

A
National
Bestseller

“(...) AMBA merupakan bagian dari
‘perjuangan melawan lupa’ akan luka
sejarah bangsa ini yang tak kunjung pulih.”

—Amarzan Loebis, penyair, editor senior TEMPO

Amba

NOVEL

Laksmi Pamuntjak

EDISI BARU

“Dengan novel ini, di mana adegan-adegan penuh gairah dan ketegangan berjaln kelindan dengan bagian-bagian sejarah yang penting, Laksmi Pamuntjak mengukuhkan dengan tegas dirinya sebagai salah satu penulis sejarah Indonesia terfasih.”

—PROFESOR SASKIA WIERINGA,
The Jakarta Globe

“Novel ini amat kaya tekstur dan berlapis-lapis; sebuah karya yang menautkan secara canggih sejarah yang terhapuskan, kenangan hidup, dan mitos formatif tentang perang dan perdamaian.... Laksmi Pamuntjak menghidupkan kembali secara mengagumkan sebuah zaman pergolakan yang nyaris terlupakan, bersama semua korban dan pelakunya. Selama seminggu lamanya saya luruh seluruh dalam dunia novel ini, dan ketika saya keluar dari dalamnya, saya tetap masih merasakan sihirnya selama berhari-hari.”

—AMER HUSSEIN, Novelis

“Novel yang disusun secara apik berdasarkan riset yang teliti ini bukan hanya merupakan karya yang menggugah dan membuat kita tak ingin berhenti membacanya, tapi juga sebuah sumbangan penting dalam khazanah pustaka tentang 1965.”

—PAMELA ALLEN, Associate Dean,
Faculty of Arts, University of Hobart, Tasmania

“Sudah banyak memang novel yang bercerita tentang tragedi tahun ’65 dengan bermacam konsekuensi psiko-sosialnya. Namun... dari sisi kematangan penguasaan bahan, erudisi dan kedalaman visi kemanusiaan, serta kepiawaian olah-bentuknya, *Amba* adalah novel bertaraf *world class*. Di Indonesia sendiri kiranya ini adalah salah satu puncak baru dalam pencapaian sastra kita.”

—BAMBANG SUGIHARTO,
Guru Besar Estetika Universitas Parahyangan, Bandung

“*Amba* adalah novel terbaik setelah tetralogi Bumi Manusia.”

— J.B. KRISTANTO, Wartawan

“Novel ini akan merupakan salah satu dari deretan karya terkemuka kesusastraan Indonesia.”

—GOENAWAN MOHAMAD, penyair, esais

“Sebuah kisah cinta memukau yang dituturkan secara anggun dan penuh gairah oleh salah seorang penulis paling cerdas dari generasinya, berlatar sejarah yang paling ditabukan di tanah airnya sendiri.”

—ARIEL HERYANTO, Associate Professor of Indonesian Studies
dan Head of Southeast Asia Centre, The School of Culture,
History and Language, Australian National University

Dengan diksi yang memukau, Laksmi Pamuntjak menghadirkan kisah cinta kolosal sekaligus menyentuh. Tak hanya romansa, banyak jendela sejarah dan pembelajaran hidup yang terkuak dalam buku ini.”

— DEWI LESTARI (DEE),
novelis, penulis cerita pendek, penyanyi

“Novel ini membayurkan yang khayali dan yang bayan dengan cara yang sangat indah dan cerdas. *Amba* juga merupakan bagian dari “perjuangan melawan lupa” akan luka sejarah bangsa ini yang tak kunjung pulih.”

— AMARZAN LOEBIS, penyair, editor senior TEMPO,
eks-tahanan politik Pulau Buru

AMBA

SEBUAH NOVEL

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

AMBA

SEBUAH NOVEL

Laksmi Pamuntjak



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

AMBA (Edisi Baru)

Sebuah Novel

Oleh Laksmi Pamuntjak

GM 201 01 14 0012

© Laksmi Pamuntjak

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain sampul: Lala Bohang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2013

Cetakan pertama: September 2012

Cetakan kedua: November 2012

Cetakan ketiga: Februari 2013

Cetakan keempat edisi baru: Oktober 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-9984-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk mereka yang pernah ditahan di Pulau Buru,
yang telah memberiku sepasang mata baru*

Untuk orangtuaku dan anakku, Nadia

DAFTAR ISI

BUKU 1 / 15

Samuel & Amba

PULAU BURU, MARET 2006

1. Malam / 17

2. Puing / 38

3. Resi / 62

BUKU 2 / 83

Amba, Bhisma & Salwa

1956-1965

1. Camar / 85

2. Salwa / 113

3. Kediri / 178

4. Tebing / 197

5. Wajahmu Seperti Kesedihan Sebuah Kota / 243

6. Bumi Tarung / 272

7. Lenyap / 308

BUKU 3 / 333

Amba & Adalhard

YOGYAKARTA, 1965

1. Lelaki Ketiga / 335

2. Pamit / 356

BUKU 4 /

Bhisma

1965-

1. X/361

Buku 5 / **365**
Samuel & Amba
FEBRUARI–MARET 2006

1. Lambelu / **367**
2. Orang Pintar / **432**
3. Kebenaran / **446**
4. Kerelaan / **460**

Buku 6 / **479**
Bhisma
TAHUN-TAHUN YANG HILANG
1965-2006

1. X / **481**
2. Surat-Surat dari Buru / **483**
3. Merah / **544**

Buku 7 / **557**
Srikandi & Samuel
2011

1. Pas / **559**

TERIMA KASIH / **570**

SEJUMLAH CATATAN / **575**

Karya ini merupakan karya fiksi berlatar belakang sejarah. Sejumlah tempat seperti Kadipura, Rumah Sakit Waeapo, dan Rumah Sakit Sono Walujo di Kediri adalah fiktif. Adegan-adegan Srimulat dan adegan-adegan di Sanggar Bumi Tarung juga merupakan buah imajinasi pengarang. Dan meskipun serbuan ke Universitas Res Publica, Yogyakarta, pada 19 Oktober 1965 terjadi di siang hari, pengarang “memindahkannya” ke malam hari.

KATA PENGANTAR

Edisi ini merupakan edisi yang telah diperbaharui dari *Amba* yang pertama kali terbit pada Oktober 2012, dan yang sudah dicetak ulang tiga kali.

Pada mulanya saya menulis novel ini dalam bahasa Inggris. Ketika itu saya terdorong membuat sebuah novel berlatar belakang sejarah Indonesia yang bisa diapresiasi di luar negeri—karena masih begitu sedikit karya sastra orang Indonesia yang dikenal kalangan pembaca bahasa Inggris.

Tapi segera saya sadar, menulis sebuah novel berdasarkan sejarah Indonesia untuk audiens yang tak mengenal Indonesia tidaklah mudah. Selalu ada pergulatan terus-menerus untuk membahasakan pengalaman yang terkait pada latar lokal dan waktu di negeri yang tak dikenal ini. Maka saya kerap melakukan penulisan ulang. Novel ini terus-menerus mengalami perubahan—dan tetap tak mudah. Ada begitu banyak humor, lelucon, jenis dialog, dan kenangan kolektif atau kultural yang harus dihilangkan. Juga sentuhan-sentuhan lokal yang hanya bergema atau mempunyai makna bagi pembaca yang akrab dengan sejarah Indonesia. Seolah ada pemiskinan yang tak dapat dihindarkan dalam proses menyadur sebuah cerita ke dalam bahasa lain, ke dalam alam pikiran lain, ke dalam sejarah lain.

Ketika saya diminta Gramedia Pustaka Utama untuk menulis novel ini dalam bahasa Indonesia, proses yang saya lalui juga bukan semata sebuah proses “penerjemahan” secara harfiah. Pada praktiknya,

saya banyak mengikuti “impuls kreatif” yang menjadikan proses itu lebih sebuah penciptaan ulang ketimbang penerjemahan.

Yang jelas, saya mengalami apa yang disebut “*rediscovery of language*” atau menemukan kembali bahasa, dan ini merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi saya. Ketika kemudian saya memutuskan untuk menerbitkan versi bahasa Inggris novel ini pada Oktober 2013, dengan judul *The Question of Red*, saya merasa *Amba* versi Indonesia pun butuh penyegaran kembali. Oleh karena itu saya memutuskan untuk memperbaharui novel ini.

Selamat membaca.

Laksmi Pamuntjak

September 2013

BUKU I

Samuel & Amba PULAU BURU, MARET 2006

“Mendengar itu, Amba mendekat, dan menemui api yang berkobar. Lalu ia melihat sosok Yang Kekal itu. Ia pun menundukkan kepalanya sambil menyembah kaki yang bersinar-sinar itu, menyentuhnya dengan kedua tangannya yang mendadak menyerupai sepasang teratai. Ia duduk di hadapan Rama yang Abadi itu, dengan wajah yang dibasuh air mata.”

Udayoga Parva, CLXXIX

MALAM

DI Pulau Buru, laut seperti seorang ibu: dalam dan menunggu. Embun menyebar seperti kaca yang buyar, dan siang menerangi ladang yang diam. Kemudian malam akan mengungkap apa yang hilang oleh silau.

Tapi, sesekali, sesuatu bisa terjadi di pulau ini—sesuatu yang begitu khas dan sulit diabaikan—dan orang hanya bisa membicarakannya sambil berbisik.

Seperti kisah Amba dan Bhisma ini.

*

Tiga hari yang lalu, dua perempuan dilarikan ke Rumah Sakit Waeapo. Perempuan yang pertama datang dari Jakarta, begitu menurut KTP di dalam dompetnya. Namanya Amba Kinanti Eilers. Usianya 62. Dari nama keluarganya tampaknya ia menikah dengan orang asing. Perempuan itu luka berat dan tak sadarkan diri karena diserang perempuan yang satunya.

Perempuan yang menyerangnya adalah Mukaburung. Ia adalah anak angkat Kepala Suku Kepala Air di Waeapo. Ada yang mengatakan Mukaburung terluka waktu menyerang perempuan asing itu, tapi detailnya tak jelas. Apa pun alasannya, perempuan Buru itu diberi kamar di rumah sakit itu, dan diperbolehkan tinggal di sana selama beberapa

hari. Kalaupun ada kemungkinan ia akan menyerang perempuan dari Jakarta itu lagi, pihak rumah sakit tampak tak peduli.

Bagaimanapun juga, kehadiran kedua perempuan itu menyita perhatian. Rumah sakit yang terletak di hulu Sungai Waeapo itu bukan rumah sakit yang besar. Laporan bulanan mereka penuh catatan tentang peralatan yang karatan dan obat-obatan yang kedaluwarsa karena nyaris tak pernah digunakan. Pasien dengan penyakit serius atau dalam kondisi kritis hampir tak pernah dibawa ke sana, kecuali apabila jalan-jalan utama lumpuh oleh hujan. Yang jelas, mereka tak pernah menerima pasien seperti Perempuan Pertama, dengan parasnya yang “bukan-orang-kita” dan tubuhnya yang menolak usia. Bahkan pasien yang *hampir* seperti dia pun tak pernah.

Tapi, di Pulau Buru orang sudah biasa melontarkan pertanyaan dan tak mendapat jawaban. Tampaknya telah ada kesepakatan rahasia di antara manajemen rumah sakit dan pemimpin adat setempat. Pada pertemuan staf berikutnya, Kepala Rumah Sakit hanya mengucapkan dua baris pernyataan: Kedua perempuan sama-sama butuh perhatian. Jangan terlalu banyak bertanya.

Apa pun yang terjadi di balik layar, rumah sakit itu bangga karena telah berhasil menyelamatkan jiwa perempuan bernama Amba itu. Mereka juga bangga telah berhasil membuat perempuan itu siuman. Tapi mereka tidak begitu bangga karena gagal membuat perempuan itu berbicara lebih dari lima menit sebelum ia bungkam lagi. Tak satu pun orang di desa itu mengenalinya. Ia tinggal di Jakarta, dari namanya ia jelas orang Jawa, meski ada sesuatu padanya yang juga bukan sepenuhnya Jawa. Jawa: bagi orang Buru, berarti segala apa yang bukan Buru.

Paras perempuan itu tak biasa, keras tapi anggun; ia tampak setidaknya lima belas tahun lebih muda dari usianya. Tapi yang tertajam dari wajahnya adalah matanya—mata seorang ibu, yang telah belajar menolak banyak hal demi cinta anaknya. Juga mulutnya, terutama pada lekuk bibir yang tegas tapi sensual itu, yang menandakan bahwa

ia seseorang yang hati-hati dalam kerentanannya, seseorang yang terbiasa dengan rahasia. Perilakunya pun tidak biasa: ketika ia siuman, perempuan itu tak henti-hentinya minta menjenguk suaminya yang menurutnya sudah lama berbaring di kamar di ujung lorong. “Saya yakin dia di sana,” katanya berkali-kali. “Saya sudah jauh-jauh ke sini mencari dia.”

Tapi, tak ada satu pun pasien di bangsal itu yang menyerupai deskripsi laki-laki yang disebutnya. “Bu, kami ingin sekali membantu,” kata Kepala Rumah Sakit, “tapi di rumah sakit ini hanya ada beberapa pasien, kondisi mereka juga nggak begitu serius. Satu-satunya pasien lama di rumah sakit ini adalah si Manaboya. Dia tukang main perempuan. Mukanya hampir remuk dihantam kapak oleh ayah seorang perawan yang ia pacari.”

Kepala Rumah Sakit tidak yakin apakah ia sungguh-sungguh mendengarkan, tapi tiba-tiba perempuan itu mengubah ceritanya: “Suami saya sudah lama mati,” ujarinya nyaris tanpa ekspresi. “Saya sesungguhnya menikah dengan mayat.”

Lalu ia diam.

*

Tak lama kemudian, sejumlah detail mulai diketahui. Sebelum ia dibawa ke rumah sakit, perempuan bernama Amba itu ditemukan mende-
kap gundukan tanah kuburan di tengah hutan, di tengah hujan deras, dengan darah mengalir dari tubuhnya. Tak jauh dari sana, Mukaburung ditemukan bersimpuh di bawah hujan, dan dari belati di tangannya menetes darah. Bagi penduduk asli Waeapo, terutama yang bermukim di “Kepala Air”—istilah penduduk buat hulu sungai—tak ada yang aneh pada gambaran seperti itu. Bagi mereka, merangkul yang mati sama saja dengan merangkul yang hidup. Lagi pula, Waeapo telah melihat banyak peristiwa—terlalu banyak peristiwa—yang berlangsung di atas

tanah, di tengah hutan, di tengah hujan. Peristiwa yang melibatkan kematian, seks, atau kematian *dan* seks.

Ketika ditanya mengapa ia menyerang perempuan dari Jakarta itu, Mukaburung menjawab dengan sengit bahwa ia berhak membunuh siapa saja yang berani-berani dekat-dekat dengan makam suaminya.

*

Seorang laki-laki tak dikenal duduk di kantor administrasi. Sekali lagi, Rumah Sakit Wacapo gejer.

Sebagaimana Amba, laki-laki ini pun seolah jatuh dari bulan. Ia jauh lebih muda daripada Amba dan ia mengaku kenal perempuan itu.

Seketika, ada dua hal yang harus dilakukan pihak rumah sakit. Pertama, menjelaskan kepada laki-laki itu apa yang mereka yakini telah terjadi. Kedua, meyakini bahwa laki-laki itu betul-betul kenal perempuan itu. Tugas itu jatuh ke pundak Dr. Wasis, dokter paling senior di sana.

Dr. Wasis seorang yang tegak lurus, baik dalam paras, sikap, maupun suara. Ia telah diberitahu oleh para stafnya bahwa sang pengunjung memiliki sejumlah “sohib polisi”. Jelas baginya bahwa para “sohib polisi” itulah yang telah mengarahkan, atau bahkan mengantarkan, sang pengunjung itu ke rumah sakit, dan ini adalah pertanda untuk memalingkan muka. Di pulau ini, tak ada seorang pun ingin berurusan dengan polisi atau militer. Tak seorang pun ingin cari perkara.

Tapi tak ada larangan untuk bergunjing. Siapa laki-laki itu? Dari mana asalnya? Usianya 45 tahunan, jauh lebih muda tapi tak cukup muda untuk jadi anak perempuan itu. Teman? Kok rasanya kurang tepat. Saudara? Adik? Tak ada sedikit pun jejak perempuan itu di wajahnya. Air muka mereka berbeda. Pacar? Kenapa tidak? Zaman sekarang semakin banyak perempuan tua, apalagi kalau masih cantik, yang pacaran dengan cowok lebih muda. Satu-satunya persamaan, ka-

laupun itu kata yang tepat, adalah wajah mereka yang sama-sama khas, sama-sama tak terpetakan. Coba lihat kulit laki-laki itu: mengilap dan Melanesia. Matanya hijau tua. Dan perhatikan bagaimana ia dua kepala lebih tinggi dari semua orang; setidaknya ia hampir 180 cm.

Memang ada suatu masa ketika Pulau Buru kerap didatangi para pelaut, yang lalu menetap di sana. Mereka umumnya datang dari Buton dan Bugis: gigih, kokoh, anak-anak samudra. Namun, akhir-akhir ini, orang telah berhenti bertanya tentang asal usul para pendatang. Buru telah menjelma magnet. Pulau itu, dengan kisah-kisahnyanya yang tak biasa, bukan satu warna.

Tapi baiklah kita kembali ke adegan di rumah sakit: Dr. Wasis sedang menjelaskan kepada sang pengunjung bagaimana kedua perempuan itu tiba di sana. “Waktu ia sampai di sini, perempuan itu masih menggenggam sesuatu, kencang sekali. Kami butuh dua pegawai laki-laki dan seorang suster untuk melepaskan benda itu dari tangannya. Ketika benda itu lepas, telapaknyanya hampir mengelupas.”

“Tapi,” tanya sang pengunjung dengan suara bergetar, “bukankah ia, teman saya itu, ditusuk berkali-kali?”

“Oh, ya,” jawab Dr. Wasis, “tapi benda itu seperti lengket di tubuhnya. Dan tangannya robek ketika benda itu direnggutkan dari cengkeramannya. Rupanya potret seorang anak. Saya diberitahu, perempuan itu tampak dalam kesedihan yang sangat.”

“Di mana benda itu—foto anak itu—sekarang?”

“Oh, mestinya di kantor polisi. Sebagai barang bukti, maksud saya. Atau sekarang mungkin sudah dikembalikan ke Kepala Suku.”

“Oke,” kata sang pendatang. Rautnya antara ngeri dan sesak.

“Mari,” kata Dr. Wasis. “Saya antar Bapak ke kamarnya.”

“Terima kasih, Dokter,” kata sang pendatang. “Oh ya, nama saya Samuel. Samuel Lawerissa.”

“Ah, Pak Samuel. Untung Bapak datang. Jadi...” Dr. Wasis menelan ludahnya, “Bapak saudaranya?”

“Saya... teman.”

“Teman...”

“Ya. Betul.”

“Mungkin Bapak dapat bercerita sedikit tentang teman Bapak.”

Laki-laki bernama Samuel itu mengangguk. Matanya sopan, tapi ia diam saja.

Dr. Wasis mencoba sekali lagi. “Apa hubungan teman Bapak dengan laki-laki di kuburan itu?”

Lagi-lagi Samuel tak bersuara.

Di Buru, orang punya banyak pengalaman yang tak diberi suara. Dokter itu orang Jawa; apa pun yang dikatakan orang tentang Jawa—dan Jawa harus selalu dengan tanda kutip—ia akrab dengan diam. Walaupun demikian, kening Dr. Wasis sempat bekernyit beberapa detik.

“Tolong kasih tahu bagaimana saya bisa membantu,” ujarnya dengan halus.

*

Dr. Wasis dan laki-laki bernama Samuel telah sampai di kamar perempuan bernama Amba. Perempuan itu berbaring lunglai di kasurnya yang sedikit pesing. Di atas seprai yang kusam, tubuhnya setengah menyender pada tumpukan bantal di punggung. Terang mentari mengiris sebagian wajahnya. Sunyi makin kental. Perempuan itu tetap tak berbicara.

Lalu terjadilah sesuatu yang mencengangkan. Tamu itu runtuh di hadapan perempuan itu. Bahasa tubuhnya, wajahnya, suaranya, seluruh pertahanannya. Pada saat itu, mereka yang menyaksikan laki-laki bernama Samuel ini tiba di rumah sakit baru sadar bahwa di balik wajah tampannya ada sesuatu yang terkekang, sesuatu yang keras dan mungkin keji, yang asalnya bukan dari dalam dirinya. Seolah tubuhnya digerogoti lamentasi yang panjang, sebuah penantian, sesuatu yang hitam dan menjalar seperti kanker.

Dari caranya berdiri dan berjalan, ia jelas tak nyaman dengan tinggi badannya. Bungkok adalah caranya merendah, memohon maaf pada dunia atas sesuatu yang ia rasa tak berhak ia miliki. Pada wajahnya tergurat sekepal amarah, seolah ia telah mengembara selama hidupnya untuk mencapai sebuah tempat, namun terus-menerus dihambat oleh hal-hal sepele. Namun, di kamar ini, di hadapan perempuan ini, ia menjelma orang lain. Entah apa tentang perempuan itu yang membuatnya luluh.

Tiba-tiba, Dr. Wasis pun merasa ada yang tak tertahan di lidahnya.

*

Berlimpah darah adalah kata-kata yang diulang-ulang Dr. Wasis.

“Tapi bukankah Bapak sendiri yang bilang, luka-lukanya nggak begitu dalam?” ujar Samuel dengan susah payah, tak ingin terdengar cengeng.

“Ya, makanya Ibu akan cepat sembuh,” kata Dr. Wasis, tak jelas apakah nadanya yakin. “Tapi mari kita lihat dalam sepuluh hari ke depan. Sekarang, Ibu harus istirahat total.”

“Maaf, Dokter, kalau saya lancang,” kata Samuel. “Saya yakin Dokter maupun Pak Kepala Suku pasti punya alasan masing-masing. Tapi bolehkah saya tahu, kenapa perempuan yang melukai teman saya juga dibawa ke rumah sakit ini? Soalnya bagi saya nggak masuk akal apabila mereka berada di bawah satu atap.”

“Begini, Pak Samuel,” kata Dokter Wasis, nadanya tetap sabar. “Perempuan yang menyerang teman Bapak itu juga melukai dirinya. Lukanya nggak dalam, nggak perlu dirisaukan. Baginya itu semacam purifikasi, atau apalah. Tahu apa saya? Saya sudah begitu lama tinggal di Buru tapi masih saja belum paham adat-istiadat dan kepercayaan orang sini.”

Sang dokter berhenti sebentar sambil menghela napas panjang, seolah teringat hal-hal yang sulit. “Lagi pula, instruksi agar Mukaburung

dirawat di sini datang dari bapak angkatnya sendiri. Dia sepertinya cemas kalau anak angkatnya digelandang ke kantor polisi.”

Samuel mengernyitkan dahi sejenak, lalu memutuskan untuk mengalihkan percakapan. Ia ingin tahu bagaimana Amba tiba di rumah sakit itu. Setiap kali ia berbicara tentang perempuan itu, telunjuknya bergerak gamang ke arah sosok yang sedang teronggok di ranjang, sosok yang seakan tak peduli padanya. Dr. Wasis mencoba memalingkan wajah dari detail-detail itu dan bercerita sebagaimana adanya.

Orang-orang yang membawa Amba ke rumah sakit menemukan ia terkapar beberapa jengkal dari gundukan yang membawa celaka itu. Mereka kebetulan sedang berjalan meninggalkan kilang minyak tak jauh dari sana, di sebelah barat daya hutan, menuju kendaraan mereka yang diparkir di tepi jalan. Seorang laki-laki dan seorang perempuan: keduanya anak muda yang akan kembali ke Namlea, ke daerah pelabuhan. Tanpa kendaraan kedua orang itu, nyawa perempuan itu mungkin tak akan bisa diselamatkan.

Si laki-laki sempat menceletuk bahwa ia merasa pernah melihat perempuan itu di Air Buaya. Tepatnya, perempuan itu sedang meninggalkan rumah kepala *soa* (yang kalau dipikir-pikir, tambah Dr. Wasis, bukannya tidak masuk akal). Semua orang yang mengunjungi Air Buaya biasanya diharuskan melapor ke rumah kepala *soa* setempat. Namun, ketika Dr. Wasis meminta kedua orang itu mengulang ceritanya di depan beberapa koleganya di rumah sakit, mereka tiba-tiba melipir. Kata mereka kepada Dr. Wasis: “Kami nggak yakin, kami mungkin salah lihat. Ibu-ibu yang kami lihat keluar dari rumah kepala *soa* memakai jilbab, dan hari sudah magrib. Yah, Bapak tahulah. Air Buaya terletak di pesisir, dan Islamnya kan sangat kuat.”

Ketika Dr. Wasis bertanya kepada mereka untuk ketiga kalinya, apakah mereka pernah melihat Amba sebelumnya, mereka menjawab bahwa perempuan itu mengingatkan mereka akan *nituro* yang pada suatu masa pernah menghantui daerah pesisir. Menurut penduduk se-

tempat, *nituro* itu tak akan pernah henggang dari sana sebelum ia menemukan cintanya yang hilang.

Dan karena Samuel tetap bungkam, seakan baginya percakapan antara dua orang tak harus menghadirkan dua suara, Dr. Wasis bertanya apakah ia tahu arti *nituro*. Ia tak menunggu sampai Samuel menjawab. “Jiwa mati,” kata sang dokter. “Itu artinya.”

Tak sadar, kedua laki-laki itu sama-sama berpaling ke arah perempuan itu. Mereka memandangi garis bibirnya yang keras kepala, lukanya yang dangkal, dari mana darah melimpah. Jiwa mati.

“Ia ke sini untuk mencari cinta sejatinya. Nama laki-laki itu Bhisma.” kata Samuel tiba-tiba. “Kami tak sengaja datang bersama, ke pulau ini. Saya, dia, dan seorang lain yang mengaku saudaranya. Lalu ia hilang begitu saja.”

*

Mereka bertemu pertama kali beberapa minggu lalu, di kapal *Pelni* yang berlayar tiga kali seminggu dari Ambon ke Buru. Nama kapal itu *Lambelu*. Perempuan itu—Amba—tidak sendirian.

Ia ditemani seorang laki-laki sebayanya, usia enam puluh lima. Namanya Zulfikar Hamsa. Ia sahabat Bhisma dulu. Atas permintaan Amba, selama di Buru laki-laki itu berpura-pura menjadi saudaranya. Mereka ke Buru untuk menyelidiki keberadaan seseorang yang dikabarkan telah meninggal di pulau ini, seseorang bernama Bhisma. Sampai sekarang Samuel masih tak begitu paham mengapa mereka berteman, atau bagaimana ia memutuskan untuk menolong Amba, dan akhirnya masuk begitu jauh ke dalam kehidupannya. Yang mereka cari bukan sesuatu yang mudah. Sama sekali tidak mudah.

“Pada awalnya, kami gagal.” Kata Samuel. “Meskipun saya tahu Amba sangat kecewa, ia setuju bahwa ia lebih baik pulang, karena tak ada lagi yang bisa kami lakukan pada saat itu. Tiba-tiba saja, pada ma-

lam terakhir kami di Buru, saudaranya, si laki-laki tua itu, bilang ia harus pulang lebih dahulu, begitu banyak urusan menunggu di rumah, ia begitu sibuk. Bisa nggak kamu antar Ibu pulang ke Jakarta? Tanya laki-laki itu. Ya, tentu saja, jawab saya. Dengan sangat senang hati. Maka saya menemani Amba kembali ke Ambon. Kali ini naik feri ekspres. (Meskipun ia bukan orang yang manja, Amba menolak naik kapal Pelnis busuk itu sekali lagi. “Ngapain, melewati enam jam di neraka untuk kedua kalinya,” katanya.)

“Kami berdua tiba di Ambon petang hari, hampir malam. Karena pesawat dari Ambon ke Jakarta baru berangkat esok harinya, kami memutuskan menginap satu malam. Malam itu kami berjanji untuk bertemu di lobi besok pukul 07.00 agar dapat sama-sama meninggalkan hotel dan pergi ke bandara. Paginya, Amba nggak ada di lobi. Saya diberitahu oleh resepsionis, Amba sudah berangkat. Saya buru-buru memesan taksi dan melaju ke bandara. Di sana saya mencari-cari dia seperti orang gila, tapi dia nggak ada. Ia seperti raib dari muka bumi. Saya pun menyadari, Amba sesungguhnya nggak pernah berencana kembali ke Jakarta, setidaknya sebelum ia menemukan yang ia cari di Buru. Dan ia ingin melakukannya sendirian.

“Nah. Lucu, kan? Saya selalu pikir ia seorang Jawa yang penyegan. Ternyata ia nggak cukup Jawa untuk tega hati.”

“Tapi Bapak nggak boleh menggeneralisir kami dong,” kata Dr. Wasis dengan senyum lebar yang menyejukkan. Pandangannya lembut.

“Haha. Maaf. Saya nggak bermaksud...”

“Bapak kan bukan seorang yang percaya pada stereotip. Paling tidak begitulah yang tampak di mata saya.”

“Sama sekali bukan. Maksud saya, ah apa maksud saya kadang saya sendiri nggak tahu. Tapi beginilah saya.”

“Ya, saya rasa saya paham maksud Bapak.”

“Dan Dokter pasti tahu bahwa kadang-kadang hidup ini bisa begitu... begitu nggak masuk akal. Sering mengundang tafsir tertentu.”

Dr. Wasis mengangguk. “Ya, ya, saya tahu.”

Hening menyusul. Cukup lama. Mereka sekarang berada di kamar Dr. Wasis, di lantai atas, segaris dengan pucuk pohon waru yang berjuntai di pekarangan. Langit menghitam. Ada sebuah momen cahaya di mana warna daun tampak hangat dan keibuan, lalu gelap.

“Dokter,” kata Samuel, “Anda tidak apa-apa kan, kalau saya tinggal di sini sebentar?”

*

Sejam kemudian, Samuel duduk melamun di serambi rumah sakit. Hujan mengguyur hijau dan aspal. Ranting dan daun terbungkuk-bungkuk seperti sepasukan budak. Luka pada pohon dan bebatuan seolah lenyap di balik cadar siluman, dan hal-hal kecil, seperti lumut ganggang tanah dan kerikil, tergulung arus menuju desa lain, bungkam, seperti kisah murung orang-orang tak bernama. Segalanya terasa berat dan sedikit bengis. Aneh, memang: selalu ada yang membuat terlena dan tak berdaya pada hujan, pada rintik dan aromanya, pada bunyi dan melanholinya, pada caranya yang pelan sekaligus brutal. Tapi Samuel ingin mendekat. Ia ingin hujan menghantamnya sampai sekarat karena ia, Samuel Lawerissa, begitu simplistis dan begitu bebal dan begitu tinggi hati hingga seorang, perempuan hampir mati di pulau ini, seorang perempuan yang seharusnya ia lindungi. Ia ingin merasa terhukum. Tapi sepi menikam dan Amba tak membiarkan sepi itu berbicara.

Sesekali ia meninggalkan serambi dan mengintip Amba di kamarnya. Otaknya dijejali tanda tanya: Apakah ia telah salah membaca semuanya, membaca Amba: apakah pertemanan mereka hanyalah sebuah sandiwara besar, sebuah wadah pelampiasan bagi perempuan itu untuk sampai pada titik ini dalam pencariannya, titik di mana ia ingin kisahnya selesai? Apakah hanya sebuah kebetulan bahwa ialah yang dipilih, ia dari sekian banyak laki-laki di dunia ini, untuk mengemban pesan bagi

semua perempuan patah hati: wahai, kaum laki-laki, rasakan pedihnya ditolak dan dicampakkan!

Samuel kembali ke serambi. Ia menyulut sebatang rokok dan kembali menatap hujan yang mulai menipis. Hujan, dengan dustanya yang halus, dengan pengampunannya yang miris. Ia mengharapkan sebuah nada, satu nada saja, sebagai jangkar bagi perasaannya yang campur aduk. Tetap saja, tak ada.

*

Samuel bukan seorang asing di Buru. Pada awalnya, ia tak ingin Amba mengetahui hal itu, buat apa, maka ia tak pernah menyinggungnya. Ia bukan orang yang mudah menyinggung banyak hal tentang dirinya. Tapi, sekarang, setelah Amba tahu lebih banyak tentang dirinya, ia merasa bersalah. Terutama karena selama ini ia yang selalu merasa sakit hati, seakan dilecehkan, seakan dirugikan, karena merasa tidak mendapatkan kepercayaan penuh perempuan itu.

Samuel besar di Buru. Apakah ia *dibesarkan* di sana adalah soal lain. Yang jelas, selama bertahun-tahun di sana ia menjadi besar oleh segala hal yang telah ia alami di pulau itu: ia *turut besar* bersama Buru. Selebihnya, sejarah mengambil alih. Kita tahu ceritanya. Setelah Republik Maluku Selatan ditumpas oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1950, orangtua Samuel, keduanya dari Ambon, menyingkir ke Belanda bersama ribuan teman seperjuangan mereka karena dianggap pengkhianat oleh Pemerintah Indonesia.

Pada 1966, ketika usia Samuel delapan tahun, orangtuanya mengirim Samuel kembali ke Maluku, untuk tinggal bersama paman-nya di Buru. Bagi mereka, kota apa pun yang bukan Ambon, di mana mereka tidak punya sejarah, akan cukup aman buat Samuel.

Di mata Samuel, orangtuanya tak pernah punya rencana muluk-muluk baginya. Ia juga tak begitu ingat kehidupannya di Belanda. Se-

jauh yang ia ingat, mereka selalu lapar, selalu kedinginan, dan selalu berkelahi. Bapak seorang pemabuk dan penjudi ulung dan Ibu tidak pernah tidak menangis. Bagi mereka, keluarga di pengasingan dengan lima anak, semua serbasulit, serba tergantung, serba terbatas.

Entah apa yang menyebabkan orangtuanya memutuskan mengirim Samuel dan bukan yang lainnya. Mungkin karena ia yang paling muda, dan anak kecil lebih mudah bergerak di bawah radar, atau mungkin karena ada pada diri Samuel yang Timur dan Barat—sesuatu yang membuatnya mungkin lebih “aman”, apa pun arti “aman”, di mana pun ia berada. “Aman” karena ia berbeda, dan ini membuatnya terbebaskan dari norma-norma dan aturan-aturan masyarakat yang lazim. Dan barangkali orangtua Samuel ingin menghadiahkan pada Samuel, sebagai pelipur rasa bersalah mereka, sesuatu yang akan mengingatkan anak itu pada “akar”-nya, apa pun arti “akar”. Tapi mereka jelas-jelas tidak *membesarkan* Samuel.

Pada tahun-tahun itu, paman Samuel adalah kepala perwakilan Pertamina di Namlea. Kepala sebuah kantor kecil. Semua orang paham bahwa jabatan itu bukan jabatan yang akan membawa penyandanganya ke puncak karier. Tapi paman Samuel bukan orang yang ambisius; ia sudah bahagia masih diberi kesempatan melewati tahun-tahun terakhir kariernya dengan cukup berwibawa—jauh dari orang-orang yang mengenalnya pada masa muda, orang-orang yang akan terkejut melihatnya begitu tambun dan yang lalu menyalaminya sambil berkata, *Hai, apakah kau masih ingat teman kita, si Bram? Kau tahu kan, bahwa dia baru saja naik pangkat jadi salah satu Vice President Pertamina?* Sementara di belakangnya, mereka akan berbisik-bisik sambil tertawa, *Kasih ya, si Lukas, dari dulu dia memang seorang yang begitu-begitu saja.* Tapi bagi paman Samuel, Buru memberinya ruang yang tenteram dan pas untuk begitu-begitu saja; ia tak pernah memimpikan ruang yang luas bagi dirinya.

Samuel tak peduli apa yang dipikirkan pamannya atau orang-orang di sekeliling pamannya. Ia tak pernah gelisah tentang apa pun

yang tidak menyangkut dirinya. Ia lebih senang sendiri, merekam dan mencatat di dalam hati; jarang ada tokoh atau peristiwa yang luput dari perhatiannya. Begitu juga ketika pemerintah setempat memberitahu mereka untuk pertama kalinya, pada akhir '60-an, bahwa sejumlah orang asing, tak hanya puluhan melainkan ribuan, akan tiba dan menghuni pulau itu. Mereka bukan sembarang orang asing, lanjut pemerintah setempat lagi, mereka dari jenis yang berbeda, yang tak akan mendiami pesisir melainkan menerobos jauh ke pedalaman, tak akan mencuri sagu seperti maling-maling kecil melainkan menerabas hutan untuk menggarap jalan aspal. Jumlah mereka akan mencapai 12.000, sementara kita hanya 7.000.

Mendengarkan ini semua, penduduk setempat hanya mengangkat alis dan mengernyitkan dahi. *O begitu*, kata mereka.

Awas! Kata pemerintah, seakan menyayangkan sikap mereka. *Jangan lengah! Jangan tertipu! Orang-orang ini adalah orang-orang buangan, orang-orang komunis. Kita campakkan. Mereka berbahaya.*

Petang itu, saat Gelombang Pertama orang-orang buangan itu tiba di Pulau Buru, lelah, terperangah, dan bisu dalam seragam warna *khaki* yang kumal, Samuel menonton dari kejauhan. Tahunnya: 1969. Ketika Gelombang Pertama sudah sepenuhnya mendarat, Samuel diam-diam mulai membuntuti mereka. Ia seorang penguntit yang piawai; pada usia sebelas, kakinya telah panjang, tapi langkahnya ringan. Ia menyaksikan bagaimana wajah orang-orang buangan itu sempat bersinar ketika mereka akhirnya tiba di sebuah tempat persinggahan di daerah air payau yang kemudian dinamakan Unit Transito; ada semacam harap, bahkan kebahagiaan sesaat. Di luar gedung itu, di samping, terletak dapur yang ia kenali luar dalam: ketika para pengawal sedang pergi berburu atau bertugas, ia kerap mencuri kopi dan korek api di sana. Ia bahkan pernah sekali dua kali mengintip ke dalam. Dan ketika pengawal membuka pintu samping, ia tahu apa yang akan menyambut mereka sebelum mereka melihat kursi-kursi tanpa kaki yang teronggok di genangan air dan

tulisan pada dinding papan dengan cat merah menyala, *Ganyang PKI*. Mereka akan disergap bau basah, minyak tanah, dan kencing tikus. Udara akan bergetar di bawah cahaya matahari yang menembus masuk.

Tapi para orang buangan—komunis, tapol, anjing, apa pun julukan yang dipakai para pengawal—itu tetap tampak tak peduli. Mereka terlihat begitu lega, karena di ruang yang murung itu ada gula, garam, dan kopi, cukup untuk satu malam. Suatu saat Samuel akan mengerti bahwa semenjak mereka diberangus oleh aparat keamanan Suharto jauh di Pulau Jawa dan entah mana lagi, momen semacam ini merupakan kemewahan yang tak pernah mereka berani bayangkan. Satu-satunya pengecualian, seperti dalam kesaksian Zulfikar Hamsa kurang dari sebulan lalu, adalah enam hari di kapal dari penjara Nusakambangan ke pulau hukuman ini—semacam mars kematian di atas air yang dihiasi makanan berlimpah-limpah, untuk menutupi sengat maut yang menanti di ujung perjalanan.

Kelak, setelah ia meninggalkan Buru untuk pertama kalinya, sebagai anak muda, Samuel tak akan mengenal lagi sebuah tempat lain di muka bumi yang akan mengajarnya hal-hal yang penting dalam kehidupan. Semua yang ia ketahui tentang dunia ini telah ia pelajari di Buru. Buru ada di dalam dirinya dan ia bisa mendengar setiap derit dan desahnya, setiap gerit dan gertaknya, juga ketika ia jauh dari pulau itu. Buru telah mengajari Samuel sesuatu tentang hujan dan kemarau, ihwal-ihwal yang benar dan menggetarkan. Buru telah memperkenalkan Samuel dengan apa yang dibawa oleh angin.

Begitu pula pengenalan Samuel dengan Amba. Ia bertemu Amba dalam perjalanannya kembali ke Buru, dan sekarang ia telah kembali ke Buru untuk menemukan perempuan itu.

*

Hari kedua di rumah sakit. Samuel malas pulang ke hotelnya di Namlea, kota pelabuhan itu. Ia tak ingin jauh-jauh dari Amba, karena hal-hal

buruk atau yang tak diinginkan masih bisa terjadi, dan dia bukan yang maha mengetahui. Ia takut ditinggal lagi, seperti penumpang yang ketinggalan sepur, atau seorang sahabat yang sengaja dijauhkan dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekelilingnya. Bukankah ada sebuah julukan bagi orang seperti itu, seorang yang ditawarkan sebuah awal yang luar biasa, lalu tiba-tiba dilupakan pada saat penghabisan? Samuel mencoba menepis itu.

Semenjak malam sebelumnya ia telah tiarap di sebuah kamar kosong di dekat kamar Amba, dan seperti biasa ia tak melakukan apa-apa kecuali merokok dan merokok sampai paru-parunya hampir meledak. Tak ada satu pun peringatan yang menyatakan ia tak boleh merokok, dan selama ia merokok tak ada yang berusaha menyetopnya, tidak para dokter, tidak para perawat, tidak para pasien, maka mungkin itulah rumah sakit—pembunuh yang jujur.

Amba tetap belum berbicara sepatah kata pun. Ia telah diberi dua tablet yang menurut para perawat adalah Panadol, dua gelas air hangat dan selimut tambahan untuk menangkai dingin. Ada sesuatu yang seperti dingin tukang tenung pada malam di Buru, sesuatu yang dalam dan purba dan angker. Amba tetap menolak makan. Ia lebih suka hidup dari cairan infus.

*

Hari ketiga, tengah hari. Seorang perawat bertanya apakah Samuel ingin duduk di kamar Amba. “Ia tetap belum bicara?” tanya Samuel. “Belum, Pak,” jawab sang perawat, “tapi siapa tahu sebentar lagi mau?”

Ketika Samuel masuk ke kamar Amba, perempuan itu duduk tegak lurus seperti mistar pada ranjangnya. Muka dan lengannya tebal oleh bedak bayi, seperti pengantin dusun. Perawat yang memanggil Samuel sempat tersenyum malu, itu jelas hasil prakaryanya.

Samuel duduk di samping Amba. Ia menelan ludah sebelum mencoba berbicara.

“Aku kembali ke Buru karena aku mencemaskan kamu.”

Ia tahu kata-katanya terdengar palsu, atau sentimentil, atau menyebalkan, seolah ia sedang bicara kepada seorang bocah. Tiba-tiba ada guruh yang naik di dalam dadanya.

“Kenapa kamu memperalatku?”

Samuel merasa lehernya tersekat. Ia tak menyukai perasaan ini, begitu rentan, begitu seperti korban.

Ia sadar, suaranya naik dan bergetar. Ia benci perasaan ini, perasaan rentan yang tak pada tempatnya ini. Tapi segera ia merasa bersalah karena bersikap agresif. Sejenak ia teringat wajah ibunya ketika sedang memarahi anak sulungnya yang berangasan dan tak bisa diandalkan: *Tau apa masalahmu, Je? Setiap kali kita ada masalah, suaramu semakin keras!* Apakah Ibu takut semua anak laki-lakinya akan menjelma suaminya yang bengis dan ringan tangan? Karena itulah ia dikirim ke Buru, untuk menjadi pengecualian?

Samuel mendekatkan wajahnya ke Amba. “Maaf. Maaf. Aku nggak maksud... aku hanya cemas.”

Amba tetap tak bereaksi.

*

Seorang perawat lain tiba-tiba masuk ke kamar. Seketika Samuel merasa bahwa perawat ini berbeda dari yang lainnya. Dan bukan saja karena wajahnya lumayan manis. Bila para perawat lain penuh basa-basi, yang satu ini sangat percaya diri. Samuel mengamati bagaimana perawat itu menyapa Amba. Ia memang jauh lebih tegas daripada kolega-koleganya, bebas dari formalitas, meski masih ada jejak-jejak iklan televisi pada nada bicaranya, semacam cengkok yang tinggi dan melodius dan dibuat-buat, seperti suara ibu-ibu muda dengan wajah dan rambut dan tubuh sempurna yang dengan genit menghidangkan mi instan di hadapan suami dan anak-anaknya.

“Apa kabar, Bu? Wah, Ibu cerah sekali hari ini. Ibu mau ya makan sedikit?”

Samuel diam-diam senang juga bahwa Amba tetap membisu. Soalnya dia memang bukan bayi. (Meski sebagai bukan bayi, dia lebih menyerupai batang bambu yang tipis, dengan segala yang mendesak ke permukaan kulitnya.) Samuel beranjak dari kursinya. Tiba-tiba ia ingin menyentuh lengan Amba.

Tapi sang perawat, yang sedang memeriksa cairan pada kantong infus, tidak memberi ruang pada Samuel. Tatapannya lurus. Ia jelas terlatih menatap pasien di matanya, bukan keluarga atau teman pasien. Tapi Samuel yakin ia melihat perawat itu memperhatikannya diam-diam dari sudut matanya. Barangkali perawat itu sekadar ingin solider dengan Amba, bagaimanapun mereka sesama perempuan, dan ia pun terlatih membaca gestur Samuel sebagai sesuatu yang palsu. *Hmh. Dasar laki-laki...*

Tapi ini saatnya mengamati.

“Bu, tau nggak? Masa orang-orang di rumah sakit selama ini salah menulis nama Ibu,” kata perawat itu dengan nada bawel. “Tadinya mereka kira nama Ibu Am-ba-ra, soalnya kebanyakan nama yang diawali huruf A kan jarang yang hanya punya dua suku kata. Tapi jangan cemas, Bu,” kata perawat itu dengan senyum itu lagi—senyum solidaritas perempuan—“Dah saya koreksi kok di buku catatan administrasi. Saya jelaskan juga pada kolega-kolega saya di kantor, nama Ibu berasal dari *Mahabharata* dan Amba itu seorang putri raja. Saya juga nggak lupa kasih tau mereka, Ibu pantas banget menyandang nama itu.” Perawat itu sengaja berhenti, untuk mengecek raut wajah Amba. “Soalnya,” tu- turnya lagi dengan manja, “Ibu cantiiiiiiiiik sekali.”

Samuel tak bisa menerka asal usul sang perawat, karena pada saat itu ia merasakan getaran yang aneh, yang mengembang pada zakar dan merambat dengan pesat ke kepala. Sebab ada sesuatu di dalam mata perempuan itu yang menyiratkan sesuatu yang bukan dari sana, sesuatu

yang menunjukkan bahwa ia mungkin orang Jawa, yang dicomot dan dikawini oleh seorang penduduk asli yang amat percaya diri, seseorang yang membangunkan sesuatu yang binal dalam diri perempuan itu. Tiba-tiba saja cemas menyergap Samuel. Ia mendengarkan, dengan tegang, bagaimana sang perawat mulai mencerocos tentang almarhumah ibunya yang setia, dan bagaimana kesetiaan itu tak gunanya, malah menjadi mubazir sebab ia ditujukan kepada orang yang salah; *kesetiaan selalu dikhianati, atau ia menanti selamanya untuk sesuatu yang tak pernah dimiliki*.

Dan pada detik itu, Samuel bisa menerka apa yang akan ia katakan berikutnya, sebab perawat itu berasal dari dunia yang sama, lebur dalam kosmologi yang sama; sebagaimana Amba, ia harus punya pertanggungjawaban untuk hal-hal paling remeh-temeh sekalipun. Dan oleh sebab itulah perawat itu merasa perlu menjelaskan mengapa para pegawai rumah sakit umumnya merasa tak nyaman dengan nama itu: Am-ba. Dan segala yang mungkin terkait. Atau jangan-jangan ia hanya bertindak untuk dirinya sendiri, karena zaman sekarang, siapa yang kenal wayang?

“Oke,” potong Samuel cepat-cepat. “Mohon tinggalkan Ibu. Ia perlu istirahat. Biarkan saya mengurusnya.”

Dalam sekejap, seakan menjelma orang lain, perawat itu berpaling ke arah sang pasien dan berujar, dengan kegirangan yang nyaris tulus, bahwa ia akan mencoba mencarikan sebuah radio transistor buat Amba. “Radio sama dengan Musik sama dengan Pulih,” ujarnya lagi. Lalu, karena Amba masih saja diam, sang perawat beralih ke topik makanan, muslihat paling tua di dunia. Ia menyebut kue lupis, pisang goreng, sukun yang begitu manis dan renyah, yang mengalahkan sukun Papua. “Besok saya bawakan sukun paling enak sak dunia ya, Bu,” katanya. “Tapi janji ya, Bu, Ibu coba makan. Kalau nggak, tugas saya di dunia ini nggak ada artinya lho.”

Dan selagi Samuel baru saja mulai tenang (karena sebentar lagi

perempuan menyebalkan itu akan pergi), tiba-tiba perawat itu menoleh ke arahnya. Matanya menyala.

“Perempuan asli yang menyerang Ibu,” ujarinya dengan misterius, “Bapak pasti ingin tahu tentang dia, kan?”

Samuel balik menatap perempuan itu tajam.

“Mungkin. Tapi nanti saja.”

“Saya cuma ingin Bapak tahu bahwa kami semua kenal si Muka-burung. Kami semua kenal dia karena ia sering datang ke sini.”

“Oke, terima kasih. Tapi jangan sekarang.”

Dan karena perempuan itu tetap tak beranjak, Samuel membungkuk ke arahnya dan mendesis, “Nanti saja, kalau Ibu sudah pulih.”

“Dan karena kami kenal dia, kami juga tahu bahwa dia berhak marah,” lanjut perawat itu, tak peduli. “Laki-laki yang mati itu, dia adalah suaminya yang sah. Perempuan itu telah diangkat anak oleh *mauweng*—kepala suku—setempat. Ia lalu dihadiahkan kepada laki-laki itu atas jasanya membantu desa.”

Samuel mulai panik. Apa yang bisa ia lakukan, dia tak bisa menyuruh perempuan ini untuk bungkam. Ia toh tak bisa mengecekinya. Ia berharap Amba tak mendengar ini semua.

“Laki-laki di liang kubur itu,” kata sang perawat lagi, “tahukah Bapak namanya?”

“Bagaimana mungkin saya—”

“Orang-orang di daerah ini memanggilnya Resi dari Waeapo.”

Samuel diam.

“Nggak banyak yang diketahui tentang sang Resi ini, dari mana asalnya. Kebanyakan orang malah belum pernah melihat dia, saya juga belum. Tapi kisah yang beredar adalah bahwa dia tinggi dan ganteng minta ampun—ganteng yang sedikit keterlaluan, kata sejumlah perempuan—sehingga banyak orang mengira ia hampir bukan dari dunia ini. Menurut sejumlah orang, ia seorang eks-tapol. Seorang komunis!”

Saat itu Samuel ingin sekali mengecek perawat itu, tidakkah kau lihat bahwa ibu yang gagah berani ini, ibu yang *malang* tapi gagah be-

rani ini, tak perlu mendengar ini semua? Tidakkah ia berhak juga atas kenangannya?

Tapi ia ternyata tak perlu melakukan apa-apa, karena tiba-tiba perempuan itu beranjak pergi.

“Bukankah menyenangkan,” kata sang perawat di ambang pintu, sesaat sebelum meninggalkan kamar, “untuk menjadi tua bersama seseorang...”

PUING

SEMINGGU seperti sebuah musim yang panjang apabila kita terperjara di sebuah tempat terpencil di pinggir peradaban. Samuel menjalani jam-jam paginya di teras, sambil menatap Amba berbaring di atas ranjang, dengan rambutnya terurai pada bantal, atau duduk tepekur di kursi roda. Kadang para perawat meninggalkannya di teras bersama Samuel. Ibu perlu udara segar, kata mereka, seperti biasa dengan nada setengah menggurui. Menjelang senja, segala terasa lebih longgar dan kabur—jam kematian.

Beberapa hari sebelumnya, Samuel telah bersikeras agar tempat tidur Amba digeser lebih dekat ke jendela, menjauh dari pintu. Setiap kali ia terlena dalam tidur atau separuh-tidur, ia mimpi Mukaburung mengendap-endap masuk ke kamar Amba, dengan membawa sebilah parang, melintasi pintu itu, dan lalu mengiris leher Amba berkali-kali seolah menyembelih seekor babi.

Di tengah-tengah kecamuk perasaannya, Samuel sadar bahwa lengan dan dada kanan Amba, yang menerima tusukan terbanyak, masih teramat lemah. Perempuan itu hampir tak bisa menggerakkan tangannya untuk meraih gelas, apalagi menggenggamnya. Ia masih butuh antibiotik dan fisioterapi untuk beberapa minggu. Samuel ingat ketika Dr. Wasis menyebut kata fisioterapi. Ia menyebut kata itu dengan melihat ke bawah, tak berani menatap mata Samuel, sebab siapa pun tahu untuk itu Amba harus dibawa ke rumah sakit besar, dan itu berarti

Ambon. Samuel tak punya bayangan apakah perempuan itu punya duit (meskipun tampaknya ya.) Kalau tidak, ia tak berani membayangkan biaya perawatan yang harus ia bayar, tambah dua tiket kapal cepat ke Ambon, apakah ia akan bokek habis, justru pada usianya yang sekarang, 48 dan masih bujangan. Ia mencoba berpikir tentang kematian. Atau mungkin juga tentang kehidupan apabila perempuan itu tak ada lagi.

Ia mencoba tak berpikir.

Waktu pun mengambil alih. Malam turun ke seluruh tubuh pulau, dan Amba masih bersikukuh menutup mulutnya. Samuel mulai merasa kepercayaan dirinya menciut. Polisi yang ia sewa secara rahasia sebulan lalu untuk membantu mereka tiba-tiba raib. Samuel mempertemukan Amba dengan polisi ini—julukannya Si Kampret karena mukanya jelek sekali—sebab loyalitasnya tinggi dan kemampuan investigatifnya di atas rata-rata. Sekarang, si Kampret seolah jatuh ke bawah permukaan bumi sementara si resek Hasan, kawan Samuel di markas polisi Buru, juga sama sekali tak bisa dihubungi di ponselnya.

Di luar kamar Amba, sejumlah orang terdengar bertengkar, suara mereka meninggi. Bau bensin meruap dari lapangan parkir. Begitu banyak asap yang dapat membunuh seseorang di rumah sakit ini; bagaimana bisa tempat ini menyebut diri sebuah tempat penyembuhan? Samuel merasa dirinya tenggelam. Ia merasa dirinya jadi tolol. Ia harus beraksi.

Tiba-tiba wajah perawat yang menyebalkan itu muncul di pintu.

“Perempuan yang menyerang Bu Amba,” katanya, dengan raut muka sedikit bingung, “tampaknya dia ingin bicara dengan Bapak.”

Samuel segera bergegas. Napasnya nyaris putus dan ia hampir tak bisa merasakan kakinya yang panjang memijak ubin yang retak.

*

Pada akhirnya, semua yang ingin dikatakan perempuan itu terangkum dalam beberapa patah kata saja. Dalam segala lumpur dan tinja kehi-

dupannya, ia telah menemukan sebuah cinta yang memuliakan. *Suami beta di kuburan itu, kata perempuan itu pada Samuel, dorang seng parna keto-keto par beta. Dorang terus terang, hatinya pung perempuan lain. Beta seng marah. Beta terima. Beta rasa justru karena dorang seng keto-keto sama beta, dorang paling cinta beta.*

Samuel meletakkan tangannya pada lengan perempuan itu. Lengan yang seperti bukan lengan, melainkan sesuatu yang kering, sesuatu yang datang dari sebuah paceklik. Meski dengan keterusterangannya, perempuan itu tak serta-merta menebus perbuatannya, Samuel menyentuhkan pemaafannya di lengannya. Pemaafan seorang teman. Dan ini membuat perempuan itu tertawa lebar, menunjukkan geligi yang rapuh dan hitam.

Apa yang telah terjadi pada diriku? pikir Samuel. Bukan saja aku telah menjadi seorang penyelamat; aku telah menjadi seorang penebus. Dan seperti Tuhan, semua hanya dalam tujuh hari.

*

Esok paginya, Samuel kembali ke kamar Amba. Matahari telah tinggi, dan dalam terang yang nyaris membutakan, Samuel duduk di sebelah Amba dan menemukan kedamaian untuk bicara padanya. Bahkan suaranya pun berubah.

Kedua pipi Amba tampak kuyu, seperti dua bilah garis yang tergelincir ke bawah bumi. “Dengarlah,” kata Samuel, “ini yang dikatakan oleh perempuan asli itu kepadaku.”

Lalu, seperti dalam momen yang membuat kita merinding ketika kita sedang menonton film, saat menanti sebuah klimaks, Samuel menangkap kilat air mata menyinari pipi Amba. Meski ia tetap saja tak bersuara.

*

Esok harinya, mereka mendapatkan Amba bersandar pada tumpukan bantal di tempat tidur. “Bisa ambilkan saya segelas air?” Ia bertanya. Seolah ia baru terjaga dari mimpi yang lama.

*

Tengah malam. Ini hari kedua setelah Amba diizinkan keluar dari rumah sakit. Ia dan Samuel telah duduk terkulai di ruang itu—ruang pamali, kata sang tuan rumah, seorang lelaki separuh baya berwajah ramah—sejak pukul 10 malam. Mereka sudah berhenti mengukur waktu.

Samuel berbisik, “Kita mungkin akan lama di sini. Upacara di kuburan mungkin baru akan berakhir sejam lagi. Tapi aku yakin ini tempat paling aman buat kita saat ini.”

“Paling aman?”

“Warga setempat... aah, kurasa mereka masih curiga sama kita. Umumnya mereka curiga terhadap orang luar. Ini termasuk terhadap aku. Aku boleh saja ngaku orang Ambon, tapi tetap saja wajahku lain dari lain. Lagipula, apa pula urusanku di desa ini. Makanya kubilang, kita aman di sini. Apalagi yang punya rumah, yang tadi baru saja bicara sama kita, dia *mauweng* desa ini.”

“*Mauweng*?” tanya Amba, mengulang, seakan rohnya masih melayang entah di mana.

“Istilah lokal. Imam, kepala suku, dukun penyembuh, semua jadi satu. Semua desa di semua *soa* di Buru punya *mauweng*nya masing-masing. Nanti, sehabis upacara di kuburan, warga desa akan rame-rame balik ke rumah ini.”

“Bentar. Kalau dia kepala suku desa ini, bukankah itu artinya dia

bapak angkat perempuan yang hampir membunuhku? Kalo gitu, bagaimana kita bisa aman di sini?”

“Santai aja,” kata Samuel sambil tersenyum, “Kamu kan lihat, dia baik sama kita. Politik desa ujung-ujungnya adalah bagaimana menjaga keseimbangan.”

Tapi Amba tak terlihat cemas. Satu hal tampaknya menyejukkan hatinya: orang-orang di desa ini sangat menghormati Bhisma, laki-laki di kuburan itu. Luar biasa bahwa setelah enam tahun kematiannya, mereka masih tetap mengadakan upacara khusus.

“Aku yakin, Bhisma lebih dipandang daripada seorang *mauweng*,” bisik Samuel. “Mungkin ia malah akan jadi kepala *soa*, seandainya ia orang asli dari desa adat ini. Bahkan bisa lebih tinggi lagi, dipilih jadi kepala *negeri* dan dihormati nggak cuma di Waeapo ini, tapi juga di seluruh Negeri Kayeli.”

Lalu Samuel menambahkan, “Bayangkan, cintamu jadi Hinolong Matahari Terbit—penguasa seluruh lembah ini.”

Amba tersenyum tipis. Tampaknya ia tahu Samuel sedang mencoba membuatnya senang.

Sebelumnya, mereka ikut berada di upacara itu, di kuburan tempat Amba sendiri nyaris meregang nyawa di tangan Mukaburung kurang dari dua minggu sebelumnya. Tetapi mereka tak lama di sana. Dan tak ada tanda-tanda Mukaburung di mana-mana. Amba belum merasa pulih benar. Sang *mauweng* sangat penuh perhatian, meskipun pada saat itu Amba tak tahu dia siapa. “Ibu jangan lama-lama di kuburan,” katanya. “Ibu istirahat saja di rumah saya sampai kami kembali dari upacara. Malam ini adalah perayaan hari wafat sang Resi. Ketika ia masih hidup, dia tak selalu ada di sini. Ia sering meninggalkan kami, bahkan sempat bermukim di daerah lain. Tapi kami sangat sayang dan sangat berutang pada dia. Maka setiap tahun kami rayakan kehidupannya, sekaligus menikmati hasil buruan.”

Hingga saat itu, mereka masih belum tahu bagaimana sang Resi dari Waeapo meninggalkan dunia. Dari pembicaraan patah-patah de-

ngan sejumlah warga desa, bisa disimpulkan bahwa ia meninggalkan Waeapo pada paruh kedua 1999. Mereka tak ingat persis bulan apa. Ia pergi untuk menyembuhkan orang-orang di *soa* lain, kata mereka. Tapi lalu ia meninggalkan enam tahun lalu, pada awal 2000, dan tubuhnya dipulangkan ke desa ini dari sebuah tempat jauh di pedalaman.

Subuh esok harinya, mereka terbangun di rumah asing itu.

Briptu Hasan, teman Samuel di Polres, muncul mendadak.

Ia menemukan mereka dengan mudah. Polisi merasa merekalah yang menguasai pulau ini, bukan militer, dan dalam hal itu mereka mungkin tidak begitu keliru. Tak heran, si Hasan berani melenggang masuk begitu saja ke rumah Kepala Suku, seolah ia anggota keluarga. Semenjak tengah malam, beberapa orang tampak berada di sekitar rumah itu, perokok-perokok berat dengan pandangan kosong yang sering ditugasi “mengamankan” sebuah tempat, apa pun artinya itu. Sebelum masuk, Hasan menyodorkan sebatang-dua batang kretek, sama-sama merokok satu putaran, basa-basi—tentang masalah jaringan telepon dan sinyal seluler yang brengsek, tentang bagaimana kerja polisi yang tergantung pada teknologi komunikasi tak ada gunanya—lalu melangkah ke dalam rumah.

Menjumpai Samuel dan Amba, ia bicara tanpa basa-basi. Ia memberitahu mereka bahwa Mukaburung telah dibawa ke Polres Namlea pada malam sebelumnya, malam yang sama *soa* Kepala Air di Waeapo menyelenggarakan upacara bulan purnama untuk memperingati kematian sang Resi. Perempuan asli itu tak melawan sama sekali. “Ia biarkan dirinya digiring ke luar desa dengan cara yang sama dengan saat ia pertama kali masuk, belasan tahun lalu. Seperti ayam tanpa kepala!” kata Hasan dengan sedikit jahat. Polisi itu melanjutkan bahwa *soa* di hulu sungai itu memutuskan untuk tidak membela perempuan itu, meskipun ia anak angkat sang *mauweng* sekalipun. Tapi para tetua *soa* lebih malas lagi berurusan dengan polisi. Lagi pula, Mukaburung bukan perempuan dari dusun itu. Meski masih dari Lembah Waeapo, ia

datang dari kaki gunung, dari sebuah masa yang lain, dari daerah hunian orang-orang buangan Suharto selama bertahun-tahun. Ia bukan salah satu dari mereka.

Maka, para tetua *soa* memutuskan tidak mengulurkan tangan bagi Perempuan Kedua, melainkan menyalurkan simpati kepada perempuan yang telah diserangnya, seorang perempuan yang telah datang jauh-jauh, berpayah-payah, dari seberang lautan, untuk mencari semacam keteduhan. Mereka memerintahkan sang *mauweng* Kepala Air itu untuk mengesampingkan perasaannya dan memperlakukan Amba dengan sesopan-sopannya. Lagi pula urusan Waeapo bukan urusan Namlea, dan para pengambil keputusan di ibu kota Buru itu, sejumlah bapak-bapak gempal dan kurang kerjaan, lebih terlatih memusatkan perhatian pada uang. Ibu Amba tampak seperti wanita gedongan. Barangkali ia berpotensi menanam modal di Pulau Buru, sebab bukankah semua orang Jawa tertarik pada minyak kayu putih?

Ya, pikir Samuel, di Buru segala sesuatu bisa berubah dalam sejam. Kadang malah lebih cepat.

Matahari mulai tinggi. Anak-anak sudah bangun, dan dapur mulai bekerja. Semakin banyak orang keluar-masuk rumah. Anak-anak silih berganti mengintip ke ruang pamali, menatap Samuel dan Amba seolah mereka baru mendarat dari bulan.

“Apa yang akan terjadi pada perempuan yang menyerang saya?” tanya Amba dengan suara berat. Ia mulai beranjak; ia tak bisa tinggal lebih lama lagi di rumah ini. Terutama ketika hidup seorang perempuan lain tergantung padanya.

Hasan menjawab bahwa Perempuan Kedua akan diseret ke pengadilan. “Ini perintah langsung dari Kapolres,” kata polisi muda itu. “Perempuan yang menyerang Ibu akan dihukum. Dua-tiga tahun masa penjara untuk usaha pembunuhan. Mungkin lebih lama, karena Ibu kan hampir terbunuh.”

Perintah langsung dari Kapolres. Berarti tak ada surat perintah

penangkapan. Tak ada proses hukum. Hati Samuel berdesir. Ia tiba-tiba ingat wajah Mukaburung, senyumnya yang tulus, yang mengalahkan setiap detail fisiknya yang buruk.

“Pak Hasan, saya tidak menuntut perempuan itu,” kata Amba mencoba sopan, meskipun Hasan bahkan jauh lebih muda ketimbang Samuel. Tapi tatapannya mengeras. “Anda seharusnya bisa meyakinkan atasan-atasan Anda di kepolisian.”

Hasan mengangkat bahu. “Maaf, Bu,” gumamnya pelan, seakan ia tak berdosa, seakan ia layak dimaafkan karena tampak tak berdaya. Amba diam. Ia tahu, bagi polisi itu, begitu banyak masalah lain yang lebih penting di pulau ini. Dan Hasan hanya mengatakan, “Bapak dan Ibu ikut saya ke Polres.”

Mereka bertiga pun meninggalkan rumah itu dengan diam, mene-robos embun pagi warna semen dan puing. Sebelum mereka masuk ke kendaraan Hasan, Samuel sempat menghentikan langkahnya. Ia seolah mengharapkan kedatangan suara yang tegas dari belakangnya, suara yang mengatakan, *Tidak, kau jangan mau jadi bulan-bulanan sistem yang korup ini, kau harus melakukan segalanya tanpa bantuan polisi, dan percaya pada instingmu sendiri.* Ia tahu Amba sedang menatapnya dari belakang, mengharapkan hal yang sama. Namun, sebagaimana hampir semua hal di antara mereka, segala sesuatu buram. Ia membiarkan perasaan itu sirna dan, dengan hati berat, masuk ke dalam mobil.

*

Ada tujuh wajah di kamar itu: Amba, Samuel, Hasan, seorang interogator di belakang meja, dan tiga polisi junior.

Mulut Samuel terkunci. Ia pura-pura tidak kenal siapa-siapa di bangunan itu, termasuk Hasan, meskipun Amba tahu hubungannya dengan polisi Buru. Mulut mereka sama-sama terkunci. *Kami tak pernah melihat pecundang ini.*

Kantor Polres Namlea sebuah bangunan yang impresif. Besar, memanjang, dengan genting yang masih terang warnanya, lantai dan dinding yang berkilau, dan aroma benda-benda baru. Bukan main, bisik Amba. Sejenak Samuel merasakan lagi lega yang akrab itu, lega seperti ketika ia pertama kali memasuki Ambon, melihat bandara yang baru, merasakan ada yang kembali, mungkin kebangkitan, mungkin di seluruh Maluku, setelah kehancuran, setelah orang Islam dan Kristen saling membunuh tujuh tahun yang lalu. Tapi mungkinkah ada harapan di sana, yang sebenarnya istimewa?

Samuel dan Amba membiarkan mata mereka menyusuri koridor-koridor terang dan mengilap itu, dengan barisan kamar yang rapi di kedua sisinya. Samuel menghela napas. Siapa yang tahu lendir dusta dan bau bacin yang tersimpan di balik pintu, jumlah uang yang berganti tangan di bawah meja, volume tawar-menawar posisi, saling menyikut dan mengelus di tempat ini, hari demi hari? Samuel ingat, sebelum mereka memasuki gedung, di beranda yang membentang ke sebuah lapangan besar, sejumlah polisi berseragam tampak lalu-lalang. Raut mereka bosan, mereka acuh tak acuh dan jauh, gerak mereka anemik. Beberapa dari mereka teronggok di sebuah kursi panjang sambil menonton televisi dengan pandangan yang sama: datar.

Samuel tak melihat si Kampret. Mana dia, satu-satunya polisi yang bisa ia percayai? Satu-satunya polisi yang ia perkenalkan ke Amba sebelum perempuan itu melarikan diri, satu-satunya manusia yang Samuel yakin bisa membantu mereka mencari jejak Bhisma?

Sejenak nyali Samuel turun. Namun, ini bukan saatnya untuk gentar. Sekarang, ia betul-betul harus mengambil alih kontrol.

Ia mencoba menajamkan semua indranya terhadap apa yang sedang terjadi di ruang itu. Seorang polisi usia lima puluh tahunan, lamban dan berlemak, dengan sebaris kumis yang tipis di atas wajah yang kaku dan dingin, memimpin interogasi. Mereka saling kenal, tapi hanya mereka yang tahu.

“Bapak sudah berapa lama di sini?”

“Saya tiba di sini hari Selasa.”

“Datang dari mana?”

“Ambon.”

“Bapak naik kapal ke sini?”

“Ya. Saya naik *Lambelu*.”

“Naik *Lambelu*?”

Samuel mengangguk. “Ya, Pak. *Lam-be-lu*.”

“Hmm. Kenapa nggak naik feri saja? Lebih cepat, kan?”

“Emang kenapa kalau saya suka pelan, Pak?” Samuel mencoba bercanda. “Saya cepat mabuk, Pak.”

“Oke. Terus Bapak *check-in* di Hotel Namlea?”

“Betul, Pak.”

“Apakah ini kunjungan yang pertama ke Buru?”

“Bukan, Pak.”

Samuel tak bicara lebih jauh, sebab semua orang yang pernah melihat dia di kantor polisi itu tahu bahwa ini bukan kunjungan pertamanya. Kini ia membiarkan pertanyaan itu terarah ke Amba, yang duduk di sisinya, tegang dan tak sabar.

“Apakah ini kunjungan pertama Ibu ke Buru?”

“Betul, Pak.”

“Tapi catatan kami menunjukkan bahwa Ibu tiba di Buru lima minggu lalu.”

“Ah, oke, itu betul. Tapi itu hanya saya. Saya nggak bisa bicara atas nama para pendamping saya—”

“Catatan kami juga menunjukkan bahwa Ibu pernah tinggal di sebuah losmen di Savanajaya.”

“Ya, itu betul, Pak. Tapi, seperti kata Bapak sendiri, itu lima minggu lalu.”

“Dari mana Ibu mendapatkan informasi tentang tempat itu? Dari mana Ibu tahu keberadaannya? Siapa yang memesan kamar buat Ibu?”

Samuel menyadari ketegangannya, lalu mencoba menutupinya. Ia berusaha agar pandangannya tetap lurus. Tapi muka Amba betul-betul batu. Ternyata ia memang lebih unggul dalam situasi seperti ini.

“Lewat seorang saudara,” sahut perempuan itu dengan kalem.

“Siapa namanya?”

“Ia seorang warga. Bertahun-tahun lalu.”

Samuel merasa jantungnya tak berdetak. “Warga” adalah sebutan yang digunakan untuk para bekas tahanan politik zaman Suharto. Orang menghindari menyebut mereka “tapol”, karena kata itu masih menakutkan. Samuel tahu bahwa ia seharusnya bukan mencemaskan, melainkan mengagumi keterbukaan Amba, sebab pada titik ini tak ada lagi hal yang bisa ia sembunyikan. Tapi Samuel kenal bapak-bapak ini, ia tahu jenis manusia macam apa yang sedang menginterogasi mereka—tipikal aparat negara, laki-laki antara usia awal tiga puluhan dan awal lima puluhan yang dibesarkan dengan propaganda antikomunis Suharto: segala kebohongan buku teks sejarah itu, segala kisah absurd tentang perempuan-perempuan haus darah yang mengiris-iris dengan buas penis para lelaki yang terhormat. Mereka adalah laki-laki yang masuk akademi polisi karena mereka terlalu bodoh untuk melakukan hal lain, yang tak pernah membaca buku satu pun dalam hidup mereka selain buku pelajaran sekolah, yang tak sanggup menyebut PKI tanpa mengernyitkan muka tanda jijik, tanda mereka berideologi baik dan benar.

Di dalam bangunan baru ini, dalam hamparan marmer, terang lampu neon dan bangku-bangku empuk berbalut kulit ini, Samuel tahu semakin sedikit yang mereka ketahui semakin baik. Mereka akan menggunakan cara yang lama, mereka akan memakai setiap informasi yang ada untuk memerah siapa pun yang tak mengenal mereka. Sebenarnya ia benci orang-orang ini. Ia benci dirinya sendiri karena harus sesekali bersekutu dengan mereka, agar dapat bertahan hidup. Ia benci dirinya sendiri karena tak bebas dari kekuasaan mereka.

Ada yang sedikit berubah pada wajah sang interogator. “Ah, tentu saja, tentu saja saudara Ibu seorang eks-warga,” katanya. “Soalnya memang itu yang paling masuk akal. Istilahnya, dia nggak mungkin bukan eks-warga.”

Samuel sejenak ingin tergelak. Para birokrat memang paling suka mengatakan “istilahnya”—sebagai semacam cara untuk mengisi ruang kosong dalam pemikiran. Segala apa yang terang benderang pun tetap diimbui kata “istilahnya”. *Si X itu “istilahnya” orang yang mapan. Ya, peristiwa itu “istilahnya” berbahaya bagi kelangsungan program itu.*

“Ibu belum menjawab pertanyaan saya,” kata sang interogator. “Siapa namanya, si bekas warga ini? Saudara Ibu?”

Amba menyebut nama itu. “Zulfikar. Zulfikar Hamsa.”

Sang pemeriksa sempat mengerling ke arah Samuel tapi buru-buru kembali memusatkan perhatiannya pada Amba.

“Kenapa si Zulfikar ini membawa Ibu ke sini? Urusan bisnis? Atau keluarga?”

“Sebenarnya saya yang minta bantuannya menemani saya ke Buru. Seperti Bapak bisa lihat, saya—”

Tiba-tiba Amba terdiam. Samuel yakin ia tidak sanggup mengatakan “perempuan”, karena dengan menyebut kata itu ia seolah mengukuhkan anggapan tentang mereka yang lemah, yang gentar oleh tempat-tempat asing, dan yang tak mampu menempuh perjalanan sendirian.

“Saya...” kata Amba lagi, “... ke pulau ini untuk mencari seseorang.”

“Siapa orang yang Ibu cari?”

“Suami saya. Saya mencari suami saya.”

“Wah. Ini menarik. Catatan kami menunjukkan bahwa saudara Ibu ini—siapa namanya tadi? Ah ya, Zulfikar—memberitahu salah satu dari kami bahwa dialah suami Ibu.”

Amba mengangkat bahu. “Yah, bagaimana ya, Pak. Saya juga nggak tahu bagaimana menjelaskannya. Saat itu saudara saya mungkin merasa itu adalah jawaban terbaik. Jawaban yang paling pantas.”

“Maaf, saya nggak paham maksud Anda, Bu.”

“Maksud saya, saudara saya waktu itu merasa jawaban itulah yang paling pantas ia berikan ketika ia ditanya apa hubungannya dengan saya. Bahwa ia suami saya.”

“Kalau Ibu memakai tolok ukur kepantasan, bukankah Pak Zulfikar bisa mengatakan ia saudara Ibu? Apa salahnya kalau itu benar?”

Amba tak menjawab.

“Maksud saya, saudara Ibu tetap bisa mengatakan apa adanya. *Nama saya Zulfikar, saya saudara ibu ini.* Faktanya kan begitu? Nggak perlu berputar-putar.”

“Pak, nggak semua orang berpikir terang setiap saat. Pada saat itu ia merasa itu jawaban paling pantas. Dan saat itu bukan saat yang lazim.”

“Oke, Bu. Coba jelaskan pada saya situasi yang tak lazim itu.”

“Ada beberapa sebab. Pertama, situasinya menyebabkan saudara saya harus berbohong. Pagi buta itu, ada sejumlah laki-laki datang menerobos masuk ke rumah di mana kami menginap. Mereka tinggi dan besar. Tegap. Dengan potongan rambut cepak. Seperti tentara. Kami tak dapat memastikan mereka siapa. Motif mereka pun tak jelas. Respons saudara saya murni berdasarkan insting. Bertahun-tahun di pulau ini telah mendidiknya untuk percaya pada instingnya. Meski bagi saya pribadi nggak ada yang terlalu spesial tentang insting semacam itu. Insting lazim setiap lelaki. Yaitu untuk melindungi kehormatan seorang wanita, apalagi wanita seusia saya, dengan mengatakan mereka adalah suami kami. Tapi saya nggak bisa menyalahkan saudara saya. Dia hanya ingin melindungi saya. Lagi pula, kami semua benar-benar yakin orang-orang itu bermaksud mencelakakan kami.”

“Ketika Ibu mengatakan kami, siapa kami?”

“Saya sendiri, Pak Zulfikar, dan bapak ini.” Amba mengangguk ke arah Samuel.

Samuel tahu Amba jengkel kepadanya. Matanya seakan berkata, *Bukankah kamu akhirnya mengaku kamu sesekali bekerja buat polisi*

Buru? Lalu mengapa kita harus bersandiwara seperti ini? Bukankah kita seharusnya di sini untuk memohon agar bapak-bapak yang kurang kerjaan ini membebaskan perempuan yang menyerangku dari segala tuduhan, dan bukankah tugasmu adalah untuk membantu aku dalam negosiasi?

“Maaf,” kata Amba dengan lantang. Pandangannya lurus. “Kami sebenarnya datang ke kantor polisi untuk urusan lain.”

Sang pemeriksa pura-pura mengabaikan ketegangan kecil itu. Dengan kalem ia mengalihkan pandangannya dari berkas-berkas di mejanya ke wajah Amba. Diam-diam Samuel lega bahwa dialah yang memimpin interogasi ini. Ia bukan yang terbaik di lingkungan ini, tapi Samuel kenal banyak polisi yang lebih bengis, atau lebih patah oleh kehidupan.

“Oke, Bu. Tapi sebelum itu masih ada sejumlah pertanyaan yang harus Ibu jawab.”

Amba mengangguk, meski kejengkelannya masih kentara.

“Ibu sedang menginap di mana, ketika Ibu dan saudara Ibu didatangi orang-orang yang menurut Ibu berbahaya itu?”

“Rumah seorang teman. Teman suami saya. Seorang warga setempat.”

“Teman *suami gadungan Ibu*, maksudnya.” Sang interogator menyeringai. Ia memang bisa sedikit menyebalkan.

Lalu sang interogator menyodorkan pensil dan sehelai kertas.

“Mohon tulis nama Ibu. Juga nama suami asli Ibu.”

Amba sempat bimbang sebelum akhirnya memungut pensil dan membubuhkan dua nama pada kertas. Lalu ia mendorong kertas itu ke arah sang interogator dengan raut yang tak bisa ditebak. Paras sang interogator sempat berubah ketika ia membaca apa yang tertulis. Ada sesuatu yang puas, sedikit kejam pada ekspresinya.

“Oke. Jadi dalam lima minggu Ibu berada di sini, Ibu mencari suami Ibu. Bagaimana cara mencarinya? Pasti ada yang membantu Ibu.”

“Ya. Saya dapat bantuan.”

“Bantuan itu—apakah ia datang dari orang-orang yang sama yang membantu Ibu pertama kali Ibu tiba di Buru?” Sang interogator mengerling pada sejumlah nama yang tertera di catatannya. Salah satunya Samuel.

“Tidak, Pak. Zulfikar, saudara saya, pulang ke Jakarta nggak lama setelah kami tiba di Buru. Tapi Samuel, nah, Bapak harus tanya dia sendiri. Setahu saya, dia keluar-masuk wilayah ini.”

“Oke, oke,” kata sang interogator sambil mengangkat tangan. Ia sengaja tidak menatap Samuel.

“Berapa lama Pak Samuel dan Pak Zulfikar mendampingi Ibu? Sejak Ibu sampai di sini, maksud saya.”

“Oh, tidak sampai sepuluh hari.”

“Kenapa mereka pulang lebih dulu?”

“Sebab mereka punya kehidupan mereka sendiri, Pak. Zulfikar—itu sudah pasti. Ia nggak lagi muda, dengan seorang istri yang sakit-sakitan, dan anak-anak yang bermasalah. Nah, kalau Samuel, dia lain... Lagi pula, siapa yang mau berlama-lama membantu orang tua seperti saya.”

Sekarang Amba-lah yang menghindari tatapan Samuel.

“Dan Ibu terus tinggal di sini karena Ibu belum menemukan suami Ibu.”

Amba tak segera menjawab. Matanya lelah. Tapi ketaksabarannya masih. Dalam hening, ia melotot lagi ke arah Samuel. Ia ingin Samuel melakukan sesuatu.

“Pak,” kata Samuel akhirnya, tak lagi sanggup menahan diri. “Laki-laki ini, suami Bu Amba, dia sudah meninggal. Yang Bu Amba temukan adalah kuburannya. Yang luar biasa tentang ini semua adalah Bapak tahu hal ini dan Bapak masih merasa perlu bertanya.”

Sang pemeriksa terlihat mencoba mengambil jarak.

“Seperti yang saya katakan tadi,” lanjut Samuel, “Bu Amba masih terpukul. Ia baru saja tahu bahwa suaminya telah meninggal, setelah masa pencarian dan penantian yang begitu lama, dan itulah sebabnya

kami berada di sini hari ini. Kami mohon perempuan yang Bapak tahan tadi malam dibebaskan.”

Sang pemeriksa tak bereaksi. Matanya tetap pada berkas-berkas di mejanya.

“Sejauh yang kami tahu, perempuan itu sudah lama menetap di daerah hulu Sungai Waeapo. Penduduk setempat memanggilnya daerah Kepala Air,” kata Amba. Ia sudah mulai tak tahan dengan percakapan ini.

“Ia penduduk asli Wailo,” tambah Samuel. “Ingatkah Bapak akan desa itu? Desa di sebelah Unit S di zaman Inrehab. Di daerah Waeapo juga.”

Sang pemeriksa mengetuk permukaan meja dengan bolpoinnya—gestur seorang yang tak hendak mengikatkan diri. Lalu, setelah membiarkan situasi itu berlangsung cukup lama, dengan segala tarik-ulur dan peragaan kekuasaannya di depan kedua tamu itu, ia menoleh ke arah seorang polisi junior yang sedang berdiri di belakang mereka seperti anjing yang menunggu perintah menyerang.

“Hei. Kamu.”

“Siap, Pak.”

“Kamu tahu kasus ini?”

“Saya membantu dalam kasus ini, Pak.”

“Coba ke sini.”

“Siap, Pak.”

Bripda muda itu maju beberapa langkah mendekati atasannya, tapi ketika ia sampai di sebelah Amba dan Samuel, ia melambat, dengan badan sedikit merunduk. Naluri kelas yang nyaris terlupakan, tak pernah dianalisis, meskipun zaman sudah berubah, karena bagi kebanyakan petugas di kantor polisi ini, tua dan muda, orang selalu hadir dalam sebuah hierarki.

Samuel yakin bukan dirinya yang menyebabkan itu. Seperti pada semua laki-laki yang telah ia perhatikan, yang terlibat atau melibatkan

diri dengan Amba, pada perempuan inilah rasa hormat diletakkan. Perempuan yang meruapkan sesuatu, semacam wibawa yang luwes, bahkan dalam duka dan kesulitan.

“Betul, Pak, kami menahannya tadi malam. Namanya, ehm, Mukaburung, Pak. Usianya sekitar enam puluh.”

“Di mana dia sekarang, si... Mukaburung ini?”

“Di sini, Pak, di dalam salah satu sel.”

“Kenapa laporannya nggak ada di berkas ini? Mana kopi surat penahanannya? Hmm. Siapa polisi yang melakukan penahanan?”

Bripda muda itu menggumamkan sebuah nama.

“Jam berapa persisnya?”

“Saya nggak begitu ingat, Pak, tapi semua detailnya ada di dalam laporan yang masih ada di saya.”

“Kenapa laporannya ada di kamu? Mana partnermu?”

“Dia izin cuti, Pak. Setelah melakukan penangkapan. Dia tiba-tiba dapat kabar bahwa anak-anak dan istrinya mendadak sakit. Sebelum pulang ia serahkan laporannya kepada saya untuk dilengkapi. Saya akan segera serahkan laporannya, Pak.”

“Atas tuntutan apa ia ditahan, perempuan ini—siapa namanya tadi? Mukaburung?” Interogator itu tiba-tiba tergelak. “Mukaburung—nama yang sedikit... luar biasa, bukan? Bayangkan. Muka seeekor burung. Mulut seperti paruh, mata yang kecil dan awas. Tau kenapa ia dapat nama seperti itu? Nama itu pasti pemberian seorang warga, seorang lelaki yang punya rasa humor, yang mungkin bertemu dengan perempuan itu di Lembah Waeapo bertahun-tahun lalu. Ia mungkin mengajari perempuan itu banyak hal. Merawat bebek, menghitung uang, menjerang air, membuat kopi. Saya nggak yakin apa yang didapatkan oleh warga itu sebagai imbalannya. Tapi yang paling mungkin, maaf Bu, sebuah penyakit. Penyakit yang melumpuhkan... anunya.”

Dan tiba-tiba sang interogator itu tertawa. Hahaha. Kedua polisi junior ikut tertawa. Juga si Hasan. Hahaha. Amba memilih diam dan

menahan perasaan. Hahaha itu berlangsung selama dua menit. Dua menit yang sepenuhnya satu arah.

Setelah reda, semua kembali bersungguh-sungguh. Bripda muda yang baru saja dipanggil mendeham. Parasnya serius.

“Menurut laporan kami, Mukaburung mencoba membunuh ibu ini, Pak,” ujarnya sambil mengangguk ke arah Amba, yang membalas tatapannya dengan tajam.

Kali ini Samuel meletakkan tangannya di pundak Amba. *Tahan perasaanmu. Sebentar lagi semua ini akan usai.*

Tapi tidak. Sang interrogator malah mengangkat kedua tangannya dengan sedikit bergaya dan menghela napas panjang. Mungkin ia berpikir ia sedang *acting* dalam sebuah sinetron.

“Bapak dan Ibu yang terhormat, sebenarnya apa yang sedang saya hadapi? Yang saya dengar dari tadi—kita sudah hampir sejam di sini—hanya soal persuamian. Balik-baliknya selalu ke masalah siapa suami siapa. Pertama, kita diberitahu bahwa saudara ibu ini, saudara yang dulunya tapol, seorang komunis, yang mengaku bahwa ia suami Bu Amba. Ternyata ia hanya ingin melindungi kehormatan Ibu. Dan tentunya dia nggak ada di sini untuk memberikan kesaksiannya sendiri. Kedua, kita diberitahu bahwa Bu Amba datang ke pulau ini, bersama saudaranya si eks tapol, dan dengan Pak Samuel, untuk mencari suaminya yang hilang. Alih-alih menemukan suaminya dalam keadaan hidup, dia malah diserang oleh seorang perempuan lain, yang mengklaim bahwa laki-laki yang dicari Bu Amba bukan suami Bu Amba, melainkan suami dia yang sah. Nah, apabila saya tahu sedari mula bahwa kerja kepolisian hanya mengurus perkara suami, mana mau saya berpayah-payah menjalani latihan fisik dalam cuaca buruk, kerja forensik dan investigasi yang menguras tenaga dan otak... Buat apa saya capek-capek buang waktu? Mendingan saya jadi germo aja...”

Tapi ada sesuatu di mata Amba yang membuat sang interrogator tampaknya menyesali kata-katanya.

“Oke, Bu. Jadi Ibu di sini untuk menuntut.”

“Oh, tidak, malah sebaliknya.” Amba buru-buru berdiri. “Saya di sini tidak untuk menuntut.”

“Maksud Ibu, Ibu ingin membatalkan tuntutan.”

“Saya nggak pernah menuntut, jadi bagaimana bisa saya membatalkannya?”

“Tapi tuntutan itu ada. Dan tuntutan tersebut masuk ke berkas di meja kami,” sang interogator mulai mengais-ngais di bawah tumpukan kertas dan sampah di mejanya, seperti seekor tupai. Setelah beberapa menit berupaya tanpa hasil, ia kembali menatap Amba. Raut mukanya tiba-tiba bingung. Mungkin ia lupa bahwa kasus ini, entah kenapa, adalah berdasarkan permintaan Kapolres.

“Bu, perempuan itu mencoba membunuh Ibu,” ujarnya. Tapi kali ini ada yang tak stabil dalam nada suaranya.

“Saya di sini untuk menyatakan bahwa saya *tidak* merasa diserang, maka perempuan itu tidak bersalah. Bukankah kesaksian saya lebih penting daripada kesaksian siapa pun? Kalau saya bilang saya tidak diserang, saya baik-baik saja, kasus ini selesai. Atau, lebih tepat lagi, Bapak nggak punya kasus.”

“Tapi tetap saja, fakta di lapangan tidak berubah. Perempuan ini melukai dan hampir membunuh Ibu. Apa yang ia lakukan adalah tindakan kriminal.”

“Itu nggak akan terbukti tanpa kesaksian saya.”

“Saya nggak yakin Ibu paham—“

“Mukaburung tidak mencoba membunuh saya, Pak. Ini murni sebuah kecelakaan.”

“Menurut laporan ini, ada sejumlah saksi mata.”

“Mereka semua salah. Mereka nggak tahu kejadian sebenarnya. Nggak ada yang bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi dalam gelap seperti itu. Saya mohon Bapak mencabut kasus ini.”

“Ibu nggak punya wewenang untuk melakukan itu. Hanya Kapolres yang bisa.”

“Tapi saya nggak merasa jadi korban.”

Selama itu Samuel menyaksikan adegan di hadapannya sambil berpikir, mana mungkin akan ada konsensus di sini.

“Menurut Ibu, kenapa perempuan ini ingin membunuh Ibu?”

“Saya nggak pernah berpikir ia bermaksud membunuh saya. Menurut saya ia cuma kaget melihat saya. Malam gelap. Hujan deras. Dan ia melihat saya melakukan sesuatu yang membuatnya merasa dinistai. Boleh dibilang reaksinya adalah semacam pertahanan diri.”

“Menurut laporan yang ada pada saya, ia merangkak ke arah Ibu dengan konsisten. Ia menggenggam sebilah pisau. Di punggungnya terikat sebuah tombak. Namun dia memilih menggunakan pisaunya untuk menyakiti Ibu.”

“Tapi dia orang Buru, Pak. Pisau adalah bagian dari pakaiannya.”

Sang pemeriksa mengangkat alisnya, seolah hendak menertawakan asumsi ibu dari Jakarta ini. Tapi ia malas membantah sesuatu yang sudah dianggap kebenaran. Maka ia mengendurkan sikap.

“Oke. Lalu apa yang terjadi?”

“Yah, seperti saya katakan tadi, malam itu hujan deras. Mungkin saya sudah berjam-jam di hutan itu; saya tidak menghitung waktu. Dan begitu saja, ia muncul dari belakang saya.”

“Dan sebenarnya apa yang Ibu sedang lakukan pada saat itu?”

“Saya sedang mengunjungi sebuah makam. Makam suami saya. Saya mendapatkan informasi dari seseorang bahwa makam itu terletak di Kepala Air. Saya sudah pergi jauh untuk mencapainya. Maksud saya, saya telah menempuh semua jalan yang akhirnya mengarahkan saya ke tempat itu.”

Amba diam beberapa detik. Lalu ia mengatakan, setengah berbisik, “Dan di situ saya bertemu Manalisa.”

Tiba-tiba udara di ruangan berubah. Sang interogator seperti membeku di tempat. Ia tak lagi tertarik untuk bersandiwara.

“Ibu bertemu Manalisa?”

“Ya. Saya bertemu Manalisa.”

Sang interrogator bukan saja terkesiap; lebih dari itu, ia kagum, setengah tak percaya. Tersirat dari caranya duduk bahwa ia sendiri belum tentu bisa bertemu Manalisa dengan begitu mudahnya.

Bahkan Samuel turut kagum. Ia sendiri, yang sudah cukup lama menetap di Buru, dan kenal seluk-beluknya, belum pernah bertemu Manalisa, meskipun seperti siapa pun juga yang pernah tinggal di pulau ini lebih dari seminggu tahu bahwa Manalisa adalah penguasa Buru yang sejati. Ia mahatahu, maha-di-mana-mana. Ia resi, pendekar, setengah dewa, pembuat mukjizat. Konon tak ada satu jiwa pun yang tak dapat ia binasakan, atau yang tak dapat ia lindungi dari kematian. Orang Buru juga percaya, siapa pun yang tak layak ia kenal, atau yang tak menarik perhatiannya, tak akan bisa melihatnya.

Sudah jelas aku salah satu dari mereka, Samuel tertawa dalam hati. Ia teringat dulu ada yang bercerita, sepasukan tentara Angkatan Darat pernah membawa Manalisa berburu. Ini di pertengahan ‘70-an, tahun-tahun ketika seorang kolonel bernama Samsi jadi komandan kamp tahanan itu dengan sikap yang lebih longgar dan santai. Setiap kali kelompok itu tak berhasil mendapatkan binatang buruan, sebelum malam turun Manalisa menemukan sisa batang pohon yang telah ditebang, lalu meminta semua anggota kelompok berpaling, dan menembak, dan tiba-tiba saja, sisa batang pohon menjelma babi hutan atau rusa. Mereka menyantap lahap daging binatang itu sampai tak ada lagi yang tersisa. Meninggalkan bekas berarti mengundang sial, kata Manalisa.

Tak ada orang waras yang hendak menentang apalagi bermusuhan dengan dia. Dikatakan, perawakan Manalisa seperti bukan manusia. Lebih seperti raksasa. Raksasa yang atletis. Ia selalu bekerja sendiri. Ia tak punya dan tak butuh pengikut. Suaranya seperti salak serigala. Diceritakan bahwa jika ia marah, tanah di sekitarnya menggelegak dan mendidih dan menjelma kawah. Tiga kali setahun ia berjalan mengitari

pulau dengan tombak panjang yang lekat pada punggungnya. Tak ada yang tahu usianya.

Orang percaya ia tahu banyak hal yang orang lain tidak tahu: letak harta karun milik Kempetai ke mana tak satu pun orang berani pergi dan keberadaan sebuah jamu awet muda yang konon diramu oleh nenek-nenek sihir pemakan bayi dan bocah-bocah cilik. Juga dikisahkan ia satu-satunya orang di Buru yang tahu tempat persembunyian para *jugun ianfu*, perempuan-perempuan yang dicituk dari tempat tinggal mereka di Jawa untuk dijadikan budak seks tentara Jepang yang bertugas di Pulau Buru antara 1942 dan 1945, sebelum mereka ditinggalkan di pulau itu pada akhir Perang Dunia Kedua. Meskipun keberadaan para perempuan ini, ribuan menurut beberapa sumber, masih diperdebatkan, juga oleh kaum tapol sendiri, kata “Manalisa” sanggup membuat orang percaya.

Namun yang lebih menarik bagi Samuel adalah bagaimana Amba menemukan Manalisa, atau sebaliknya. Barangkali, setelah ia menge-labui Samuel dan berlayar kembali ke Buru, ia kembali ke tempat se-orang lelaki tua dari Banten—“orang pintar”, kata para warga—yang tinggal sendirian di puncak gunung, yang mereka temui ketika Zulfikar masih bersama mereka, bekas sesama tapol yang kenal Bhisma, dan yang tampaknya ia percayai. Terharu akan keteguhan perempuan itu, mungkin saja “orang pintar” itu tergerak untuk mempertemukan Amba dengan Manalisa, sebab hanya seseorang dengan wibawanya sanggup melakukan hal itu.

Tapi tak ada gunanya menduga-duga sekarang. Ia ingin kembali menjadi pengamat. Dan saat ini sungguh menyenangkan: lihat betapa gugupnya sang interogator, gugup campur kagum yang membuat lelaki separuh baya itu seperti kanak-kanak. Betapa nikmatnya, keadaan yang berbalik seratus delapan puluh derajat ini.

“Di mana, dan bagaimana, Ibu bertemu Manalisa?”

Untuk pertama kalinya dalam sesi pemeriksaan penuh sandiwara

ini, Samuel menyaksikan Amba tersenyum. Tanda kemenangan. “Manalisa yang menemukan saya.”

Namun, itu bahkan bukan kemenangan yang sesungguhnya.

Sebab tiba-tiba mereka mendengar ketukan pada pintu, dan muncul sosok manusia yang bukan seperti manusia, sosok yang tinggi, besar dan meringkus, seperti pohon yang rindang, tua, dan lebat, melangkah ke arah mereka. Wajahnya bergaris-garis codet dan luka bakar, dan di atas torsonya yang telanjang dan jelaga menggantung sebuah kalung batu dan bulu burung. Tombak yang terkenal itu menjulang di belakangnya; ujungnya cokelat oleh darah kering dan karat, gesekan besi-kayu pada punggung yang tegap menajamkan langkahnya. Ia berhenti di sebelah Amba.

Semuanya berlangsung dalam lima belas detik. Tapi keajaiban ini mengguncang dan meruntuhkan semua formalitas di ruangan itu. Dari balik daun pintu, yang sekarang terkuak lebar, Samuel melihat wajah Inspektur Polisi Satu Sabarudin, alias si Kampret, mengintip ke dalam ruang dengan seringai seekor beruang. Banyak yang belum jelas, tetapi Samuel menduga bahwa Amba bertemu si Kampret, si Kampret memperkenalkan Amba kepada Manalisa, Manalisa membawa Amba ke kuburan itu. Mungkin si Kampret juga telah berhubungan dengan si orang pintar sebelumnya. Ia sempat bangga juga, telah turut membantu, meskipun secara tak langsung, dalam proses itu.

Sementara itu, Manalisa berdiri tegap di sebelah Amba, tanpa kata-kata, karena mereka memang tak perlu kata-kata. Sekujur ruangan diam, tersihir, lumpuh. Tak lama kemudian, Manalisa menunjuk ke arah sang interogator, yang langsung lumer seperti es krim yang tersisa di sudut meja. Sorot mata Manalisa menembus matanya. Sejenak, Samuel ingat cerita-cerita tentang pendekar tua ini, bagaimana tatapannya mampu melumpuhkan manusia, dan menjadikannya batu.

“Nyong! Marinyo! Ose bebaskan Mukaburung,” katanya sambil memberi isyarat agar sang interogator kembali duduk di kursinya. “Mukaburung ana beta! Hari ini katong bawak dorang pulang.”

Polisi pemeriksa itu mencoba menjaga wibawanya di hadapan anak-anak buahnya, tapi di mata Samuel tak pernah ada orang yang berubah jadi begitu kerdil.

Ketika kendaraan mereka hendak meninggalkan kantor polisi itu, seraya Manalisa dan Mukaburung berjalan di tengah, Amba melangkah lebih dahulu, jauh di depan, seolah ingin segera memastikan bahwa kendaraan itu tak akan tiba-tiba lenyap. Tapi sebelum ia memasuki mobil, perempuan itu tiba-tiba menoleh ke arah pantulan wajahnya pada jendela. Ia mengurai rambutnya.

Samuel merasa ada yang luluh di hatinya.

RESI

APABILA kita bertanya pada seorang ksatria tua, apa keberanian yang paling purba, dia akan menjawab: kewajiban.

Samuel masih belum selesai terkesima oleh Manalisa: sosoknya, auranya, usianya yang menurut penduduk setempat hampir satu abad, mulutnya yang tak henti-hentinya mengunyah sirih, dan kenyataan bahwa ia sungguh-sungguh ada. Juga bahwa manusia yang tak lazim itu merawat sebuah kenangan yang dalam, sedalam Danau Rana yang bersembunyi di tengah pulau: kenangan tentang Bhisma.

Ketika Manalisa pertama kali menyebut nama lelaki itu, suaranya seolah muncul dari hening yang dalam.

Bhisma Rashad. Dokter, Resi sang Penyelamat dari Unit XVI. “Kamorang bisa panggil dia apa saja,” kata Manalisa dalam bahasa Ambon, “dia ini beta pung sudara.”

Dari kata-kata Manalisa yang bahasanya campur aduk, kadang logat Ambon kadang bahasa Tana, inilah yang dapat diceritakan kembali tentang Bhisma: Ia tiba pada akhir ‘71, dengan KM Towuti, bersama rombongan tapol Gelombang Ketiga yang dikirim ke pulau pengasingan ini. Ia berbeda dari yang lain. Ia mengenakan kewajibannya pada sekujur tubuhnya: pada matanya, pada caranya meletakkan tangannya di pundak seseorang, pada kebiasaannya untuk tidak membiarkan tatapannya lekat pada apa pun yang bisa membuat dirinya jatuh cinta.

“Basudara,” kata Manalisa, “dorang bilang par beta, ‘kewajiban itu macang nasib’.”

Nasib itu menjadi penting karena keadaan yang membuatnya hidup di Buru bersama yang lain-lain. Bagi Manalisa sendiri, awal persahabatannya dengan Bhisma mudah ditandai. Ia melihat, entah dari mana ia melihat, saudaranya itu pertama kali di hutan kayu putih, sedang bergegas menuju sebuah unit tetangga untuk memeriksa seorang tapol yang sakit keras. Ia tak ditemani siapa-siapa. Setelah mengikutinya beberapa minggu, Manalisa sadar, tapol yang satu ini bebas berkegiatan dari barak ke barak, tanpa dikawal tentara. Siapa manusia ini, pikir Manalisa. Luar biasa, ia bisa ke mana-mana sendiri. Suatu hari, Manalisa muncul di hadapannya, begitu saja, seperti dari dalam pohon. Bhisma begitu terkejut dan jatuh terduduk, tetapi Manalisa membantu laki-laki itu berdiri kembali, sebab ia telah memutuskan orang ini sebagai saudaranya.

Manalisa tahu Bhisma merasakan pertalian yang seketika itu, juga setelah Manalisa menghilang ke dalam hutan. Sejak itu, setiap Manalisa muncul lagi menemuinya, Bhisma seperti menemukan sebuah kekuatan yang membuatnya leluasa untuk berbicara tentang rahasianya yang terdalam, dimulai dengan kemarahannya yang tersembunyi kepada orang-orang bersenjata yang menjaga kungkungan kawat berduri. Dan Manalisa akan mendengarkan, juga ketika Bhisma menjelaskan—karena rasanya ia harus menjelaskan—bahwa ia dan teman-temannya tidak mau menyebut kata “Inrehab”—tempat rehabilitasi.

“Kami dibuang ke sini meskipun kami tak bersalah, sebab itu tak merasa perlu direhabilitasi,” demikian katanya pada Manalisa, seakan mengulang sebuah kesimpulan yang geram dan telah lama disembunyikan. “Kami lebih suka menyebut barak dan lingkungan tempat kami ditahan itu Tefaaf. Tempat Pemanfaatan. Paling tidak itu lebih jujur.”

Manalisa tersenyum. “Beta pung saudara seng banyak omong, tapi dia banyak istori.”

Lalu ia bercerita tentang apa yang dikatakan Bhisma kepadanya, bagaimana Bhisma merasa dibuang bersama yang lain-lainnya, dibuang

dan dimanfaatkan untuk mengubah pulau ini bagi para penguasa. Dengan membuat sawah, dengan menanam tetumbuhan untuk makan dan diperjual-belikan, dengan membuka jalan. Tetapi, menurut Bhisma, pulau ini sebenarnya lebih disiapkan untuk mengurung para tapol, sebab lembah di mana kamp tahanan terletak sesungguhnya adalah sebuah penjara. Alam cekung yang tiga arahnya dkitari tembok hutan belukar dan perbukitan yang sambung-menyambung. Arahnya yang keempat dikepung laut. Kurungan. Tefaat.

Saudara beta itu lain dari semuanya, kata Manalisa. Ia mengalami sedikit kesulitan menggambarkan Bhisma, bahasanya masih berubah-ubah, tak selamanya jelas, tapi Samuel bisa menangkap.

Tubuh Bhisma menjulang, setidaknya satu setengah kepala lebih tinggi dari yang lainnya. Kulit Bhisma cemerlang. Matanya cokelat keemasan. Ia memiliki sikap tenang seekor kucing hutan, makhluk yang tak merasa perlu berkelompok, hewan yang mandiri. Setiap kali ia baru selesai menyembuhkan seseorang, ia diam-diam menghilang. Biasanya ia mencari sebuah tempat yang jauh dari orang banyak. Di siang hari ia tampak menyukai matahari yang menyentuh pelupuknya ketika tertutup, dan matahari, seperti pernah dikatakannya, adalah tanda kebesaran hidup. Di malam hari ia bisa tidak tidur, terutama ketika mengobati pasien, seolah tidurnya ia berikan kepada si sakit. Manalisa tahu, entah dari mana ia tahu, bahwa saudaranya itu selalu memotong makanannya menjadi empat bagian, agar setiap waktu dapat dibagi dengan mereka yang mungkin lapar. Ia setia. Kesetiaannya adalah terhadap sesama tapol.

Manalisa juga tahu, ada sesuatu di dalam diri lelaki itu, sesuatu yang tak kasatmata—sesuatu yang tersembunyi sementara langit mengamati bumi menata dirinya di sekitar air, sesuatu yang seperti mutiara di ceruk laut terdalam.

Pada suatu hari, Manalisa bercerita, Bhisma duduk di bawah pohon bersama sejumlah tapol. Hari masih terang walaupun sudah dekat

senja. Tak ada satu pun yang berbicara. Beberapa orang rebah di tanah, menutup mata. Selebihnya duduk tepekur, terlena, dan letih dalam pikiran masing-masing. Beberapa dari mereka menghitung gumpal awan atau menatap rumput dijaui matahari senja.

Bhisma berpaling ke arah seorang laki-laki pendek yang duduk di sebelahnya, mungkin sahabatnya. “Coba terka jenis burung itu. Ini nggak akan susah. Di Buru tak banyak jenis burung. Parkit atau tekukur? Alap-alap atau cucakrawa?”

“Aku nggak perhatikan,” jawab temannya. “Aku hanya melihat secercah warnanya.”

Bhisma pun bertanya apa warna burung itu. Ia bertanya sambil setengah berbisik; ia seperti tak ingin yang lain mendengar. “Merah dan hijau,” sahut temannya.

“Merah dan hijau,” Bhisma mengumam. “Lucu, karena aku pikir burung itu satu warna.”

Pada saat itulah Manalisa menyadari, dokter itu tak bisa mengenali warna. Tapi ia tak tahu bagaimana itu mungkin. Apakah laki-laki itu tak bisa membedakan merah dan hijau? Atau apakah ia melihat dunia hanya hitam dan putih?

Di titik ini lagi-lagi Manalisa mengalami kesulitan menyampaikan maksudnya. Samuel mencoba mengira-ngira apa yang yang dijelaskan Bhisma kepada lelaki itu: selama bertahun-tahun dokter itu terpaksa harus melindungi dan menyesuaikan diri dalam menghadapi keseharian macam itu, keseharian dalam ketakutan berbuat salah setiap menit, setiap detik, apalagi pekerjaannya adalah menyembuhkan orang lain. Juga ketakutan bahwa suatu waktu ia akan dilarang menyelamatkan seseorang karena orang itu dikehendaki mati. Ia harus mendidik dirinya untuk menjaga jarak dengan orang lain, dan juga untuk menjaga jarak dengan kata-kata yang sewaktu-waktu bisa berkhianat. Ia harus menghimpun kalimat-kalimat hambar yang tak terdengar luar biasa. Kebohongan itu bisa membantunya tetap percaya diri dan tidak kehilangan akal.

Dan Samuel membayangkan bahwa dalam praktiknya laki-laki itu bisa selamat, sampai batas tertentu, justru dengan memasuki dunia tanpa warna itu. Ia mengatur daya pandangnya dengan merendah. Dan itu tak apa-apa.

Samuel ingat, dalam kibasan kepak sayapnya, seekor burung tak pernah memanjakan mata manusia. Sang dokter dari Gelombang Ketiga, yang terpaksa hidup dengan dunia yang melisut, barangkali tak merasa perlu mengalami bagaimana sebintik hijau, sebilah biru, segurat merah yang marah di tengah ladang yang diselimuti kuning bisa dengan begitu saja mengubah seseorang. Barangkali ia tak ingin melihat bagaimana latar dan bidang depan dapat membatalkan satu sama lain, bagaimana masing-masing dapat saling mengisap bagai menyedot candu, meski lelaki itu telah merawat dan menyembuhkan begitu banyak orang, pelbagai penyakit dan juga kesedihan, dalam pelbagai warna, dalam pelbagai nama.

Seakan membaca pikiran Samuel, Manalisa bergumam, “Candu... Tahu, ose, rasanya itu?” Dan sebelum Samuel sempat mengangguk atau menggeleng, ia terkekeh-kekeh sambil mencoba mengingat-ingat apakah Bhisma membawa candu hari itu, hari ketika ia terluka di Yogya, ketika ada tentara di mana-mana.

Dari apa yang dikisahkan oleh Manalisa setelah itu dapat direkonstruksi cerita tentang Yogya pada tahun 1965, pada hari ketika para mahasiswa Sayap Kiri dipukuli di lorong-lorong dan pelataran universitas mereka usai sebuah pertemuan besar. Pada hari itu jugalah Bhisma dipukuli, di tengah kerumunan orang, dengan salak senapan begitu dekat di telinga. Pada hari itu jugalah Bhisma kehilangan perempuan yang dicintainya.

Di sebelahnya, Samuel mendengar suara isak yang dipendam. Ia menoleh ke Amba, yang wajahnya memucat. Amba yang dicintai banyak lelaki, Amba yang tak pernah percaya.

Waktu seakan berhenti. Manalisa terlihat sangat menikmati ini semua.

Bhisma. “Beta suka bunyinya!” Laki-laki itu menyebut suku kata terakhir nama itu dengan a, bukan dengan o. “Aku sudah lama nggak tinggal di Indonesia,” Manalisa meniru kata-kata *Bhisma* kepadanya, “Lagi pula ibuku menamaiku *Bhisma*, dengan a, tidak dengan maksud untuk memanggilku *Bhismo*.”

Manalisa dan *Bhisma* terus berhubungan, seperti dalam sebuah persekutuan rahasia di hutan, sampai ketika *Bhisma* yang bukan *Bhismo* itu menghilang. Itu akhir tahun ‘79, ketika seluruh tapol di Pulau Buru telah dibebaskan. Untuk pertama kalinya, Manalisa kehilangan jejaknya. Ini sesuatu yang tak biasa, karena ia tak pernah kehilangan jejak seseorang, terutama seseorang yang dekat dengan dirinya.

Mungkin ini terjadi karena proses pembebasan di kamp-kamp itu berlangsung tanpa keributan, bahkan seperti pelan-pelan, selama dua tahun, sejak pengumuman resmi penguasa pada suatu hari ke seluruh kamp, ke seluruh dunia, ke semua mata yang memandang deretan orang-orang yang tak bersalah selama hampir dua belas tahun itu sebagai aib.

Kerja wajib makin lama makin dikurangi, meski tiap unit tampak masih diharuskan membawa dan menyerahkan sejumlah kayu bakar setiap hari. Meskipun makin lama makin tak tetap. Ada sejumlah tapol yang mulai tampak bekerja di Mako, yang biasanya tak bisa mereka masuki kecuali dengan perintah. Mereka sibuk sekali. Mereka mencatat nama-nama yang akan dipulangkan, secara bergiliran, mengurus barang-barang yang akan dibawa, dan kemudian menyiapkan sekoci untuk mengangkut yang akan pergi melalui sungai ke Pelabuhan Namlea.

Selama itu, dari jauh, Manalisa melihat semuanya. Juga melihat *Bhisma*, yang ditempatkan di sebuah kantor. Dokter itu memeriksa kesehatan tapol, terutama yang sakit atau yang tua, atau yang berada di

kantor Komandan Unit. Bhisma membantu memilih nama-nama yang harus diprioritaskan berdasarkan usia dan kondisi kesehatan. Untuk giliran awal bebas.

Manalisa menyaksikan perubahan itu. Suasana seperti sebuah negeri yang dibuka gerbangnya pada hari pasar yang tak lazim. Tamu-tamu dari Jakarta muncul, terutama wartawan dengan kamera-kamera mereka. Lapangan sepak bola menjelma sebuah ruang pameran besar, dijejali barang-barang bawaan para tapol. Orang saling menukar barang, titip-menitip surat, menjual-beli dan membagi milik yang terkumpul selama bertahun-tahun di dalam kamp. Mereka, dengan istri mereka yang sudah lama menyusul ke pulau itu dari Jawa dan tempat-tempat lain, siap memasuki satu babak baru yang dulu sudah mereka lenyapkan dari impian. Samuel turut membayangkan apa yang disaksikan Manalisa, meskipun pada saat itu ia telah meninggalkan pulau itu untuk mencari untung di kota-kota lain. Bisa ia bayangkan bahwa para tahanan itu siap memasuki babak baru meskipun pasti masih ada rasa cemas lain, rasa cemas apabila seluruh keputusan pemerintah untuk pembebasan itu sebenarnya tak pernah ada, atau dibatalkan, atau salah administrasi, atau sesuatu yang jahat yang belum dinamai.

Tapi, di pelabuhan, sepasang kapal pendarat pengangkut tank milik ALRI sudah menunggu, seakan bahtera yang dikirim langsung dari surga. Untuk pertama kalinya orang-orang yang disekap itu diizinkan tak memakai nomor unit pada pakaian mereka. Tak terdengar caci-maki atau gertak para pengawal. Yang ada hanya suara riuh rendah. Hari itu teater pembebasan.

Dan lanskap Buru pun berubah pesat. Atau kembali ke sebuah masa yang dulu ada dalam sejarah Manalisa, juga dalam sejarah Samuel, karena tak lagi terdengar dering lonceng dan ketuk kentongan di setiap unit Tefaaf Buru. Tak ada lagi pagar-pagar kawat berduri yang mengitari barak. Pos-pos jaga kosong. Para penduduk asli yang tinggal di sekitar unit-unit Tefaaf datang berduyun-duyun ke Mako untuk

mengucapkan selamat tinggal—begitu berbeda dengan ketika mereka pertama kali melihat orang-orang buangan ini menginjakkan kaki di Pantai Sanleko satu dasawarsa sebelumnya, dengan raut mereka yang capek dan cemas.

Manalisa masih melihat Bhisma di keramaian hari itu.

Tapi, setelah gelombang terakhir lepas jangkar pada 20 Desember 1979, Bhisma lenyap. Manalisa merasa telah melihat setiap wajah yang menaiki sekoci-sekoci menuju kapal. Hanya ada 41 orang yang jadi rombongan penghabisan itu; tak mungkin ada yang luput dari perhatiannya. Tapi wajah Bhisma tak ada di sana. Laki-laki sakti dari pedalaman Buru itu, yang selama ini merasa serba mengetahui, hari itu merasa telah bertemu dengan tandingannya. Bhisma telah meninggalkan Buru untuk menata ulang hidupnya di Jakarta, dan dia melakukannya melalui sihir.

Tapi tidak.

Beberapa tahun kemudian, ia melihat Bhisma lagi. Saudaranya itu menunggunya, di dekat sebuah parit di Pegunungan Fud Siul: Bhisma duduk di bebatuan sambil menggenggam sepucuk kertas yang penuh coretan. Di sebelahnya tergeletak sebuah tempayan rotan yang penuh sesak oleh akar-akaran, dan pada torsonya yang kencang dengan raut dan warna tembaga menggantung seuntai kalung manik-manik tulang dan bulu burung yang hampir sama dengan kalung Manalisa.

Ia seperti lega ketika Manalisa muncul di sampingnya, menyerap seluruh saat dan percakapan.

“Ose pigi,” kata Manalisa. “Kanapa seng bilang beta?” Laki-laki itu menjawab, ia tidak ingin apa-apa lagi. Yang hilang memang bukan miliknya, katanya.

Lalu Bhisma bercerita tentang seorang temannya yang menolak pulang karena istrinya di Jawa sudah menikah lagi. Bagi temannya itu, tak ada yang lebih memalukan daripada seorang lelaki yang bekas istrinya dibikin makmur oleh laki-laki lain. Ada lagi teman yang tak berani

pulang karena takut dibunuh tetangga-tetangganya yang antikomunis, yang percaya bahwa ia pernah membantai salah satu anggota keluarga mereka. Itu semua fitnah, keluh teman itu pada Bhisma, tapi fitnah itu telah menjadi fakta karena tak ada yang pernah membantahnya.

“Ose?” Tanya Manalisa.

“Aku merasa tidak mempunyai sesuatu apa pun di dunia. Orangtuaku tak akan bisa hidup dengan seorang anak yang dianggap komunis.” Lalu ia mengatakan sesuatu dengan pelan, ia ingin agar keluarganya—papa, mama, kakak-kakaknya, juga perempuan yang ia cintai—hidup tenang, dan hidup tenang hanya bisa dicapai apabila mereka menganggap dia sudah mati.

Tiba-tiba Samuel mendengar desah protes dari sebelahnya. Amba, yang selama itu diam saja, menatap Manalisa dengan nanar, tak yakin bagaimana harus bersikap. “Tapi itu nggak betul,” katanya dengan gemetar. “Bhisma tahu saya nggak akan peduli apa dia dianggap komunis apa tidak. Dia nggak mungkin berpikir aku bisa hidup tenang mengira bahwa dia sudah mati.”

Samuel menyentuh lengannya dengan lembut, seakan ingin mengatakan kau tak sendiri dalam pengetahuan ini.

Manalisa diam sebentar, parasnya bingung. Ia bukan jenis laki-laki yang tahu bagaimana *momong* perempuan. Ketika ia melihat Amba kembali tenang, ia meneruskan ceritanya.

Itu sebabnya, menurut Manalisa, setelah beberapa tahun tinggal di Area Transmigrasi yang khusus disiapkan pemerintah untuk para bekas tapol yang ingin memulai hidup baru, Bhisma mengemas barang-barangnya dan pindah ke Waeapo, tempat yang dekat dengan hatinya, tempat ia mengukir kenangan bersama sesama tahanan, meskipun kali ini ia memilih daerah Kepala Air—hulu sungai. “Aku nggak peduli bahwa aku kehilangan apa yang kumiliki di Area Transmigrasi. Aku nggak mau dekat-dekat segala kebohongan Suharto.”

“Ose seng rasa rugi?” Manalisa bertanya. “Ose dapat lahan di sana, dapat rumah.”

“Yang kuinginkan hanya berkebun,” sahut Bhisma. “Tapi nggak bersama-sama yang lain. Dan aku suka hidup dekat dengan suara air.”

Lalu mereka berpisah. Pada hari-hari berikutnya mereka mulai mengatur pertemuan dengan lebih kerap. Bhisma bercerita tentang pasien-pasiennya, jenis-jenis penyakit yang sudah dan masih harus ia taklukkan. Manalisa mendengarkan dan mengajari Bhisma berburu. Bhisma bercerita tentang darah dan paranoia. Manalisa membawa dia berjalan-jalan ke kuburan-kuburan. Kata Manalisa, saudaranya itu seakan-akan berada di luar waktu.

Tapi Bhisma kemudian bercerita tentang dirinya. Bahwa bapaknya dari Sumatra Barat, pulau besar di sebelah utara Jawa, bahwa bapaknya dibesarkan oleh kakak-kakak perempuannya, “perempuan-perempuan yang tinggi besar berahang keras dan menolak kawin, perempuan-perempuan yang bersekolah, perempuan-perempuan yang mengelola uang, mendirikan usaha, menulis buku, dan membeli dan menjual tanah dengan tangan besi.” Bahwa ibunya orang Jawa, yang “tidak tinggi besar berahang keras, tapi, seperti anak-anak perempuannya, di rumah ia menentukan segalanya.”

“Istaga!” kata Manalisa. “Ose pung pai, dorang seng marah?”

“Marah? Tentu saja nggak. Bapakku nggak kalah. Bapakku sangat mencintai ibuku.”

Pada titik ini, kata Manalisa, ia tertawa terbahak-bahak, setengah tak percaya. “Beta bilang voor beta pung sudara, kata beta seng parna dengar macang bagitu. Kalo ada Maitua bagitu voor beta, beta bunuh dia. Mampos! Ni macang ini!” Lalu ia mendemonstrasikan dengan tombaknya bagaimana ia akan menghabisi istri macam itu. Lalu dia mengatakan sambil tertawa, “Tapi beta suka istori itu.”

Bagaimanapun juga, pada hari-hari itu, Manalisa merasa ada sesuatu yang mengusik Bhisma, sesuatu yang dalam, sesuatu yang hilang. Ia memutuskan untuk menunggu, siapa tahu Bhisma akan memberitahunya tanpa diminta. Beberapa bulan setelah itu, Bhisma bercerita

bahwa ia pernah mengenal seorang perempuan Jawa. Perempuan itu begitu mirip ibunya, dan begitu tidak mirip ibunya. Perempuan itu pun mengendalikan dunianya sebagaimana ibunya mengendalikan dunia bapaknya. Belum lama Bhisma mengenal perempuan itu, tapi ia hidup dan tumbuh di dalam dirinya, begitu rupa hingga ia memanjangkan bayang-bayangnya ke mana pun matanya memandang. Perempuan itu telah jadi kewajibannya, nasibnya.

Lalu Bhisma diam, seperti baru saja menyadari sesuatu yang penting yang terlupakan. Manalisa ingat detailnya: di sekeliling mereka terbentang padang ilalang yang berselang-seling dengan hutan bambu dan hutan kayu putih sampai puncak bukit. Angin menyanggit dedaunan, dan di kejauhan ada suara lain, seperti bunyi ombak, meski mereka berada jauh di pedalaman, bermil-mil dari laut. Manalisa tahu ia ingin bercerita lebih jauh tentang perempuan itu.

“Ya, cerita saja,” jawab Manalisa. “Beta akan dengar.”

Dan Bhisma bercerita.

Sehari kemudian Bhisma meminta Manalisa datang bersamanya ke lokasi sebuah pohon meranti di persimpangan Unit XVI dan XV. Setelah kamp tahanan dibubarkan, tempat itu telah menjelma damparan hijau yang tenang, permai, sebuah noktah kecil di bumi yang dijauhkan dari tangan dan tamak manusia.

Bhisma telah memilih rumah yang layak.

Di dasar pohon meranti itu ia mengubur dalam-dalam sajak-sajak dan surat-suratnya selama bertahun-tahun.

Dan sejak itulah Manalisa menanti saat perempuan itu datang—perempuan yang ditunggu surat-surat itu.

*

Bagaimana caranya, tanya Samuel, kalian bertemu?

Amba dan Manalisa: seseorang yang seperti terdampar dan sebuah suara yang memanggil masa lalu.

Sejenak kedua orang itu berpandangan. Lalu Amba bercerita bahwa pada senja ia tiba di Buru, setelah ia mengelabui Samuel, ia dijemput Sabarudin di Namlea. Sabarudin membawa mobil. Ternyata, semenjak mereka dipertemukan pertama kali di rumah makan itu, Sabarudin dan Amba diam-diam menjalin kontak, dan Sabarudin bersedia membantu Amba mencari makam Bhisma tanpa melibatkan Samuel. Terlalu yakin bahwa Amba tak peduli, bahkan jijik terhadap si Grotesk, Samuel tak ngeh bagaimana, kapan, Amba meminta nomor ponsel Sabarudin di rumah makan itu, bagaimana ia bisa lupa bahwa Amba sanggup membuat siapa pun, si Grotesk sekalipun, jatuh hati padanya.

Ketika mereka sudah di mobil, Sabarudin memberitahu Amba ia akan membawanya ke Kepala Air, sesuai rencana semula. Ia baru saja dikontak si orang pintar dari Banten yang mengatakan ia telah mengatur segala sesuatunya di sana. Ketika Amba bertanya apa maksud si orang pintar dengan “segala sesuatunya”, Sabarudin hanya menjawab, “Kita tunggu saja.”

Di persimpangan jalan menuju Kepala Air, mobil berhenti dengan mendadak. Sabarudin, yang mengemudi, menatap dengan terkejut sebuah sosok di tepi jalan. Lalu ia berbisik, “Manalisa.”

Sabarudin menepi lalu mereka keluar dari mobil. Sosok yang mengagumkan itu menghampiri mereka lalu berkata pada Amba, “Beta sudah lama tunggu ose. Sekarang beta bawa ose ke kuburan basudara beta.”

*

Di bawah sebatang pohon, Samuel dan Amba duduk di bangku batu di pekarangan sebuah sekolah dasar. Tempat itu tak asing bagi mereka bertiga. Samuel dan Amba sudah pernah mengunjungi sekolah itu, ketika Zulfikar masih menemani mereka.

Pekarangan sekolah itu sendiri asri. Rumpun-rumpun pisang tertata rapi di sekujur tembok luar. Di dalam, di pinggir lapangan upa-

cara, ada sejumlah tanaman buah: durian, duku, dan pohon turi. Di belakang, di mana rumpun-rumpun pinang, aren, dan semak-semak belukar menjalar liar, bangunan sekolah itu tiba-tiba terlihat rentan, sebab ia tak lagi dilindungi papan nama, tak lagi dipagari. Pagar dan batas tak lagi seperti dulu, seperti pada masa ketika Buru membesarkan Samuel.

Samuel dan Amba duduk, di hadapan mereka Manalisa. Mata Amba tak lepas memandangi wajah lelaki yang ajaib itu.

*

Sejarah adalah lelucon yang penuh akal bulus. Kita tak pernah tahu kapan *punch line*-nya akan tiba. Manalisa menunjuk ke pohon meranti di sebelah bangku-bangku batu itu.

“Itu pohon Bhisma,” katanya.

Mereka semua menengok. Pohon yang bagus, rindang dan simetris. Usianya mungkin sama dengan usia Amba. Pohon pengayom. Pohon kesetiaan. Mereka mendesah. Mata Amba basah.

Dan kesetiaan itu sekarang ada di tangan Manalisa: tiga ikat tabung bambu pendek.

“Ini dia, ada dua puluh dua,” kata laki-laki itu sambil menyerahkannya kepada Amba. “Kata-kata, banyak sekali. Pendek-pendek tapi banyak.”

Amba menerimanya. Ia seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi urung.

“Dia orang pernah bilang, banyak suratnya diambil. Tapi ini semua punya ose. Dari dulu punya ose.”

Manalisa juga menyerahkan setumpukan kertas yang tampak seperti dokumen-dokumen resmi. Tiba-tiba ia jadi kurang fasih.

“Ini buat ose juga,” katanya, setengah berbisik. Suaranya tiba-tiba serak. “Tapi harus kau baca terakhir.”

Amba hanya menatap Manalisa. Ia seperti tak tahu harus mengucapkan apa.

“Ose akan tahu bagaimana basudara beta mati.” Suaranya kalem, seakan sudah lama terbiasa dengan kebenaran ini. “Beta masih sedih, masih tak mudah dengar, padahal sudah enam tahun lebih basudara beta mati.”

Wajah Amba tak berubah, meski tangannya sedikit gemetar.

*

Hari menjelang sore, mendung mulai membayang. Amba menyadari Manalisa tak akan memberitahu dia apa yang terjadi. Ia harus membaca sendiri lembar-lembar di pangkuannya untuk tahu. Itu kewajibannya. Napasnya tersekat.

“Setelah basudara beta seng ada lagi,” lanjut Manalisa, “beta sering kunjung ke pohon itu. Beta lihat ada ranting-ranting baru. Basudara beta pasti senang lihat pohon itu belum mati.”

*

Mereka dalam perjalanan kembali ke Namlea, dalam sebuah *pick up* butut sewaan. Hujan dan malam berkejaran. Di dalam mobil itu, yang terdengar hanya derak tabung bambu yang bertabrakan di dalam tas Amba, dan suara parau dari dalam lambung Samuel. Samuel sudah lupa berapa lama mereka tak makan semenjak malam bulan purnama di Waeapo, kecuali kacang dan jeruk. Beberapa kali ia ingin mengusulkan ke Amba, yuk, makan, tapi ia tahu Amba ingin sendiri dalam dukanya.

Sementara kepalanya sendiri hampir pecah. Apa yang akan terjadi setelah ini? Akankah mereka pulang ke Jakarta? Bagaimana mereka akan pulang? Sendiri, berdua, kapan? Setelah itu, apa yang akan terjadi? Akankah mereka berpisah di bandara, berjabat tangan dengan senyum yang dipaksakan, bertukar nomor telepon? Berapa lama ia harus menunggu—beberapa hari, satu minggu, satu bulan—sebelum ia bisa

mengirim SMS, *Halo, ini Samuel. Apa kabar? Kita ngopi, yuk?* Atau apakah semua akan selesai dalam beberapa hari, dan mereka akan kembali ke kehidupan mereka masing-masing?

Sebelum mereka berpisah dengan Manalisa, di depan gedung sekolah di Walgan itu, Amba sempat mengundang Manalisa ikut ke Namlea. Laki-laki itu menggeleng, sambil mulai berjalan ke arah bukit. Ia tak akan ke Namlea. Kota itu begitu bejat, katanya. Kota itu begitu bukan Buru. Tapi ketika Amba mengulurkan tangan untuk bersalaman, laki-laki tua itu meremas tangannya lama sekali. Ada sesuatu yang memberat di rautnya. Dan Samuel melihat mata Amba sedikit sembab. Seperti biasa, ia ingin cemburu tapi hatinya mampat. Tiba-tiba saja perempuan itu menoleh ke arahnya, sebelum ia menyalakan mesin mobil. “Kamu itu orang baik, Samuel,” katanya dengan lempang, “tapi kamu tipe orang yang menderita. Kamu menderita karena kamu pencemburu.”

“Maksudmu?”

“Jangan cemburu. Itulah yang menghancurkan aku dan Bhisma. Waktu itu, ketika kesempatan itu masih ada, aku berhenti berusaha mencari dia. Kenapa? Karena sebenarnya aku nggak *pede*. Aku diam-diam percaya dia jauh lebih hebat, terlalu hebat untukku, cintanya untukku pasti keliru, sebuah penyimpangan sementara, dan perpisahan kita yang begitu brutal adalah cara dewa-dewa menyadarkan dia dan mengembalikannya ke jalan yang mesti. Lalu muncul lah rasa gengsi itu padaku: aku perempuan kuat, aku bukan korban, aku nggak butuh laki-laki. Tapi sebenarnya aku selalu cemburu sama dia. Dan orang yang cemburu adalah orang yang nggak *pede*.”

Ketika mereka tiba di hotel, sikap Amba tiba-tiba berubah. Seakan kehadiran Samuel membuatnya gerah.

“Aku harus balik ke kamar,” kata perempuan itu datar. “Aku capek sekali.”

Tiba-tiba Samuel merasa bulu kuduknya berdiri. Perasaan yang sama dengan yang dirasakannya di bandara Ambon beberapa minggu

lalu, ketika ia mulai menyadari bahwa Amba tak ada di sana, bahwa ia punya pikirannya sendiri, nyalinya sendiri, sejarahnya sendiri, dan apa pun yang terjadi, tak seorang pun bisa menghalanginya. Perasaan yang ia tunda-tunda sebab ia tak mau terbukti salah.

Tapi banyak hal bisa terjadi dalam sehari. Terutama di pulau ini. Saat ini bisa jadi saat terakhir ia melihat perempuan itu. Ia bisa diam-diam meninggalkan hotel ini selagi ia menonton televisi di kamarnya, ia bisa pergi ke pelabuhan, menyewa Kijang dengan seorang sopir, kembali ke pedalaman, kembali ke kuburan itu, dan hidup di mana saja, sebagai siapa saja, asalkan ia dekat dengan lelaki sialan yang mati itu, sebagaimana Mukaburung mengubah hidupnya dan menjadi berdosa. Belum lagi soal Mukaburung, yang bagaimanapun merasa dipermalukan oleh segala drama di kuburan itu. Bagaimana kalau ia masih memelihara dendam dan, pada suatu hari, setelah menguntitnya di sebuah tempat terpencil, menjagal Amba dan membuang mayatnya di hutan? Hanya saja, kali ini ia tak akan melakukannya dengan bodoh. Ia akan menunggu saat yang baik, dan ia akan melakukannya dalam diam, dan secara ksatria—ia akan muncul di hadapan Amba, tidak mengendap-endap di belakangnya seperti maling ayam, dan ketika ia menunjukkan wajahnya ia tak akan berteriak-teriak, dan Amba tak akan melawan, ia bahkan akan membiarkan perempuan asli Buru itu mencabut nyawanya, sebab ia telah lancang. Amba mungkin merasa, ya, ia yang pertama, tapi ia bukan yang sah, dan dalam usianya sekarang, dalam keinginannya untuk tak lagi meraih apa-apa, ia mungkin tak peduli lagi siapa yang lebih berhak. Dan bukan mustahil bahwa Amba tak berniat untuk balik ke Jakarta, kembali ke kehidupan yang ia mulai dengan palsu begitu Bhisma terenggut dari dirinya di Yogyakarta, lebih dari empat puluh tahun lalu itu. Bukan mustahil bahwa ia pun berniat mati di Buru.

“Oke,” Samuel mencoba menahan ngilu di hatinya. “Nanti malam kita ketemu lagi, di lobi? Jam delapan?”

“Ah ya, kita lihat nanti,” kata Amba sambil melengos.

“Tapi kita berdua harus makan. Kamu kan belum pulih betul.”

“Aku ingin baca dulu semuanya sebelum meninggalkan Buru,” ujar Amba pelan. “Setelah itu kita lihat lagi.”

“Dua puluh dua tabung itu? Semuanya?”

“Ya, semuanya. Dua puluh dua.”

“Tapi, kalau begitu kita mungkin nggak akan pernah meninggalkan Buru,” suara Samuel meninggi. “Atau jangan-jangan kamu sedang diam-diam merencanakan sesuatu. Sesuatu yang berat, yang lagi-lagi tak melibatkanku. Rasanya aku berhak—”

“Ampun, Samuel. Jangan seperti anak kecil gitu dong.” Amba terlihat amat letih dan tak ingin memanjang-manjangkan momen ini. Ia ingin melepaskan sesuatu. “Waktu ini kan milikku. Aku pikir kamu *ngerti* itu.”

Tapi ada yang seperti melembung dalam diri perempuan itu.

Tahu-tahu, begitu saja, Samuel merengkuh perempuan itu. Ini bukan kali pertama ia tergerak oleh keinginan untuk memeluknya, tetapi kali ini kekuatan yang memberinya keberanian segera hilang. Ia tak berani memandang Amba untuk mencari tahu perasaannya. Setengah wajah perempuan itu tertutup rambut, dan ia seakan takut untuk melepaskan diri karena seperti dulu-dulu ia telah telanjur jatuh ke dalam jurang laki-laki dan ia tak tahu kepada siapa lagi ia bisa berpaling. Samuel merasa yang ia lakukan adalah sebuah pengkhianatan. Kejatuhan perempuan itu lengkap sudah.

Pada saat itulah ia menyadari bahwa perempuan yang dengan kesedihannya yang dalam telah menyihirnya itu, perempuan yang hampir lima belas tahun lebih tua daripada dirinya itu, sudah habis. Dia telah memberikan semuanya kepada laki-laki yang dicintainya itu. Tak ada lagi yang tersisa padanya selain ingatannya tentang Bhisma, ingatan yang membangun seluruh pengalaman hidupnya semenjak ia raib. Samuel tak berani merasakan tubuh perempuan itu di dalam pe-

lukannya, tekanan pada dada dan tengkuknya, hangat napasnya yang mengembuskan aroma masa lampau, desahnya yang menyisir lengan. Ia tak berani. Ia merasa seperti seorang maling yang paling rendah dan terkutuk, yang tahu sebentar lagi ia akan digerebek. Semuanya agak kacau dalam pikirannya. Apakah mungkin perempuan itu sebenarnya peduli padanya?

Tapi Samuel tahu itu tak mungkin. Amba hanya peduli pada dia sebab dirinyalah tali pusar yang menghubungkannya dengan satu-satunya lelaki yang pernah ia cintai. Sebab ada pada fisiknya yang mengingatkan dia pada lelaki itu. Tapi justru karena itu ia tahu ia tak boleh melangkah lebih jauh. Tak boleh, karena perempuan itu datang dari sebuah kisah besar, seorang yang ada dan bernama, dan hanya dengan cara itulah ia bisa leluasa menanggungkan nasibnya. Untuk menjadi ibu, untuk setia.

Samuel tak yakin apakah momen itu menuntut kebesaran hati atau sesuatu yang lain. Tapi ia merasa malu sekali. Ia merasa telah berkhianat. “Maaf. Kamu perlu istirahat,” katanya.

Kembalilah ke kamarmu. Kembalilah ke ingatanmu, aman dan dalam.

Tapi, tak disangka, Amba bersandar pada lengan kirinya. Cahaya temaram, tapi Samuel bisa melihat bulir air matanya.

“Kamu orang baik, Samuel,” katanya. “Nggak banyak orang baik di dunia ini.”

*

Pukul delapan malam. Mereka bertemu di lobi hotel dan berjalan menembus malam. Tak lama kemudian, mereka menemukan sebuah rumah makan yang tampaknya oke, tak jauh dari hotel.

Hujan telah berhenti dan kota tiba-tiba terang. Geliatnya membangunkan kehidupan di sekitar dermaga. Orang selalu tahu ada kapal

besar yang baru berlabuh dari jumlah kendaraan dan manusia yang bersesakan di lapangan parkir. Samuel tak ingat berapa kali, dan dalam kurun waktu berapa tahun, ia pernah menjadi bagian dari pemandangan itu.

Tak terduga, makanannya enak. Bumbu-bumbunya campuran Jawa dan Makassar, manis dan pekat. Yang diandalkan di sini hasil laut yang segar, tak begitu berbeda dari sebuah restoran di Ambon yang pernah mereka kunjungi. Semua orang memuji-muji ikan bakarnya, meski yang memikat Amba adalah sentuhan jahe yang halus dan tak terduga di dalam sebuah hidangan udang rebus.

Samuel bukan seorang yang terlalu menuntut dalam soal makanan. Tapi ia paling doyan dabu-dabu lilang yang disajikan secara cuma-cuma, karena mengingatkan dia pada pacar lamanya, seorang Manado. Tomat hijau, jeruk nipis, bawang merah, cabe. Asam, pedas, menyengat. Tak cantik, tapi desah dan gerak pinggulnya menebar panas. Hati Samuel sempat melambung memikirkan perempuan itu, tapi hanya se-lintas.

Mereka bicara tentang semua peristiwa yang tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi dalam empat puluh delapan jam terakhir. Samuel menanyakan kabar Siri, putri Amba satu-satunya, yang dalam cerita si ibu seorang seniman dan sangat mandiri. (Mandiri dalam arti hidupnya tak dikendalikan oleh ibunya, Amba menjelaskan, waktu mereka di kapal.)

“Siri? Ah, dia baik-baik saja,” jawab Amba. Tapi rautnya risi, seakan malas bicara soal keluarganya.

Setelah mereka pertama kali berkenalan, di kapal menuju Buru, Samuel pernah bertanya apakah Siri sudah menikah. Amba tiba-tiba terdiam. “Anakku sendiri sekarang,” jawabnya kemudian. “Ia bercerai beberapa tahun lalu. Mereka nggak punya anak.” Lalu ia diam. Samuel tak hendak memaksa.

Setelah kenyang, mereka kembali ke hotel dan duduk di *coffee shop*. Samuel tak akan pernah lupa detailnya: lembap bau hujan cam-

pur aroma makanan campur ventilasi buruk yang lekat pada dinding dan langit-langit. Bau sawi basah. Dua tamu lain: seorang laki-laki mentereng dari luar kota dan seorang perempuan yang jauh lebih muda, yang dari caranya melendoti laki-laki itu sambil terkikik-kikik menunjukkan mereka bukan baru saja bertemu. Seorang pelayan yang tiba-tiba dipaksa sibuk: menghadirkan kacang, membeli rokok buat para tamu, dan meracik koktail sendiri. Pada satu sisi dinding gambar pot-pot bunga, kucing, dan laut biru. Di sisi lainnya, jendela mati.

“Kurasa aku tahu apa yang sebenarnya terjadi hari itu,” kata Amba setelah mereguk segelas minuman berwarna ungu yang setelah itu tak lagi ia jamah. “Nggak, aku *yakin* aku tahu apa yang sebenarnya terjadi hari itu.”

“Hari yang mana? Hari kematian Bhisma?”

“Bukan. Jauh sebelum itu. Hari di Yogya itu, Oktober 1965. Hari kami dipisahkan selama-lamanya.”

“Oh.”

“Hari terakhir aku melihatnya dalam keadaan hidup. Ternyata—ternyata semua nggak seburuk yang kukira. Kukira—ia mencintaiku sebenarnya.”

Samuel merasa lehernya tersekat.

“Tentu saja dong,” katanya dengan sedikit tak berguna. “Tentu saja ia mencintaimu.”

Baru sekarang, setelah menunggu hampir setengah abad, ia mendapatkan semua jawaban yang telah ia nantikan, pada berkas-berkas polisi di kamarnya. Baru sekarang ia tahu bagaimana lelaki yang ia cintai itu menyambut maut. Samuel tak yakin apa yang lebih mematahkan perempuan itu saat ini: mengetahui bagaimana Bhisma menemui ajalnya, atau mengetahui bagaimana mereka terpisahkan satu sama lain, empat puluh satu tahun yang lalu.

Tapi ia bisa merasakan dilema perempuan itu. Ia seperti tak ingin berbagi tentang kematian Bhisma; setidaknya bukan sekarang. Ada

padanya yang ingin kembali ke awal mula: ke sebuah masa kecil di saat dunia hadir sebagai sesuatu yang tak diketahui, sebagai mulut-mulut yang belum bertutur-kisah, sebagai tubuh-tubuh yang belum mengenal haus dan lapar. Bagaimana ia bermula, bagaimana Amba dan Bhisma bermula.

Dan seperti biasa, di hadapan perempuan itu, Samuel terkikis habis. Seorang dengan lidah kelu, dengan kata tinggal satu: Maaf. Maaf sebab aku terlalu bodoh untuk menjadi berguna. Maaf sebab aku tak sanggup meringankan penderitaanmu. Maaf sebab aku tak punya nama untuk kepedihanmu, dan sebab setiap kali aku menatap wajahmu, aku melakukan sesuatu yang tak patut.

“Maaf, tapi kamu nggak perlu cerita,” bisik Samuel, “kalau kamu belum siap.”

“Jangan minta maaf,” sahut Amba. “Nggak ada yang lebih menyedihkan di dunia ini, Samuel, daripada permintaan maaf yang nggak pada tempatnya.”

Samuel tak bersuara.

Lalu perempuan itu berkata, “Dengar saja ceritaku.”

BUKU 2

Amba, Bhishma & Salwa 1956–1965

“Siapa yang akan kusalahkan? Diriku sendiri? Atau bapakku yang bodoh, yang mengatur siapa yang harus kupilih? Mungkin ini semua salahku! Mengapa tak kulemparkan tubuhku di depan kereta perang Bhishma yang menderu, ketika pertempuran sengit itu berlangsung menghadapi Salwa?”

Udayoga Parva, CLXXVII

CAMAR

Kadipura, Jawa Tengah, 1956

KETIKA ia masih anak satu-satunya, Amba selalu tahu ia tak akan pernah secantik ibunya, mantan kembang desa. Tapi ia tak peduli. Bahkan ketika usianya baru dua tahun, ia sudah tahu bagaimana menambat hati orang tanpa mengandalkan diri pada penampilannya. Ia tahu saat tepat untuk menjerit manja atau mengerdipkan matanya dengan jenaka, menowel hidung Bapak dan Ibu ketika mereka sedang menimangnya, mengucapkan kata yang meriah dan tak diduga-duga ketika orang-orang di sekitarnya sedang bosan atau lesu.

Tetapi, beberapa bulan setelah si kembar Ambika dan Ambalika lahir, ia tiba-tiba sadar mereka dua anak tercantik yang pernah dilahirkan di muka bumi. Ini artinya ia, Amba, harus bekerja lebih keras agar menarik. Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih. Kadang ia mencoba melakukan sesuatu yang rumit dan mengagumkan seperti melukis masjid atau menggambar kambing. Tapi ia tak peduli. Bukankah ini nasib kebanyakan perempuan, untuk bukan menjadi yang tercantik?

Tapi, ketika ia mulai besar, ia mulai sadar, tak begitu mudah menanggung nasib seperti itu di kota yang penduduknya sekitar dua ratus ribu itu. Setiap kali ia keluar rumah dengan Ibu atau si kembar di

sampingnya, Amba sering merasa compang-camping, seperti kantong belanja yang lusuh. Ia tak suka perasaan itu, tapi ia tak bisa menepisnya. Orang menyapanya dengan ramah, kadang hangat, tapi mereka merayakan ibu dan adik-adiknya. Mereka mengomentari rambutnya yang legam, atau tingginya yang di atas rata-rata, tapi begitu mereka menatap ibu dan adik-adiknya, bahasa mereka segera berubah. *Duh, Gusti, ayune.*

Kelak, Amba tahu ia bukan tidak menarik—matanya kucing dan kenari, bahunya kokoh, lehernya panjang, tulang-tulang pipinya tirus dan tajam, sementara seluruh kekuatannya terletak di mulutnya yang indah. Tapi justru karena ia tahu apa yang ia ketahui tentang dirinya sendiri, ia tak peduli pada pendapat orang. Ia juga tak hendak menyalahkan dirinya karena kurang cantik. Buat apa? Di satu sisi kecantikan adalah anugerah; ia pemberi hidup, menyanjung. Di sisi lain ia pembawa mala, terkutuk, menakutkan.

Banyak contoh di sekelilingnya. Lihat saja Ibu, misalnya, yang sering terinjak-injak karena selalu merasa harus berbaik-baik pada semua orang yang menyanjung dirinya, lihat bagaimana ia begitu cepat merasa berutang budi pada orang lain hingga ia segera menerima lamaran Bapak tanpa menyadari bahwa ia, tercantik dari yang tercantik, bisa mendapatkan siapa pun di kabupaten itu, lelaki paling berpunya, paling tampan, paling berhasil sekali pun.

Ambika dan Ambalika, apalagi, yang begitu jago dalam soal menyabot diri sendiri. Siapa pun tahu mereka tidak diizinkan ikut lomba kesenian sekabupaten tahun lalu hanya gara-gara guru-guru sekolah lain takut mereka akan memukau para juri dengan kecantikan mereka dan merugikan murid-murid yang betul-betul berbakat.

Pembunuhan sudah pasti merupakan konsekuensi kecantikan yang paling ekstrem, dan harus dihindari sedapat mungkin. Itulah yang terjadi pada anak bungsu saudagar Sleman yang terkenal cantik, hampir secantik si kembar, yang ditemukan terbunuh di sebuah pe-

matang di pinggir kota, dengan leher yang teriris dan vagina yang terkoyak. Apa gunanya segala kemudahan itu, korting, pinjaman, pelayanan yang diutamakan, jadi objek fantasi teman-teman sekelas, jika kecantikan dapat mengundang begitu banyak kengerian? Bagi Amba jelas: kecantikan bukan jalan menuju bahagia. Ia sekaligus beban dan kutukan. Ia menjunjung dan mengurung. Maka tak perlu ingin jadi cantik.

Amba memilih menjalin persahabatan dengan buku.

Tak heran, ketika ia berusia dua belas, dia sering terdengar jauh lebih tua dari usianya. Coba simak tema-tema pelik yang diangkatnya, pendapat-pendapatnya yang pedas. Pada hari yang baik, lidahnya tajam dan tangkas, kadang kejam. Pada hari yang buruk, ia bisa menyebalkan dan tak terbendung; tak jarang ia mengatakan hal-hal yang membuat ibunya menangis. Dan padanya sikap ini bukan akting, atau sebuah kompensasi untuk menutupi percaya diri yang kurang—dia seakan begitu saja menjadi seperti itu.

*

Sesaat sebelum Amba berulang tahun kedua belas, Bapak membeli sebuah cermin untuk dipasang di kamarnya dan adik-adiknya. Kata Ibu, cermin itu akan membuat mereka lebih percaya diri. Apabila si kembar (yang kecantikannya tak membutuhkan pengukuhan) menghamba pada cermin itu, Amba malah menghindarinya. Ia tak percaya pada cermin itu karena ia tak pernah tahu bayangan siapa yang akan ditampilkannya setiap kali ia berdiri di hadapan cermin itu. Kadang ia melihat seorang anak perempuan kecil yang hambar dan sedikit gempal, yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Kadang ia melihat seorang remaja perempuan yang lumayan memikat hati, dengan garis pipi dan garis bibir tegas, mulut seperti bantal, rambut yang sehat. Atau seorang remaja perempuan yang ramah, dengan sorot mata yang cerdas, yang

rasa-rasanya ia pernah kenal, seorang yang tersenyum padanya dan pada siapa ia balik tersenyum. Tapi, umumnya, yang ia lihat adalah samar. *Oh, itu kamu tho, Nduk*, kata orang-orang di pasar, seakan mereka mengharapkan orang lain tapi terpaksa harus puas dengan dia. Bahkan saudara-saudara Ibu sering tak tahu dia siapa. Kalau begitu, bagaimana caranya mereka yang tahu dia siapa bisa mengenalinya? Bagaimana dia bisa mengenali dirinya sendiri?

Ia ingin cermin itu pergi. *Pak*, katanya, *aku ndak mau cermin itu ada di kamarku*. Si kembar menangis, protes. Akhirnya cermin digantung di belakang pintu kamar mandi sebagai kompromi. Kelak ia akan tahu, tidak apa memiliki cermin di rumah, karena seperti segala sesuatu waktu akan mengubahnya menjadi bagian dari yang lain, tembok, pintu, perabotan. Dan seperti semua cermin, lambat laun ia akan berhenti merumuskan bayangan; bayangan yang akan merumuskannya. Ia adalah salah satu yang aman karena bayangannya berubah setiap saat.

Bayangan satu hal, pertemanan hal lain. Orang bisa berbeda pendapat tapi siapa pun butuh teman. Dalam hal ini Amba mengandalkan adiknya Ambika, terutama karena Ambika tak terusik oleh gayanya yang suka aneh-aneh. “Sekolah itu nggak penting-penting banget,” kata Amba pada Ambika, padahal Bapak kepala sekolah. “Menurutku lebih baik kita mendidik diri kita sendiri, seperti burung.”

“Mbak selalu omong begitu,” sahut Ambika, “Tapi lalu Mbak yang paling dulu sampai sekolah, rajin bikin P.R., ndak pernah absen, dan lulus dengan angka paling tinggi.”

Ambika memang lain. Bahkan dalam usianya yang begitu muda, ia tahu ia cantik. Ia juga tahu bagaimana memakai kecantikannya, dan ini membuatnya percaya diri. *Buat apa capek-capek berpikir*, katanya pada Amba. Berpikir memerlukan otak, dan pertumbuhan otaknya tak sepesat kecantikannya. Buat apa capek-capek belajar dan menjadikan dirinya seperti Amba? Buat apa ingin kedengaran lebih dewasa? Bagi Ambika, itu tak masuk akal. Hidup sudah cukup melelahkan. Meski ti-

dak dari subuh sampai subuh, ia berkeringat. Meski usianya baru sepuluh. Setiap hari ia membantu menimba air di sumur, menyapu lantai, memotong sayuran di dapur, mencuci pakaian. Menjelang malam, yang kerap dirasakannya adalah peluh dan debu yang tak seharusnya lekat pada kulitnya yang kata orang mulus bagai pualam itu.

Tapi ia tahu ini tak akan selalu demikian. Bahkan dalam usianya yang begitu muda, sudah jelas ia akan tumbuh menjadi perempuan yang digandrungi laki-laki. Seperti Ibu, laki-laki akan berlomba-lomba untuk mengawininya. Setiap kali ia merasa dunia tak adil, ia akan mengingat bagian di cerita wayang yang berkisah tentang sepasang kembar yang terlalu cantik untuk dunia ini, yang digilai semua pangeran di muka bumi, yang pada suatu hari diculik dari sebuah sayembara dan diserahkan kepada seorang raja diraja yang kelak akan memimpin kerajaan di atas segala kerajaan. Siapa peduli si raja masih bocah ingusan 12 tahun? Seseorang tak bisa berpaling dari kisah seperti itu. Apalagi dengan namanya, Ambika; bersama kembarnya Ambalika, ia jelas-jelas ditakdirkan sebagai sepasang ratu, digilai semua bangsawan di semesta alam, dua perempuan dengan akhir yang jelas dan bahagia. Sementara Amba memang ditakdirkan berbeda. Tentang Amba, ia lupa. Atau biarkan saja ia menanggungkan nasibnya sendiri.

Amba tahu cara Ambika berpikir, tapi ia tak terusik soal bagiannya sendiri dalam kisah itu. Maka tak pernah ada di antara mereka perbedaan pendapat yang sengit dan tak terpecahkan, tak pernah ada dendam atau sakit hati yang dibiarkan tumbuh. Mereka kakak-beradik dan hidup bersama seorang kakak atau adik tak ubahnya hidup dengan ragu: penuh dengan galau dan curiga, tapi membuat kita lebih jujur pada diri kita sendiri.

Maka mereka hampir selalu bersama-sama, melakukan segalanya bersama, pergi dan pulang sekolah, menyusuri jalan setapak, melintasi jembatan bambu yang melintang di sebuah kali kering, lalu beriringan sepanjang tanggul ke timur atau barat, tergantung dari arah mana me-

reka berjalan. Ketika mereka memotong jalan melewati pasar, mereka akan mendengar pekik riang pedagang sayur dan buah dan berlari menghampiri mereka, siapa tahu ada buah gratis, sawo, duku, manggis, atau bahkan lupis buatan Bu Irah, yang kadang diselipkan di dalam keranjang buah. Sambil melahap buah, mereka akan pura-pura serius mendengarkan wejangan yang bawel: *Jangan terlambat sampai rumah. Banyak berdoa dan tahajud. Bantu Ibu setiap saat. Hati-hati dengan jembatan baru itu. Ia seperti raksasa pemangsa anak-anak gadis yang tak berbakti pada orangtuanya. Ia membuat mereka buta.* Setelah para pedagang mulai berkemas-kemas, mereka akan meninggalkan pasar dan melintasi jembatan yang baru saja diresmikan dua minggu lagi itu. Seperti biasa mereka melihatnya seperti pelangi. Lengkungnya seperti rekaan matematis seorang pelukis dunia, separuh yang sempurna, sebetuk keajaiban yang disematkan pada langit yang tak selalu bersahabat, yang menghubungkan tepi barat dan pusat kota sehingga anak-anak gadis seperti mereka tak perlu berpayah-payah menyusuri jalan setapak yang busuk itu dan mengotori sepatu. Jembatan itu akan menanggung berat kaki, roda, dan segala impian. Bagi Ambika, ia akan menghela kereta kencana yang membawa pangeran-pangeran dari negeri antah-berantah, dari mana tak ada yang akan kembali. Bagi Amba, ia menawarkan kebebasan yang lain, apa bentuknya ia belum tahu.

Ketika mereka tiba pada jalan setapak terakhir, seratus lima puluh meter dari rumah, mata mereka akan mengerling, diam-diam, ke arah segelintir lanang di tengah sawah, wajah mereka polos sekaligus mengundang, dan menunggu saat baik untuk memekikkan selamat siang. Dengan dada membusung, semacam rasa bangga seorang pemilik, mereka akan menyaksikan apa yang semenjak kecil telah menjadi pemandangan sehari-hari: orang menyiangi sawah dari jerami, tanda saat tanam baru. Kerbau ditambatkan ke bajak, dilecut menyisir membuat galur yang seakan-akan menantikan sesuatu, seperti harapan, dari langit. Mereka

akan menghidu aroma sedap di udara yang tak ada beberapa pekan sebelumnya dan membacanya sebagai isyarat yang menjanjikan burung dan hujan.

Mereka akan berjalan ke arah rumah, di kiri mereka rumpun-rumpun bambu gemeresik dan di kanan mereka pohon-pohon cermai, jeruk bali, mangga, dan duku. Di pekarangan, mereka singgah sejenak di cucuran air padasan di bawah pohon gandaria untuk membasuh tangan dan kaki mereka. Rumah mereka, meski tak bergaya joglo atau memiliki banyak sawah dan tanah tegalan, adalah satu-satunya yang mempunyai dapur dan lumbung terpisah, dan ini merupakan sumber kebanggaan tersendiri bagi keluarga mereka.

Ketika Bapak pulang kerja, mereka sekeluarga akan duduk bersama di beranda depan, pada gelaran tikar pandan, sambil menikmati singkong goreng dan teh manis dan mendengarkan lagu anak-anak dari radio. Angin petang menebarkan pengertian. Apabila Bapak dan Ibu merasakan ketegangan antara kedua anak mereka, mereka tak menunjukkannya. Bapak bicara tentang alam dan musim, matahari dan rembulan, tentang pepohonan yang menjadi saksi hidup manusia, tentang apa artinya bekerja; Ibu lebih senang bicara tentang makanan dan gosip lokal: *Tahukah kalian, anak Bu Warsito jadi pesinden di perkumpulan Krida Beksa asuhan Pak Sasmita? Aneh, karena sesungguhnya ia lebih cakap sebagai penari, bukan sebagai penembang: tubuhnya sintal, gerakannya selincih manyar.*

Ambika mencoba menepis celetuk Ibu soal penari dan kepenarian yang tiba-tiba membuatnya sumpek. Ia duduk termangu.

Sepanjang hidup mereka yang dua belas dan sepuluh tahun, Amba dan Ambika menyayangi satu sama lain dengan lugu dan setia dan sehidup-semati, sebagaimana dua anak perempuan dapat mencintai saudara kandung mereka. Mereka menyisir mulut sumur-sumur kering sambil meneriakkan doa ke dalam lubang-lubang yang dalam, mencari hantu di rumah-rumah yang telantar, menjarah pantai, menangkap ka-

tak dan membedah isi perutnya, mengintipi remaja pacaran di dalam bangunan-bangunan kosong. Setiap kali mereka mendengar kata “mayat”, mereka berpikir tentang seorang nenek renta dengan tangan se-paruh gosong yang melolong-lolong di hadapan sebuah rumah tua di pusat kota karena ia tak bisa menyelamatkan suaminya dari maut. Mereka teringat sengat gas asam arang yang mencekik, dan kelebat sosok yang rusak di tengah bara api sebelum ia roboh seperti seonggok gunung abu.

Dalam tualang mereka ini, mereka kerap meninggalkan Ambalika, yang sedari kecil sakit-sakitan, di rumah. Itu pun melalui sebuah pengertian yang tak terucapkan, seolah mereka sama-sama sepakat bahwa Ambalika sudah cukup bahagia dan terpenuhi dengan cinta Bapak dan Ibu. Pengertian tentang pembagian cinta ini datang pada mereka begitu saja, sebagaimana mereka mengerti, tanpa butuh banyak penjelasan, tentang pembagian kerja, setiap anggota keluarga dengan hak dan tanggung jawab masing-masing. Sesuatu yang alamiah, mudah diterima, sebagaimana mereka belajar untuk tidak panik ketika seekor kucing jatuh dari atap—ia tak akan mati, kucing binatang sakti—atau ketika tubuh diserang-gatal—ah, itu pasti gara-gara ulat bulu, sebentar lagi juga reda. Mereka adalah mata dan telinga masing-masing, sepasang penjelajah dunia. Mereka menemukan timbil, kepiting emas, dan gua-gua terlarang. Juga darah haid dan puting susu yang tegang. Apapun yang mereka ketahui tentang dunia, kurang lebih, adalah hasil kebersamaan mereka.

Tetapi Amba adalah camar. Seekor burung yang ingin terbang dengan sayap yang lebar. Dan sebagaimana camar, ada banyak hal yang ia ketahui. Ia tahu banyak hal tentang adiknya yang bahkan ia sendiri tak tahu tentang dirinya.

*

Amba diam-diam tahu, bahkan pada usianya yang menjelang remaja, bahwa adiknya menyukai laki-laki. *Terlalu* menyukai laki-laki. Dan itulah tampaknya, perbedaan terbesar di antara mereka. Meskipun masih sangat muda, Ambika sama sekali tak menyadari apa artinya menjaga jarak yang sehat dengan kaum Adam. Amba berkesimpulan bahwa insting tersebut muncul dan berkembang sedari dini, sejak Ambika mulai belajar menari, ketika ia sadar bahwa rangsangan yang diperlukannya untuk menggerakkan tubuhnya tidak datang dari dalam, dari sebuah suwung di dalam dirinya yang kata orang adalah mata air kehidupan, melainkan dari tatapan seorang laki-laki tanggung—dari tinggi badan dan sorot matanya ia belum tujuh belas—yang sering mangkal di warung dekat sanggar mereka.

Tadinya laki-laki itu terlalu malu untuk menonton latihan mereka setiap hari Selasa dan Rabu, maka ia memilih mengintai dari balik pohon waru sambil menyantap nasi dan lauk pauk yang ia bawa dari rumah. Setelah beberapa minggu, ia mulai memberanikan diri duduk di timbunan kayu di sisi sanggar dan berusaha untuk tidak menundukkan kepala setiap kali Ambika membalas tatapannya. Lama-kelamaan laki-laki itu selalu bertengger di sana, dan di bawah tatapannya yang menyimpan badai guruh di dalam, diri Ambika megar.

Namun Ambika tak sendirian di dalam kelompok tari itu, dan dalam kekhususannya ia menyemai banyak musuh. Suatu hari, pada jam akhir latihan, ibu salah satu saingannya di sanggar itu datang menemui guru mereka. Ambika tak pernah tahu apa yang dikatakan ibu bersanggul miring itu kepada Pak Hardjo. Tapi esok harinya, laki-laki yang mengaguminya itu tak pernah kembali. Seketika Ambika kehilangan daya, tak lagi tahu apa arti lentur, apa arti dilecut bara api, apa yang menjadikan seseorang gemulai. Ketika ia minta berhenti dari sanggar itu, Ibu menangis dua hari lamanya.

Ambika seperti peri di dalam sebuah dongeng: manis, ringan, membuai, dan mudah bergairah.

Tidak seperti Amba, konsep kecantikan dan percintaan sangat penting bagi Ambika. Pada suatu masa, ketika usianya sekitar sebelas, di benaknya sering bercokol seseorang—si manusia ganteng yang memerankan Arjuna sekali dua minggu di Pujasari, ah, siapa namanya?

Pujasari adalah kota besar terdekat dari Kadipura, dan laki-laki yang sedang digandrungi Ambika sebenarnya sama sekali tidak ganteng. Menurut sejumlah orang parasnya malah sedikit mengerikan, bukan laki-laki bukan perempuan, tapi juga bukan banci. Telah lama orang curiga, termasuk mereka yang tumbuh dengan tradisi wayang orang, bahwa para aktor wayang, seperti apa pun tampangnya, punya daya magis sendiri: mereka dapat menjelma menjadi orang-orang paling rupawan di atas panggung. Dan transformasi itu begitu penuh, stabil, dan konsisten, paling tidak di mata Ambika yang penari, hingga ia tak tahu bagaimana harus menyikapi apa yang selalu diulang-ulang oleh guru tarinya: bahwa manusia adalah *ingsun* yang senantiasa berubah. Tapi orang-orang tua membenci cara pikir seperti itu. Mereka yakin, di pentas itu cerita harus dimainkan orang yang sepenuhnya bertaut dengan peran yang disediakan.

Tapi siapa yang peduli hal-hal seperti itu? Bukan Ambika. Baginya, laki-laki itu, siapa pun ia, adalah Arjuna. Pertanyaan paling penting yang harus dijawab: bagaimana caranya membuat Arjuna jatuh cinta padanya?

Suatu hari, mereka sekeluarga nonton lakon *Banowati Gandrung* di Pujasari. Lagi-lagi sebuah kisah tentang Arjuna dan salah satu wanita yang mengaguminya. Bukan sembarang perempuan. Banowati, yang kemudian tak mendapatkan *lelananging jagad* itu, “lelaki yang paling lelaki di dunia” itu, membiarkan dirinya diperistri Duryudana, pangeran sulung Kurawa. Amba tahu adiknya kasmaran habis, karena tiba-tiba ia tak bersuara dan tak menyentuh minumannya, dan wajahnya lembap dan jambu seolah ialah perempuan yang dicintai lelaki terupawan di dunia. Ia menatap Arjuna dengan dahaga, seakan membiarkan dirinya

meresap cahaya indah yang memantul dari ujung busurnya. Dengan jengkel sekaligus takjub, Amba melihat adiknya tetap pada tatapannya, pada hasratnya yang lebih purba ketimbang usianya, bahkan ketika Ibu telah mencubiti lengannya jadi biru-hitam sambil mendesis, *Janganlah kamu mendahului umurmu.*

Amba lain. Ia tak mengerti kenapa orang terobsesi dengan kecantikan. Ia juga tak tahan terhadap perempuan yang terlalu mudah dirayu, atau terlalu cepat merasa tersanjung oleh omongan laki-laki. Ia tak punya kesabaran terhadap perempuan yang membiarkan arti hidupnya ditentukan oleh hubungannya dengan suami, calon suami, atau yang berharap jadi suami. Lakon-lakon wayang tentang istri para ksatria kadang membuatnya berang. Ia tak paham, bahkan tak berhasil mengerti indahnya seorang Dewi Madrim, yang selalu nomor dua, atau Banowati, yang centil dan binal dan sedikit menjengkelkan. Ia menikmati cerita-cerita wayang tapi diam-diam menertawakannya. Ia tak akan pernah menjadi Amba yang dikasihani orang.

Lagi pula, Amba diam-diam tahu siapa sebenarnya aktor pemeran Arjuna itu. Ia tahu rahasia yang tak diketahui Ambika atau bahkan orang lain. “Arjuna” adalah anak seorang nelayan tua yang tinggal di sebuah kampung yang miskin, di daerah pesisir di perbatasan Jawa Timur, seorang nelayan dengan enam anak yang satu-satu meninggalkan kampung itu dan tak pernah kembali. Yang membedakan kepergian “Arjuna” dengan adik-adiknya adalah bahwa bapaknya tak menyesalkan, apalagi mengharapka-kan ia kembali. Sebab ia tak berguna sama sekali. Ia anak sulung, kesayangan ibunya, tumpuan segala harapan, tapi pada suatu hari, dengan ringan dan sedikit pongah ia mengumandangkan pada teman-temannya di sekolah bahwa satu-satunya hal yang ia ingin lakukan adalah menari. Me-na-ri. Jangankan menjadi kapten di sebuah kapal, jadi pengusaha tambak, jadi pegawai pabrik, atau jadi orang kantoran di Jakarta—membantu bapaknya yang sudah tua dan sakit-sakitan menangkap ikan untuk menyekolahkan adik-adiknya saja

ia tak sudi. Yang ia inginkan hanya menari. Apa lagi alasan yang dibutuhkan seorang bapak untuk melepas anaknya selamanya? Dan janganlah kita masuk ke rahasia lainnya—rahasia yang jauh lebih tua, kelam dan menikam, yang mengambil tempat jauh sebelum nelayan itu memboyong keluarganya ke kampung yang terpencil itu.

Ketika usia “Arjuna” belum lagi dua belas, seorang tetangga menangkap basah dirinya dalam keadaan telanjang bulat di balik sebuah semak pakis di dekat rumah. “Arjuna” tidak sendirian. Bersama ia adalah si Udin, anak Pak Siswo. Udin juga setengah telanjang. Celana dalamnya terkulai di tanah tak jauh dari semak itu. Dalam perjalanan ke kantor Pak Lurah, Udin yang tak tahan dihardik-hardik kencing di celana lalu pingsan. Ibunya terlalu sayang padanya dan menerimanya kembali di rumah. Sementara itu, “Arjuna” tidak begitu beruntung. Ketika ia henggang dari kampung nelayan tempat keluarganya mengungsikan diri, ia tahu ia tak akan bisa kembali. Pujasari memberinya tempat untuk menari dan menjadi dirinya, tapi tak ada seorang pun—tidak muda tidak tua, tidak miskin tidak kaya, tidak laki-laki tidak perempuan—yang menginginkannya di luar panggung. Kecuali Ambika yang polos dan bodoh dan belum tahu arti hidup. Hanya di dalam satu hal “Arjuna” berjaya: di daerah itu dialah laki-laki paling bagus untuk jadi ksatria ketiga dari lima Pandawa itu.

Tapi Amba tak menyampaikan ini semua pada Ambika. Burung sekali pun bisa mencintai saudara-saudaranya, dan apabila ada satu hal yang menautkan mereka sebagai kakak-beradik, itu adalah kesetiaan yang ditanam Bapak dan Ibu di dalam diri mereka. Kesetiaan terhadap yang kita kasihi.

*

Pada usia dua belas sekalipun, Amba tahu sesuatu tentang arti kesetiaan. Ibunya, Nuniek, adalah manusia yang setia. Setiap hari ia bangun sebe-

lum subuh, menyeduh kopi untuk suaminya, membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya, membisikkan hal-hal manis yang mengisi pagi. Ia selalu tampil segar dengan sedikit pemulas. Rambutnya tertata rapi, bajunya tanpa kerut. Ia merawat rumahnya hingga apik dan harum, meski mereka tak selalu punya uang, dan mereka sering harus berpindah-pindah. Selama bertahun-tahun, ialah senyum yang mengantarkan ketiga anaknya ke sekolah setiap pagi dan menyambut mereka di siang hari.

Amba tahu sedari kecil ibunya adalah kembang desa. Dan bukan hanya yang tercantik—ia juga dianggap yang paling berbakat. Ia cerdas, serbabisa, rendah hati, angka-angkanya selalu di atas rata-rata. Wajahnya cerah seperti seroja, pembawaannya ramah, suaranya legit. Orangnya melakukan segalanya dalam batas kemampuan mereka untuk menjaga kesuciannya, karena bunga seindah dia bukan seorang anak belaka—ia adalah sebetuk tanggung jawab.

Suaranya yang indah juga menjadikannya pesinden favorit desa. Ia hafal banyak tembang, termasuk beberapa jenis pangkur, juga lirik dan melodi keroncong dalam bahasa Belanda dan Melayu dari masa sebelum ia lahir, lagu-lagu yang tak pernah diajarkan di sekolah. Dan ia tak banyak bicara, kerap mengalah, dan selalu menerima wejangan orang lain, seolah ia tahu bahwa kelebihannya menuntut pengorbanan.

Kisah bagaimana Nuniek bertemu dengan Srimulat pada tahun 1940 dan nyaris dibawa lari oleh pesinden legendaris itu, yang mentas di Kadipura dengan Orkes Keroncong Bunga Mawar-nya, telah menjadi bagian dari sejarah lokal. Apa yang terjadi? Orang selalu bertanya, “Mengapa kamu ndak lari?” Tapi Nuniek selalu menjawab, “Ke mana aku harus lari? Dan dari apa?” Ia adalah kebanggaan orangnya, dan mereka telah menjanjikan calon suami yang sebaik-baiknya buat dirinya, seorang lelaki yang akan menuntun dan mendampingi dalam keajaiban dan keluhuran perkawinan. Siapa tahu, barangkali mereka akan menemukan untuknya seseorang seperti Mas Teguh, suami Sri-

mulat, yang begitu lembut, begitu mengayomi, yang berbicara langsung ke hatinya, tapi juga yang akan membiarkannya, sebagaimana Mas Teguh terhadap Srimulat, terus menyanyi dan menjadi dirinya. Bukankah setelah ia menikah ia akan berubah status menjadi seorang perempuan dewasa yang terhormat, tak lagi harus minta izin siapa pun kecuali suaminya?

Tiga bulan kemudian, Nuniek menerima lamaran bapak Amba dengan sesuatu yang seperti rasa bersyukur.

Dan pada bapak Amba-lah Nuniek setia.

Setelah menjalani kehidupan pernikahan selama enam belas tahun, setelah mengurus semua keperluan keluarganya tanpa diharuskan suaminya turut mencari nafkah, baru setahun terakhir Nuniek memberanikan diri menjajakan kue-kue bikinannya, nagasari, getuk lindri, apem, dan lupis, di warung Bu Rusmini.

Amba dan adik-adiknya menunjukkan dukungan pada ibunya dengan mengunci mulut dan membantu di dapur, tiga hari seminggu mengolah tambahan santan dan gula jawa. Apa pun perbedaan pendapat di antara mereka, mereka telah terlatih untuk melindungi satu sama lain.

Penghasilan yang tak seberapa, tapi cukup membuat Nuniek bangga. Dan perasaan bangga ini, perasaan yang sudah lama hilang semenjak ia sempat mendapat penghasilan dari menembang buat sejumlah sanggar keroncong, atau ketika ia menjadi juara macapat sekabupaten, membuat langkahnya lebih gemulai, sorot matanya lebih berkebyar. Tiba-tiba ia ingat bagaimana rasanya cantik dan berarti.

Semua orang termasuk dirinya sendiri tahu ia tak diwajibkan melakukan ini, mencari nafkah tambahan, sebab suaminya sudah cukup berada. Tapi bahwa ia menunggu begitu lama, enam belas tahun, adalah semacam bentuk kesetiaan tersendiri—pada ide bahwa seorang lelaki yang bertanggung jawab harus menanggung kesejahteraan keluarganya.

Ya, Ibu seorang perempuan yang setia, dan Amba mencintainya sebagaimana kebanyakan anak perempuan dilatih mencintai ibunya: se-

bagai guru, pelatih, suri tauladan, pengurus, seseorang yang mengajari hal-hal praktis. Bersih-bersih rumah, menjahit, mencuci pakaian, memasak, mengurus keluarga dan orang sakit. Tapi ada hari-hari di mana ia tak ingat wajah Ibu. Ada hari-hari ketika ia hanya ingat wajah Bapak, karena telah mengajari bagaimana merasa.

*

Ketika Amba berusia delapan tahun, ia menangkap kesan bahwa Bapak tiba-tiba memiliki dua cara untuk berkomunikasi dengan dirinya. Sebagai bapak, dan sebagai teman. Ini membuat Amba sedikit terperangah, karena bapak-bapak lain tidak begitu. Tapi, lambat laun, kelakuan Bapak masuk akal juga. Sebab bukankah ia telah memberikan separuh dari darah yang mengalir di nadi Amba, dan juga sebagian besar dari tulang, jangat, dan bentuk matanya?

Maka tak ada alasan sama sekali bagi Bapak untuk tidak berbagi perasaan dengan Amba. Segala kebajikan dan nista. Segala kenangan dan harapan. Bersama Amba ia bisa menjauh dari segala permasalahan dan mengingatkan dirinya pada hal-hal yang esensial. Hal-hal yang jujur. Sebab akan selalu tiba saatnya, paling tidak menurut sejumlah buku yang telah ia baca, ketika seorang laki-laki berhenti berbagi dengan istrinya dan membutuhkan seorang pendengar yang bisa ia percayai sepenuhnya. Bapak beruntung bahwa ialah Amba, sang pendengar itu. Amba yang petah dalam bicara, tapi tak cepat-cepat mendahului orang lain. Amba yang, setidaknya di depan bapaknya, bisa tampak sabar. Amba yang seperti burung camar.

Amba menyadari sifatnya itu, dan ini membuatnya merasa berkuasa. Ia menyadari bahwa ada sesuatu pada matanya yang tajam dan cepat tahu yang berbicara langsung pada hal-hal yang sering dirasakan Bapak, hal-hal yang tak selalu hendak Bapak akui. Amba tahu, ia seorang anak sebelum zamannya, si ganjil yang manis, perkecualian yang nyaman. Ia juga tahu Bapak tidak merasa terganggu oleh imajinasinya yang cenderung liar.

Kelak, ketika ditanya mengapa Bapak lebih mencintai Amba ketimbang adik-adiknya, Bapak menjawab, penyebabnya adalah sebuah kalimat yang diucapkan Amba beberapa hari setelah ia ulang tahun kesebelas. Dalam kebahagiaan memiliki anak kembar yang rupawan ia nyaris lupa anaknya yang sulung. Tapi pada hari itu, si sulung menyihirnya dan ia menjadi terpesona.

*

Pada hari Bapak jatuh cinta pada Amba, inilah yang kira-kira terjadi: Bapak sedang mengembalikan sejumlah buku ke rak di kamar kerjanya. Di salah satu tangannya ia menggenggam beberapa lembar kertas, dan ketika ia berpikir tak ada seorang pun yang melihat dia, ia membungkuk, dalam panik orang yang bersalah, dan memasukkan kertas-kertas itu ke dalam sebuah kardus yang terletak di rak paling bawah. Amba menyaksikan semuanya dari tempat duduknya di ruang keluarga, dengan sebuah buku pelajaran di pangkuannya.

“Mengapa Centhini jadi penting, Pak?”

Bapak menoleh, kaget.

“Ya kan dia cuma *wong wedok*, seorang *batur* lagi.”

“Kamu membacanya?”

“Cuma sedikit.”

Sudarminto diam. Ia cepat-cepat berpikir. Apa yang harus dikatakannya jika Amba telah membaca bagian yang belum pantas dibacanya? Segera terlihat olehnya, hari yang ia niatkan untuk dirinya sendiri itu, hari yang panjang, santai dan murah hati, akan menjelma kuliah membosankan tentang seks dan kejahatan manusia, dilanjutkan oleh wejangan munafik tentang moralitas, agama dan penebusan—hal-hal yang ia sendiri tak mempunyai jawab. Sebab telah menjadi rahasia umum bahwa beberapa bagian *Serat Centhini*, Buku ke-9 terutama, begitu cabul dan saru bahkan dalam segala kejenakaannya—bukan, dengan kata lain, bacaan bocah sebelas tahun.

Sekali lagi Sudarminto menatap anak sulungnya. Sesuatu di mata anak itu menunjukkan ia sudah pernah membaca kitab itu. Ia teringat, menurut guru-guru di sekolah anaknya itu kutu buku, dan sangat sulit diyakinkan tentang apa saja yang tak datang dari pikirannya sendiri.

Ia terkejut ketika anak sulungnya tiba-tiba menyeletuk, “Aku rasa aku tahu jawabnya, Pak. Centhini itu kan batur, orang bawah, orang luar, dan mungkin sebab itu tidak merasa bisa menasihati, mengajari, menilai baik-buruk orang. Dan itulah yang indah tentang Centhini.”

Saking begitu leganya karena telah terselamatkan dari penjelasan yang rumit, Sudarminto lupa bahwa kata-kata itu datang dari mulutnya sendiri, yang lalu dikutip penuh oleh Amba. Sementara, bagi Amba, yang paling menyenangkan tentang momen itu adalah keberhasilannya, melalui otaknya, menandakan kepemilikannya atas Bapak.

*

Orang umumnya tahu bahwa Sudarminto mencintai kitab-kitab Jawa lama seperti *Wedhatama* dan *Serat Centhini*, dan itu salah satu alasan mengapa ia merasa cocok dengan Nuniek, ibu anak-anaknya, yang hafal banyak bagian dari tembang itu sejak remaja. Tapi ia akan menyembunyikannya dalam ingatan. Ia tahu tak ada kekuatan yang dapat mengobarkan cinta seperti cinta terlarang, dan baginya tak ada yang lebih menyenangkan ketimbang saat-saat di mana ia bisa mencuri waktu membacakan beberapa bagian *Serat Centhini* yang dianggapnya pantas di depan murid-muridnya, atau menggantinya dengan tembang-tembang dari *Wedhatama*. Bagaimanapun, ia seorang guru; ia harus bicara tentang mendidik anak. Dan meskipun ia tak yakin murid-muridnya mengerti, ia akan pulang ke rumah dengan bahagia. Langkahnya ringan. Seakan perasaan inilah yang dicarinya dalam hidup, yang membuatnya berharap pada pagi.

Lelaki lain mungkin bermimpi jadi bupati atau kawin empat kali; mereka bercita-cita menang lotere atau menemukan harta karun, me-

reka ingin memiliki berhektar-hektar tanah, berpuluh-puluh rumah, beserta ladang dan ternak. Mereka yang punya anak-anak perempuan ingin cepat-cepat mengawinkan mereka. Tapi Sudarminto tak ingin itu. Ia hanya hendak meresapkan sejumlah tamsil dan kosakata, dan sesekali mengingat getarnya.

Sebelum tidur, Sudarminto mendengarkan siaran RRI Yogya—tembang macapat, percakapan Pak Besut, atau wayang kulit yang tak ia ikuti sampai pagi. Ia membiasakan diri bangun tengah malam; lalu, dengan hati-hati, ia menabrak kesendirian mimpi istrinya yang tidur di sebelahnya, menembus senyap, dan melelapkan diri ke alam mimpi yang hidup bersama Jayengraga. Sudarminto diam-diam senang bertualang dengan pangeran cabul itu. Setiap kali ia teringat kisah-kisah yang ada hubungannya dengan pangeran itu, terutama adegan perse-tubuhannya dengan tiga kakak-adik sundal itu, ia merasakan nikmat. Tapi tak pernah lama. Sebab nikmat itu dosa.

Maka sebelum subuh, ia selalu membasuh dirinya bersih-bersih dengan air wudhu, sebagaimana Jayengraga dikisahkan mencari penebusan di surau terdekat setiap kali ia baru usai melampiaskan nafsunya.

Semua itu tak ada yang luput dari perhatian Amba. Seperti cerurut yang menunggu nasi, ia tak pernah berhenti mengamati rahasia-rahasia kecil Bapak. Ia mengerti, bahkan dalam usianya yang sebelas, bahwa Bapak diam-diam mengagumi Jayengraga karena di balik segala kebejatannya, ia berani merancang masa depannya sendiri dan tak pernah malu mengejar kesenangan. Ia bukan tipe orang yang membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan nasib. Amba mengerti bagaimana Bapak bisa tertarik pada rasa percaya diri semacam itu, meskipun ia tak akan pernah mengakuinya, tidak pada murid-muridnya, apalagi pada anak-anaknya.

*

Tetapi Amba yakin: sebagaimana Ibu, Bapak orang yang setia. Tak pernah sekali pun ia mengkhianati Ibu atau cinta anak-anaknya. Sebab kerajaan yang dipimpinnya lebih luas dari milik Ibu. Sebagai kepala sekolah, sudah sepatutnya ia memiliki kearifan seribu kitab. Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang harus ia pelajari; melainkan bagian dari dirinya.

Dan dirinya adalah bagian dari Kadipura. Kota kecil itu terletak di lereng Merapi, tak jauh dari Klaten. Hanya perlu dua puluh menit dengan sepeda untuk mencapai jalan utama. Sawah-sawahnya, yang menghasilkan beras untuk kota-kota sekitarnya, punya saluran irigasi yang kokoh, dan di tengah kota, ada sebangsal jalan pertokoan. Rumah-rumah mapan di atas panggung batu. Beberapa gedung peninggalan Belanda menyela. Sebuah sekolah misionaris yang tidak terpakai lagi kini digantikan sekolah-sekolah baru, dengan guru-guru baru—juga yang jadi karena murid dengan cepat bertambah.

Sudarminto bukan guru yang tiba-tiba jadi. Ia termasuk yang menyebut diri “guru asli”. Dan ia paling asli. Bagaimana tidak? Bapak-nya kepala sekolah, kakeknya kepala sekolah. Ia tahu bagaimana membedakan yang dadakan dari yang bukan hanya dengan memandang mata mereka. Ia tahu bagaimana mengelilingi dirinya dengan “guru-guru asli” seperti dirinya.

Tetapi Kadipura berubah dengan cepat, dan ia terlambat untuk mengetahui “guru-guru asli” sedang didesak guru-guru yang mendadak, karena orang mulai berdesak-desakan di lahan yang tak cukup lagi, di sawah, di kebun, juga di sekolah. Sebagian mengenali bagian lain sebagai “si PKI” atau “si PNI”. Sebagian lagi menutup mulut.

Sudarminto tak mengerti bagaimana cara menyingskir dari ketegangan.

Mungkin ia terlalu tawar. Ia merokok seadanya, tertawa seadanya, pantang bawang putih dan cabe. Hanya pada kopi ia sedikit menuntut: harus keras, manis, menendang, gulanya minimum tiga sendok teh,

tapi selebihnya ia sabar. Ia berkebun. Dengan kata lain, sesuatu yang ringan, menghibur, dan tak mengundang pertengkaran.

Ia takut bertengkar. Tetapi ia makin merasa tidak dapat mengelakkan bahwa ia hidup dan bekerja di tengah sesuatu yang sedang berhadapan, mungkin berpisah.

Amba tak membuat hidupnya semakin mudah.

*

Pada suatu petang, ia ingat itu tahun 1956, Amba mencarinya di kamar kerjanya. Malam mulai membayang lewat udara yang gerah. Bau kembang busuk, rumput yang baru disiangi, terasi di perapian. Langkah-langkah kecil dan cercau di dapur. Ricik air dan denging nyamuk. Ibu dan si kembar sedang menyiapkan makan malam. Sebentar lagi akan tersedia urap, tahu dan tempe goreng, sambal dan kerupuk putih di meja makan.

“Pak,” kata Amba, suaranya gusar. “Guru agamaku marah sama aku. Ia bilang aku nggak mau belajar Qur’an.”

“Kamu memang ndak mau belajar?”

“Ya mau, Pak, tapi menghafal huruf Arab itu sukar sekali.”

Sudarminto diam.

“Pak Baedowi bilang orang harus bisa melafalkan Qur’an dengan baik. Itu tanda iman. Jangan seperti orang-orang Kadipura yang sukanya macapatan tetapi nggak mengenal agama, katanya.”

“Pak Baedowi benar, Amba.”

Tapi sebenarnya Sudarminto gusar. Guru agama itu pendatang baru di Kadipura. Sudarminto tak pernah melihat Baedowi aktif dengan tablig, atau memimpin pengajian di rumah-rumah. Atau mungkinkah ia seorang kiai tanpa pesantren—karena ia tentu bukan salah satu dari kiai NU yang tenang, dengan umat dan santri yang pasti? Kini ia setengah menyesal bahwa si Baedowi ini jadi guru agama di sekolah yang ia pimpin, dan jadi guru anak-anaknya.

Tetapi Kadipura memang berubah dengan cepat. Sudarminto makin merasa ada yang ditinggalkan: dunianya. *Nduk*, ia ingin katakan ini kepada anaknya, *siapa pun yang menulis Wedhatama, ia wruh sakdu-runging winarah. Ia sudah melihat zaman yang belum datang. Dan zaman itu sekarang, Nduk: zaman yang memamerkan agama, zaman yang menghakimi orang lain. Orang semakin mundhi diri lapal makna, orang semakin pendhak-pendhak angendak gunaning janma.*

Sudarminto menyebut diri Islam, tapi ia merasa Kadipura dibangun dari suara yang diredam. Diam itu bukan kebisuan hal-ihwal yang hilang, melainkan keheningan yang hadir di belakangnya.

Ia, bapak Amba, mengerti jenis-jenis kebisuan ini. Orang-orang mendiskusikan masalah-masalah mereka dengan sekalem mungkin, atau malah menghindari pembicaraan tentang masalah-masalah mereka. Tetapi Sudarminto lambat laun menyadari bahwa orang berbisik-bisik tentang dirinya, atau lebih tepat, tentang ketidakhadirannya pada shalat Jumat di masjid utama. Beberapa dari mereka mencoba mengatakan padanya, *Hati-hati, akan tiba masanya Pak Darminto akan kalah dan binasa kalau tidak dekat dengan Allah. Akan tiba saatnya PKI datang ke rumahmu malam-malam dan menggorok lehermu dan istri dan anak-anakmu. Dan kau akan menyesal tidak dekat dengan para santri Plumbon.* Kini kebisuan wajah-wajah para tetangga yang menyapanya dengan sopan, atau dalam anggukan para orang tua murid di sekolahnya, baginya merupakan diam yang berat dan dalam. Sedalam Sungai Serayu, seberat makam kakeknya di Gondolayu.

*

Kehidupan sangat berbeda ketika anak-anak baru lahir. Amba lahir tahun 1944, si kembar dua tahun setelah itu. Pada zaman itu, kebanyakan orang yang dikenal Sudarminto berpikir seperti dirinya. Mereka bukan orang-orang yang rela kekurangan tidur karena terlalu banyak mence-

maskan Tuhan, Tuhan yang tak berbentuk dan tak berparas yang selalu dikumandangkan para ulama dan kaum santri. Sebab, bagaimana mereka bisa berpikir tentang hal-hal lain, ketika hidup terus-menerus berubah dengan gemuruh—perang dunia, kekalahan Hindia Belanda, kedatangan Jepang, kekalahan Jepang, merdeka, serbuan Belanda, perang perlawanan, pemberontakan... seakan tak habis-habisnya?

Sudarminto hidup dengan memberi alasan kepada semua itu. Ketenangan hatinya dibangun oleh nujuman-nujuman dari mulut ke mulut—meskipun ia tak berani mengaku bahwa ia percaya. Ah, saya tidak begitu tahu, setiap kali seseorang bertanya tentang kata-kata enigmatik yang disebutkan datang dari Raja Jayabaya. Tapi ia mengutipnya sesekali, karena ia merasa tenteram mengulang kata-kata itu, kata-kata yang baginya menandai Jayabaya sudah tahu, Ranggawarsita sudah tahu, ya, orang Jawa sudah tahu, bahwa zaman datang dan pergi, selalu datang dan pergi, tiap kali berbeda.

Tapi tak ada yang mempersiapkan Sudarminto untuk ketiga anaknya. Tidak Tuhan, tidak nujuman, tidak tembang. Meskipun ia seorang kepala sekolah, seorang pendidik, ia tak pernah mengajari anak-anaknya apa yang ia ajarkan pada anak-anak orang lain.

Tak ada teori. Hanya dongeng. Ya, hanya dongeng. Kisah-kisah yang sudah lama diketahui, yang diulangi dan dimaknai lagi. Kisah-kisah pewayangan yang mengalir terus-menerus ke dalam dunianya dan dunia orang-orang di sekitarnya.

Ia bukannya tak sadar ia telah mengambil risiko dengan menamai anak sulungnya Amba. Baginya jelas ia memilih nama itu dengan membelokkan pakem; ia seperti dengan sengaja hendak menangkis nasib Amba dalam Cerita Besar. “Bukankah orang akan menganggapmu tak punya perasaan, jika kamu pasang nama itu pada bayi kita yang pertama?” Itu pertanyaan istrinya berkali-kali. “Ayah macam apa yang tega menamai anaknya sendiri dengan nama seorang perempuan yang tersia-sia dan mendendam?” Tapi Sudarminto tampaknya ingin menegaskan

bahwa ia berhak melihat Amba-nya adalah Amba yang berbeda dan nama itu akan membawanya ke jalan yang berbeda pula—bahkan dengan nama adik-adiknya yang kembar itu sekalipun. Justru karena ia begitu terbiasa dengan kisah wayang, dan sekaligus merasa tahu banyak tentang *Mahabharata*, ia ingin menunjukkan tafsirnya sendiri.

Lagi pula, ia suka nama itu, “Amba.” Di dalamnya terasa ada kekuatan yang diam-diam. Dan ia memang cenderung jatuh sayang kepada tokoh-tokoh yang dipinggirkan dalam Cerita Besar, mereka yang tak dipedulikan nasibnya oleh para dalang. “Kejayaan Amba akan terbukti kemudian,” itu selalu dikatakannya kepada anak-anaknya. “Si kembar, Amba dan Ambalika, punya nasib yang lebih baik di awal cerita, karena melahirkan raja-raja, tapi Amba-lah yang membawa akhir Perang Bharatayudha.”

Dan kepada Amba-nya ia berkata, seorang perempuan seharusnya tak menerima begitu saja tafsir umum atas namanya. “Kamu jangan sampai terjerat oleh apa yang dibayangkan orang. Kamu harus bisa mengatasinya dan memberi makna sendiri kepada namamu.”

Meskipun—dan ini yang tak pernah ia ungkapkan kepada siapa pun—sebenarnya Sudarminto sedikit takut terhadap anak-anaknya sendiri. Terlebih terhadap anak sulungnya. Sebab ada pada Amba sesuatu yang seperti putri raja: keras kepala, berkemauan sendiri, tak jarang memesonanya.

*

Lama-lama, Amba mulai menyadari, Bapak suka diam-diam menatapinya. Menyusuri punggung lehernya, garis tulang pipinya yang mencoba mencuat dari lipatan lemak bocah yang dari usia dini telah begitu cakap melihat dunia. Matanya yang kucing dan kenari. Amba tahu, Bapak diam-diam bangga karena punya andil dalam membesarkan dia; seakan ia telah menabung untuk hari depannya. Sebab anak perempuan yang akan dapat mengurus dirinya sendiri kelak ia dewasa sama nilainya dengan sepuluh *bocah lanang*.

Dan Bapak pun mulai membawanya ke tepi telaga, telaga tak bernama di ujung sebuah perkampungan yang banyak dilupakan orang dan acap diselimuti kabut, dan di sana mereka bicara tentang hal-hal yang tak pernah dibicarakan di rumah.

*

“Pak, Ki Amongraga dan istrinya dikisahkan bertemu dengan keluarga mereka setelah mereka meninggal. Bagaimana orang yang sudah mati berkomunikasi dengan orang yang masih hidup?”

“Kamu percaya ndak ada makhluk gaib?”

Amba terdiam.

“Kamu percaya ndak, *Nduk?*”

Dalam hati Amba berkata, tentu saja aku percaya makhluk gaib. Setiap hari ada saja temanku di sekolah yang mengaku lihat setan. Bukan rampok atau maling, tapi *setan*. Salah satu paman si Sati suka mengatakan ia kenal semua hantu yang gentayangan di kuburan dekat sekolah. Di sekolah, si Jarik baru saja menunjukkan dengkulnya yang luka karena jatuh tengah malam ketika sedang terbirit-birit lari ke kamar setelah kebelet kencing. Ia mengatakan ia melihat mayat bermata tiga menggantung di pohon ketapang. Amba tiba-tiba merasa tak yakin untuk menjawab.

Ia biarkan suara Bapak mengisi hening:

“Amba, dalam dunia yang kuselami Yang Mati tak pernah tidur; mereka menempati ruang yang sama dengan manusia sebagaimana manusia menempatinya bersama makhluk lain.

“Sebab ingatlah, *Nduk*, bagaimana Amongraga menjadi raja. Bagaimana dengan bantuan Sultan Agung, ia dan istrinya menjelma sepasang larva, *enthung* perempuan dan laki-laki, dan bagaimana Sultan Agung lalu menyantap *enthung* laki-laki dan kakak iparnya menyantap larva perempuan, dan bagaimana sepasang anak, laki-laki dan perempuan, lahir dari persatuan itu...”

Di luar mereka berdua, di luar keluarga itu, waktu terus berlalu dan sesuatu yang lebih besar telah mengambil tempat. Sudah setahun lamanya, semenjak 1955, tahun Pemilihan Umum Pertama, ada yang terasa licik dan berkhianat di udara. Juga di sekolah, di antara para guru, politik cepat meletihkan Sudarminto. Di antara begitu banyak lambang yang harus dikenali (Kenapa partai harus punya lambang? Kenapa lambang harus punya arti yang lain?), orang telah memilih, seperti memilih kebenaran terakhir, dan tetangga dan keluarga saling menjauhi, atau menyesali, atau memusuhi, karena memilih partai yang tak sama.

Suara-suara menjadi serak. Tenggorokan seakan disusupi serpihan kaca. Orang mulai mengunci pintu.

Amba menyaksikan hari-hari gila itu, menyaksikan Bapak, yang selama itu mengira bahwa keluarganya lumayan mudah dikendalikan, kewalahan meyakinkan Ibu untuk memilih Partai Nasional Indonesia. Kadang, ia bersuara keras, meski dengan muka manis. Yang paling bahaya—katanya siang-malam, tak putus-putus—adalah perpecahan!

Ibu punya pikirannya sendiri. Amba tahu itu. Diam-diam, ia tahu bahwa Ibu, mungkin sejak ia bertahun-tahun yang lampau memutuskan untuk tidak melarikan diri bersama Srimulat dan Orkes Bunga Mawar, tidak bisa menunjukkan pada suaminya bahwa ia mengerti lebih banyak dari apa yang ia akui. Suami dan istri tak harus serta-merta sahabat. Cinta adalah cinta, bukan pengorbanan. Perasaan adalah untuk ditolak atau dibunuh, tidak untuk dilekaskan, apalagi untuk dibiarkan mengalir. Lagi pula, begitu Ibu mengikatkan diri pada Bapak, ia menunggu kapan seseorang tak hanya menggunakan perasaan, tapi juga otaknya. Ia tak pernah sekali pun, dalam proses ini, kehilangan kesabarannya. Lalu ia memilih.

Suatu hari, beberapa minggu menjelang pemilihan umum—dan Amba tak akan pernah lupa ini—Bapak menemukan istrinya pulang

telat. Ketika Ibu masuk ke rumah dengan belanjanya, yang pertama dilihat Bapak adalah sayur-mayur yang sudah berjam-jam mendekam di keranjang. Ada apa ini? Di mana ia bertandang sebelumnya? Tapi ada sesuatu yang lain pada paras Ibu. Sesuatu yang seperti gairah. Ia bahkan tidak minta maaf karena terlambat.

“Pak,” katanya dengan napas setengah tersengal-sengal. “Bapak ingat bekas tetangga kita di Kertosono? Yang buliknya baru meninggal karena sakit paru-paru?”

“Ya, ya... siapa namanya? Hartoyo?”

“Iya betul, Pak, Mas Hartoyo. Nah, aku baru saja nonton Mas Har ini pidato di balai kota. Dia benar-benar luar biasa. Dia ngomong banyak tentang perjuangan wanita. Semua orang tepuk tangan.”

Paras Bapak sedikit berubah meskipun ia berusaha menyembunyikannya.

“Ah, si Har itu memang pintar omong. Tentu saja dia bicara tentang wanita. Lha wong sak gedung itu penuh sesak oleh Gerwani.”

“Tapi dia emang ngerti maunya orang banyak.”

“Yah. Kamu harus tahu. Seperti kata Bung Karno, yang dibutuhkan negeri ini adalah persatuan.”

“Iya, Pak, Bung Karno kan revolusioner. Lha PNI mana semangat revolusionernya? Bersatu sih boleh-boleh saja, tapi mana revolusinya?”

Muka Bapak berubah.

“Kamu itu baru sekali ngeliat orang kayak Hartoyo pidato ini-itulah langsung kagum. Tapi apa bener yang dia pidatokan?”

Ibu diam. Ia tahu bagaimana membaca perubahan nada Bapak. Amba tahu, ini bagian dari mengarungi perkawinan. Perkawinan tak banyak bedanya dengan politik. Lewat Ibu ia belajar: perkawinan adalah tahu bagaimana membaca perubahan, tahu kapan menyerang kapan mundur, kapan memulai kapan berhenti, kapan berbicara kapan mendengar. Ibu mulai mengeluarkan sayuran dari kertas pembungkus. Amba bisa membaca pikirannya: Masak apa hari ini? Tumis kecipir atau pecel? Pilihan harus dilakukan tiap saat.

Tapi pada hari-hari itu, Bapak memenuhi dinding ruang duduk mereka dengan gambar kepala banteng yang mendengus di tengah segi tiga. “Kita ndak boleh salah milih,” katanya. “PNI. Bung Karno.” Lalu Ibu, menjawab: “Bagaimana dengan palu-arit? Bagaimana dengan PKI?”

Pada titik ini Bapak mencoba sabar (atau pura-pura mencoba sabar); ia akan mendongak seperti seorang ustaz di ambang khotbah, alisnya naik, bola matanya nyaris tertelan, “Bu. Coba lihat palu ini. Palu adalah alat kaum buruh. Nah, sekarang lihat benda ini—arit. Aneh, arit kok alat kaum petani. Menurutku alat kaum petani itu cangkul. Dengan arit petani hanya bisa motong rumput atau ranting yang ramping.”

“Iya, iya, Pak, aku tahu,” sahut Ibu, juga mencoba sabar karena lagi-lagi ia diperlakukan seperti anak kecil di depan anak-anaknya sendiri. Dan ia biarkan suaminya tersenyum, senyum seorang suami yang kebabakan, yang sabar, di hadapan istri yang manis, setia, dan tak kenal dunia. Dengan cara inilah Bapak menyudahi perdebatan.

Namun Amba bisa merasakan kegusaran itu. Selama bertahun-tahun Bapak menggurui, meski dilakukan dengan subtil, dan Ibu selalu diam. Tetapi sekarang diam itu dengan kesabaran yang makin kikis. Dan semakin lama perasaan itu mulai menampakkan diri dalam hal-hal kecil sehari-hari: sambal ulek yang hambar, tempe yang terlalu asin, noda-noda yang tak hilang dari pakaian yang baru dicuci. Amba memuja Bapak, dan ia tidak ingin menjadi seperti ibunya, tapi hari itu ia bersimpati kepada perempuan yang jengkel tanpa kata-kata itu. “Ibu,” kelak ia berkata, “Ternyata, waktu itu, Ibulah yang benar dan Bapak yang ngawur. Di Barat, paling tidak begitulah yang kupelajari, orang menggunakan arit untuk memotong jerami seperti kita menggunakan ani-ani.”

Beberapa tahun kemudian Amba tahu, politik memang bukan tentang apa yang benar. Politik adalah bagaimana kita bisa salah dengan benar.

Amba teringat bahwa Bapak selalu berulang-ulang mengatakan bahwa negeri kita serupa seribu bayi dengan mulut yang haus dan terarah pada sepasang puting susu raksasa. Lalu, dari pusaran bernama pemilihan umum, tercerabut empat serat. Mereka adalah pemenang kesatu sampai keempat. Anak-anak terpilih.

“Lalu,” kata Bapak lagi, “Puting susu raksasa itu bersabda pada anak-anaknya. *Hai, coba pindah ke sana*, katanya kepada anak pertama, kedua dan ketiga, PNI, Masyumi dan NU, sambil menunjuk sisi kanan meja. Kepada anak keempat, PKI, puting raksasa menyalak, *Hai, tetap tinggal di situ, di kiri meja*. Dan Bung Karno akan mengatakan, *Kita semua sekeluarga yang duduk di satu meja makan*.”

Tapi, nyatanya, mereka tidak duduk di meja makan, atau meja itu tidak pernah cukup, dan makin lama keluarga makin terdengar seperti metafora yang salah. Semuanya begitu bineka, begitu luas, dan ruang bersama itu di sana-sini keropos. Ketika anak keempat, Partai Komunis Indonesia, tumbuh berkembang dengan pesat, yang lain-lain cemas. Mereka berseru bahwa itu mustahil. Bagaimana mungkin? Pasti ada favoritisme di sini. Tetapi apa kiranya yang mustahil di tengah-tengah mulut haus bayi-bayi yang menyerbu sebuah puting susu raksasa, yang bagaimanapun juga hanyalah sebuah ide? Ide yang semakin lama semakin kabur?

SALWA

WAKTU pun melepaskan tahun lima puluhan. Dan pada tahun enam puluhan, si kembar, dengan cara mereka masing-masing, tumbuh cantik luar biasa, sesuai harapan semua orang. Tetapi Amba juga berubah. Ciri-ciri yang membuatnya tampak tak terlalu cantik ketika ia kecil sekarang membuatnya menarik.

Perhatikan dari dekat: bentuk matanya yang kucing, alisnya yang lengkung, bibirnya yang penuh, senyumnya yang biru, hidungnya yang tak tajam tapi manis. Entah kenapa semua membuat parasnya lebih berkarakter. Air mukanya teka-teki. Dan meski ia lebih pendek dibanding adik-adiknya, ia menguasai seni melangkah. Kehadirannya mengubah suhu ruang. Dagunya selalu tegak lurus dengan leher. Suaranya dalam. Amba berdiri dan berjalan dengan tak peduli apa pikiran orang, mungkin karena otaknya selalu riuh mempertanyakan ini-itu. Ia bukan sekuntum kembang sebagaimana Ibu dan adik-adiknya, tapi karena itu ia bahagia, meskipun ia tak tahu sampai kapan.

*

Ia juga tak tahu apa yang terjadi sebulan yang lalu.

Bapak dan ibunya secara tak sengaja berkenalan dengan Salwani Munir. Seketika itu juga mereka jatuh cinta.

Laki-laki itu baru dua puluh dua tahun. Sedikit pucat, wajah

cekung, berkacamata. Di bawah hidungnya yang lumayan mancung, ada sekilas kumis. Penampilannya rapi. Parasnya saleh. Tapi ada sesuatu tentang dirinya yang yatim-piatu.

Orangtua Salwa adalah dua kutub. Bapak pemilik perusahaan mebel kecil-kecilan dan kepala cabang Muhammadiyah setempat, ibu anak kiai dan pengurus teras NU di sana. Mereka tak henti-hentinya berselisih tentang politik dan agama, di dalam dan di luar rumah, meskipun tidak selamanya dengan kata-kata. Setiap kali ada yang memberitahu Bapak bahwa imam di masjid dekat rumah berasal dari aliran agama lain, ia akan memerintahkan Salwa dan adik-adiknya pulang dan sembahyang di rumah. Di rumah, Ibu menggerutu: Bagaimana sembahyang yang benar kalau imamnya tidak mengucapkan *ushalli*. Bertahun-tahun Salwa dan adik-adiknya menyaksikan bagaimana orang-orang lain mencoba memengaruhi atau mengambil keuntungan dari konflik antara orangtuanya. Tapi, Bapak selalu mencoba menjaga wibawa di hadapan mereka. *Perbedaan itu biasa*, bisiknya kerap, *tapi laki-laki tetap berkuasa*. Dan Salwa selalu mengangguk-angguk, karena ia anak laki-laki dan ia yang tertua, dan ia tak boleh memperluas keretakan.

Lama-lama, ia tak terlalu peduli. Ia tak mengerti mengapa Tuhan menyebabkan banyak hal penting menjadi tak jelas—tak jelas siapa yang benar, siapa yang salah. Atau mungkin benar atau salah bukan perkara penting. Mungkin yang penting bagaimana pintar berbeda.

“Bapak pernah ndak mukul Ibu?” tanya Salwa suatu hari pada ibunya.

“Tentu saja.”

“Kenapa kami ndak pernah liat?”

“Karena aku melindungi kamu dan adik-adikmu dari kisruh,” kata Ibu. “Karena aku lebih baik dituduh sesat ketimbang dituduh orangtua yang tak bertanggung jawab.”

Sejak kapan hidup ini jadi soal kewajiban dan tanggung jawab, soal sesat dan tidak sesat? Siapa yang menentukan? Begitu banyak pertanyaan berseliweran di otak Salwa. Tapi lama-lama ia pun malas bertanya

arti dan konsekuensi ini dan itu, terutama hal-hal yang menyinggung moralitas, apalagi kepada Bapak atau Ibu atau Pak Kiai tetangga yang bersuara kuat setelah minum anggur kolesom cap Orang Tua. Apalagi ia tahu, begitu banyak orang tua yang dihormati dan dituakan di kalangan Bapak dan Ibu yang diam-diam suka bicara soal perempuan.

Salwa semakin tak berani bertanya soal moralitas ketika ia sadar, merasa senang beberapa kali bertemu dengan perempuan berkebayu dan berwajah jambu itu, perempuan yang kabarnya telah tidur dengan semua lelaki di kampung sebelah, perempuan yang setidaknya sepuluh tahun lebih tua dari dirinya dan di simpang Jalan Parung berbalik dan berbisik: *Ayo, cah bagus, berani gak kamu nyubit pantatku?* Ia tak akan pernah lupa bagaimana ia nyaris pingsan menatap bokong perempuan yang sintal itu, yang didorongkan ke arahnya dan tak ia sentuh sekali pun, *Ayo, ayo, jangan takut, cah bagus, mari kuajari bagaimana jadi lelaki.* Dan ia ingat teman-temannya bersiut-siut, seperti orang-orang keranjingan, bagaimana mereka ikut mencubit pantat penari tayub dengan jalang, dan bagaimana, dalam pendar warna, goyang pinggul dan mata-mata merah mereka seakan-akan berteriak, *Hai, Salwa, bukannya kamu masih perawan?*

Salwa tahu tak ada gunanya ia melakukan sesuatu, tapi ia sama sekali tak merasa berdosa di tengah-tengah itu. Meskipun ia sadar, ia tak tahu bagaimana harus bersikap di hadapan perempuan, tak tahu bagaimana menghargai perempuan yang capek-capek merayunya. Apalagi menyentuh mereka. Ia merindukan perempuan yang kuat dan berpendirian seperti ibunya, perempuan yang tahu apa yang diinginkannya, tapi yang juga tidak agresif. Ia jijik pada perempuan yang menawar-nawarkan dirinya seolah hanya dengan begitu ia merasa berharga di mata laki-laki. Seminggu setelah ulang tahunnya keenam belas, Salwa mengepak barang-barangnya dan meninggalkan rumah.

Hal pertama yang ia lakukan ketika ia tiba di Yogyakarta adalah datang ke rumah Johari. Ia abang sahabatnya, Saiful. Seorang yang pada usianya yang dua puluh tujuh sudah punya penghasilan dari usaha bengkel kecil-kecilan dan sebuah sepeda motor. Ini tak biasa, juga tak biasa bahwa ia tidak pernah sekali pun menagih kembali uang atau barang yang ia pinjamkan. Juga pada orang yang tak ia kenal baik. Seperti Salwa.

Salwa tidak menduga Johari meminjaminya sebuah kamar dan ia tidak usah membayar selama ia tinggal di sana. *Kau sahabat adikku*, katanya.

Salwa tahu ia berutang budi pada banyak orang. Johari, Saiful, ibunya, bapaknya, adik-adiknya, orang-orang yang sama-sama mengenal hidup yang tak pernah lebih. Maka untuk pertama kali dalam hidupnya ia bertekad belajar, hidup, bekerja, bekerja, bekerja.

Ia ingin jadi guru.

*

Dan seperti dalam mimpi ia diterima di Fakultas Pedagogi di Universitas Gadjah Mada. Hampir tiap hari sejak tahun 1958 itu ia memasuki sebuah gedung dua lantai dengan beberapa kamar yang mengelilingi sebuah halaman, dua kamar kecil yang berseberangan, dan dua ruang kuliah yang jarang digunakan. Tempatnya di Bulaksumur. Mahasiswa fakultas lain bersepeda atau jalan kaki ke Sitihiinggil di Keraton yang telah diubah jadi ruang-ruang kuliah oleh Sri Sultan, Ngarsa Dalem yang murah hati. Tapi Salwa tidak iri. Ada sesuatu padanya yang tidak menyukai kaum penguasa, apa pun budi baik mereka.

Salwa tahu ia tidak pintar. Tapi ia tekun, dan ia pun tahu itu mengenai dirinya. Ia bersyukur bahwa bidang studinya memberikannya sesuatu yang begitu riil sekaligus membebaskan: dari kebisingan keadaan darurat perang, kebisingan radio yang penuh berita pemberontakan, pembredelan koran, partai yang jadi terlarang, revolusi, kontrarevolusi, Manipol, Usdek.

Tetapi sebagaimana kepada agama, Salwa tak menyerahkan diri kepada politik. Ia percaya pada kerja keras, dan ia selalu mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ketekunan, “seperti menyirami pohon setiap hari”, akan berbuah. Dan buah itu dibutuhkan.

Fakultasnya kekurangan tenaga pengajar. Dan ke sanalah didatangkan dosen dan asisten dari fakultas lain, juga dari luar negeri, seperti pelbagai jenis merek sabun impor yang membanjiri toserba. Sebaliknya, fakultas juga mengirim calon dosen ke luar negeri. Dalam keadaan itu, belum dua tahun, Salwa diangkat jadi asisten dosen.

Dunia semakin ranum. Sesama mahasiswa dan dosen menyetyopnya di jalan, atau memanggil namanya dan menghampirinya di tempat-tempat umum, ingin berbincang-bincang dengan “Mas Salwa”. Mahasiswa-mahasiswa perempuan mengintipnya sambil tersipu-sipu, dari kejauhan, di toko, di perpustakaan. Setiap kali ia masuk ke sebuah kelas untuk mengajar, ia melihat energi kelas berubah. Ia tergila-gila pada seorang asisten dosen muda dari Fakultas Sejarah Ilmu Didik, seorang perempuan dari Klaten berkulit pualam, dan meskipun ia hanya berani menciumnya di pipi sesekali, mereka jatuh ke dalam sebuah pola: Sabtu makan siang, Minggu jalan-jalan ke kebun binatang atau ke pasar. Ia bersahabat erat dengan seorang dosen kriminologi dari Amerika yang mengajarnya tentang rama-rama dan jenis-jenis racun. Ia belajar seni bernapas dan bagaimana menahan amarah dari seorang yang kemudian diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Jiwa Dalam.

Ketika kemudian dibuka sebuah jurusan baru, Jurusan Pendidikan Guru, Salwa terjun ke dalamnya dengan setengah nanar, karena sesungguhnya inilah yang ia inginkan lebih dari apa pun di dunia ini. “Kenapa baru sekarang?” katanya pada teman-temannya, “Inilah mimpiku dari dulu! Jadi guru sekolah menengah atas!”

Begitu bahagia dan terpenuhinya ia hingga Jurusan Pendidikan Guru menjadi hidupnya sepenuhnya. Pacarnya sebal dan tak lama kemudian menyeleweng dengan seorang dosen ekonomi yang namanya

kedengaran aristokratik dan penampilannya sedikit mentereng. Ketika ia datang ke rumah bekas pacarnya untuk minta penjelasan, perempuan itu tidak mencoba mengelak, “Yah, bagaimana ya, Mas, saya cuma merasa segalanya begitu pelan, begitu sopan...” Selama beberapa hari Salwa sedikit sakit hati karena telah ditampik, mengapa begitu cepatnya perempuan itu berubah, di bagian mana ia salah? Bukannya semua perempuan ingin diperlakukan secara terhormat?

Ia berusaha melupakan dengan bekerja. Jam mengajarnya lebih tinggi ketimbang teman-temannya sesama asisten dosen. Beberapa hari seminggu, ia jadi guru privat. Ia bekerja paruh waktu di bengkel Johari. Ia belajar dan bekerja begitu keras. Ia kerap tertidur sambil berdiri di tengah kelas.

Pada tahun keempat, karena kecapekan bekerja paruh waktu di bengkel Johari, dengan motor pinjamannya ia terjungkal masuk parit ketika ia berusaha menghindari sebuah truk yang sedang kencang di jalan ke arah Parangtritis. Rusuknya lebam, kaki kirinya patah. Ia dicoret dari daftar tenaga asisten dosen yang akan dikirim pada musim kemarau ke Amerika Serikat dengan dana Ford Foundation. Berbulan-bulan ia menjalani hidup dalam sesak dan sesal.

Ketika ia telah pulih, ia kembali bekerja. Tubuhnya semakin susut tapi ada sesuatu yang mematang dalam dirinya, sesuatu yang seperti kearifan orang yang pernah berada di ambang kematian. Guru-gurunya melihat perubahan ini dan tak lama kemudian menggajarnya dengan ijazah kelas satu. Tak lama kemudian ia diangkat menjadi dosen tetap (ia satu dari 27). Ia pun lupa dengan cita-citanya melihat Grand Canyon dan naik ke pencakar langit New York.

Tapi ada hal-hal kecil yang tak berubah. Dua bulan sekali ia masih menerima kabar dari kota kelahirannya, kebanyakan tentang bentrok antara orang partai ini dan partai itu, politik yang makin membingungkan dan membosankan, dan ini membuatnya merasa semakin jauh dari rumah. Ia tak mau pulang. Ia tak mau kembali ke hal-hal lama, menghidu bau-bau lama, menatap wajah-wajah lama.

Tapi ia anak sulung, ia tahu sesuatu tentang tanggung jawab. Tak ada yang membuatnya lebih puas ketimbang mengirim uang ke keluarganya. Setiap kali Ibu menulis surat terima kasih kepadanya, ia meyakinkan dirinya bahwa tak ada tanggung jawab yang lebih mulia ketimbang membalas budi perempuan yang melahirkannya (meskipun membalas budi tidak berarti harus hidup bersama Ibu).

Sejak itu ia merasa telah mengalahkan Tuhan yang berdiri di antara ibu dan bapaknya.

*

Bagi orang tua Amba, 1962 adalah tahun yang baik. Ia Tahun Perubahan. Tahun Keberuntungan.

Tiba-tiba saja, Sudarminto diangkat jadi penilik sekolah. Tiba-tiba saja ia menginginkan sesuatu.

“Bu,” katanya tiga hari setelah pengangkatan itu, “aku ingin ke Yogya.”

Suaranya terdengar resah.

“Aku ini kan kepala sekolah. Sekarang malah diangkat jadi penilik sekolah. Mosok aku belum pernah lihat yang namanya Fakultas Pendidikan.”

Nuniek diam menatap suaminya. Di matanya kini bapak anak-anaknya itu tampak begitu datar. Ia bukan lagi laki-laki percaya diri yang datang ke rumah orangtuanya dengan langkah pasti. Seakarang ia makhluk yang takut—takut kena kutuk usia.

“Gimana kalau kita sama-sama ke Yogya?” kata Sudarminto lagi. Tapi mata itu tak menatap istrinya. “Kita ke Gadjah Mada. Kabarnya fakultas pendidikan di sana bagus sekali. Dosen-dosennya dari luar negeri. Mereka bahkan mengirim dosen ke Amerika.”

Nuniek berdebar-debar. “Aku pengen sekali, Pak. Tapi kita kan ndak punya uang.”

Sudarminto terdiam. Mata itu tetap tak menatap istrinya. Parasnya makin kusut.

Suamiku sudah terlalu lama hidup ndeso, pikir Nuniek. Hidup sebatas rumah, sekolah, sawah, dan pasar. Maka ia minta ditemani. Tapi dari mana ongkosnya?

Pertanyaan itu amat berat. Nuniek tak perlu ditanya lagi apakah ia ingin ke Yogya. Ia hanya dua kali mengunjungi kota itu—sekali menemani ibunya mengunjungi anggota keluarga yang meninggal, dan sekali dengan suaminya dan Amba. Mereka menginap di rumah saudara. Hari-hari itu ia melatih diri untuk menghendaki tapi tak memiliki, ke toko roti dan kedai kopi hanya untuk menghirup bau-bau manis dan gurih, menyisir toko-toko Malioboro dan menatap gula-gula dan manisan yang tak ada di Kadipura. Ia menyusuri hutan kecil di Kebun Binatang Gembira Loka dengan hanya ditemani semut, burung, kupu-kupu, lebah, dan gemercik Kali Gajah Wong. Seperti mimpi ia menjelajahi Umbul Pasiraman di Taman Sari, taman pemandian bagi perempuan-perempuan Raja. Dari gerbang timur ia ingat ia menuruni jenjang ketiga mata air berbentuk jamur yang dikelilingi pot-pot bunga raksasa. Lalu ia menengadah ke arah sebuah menara di selatan tempat Sultan, dulu, mengintip tubuh telanjang selir-selirnya yang berenang atau berendam, sebelum ia memanggil yang paling merangsang di antara mereka. Dan Nuniek, sejenak, membayangkan dirinya salah satu selir itu, magnet bagi laki-laki, harum seperti melati.

Kini ia tidak ingin mimpi. Ia hanya berharap: naik dokar keliling kota, singgah di Kotagede, ziarah ke Imogiri, ke makam Sunan penulis kitab-kitab kehidupan, dan menghitung jumlah anak tangga menuju kijing Sultan Agung.

Tapi mereka tak punya uang.

*

Tapi, sekali lagi, itu tahun 1962. Tahun Keberuntungan. Lima hari setelah Sudarminto melepaskan harapannya, sepucuk surat undangan datang.

Begini bunyinya:

“Bp. Sudarminto yang terhormat, bersama ini kami dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UGM ingin mengundang Bapak ke pertemuan guru di kampus kami di Bulaksumur pada tanggal 17 September 1962, pukul 10.00.

Kami bermaksud mengundang para guru berpengalaman dari tingkat sekolah rakyat sampai dengan sekolah menengah, untuk memberi saran-saran bagi penyusunan kurikulum kami yang baru.

Kami berencana meluluskan 120 sarjana muda tahun depan, dan sekitar 20 sampai 40 sarjana, dan untuk itu kami ingin meninjau kembali hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan cara studi terpimpin dan sistem semester.

Kami mohon maaf tak dapat memberi honorarium yang berarti, tetapi kami akan menanggung biaya perjalanan Bapak ke Yogyakarta bolak-balik, serta memberikan sedikit uang lelah untuk kehadiran Bapak dalam pertemuan itu.

Besar harapan kami bahwa Bapak akan dapat memenuhi undangan kami.”

Seminggu kemudian, Sudarminto dan Nuniek naik bus ke Yogyakarta. Mereka sengaja berangkat sehari sebelum hari pertemuan. Mereka ingin merasakan apa yang disebut bulan madu kedua, meski mereka tak berani mengucapkannya.

Pada hari kedua, Sudarminto dan Nuniek berdiri mematung di pekarangan itu. Di dekatnya papan nama “Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Gadjah Mada”, di tengah rumpun bunga hebras. Waktu itu pukul setengah sepuluh.

Di sekeliling mereka orang lalu-lalang, tak jelas mahasiswa atau guru atau pengunjung. Ada yang bercanda gurau, bergandengan tangan,

bertukar catatan, berbantah, atau berjalan sendiri. Dan Sudarminto dan Nuniek merasa diri mereka begitu kecil dan begitu tak pada tempatnya.

Tetapi tidak. Mereka telah mengintip ke dalam sejumlah ruang kelas kosong dan mendapatkan pemandangan yang seragam: cat yang mengelupas, bau besi dan basah, dinding yang menguning di bawah wajah-wajah pecah foto-foto tua dalam pigura kusam. Sebuah meja guru besar dari kayu murahan, tujuh baris meja kuliah bejejer di hadapan sebuah meja dosen dan sebuah papan tulis. Perpustakaan yang hanya deretan rak buku kayu dan jendela gelas bewarna, kertas penuh coretan dan sejumlah buku berserakan di hampir setiap meja. Kecoa dan kutu berkejaran, kepanasan. WC yang baunya aduhai.

Apa bedanya universitas ini dari sekolah kecil yang kupimpin? pikir Sudarminto, tapi ia tak bisa kelihatan terlalu kecewa.

Meskipun tiba-tiba ia ingin pulang.

Nuniek juga gerah. Ia gerah dengan sengkarut tempat yang serba-luas dan asing dan terbuka tapi tak bersahabat ini. Ia tak bahagia dalam ketakmampuannya memilih ke mana perhatiannya harus dipusatkan, ke atas, ke bawah, ke samping, ke awan, ke pohon, ke wajah-wajah manusia, ke papan-papan nama, ke ruang-ruang yang tidak kosong, atau ke suaminya yang sedang berdiri di sampingnya: lunglai, separuh panik, sambil memilin-milin kacamata. Ia melihat suaminya tiba-tiba harus berjuang untuk tampil berwibawa dan ia ingin menyambar kacamata bodoh itu dari tangannya yang seperti gemetar.

Mereka tak kenal siapa-siapa.

“Pak,” kata Nuniek mencoba tenang, “bukannya pertemuannya jam sepuluh? Bapak sudah tahu di ruang mana?”

Sudarminto membaca lagi nama ruang itu di secarik kertas yang ia simpan dalam kantong kemejanya. Ruang B-3, Lantai 2. Tapi tak jelas di bagian mana. Tempat ini membikin kepalanya pening.

“Ya, ya, tapi ini belum jam sepuluh.”

“Mungkin Bapak tinggal tanya saja ke ruang administrasi. Minta seseorang mengantar Bapak ke pertemuan itu.”

“Aaah, ndaklah,” kata Sudarminto cepat-cepat, meskipun semua yang dikatakan istrinya masuk akal. “Masih banyak waktu kok. Semua orang di sini kan sibuk.”

“Bapak kan tamu diundang, Bapak penilik sekolah. Sudah sepan-
tasnya mereka menyisihkan waktu buat Bapak.”

“Masih ada waktu kok. Begini. Gimana kalau kamu istirahat di sini dulu? Beli es sirop. Tunggu aku di bawah pohon itu. Aku akan ke dalam, cari informasi.”

Nunieik menurut. Ia mendekati beringin kecil tak jauh dari situ, mencari tempat duduk. Ia sedikit lega. Rumbai-rumbai akar gantung yang menyentuh rambutnya menenangkan. Ia dekapkan dingin gelas es sirop itu ke dada. Ia ingin kesejukan, menyaksikan suaminya berdiri, menatap sekeliling, masih dalam gentar yang sama, sebelum melangkah memasuki gedung.

Dan Nuniek pun mencoba tak berpikir lagi tentang suaminya. Lamat-lamat, paduan dingin dan rindang meringankan hatinya. Gedung-gedung di sekitarnya tak lagi terlihat kabur. Wajah-wajah yang hilir-mudik tak tampak begitu asing. Laki-laki separuh baya yang baru keluar dari kantin mengingatkan Nuniek pada guru ilmu alam anak-anaknya, perempuan yang sedang bercakap-cakap dengan seorang remaja tanggung sangat mirip dengan salah satu keponakannya yang bercita-cita jadi dokter, dan anak perempuan berbaju biru yang sedang menyusuri koridor dengan sebatang es lilin di genggamannya mengingatkannya pada Amba. Matanya basah sejenak. Sudah lama ia tak meluangkan waktu untuk anak sulungnya itu. Sepulang dari Yogya nanti...

Sesuatu bergerak ke arahnya. Seorang laki-laki muda. Kemejanya putih, celananya hitam, ia bisa siapa saja, tapi posturnya sangat tegak dan ini membuatnya tampak lebih tinggi.

Ia mengguguk ke arahnya.

Nunieik hampir beranjak, ketika sadar orang itu menuju bangku panjang tempat ia duduk.

“Maaf, Bu. Ibu sedang menunggu seseorang?”

Nunie menggeleng.

“Ibu sedang berkunjung di sini?”

Nunie menggeleng.

“Boleh saya duduk di sini?”

“Oh, tentu, tentu. Silakan, Dik.”

Pria itu duduk di sebelah Nuniek. Ia kelihatan pendiam tapi ada sesuatu pada Nuniek yang menarik perhatiannya.

“Ah ya, ya, saya dan suami saya. Suami saya sedang di dalam.”

“Oh. Di bagian mana?”

“Saya kurang tahu. Tapi ia harus menghadiri sebuah pertemuan dan ia sedang mencari keterangan...”

Nunie tersenyum. Laki-laki itu membalas senyumnya. Matanya ramah.

“Ibu bukan dari Yogya?”

“Kami tinggal di Kadipura, Dik. Kota kecil dekat Klaten. Sekitar setengah jam dari sini.”

“Oh ya, saya tahu kota itu.”

“Suami saya seorang kepala sekolah,” kata Nuniek dengan wajah memerah. “Baru-baru ini ia ditunjuk menjadi penilik sekolah. Pertemuan ini—ia diundang untuk sumbang saran.”

“Mungkin saya bisa bantu Ibu dan suami Ibu? Nama saya Salwani Munir. Tapi panggil saja saya Salwa. Saya dosen di sini.”

Salwani Munir. Salwa. Bentuk dan warna bibirnya dan sorot matanya mengingatkan Nuniek mengapa ia memutuskan untuk menerima lamaran suaminya bertahun-tahun lampau dan merasa berutang budi pada orangtuanya. Tapi, pada saat yang sama, ia merasa bukan ia yang seharusnya ada di sana. Ia teringat putri sulungnya.

“Saya tahu tempat pertemuan itu,” kata Salwa lagi. “Saya sendiri harus ada di sana lima menit lagi. Bagaimana kalau kita jemput suami Ibu? Mungkin Ibu juga bisa duduk di dalam ruang pertemuan. Di sini panas.”

“Waduh, Dik.” Nuniek merasa wajahnya memerah. “Biar saja saya di sini. Mana mungkin saya akan diizinkan ikut duduk di dalam ruang pertemuan.”

“Yang penting kita cari dulu suami Ibu. Setelah pertemuan akan saya bawa Ibu dan suami Ibu keliling kampus. Seperti yang Ibu bisa lihat sendiri, gedung-gedung ini tak begitu baik kondisinya. Beberapa ruang malah tidak layak ditempati. Anggaran terbatas, tenaga kurang. Pemerintah nggak punya duit. Tapi kami terus berusaha, Bu. Kami membiasakan diri untuk cari jalan. Salah satunya ya saya ini... diperbolehkan mengajar pada usia saya.”

Berapa kira-kira umurnya? Dua puluh dua? Dua puluh tiga? Nuniek merasa betah dengan anak muda ini.

Ketika mereka akhirnya menemukan Sudarminto di koridor di depan ruang administrasi, Salwa menjabat tangan orang tua itu, menyebutkan nama, dan Nuniek merasa langkahnya semakin ringan. Ia merasa suara suaminya jadi lebih cerah, lebih tegas, lebih menyerupai suara yang selalu membedakannya dari guru-guru lain di Kadipura. Ia tak lagi balon kisut yang duduk di sebelahnya di bus, dengan pandangan mata kosong.

Tetapi terlalu dini untuk menyimpulkan sesuatu. Mereka bertiga tiba di ruang pertemuan. Dari luar pintu yang setengah terbuka, Nuniek melihat hampir tiap kursi terisi. Ketika Sudarminto kembali ragu, dengan setengah tak sadar ia dorong suaminya melangkah masuk. Bersama Salwani Munir. Ia sendiri duduk di bangku panjang di luar. Ia tenang melihat kedua laki-laki itu duduk bersebelahan.

Ia akan menanti.

Sejak menit-menit pertama suara dari ruangan itu sampai juga ke tempatnya. Suara-suara yang separuh ia mengerti, separuh tidak, tentang kelas-kelas yang ditinggalkan anak-anak petani penggarap, guru-guru yang tidak dapat surat pengangkatan, sekolah-sekolah yang kekurangan buku, anak-anak muda desa yang tidak lagi mau belajar tetapi

berbaris-baris berpakaian seragam seperti mau berperang, tentang panen yang gagal, bahan-bahan pokok yang menghilang dari pasar, tapi *Saudara-saudara, kita setia kepada Revolusi, kepada Bung Karno, kepada Nasakom, kita tidak boleh dihasut musuh-musuh Revolusi, laksanakan Pendidikan Pancasila, jangan biarkan kebudayaan imperialis....*

Ketika hari makin siang, Nuniek meninggalkan bangku itu dan pergi kembali duduk di bawah beringin di halaman, meminum sisa es siropnya. Ia lapar.

Ia masuk ke warung di tepi jalan itu. Ia tidak segera memesan. Di depan piring-piring yang tersaji, ia teringat Amba dan adik-adiknya di rumah.

Kemudian ia teringat Salwani Munir.

*

Kelak Amba akan mengakui bahwa memang ada yang ganjil dalam reaksinya ketika orangtuanya pertama kali bercerita tentang Salwani Munir. Ia tenang sekali.

Tapi ada sesuatu yang Amba tak sadari: orangtuanya sudah lebih lama tahu bagaimana menjaga rahasia. Mereka lebih lama tahu bagaimana menyikapi nasib dan peruntungan. Mereka kenal anak sulung mereka, tahu bagaimana mengendalikan, bahkan menyiasati pasang-surut perasaannya. Maka mereka menunggu. Menunggu saat yang baik untuk mempertemukan anak mereka dengan jodohnya. Menunggu saat yang lebih matang.

Mereka menunggu setahun lamanya, setelah Amba menyelesaikan ujian akhir SMA-nya. Itu berarti ia baru saja ulang tahun ke delapan belas. Delapan belas dan belum menikah. Di Kadipura itu berarti perawan yang tidak laku. Bagi Nuniek tak ada nasib yang lebih mengerikan, justru karena ia tahu Amba tak akan peduli. Bagaimana kalau anak itu

memberontak, bagaimana kalau ia melarikan diri seperti Srimulat—bagaimanapun ia masih terlalu muda untuk dijodohkan. “Ia akan merasa seperti dijebloskan ke kubangan kerbau, dan seumur hidupnya ia akan menyalahkanku,” kata Sudarminto. “Ya tapi anak itu kadang-kadang *kebangetan*, Pak,” ujar Nuniek dengan wajah putus asa. “Emangnya dia Srimulat, lha nyanyi satu nada pun ndak becus. Kok gitu aja sangat merasa berhak. *Mosok* anak itu ndak tahu kita ini cara pandangnya ndak lumrah, bahwa kita ini penuh pengertian.”

Bahkan Sudarminto mengalami dilema. Meskipun ia sendiri suka pada Salwani, dan tahu pria seperti Salwani tidak tumbuh dari pohon, Sudarminto tak tega membuat Amba merasa terpaksa untuk membahagiakan orangtuanya. Meski ia berlagak tak tahu apa-apa, apalagi di depan istrinya, ia tahu Amba ingin meneruskan studinya, belajar hidup. Sudarminto hanya sekali membawa Amba dan adik-adiknya mengunjungi Yogya, tapi ia tahu anak sulungnya tak perlu berkali-kali ke sana untuk tersulut oleh daya tarik hidup, oleh kota dan angan-angan sejuta manusia, oleh limpah ruah benda dan warna, oleh wajah-wajah yang ramah dan tidak sedih, oleh bebauan dan gemilang lampu.

Sudarminto tak akan pernah lupa kilat mata Amba ketika ia pertama kali dibawa ke Pantai Parangtritis untuk melayarkan doa ke laut lepas, atau ketika ia menikmati dawet dan martabak terlezat dalam perayaan Sekaten di alun-alun Keraton, di tengah kios-kios kain, perhiasan, balon, boneka, kerajinan tangan, jamu, gambar-gambar indah, suara rebab dan biola, lagu-lagu keroncong, kelibat tontonan wayang kulit dan kostum ketoprak yang entah kenapa terasa jauh lebih hebat ketimbang yang pernah mereka nikmati di Kadipura.

Ia tak kuasa mengkhianati Amba, meski ia juga tak ingin tampak tak berwibawa. Pada saat yang sama, ia tahu seseorang seperti Salwani, dengan masa depannya yang gemilang, akan mudah menjangkau perempuan-perempuan yang lebih menarik, lebih berpendidikan, lebih tahu dunia. Ia tak akan tertarik pada gadis kota kecil seperti Amba,

yang meskipun pintar dan berpendirian, tak akan berarti dibanding perempuan-perempuan lulusan Universitas Gadjah Mada.

Amba sendiri kukuh dalam pendiriannya. Ia tak hanya ingin lulus, tapi ia ingin lulus dengan luar biasa. Baginya tak ada pilihan lain—ia harus masuk universitas. Di kelas tiga SMA, semua siswa tak lagi diharapkan hanya lulus tiga mata pelajaran—matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pasti—tapi diwajibkan masuk sebuah jurusan. Amba masuk “Bagian A”—bahasa. Ini adalah bidangnya dan bidang Bapak. Baginya ini hal terpenting untuk dijalani dalam kehidupannya. Sebab kelak akhirnya akan ada sesuatu yang bisa ia tunjukkan pada dunia: adalah Bapak yang sesungguhnya menurunkan nilai-nilainya padaku; dan aku akan menyempurnakannya hingga aku tak akan pernah butuh laki-laki lain dalam hidupku.

Sementara, di kepala Sudarminto gugatan berkali-kali datang: Apa gunanya jadi guru dan penilik sekolah apabila anaknya sendiri tak lulus sekolah? Bapak macam apa ia ini apabila ia secara tak langsung turut menyabot tahap terpenting di dalam kehidupan anaknya?

Tapi ia lupa: ada yang namanya hati seorang ibu. Suatu hari Sudarminto membawa pulang daging kambing yang dihadiahkan kepadanya oleh seorang pedagang daging di pasar. Begitu rindunya ia akan gulai kambing, yang merupakan sebuah kemewahan, sampai ia pergi ke dapur dan memasak daging itu sendiri. Lagi pula ia tahu Nuniek tak suka bau kambing; ia tak ingin menyusahkan istrinya yang akhir-akhir itu otaknya sudah cukup mumet. Tak lama kemudian, aroma bawang putih, bawang merah, jahe, kemiri, daun salam, cabe, laos, kunyit, serai, daun jeruk, cengkeh, kayu manis, gula merah, dan santan meruap dari dapur, mengisi udara dengan mimpi-mimpinya, rahasia-rahasiannya, konspirasi-konspirasi kecilnya.

Paling tidak, itulah tafsir Nuniek, yang begitu Sudarminto datang membawa kambing segera mengunci dirinya di dalam kamar berjam-jam. Ketika suaminya berhasil masuk kamar melalui jendela (ketika

gulai kambing sudah jadi dingin di wajan), tiba-tiba saja Nuniek meledak, “Kepalaku mau pecah, aku dah ndak tahan! Kenapa kamu ingin menghancurkanku, Pak? Apa dosaku sebagai istri, sebagai ibu? Bapak mau mengambil semuanya dariku, termasuk dapurku! Katanya Bapak orang beragama, lha kok semakin lama Bapak semakin sesat! Bapak mengajarkan anak-anak Bapak untuk ndak bersyukur atas rahmat Tuhan! Atas berkah dan perlindungan-Nya! Emangnya Bapak ingin menjebloskan anak sulung kita ke tengah-tengah api neraka!”

Pada titik itu Sudarminto tahu, tak ada gunanya menentang atau menghalangi istrinya. Ia meletakkan tangannya di atas dahi Nuniek yang panas oleh cemas dan amarah dan menanti sampai ia tenang, lalu membimbingnya keluar dari kamar. Di ruang duduk ia memanggil Amba. Ketika Amba keluar dari kamarnya dan duduk bersama mereka, Nuniek memulai: *Nduk*, ingat kan waktu Bapak dan Ibu ke Yogya setahun yang lalu? Nah, di sana kami bahagia sekali. Kota itu begitu menyenangkan. Tapi itu bukan alasan utama yang membuat kami bahagia. Yang membuat kami bahagia adalah ketika kami ketemu cah lanang bagus ini... Sudah lama kami ndak sebahagia ini... dan seterusnya, dan seterusnya.

Di titik inilah ketenangan yang luar biasa itu hadir. Amba tersenyum, oh, menyenangkan sekali, katanya, secara penuh, secara harfiah, dan kemudian ia kembali memusatkan perhatian pada buku-bukunya.

*

Begitu lancarnya segala sesuatu sampai mereka sekeluarga sebenarnya mengalami sedikit syok. Meskipun Amba tak menunjukkan agresi sedikitpun, malah tenang luar biasa, tak seorang pun berani menggangu. Ibu, yang merasa bersalah karena telah begitu tak sabar, segera membebaskannya dari tugas-tugas rumah tangga dan dapur. Ini membuat si kembar jengkel setengah mati, karena di antara mereka bertiga

Amba-lah yang paling dihargai di dapur, paling pintar ini-itu, paling ce-
katan, paling enak sambelnya, paling pedas mulutnya (pedas tapi lucu),
dan ini membuat nilainya naik di hadapan ibunya (dan nilai si kembar
turun). Tapi yang paling menjengkelkan adalah bagaimana tiba-tiba
masakan Amba dibanding-bandingkan dengan masakan nenek mereka,
bekas juru masak Keraton, seorang ahli bumbu legendaris.

Bagaimana bisa, Amba mendapatkan segalanya yang ia inginkan:
pergi ke universitas, calon suami yang pintar, berpendidikan, ganteng,
sebentar lagi kaya raya (tentu saja, dengan segala pendidikan itu), dan
cinta orangtuanya?

“Lha kok hidup jadi ndak adil begini,” gerutu Ambika. “Semenjak
Ibu dan Bapak pulang dari Yogya, Ibu kelihatan banget makin sayang
sama Mbak Amba. Mentang-mentang baru ketemu orang yang nama-
nya Salwani! Sekarang Ibu bakal ngomel-ngomel terus karena kita *ora*
becus bantu-bantu di dapur.” (Ambika tak tahu bahwa Ibu semakin
sayang pada Amba bukan saja karena pertemuannya dengan Salwani,
anak laki-laki yang tak pernah dikaruniakan Tuhan padanya, tapi juga
semenjak ia mendapat bantuan dalam perdebatan cangkul-palu-arit.)

“Ya sudahlah,” sahut Ambalika dengan nada sama getirnya. “*Mbok*
kita mencoba gembira beneran buat Mbak Amba. Suatu hari nanti kita
kan bakal dapat jodoh kita juga.”

Sesungguhnya kali ini ada pada Ibu sesuatu yang menyentuh hati
Amba meskipun dia tak mengatakannya. Ia geli, tapi juga tak tega, ka-
rena orangtuanya begitu ketakutan menyinggung perasaannya. Namun
lucu juga bahwa semua orang di sekitarnya begitu galau. Apalagi si
kembar, yang tak putus-putus berdoa pada Sang Hyang Widhi agar
kelak kecantikan mereka akan membebaskan mereka dari memotong-
motong ayam, membersihkan ikan, merajang bawang, menggerus
cabe, menyeduh secang untuk dibikin wedang. *Biar saja ah, mereka*
menderita sedikit, pikir Amba. *Tak seharusnya orang-orang cantik meng-*
harapkan begitu banyak kemudahan.

Tapi bagaimana bisa mencegah pengharapan? Lagi pula Amba selalu senang mendengar kisah-kisah ibunya mengenai nenek mereka: “Kalian harus ingat, eyangmu, ibu bapakmu, bukan cuma tukang masak. Ia juru masak Keraton sebelum menikah dengan kepala sekolah yang jadi kakekmu itu. Ia ndak pernah mengeluh meskipun kakekmu kawin lagi tanpa seizinnya. Dengar yang sering dikatakannya kepada aku dan bapakmu: orang-orang yang jago masak itu pintar-pintar, selalu punya pendapat tentang apa saja (terutama kalau ditanya), karena di meja dapur itu apa yang disebut ‘roso’ atau ‘tangan’ sesungguhnya adalah nyali yang tinggi, prasyarat segala ramuan: himpunan saraf yang kokoh, stabil, matang, yang selalu tahu berapa banyak bawang merah, berapa banyak kencur, berapa banyak pala, berapa banyak garam yang harus masuk ke racikan setiap detik, setiap hari, dalam setiap situasi, dengan setiap mulut yang lapar.

“Eyangmu itu juga selalu menasihati, memasak itu bukan hanya sebuah ketrampilan. Ia membutuhkan pengetahuan ilmu alam. Setiap juru masak yang baik tahu, jangan pernah menggoreng cumi-cumi dalam keadaan basah. Biarkan sampai bumbunya meresap. Keringkan air sarinya, kemudian tumislah di atas api kecil, tanpa minyak. Lalu saring sekali lagi sampai sekering-keringnya sebelum kauceburkan cumi-cumi itu ke dalam wajan penuh minyak panas. Titik dari mana kau ndak akan bisa berbalik.

“Eyangmu juga selalu bilang, memasak tak ubahnya perkawinan. Belajar menunggu, dan jangan sekali pun memasukkan tanganmu ke dalam air yang keruh.”

Amba tak hanya mencintai kisah-kisah ibunya tentang nenek mereka. Ia sendiri sempat mendapatkan wejangan-wejangan langsung darinya, bagaimanapun ia adalah cucu kesayangan eyang. Begitu banyak yang ia pelajari dari perempuan yang ia kagumi ini, bagaimana bersikap, mulai dari perkara yang tampaknya sepele, misalnya cara memasak yang tak banyak diketahui orang: menyimpan jahe, lengkuas, dan kunyit da-

lam pot bunga dan menyiraminya tiap-tiap hari agar tahan lama, atau menambahkan minyak sawit pada air sebelum merebus pisang untuk menghilangkan bercaknya, atau memilih kelapa: yang tua untuk hidangan bersantan seperti opor dan lodeh, yang muda untuk botok dan urap, dan yang sangat muda, yang kulit dan dagingnya terlalu halus untuk diparut, untuk disisipkan ke dalam manis minuman dan kue. Rahasia-rahasia kecil, kata Eyang, tapi bukankah semua perempuan harus punya rahasia?

“Rahasia itu, *Nduk*,” kata Eyang lagi, “seperti kain lurik. Kita pakai di badan kita seperti ndak apa-apa di permukaan, tapi hangatnya menyelimuti tubuh. Itu akan membuat kita *ora* tergantung kepada siapa pun. Jangan mudah takut.”

Tak mudah takut. Kemampuan itu pula, yang Amba harapkan dapat membebaskannya dari perkawinan.

*

Ketika Bapak dan Ibu memanggilnya ke ruang duduk dan memberitahunya tentang Salwani Munir, satu kata lepas dari lidahnya: “Salwa.” Dan ia berusaha sekeras mungkin untuk tidak tertawa.

Pada awalnya ia tak tahu bagaimana harus bersikap, bahwa nama itu, Salwa, harus muncul dalam kehidupannya. Tentu saja, ia amat akrab dengan cerita itu. Bagaimana tidak, dengan namanya. Sebagaimana adik-adiknya, Amba tumbuh bersama kisah Putri Amba yang pada suatu hari, bersama kedua adik kembarnya Ambika dan Ambalika, diculik oleh Bhisma dari sebuah sayembara. Mereka akan dikawinkan dengan Raja Wichitawirya dari Kerajaan Hastinapura. Amba menyaksikan bagaimana tunangannya, raja muda Salwa, dipermalukan setelah ia menantang Bhisma dan dikalahkan di tengah hutan, di hadapan pasukannya. Setelah itu, kegilaan. Amba menyaksikan bagaimana rasa kehormatan laki-laki mengalahkan semua emosi di muka bumi—dan ia,

putri kerajaan, dicampakkan setelah kekalahan itu, karena Salwa malu, karena Salwa punya harga diri yang lebih tinggi ketimbang cintanya. Tapi putri itu juga ditolak oleh penculiknya, karena Bhisma, ksatria luhur itu, ingin membuktikan rasa bakti yang tinggi, lebih tinggi ketimbang rasa kemanusiaannya.

Amba umumnya menyukai kisah-kisah di Kitab *Mahabharata* termasuk kisah Amba, Salwa, dan Bhisma, meskipun ada beberapa bagiannya yang ia sama sekali tak suka. *Mahabharata* bicara tentang sebuah zaman ketika hidup perempuan tak jarang dihargai sangat rendah, lebih rendah bahkan ketimbang hidup binatang.

Tapi dalam kitab itu, Amba digambarkan tak ubahnya danawa perempuan—seakan-akan ia raksasi pertama dalam sejarah manusia. Para dalang bercerita bahwa Putri Amba menyimpan dendam kesumat sebesar samudra. Dendam kesumat bagaikan penyakit, seperti kanker, yang melumpuhkan dan membunuh. Seluruh hidupnya adalah persiapan pembalasan terhadap kaum lelaki.

Tapi Amba menafsirkan tokoh yang memberinya nama dengan cara yang berbeda. Baginya Putri Amba kuat dan berpendirian. Ia mandiri—ia perempuan yang tak butuh laki-laki untuk menubuhkan dirinya. Pada akhirnya, apa yang dilakukan kedua lelaki itu, Prabu Salwa dan Bhisma, sang pendekar sakti mandraguna yang diam-diam dicintainya, adalah mempersiapkannya untuk misi hidupnya: mengingatkan para lelaki tulen akan tanggung jawabnya, dan mengubur mereka yang payah di bawah ribuan panah.

Sesuai misinya sendiri, Ibu cepat sekali menggarisbawahi yang positif tentang pertemuannya dengan sang dosen muda: *namanya bukan Salwa, tapi Salwani, Nduk*. Lagi-lagi Amba ingin tertawa. Bukankah cerita-cerita *Mahabharata* yang memasuki kehidupan nyata dengan sendirinya bengkok, justru karena para dewa gemar mempermainkan akal sehat demi sebuah cerita yang seru? *Namanya bukan Salwa, tapi Salwani, Nduk. Dia bukan wayang, kamu bukan wayang. Lagi pula, ba-*

gaimana mungkin, akan ada Bhisma pula kelak dalam hidupmu? Tidak mungkin, kan? Dengan Nak Salwani ini hidupmu akan aman, sejahtera. Bukankah itu yang paling diinginkan perempuan?

Dan Nuniek segera sadar, Amba selalu menyebut nama lelaki itu sebagai Salwa, begitu juga Ambika dan Ambalika. Lama-lama ia berpikir, yah lalu kenapa juga kalau anaknya diperistri seorang Salwa? Hidup kan tidak perlu mengikuti *Mahabharata*.

Amba sendiri lebih tidak risau. Betapa sederhananya segala sesuatu apabila kita telah memilih untuk percaya, atau untuk tidak percaya, dongeng, mitos, atau hal-hal kebetulan, dan tidak perlu mempersoalkan apakah semua itu kebenaran.

Lagi pula, apakah kebenaran? Kebenaran adalah apa yang kita inginkan. Ibu ingin percaya bahwa jalan hidup Amba telah ditorehkan berabad-abad lalu, dan bahwa ia telah menemukan Salwa yang baik, Salwani yang bukan Salwa, dan semoga kali ini jalan hidup itu membawa akhir yang bahagia bagi sang putri. Dengan cerdik Ibu membuat segalanya kedengaran seperti Amba yang menginginkan ini semua, sesuatu yang telah digariskan tapi yang membawa keberhasilan, bahwa ini semua terjadi karena ia adalah Amba, dan pria itu adalah Salwani bukan Salwa, dan dunia ini oleh karenanya begitu indah dan benar.

Sebenarnya Amba tak hanya tenang-tenang saja menghadapi keadaan ini. Ia geli campur senang. Ia tahu ia tak bisa menghindari rencana orangtuanya untuk memperkenalkannya dengan Salwa. Maka ia tak akan melawan meskipun bukan berarti tunduk, dan membiarkan orangtuanya mendapatkan keinginan mereka. Tapi ia tahu, takdir sesungguhnya adalah untuk lari, dan sekarang ia punya alasan untuk melarikan diri, untuk menamatkan hasrat ibunya yang tak kesampaian, karena apabila itu terjadi, ia dapat berkelit, sebab bukankah nasibnya, nasibnya yang asali, telah ditulis di langit: Salwa bukan jodohnya, mereka tak akan pernah bersama? Ia tahu, lari bukan pilihan yang mudah bagi perempuan, terutama mereka yang hidup di tempat dan di waktunya,

tapi entah kenapa ia percaya lari bukan mustahil baginya. Ia ingin aktif merencanakannya, bukan menunggu sampai kesempatan itu jatuh ke pangkuannya seperti sebuah wangsit. Lagi pula sekarang ia punya alasan untuk tak melakukan apa yang diharapkan dari dirinya; apabila itu terjadi, ia dapat berkelit, sebab bukankah nasibnya, nasibnya yang asali, telah ditulis di langit: kelak akan ada seorang Bhisma atau tidak, Salwa sudah pasti bukan jodohnya, mereka tak akan pernah bersama. Ia tak butuh bersama seseorang untuk menjadi dirinya sendiri. Atau apabila suatu hari ia memutuskan untuk bersama seseorang, ia akan memilih siapa yang berhak mendampinginya. Putri Amba boleh saja seperti raksasi wataknya, tapi ia juga perempuan pertama dalam cerita besar yang dikenalnya yang menentukan akhir kisah hidupnya sendiri, meskipun para dalang sering malas menceritakan hal itu.

Maka ketenangan ini bukan sebuah pengorbanan. Ia bukan wayang, dan seandainya benar cerita besar itu datang ke dalam hidupnya, ia tetap bisa mengatakan ia bukan wayang. Dan ia akan menang. Untuk menang, ia harus tahu kapan mengalah.

Bahkan reaksi si kembar tidak berhasil mengusiknya, meskipun mereka bisa menyebarkan. Seumur hidup Amba tak pernah terlalu dekat dengan Ambalika, maka apa pun yang dikatakan adiknya itu ia biarkan masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Ambika sedikit lain, justru karena mereka akrab, dan di usianya yang keenam belas ia telah menjadi begitu cantik dan populer hingga ia kadang merasa lebih dari Amba.

“Tuh kan,” ujar Ambika dengan nada seorang yang baru menang taruhan. “Bahkan Mbak Amba pun akhirnya ndak bisa menghindari perkawinan.”

Dasar lonte, pikir Amba. Tapi ia tak sudi terpancing. Ia tak akan membiarkan dirinya termakan oleh orang-orang bodoh di sekitarnya, dengan pikiran-pikiran mereka yang kuno. Ia tahu bahwa bagi Ambika, membuktikan bahwa kakaknya tak selalu benar lebih penting ketimbang

kesaktian sebuah dongeng. Atau mungkin ia menolak kemungkinan bahwa kakaknya ditakdirkan untuk menjalani kehidupan sesuai cerita besar. Dalam lubuk hatinya yang terdalam, Amba tahu Ambika hanya ingin membenarkan kekolotannya sendiri. Tapi kadang ia tak begitu yakin. Bagaimana kalau Ambika, dengan segala kesederhanaan cara pandangnya, benar? Lagi pula apa yang membuat ia, Amba, begitu khusus, begitu berbeda dari mereka semua?

Tapi, paling tidak, Amba yakin akan satu hal: siapa pun laki-laki yang memincut hati orangtuanya, seberapa banyak pun laki-laki itu dibebaskan dari nujuman dan kehendak dewa-dewa, orang itu belum membuktikan dirinya apakah ia layak atas cintanya. Ia yang tak kenal, tak layak. Ini akan menjadi rahasianya. Pintu rahasia ke dalam jiwanya.

*

Pada hari ketiga Amba ujian, Sudarminto jatuh sakit. Ia terkapar seharian, tak sanggup berangkat kerja. Sorenya ia bangun dengan kepala oleng. Ia meraih segelas air di meja kecil di samping tempat tidurnya, membasahi tenggorokannya, sereguk-dua reguk.

Sembari mengikuti pucat sinar matahari merambat di dinding kamarnya, ia mencoba menganalisis mengapa ia merasa begitu galau. Mungkin ia letih menghadapi perang ideologi yang kian hari kian memecah-belah sekolah yang dipimpinnya, mungkin ia letih mengambil posisi di tengah, bersama banyak orang yang ia hormati. Mungkin ia sedang berada di titik jenuh dan perlu perubahan. Mungkin ini soal usia. Atau mungkin ada sesuatu di udara, semacam racun, atau semacam kepahitan, yang ia temukan di mana-mana akhir ini—di dalam bus yang membawanya ke Pujasari, di kantor pos, di kereta api, amarah yang tak jelas dari mana datangnya, emosi yang cepat tersulut dari kesalahpahaman terkecil.

Sudarminto menarik napas panjang. Ada apa dengan negeri ini?

Dan mengapa ia berpikir seperti ini? Hanya mereka yang berada, hanya mereka yang mampu, yang diizinkan bertanya kenapa, kenapa bukan ini kenapa bukan itu, ada apa dengan negeri ini? Orang-orang biasa seperti dirinya tak bertanya. Mereka tak berhak. Mereka hanya pelengkap Tuhan, hantu, dan ilmu hitam.

Ia menginterupsi pikirannya sendiri. Jam berapa sekarang? Apakah anak-anak sudah pulang sekolah? Sudah berapa lama ia tertidur? Amba—bagaimana ujiannya?

Tiba-tiba ia ingat apa yang mengganggu perasaannya sebelum influenza membuatnya rebah: urusan Salwa yang membikin istrinya heboh, dan bagaimana tiap kali nama itu disebut setitik air mata memba- yang di pelupuknya. Sudarminto menyukai anak muda itu dan menga- guminya, tapi ia selalu sadar ironi yang membayangi keadaan itu. Dan kini ia merasakan ironi yang lain, bahwa dialah yang seperti tercekik oleh rasa cemas, padahal dulu ia juga yang menasihati anaknya agar tak perlu gentar karena nama yang melekat pada dirinya.

Apa jadinya bila Salwa—Salwani, ia sebetulnya tak berani menye- but nama panggilan itu—terbukti jadi penghancur hidup Amba, se- orang laki-laki yang akan menolaknya dan melukai hatinya? Apa jadi- nya jika setelah harapan yang bertumpuk itu, hubungan mereka tak jadi, dan ia dan Nuniek jadi tertawaan orang Kadipura? Mengapa ia menjerumuskan hubungan anaknya ke dalam risiko yang sudah diwar- takan tanda-tandanya sejak cerita purba itu ditulis?

Ia merasa ada sesuatu yang bergerak di sebelahnya. Ia lihat istrinya. Istrinya yang manis. Sejenak hatinya bungah di tengah kabut yang mengepung. Ia mencoba menjangkaunya. Tapi di wajah itu ia melihat sesuatu yang tak tenteram. Sesuatu yang akhir-akhir ini hinggap pada Nuniek bak dampak sebuah wabah, dan memengaruhi suasana rumah mereka. Dan saat ia dirundung demam yang membawanya terbaring di tempat tidur, ia tak bisa lepas. Samar-samar ia dengar, atau ia kira ia dengar, kata “perempuan tua”, “membuat malu keluarga”, “keras kepala seperti kambing...”

Dan kesedihan istrinya itu ternyata masih berlanjut, dahi itu masih berkerut-kerut, apa yang bisa ia lakukan untuk menyenangkan istrinya yang begitu tak bahagia?

“Pak. Aku ndak tahan lagi.”

“Kenapa, Bu? Apa ini soal Amba lagi?”

“Anak itu tak bisa melakukan ini terhadap kita, Pak.”

“Suaramu jangan keras-keras. Anak-anak kan sudah pulang. Hari sudah sore. Nanti mereka bisa dengar.”

“Tapi aku ndak tahan.”

“Bu, sabarlah sedikit. Ini kan hanya sebuah tahap sementara dalam hidupnya. Nanti ia juga akan berubah. Ia akan jatuh cinta, dan akan mau kawin. Seperti kamu juga.”

“Bapak dari tadi ndak denger omonganku? Anak itu ingin melanjutkan ke universitas, Pak.”

“Ya, ya, Bu. Tentu saja aku tahu. Tapi kan ndak ada yang salah dengan kehendak itu. Ia murid paling cerdas di sekolahnya. Ia berhak mengecap pendidikan setinggi-tingginya.”

“Pak, Bapak tahu pendapatku. Bagiku keinginannya ndak masuk akal, karena toh sekarang sudah ada Nak Salwa. Lha wong cari suami lebih susah daripada sekolah, kok dia malah maunya ndak butuh keluarga, ndak butuh pendamping. Tapi aku ndak cuma sedih soal itu. Aku takut sama anak itu, Pak. Aku ndak tahu apa yang sehari-hari berkecamuk di pikirannya. Aku coba mendekatkan diri, aku coba ngobrol-ngobrol sama dia, tapi aku bener-bener ndak ngerti anak itu, Pak. Sorot matanya seperti mencemoohku, seperti mengatakan padaku, Ibu ini tahu apa?”

“Duh, Bu. Kamu terlalu jauh. Itu ndak betul.”

“Bapak kan kenal dia lebih dari siapa pun. Bapak tahu ada yang sableng dalam dirinya. Ingat ndak dulu, waktu dia sengaja membakar jarinya pada api lilin hanya untuk melihat berapa lama ia bisa menahan sakit? Umurnya baru enam tahun! Atau ketika ia sebulan tidur di lantai

kotor tanpa alas untuk merasakan penderitaan para fakir miskin. Ingat ndak, Pak, bahkan Bapak ndak bisa menyuruh dia kembali tidur di ranjang. Nah sekarang ia mau ke universitas, ndak mau kawin! Anak itu akan merusak dirinya sendiri... aku yakin. Ia perlu jangkar, Pak. Perlu tempat untuk berlabuh..."

"Bu, satu-satu dulu lah," kata Sudarminto mencoba sabar. "Jangan dicampur-campur masalahnya, nanti bingung bagaimana harus berpikir. Soal universitas. Bukankah itu hal yang positif? Dunia semakin rumit, lho, Bu. Kamu lihat sendiri, dunia semakin lama semakin hitam dan putih padahal kebenaran selalu berada di tengah-tengah, di bagian yang remang-remang dan kelabu. Anak kita akan membutuhkan pendidikan untuk mengetahui itu semua. Dan pendidikan yang sesungguhnya berarti kemampuan untuk membuat pilihan yang sulit ketika yang salah dan yang benar tak selalu jelas."

"Ya, tapi kita sama-sama tahu, Amba ndak akan belajar mempertajam naluri seperti itu berdasarkan pendidikan universitas," kata Nuniek yang tiba-tiba jadi begitu fasih, "Universitas hanya akan mengajarnya ilmu, bukan cara menjadi perempuan yang bijak, yang sabar dan memakai akal. Hanya seorang pendamping yang kukuh dan berpendirian, sebuah jangkar yang kuat, yang akan memberikan itu semua. Dan yang akan membantunya menciptakan sedikit jarak antara ia dan dirinya sendiri. Juga cara menangkai iblis."

"Apabila kita menyebut iblis, kita mengundangnya ke dalam kehidupan kita," jawab Sudarminto. "Kita ndak usah bicara tentang iblis." Nadanya nada seorang pendamping yang seperti jangkar yang kuat.

"Mereka berdua belum lagi ketemu," kata Nuniek, dengan nada ngotot. "Mungkin sebaiknya kita pertemuan saja, lalu kita lihat apa yang akan terjadi. Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Kamu ini lucu," kata Sudarminto lagi, sambil memainkan rambut istrinya. "Kamu kira mereka akan saling tergila-gila. Bagaimana kalau ternyata mereka ndak saling menyukai?"

Nunieki pura-pura tidak mendengar. “Sementara ini,” katanya, “Baiklah kita panggil dia Salwani, seperti yang kamu mau. Dengan begitu, kita tidak mengundang nasib. Kan Bapak juga yang selalu bilang Amba tidak boleh dibelenggu namanya.”

Ia berdiri. “Kubikinkan wedang. Jahe dan air panas akan membuatmu lebih segar.” Sebelum meninggalkan kamar, ia berhenti di depan cermin yang terletak setinggi dadanya, merapikan rambut.

Sudarminto dapat melihat pantulan wajah itu. Dan ia dapat melihat bagian belakang kepala itu: rambut yang digelung, leher yang jenjang, punggung yang tegak, pinggang yang masih ramping, lekuk luar pantat yang terbalut ketat oleh kain. Paras Nuniek kembali melintas dalam tatapannya. Paras seorang istri yang rupawan, yang seakan-akan tak berubah setelah melahirkan tiga anak, dengan bokong yang masih kenyal, yang sedikit mendongak pada titik di mana bertaut pinggul dan sepasang paha. Sejenak, seperti aneh, Sudarminto merasakan sesuatu bergetar di selangkangannya.

“Sini dulu,” katanya, dengan jantung berdegup. “Kupeluk kamu sebentar.”

*

Sejarah persetubuhan adalah sejarah lintasan-lintasan sensasi, gelombang yang susul-menyusul. Perkawinan adalah mengetahui bagaimana menyimpan semua itu dalam kenangan, dan membukanya kembali pada saat-saat seperti itu.

Mereka berdua belum lagi ketemu. Mungkin sebaiknya kita pertemukan saja, lalu kita lihat apa yang akan terjadi. Bagaimana menurut pendapatmu?

Dan seperti sauh yang telah dibauri garam, Sudarminto gampang menyerah kepada gelombang.

*

Namun akhirnya Sudarminto kalah. Amba yang menguping dari kamarnya juga tahu inilah yang akan terjadi. Bapak tak senang melarutkan masalah, sementara, Ibu tahu kapan mengalah untuk menang. Malamnya, ketika Ibu meracau lagi: *Suka atau ndak suka, apa salahnya mempertemukan mereka? Apa salahnya apabila mereka kenalan?*

Pertahanan Bapak runtuh.

“Kamu benar, Bu. Memang tidak ada salahnya kalau mereka ketemu,” ujar Bapak dengan nada separuh murung.

*

Pertemuan itu direncanakan untuk hari Minggu pertama setelah Amba selesai ujian akhir. Beberapa pekan sebelumnya Salwani menyurati Sudarminto. Begini bunyinya: Tiga minggu lagi saya akan ke Surabaya untuk mengikuti kursus pelatihan guru. Tampaknya saya akan lewat Kadipura.

Sudarminto berpikir, inilah saat baik itu. Setelah berunding dengan istrinya, ia cepat-cepat membalas. Nak Salwani, tulisnya, mohon sudi mampir di rumah kami di Kadipura, meskipun hanya sebentar.

Ketika Amba mendengar berita ini, ia memutuskan untuk mengejutkan keluarganya. Ia tak akan bertingkah. Ia akan bersikap sangat manis, bahkan antusias. Ia akan berusaha menahan diri, tak memaksakan kehendak atau mengutarakan pikiran sebelum waktunya. Ia akan tenang dan tampil dewasa—anggun dan dewasa. Dan dalam balutan blus hijau muda lembut—separuh warna pare, separuh mangga muda—di atas rok gaya *overgooier*, mustahil ia tak mencapai tujuannya. Ia akan membuat laki-laki dari Yogya itu merasa bukan tandingannya, bahkan sedikit malu karena telah lancang datang ke Kadipura untuk menemuinya. Ia akan membuat laki-laki itu merasa minder dengan mata kucingnya yang menembus dan melucuti. Ia akan membuat Bapak berpikir, betapa beruntungnya aku, tak ada pria di dunia ini yang

layak menggantikan tempatku dalam hidup anakku ini. Ia merasa berjalan di atas air.

Tapi sesuatu yang lain terjadi. Untuk pertama kalinya, ia terkejut.

*

Salwani Munir bukan seperti dugaannya. Wajah maupun perawakan laki-laki itu memang persis seperti yang dikisahkan oleh Ibu. Kulit bersih, mata jernih: centeng. Paras matang, yang menyiratkan seseorang yang tegas tetapi bukan tipe orang yang suaranya meninggi ketika marah: centeng. Genah dan bersahaja, tipe suami yang setia. Dua kali centeng.

Namun ada yang luput dari deskripsi itu. Amba melihat sesuatu di dalam air muka laki-laki itu yang ingin memberi. Seolah tak ada yang membuat laki-laki itu lebih bahagia selain membahagiakan orang lain.

Dan meskipun Bapak dan Ibu membahasakannya sebagai Salwani, bagi Amba tidak jadi soal bahwa ia Salwa.

Selebihnya: Salwa membawa aura yang sama dengan aura yang lekat di ingatan Sudarminto dan Nuniek saat pertama kali mereka bertemu di kampus. Ia menyenangkan dengan cara yang sederhana. Oleh-oleh yang ia bawa pun terasa pas, tidak berlebihan tapi juga tidak tak imajinatif—seloyang kue mentega dari sebuah toko kue milik keluarga Tionghoa yang terkenal di Yogya. Kegembiraannya berkunjung ke rumah mereka, kegembiraan yang kalem, membuat Sudarminto dan Nuniek sedikit kikuk, setengah girang, setengah malu, bahwa pria muda yang santun itu, dengan karier yang sedang menanjak di sebuah kota besar, begitu menikmati berkunjung ke rumah mereka, rumah kecil di kota kecil ini, rumah yang halaman belakangnya lebih besar ketimbang halaman depannya, di mana mereka sedang duduk sekarang, sambil memandang pekarangan yang rumpun bambu tingginya meneduhkan hati.

Salwa seolah menyuarakan keteduhan itu. “Saya nginap di rumah teman tak jauh dari sini,” katanya ketika ia ditanya apakah ia capek. “Perjalanan ini sama sekali tidak melelahkan. Saya juga ingin memastikan, saya tiba di Kadipura ketika matahari masih tinggi.”

Seluruh ruang seakan mengganggu mengamini kalimatnya.

Amba mencoba meyakinkan dirinya bahwa sesungguhnya tak ada yang bukan-main pada laki-laki yang baru saja disilakan duduk di kursi terbaik di teras itu, lelaki yang membuat Ibu heboh. Celananya cokelat tua, kemejanya putih lengan pendek, mukanya Jawa, usianya kira-kira dua puluh lima, tapi ia tampak lebih tua. Otot-ototnya kencang, ia ke mana-mana bersepeda, sementara terik matahari bermurah hati dengan memberinya warna tembaga, bukan jelaga. Ekspresinya serius meski sorot matanya ramah.

Ia mungkin tak berbeda dari banyak laki-laki di Yogyakarta, pikir Amba, namun di mata adik-adiknya, laki-laki itu sungguh luar biasa. Ia sungguh luar biasa sebab ia laki-laki pertama yang berani duduk di kursi itu, di teras belakang, di tengah-tengah mereka, menghadap pekarangan dalam, dan Bapak dan Ibu mengizinkannya untuk menaklukkan kakak mereka yang keras kepala.

Dan sekarang tubuh mereka doyong ke depan, mendengarkan dengan saksama.

“Apakah Nak Salwani sering menghadiri kursus-kursus pelatihan seperti ini?” tanya Ibu.

“Ini yang kedua kali dalam waktu satu setengah tahun, Bu,” sahut Salwa, seraya urung memasukkan singkong goreng ke dalam mulutnya. “Dan ya, ya, saya bersyukur. Bagi banyak calon guru atau dosen seperti saya tentu saja kursus seperti ini sangat bermanfaat. Saya juga sangat bersyukur bisa keluar dari Yogya, mengalami suasana kota baru dan bertemu orang-orang baru. Apalagi suasana sekarang sering panas karena politik, Pak. Tapi saya tidak bisa sering ke luar kota. Kami sangat kekurangan tenaga. Mereka lebih membutuhkan saya di kampus.”

Lalu pembicaraan beralih ke latar belakang Ibu, yang entah mengapa berubah dari dirinya sehari-hari, dan tiba-tiba saja bercerita tentang bapaknya yang juga kepala sekolah dan pemuja Ranggawarsita, bagaimana ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga Islam Kejawaen yang melatih anak-anaknya *sesirik* dan *mutih* dan berpuasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan. Ia sendiri tak mengatakan bahwa ia pernah menjadi penembang masyhur di kotanya—ia biarkan suaminya menyinggung hal itu, dengan sedikit malu—tapi ia seperti ingin Salwa menyadari bahwa, jelek-jelek, keluarga mereka pun dibesarkan dalam nilai-nilai yang membanggakan.

Amba lebih tertarik pada bahasa tubuh. Ia menyadari bahwa dari sudut matanya Salwa menatapnya beranjak dari kursi dan duduk bersimpuh di lantai sambil menuangkan teh ke dalam cangkirnya, lalu cangkir Bapak, lalu cangkir Ibu. Sementara itu, si kembar masih saja setengah melongo memandangi Salwa, sambil sesekali cekikikan seperti sepasang gadis dusun yang belum pernah ketemu orang kota. Mereka dua gadis tercantik di kota itu, dan mustahil Salwa tak menyadari hal tersebut. Tapi tetap saja Amba yakin bahwa hati pria itu telah tertambat padanya. Sebab ia berbeda.

Sudarminto berpikir untuk bertanya pada Salwa, apakah ia tertarik membangun sekolah negeri di Kadipura, tapi tiba-tiba ia cepat-cepat menutup mulut. Memang siapa dia, hanya orang terpandang di kota kecil, apa yang bisa diberikannya dan diberikan Kadipura kepada seorang bersekolah tinggi seperti Salwa. Ia tidak jadi bicara. Apalagi istrinya sudah cukup mengisi percakapan, dan ia tidak ingin kedengaran terbelakang.

Maka ia memilih pembicaraan lain. “Amba, anak sulung kami—” ia mengangguk ke arah Amba, “—ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Ia baru saja selesai ujian akhir.”

Duduk di samping ibunya, Amba menunduk tersipu-sipu meskipun dalam hati ia berkata, lucu juga lakon ini.

“Wah, bagus sekali, Pak. Ya, saya ingat, Bapak pernah cerita tentang putri sulung Bapak yang tekun, yang rajin.”

Dan Salwa menatap Amba langsung. Matanya bening. “Dik Amba tertarik studi apa, kalau saya boleh tahu? Dan di perguruan tinggi mana?”

“Saya belum memutuskan, Mas.” Amba mencoba tak mengerling ke arah ibunya yang resah, yang seperti tak yakin ia akan mengatakan hal yang tepat, “Tapi saya gemar menulis dan membaca—di SMA, saya di jurusan ‘A’. Saya ingin sekali belajar sastra Inggris. Rencananya, tahun ini saya akan mendaftar ke Gadjah Mada.”

“Pilihan yang menarik, Dik. Fakultas Sastra di Gadjah Mada saya dengar bagus sekali.” Singkong goreng itu tak bergerak di tangannya, lalu Salwa meneruskan, “Semoga saya masih di sana andaikata Dik Amba diterima.”

Tiba-tiba Ibu tak lagi terlihat terlalu galau; ada sinar baru pada matanya, membayangkan masa depan yang tiba-tiba membentang: anak dan menantu, sama-sama orang perguruan tinggi. Kepala Amba diam-diam penuh dengan hal-hal lain: ketika Salwa menyebut kata rajin, mengapa ia terdengar begitu tua, begitu formal? Dan mengapa ia tidak menanyakan, buku-buku apa yang sedang kaubaca? Kau gemar menulis tentang apa?

“Andaikata saya diterima, saya akan senang kalau ada kenalan di sana,” ujarnya sekenanya. “Bakal aman rasanya.”

*

Dan petang itu pun berlangsung sampai akhir dengan suara-suara sopan yang makin akrab, dengan pertanyaan dan jawaban yang tak jarang basa-basi tetapi melancarkan suasana, dengan kata-kata formal semacam *tekun*, *rajin*, *giat*, dengan kelakarnya, dengan cerita-cerita kecil tentang masa kanak-kanak.

Setelah Salwa meninggalkan rumah itu, rasanya tak ada hari yang berlalu tanpa namanya disebut. Kamu perhatikan ndak, Mas Salwa doyan singkong, tapi ndak terlalu doyan pisang. Mas Salwa itu sebenarnya ndak terlalu jangkung, tapi cara berdirinya itu lho yang membuatnya tampak lebih tinggi. Mas Salwa itu modelnya ngemong dan mende-ngarkan, bukan pamer pengetahuan. Apa kamu ndak liat, dia ndak pernah sekali pun menyela?

Kelak, setelah mereka telah lebih saling mengenal, Salwa akan mengaku pada Amba bahwa ia jarang, bahkan nyaris tak pernah, bertemu seseorang yang menanyakan hari-harinya di universitas. Ia sangat menghargai hal ini. “Keluargamu *ngerti* arti pendidikan sesungguhnya,” katanya, “Dan apa dampaknya pada jiwa kita. Mereka sungguh orang-orang yang cerdas.”

Lalu Salwa berbisik bahwa sebenarnya ia telah berbohong; waktu itu, ia tak pergi ke kursus pelatihan. Surabaya bukan tujuannya. Ia ke sebuah desa di Blitar, untuk bertemu seorang teman lama, juga seorang guru, anggota PGRI Non-Vaksentral. Istrinya anggota Gerwani yang aktif. Mereka baru saja menikah, dan istrinya hamil. Teman Salwa itu ingin pindah ke Yogya. Akhir-akhir ini ia merasa hari-hari di desanya makin membuat cemas: kabar dari dusun sekitar tentang sengketa tanah antara orang pesantren dengan BTI, barisan pemuda Ansor yang lewat di jalan kampung berselang-seling dengan Pemuda Marhaen—anak-anak muda seumurmu, dengan seragam dan wajah mereka yang seperti mengancam, dengan senjata yang siap dan mulut mereka yang seperti buaya—dan rapat-rapat organisasi yang diawasi tentara. “Berkali-kali pertemuan-pertemuan istri saya dibubarkan,” kata teman itu. “Seminggu lalu, saudara saya, Kepala Jawatan Penerangan di Garum, juga anggota PGRI Non-Vaksentral, ditangkap sekelompok pemuda Ansor. Ada yang bilang ia diarak dan dihantami sepanjang jalan sampai ke Tawangsari.”

Salwa seakan tak bisa berhenti berbagi cerita-cerita seram ini. “Seorang teman saya di Kediri, anggota Sebda, kabarnya dibunuh ke-

ponakannya sendiri, seorang pentolan Pemuda Marhaen. Menurut sejumlah saksi mata, mayatnya dibuang dengan usus terburai ke Sungai Brantas.”

Amba bertanya mengapa Salwa tak berterus terang saja menyebutkan tujuan sebenarnya ke Jawa Timur. “Kata Mas, Mas mengagumi keluargaku. Keluarga kami tak seperti keluarga lain, cepat menilai dan menghakimi,” katanya, “Dan meski Ibu bersimpati pada PKI, Bapak dikenal luas sebagai orang PNI. Bapak selalu mencoba menasihati para Pemuda Marhaen, nggak baik menghantami orang-orang yang berbeda pandangan dari kita. Yang penting persatuan, begitu selalu katanya. Oleh teman-teman pengurus PNI, Bapak dianggap lemah, tapi ia nggak pernah peduli.”

Salwa tersenyum. “Bukannya aku tak percaya keluargamu. Sungguh, bapak dan ibumu orang-orang tertulus yang pernah kutemui. Tapi zaman sekarang kita tidak boleh terlalu cepat percaya sama orang.”

Amba diam. Salwa juga tak melanjutkan. Dalam usianya yang masih muda, pengalaman mengajarnya banyak hal. Ada begitu banyak tali sejarah yang mengikat seseorang dengan sesuatu yang lebih tua, sesuatu yang lebih dulu datang. Kita bisa saja menyelamatkan hidup seseorang hari ini, tapi apabila suatu waktu orang itu harus memilih antara kita dan saudara mereka yang berseberangan dengan kita, kau tahu siapa yang akan mereka pilih. Meskipun ia punya pandangan yang sama dengan kita. Meskipun kita benar.

Ia mendengar Salwa menghela napas.

Lalu Amba memberanikan diri berkata, “Tapi Mas tetap menyempatkan singgah di Kadipura.”

*

Dan kelak inilah yang diceritakan Amba tentang apa yang dikatakan Salwa kepadanya:

“Ada padamu yang membuatku percaya, membuatku merasa aman. Bukan karena kau pintar menjaga rahasia, atau setia padaku seorang. Aku bahkan tak pernah yakin apa yang ada dalam benakmu yang riuh itu. Tidak. Ada sesuatu padamu, pada wanita dewasa dan kanak-kanak dalam dirimu, pada mata dan mulutmu yang sedari mula kutahu cepat meradang tapi juga menyimpan keindahan, yang entah kenapa membuat diriku merasa aman.

Tiga tahun lamanya aku mengirim uang ke keluargaku, kerap tanpa ucapan terima kasih—kecuali dari ibuku—apalagi ekspresi kekaguman. Tapi aku terlahir sulung, maka ini semua menjadi soal tanggung jawab. Dan orangtuaku bukan orangtua yang tak baik, malah jauh dari itu. Mereka orang-orang yang baik, yang sebab tak baik pada satu sama lain, lupa bagaimana jadi orangtua yang baik. Tapi kau mengingatkanku pada nilai-nilai yang dalam. Nilai-nilaiku sendiri. Dalam pertemuan kita yang pertama itu, di rumahmu di Kadipura, kau menyebut kata “aman”. Menurutmu, kau akan merasa lebih aman apabila aku terus di Gadjah Mada. Kau membuatku merasa berguna. Dan perasaan itu membuatku bahagia. Dalam dirimu aku telah menemukan sebuah cermin, cermin yang terbening dan baik hati, dan karena itulah aku merasa aman bersamamu.

*

Salwa. Salwani Munir. Akhir-akhir ini, setiap kali ia mendengar nama itu, Amba tak tahu apa yang ia rasakan. Bila sebelumnya ia menikmati permainan tebak-tebakan akankah-dongeng-menjadi-kenyataan, sekarang ia semakin sadar, masa depannya telah diputuskan, ia dan Salwa akan menikah pada saat yang tepat, mungkin di tahun kedua universitas, dan sekarang, entah bagaimana, ia tak lagi punya pilihan. Ia mulai panik. Tapi kali ini kepanikan itu disertai rasa bimbang. Ini perasaan yang baru buat Amba. Ada sesuatu pada masa depan yang jelas yang

seharusnya meringankan segala kebimbangan dan melekaskan segala keputusan. Namun mungkinkah ada sesuatu yang juga menggairahkan tentang sebuah cinta yang sangat patut dalam dunia nyata namun yang lalu digagalkan dalam kitab para dewa?

Berhari-hari ia termenung: bagaimana caranya membangun tafsir yang bukan hitam atau putih, ya atau tidak? Bagaimana mengambil sikap yang berdiri di tengah-tengah? Dan bukankah tak memilih juga sebuah pilihan?

Sementara, justru ketika ia mulai mengenal Salwa lebih baik, ketika ia mulai bersimpati padanya dan berjanji akan membalas surat-suratnya, ia malah semakin ingin lari. Tentu, ia cukup tampan, dan dahinya entah kenapa begitu lembut dan tak berkerut, seolah ketika ia lahir ia tergelincir ke dalam sebuah guci loyang berisi ramuan penangkal usia.

Amba juga suka pembawaannya yang tenang, bahasa tubuhnya yang terlatih, yang seakan mengatakan: ada cara yang lebih purba untuk menaklukkan dunia. Yang bertumpu bukan pada tubuh, melainkan pada pikiran yang menguasai tubuh. “Segala bermula dari pikiran, Yang.” Ia kerap berkata, “Tubuh yang mematuhi otak. Bagaimana kau pikir orang bisa puasa berhari-hari? Melupakan rasa sakit ketika telah disiksa berjam-jam? Bagaimana para biksu tahan tidak bersetubuh?” Amba tak menentang logika seperti ini, meski ada suara lain yang mengatakan padanya: *Aku tubuh yang tak mau terikat. Aku tak mau terikat.*

Namun, perempuan tetap perempuan, dan di lubuk hati Amba ia juga ingin merasa penting dan diperhatikan. Lama-kelamaan ia mulai menanti surat-surat Salwa. Ia menikmati kisah-kisahnyanya tentang kehidupan di kampus, tentang sikapnya yang tak mau tergantung baik dalam politik maupun dalam pekerjaan, tentang hatinya yang tetap. Ia menikmati cinta yang ditunjukkan Salwa kepadanya, kasih yang tidak cerewet, tapi yang menginginkan ia tumbuh. *Cinta itu tak menuntut,*

tulis Salwa setelah hubungan mereka berjalan enam bulan lebih dan Amba lagi-lagi mengemukakan keraguannya tentang perkawinan. “Kalau kamu belum siap,” tulisnya lagi, “aku akan menunggu. Cinta itu tak menuntut.” Juga tidak ngeyel, apalagi membuat bosan.

Tapi Amba tak tahu jenis cinta yang lain, kecuali dari cerita-cerita yang tak tertuliskan. Ia mengakui, memang ada yang terasa terhormat dalam cinta Salwa, kalau memang itu cinta namanya, terhormat dan menebar rasa aman.

Kitab-kitab tua berbicara tentang cinta yang menyala-nyala (mereka tak pernah berbicara tentang cinta yang sabar), cinta yang dipenuhi nafsu bersetubuh, tapi ia belum pernah bersetubuh, berciuman pun belum pernah, maka ia tak tahu cinta macam apa yang lebih lengkap.

Barangkali Salwa bisa bersabar karena setelah mereka menikah mereka bisa bersetubuh setiap saat. Tapi apa yang menyebabkan Salwa tak ingin melakukannya sekarang? Bukankah berahi selalu ada, tak menunggu kesepakatan? Salwa hanya mengecupnya di kening pada suatu petang di balik rumah, tapi ia berbicara tentang cinta seolah ia telah melampauinya dan tiba di jenjang yang lebih luhur.

Anehnya, Amba pun merasa aman dalam perasaan ini. Sebab ia tak sanggup membayangkan sesuatu yang lebih jasmani di antara mereka. Ia tak sanggup membayangkan dirinya telanjang di depan Salwa.

*

Setengah tahun berlalu dan Amba terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Sembilan belas tahun usianya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa hidup. Segalanya tampak baru, penuh kemungkinan, bukan Kadipura. Ia jatuh cinta pada Yogya, pada kehidupan kampus, pada sastra. Ia semakin tahu bagaimana menikmati tafsir, terpesona pada ambiguitas, pada teori yang berbeda-beda. Ia se-

makin cinta pada keluarganya, pada Bapak yang memahaminya, pada kebesaran hati Ibu, bahkan pada adik-adiknya yang tak akan pernah mengalami kehidupan ini, tapi yang keteguhan imannya membuatnya kagum. Ia tak akan pernah lupa wajah Ibu ketika Bapak membacakan surat itu di meja makan, surat yang mengatakan ia diterima di Jurusan Sastra Inggris (setelah itu Ibu menangis tiga hari). Dan Bapak? Ah, Bapak yang setia pada anaknya. Bukankah sekarang ia bisa berbangga? *Akulah yang membesarkan anak sulungku; biarkan aku menikmati buahnya.*

Lalu datanglah hari itu. Hari kepergiannya.

*

Kenapa ada orang yang bahagia dan ada yang tidak? Bagaimana hidup bisa berarti dalam ketakbahagiaan? Apakah makna hanya dimungkinkan oleh ketakbahagiaan? Ketakbahagiaan atau perasaan kurang? Kapanakah perasaan kurang merupakan penderitaan? Apa artinya berkarya justru karena menderita? Bagaimana rasanya? Apa artinya hidup dalam kontradiksi?

Pada mulanya Amba ingin mendalami sastra karena ia ingin mendapat jawab atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tapi ia sadar, hidupnya bukanlah paradoks yang ditunggu-tunggunya, sesuatu yang tadinya ia kira adalah prasyarat hidup seorang yang ingin mengenal keindahan. Masalahnya: ia tidak tak-bahagia.

Ia bahkan menikmati hidup bersama Paklik dan Bulik, yang membebaskan dirinya melakukan apa saja asal ia tidak merokok di dalam rumah atau pulang terlalu malam. Mereka tinggal di sebuah rumah yang sederhana, tapi cukup lapang, di Brontokusuman, di kampung yang rapi meskipun agak padat, tak jauh dari jalan utama. Mereka ramah dan penuh perhatian, tapi, tak seperti kebanyakan orang, mereka tak pernah bertanya-tanya. Tidak tentang studinya, tidak tentang kegiatan

kemahasiswaannya, bahkan tidak tentang Salwa, meski orang umumnya paham ia pacarnya. Barangkali karena ada pada Salwa yang begitu meneduhkan, begitu layak dipercaya.

Amba dan Salwa kencan sekali dua minggu. Biasanya di akhir pekan: Sabtu nonton film di Soboharsono dan makan mi tok tok di pinggir jalan, kadang makan di restoran milik Ibu Liem dekat Stasiun Tugu. Ada sebuah meja di sana, di sudut, jauh dari kasir, di mana mereka selalu duduk, menghabiskan mi goreng dan otak-otak yang Amba sukai. Pada hari Minggunya mereka sesekali ke Pasar Beringharjo untuk mencari jajan pasar, pecel, dan geplak Bantul.

Kegiatan standar pasangan standar, begitulah kira-kira. Meskipun Amba tidak pernah mengakui, tidak juga pada dirinya sendiri, bahwa ia mulai bosan dengan rutinitas seperti itu, kadang ia ketemu orang-orang yang berbagi kisah-kisah tak terduga, kisah-kisah yang membuatnya merasa hidup.

Seorang tukang es bercerita tentang suatu saat di mana ia bermimpi meninggalkan rumah dengan maksud membunuh diri di sungai, ketika ia sadar bahwa jalan setapak antara rumah dan sungai bergelombang intan berlian. Aku tak lagi ingin bunuh diri, katanya. Setiap kali aku di ambang putus asa, aku mencoba ingat mimpi itu.

Seorang tukang goreng-gorengan punya cerita lain lagi. Suatu malam ia menengadah ke langit luas untuk melihat berapa banyak bintang yang dapat ia hitung di antara setiap kedip, dan tiba-tiba saja gabungan bintang yang memaku tatapannya berubah bentuk menjadi istrinya tercinta, istrinya yang baru meninggal. Semenjak saat itu aku tahu, katanya, ia tak pernah meninggalkanku. Ia selalu ada, di langit sana, dan kadang-kadang ia kembali kepadaku.

Sesekali mereka singgah di Toko Djoen untuk membeli roti dan kue kering buat paklik dan bulik Amba.

Nyah Djoen sangat suka pada Salwa. Meskipun rambutnya telah memutih dan wajahnya telah melipat oleh usia, perempuan itu, seperti ibu Amba, membuka diri pada Salwa dengan semacam pubertas kedua,

semacam perhatian berlebih seorang ibu campur gairah yang tak pada tempatnya dan oleh karenanya lucu dan sedikit mengharukan.

Perempuan tua itu membuka diri tentang penyakit-penyakitnya, juga setiap otot yang sakit dan saraf yang terjepit, seperti membicarakan jam kedatangan dan keberangkatan bus. Tapi ketika Salwa bertanya apakah ia bisa membantu mencari obat, perempuan itu tertawa dengan sedikit mencemooh, “Ah, kalian tahu apa tentang rasa sakit. Tentang penderitaan. Saya tahu penyakit saya. Saya tahu saya ndak akan sembuh, saya tak lama lagi di dunia ini, tapi apakah kalian lihat saya mengeluh? Apakah kalian lihat saya berhenti bekerja?”

Lalu perempuan itu bercerita bahwa ia bersama suami dan dua anaknya datang dari pedalaman, dan memulai hidupnya yang berat di Yogya sejak 1959. Mereka bagian dari pedagang eceran keturunan Tionghoa yang oleh pemerintah dilarang tinggal di pedesaan.

“Sebenarnya suami saya dan saya lebih senang di desa,” kata Nyah Djoen sambil menatap potret keluarga di dinding. “Di Yogya kue-kue saya ndak selaku di tempat saya dulu. Selera orang di sini berbeda. Di sini terlalu banyak pilihan, dan itu malah merusak lidah orang. Tapi suami saya ndak suka saya bicara seperti ini. Dia selalu bilang, bahkan dengan bola kristal dan tongkat sihir kita ndak bisa membuat dunia mendengarkan kemauan kita. Akhir-akhir ini cuma pisau dan bedil yang bicara. Dia selalu bilang, ya namanya peraturan, bisa apa kita untuk menentangnya. Sudah bagus kita ndak digelandang ke sini secara paksa di dalam truk atau ditembaki seperti saudara-saudara kita di Cimahi.”

Dari percakapan itu pula Amba tahu mengapa suami Nyah Djoen jadi anggota PKI: karena (kemudian mereka juga tahu) PKI tak setuju dengan pemindahan paksa orang-orang keturunan Tionghoa dari desa-desa. Tapi Salwa tidak memperpanjang soal ini. Amba tahu Salwa tidak menyukai politik. Jika ia sesekali melibatkan diri ke dalamnya itu karena ia menganggapnya tugas, bukan panggilan. Baginya, politik itu sesuatu yang harus diketahui dan ia harus merengkuh hal segala yang

perlu diketahui, untuk maju. Hanya dalam perkara Nyah Djoen ia menunjukkan ia bukan hanya ingin tahu tapi bisa mengerti kesedihan dan kemarahan keluarga itu. “Mereka orang Tionghoa,” kata Salwa kepada Amba, “tapi apakah mereka salah?”

Belakangan Amba tahu ada pakta rahasia antara Salwa dan Nyah Djoen: mereka selalu mendapatkan roti dengan kualitas terbaik. Paklik dan Bulik semakin sayang padanya. “Nak Salwa itu bukan saja pintar, tapi baik hati,” kata mereka suatu kali. “Zaman sekarang susah mendapat laki-laki seperti itu.”

Tapi Amba ingat, malam itu, sepulangnya dari pelesir mereka, ia tak bisa tidur. Lama ia tergolek di ranjangnya, resah. Ada sesuatu tentang Salwa yang mengusiknya, meski ia mengagumi keramahan dan empatinya terhadap orang lain. Akhirnya ia menyadari, bukan kata-kata Salwa yang menggangukannya, kata-kata yang disampaikan dengan kening berkerut, dengan empati yang tulus terhadap orang yang diperlakukan dengan tidak adil. Yang menggangukannya adalah ketiadaan guruh atau amarah di dalam diri Salwa.

Meski Amba tetap tak merasakan gairah terhadap Salwa (dan tak bisa membayangkan harus menyerahkan keperawanannya padanya suatu hari), ia tetap dalam ketidaktakbahagiannya. Ia tetap menikmati hari-harinya, berikut semua kebahagiaan kecil yang dikandungnya, dan ini termasuk rutinitasnya bersama Salwa dua kali sebulan, juga caranya menyentuh hati banyak orang. Adakalanya, ia bahkan rindu pada tunangannya itu. Dan bersama rindu, timbul tenggang rasa.

Lama-kelamaan Amba mulai menerima bahwa Salwa bukan petualang, melainkan orang yang bahagia dalam hal-hal yang lurus dan lempeng. Anehnya, ini tak membuatnya kecil hati, atau merasa rugi. Lagi pula ada hal-hal lain di dunia ini yang ia senangi, yang dapat ia nikmati sendiri.

Dan lalu ia menyadari, akhirnya ia mendapatkan apa yang selalu diinginkannya: paradoks itu. Yang di satu sisi membuatnya rindu pada yang disayangi, tapi yang di sisi lainnya tidak terlalu peduli apabila yang

disayangi tidak ada. Atau yang di satu sisi jengkel dengan kekurangan-kekurangannya, tapi yang di sisi lain mencoba membenarkan kekurangan-kekurangan itu sebagai nilai-nilai baik yang terlupakan.

Meskipun suara kecil itu tak pernah hilang. Suara yang mengingatkannya tentang harapannya pada sastra, dan pada keinginannya hidup lain dari yang lain.

*

Pada pertengahan 1965, Salwa menerima surat pengangkatan sebagai kepala pusat pelatihan guru di Universitas Airlangga selama setahun. Seorang kawannya di fakultas kemudian memberitahu mengapa ia dipilih. Ia dianggap, kata teman itu, seseorang yang punya sikap pemimpin dan tidak mudah goyah. “Dalam kondisi politik yang semakin penuh pertikaian dan semakin tak menentu ini,” tulis teman itu dalam sepucuk surat, “kamu stabil, Bung. Kamu nggak mudah ikut berteriak-teriak—bahkan juga nggak pernah ikut-ikutan mengulang-ulang pekik ‘Ganyang Malaysia’.”

Ketika Salwa menunjukkan surat itu pada Amba, mereka berdua sempat tergelak mengenang kebohongan Salwa soal perjalanannya ke Surabaya beberapa tahun lalu. “Ternyata Mas pintar bohong,” kata Amba dengan senyum selebar jendela. “Salah-salah Mas punya bakat jadi politikus ulung.”

Dan pada saat itulah Salwa bertanya apakah ini bukan saatnya mereka menikah. “Sebagai kepala pusat pelatihan, aku nggak bisa sembarangan bolak-balik Surabaya-Yogya-Surabaya, Yang,” katanya dengan murung, “Selain nggak ada uang, Jawa Tengah dan Jawa Timur semakin ndak aman. Kamu tahu kan, di mana-mana ‘Tanah untuk Penggarap’ tertulis di spanduk yang tergantung di tiang listrik, dan aku makin sering menerima kabar tentang bentrokan memperebutkan tanah.” Ia juga mengingatkan Amba bahwa ia tak akan mungkin bisa mengunjunginya tanpa ikatan perkawinan. “Belum tentu juga aku

akan perbolehkan kamu jalan sendiri,” tambahnya dengan sedikit menjengkelkan.

“Aku ngerti, Mas,” kata Amba mencoba sabar, “Tapi Mas perlu satu hal, aku perlu hal lain. Dan dua-duanya adalah kepentingan yang tak bisa ditawar. Ini bukan hal yang sama dengan menginginkan sesuatu. Mas butuh pekerjaan di Surabaya karena akan sangat membantu karier Mas di Gadjah Mada jika Mas memutuskan kembali ke sana. Sementara aku harus menyelesaikan kuliah karena aku telah menuntut begitu banyak tenggang rasa dan pengorbanan dari keluargaku.”

“Aku bingung mesti bagaimana, Yang,” keluh Salwa. “Aku tahu kamu belum siap kawin, tapi aku nggak mau kehilangan kamu.”

“Tapi bukannya jarak juga bisa melanggengkan perasaan?” sahut Amba.

“Kamu ini lucu,” kata Salwa sambil mencubit hidung Amba. “Dari mana kamu tahu hal-hal seperti itu?”

Amba tak menjawab. Ia hanya tersenyum dan membatin, *Bagimu tak ada bedanya pacaran jarak jauh atau pacaran seperti sekarang. Kau tak melihat jarak sebagai masalah. Aku tahu karena aku lama akrab dengan kesetiaan, dan kau adalah tipe pria yang setia. Tapi aku juga tahu, kau tak melihat perbedaan antara jarak jauh dan pacaran seperti sekarang karena kau berpikir dengan otakmu, bukan dengan tubuhmu.*

Lalu, karena wajah Salwa sedikit memberat di atas semangkuk soto yang tak lagi mengepul di meja makan, Amba cepat-cepat berjanji akan menikah setahun lagi, sekembalinya Salwa dari Surabaya. “Kita akan jauh lebih siap,” kata Amba, meski suaranya tak begitu yakin, “dan perkawinan membutuhkan segala macam jenis persiapan.”

Mereka juga sepakat bahwa di tengah keriuhan itu—corat-corek huruf di tembok-tembok tentang Tujuh Setan Desa, bunyi tabuh-tabuhan yang semakin memekakkan telinga, mayat-mayat yang mengenaskan yang tak diketahui siapa pembunuhnya—mereka sebaiknya baru menikah apabila mereka sudah siap hidup bersama, dalam satu kota.

“Nggak masuk akal, kan, nikah hanya untuk berpisah?” kata Amba seolah butuh pengukuhan atas keputusannya. (Meski dalam hati ia berpikir, biasanya orang nikah untuk tahu berahi. Setelah itu terserah.) “Siapa tahu sesuatu yang buruk terjadi pada diriku atau pada kamu, Mas. Belum lagi merasakan enakny nikah, sudah jadi duda atau janda.”

Dan karena Salwa seorang yang rasional, ia diam sebentar, lalu setuju. “Ya memang,” katanya lirih, “waktu memang bisa berkhianat.”

Tak lama kemudian, seperti yang telah Amba bayangkan, Bapak memanggilnya pulang karena Ibu telah menolak makan selama dua hari.

*

Ketika Amba memutuskan kembali ke Kadipura sebentar, Salwa memaksa ikut.

“Jangan pergi sendiri,” katanya tegas. “Ada insiden baru di Prambanan.”

“Prambanan kan lumayan jauh dari Klaten, Mas.”

“Ya, tapi kita nggak lagi bicara massa puluhan orang. Kita bicara ratusan. Orangtuamu akan memanggil kepalaku kalau kamu kuizinkan pulang sendirian.”

Tadinya Amba segan pulang ditemani. Ia tak ingin lama-lama di Kadipura karena ia sedang banyak tugas di kampus. Ia juga tak ingin kehadiran Salwa malah melemahkan posisinya, karena ia yakin ibunya akan semakin sedih melihat calon menantunya yang sabar. Dan Salwa akan merasa tidak enak, dan serbasalah, karena juga tak ingin dianggap tak cukup cinta pada Amba jika tak segera menikahinya. Lalu wajah Amba akan mengeras, dan tangis Ibu akan semakin deras, dan tubuhnya akan semakin lisut, dan Bapak akan menengahi, dan wajahnya akan pucat pasi karena tanpa Ibu hidupnya pun tak lagi berarti, dan Amba akan

mengalah, dan adik-adiknya akan menertawakannya di balik pintu, dan tiba-tiba saja ia akan kembali ke Yogya sambil menyusuri jalan yang sama, melihat sawah dan gunung dan parit yang sama, berduaan dengan laki-laki yang sama, tapi sebagai calon janda muda.

Tapi setelah ia mendengar dari Salwa apa yang terjadi di Prambanan, ia mulai cemas juga. Menurut sejumlah saksi mata, BTI dan Pemuda Rakyat bentrok dengan sejumlah petani penyewa tanah di sebuah desa dekat Saren. Para petani itu merasa sudah dapat jaminan keamanan dari pemerintah untuk menggarap sawah, karena mereka menang atas hak sewa tanah ketika tanah itu dilelang ulang beberapa tahun lalu. Tetapi itu tidak diakui orang-orang BTI. Keadaan tegang, mereka dibentengi polisi, hansip, dan juga Pemuda Marhaenis. Tapi kalah banyak. Kerumunan BTI dan Pemuda Rakyat lebih besar. Waktu sengketa dibawa ke meja negosiasi di Balai Desa terdekat, ribuan orang mengepung desa. Petani yang merasa direbut tanahnya dan pemerintah daerah setempat tidak bisa melawan. Mereka diam-diam memanggil bantuan Brimob dari Klaten. Untung seseorang dari kecamatan berhasil meleraikan dan tak terjadi pertumpahan darah. Orang ramai itu bubar bahkan sebelum Brimob sampai di lokasi kejadian.

Mendengar itu, Amba pucat. “Hmm,” gumamnya. “Aku nggak tahu apakah kotaku bukan kota komunis.”

“*Belum* kota komunis,” kata Salwa pelan.

*

Kadipura, ketika mereka tiba, persis seperti yang Amba bayangkan. Pada malam pertama kedatangan mereka di rumah, salah satu pemandangan yang menanti adalah helai-helai brokat nila pada amben serta sepasang sepatu dengan hak tinggi runcing berhias manik-manik. Tak dapat Amba bayangkan seberapa banyak dari tabungan Ibu yang tak seberapa itu yang telah ia kuras untuk tampil ayu pada hari kedua terpenting dalam hidupnya: pernikahan anaknya yang pertama.

“Semua ini dipesan Ibu khusus dari Solo,” bisik Ambika. “Berminggu-minggu sudah Ibu memelototi brokat ini. Dia belum rela menjahitkannya. Aku baru akan jahit kebayaku kalau tanggal pernikahan sudah ditetapkan, katanya.”

Amba menghela napas. Ia berharap pada sebuah mukjizat.

Bapak tidak menunda percakapan dengan Salwa dan Amba.

“Kalian kan tahu aku bukan orangtua yang kolot,” katanya hati-hati. “Dan kalian pasti punya banyak pertimbangan. Tapi kalian kan bisa menikah sebelum Nak Salwa berangkat ke Surabaya. Nggak perlu pesta besar-besaran, lagi pula kita nggak mau narik perhatian... Kota kita sudah semakin merah...”

“Nak Salwa,” kata Ibu menimbrung. Suaranya indah sekali—begitu Ibu, memilukan. “Orang sudah bertanya-tanya. Nggak baik lho, menunda apa yang semestinya.”

Dan begitu saja Salwa rontok seperti daun penghabisan, sebab ia mencintai ibu Amba sebagaimana ia mencintai Amba, sebagaimana ia pernah mencintai ibunya sendiri sebelum ibunya itu menikah dengan agama dan meninggalkan anak-anak yang ditiptkan Tuhan kepadanya. Tak ada padanya perasaan lain bagi ibu Amba—calon ibu mertuanya itu, perempuan Jawa sejati, perempuan yang ia selamatkan dari bawah pohon di kampusnya tempat ia sering menyeruput es buah pada siang-siang yang lengang, perempuan yang melahirkan calon ibu anak-anaknya—selain pengabdian.

“Bu Darminto,” katanya dengan takzim, meskipun dadanya sesak, “Ibu telah begitu baik pada saya. Ibu tahu bahwa bagi saya Ibu adalah pengganti ibu yang melahirkan saya, bahwa keluarga Ibu adalah keluarga saya sekarang, melebihi keluarga yang memberi saya masa kecil. Kata orang, kita tak bisa memilih keluarga kita. Tapi saya merasa saya telah memilih keluarga Ibu, dan keluarga Ibu telah memilih saya. Saya tak akan pernah, bermimpi pun tak akan, melakukan sesuatu yang menyakiti hati Ibu. Bagi saya tak akan ada hari yang lebih indah bila dibanding hari yang akan menautkan saya secara resmi dengan Amba

kelak. Dan kebahagiaan itu tak akan pupus hanya karena kita menunda perkawinan selama setahun. Sebuah perkawinan membutuhkan dua orang yang bahagia. Amba akan lebih bahagia apabila ia bisa menyelesaikan kuliah tanpa merasa terikat pada hal-hal lain.”

Aku telah menganggap enteng tunanganku, Amba berkata dalam hati. Coba lihat dia—dia membelaku habis-habisan. Kurasa aku selalu tahu sudut ini tentang dirinya, kemampuannya membiarkan orang yang ia cintai mencintai hal-hal lain. Begitulah caranya mencintai. Dan dengan caranya sendiri ia telah mengajarku bagaimana mencintai dengan tak egoistis: menerima bahwa aku merasa koyak oleh gairah yang mengancam nuraniku, dan oleh nurani yang mengancam gairahku.

Salwa seakan tak mau kehilangan momentum.

“Amba dan saya sering berdiskusi tentang hal ini, Bu Dar,” katanya lagi. “Tapi ada satu percakapan yang tak akan pernah saya lupakan. Amba, saya yakin, juga tak akan lupa. Kami sedang di Gembira Loka. Kami tak akan pernah lupa sorot mata hewan-hewan dalam kerangkeng, dan bahkan dalam kerangkeng sejumlah binatang tertambat pada rantai yang terpasak pada lantai. Kami yakin kami melihat gumpalan darah di sudut mata itu, juga air mata. Saya sempat bergumam, mereka merdeka hanya untuk menabrak-nabrak dinding kandang dengan tubuh yang luka. Lalu Amba menjawab—dan saya tak akan pernah lupa kata-katanya—bahkan binatang diciptakan bebas.”

Mata Ibu mulai basah.

“Ini tahun pertama Amba kuliah, Bu. Kita semua tahu ia sangat cerdas, dan ia akan lulus dengan membanggakan. Namun tahun pertama kuliah bisa mengguncang. Begitu banyak yang ia alami, pertemanan, pelajaran, politik di kampus, ide-ide. Belum Yogya sendiri—kota yang kita tahu riuh rendah dan beraneka warna. Begitu banyak yang masih harus ia serap, batas yang harus dijebol, perasaan yang harus dijelajahi. Percayalah, setahun akan berlalu dengan cepat.”

Ketika Ibu tampak mulai teryakinkan, tiba-tiba saja Salwa menambahkan, “Jangan khawatir, Bu. Kami selalu menjaga kepatutan.”

Dan Ibu menyahut, dengan sedikit terisak, “Aku tahu, Nak Salwa. Amba itu hanya omongnya saja yang banyak. Tapi sesungguhnya dia itu pemalu.”

*

Mereka meninggalkan Kadipura dengan penuh kemenangan, Amba kembali ke Yogya, Salwa ke Surabaya, meskipun Amba seperti biasa tak yakin apakah ia bahagia atau tidak. Ada satu masalah yang belum terpecahkan, dan itu ada hubungannya dengan sifat Salwa yang pemalu. Apabila seorang perempuan malu-malu tentang seks, itu karena ia diharapkan masyarakat untuk bersikap demikian. Tapi laki-laki?

Dalam kasus Salwa, Amba hampir yakin bahwa sikapnya yang pemalu atau keenggannya bicara tentang seks bukan hanya sebentar kesantunan, atau sebuah sikap moral, karena ia, seperti banyak lelaki “baik-baik”, terdidik untuk menghormati keperawanan sebagaimana mereka menghormati ibu, ustaz, Tuhan. Pada Salwa seperti ada yang fundamental tentang ketiadaan nafsunya terhadap perempuan. Ia nyaman berada di dekat perempuan, sebagai teman, lawan bicara, kolega, kakak, anak, dan kadang ia bahkan lebih nyaman berinteraksi dengan perempuan ketimbang dengan sesama lelaki, hanya tidak secara seksual. Atau barangkali ia memang tak begitu tertarik pada soal ini, atau tak berpengalaman, atau punya gairah seks yang rendah.

Kejantanan, sebagaimana sikap pemalu, datang dalam berbagai nuansa. Amba tak ingin cepat-cepat menjatuhkan vonis. Tapi kadang Amba merasakan sebuah getar dalam sikap Salwa ketika ia sengaja bermanja-manja, getar yang mengakui bahwa pacarnya mengundangnya untuk melakukan sesuatu padanya, tapi yang sekaligus mengelak dari berahi. Getar itu membingungkan, terutama karena ia datang dari seorang laki-laki dengan kesibukan orang dewasa, mencari nafkah, membangun karier, menambah pengetahuan, kenal dunia, tapi yang entah mengapa seakan tak punya pengalaman mencumbu perempuan.

Tapi benarkah Salwa tak punya pengalaman? Amba mencoba membayangkan perasaan Salwa kala melihat si mahasiswa cantik yang sering memandangi wajah dosen muda itu di depan kelas, sekretaris administrasi yang duduk lebih tegak ketika Salwa memasuki ruang, anak gadis pemilik kantin kampus yang di dapurnya tak sengaja mengiris jarinya sendiri ketika melihat Salwa mendekati konter untuk memesan. Di Kadipura, laki-laki dengan wajah seperti Salwa akan meninggalkan jejak air maninya di mana-mana. Takkah ia tergerak sedikit pun dengan segala perhatian itu?

Atau jangan-jangan ia tak menyukai wanita? Lalu mengapa, pikir Amba, ia begitu lemah lembut kepadaku, merangkul dan membelai tangan setiap saat, mengecup kening ketika sedang berdua, meremas tanganku dengan khidmat, dan tak jarang membuatku merasa binatang piaraan yang lucu? Pada saat yang sama, tunanganku tak mengenali tanda-tanda berahi: caraku melendot ketika hampir datang bulan, puting susu yang mengeras dan pinggulku yang melebar dan lenguhku yang aku coba tahan...

Mungkin Salwa tak punya bakat untuk kesenangan. Ia hanya punya bakat untuk cita-cita dan rencana. Amba ingat surat terakhir yang dikirim Salwa dari Surabaya: "Rindu yang kita pendam berminggu-minggu, berbulan-bulan, akan mengurat-mengakar seperti pohon tertua, pohon yang menyimpan kenangan dan harapan, dan dari landasan yang kokoh itulah akan kita bangun keluarga yang sejahtera, dan kau akan bisa mengatakan dengan bangga, aku istri Salwani Munir..."

Kata itu berkali-kali, *akan, akan, akan*, dengan huruf-huruf yang pasti, dengan keyakinan kemenangan. Juga kemenangan yang terasa di kalimat terakhir itu, *kau akan bisa mengatakan dengan bangga, aku istri Salwa Munir...*

Amba tak tahu harus tertawa atau menangis. Pada mulanya ia ingin menyingkirkan surat itu, membuangnya jauh-jauh supaya ia tak selalu teringat baris-barisnya dan jadi getir. Bagaimana bisa pria ter-

pelajar ini, yang mendukung kehendaknya kuliah dan punya karier, mengatakan betapa beruntungnya ia, Amba, bisa menyebut diri seorang istri, istri Salwani Munir?

Tapi dengan segala pertanyaan itu ia menyadari, ia juga malas bertanya. Tiba-tiba ia capek menggugat. Meski hanya untuk sepotong pikiran. Ia curiga, ada bagian dirinya yang jadi lembek, terlalu cepat menerima, atau setidaknya sudi mempertimbangkan, entah mengapa—inikah perasaan semua perempuan yang sebenarnya sadar bahwa ia setengah tertambat pada nasib? Atau ini yang dinamakan tahap menjadi dewasa—bijaksana untuk tidak memaksa tapi menolak untuk dipaksa?

Ia teringat *Belenggu*, novel Armijn Pane yang ia baca menjelang lulus SMA. Apa yang sedang terjadi padanya? Ia tahu ia bukan Yah, tapi ia juga bukan sepenuhnya Tini; ia tak harus memenangkan dirinya atas laki-laki dengan menyeret laki-laki itu ke tempat tidur, tapi ia juga tak menolak menjadi istri meski ia tak sepenuhnya yakin apakah perkawinan dengan Salwa pada akhirnya akan berarti pengabdian.

Tapi lambat laun ia sadar, sebagaimana dalam masalah bahagia versus tak bahagia, ia lebih *nrimo* justru karena ia sudah merasa penuh. Segala yang ia inginkan—kecuali penjelajahan rasa berahi—telah ia dapatkan.

Hari-harinya di kampus adalah campuran keindahan dan pencerahan, kenaifan dan pengalaman, yang pesat dan yang lebih pesat, idealisme yang belum tercemarkan dan jiwa-jiwa yang cepat meradang, persahabatan tak terduga, lirikan maut, pidato-pidato politik yang menggugah, gurau yang berbeda dengan ia kenal di Kadipura, acara spontan baca puisi dan undangan naik gunung. Perempuan-perempuan kota dengan wangi tubuh mereka yang memabukkan, laki-laki yang mengelilingi mereka, dengan hormon mereka yang tak terbandungkan, pendapat-pendapat mereka yang berkisar antara norak dan reaksioner, tak jarang brilian, kepintaran mereka berdebat, ketidakmampuan mereka untuk tidak jatuh cinta setiap hari.

Dan di tengah-tengah itu semua: cerita bentrokan di tanah-tanah pertanian, mata-mata yang menatap cemas, tak berani berkata, deretan kosakata yang dilontarkan dengan penuh semangat, dengan begitu merah—ganyang, *kremus*, hancurkan—yang menempatkan orang sebagai kawan atau lawan, tidak bisa di tengah-tengah.

*

Suatu hari, dengan begitu saja, dinding di kampus Amba penuh sesak oleh kata-kata *Revolusi*, *Manipol*, *Progresif-revolusioner*, *Manikebu*, *Nekolim*, *Kontrarevolusioner*. Kata-kata kukuh yang semakin lama mengambil alih dinding-dinding kota. Ada ketegangan baru di udara, Amba tak tahu penyebabnya.

Esok harinya, seorang dosen dihujat ramai-ramai. Dua julukan yang diulang-ulang: “rampok tanah” dan “dosen cabul.”

Amba tak pernah melihat dosen itu. Ia baru pertama kali mendengar namanya. Ia juga tak kenal siapa pun di antara teman-temannya yang pernah mengambil mata kuliahnya, tapi belum apa-apa mereka ikut-ikutan menghujat. Para mahasiswa lain yang mendukung sang dosen (ternyata banyak sekali!) balik menghujat para penuduhnya—mereka menggunakan kata-kata seperti “dekaden” dan “anjing”—dalam sebuah pernyataan bersama. “Ayo keluar, penakut-penakut borjuis,” serunya menantang. “Beraninya cuma pasang poster!”

Pagina kampus hampir tenggelam dalam lautan poster baru. Isinya menuduh sang dosen sebagai “kontrarevolusioner”. Suasana semakin panas. Hari berikutnya muncul poster tandingan yang menyatakan para penentang sang dosen “agen CIA”. Terjadi bentrokan, dan Amba tidak tahu mana yang mahasiswa kiri dan mana yang kanan.

Angkatan Darat turun tangan. Tapi saat itu masing-masing pihak telah minta bantuan sesama mahasiswa dari universitas-universitas lain, dan bentrokan semakin parah. Empat mahasiswa dilarikan ke rumah sakit. Kampus Amba harus ditutup sementara. Koran setempat turut

nimbrung dan menambah satu tuduhan lagi untuk sang dosen: korupsi. Kampanye itu berlangsung selama seminggu, sampai hasil investigasi resmi universitas keluar: sang dosen tak pernah mencabuli satu pun murid perempuannya, tak pernah mencomot tanah orang, tak pernah melakukan tindak korupsi. Tapi terlambat. Sang dosen menghilang dari kampus. Seminggu kemudian kabar beredar, tapi belum dapat dipastikan kebenarannya, bahwa ia bunuh diri.

“Tindakan yang bodoh,” kata teman-teman Amba, “Itu hanya membuktikan dia bersalah. Kamu seharusnya bergabung dengan kami. Kok mengambil posisi yang lunak, yang aman, tak memilih, sih?”

“Ya sudah,” kata Amba jengkel. Ia merasa lelah mendengar itu semua. “Kamu pikir aku nggak memilih? Aku berada di tengah. Aku tidak mau ikut-ikutan gampang menuduh. Aku ingin dunia tersendiri. Nggak ditentukan tuduhan-tuduhan, slogan-slogan, panji-panji, seperti kalian, untuk mencelakakan orang lain.”

Kemudian, kepada seorang teman lain yang lebih akrab, ia jelaskan pendiriannya dengan kata-kata yang lebih ia pikirkan, bahwa ia menghargai aksi massa, tetapi ia lebih mencintai buku-buku bacaannya, menyukai puisi dan kata-kata yang tidak berteriak-teriak dan tidak menghakimi.

“Tapi aku juga seorang realis,” kemudian tambahnya. “Aku menerima ada hal-hal dalam hidup yang tak bisa kuhindari, hal-hal yang tak kusukai tapi yang mau nggak mau menjadi bagian hidupku. Itulah tempatku, rumahku. Mungkin aku mengatakan aku ingin dua-duanya, aku ingin semuanya, tapi memihak bukan caraku.”

*

Enam bulan berlalu dan Salwa mulai samar di pusat ingatan. Ia seakan bagian dari sebuah foto lama. Wajahnya kadang datang pada malam hari, sekelebat di tengah mimpi. Surat-suratnya selalu tiba tepat waktu, setiap Senin atau Selasa pertama dan ketiga, dan selalu dengan nada

dan kadar keterlibatan yang sama. Tapi lama-kelamaan detail kalimat, pilihan kata, dan makna-makna terselubung tak lagi terasa penting atau mendesak. Sebab Amba semakin hidup dengan cinta yang lain: bahasa Inggris.

*

Dunia baru yang memesonanya itu, dengan kosakata dan sensibilitasnya yang berbeda, tak selamanya “negeri mimpi, begitu bineka, begitu indah, begitu baru,” seperti yang diyakini Matthew Arnold, penyair yang dikaguminya.

Amba tahu, fakultas sastra di universitas-universitas di Jawa Tengah, termasuk Gadjah Mada, pada umumnya punya pandangan lain. Mereka berkali-kali menandaskan, puisi tidak bisa melepaskan diri dari revolusi: pada setiap dentum dan derapnya, puisi tak lagi bebas menentukan—atau tak menentukan—bentuk maupun maknanya. Mereka bersikeras bahwa agar berguna, sastra harus melayani tujuan politik dan mereka yang tak paham hal ini sebaiknya tak belajar sastra. Suara-suara lain mengatakan, *ndak usah banyak ngomong, yang penting praktek*. Suara-suara lain berbicara ingin mendirikan “Republik Diam”. Seperti biasa, Amba mengambil jarak dari itu semua. Ia memilih membaca, jauh dari keramaian.

Hari-hari itu, membaca semakin menjelma kesunyian.

“Kamu terlalu romantis,” kata Salwa dalam sebuah surat, ketika Amba menulis bagaimana ia terpesona pada puisi Tagore.

“Tidak, Mas,” jawab Amba, sedikit menyesal telah membuka diri pada tunangannya. “Aku hanya ingin kembali kepada apa yang telah kucintai sejak awal.”

Lalu Salwa menulis, mungkin setelah melakukan riset (suratnya datang sedikit terlambat): “Kamu pasti suka bagian tentang anak-anak itu. Yang berbicara tentang para nelayan yang mencari mutiara dan anak-anak yang menghimpun batu dan menyebarkaninya lagi ke laut.

Anak-anak tak berdosa, yang belum tahu bagaimana menebar jala. Suatu hari, sayangku, kita akan punya anak-anak kita sendiri. Akan kita ajarkan pada mereka bagaimana menebar jala.”

Amba menahan diri selama beberapa hari sebelum akhirnya menjawab, Ia suka sajak yang dikutip Salwa, tapi tak sudi mengikuti jalan pikirannya.

“Aku suka petilan ke-35 *Gitanjali*, Mas, tentang kebebasan. Kebebasan dari rasa takut dan dari kebiasaan yang beku.”

Meski sambil menulis ia mencoba memaklumi, tak semua orang dapat menangkap maksud sajak. Membaca dan mengerti adalah dua hal berbeda. Sebuah sajak pun belum tentu mengerti maksudnya sendiri. Tapi apa gunanya memanjang-manjangkan perbedaan antara dirinya dan Salwa dengan mengatakan, justru di sana soalnya, Mas. Anak-anak bebas karena tulus, karena mereka belum tahu bagaimana menebar jala. Mereka menikmati hal yang tidak berguna, tidak untuk apa-apa, seperti puisi, yang sekarang sedang tidak dimengerti. Dan meski kau benar bahwa aku menyukai petilan itu, aku tidak menyukainya karena mendambakan anak.

Pada surat Salwa yang berikutnya, sajak Tagore tak lagi disinggung. Ia malah menyebut, dengan nada tidak nyaman, bendera merah dan gambar palu dan sabit yang seakan menempel di lanskap Surabaya. Juga di kota kelahirannya. Ia dengar orangtuanya, terutama ayahnya, pengurus Muhammadiyah itu, makin merasa terdesak dalam kehidupan sosial. “Bukan aku menyalahkan Bung Karno,” tulisnya, “Kamu tahu aku mencintai dia. Tapi aku nggak ngerti apa yang direncanakannya. Dia membuat segalanya semakin rumit. Kehidupan semakin susah sekarang. Orang hanya peduli bagaimana membeli beras, minyak tanah, obat. Tapi dia malah berpidato tentang dekadensi Barat, dari the Beatles sampai Keynes. Apa yang dimauinya dengan Revolusi, aku ingin tahu. Siapa yang bisa jadi Bapak dari komunis-komunis yang militan, santri-santri yang tak sabar dan militer yang cemas di satu sisi dan berperang melawan Barat di sisi lainnya tanpa menjadi gila?”

“Bagaimana harus kujelaskan perasaanku melihat para pemuda di daerahku. Mereka baris-berbaris terus-menerus, setiap kelompok tampak semakin garang, dan mereka seperti takut kalau mereka berhenti baris-berbaris, jalan akan hilang.”

Amba membalas, “Di Yogya seperti itu juga, Mas. Saat ini aku sedang berkabung. Aku nggak akan dapat lagi membaca di Perpustakaan Jefferson. Perpustakaan itu baru-baru ini diduduki massa, ditutup ormas-ormas PKI. Dan kabarnya sebentar lagi program-program beasiswa untuk melanjutkan belajar di Amerika akan dihentikan pemerintah. Aku nggak bisa bayangkan dampaknya pada sejumlah temanku.”

Itu tahun 1964. Meski menjaga jarak dari kegiatan politik kampus, Amba tetap mengikuti berita politik. Pada hari-hari itu mustahil untuk tidak begitu. Ia tahu Bung Karno dan PKI semakin saling setuju, juga semua yang “revolusioner”. Ia juga tahu program beasiswa Ford Foundation, yang memungkinkan universitas-universitas seperti Gadjah Mada mengirim mahasiswa ke Amerika, sedang terancam kelangsungannya. Lalu datanglah saat yang ditakuti itu. Menteri Luar Negeri Subandrio mengumumkan: tak satu pun orang Indonesia diizinkan belajar di Amerika.

Amba merasa ada yang merisaukan dari semua itu. Ia menulis surat lagi ke Salwa. “Aku ingin cerita tentang sahabatku, Kirana,” tulisnya.

Mereka telah bersahabat selama satu setengah tahun. Kirana salah satu bintang Fakultas Ekonomi, ibunya orang Toraja dan dari ibunya-lah ia belajar mandiri. Termasuk dalam urusan baca-membaca. Kedua orangtuanya dosen sebuah universitas swasta di Makassar, dan dari mereka ia mendapat akses terhadap bacaan berbahasa Inggris sejak kecil. Beberapa tahun saja ia menetap di Yogya, dalam usia delapan belas, ia sanggup menerjemahkan (meskipun hanya diedarkan di antara teman) sejumlah sajak T.S. Eliot, Wallace Stevens, Robert Frost. Ia seperti tak menjadi bimbang tentang di mana bakatnya yang sesungguhnya terletak.

Tapi nasibnya berubah. Setahun sebelum Amba mengenalnya, pada akhir tahun 1963, Kirana merasa resah. *Aku perlu menghirup hawa baru*, katanya kepada Amba. Maka ia mendaftarkan diri untuk mendapatkan beasiswa LIPI dan Ford Foundation—ia ingin belajar di Amerika—dan ketika ia diberitahu, pada pertengahan tahun 1964, ia salah satu yang berhasil memperoleh beasiswa, ia dan Amba merayakannya sambil minum es lobi-lobi di alun-alun.

“Aku benar-benar bahagia buat Kirana,” tulis Amba, dalam apa yang akan menjadi suratnya yang kedua sebelum terakhir dari Yogyakarta. “Kuganggu temanku itu: ‘Betul kamu mau jadi sarjana peneliti? Berkutat sepanjang hari dengan statistik lapangan dan tulisan ilmiah? Apa kamu nggak akan lebih bahagia menerjemahkan hidupmu?’ Kirana ketawa: ‘Ibuku selalu mengajarkan berdikari, artinya berdiri mencari nafkah sendiri. Nanti, sepulangku dari Amerika, aku bisa segera bekerja di Leknas di Jakarta, atau mengajar di Fakultas Ekonomi di sini. Aku tidak akan kesepian, kalau aku punya kerja untuk orang banyak.’ Begitulah, Mas, betapa sedihnya kami berdua ketika pada akhirnya ia tak jadi pergi. Padahal ia begitu pantas, dan begitu berharap.”

Amba mengeposkan suratnya ke Salwa. Ia tidak mau mengakui dalam suratnya bahwa ia sempat cemburu pada temannya itu, kok ia begitu beruntung mendapat kesempatan pergi sambil dibayari ke sebuah negeri yang akan membuatnya lebih cerdas dan produktif, sebuah negeri dengan padang *prairie*, pohon-pohon pina tua, lembah-lembah besar, kota-kota jangkung, dengan orang-orang yang cantik dan ganteng seperti dosa. Tapi ia segera membuang kecemburuannya jauh-jauh karena Kirana pada akhirnya urung pergi menyongsong semua itu. Ia juga sengaja tak menyinggung akhir cerita Kirana yang lebih muram. Entah mengapa ia tak yakin bahwa tunangannya, bahkan dengan segala empati dan kemurahhatiannya, akan bersimpati.

Sebab yang terjadi seperti ini: pada suatu siang, anak Toraja itu merobek pergelangan tangannya dengan pisau. Untunglah ia lebih

terampil menerjemahkan kata-kata orang lain ketimbang menghabisi dirinya sendiri. Amba menjenguknya di rumah sakit. “Apa cinta pada Tanah Air harus begini menyakitkan?” keluhnya.

“Aku dari Toraja. Aku besar dengan kisah-kisah tentang hamba yang seakan rela dihinakan, yang hidup untuk melayani. Tapi aku juga besar dengan cerita-cerita lain, tentang berjuang. Kemerdekaan membebaskan kami. Percaya nggak, ketika aku mendaftarkan diri untuk beasiswa itu, aku berniat bekerja untuk negeri yang semrawut ini. Tapi apa cinta pada Tanah Air harus begini menyakitkan?”

Amba tak punya jawab. Ia hanya teringat Kumbakarna, yang meskipun tak setuju dengan perang Rahwana melawan Rama, akhirnya tetap maju berperang, bukan untuk kakaknya, tapi untuk tanah airnya, dan akhirnya gugur dengan gagah di tangan Rama. Orang Jawa sering membandingkan cinta untuk sebuah negeri dengan cerita Kumbakarna.

Dan pada akhirnya yang tersisa adalah kenyataan yang sedih itu: Kirana adalah korban politik. Satu dari sekian banyak, terutama pada bulan-bulan itu.

Amba mencoba tak terpengaruh oleh itu semua, tapi bagaimana mungkin? Sejarah telah mengetuk pintu. Dan lama-kelamaan ia tak puas hanya menjadi tamu di ruang duduk; ia ingin menyelusup ke kamarmu dan tidur di sisimu. Amba mulai didera insomnia, seperti seorang penjahat yang diingatkan terus-terusan pada dosanya. Kalaupun ia berhasil tidur, ia akan terjaga pada jam-jam yang aneh, jam-jam kematian.

Setiap hari ia disergap rasa takut. Ia bahkan tak bisa lagi mencari ketenangan dalam bait-bait puisi Inggris yang ia cintai. Dalam ketakutannya, semakin sulit baginya untuk bersentuhan dengan yang nyata dan sederhana di sekelilingnya: lagu di radio, suara burung di pohon pagi, percik hujan, harum kacapiring, hangat matahari, hal-hal yang tak menuntut untuk dilihat, dikagumi apalagi dipatuhi. Hal-hal indah yang sederhana semakin lama semakin kehilangan daya. Sejarah telah merangsek masuk dan ia, Amba, telah jadi budaknya. Bahkan

eksperimennya menulis puisi, sesuatu yang terasa begitu penting buat keseimbangan jiwanya, terancam mati sebelum dimulai:

Bear with me dear poem, / for I have nothing yet to say.

Selama beberapa bulan Amba telah menyerahkan setiap Selasa dan Kamis malamnya pada sebuah kelas percakapan bagi calon guru bahasa Inggris, untuk mendapatkan kesempatan bertutur selama dua jam dalam bahasa Inggris dan bertemu pustaka yang baru. Kelas yang langka ini, bagian dari program bahasa Inggris yang didanai Ford Foundation yang tampaknya luput dari pengawasan, mengambil tempat di sebuah ruang di Departemen Sastra Inggris. Teman-teman terdekat Amba pada saat itu kebanyakan berasal dari sana. Seperti dirinya, mereka mahasiswa sastra Inggris. Ada sesuatu dari kepribadian mereka yang seperti matahari pagi—ramah, terbuka, dan bebas dari ironi—yang menyenangkan. Mereka bukan tipe yang menjaga gengsi. Mereka berbagi buku dan cerita dengan murah hati. Mereka pendengar yang baik.

Dan begitulah pada suatu Kamis Amba berdiri di depan pintu yang terkunci, di lorong Jurusan Sastra Inggris yang kosong dan bergema itu, gugup dan sendirian. Ia masih tak percaya melihat ruang yang gelap itu. Pasti ada pergantian jam atau ruang, dan ia tak diberitahu. Toh akhirnya ini segala sesuatu begitu serabutan. Ia mencoba menenangkan diri.

Seorang perempuan berjalan ke arahnya, seorang pegawai administrasi di Jurusan Sastra Inggris. Darah Amba berdesir. Ia segera bertanya, *Bu, kenapa tidak ada kelas percakapan hari ini?*

Mbuh, gumam perempuan itu sambil terus melangkah.

Dan Tara? Guru Amerika itu? Ada di mana dia?

Perempuan itu tetap berjalan, menjauh. Kita semua kehilangan seseorang, dia seakan berkata.

Dari semua hal yang ia sukai tentang kelas itu, Tara adalah yang paling utama. Ia salah satu dari dua perempuan Amerika yang jadi guru pembimbing di sana, yang rupanya masih punya harapan, atau mungkin sekadar menyukai Yogya. Apabila temannya pendiam, tak

begitu tertarik berteman, Tara sendiri, dua puluh tahun, manis, dengan senyum yang lepas, berteman dengan semua orang.

Ia dan Amba cocok. Amba menyukai energinya, lesung pipinya, biru matanya, kedua tangannya yang tak berhenti bergerak. Ia menyimak setiap kata yang keluar dari mulutnya yang besar dan murah hati, aksennya yang naik-turun, cara bertuturnya yang memberi rasa adem.

Suatu hari mereka duduk berdua, usai kelas, ingin saling mengenal. “Aku berasal dari Vermont,” kata Tara, “Sebuah tempat yang tenang di pesisir timur Amerika. Tempat yang cantik, apalagi saat musim gugur. Pohon-pohonnya mengingatkanku pada brokoli, dan mereka ada di mana-mana, terutama di sepanjang jalan-jalan utama. Suatu hari, dengan begitu saja, mereka menjelma bola-bola raksasa aneka warna, merah darah, ungu anggur, dan padang beralih rupa menjadi *henna*.”

Tara meminjamkan buku-bukunya pada Amba, karya penyair-penyair komunis, Pablo Neruda dan Paul Eluard, di samping Lorca dan Else Lasker-Schüler. Tapi yang paling berarti bagi Amba adalah perkenalannya dengan sajak-sajak Sylvia Plath, yang dipersembahkan padanya dalam bentuk buku catatan khusus yang dipenuhi tulisan tangan Tara.

“Kutulis ulang buatmu sajak-sajak itu, karena aku hanya punya satu buku Sylvia, dan buku itu takkan pernah kupinjamkan kepada siapa pun,” kata Tara dengan riang. “Sajak-sajak yang kupilih kebanyakan digubah antara tahun ’60 dan tahun ’63, beberapa bulan sebelum ia membunuh diri.”

Amba sangat terharu. Meskipun sangat berbeda dari karya penyair-penyair lain yang ia kagumi, ada sesuatu pada daya di dalam kalimat dan imaji Sylvia Plath, sesuatu yang manik, penuh luka, tak jarang brutal, tapi juga sangat akurat. Inilah seorang penyair yang menyodorkan dirinya untuk dicambuk dan dikurbankan karena ia perempuan, tapi pada saat yang sama juga melakukan sebuah aksi pembalasan untuk kaum perempuan.

Perempuan muda itu juga tertarik puisi Indonesia, dan Amba memperkenalkannya pada karya-karya Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Subagio Sastrowardjo. Salah satu puisi yang berbekas pada Tara adalah karya Subagio Sastrowardjo, tentang manusia pertama yang dikirim ke angkasa luar, seorang yang terlontar dan memprotes, menuntut, mengharapkan “satu kata puisi / daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji / yang menyebabkan aku terlontar kini jauh dari bumi / yang kukasih.”

Amba ingat Tara membaca sajak itu berulang-ulang.

“Betapa agung dan sedih,” gumamnya, “untuk menjadi pribadi.” Lalu, katanya, “Amerika ikut bersalah, melupakan puisi, mengusung progres, merasa sanggup memahami dan menaklukkan dunia dengan ilmu dan mesin.”

“Kami tidak lebih baik,” sahut Amba. “Kami cenderung menganggap semuanya bisa diselesaikan oleh sihir dan doa.”

Hari itu Amba tahu Tara tak ada lagi. Perempuan itu bahkan tak mencarinya dan meminta Amba mengembalikan buku-bukunya. Sabar, kata teman-teman sekelas Amba, entah dengan optimisme dari mana, banyak dari teman-teman asing kita yang tak serta-merta hengkang dari kampus. Cinta mereka untuk Indonesia melebihi cinta untuk negeri asal mereka.

Tapi Amba tahu, tak seperti manusia pertama di angkasa luar dalam sajak Subagio Sastrowardjo, Tara belum sampai pada—malah masih begitu jauh dari—tepi. Maka ia kembali ke tempat asal, ke tempat yang bukan Indonesia, ke tempat ia bisa berlindung pada hari tua. Amba merasa kehilangan. Dan, seperti yang ia duga, tak ada keajaiban. Hanya ada debu jalan, rapat ribuan orang, konfrontasi, dan kegagahan politik, hal-hal yang lebih keras dari jerit burung dan anjing menyalak.

“Ini salah pemerintah kita,” kata Amba pada teman-temannya, Tapi seorang dari mereka menjawab: “Apa arti seorang Tara, apa arti Amerika, hari-hari ini, bagi Indonesia? Mereka tidak percaya pada

Amerika dan lebih memilih tidur dengan Uni Soviet. CIA membantu pemberontakan. Kita ada dalam Revolusi.”

Beberapa hari lamanya Amba murung. Meskipun ia tahu udara akan selamanya lembap, matahari akan senantiasa terik, segala sesuatu terasa berat. Seolah sebuah kekejian besar telah terjadi dan ia satu-satunya di kelasnya yang merasakan dampaknya.

Surat-surat Salwa terus berdatangan tapi semakin lama ia semakin malas membalas. Lagi pula apa yang diharapkan dari dirinya? Salwa di Surabaya, sementara Amba di Yogya, dan ini tahun 1965, tahun edan, tahun penuh kebencian politik dan kehilangan keheningan, maka orang harus belajar merawat diri sendiri.

Duka membutuhkan ruang yang luang, hati yang besar. Amba memutuskan kembali ke puisi. Ia memburunya di perpustakaan kampus, di perpustakaan kota, di toko loak, di almari teman-teman yang murah hati. Ia menelusup ke bilik-bilik itu. Ia membaca dengan khu-syuk, meski kadang hanya beberapa jam sehari.

Dan di keheningan itu, ia melihat seorang putri raja pada setiap gadis yang lewat. Ia rasakan bagaimana dirinya, atau separuh dirinya, membubung bersama pasang gelombang. Gelombang yang putih, biru, pucat, bergantian. Ia kulum baris-baris sajak dengan lidahnya, bait demi bait; ia dengar teluhnya seperti Durga yang memanggil dari kedalaman samudra. Ia isap dalam-dalam setiap suku kata yang berjalanan seumpama burung malam dan bertemu rasa besi, rasa darah. Betapa ringkih, batas indah dan rasa pedih.

Ia melihat ke bawah, ke jurang itu, dan melihat warna-warna beterbangan seperti kertas hias. Ia terjun menembus gelap. Ia tunggu saat penghabisan itu dengan mata terpejam, debam tubuhnya pada permukaan yang keras. Muncrat otak dan darah dan segala apa yang ada di bawah kulitnya. Tapi saat itu tak kunjung datang. Lalu ia buka matanya, dan bertemu terang. Sebuah dunia lain. Sebuah keberanian lain.

Ia mulai menerjemahkan. Ia menerjemahkan dengan garang dan sedih—sajak, cerita pendek, ujung dan sikut sebuah lagu.

Dan sebagaimana semua hubungan percintaan, ia dan puisi bergulat. Ia semakin menyadari tak ada dua bahasa yang bisa saling menggantikan, dengan sempurna, kata demi kata. Keajaiban dalam puisi tak pernah bisa direplikasi secara penuh dalam bahasa lain. Ia juga sadar bahwa setiap kali ia menerjemahkan sebuah baris sajak, apalagi sebuah sajak penuh, sajak asli itu raib, sebab ia telah membawanya ke sebuah tempat di mana ia dulu tak ada. Dengan itu ia menemukan suara manusia yang begitu luas.

Lama-kelamaan, ia mulai membuka diri terhadap orang-orang baru. Aktivis, mahasiswa, guru. Sebagaimana tentang Kadipura, kenangannya tentang Tara dan kelas bahasa Inggris petang hari mulai sirna. Kamarnya di rumah Paklik dan Bulik menumbuhkan sejarah baru, rak buku dan lemari yang penuh barang-barang baru, meja belajar yang hampir tenggelam di bawah tumpukan buku, jambangan bunga yang diisi apa pun, pena, pensil, sendok, sedotan, ranting, apa pun kecuali kembang. “Zaman sedang susah,” katanya pada buliknya, dengan nada setengah bercanda, “dan bunga hanyalah kemewahan kaum borjuis dan kegenitan para penyair.”

Bahkan suara-suara yang muncul dari kamar Amba menghadirkan makna-makna baru: derit kursi sepanjang malam, derak ranjang yang menegaskan keresahannya ketika ia sedang insomnia, suaranya yang tetap saja terdengar sayup-sayup dari ruang duduk ketika ia membaca puisi bahasa Inggris dini hari.

“Kamu ini lucu,” kata perempuan separuh baya itu, “orang lain mengistirahatkan otak pada malam hari, kamu malah menggenjotnya. Orang lain shalat Subuh sebelum matahari terbit, kamu malah baca sajak.”

Tapi membaca sajak adalah sebetulnya doa, pikir Amba.

*

Lagi pula orang butuh berdoa jika mengalami dilema seperti yang ia alami. Bukan saja ia sudah lama tak menulis surat pada Salwa, ia bahkan hampir lupa wajah tunangannya. Dan bukan itu saja. Sudah hampir dua bulan ia tidak menulis sepucuk surat pun pada Salwa. Setiap kali teman-temannya menanyakan kabar Salwa, wajahnya tak lagi memerah. Lama-lama ia berhenti menulis surat pada orangtuanya, sebab mereka mengingatkan ia pada Salwa. Dosa adalah satu hal, rasa bersalah adalah hal lain, tapi adakalanya ia sama sekali tak merasa berdosa atau bersalah. Ia merasa ada yang melambung dalam dirinya; perasaan bahwa sesuatu dalam hidupnya akan berubah.

*

Hari itu, Amba pergi ke kampus lebih pagi, dan dua hal terjadi:

Yang pertama adalah sebuah pengumuman di dinding koridor utama.

Kursus privat. Guru bahasa Inggris. Warga asing. Bekas guru pembimbing program FF.

Di bawahnya, dengan ukuran *font* yang lebih kecil, tertera nomor ruang, hari, dan waktu.

Amba lama tercenung di hadapan pengumuman itu. Warga asing. Kenapa ia tak pernah melihat seraut pun wajah asing di kampus, setelah dua perempuan dari Amerika itu raib? Ia teringat Tara, perempuan pemuda Neruda itu. Dahi lebar, senyum lebar, mata yang selalu tertawa. Tapi ia tahu untuk tak berharap.

Tapi yang lebih menarik perhatiannya adalah hal yang kedua: sebuah iklan koran, di dinding yang sama. Sebuah iklan yang beberapa kali muncul di surat kabar, tapi baru kali ini menyita perhatiannya. Mungkin karena kliping iklan itu dipasang di papan pengumuman di kampus, seakan sebuah pengukuhan. Bunyinya:

Dicari: seorang penerjemah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk sebuah proyek kecil di sebuah rumah sakit. Bersedia menginap paling lama dua minggu. Akomodasi dan semua pengeluaran termasuk honorarium ditanggung. Mohon hubungi Dr. Suhadi Projo, Jl. Kemenyan 15, Kediri.

Kediri. Kota yang menurut radio dan koran-koran mulai koyak oleh kekerasan. Di mana jalan-jalan tidak aman dan barisan pemuda dari partai-partai yang berseberangan setiap malam saling mewaspadai seperti kucing-kucing hutan. Kediri: bahkan hari-hari itu namanya sudah identik dengan bahaya. Tapi Amba akan ingat pada momen itu sebagai sesuatu yang benar dan perlu. Ada yang terasa lengang tapi murah hati di udara, yang mengisi dadanya, seperti sebuah pertanda. Kediri akan menjadi ujian. ketahanan baginya, ujian atas tekad dan ujian keberaniannya.

Dia akan pergi. Dia tak akan takut. Dia akan membantu orang lain. Menjadi berguna.

Menjelang malam, perasaan baru, dewasa dan megah pada siang harinya telah mengisinya penuh dan Amba merasa Yogya terlalu kecil baginya. Sudah saatnya ia menguji kemampuannya. Ketika ia mengirim aplikasinya ke Kediri, ia merasa sangat modern dan dewasa. Entah kenapa ia yakin ia akan mendapatkan pekerjaan itu. Ada tiga alasan yang membuat keputusan ini terasa ringan. Satu, ia tahu, tak ada bahasa asing yang berguna tanpa dipraktikkan penuh semacam imersi; dua, ia ingin membayar kembali utangnya kepada orangtuanya, yang telah bermurah hati membiarkan perpisahan selama ini, yang telah menutup dunia mereka agar terbuka dunia baginya, si anak yang sulung.

Tiga, dan yang terpenting, adalah Salwa: ia, Amba, tak sudi menjadi pihak yang menunggu.

KEDIRI

Jika aku pergi, kunjungilah aku setiap Kamis; bacakan sepucuk surat ke dalam mimpiku.

Di dalam kereta yang penuh sesak menuju Kediri, Amba membawa kata-kata itu dalam hatinya, kalimat yang terus terngiang, entah dari siapa, entah mengapa. Di dalam kereta itu, ia merasa dirinya melesat ke dalam sebuah rongga yang hitam dan dalam, tak ada gunanya bertanya ke mana ia pergi, karena segala telah final.

Tiba-tiba ia teringat bahwa kalimat itu datang dari *Serat Centhini*. Sering kali bait-baitnya membayang di bawah sadar, di kaki langit penglihatannya, seperti garis-garis cahaya yang berkilauan di permukaan laut, ketika ia sedang melamun, ketika ia sedang ingin mengosongkan pikiran, ketika ia justru ingin menghafal kata-kata lain, dalam bahasa lain.

Ada apa tentang hari Kamis? Mengapa Kamis? Lalu, pelan-pelan, ia melihat sebaris kalimat pada jendela: *Seandainya hari ini kalian makan sambal dan hari ini juga kalian digigit ular, kalian harus ingat bahwa ini Kamis...* Apa bedanya Kamis dan hari-hari lain?

Ia sandarkan kepalanya ke kusen jendela. Sejurus kemudian, ia ingat kalimat berikutnya: Pada hari-hari tertentu harus dihindari bepergian ke timur sebab membawa sial. Kalian tetap bisa pergi ke timur, cuma lewat barat dulu.

Senyum merekah di wajah Amba. Orang zaman dulu belum tahu

kereta api. Dan lalu ia ingat mengapa Kamis. Tentu saja Kamis. Kamis adalah hari kelahirannya.

*

Perjalanan kereta api adalah latihan menahan diri. Menahan kantuk (karena tidak aman), menahan makan (karena akan menambahkan bau ke dalam gerbong yang bagaikan miasma keringat, bau minyak kayu putih, dan asap rokok yang tak putus-putus), menahan kencing (karena masuk ke WC adalah masuk ke sesuatu yang bukan lagi WC, karena di sini juga padat penumpang), menahan minum (supaya tidak kencing), menahan mual (karena guncangan pada paruh pertama perjalanan selalu paling parah), menahan marah (karena kereta begitu pelan, dan manusia desak-mendesak).

Tidak ada yang puitis dalam perjalanan seperti ini. Ia dimulai dengan peron stasiun dengan kulit kacang dan kulit pisang yang berserakan di lantai dan bordes kereta dengan orang-orang bergelantungan. Seluruh gerbong adalah kelembapan dan bau yang tak jelas. Di luar, di sepanjang rel, yang tampak adalah sawah yang selamanya datar, rumah-rumah yang selamanya reyot, hutan-hutan yang meneduhkan tetapi cepat dilewati.

Amba masih menyandarkan kepalanya ke kusen jendela. Ada selintas bau asam dan gula jawa, mungkin sisa makanan yang menempel.

“Sendirian, Mbak?” suara laki-laki yang duduk di depannya. Di pangkuannya sebuah tas besar berisi barang eceran. Di sela dua kakinya terimpit sebuah karung, entah apa saja isinya, jeruk, kacang tanah, talas. Ada luka di jidat dan pelipisnya. Bau mulutnya masam.

Amba mengangguk sambil mencoba tak menatap mata laki-laki itu. Jangan pernah membangunkan setan, begitu eyangnya selalu bilang.

Laki-laki itu bertanya lagi tentang apakah ia masih kuliah, dan di mana, dan apakah ia tinggal di Kediri, jenis pertanyaan-pertanyaan

yang bisa dijawab seperlunya. Lalu, sedikit demi sedikit, seperti harus mengeluarkan sebuah keluhan, dan merasa bahwa perempuan muda dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada ini cukup mau jadi pendengar, ia bercerita tentang keponakannya yang datang ke rumah suatu siang, beberapa hari sebelum ia berangkat ke Kediri, dengan sebuah kabar yang merisaukan.

“Aku punya dua kakak laki-laki,” kata laki-laki itu. “Yang satu, si Soleh, seorang kiai yang punya pesantren di Weleri, dan dia merasa terancam karena tanahnya akan diambil alih orang-orang BTI. Yang satu lagi bapaknya keponakanku. Tanahnya juga banyak, yang juga sedang diincar orang-orang BTI. Tapi dia menghilang, sudah seminggu ndak pulang. Keponakanku cemas sesuatu yang buruk juga akan terjadi pada pamannya si Soleh ini, karena alih-alih memikirkan keamanan tanahnya sendiri, dia malah menjaga tanah adiknya yang memang ndak dijaga siapa-siapa. ‘Ini membuat bapakku tuan tanah yang absen,’ kata keponakanku sambil menangis, ‘Dan Lik Soleh bakal mayat.’ Terpaksa aku tanya keponakanku itu, ‘Bagaimana caranya, pamanmu Soleh menjaga tanah bapakmu?’ Jawab keponakanku, ‘Lik Soleh punya banyak santri yang turut menjaga tanah Bapak. Lik Soleh juga cemas, jangan-jangan Bapak sudah mati.’”

Laki-laki itu jeda sejenak, memandang ke luar jendela, dan bicara seperti kepada dirinya sendiri, “Kok keadaan jadi begini ya, Mbak.”

“Maaf, Pak, kalau saya lancang,” kata Amba, “Tapi saya yakin keponakan Bapak sebenarnya sangat mencemaskan nasib bapaknya sendiri. Tapi ia mungkin malu menonjol-nonjolkannya, atau membuatnya terdengar seperti kisah hidup dirinya sendiri. Kedengarannya, dia anak baik. Dia sepertinya paham semua orang punya masalah, semua orang mengalami kehilangan.”

Amba mencoba mengingat, berapa kali ia sendiri mencoba bercerita tentang kecemasannya sendiri sambil meminjam cerita orang lain, supaya tidak terkesan memikirkan diri sendiri. Kata-kata eyangnya

kembali bergema: Ingat, semua keluarga punya kepedihannya masing-masing, lebih dari kita. Lagi-lagi, Amba tercenung. Adat penghapusan diri ini: buruk atau baikkah ia? Apakah ia menyelamatkan kita dengan kerendahhatiannya, atau membuat kita semakin bisu?

Laki-laki itu mengambil rokok, tetapi tidak jadi menyulutnya. Ia tampak tersentuh oleh kata-kata Amba. Lalu ceritanya pelan-pelan datang lagi: “Aku jelaskan sama keponakanku itu bahwa bapaknya, si Pardi itu, diam-diam telah membagi-bagi tanah itu kepada dua cabang pemuda Ansor dan juga kepada kakakku, Soleh, yang memang seorang kiai yang pesantrennya sudah cukup punya sawah sebenarnya. ‘Tanah itu secara hukum tak boleh disentuh, Le. Apa perlu takut?’ kataku pada keponakanku itu. Aku ingat wajah keponakanku itu begitu lega, anak itu sampai cium tanganku berkali-kali. Tapi aku ndak yakin apakah yang kukatakan sama keponakanku itu sekadar menghibur, supaya dia ndak takut lagi. Aku bahkan ndak yakin apa betul hukum itu melindungi.”

“Yah, kita nggak pernah tahu siapa yang akhirnya punya hukum dan apa yang adil,” jawab Amba sekenanya. “Adil itu memang sulit, Pak.”

“Aku cuma mengharap keluarga kakak-kakakku ndak harus mati hari ini, atau besok,” kata laki-laki itu dengan murung, “Meskipun aku yakin mereka ndak akan mungkin lagi bisa tidur tenang pada malam hari.”

Tiba-tiba, Amba merasa dadanya sesak.

Perjalanan: melatih diri untuk tetap menjaga jarak seraya berbagi begitu banyak.

*

Petang. Rumah sakit itu tersembunyi di balik pohon-pohon karet. Ia berjalan hampir dua puluh menit di bawah langit lebam sebelum menemukan bangunan itu, sebuah bangunan panjang beratap seng dengan

sebuah warung di pelatarannya. Ia sengaja tak menatap orang-orang yang mengerumuni warung. *Jangan menantang nasib.*

Ketika ia baru saja menjejakkan kaki di lobi rumah sakit, ia dengar deru motor. Orang-orang yang berboncengan turun serentak memenuhi pelataran. Tubuh mereka tegap. Baret Hijau. Darah Amba mendesir. Sejak kapan ia takut melihat tentara? Tapi tetap saja, ia cepat-cepat masuk.

Setelah ia melaporkan kedatangannya, seorang pegawai mengantarnya ke sebuah ruangan yang dikelilingi kaca, di dalam kantor administrasi, di mana ia akan melewati hari-harinya menerjemahkan dokumen-dokumen medis untuk seorang dokter.

“Dokter asing?”

“Bukan, dokter Indonesia.”

Lalu pegawai itu menjelaskan kepada Amba bahwa dokter itu dipinjamkan oleh sebuah lembaga kemanusiaan asing ke rumah sakit itu setelah wakil lembaga itu, seorang Amerika, mendadak meninggalkan Indonesia seperti semua orang asing yang Amba kenal. “Dokter yang sekarang ini,” kata pegawai itu menambahkan, “lulusan universitas di Jerman.” Dan ia setengah berbisik, “Wajah dan tindak-tanduknya juga seperti orang separuh Eropa.”

“O ya?”

“Ya,” kata pegawai itu lagi. Kali ini ada yang seperti kekaguman pada wajahnya, “Tapi, anehnya, dia bukan tipe orang yang cuma mau sementara di sini.”

Betapa ironis, bahwa dari semua orang di dunia, termasuk dokter separuh Eropa yang belum ia kenal ini, dirinya, Amba, yang cuma akan “sementara di sini”. Ia yang paling tak setia. Yang lari dari segala yang seakan-akan tetap, seakan-akan kekal—from rumah Paklik dan Bulik, dari surat-surat orangtuanya yang cemas, dari upaya mereka mengirim perantara, anak atau saudara tetangga, yang punya keluarga di Yogya, untuk menanyakan kabarnya, untuk meminta dia berhati-hati. Ia yang

kemari untuk mencari sesuatu yang tak didapatnya lagi di Yogya, belum jelas apa, tapi yang begitu yakin ada sesuatu yang tak ia bayangkan, sesuatu yang besar, yang akan terjadi.

Dan bagaimana dengan Salwa? Salwa yang begitu jauh di Surabaya. Laki-laki yang akan menikahinya, yang akhir-akhir ini tak lagi ia rindukan. Ia teringat surat terakhir yang dikirimnya ke tunangannya itu, tentang keputusannya pergi ke Kediri: “Untuk mencoba menjadi berguna, meskipun kuakui tempat itu berbahaya. Maka janganlah menilaiku, mohon kali ini hargai keputusanku, yang kubutuhkan hanyalah pengertian dan dukunganmu. Mohon jangan beritahu keluargaku karena mereka akan cemas, mereka tak akan mengerti seperti Mas.” Tapi lihatlah ia sekarang: di tengah-tengah pasukan Baret Hijau dengan sepeda motor mereka yang meraung-raung, udara sekitar mereka mendidih, di sebuah kota yang terkutuk. Mengapa ia seolah sengaja mengundang mala? Menantang nasib?

Tiba-tiba Amba merasa begitu gagah berani, membayangkan diri seperti tokoh wayang yang memasuki layar yang kosong, memasuki sebuah epos yang mungkin bahkan belum diputuskan oleh Ki Dalang. Ia merasakan dalam dirinya sesuatu yang vital, terlepas dari kumparan, meskipun di sekitarnya semua tampak lusuh dan kering kerontang. Saat seluruh tubuhnya, bahkan rambutnya, seperti terasa terkena arus energi dan bersinar-sinar.

Ia tak akan canggung dan takut, juga untuk bekerja dengan dokter lulusan Jerman yang “bukan tipe orang yang akan sementara di sini”, seorang yang kedengarannya setengah asing tapi mengesampingkan hidupnya yang sudah terlepas dari apa pun—dan ia tiba-tiba tidak ingin kalah, ia juga ingin memberikan diri kepada mereka yang tidak ia kenal tetapi yang membutuhkan bantuan. Ia ingin menjadi berguna. Ia ingin menjadi penyelamat.

Sayup-sayup ia dengar aum sebuah kendaraan besar dari arah pelataran.

“Duduk di sini dulu ya, Mbak. Saya tinggal dulu,” kata si pegawai administrasi. “Sebentar lagi Kepala Rumah Sakit akan menemuimu.” Amba mengangguk.

Tak lama kemudian, seorang laki-laki yang tak lagi muda, mungkin seorang mantri, memasuki kantor. Ia berhenti di hadapannya. Ia seperti tercengang.

“Mbak bukan dari sini,” kata laki-laki itu. Wajah dan dadanya kisut.

Amba menggeleng, sedikit jengkel, kenapa orang selalu ingin tahu. “Saya sedang menunggu Dokter Suhadi Projo,” ujarnya datar. “Beliau sudah tahu saya di sini.”

“Bukan main,” kata laki-laki itu masih tak percaya. “Padahal Mbak pasti tahu, Kediri ndak aman...”

“Ya, Pak, saya tahu, saya tahu Kediri nggak aman.”

Laki-laki itu tetap berdiri di sana, menatap Amba dalam-dalam. Ia tak mengerti bahwa Amba malas bicara.

“Mbak pasti tahu, berabad-abad lamanya Kediri telah kena tulah,” katanya dengan nada seorang yang berada di luar waktu. “Pada malam-malam tertentu ada orang yang mendengar kuku kaki kuda mengetuk-ngetuk jalan yang berbatu, desah prajurit-prajurit yang ketakutan mendengar Empu Gandring mengucapkan kutukannya saat Ken Arok menikam jantungnya. Mereka semua tahu, kekerasan akan datang dan raja akan saling membunuh. Dan kekerasan itu akan selalu berulang.”

Bulu kuduk Amba berdiri, meskipun ia mencoba tetap tenang. Siapa yang tak teringat nama Ken Arok, setiap kali nama Kediri disebut. Ken Arok yang tak saja merenggut takhta orang, tapi juga permaisuri orang, Ken Dedes yang jelita. Mustahil tak teringat rantai pengkhianatan dan pembalasan yang berujung pada musnahnya Ken Arok sendiri. Tapi cerita adalah cerita, dan aku berasal dari waktu yang lain, cerita yang lain.

Aku butuh berada di sini. Di tengah kekerasan sekalipun. Aku butuh karena aku tak sudi menunggu. Bahkan untuk sebuah kabar baik. Aku ingin menghadirkan diri untuk nasib, apabila memang benar aku terbelenggu oleh takdir; aku tak hendak menghindarinya seperti orang-orang yang manja. Bagaimanapun, aku dibesarkan di Kadipura. Aku tumbuh dalam keluarga pembaca kitab-kitab tua. Aku ingin hirup malapetaka yang memberiku nama, aku ingin ia menabrak dan melumatku hidup-hidup. Eyangku pernah berkata, untuk menaklukkan bahaya kau harus menantangnya.

Maka, seperti tadi siang di dalam kereta api, ia biarkan laki-laki yang tak ia kenal itu, laki-laki yang telah setengah patah oleh takut itu, mencerocos tentang segala apa yang masuk ke dalam benaknya. Tentang dua belas tetangganya yang dibantai di Jengkol, yang menolak hengkang ketika tanah yang mereka tempati terancam diambil alih sebuah pabrik gula raksasa. Tentang istri abangnya yang ditemukan tak berkepala, dengan dua buah mangga yang bergulir keluar dari bundelan di apitannya. Tentang bagaimana wajah Amba mengingatkan laki-laki itu pada Pinah, kakak iparnya yang mati itu. *Kamu harus tahu bagaimana menghargai hidup*, kata Pak Tua itu, *kamu harus bersyukur masih diberi hidup*.

Ketika Pak Tua itu akhirnya pergi, Amba mulai resah. Dari jendela ia melihat malam mulai turun, seolah seorang ksatria baru saja memanah mati matahari. Di mana si Kepala Rumah Sakit itu? Ia memelototi lagi huruf-huruf “Rumah Sakit Sono Walujo” yang dipasang agak besar di atas pintu. Kakinya mulai kesemutan. Ia mulai marah dengan segala peringatan yang telah ia terima dari mereka yang pada dasarnya takut akan perubahan. Ia ingat, begitu mudahnya Paklik dan Bulik termakan oleh dustanya, tapi tetap saja, mereka tak henti-hentinya berkata, “Jangan lupa ya, jangan pernah bepergian sendirian. Kalau bisa, harus selalu ada satu-dua laki-laki di kelompokmu. Jangan pernah ngaku kamu belum kawin. Wanita seumurmu biasanya sudah punya anak dua.”

Tak pernah terlintas di pikiran mereka bahwa keponakan mereka bukannya menginap beberapa hari di sebuah wisma tak jauh dari kota, bersama teman-teman sekuliah, bergulat dengan sebuah proyek tulisan yang pelik, melainkan berada di tengah-tengah sesuatu yang lebih besar ketimbang dirinya, sesuatu yang ia sendiri belum tahu. Ya, orang dewasa senang memberi petuah tentang dunia yang berbahaya. Mereka melakukannya bukan karena mereka kenal dunia, tapi karena mereka ketakutan.

*

Banyak cara bagi sesuatu yang baru untuk ada. Salah satunya: menelusup tanpa peringatan. Tanpa kepuluan asap, genderang, bunga-bunga, dan upacara. Atau mungkin yang tak terduga-duga adalah upacara itu sendiri. Setidaknya itulah yang terjadi: pertemuan Amba dan Bhisma pada suatu hari Kamis, pada hari pertama Amba di Kediri, di kota tempat raja-raja membunuh dan dibunuh.

*

Bungah tak pernah berlangsung lama. Waktu dan ruang kembang-kempis. Tiba-tiba Amba tak lagi bisa melihat jam di dinding, ke mana jarumnya mengarah. Atau aksara pada lempeng kayu gelap di atas pintu kantor. Ia tak lagi bisa dengar musik dari radio di kantor, tak lagi bisa menautkan sejumlah nada dengan kenangannya yang terdalam. Ia hidu ruap karbol di mana-mana, juga di ruangan itu, di mana sinar matahari terakhir menembus melalui jendela seperti sebilah keris yang membelah lantai. Ia dengar bunyi langkah, samar lalu semakin memberat. Semakin dekat. Lamat-lamat ia tak lagi merasa sendiri dalam keterasingannya yang asyik. Ia mencoba mencari perasaan lain.

Rumah sakit ini tak seperti yang ia bayangkan: lumayan luas untuk ukuran kota kecil, tak terlalu kacau-balau, meskipun tak bersih-bersih

amat. Kepala Rumah Sakit, ketika ia akhirnya muncul—orang yang namanya tercantum di iklan, dan yang segera membalas surat lamaran Amba dengan antusias, “Kami butuh tenagamu sekarang juga. Kapan bisa menuju ke sini?”—juga bukan seperti yang ia bayangkan: gempal, kacamata tebal, raut muka tegang. Ketika Amba berdiri melihat ia memasuki ruangan, dokter itu kaget sekali, “Aduh, aduh, Saudari tak perlu berdiri.” Ia tak berani menatap mata Amba.

Pada menit yang sama, segerombolan lelaki berbarret hijau masuk ke rumah sakit. Wajah-wajah yang terpanggang matahari, air muka yang dilatih untuk dingin, rahang-rahang yang keras oleh kebiasaan diam dan tahan diri. Amba mencoba tak menoleh meski ia tahu bahwa dua, mungkin tiga, tentara sedang menatapinya dari atas ke bawah, dari bawah ke atas. Tiba-tiba ia bersyukur atas kehadiran Kepala Rumah Sakit yang pemalu itu.

“Maaf, Dokter. Saya Amba,” katanya sambil menjabat tangan Dr. Suhadi.

“Tentu, tentu, saya tahu,” sahut dokter itu, tapi anehnya ia seperti terperanjat.

“Saya penerjemah yang baru Dokter terima bekerja.”

“Namamu—namamu bukannya lain?”

Darah Amba berdesir. Aduh, apakah dokter itu telah memilih orang lain dan aku terlambat diberitahu? Ia menelan ludah.

“Nama saya Amba. Amba Kinanti. Bapak saya—nama bapak saya Sudarminto.”

“Oh, ya, ya, salah saya kalau begitu. Maaf, maaf.” Dokter itu segera memperbaiki sikapnya, meskipun panik—ya, semacam panik—belum meninggalkan matanya. “Waktu saya membaca aplikasimu, saya sedang terburu-buru, dan saya hanya melihat nama Kinanti. Itu nama favorit saya. Nama istri saya.”

Dan sebelum Amba sempat berpikir tentang reaksi aneh sang dokter, dan dengan tergesa-gesa ia menyilakan Amba ke sebuah ruangan

lain di dalam kantor itu, tak jauh dari ruang kaca. “Mari, mari, di kantor saya saja.”

Kantor Kepala Rumah Sakit kecil dan sederhana, terpisah dari ruang kaca oleh penyekat kayu. Tak ada yang mencolok: dinding yang nyaris telanjang tanpa ornamen, meja yang rapi. Sebuah foto Bung Karno di meja, ketika ia masih ramping dan ganteng. Memang bukan pemandangan yang lazim: Amba terlalu biasa melihat ruang-ruang yang berupaya begitu keras untuk memenuhi-menuhi setiap jengkal, seakan takut dianggap kekurangan.

Dr. Suhadi mulai bicara tentang pekerjaan. Amba diharapkan mulai bekerja setiap hari pada jam tujuh pagi. Lingkup pekerjaannya: menerjemahkan dokumen-dokumen berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin tik di sebuah meja di ruangan itu.

“Dokumen-dokumen macam apa yang harus saya terjemahkan?” tanya Amba.

“Kebanyakan makalah ilmiah dari jurnal-jurnal kedokteran Inggris. Tentang penyakit daerah tropis, teknik bius, begitulah... Dia seorang ahli bedah, tapi dia merasa butuh tahu hal-hal lain supaya pikirannya nggak jadi sempit. Dokter yang akan Saudari bantu itu memang nggak biasa. Entah kenapa, ia yakin bahasa Inggrisnya nggak memadai.”

Amba mendengar nada ragu dalam suara kepala rumah sakit itu.

“Paling tidak itu menurut dia sendiri,” kata Dr. Suhadi lagi. “Saya sendiri nggak yakin—sebab kayaknya kok nggak mungkin. Tapi bahasa Inggris saya sendiri payah. Jadi bagaimana saya bisa menilai? Barangkali ia seorang perfeksionis, dan justru karena ia lulusan universitas luar negeri, ia nggak berani berasumsi bahwa bahasa Inggrisnya memadai untuk sesuatu yang ilmiah.”

“Tapi dokter ini—saya dengar ia kuliah di Eropa, di Barat? Nggak bisa berbahasa Inggris, bagaimana mungkin?”

“Saya nggak tahu,” kata Dr. Suhadi. Untuk pertama kalinya ia menatap mata Amba lurus-lurus. “Tapi semua yang Barat belum tentu Inggris.”

Lalu ia diam. Sebuah tabir seakan-akan turun. Amba membiarkan kata-kata Kepala Rumah Sakit mengendap sambil menyaksikannya berpura-pura sibuk di mejanya dengan raut muka yang dipasang serius. Seekor cecak di langit-langit melesat dari sudut ke sudut seperti kilat. Seperti tak punya berat.

Dua menit kemudian ia dengar lagi suara datar Dr. Suhadi. “Maaf. Saudari belum—menikah?”

Amba menggeleng. “Belum. Tidak.”

“Saudari—boleh saya panggil Dik Amba, kan?—pasti tahu situasi sedang nggak aman. Saya merasa bertanggung jawab telah membawa Adik ke sini. Rumah sakit ini cukup aman, tapi saya pun nggak bisa menjamin apa-apa. Ada baiknya tetap berhati-hati. Jangan jalan-jalan sendirian atau keluar malam. Dan jangan sampai lupa kunci pintu kamar.”

“Ya, Dokter.”

“Dan begitu banyak tentara keluar-masuk,” kata Dr. Suhadi. “Adik ini—dia diam sejenak—masih begitu muda.”

Amba tersenyum. “Saya nggak muda-muda amat, Dokter.”

“Tetap saja muda, Dik. Nah, kalau saya ini—”

“Kenapa Dokter memilih saya padahal Dokter tahu umur saya?”

Dr. Suhadi melihat ke bawah. “Dik Amba satu-satunya orang yang menjawab iklan saya.”

Lalu kepala rumah sakit itu bangkit dari tempat duduknya, seperti ingin cepat-cepat menyelamatkan mereka berdua dari percakapan yang lebih canggung. “Mari. Saya tunjukkan kamarnya. Kamar Dik Amba di seberang, di paviliun yang menghadap kebun.”

Lalu, seolah untuk meyakinkan Amba, ia menambahkan, “Kamar-nya bagus lho.”

Amba membiarkan laki-laki itu mengangkat kopernya—semacam gestur kebabakan—dan tanpa bersuara mengikuti sang dokter. Mereka melewati koridor dan melintasi pekarangan dalam, menuju salah satu kamar dengan beranda kecil sepanjang kebun.

Kamar itu mungil, dan Amba suka segala apa yang mungil. Lemari pakaian dengan satu gantungan baju, cermin bundar dengan wastafel sederhana di bawahnya, sebuah meja pendek yang dirapatkan pada sisi luar ranjang. Warna dindingnya biru kesumba, warna yang manis, yang tak terduga, sementara segalanya yang lain sangat mudah diterka, termasuk bekas bocor di loteng dan listrik 25 watt, cahaya persembunyian.

Sambil memandang ke seluruh ruang, ia dengar suara Dr. Suhadi, “Mungkin Dik Amba ingin mandi sore dan berbenah dulu. Kamar mandi wanita di ujung lorong. Ada lima-enam pancuran kalau tak salah. Setelah itu *monggo*, di ruang bersama selalu ada teh dan penganan kecil mulai pukul empat sore.”

Amba mengangguk sopan. Ada sesuatu dalam nada bicara Dr. Suhadi itu, lembut tapi otoritatif, yang mengingatkannya kepada Salwa. Tiba-tiba ia merasa gerah.

“Tapi jam-jam sekarang ini Dr. Rashad biasanya nggak kelihatan. Dia biasanya baru minum teh setelah semua orang pergi dan ruang sudah kosong. Seperti saya bilang tadi, dia memang rada tidak biasa.”

Rashad, kata Amba dalam hati, dari namanya ia pasti bukan orang Jawa.

“Dan tolong ya, Dik,” kata Dr. Suhadi dengan pandangan yang melihat lagi ke bawah. “Tolong jangan lupa mengunci pintu setiap saat.”

Ia pergi sebelum Amba sempat bertanya.

Dan Amba kembali sendiri. Hal terakhir yang ia inginkan adalah mandi, sebab kemercik air dari tangkai pancuran yang ia dengar suaranya di ujung pekarangan, air yang membasuh tubuh-tubuh yang ia tak kenal, tubuh-tubuh yang ia bayangkan mirip tubuhnya, tubuh adiknya, juga orangtuanya, membuatnya merinding. Air dan petang ini mengingatkannya pada kehidupan di Kadipura: Jam empat sore, dan sesuatu yang terasa seperti upacara penyucian.

Si kembar. Sepasang makhluk sempurna itu. Rindukah aku pada mereka? Rindukah aku pada siapa pun? Tiba-tiba ia merasa sedih. Ia duduk di pinggir ranjangnya, ingin sepenuhnya kembali pada kesendiriannya. Ia lihat kerdip cahaya matahari sore yang menembus lewat jendela, seperti menari pada lantai dan lemari. Mirip sekawanan ikan siluman. Timbul tenggelam. Ia merasa haus, mungkin juga lapar, namun tidur yang membebaskannya tak kunjung datang.

Ketika cahaya matahari telah menjelma lempeng tipis warna perak di permukaan meja, ia memutuskan untuk keluar dari kamar. Ia membasuh muka sekali-dua kali, memeriksa penampilannya di cermin, dan membuka pintu; wajahnya bertemu sejuk yang tak biasanya.

Sejenak ia teringat deskripsi Dr. Suhadi tentang dokter nyentrik itu: Dr. Rashad yang hanya mau datang minum teh ketika ruangan kosong itu, dokter lulusan universitas asing yang tak yakin akan kemampuannya berbahasa Inggris, hingga rumah sakit yang sederhana itu memasang iklan dan membayar dia, seorang mahasiswa tingkat III, untuk jadi penerjemah. Ia pasti seorang yang pemalu dan tak percaya diri seperti Dr. Suhadi, meskipun, seperti halnya Dr. Suhadi, tak berarti tak pintar, kompeten, dan tak akan bisa bekerja sama.

Lalu ia teringat percakapannya dengan Kepala Rumah Sakit. Kok bisa-bisanya ia memberi kesan bahwa dalam pikirannya semua yang Barat harus berbahasa Inggris? Kok bisa-bisanya ia membiarkan dirinya kedengaran bodoh?

*

Suara jangkrik dan katak: magrib. Langit biru besi. Amba berjalan menyusuri pekarangan sambil menata pikirannya. Ia sempat berpikir untuk mengintip ke dalam ruang bersama, siapa tahu dokter itu sedang rehat di sana, atau siapa saja, Dr. Suhadi atau para pegawai lain, sebab dia tak mungkin hidup di sebuah tempat selama lebih dari seminggu tanpa kenal siapa pun.

Tapi sesuatu menyetopnya. Ini kan rumah sakit. Ada hal-hal lebih penting yang perlu ia ketahui. Maka ia memutuskan pergi ke sejumlah bangsal. Melongok ke sejumlah kamar. Melihat ruang obat, ruang bedah, ruang radiologi. Peralatan-peralatan yang tampak usang. Ia coba hirup itu semua: bau obat, penyakit, pasien. Dan tanda-tanda kemiskinan.

Hampir semua bangsal terisi, meski tak semuanya penuh. Semua pasien yang bisa ia lihat dari pintu tampak seperti telah terbiasa dengan sakit mereka. Tak ada suara maupun adegan horor yang ia bayangkan sebelumnya. Para perawat pun tak seperti yang ia bayangkan. Mereka bukan ibu-ibu berwajah serius yang memakai topi putih segitiga seperti yang sering ia lihat di buku-buku komik, melainkan perempuan-perempuan muda bertubuh mungil dan berparas gembira, makhluk-makhluk yang tahu bagaimana berkelompok.

Ketika ia hampir menabrak seorang perawat di depan sebuah kamar, ia seketika urung masuk. Ia tak tahu bagaimana memperkenalkan diri. Sebagai sesama pegawai, atau sebagai tamu?

“Jangan masuk ke sana,” kata perawat itu. Senyumnya manis, rambutnya dikepang. Baunya seperti sabun dan teh poci.

“Oh, kenapa?” dan seketika itu juga Amba menyesal karena telah bertanya.

“Itu kamar khusus pasien-pasien gawat,” kata perawat itu lagi, meskipun nada suaranya menandakan demarkasi itu: Kamu & Kita.

“Oh.”

Perawat itu tersenyum sambil terus berjalan. “Mbak belum dengar? Mereka datang dari mana-mana, bahkan dari Jombang. Di sana keadaan parah sekali...”

Amba seperti mendengar suara hujan.

*

Ia berjalan di bawah tirai air. *Ke dalam malam itu, aku meniti turun, seakan-akan melayang*, begitulah ia ingin mengenang detik-detik itu. Tirai itu begitu tipis, begitu bukan gerimis, lebih seperti sejuta benang yang merajut cermin.

*

Hujan belum sepenuhnya berhenti. Dari tempatnya berdiri, di kebun di belakang rumah sakit itu yang ia lihat hanya bagian-bagian yang ditampilkan malam. Pedati-pedati pengangkut balok kayu yang sedang istirahat, rumpun bambu betung yang lelap, pohon nangka yang tepekur. Kebun yang tiba-tiba membuka ke deret pepohonan yang rapat. Sesekali ia dengar kibas burung malam yang mencari hangat di sela rerimbunan, lenting dahan yang terpelanting ke tanah. Beberapa saat senyap. Lalu ia merasa seperti melihat kilat, kilat yang aneh, yang datang dari arah pepohonan itu, yang terpantulkan pada gelap dan pada alam sekitarnya. Kelak ia sadar warna itu adalah biru.

Kelak ia juga akan mengetahui bahwa Bhisma tak pernah menganggap warna sebagai hal yang lumrah. Kelak, laki-laki itu akan selalu mendengarkan deskripsinya tentang sebuah benda, apakah itu seikat kembang dalam bait sebuah puisi atau renungan tentang sebuah terong, dan bertanya apa warnanya. Kelak ia akan mengerti sepenuhnya mengapa laki-laki itu berlaku demikian, meskipun terlambat: laki-laki itu akan pergi.

Ia melangkah menuju kilat itu.

*

Laki-laki itu muncul dari balik pohon (bukankah selalu begitu). Atau barangkali Amba-lah yang muncul dari balik pohon, dari sudut pandang laki-laki itu.

Ia jangkung. Jangkung yang memukau, lebih dari 180 senti, dan yang tampaknya membuatnya rikuh hingga ia seperti merasa perlu membungkuk. Sejenak Amba merasa udara seakan lesap. Laki-laki itu seperti memancarkan warna biru, sementara segala sesuatu di sekelilingnya menjadi pucat warna teh yang belum cukup lama diseduh. Kelak setiap kali ia bicara tentang momen itu sebagai pertanda gaib, Bhisma akan tertawa.

Tentu saja, katanya dengan wajah cerah. Pada saat semua cahaya berpusat padaku, aku bisa diam-diam memandangmu dengan lebih jelas.

Amba tahu seketika bahwa ia adalah si dokter separuh Eropa itu. Yang membutuhkan kemampuannya menerjemahkan. Ia tak perlu berpikir dua kali sebelum memutuskan bahwa ia laki-laki paling tampan yang pernah dilihatnya. Detail-detailnya akan datang belakangan: dalam saat jalan-jalan mereka pada sore hari, pada jam-jam di luar jam kerja, di bawah cahaya neon di ruang bersama.

“Dr. Rashad?” Amba memberanikan diri mendahului menyapa.

“Ya, saya Dr. Rashad. Saudari penerjemah yang baru datang? Nona Kinanti?” Suaranya lebih sedikit ringan dari suara bariton.

“Ya, ya, betul,” kata Amba, nyaris tak bisa bernapas. Tentu saja itu nama yang disampaikan oleh Dr. Suhadi kepada dokter ini, karena dari pertama kali ia telah salah membaca namanya. Tapi: apa arti sebuah nama? “Saya—saya akan mulai bekerja besok.”

Hujan seakan berubah pikiran dan kembali menderas. Mereka duduk menatap hujan yang diterangi cahaya dari penerangan di belakang rumah sakit. Di bawah sebatang pohon beringin tua keriput dengan batangnya yang kekar dan sulurnya yang seperti ular mereka berteduh dan membiarkan diri mereka terpesona. Beberapa jengkal dari sana ada sebuah kolam air tua. Dasarnya yang pualam hampir tertutup lumut. Ada sesuatu yang sakit-sakitan dan tak pada tempatnya tentang kolam itu. Hujan tak mengisinya, entah kenapa.

Samar-samar ia bisa mencium aroma kulit—atau kayu, atau buku-

buku tua—pada laki-laki itu. Aroma yang purba, yang membuatnya gemetar. Tiba-tiba ia sadar bahwa rambutnya yang panjang terlepas dan ia tahu ia harus menggelungnya cepat-cepat. Namun gelang karet di pergelangan tangannya telah raib entah ke mana, maka ia biarkan rambutnya terurai, ia toh di Kediri, begitu jauh dari ibunya di Kadipura. Dan di sini, begitu dekatnya ia duduk di samping seorang laki-laki dengan wajah yang tak biasa, nan rupawan, kaki dan bahu mereka hampir bersentuhan. Amba tak pernah merasa demikian indah, demikian perempuan.

Laki-laki itu mulai bertanya—segala kesantunan yang lazim dalam sebuah percakapan baru, dari manakah kamu, apa yang membuatmu ke sini, apa yang membuatnya senang menerjemahkan, buku-buku apa yang kamu baca. Maka Amba bercerita tentang hidup dan kuliahnya di Yogya, betapa ia mencintainya. Laki-laki itu seorang pendengar yang baik. Ketika ia membalas bercerita, ia tak bertanya berapa umurmu, kamu punya pacar apa tidak, apakah kamu pernah merasakan rasanya dicium. Ia malah bercerita bahwa ia baru saja pulang dari Jerman Timur, dari sebuah kota komunis, setelah bertahun-tahun di sana. Ia memilih kerja di rumah sakit di kota kecil ini karena ia ingin melakukan semacam turba, sesuatu yang membumi dan berguna. Ia tak menjelaskan hal-hal yang ingin Amba dengar: mengapa parasnya mirip seorang pangeran Eurasia, misalnya, atau mengapa ia ragu pada kemampuannya berbahasa Inggris.

Amba beberapa kali tak bisa berhenti memandangi laki-laki itu. Di sekeliling mereka gelap, terutama di bawah pohon beringin itu, di tengah hujan yang tak kunjung henti. Tapi entah mengapa ia bisa melihat, di bawah alisnya yang legam, hijau susu mata sang dokter, dengan irisnya yang serupa titik emas. Apa pun sumber iluminasi gaib ini—barangkali cahaya dari lampu belakang rumah sakit, barangkali ia diliputi sinarnya sendiri—tak bisa dimungkiri: laki-laki itu telah melihat dunia.

Luar biasa, bagaimana dari tak ada laki-laki itu menjadi ada...

Lalu ia dengar laki-laki itu berkata, "Aneh juga, menemukan seseorang seperti dirimu di sini."

Dengan sedikit gemetar Amba bertanya, "Apa maksud Dokter, seseorang seperti saya?"

Yang ditanya tak menjawab, hanya berpaling ke arahnya dengan satu gerakan yang halus dan Amba menyadari momen itu sebagai sesuatu yang tak pernah—dan tak akan pernah—ia alami dengan Salwa. Ia menunggu dengan jantung berdegup. Ia menunggu laki-laki itu menyuarakan apa yang ada di batinnya.

Entah mengapa, sang dokter seakan berubah pikiran. "Wah, malam sudah larut. Saya harus kembali ke rumah sakit," katanya sedikit gugup, "Sudah saatnya piket malam."

Sesuatu sejenak padam dalam diri Amba, sesuatu yang seperti harapan, ketika ia menyadari bahwa laki-laki itu beranjak dari sisinya dan bergegas untuk memenuhi sebuah kebutuhan, sebuah kebutuhan yang di luar, di atas mereka, dan bahwa cahaya akan mengikutinya pergi dan segalanya akan kembali gelap. Amba merasa sesuatu menanduknya sejenak di lambung. Ia cepat-cepat bangkit.

Mereka berjalan kembali ke arah rumah sakit dan sepanjang jalan Amba teringat tunangannya, tapi tak bisa melihat dirinya pulang ke mana pun bersama Salwa. Lagi-lagi ia mencoba mencuri pandang ke arah laki-laki yang sedang berjalan di sampingnya dengan langkahnya yang lebar. Amba ingat di tepi kolam tadi laki-laki itu mengatakan, dengan suara seorang dokter, *Saya tahu sedikit-banyak tentang tanggung jawab, tapi jangan tanyai saya tentang politik.*

TEBING

KETIKA mereka kembali di rumah sakit, waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Mereka tak berpapasan dengan siapa pun yang Amba kenal, tidak Kepala Rumah Sakit, tidak juga perawat yang menyapanya tadi sore. Yang tampak: pasien, keluarga pasien, staf rumah sakit, lelaki berbarret hijau yang mondar-mandir. Di antara mereka, Dr. Rashad tampak semakin tinggi, bukan cuma karena tubuhnya, tetapi karena ia memancarkan aura seseorang yang menenangkan, seseorang yang dibutuhkan—seorang dokter. Di belakangnya, langkah Amba melambat. Ia merasa keteteran, seperti seorang anak ingusan dari dusun yang belum lagi memulai tugasnya.

Di tempat ini, perbedaan itu akan selamanya memisahkan mereka.

Tak sadar, ia mengikuti dokter itu sampai ke kamar obat. Ia gugup: ia ingin bertanya apakah ia bisa membantu. Tapi tak jadi. Lingkup pekerjaannya sudah dibuat jelas dari permulaan. Ia diterima bekerja di sini khusus untuk menerjemahkan dokumen berbahasa Inggris buat seorang dokter yang mungkin berbahasa Inggris sepuluh kali lebih baik daripada dirinya tapi tak menyadarinya. Ia juga tidak diterima bekerja di sini untuk terpesona kepada seseorang. Ia tidak diterima bekerja di sini untuk mengisi sebuah kekosongan.

Tapi lihatlah dirinya sekarang: ia, kakak yang keras dari Ambika dan Ambalika, yang merasakan kekosongan itu. Yang terpesona dengan

cara yang begitu memalukan. Dan lihatlah sang dokter yang membuatnya jatuh-bangun: betapa berbedanya dia dari laki-laki yang ia temui di belakang rumah sakit, dengan senyumnya yang memukau, dengan auranya yang biru. Perhatikan ia dalam kegugupannya, bagaimana ia berkali-kali bergumam, sesekali berteriak ke para perawat, *Mana, mana torniket itu? Pasien di kamar 6 perlu torniket... Dan mana stetoskopku?* Perhatikan bagaimana ia melesat melewati Amba, seolah ia pajangan di dinding, dan menghilang.

Kemudian Amba tahu letak kamar mereka ternyata tak terlalu berjauhan; hanya tiga bilik lain yang memisahkan mereka dari tidur masing-masing. Tapi, dalam menit-menit yang mengikuti kesendiriannya, yang ia inginkan hanya tiarap. Ia merasa terbongkar. Ketika ia kembali ke kamarnya, ia hampir tak dapat menahankan rasa malunya, ketika ia sadar dokter itu tahu perasaannya dan memilih berada di tempat yang bukan di dekatnya. Perasaan itu terus menyertainya sampai esok paginya, ketika pada pukul 05.45 ia meneguhkan diri untuk menyusuri koridor—koridor yang ia lalui bersama Dr. Rashad malam sebelumnya—menuju kamar makan. Bagaimanapun, ia harus makan, dan ia belum makan semenjak ia masih di kereta api.

Ia mencoba tak terburai oleh gema langkahnya sendiri. Ia harus memasang tampang dinasnya, meskipun yang ia rasakan adalah demam yang tak kunjung hilang.

Tapi ia harus tetap berjalan.

*

Rumah sakit: gudang orang-orang yang gering dan tak banyak berharap, setengah ada setengah tiada, sebuah tempat yang sibuk di mana orang datang dan mengharap—atau malah takut—pergi. Ia ingat pegawai administrasi yang mengatakan, dokter ini tipe orang yang tak cuma

mau sementara di sini. Tapi bukankah tak ada yang selama-lamanya? Selintas, pikirannya lagi-lagi dipenuhi detail-detail malam sebelumnya: sebuah bangunan telantar di pekarangan belakang, sayatan-sayatan dalam pada dinding di sayap kiri rumah sakit, dekat kamar jenazah, di mana pasien yang tak punya keluarga menanti tempat peristirahatan terakhir di sebuah petak kuburan tak jauh dari sana. Pohon beringin tua tempat mereka bertemu mata.

Tapi bagaimana memulai sebuah hari? Pukul 05.55, dan ia mendapati dirinya duduk sendirian di ruang makan, di ujung sebuah meja makan panjang sambil memelototi sepiring pepaya ringkai dan potongan-potongan pisang kersang yang dibentuk menyerupai kelopak-kelopak bunga. Setidaknya, seseorang yang menyiapkan sarapan itu di dapur punya rasa humor.

Setiap kali ia mendengar langkah-langkah mendekat, hatinya begdegup keras. Ia semakin ingin menjauh ke sudut yang gelap, hingga ia tak harus terlihat oleh dokter itu—apabila ia masuk ke ruangan itu untuk sarapan, apabila ia manusia dan bukan hantu. Sebab ia harus, sewaktu-waktu, masuk ke ruangan ini, bukan? Bukankah semua orang, semua orang di rumah sakit ini dan semua orang yang Amba kenal, butuh makan pagi? Kecuali apabila dokter yang aneh itu, beberapa jam sebelumnya, sudah lebih dahulu sarapan, dan lalu membawa kembang pisang dan pepaya ke kamarnya agar ia bisa menghindar dari keramaian. Atau ke belakang rumah sakit, ke pohon beringin itu. Atau apakah mungkin, dan di titik ini hati Amba melonjak sedikit, dia melewatkan malam-malamnya di kamar salah satu perawat muda itu misalnya?

Amba mencoba menelan objek-objek yang ada pada piringnya, dan tak bertemu panas, dingin, manis, maupun asin. Ia merasa seperti mereguk udara. Para perawat mulai berdatangan, dan mereka semua entah mengapa duduk begitu jauh darinya. Ia perhatikan mereka bergurau; mencampur-campurkan yang remeh-temeh dengan yang serius,

tentang resep dapur dan model rambut, tentang nama-nama bayi yang lucu dan tentang ibu-ibu yang mati keracunan. Amba ingin menghampiri mereka, tapi ia begitu takut keluar dari tempatnya yang aman itu—siapa tahu dokter sialan itu akan masuk.

Ia tahu ia seharusnya tidak takut, ia akan tetap punya tempat untuk melindungi rahasia perasaannya dan itu akan menjadikannya kuat. Amba ingat eyangnya. Begitu banyak yang ia pelajari dari perempuan yang ia kagumi ini, bagaimana bersikap, mulai dari perkara yang tampaknya sepele, sampai yang besar. Apa yang dikatakannya tentang bagaimana melawan rasa takut. *Jangan mudah takut.*

Ia memutuskan berhenti menunggu. Sudah hampir pukul 06.30. Ia dengar bunyi kantong rengginang disobek dan diedarkan di sekeliling meja. Ia tak peduli bahwa mereka tak menawarinya, atau bahwa tak satu pun dari mereka menyapanya. Dan apabila ia keluar dengan perasaan haus dalam hatinya, itu bukan karena ia belum bersuara.

*

Dr. Suhadi Projo telah mewanti-wanti: ia selalu tiba di kantor pada pukul 06.45. Ia bukan satu-satunya orang di rumah sakit itu yang menyimpan kunci pintu kantor, tapi pada hari itu, hari Jumat, hari pertamanya bekerja, Amba datang lima belas menit lebih pagi dari Kepala Rumah Sakit dan menunggu kedatangannya di bangku di luar sambil mengamati lalu-lalang manusia-manusia pagi.

Ketika Dr. Suhadi datang, mereka bertukar selamat pagi, dan pada pukul tujuh Amba sudah mulai sibuk dengan mesin tiknya. Tak lama kemudian, Dr. Suhadi mulai berkeliling rumah sakit untuk piket pagi.

Amba segera sadar, naskah-naskah yang disodorkan kepadanya tak memberinya kegembiraan; salah satunya, tentang penyakit menular iklim tropis, terdiri atas tiga belas kata yang tak ia kenal hanya di satu halaman. Ia kesal dan tak habis pikir, kok ada orang yang memercayakan

kerja ini kepada seseorang yang umurnya belum sampai 21 tahun, tanpa pengalaman kerja dan tanpa pendidikan sebagai penerjemah? Kok ada orang yang mengira dia bisa diberi tanggung jawab sebesar ini? Tapi ia telah mengakui hal ini ketika ia melamar untuk pekerjaan ini. Maka pertanyaan yang lebih tepat: Kok bisa-bisanya ia mengira ia layak untuk pekerjaan ini?

Ia mencium bau hujan. Tak lama kemudian, ia ingin menangis bersama hujan.

Berjam-jam ia bolak-balik melihat arti kata-kata dalam kamus yang ia bawa dari Yogya, jam-jam yang terasa seperti memungut warna untuk menyusun sebuah mozaik yang asing. Lalu ia pelan-pelan membiarkan dirinya terbawa ikut dalam sebuah perpindahan, memasuki dunia lain—dunia yang bisa ia cintai, karena ia dunia seorang yang menguasai pikirannya sejak semalam.

Ada di manakah dia, laki-laki sialan itu?

*

Ia tak ingat waktu. Lambat laun penglihatannya yang kian mengecil menyusutkan huruf-huruf pada lembar-lembar di hadapannya. Ia merasa sebagian matanya memerah. Tak lama kemudian air mata menyembul. Ia tak lagi mendengar suara-suara di luar kantor; ia hanya bisa merasakannya. Bubungan yang meraung di bawah beban rayap, dinding yang lumpuh dan menganga di balik permukaan. Derit kursi roda di lorong, pelan dan berat, satu atau dua lagi tubuh yang dibasuh dan diurapi sebelum diistirahatkan selamanya dalam balutan kain kafan.

Lalu: bunyi gerendel yang bergerak pelan, udara yang lesap dari bawah pintu.

*

Sebenarnya ada banyak cara lain bagaimana lelaki itu bisa menyapanya. Ia bisa 1) bereaksi wajar, dalam arti tak kelihatan terlalu terkejut, berjalan ke arahnya sambil menatapnya lurus-lurus, menjabat tangannya sambil berkata, dengan gembira, *Selamat pagi, Dik. Saya lihat Adik sudah mulai kerja...* 2) pura-pura terkejut tapi entah bagaimana tetap tenang, berjalan ke arahnya sambil menatapnya lurus-lurus, menjabat tangannya, dan berkata seperti yang di atas; atau, ia bisa juga 3) berdiri memantung di daun pintu, tak melakukan semua hal di atas melainkan sekadar mengangguk dan menyapa dari jauh. Ia bisa juga 4) tak menggubrisnya sama sekali. Dan ia bisa melakukan ini sebab ia tetap ingin menjaga jarak atau sadar ia salah telah ketemu perempuan ini.

Ia juga bisa mengatakan halo, dan menyebut namanya.

*

Tapi laki-laki itu tak melakukan itu semua; di ambang ruang itu, ia begitu putih. Lebih putih, bahkan, dari lembar-lembar kertas yang akan ia cemari dengan tinta mesin tik, dengan bahasa Inggrisnya yang payah. Tentu saja, dari dekat, kulitnya sama sekali tak putih, lebih mirip perpaduan biji salak dan daging lontar. Dan saat itu pula Amba sadar, ia bukan lagi dirinya, ia seribu kali lebih parah dari Ambika.

Tapi laki-laki itu tak menatapinya seperti umumnya laki-laki menatap Ambika. Laki-laki itu bukan saja tak menatapinya; ia seperti bersikukuh untuk tidak melihat ke arahnya.

Amba tak mengerti apa yang dihadapinya. Apa yang ditakutkan laki-laki itu? Ia belum bercerita banyak kepadanya, tentang tunangannya, tentang impian dan harapannya, juga tentang kekecewaannya. Soal kekagumannya: ah, laki-laki seperti dia pasti sudah terbiasa dengan perhatian perempuan. Dan ia, Amba, belum memberinya alasan untuk bersikap lain dari yang lain.

Tiba-tiba, Kepala Rumah Sakit memasuki ruangan. Suaranya datar, tak terlibat. Ini terjadi pada saat Amba mencoba mengalihkan perhatian pada sebuah kata dalam teks, yang tadi menghentikan pikirannya: *herbaceous*. Di kalimat yang sama, beberapa kata setelah itu, kata *hollowed*, pas sebelum kata *stomach*.

“Mari, mari, Dokter,” kata Dr. Suhadi sambil menyilakan Dr. Rashad masuk ke kantornya. “Ini Dik Kinanti. Nama yang cantik, bukan? Dik Kinanti ini datang khusus dari Yogya untuk membantumu dengan terjemahan-terjemahan itu.”

Pikiran Amba masih berkecamuk ketika Dr. Suhadi menunjukkan kepada dokter muda itu dokumen-dokumen yang telah ia berikan kepada Amba untuk diterjemahkan. Betul yang ini dan bukan yang itu? Mana dulu yang harus diprioritaskan? Ketika ia akhirnya berani menoleh, sesuatu telah berubah. Ia lihat dokter muda itu menatapnya. Sungguh-sungguh menatapnya.

“Maaf, tapi tadi Dr. Suhadi menyebut Kinanti,” katanya dengan sedikit terbata. “Ya, nama yang cantik. Tapi rada nggak lazim buat nama pertama.” Pertanyaan yang bukan pertanyaan itu seakan ditujukan kepada Dr. Suhadi tapi juga sekaligus pada Amba. Sikapnya semakin membuat Amba bingung, dan tak sadar ia mundur sejengkal. Dan sesuatu di dalam gestur itu membuat lelaki muda itu mengendurkan sikap, walau ia tetap menatapnya.

“Nama saya?” Suara Amba oleng. Bukankah aku sudah memberitahu namaku, semalam, ketika kamu dan aku bertemu di celah-celah hujan? Tapi lalu ia ingat, ia tak memberi nama sebenarnya. Ia mengangguk, atau lebih tepatnya diam saja, ketika dokter yang ganteng itu menyebut nama Kinanti. Ia tak memprotes, apalagi mengoreksi, karena ia terlalu terkesima. Atau sebentar dulu, mungkin sang dokter tak mau ketahuan bahwa mereka telah bertemu sebelumnya. Bingung, ia memilih diam.

“Ya, maaf...,” kata dokter muda itu lagi, “tapi namamu—apa Ki-nanti nama pertamamu?”

Dr. Suhadi mencoba menengahi. “Namanya—”

“Amba,” ujar si pemilik nama tiba-tiba. “Nama saya Amba.”

Untuk beberapa saat, tak ada yang bersuara.

“Nama yang tak begitu biasa,” kata dokter muda itu, tersenyum, tapi suaranya aneh. Apakah itu—apakah itu getar pada suaranya?

Amba ingin bertanya apa maksudmu, tapi yang ia katakan, juga dengan sedikit tersenyum, ya memang bukan nama yang biasa. Ia sempat berpikir apakah ia perlu bercerita bagaimana Bapak mencintai *Mahabharata*, mengenal tiap bagiannya, dan sebab itu nama itu bukan asing di kepalanya—dan mengapa ia mencintai Bapak karena itu.

Lalu ia dengar Dr. Suhadi mencerocos tentang nama-nama serapan epos Hindu yang lazim ditemukan di Jawa: Kresno, Seno, Sinta, tapi ya, Dr. Rashad benar, nama Amba memang tidak biasa, apalagi Amba titisan Dewi Durga, bukan?

Baru saja Amba ingin memprotes, tapi ia lihat wajah Dr. Suhadi yang tiba-tiba berubah seperti menyesal, dan mengalihkan perhatian ke tumpukan kertas pada meja kerjanya. “O ya, Dr. Rashad,” kata dokter senior itu dengan nada lain, nada serius, “tentang laporan toksikologi itu. Saya yakin laporan itu tidak begitu akurat...” Lalu, jelas-jelas masih gelisah, ia mulai mencerocos ke Amba soal kondisi beberapa pasien, bagian-bagian rumah sakit yang harus dihindari, peralatan dan obat-obatan, bagaimana menghadapi gangguan listrik, sebelum ia minta maaf karena harus mengecek pasien, dan buru-buru meninggalkan ruang.

Dalam hening yang menyertai kepergian Dr. Suhadi, Amba merasa ada yang berubah di udara sekitarnya. Tak terduga, dokter muda yang dari tadi berdiri saja tak bergerak di ambang pintu ruang kaca, berjalan ke arahnya, dengan badannya yang menjulang dan matanya yang menatap, seakan-akan keemasan.

Ia mengulurkan tangan. Genggamannya bersih dan bulat.

“Aku tahu apa yang akan kau pikir begitu aku mengatakan apa yang akan kukatakan padamu, Amba,” katanya, dengan suara yang masih bergetar, “Tapi mari kita mencoba rukun dalam ini semua. Toh ini yang namanya hidup.”

Amba menerima uluran tangan laki-laki itu, tak paham.

“Namaku Bhisma. Bhisma Rashad.”

*

Momen itu lewat, dan laki-laki itu, Bhisma—Amba bahkan belum bisa menyebut namanya dalam hati sekalipun—mencoba tersenyum seakan ia tak baru saja menjatuhkan granat di hadapannya. Tanpa bersuara, Amba meninggalkan ruangan.

Ia berhenti di koridor, bergulat untuk menyerap apa yang baru saja dikatakan kepadanya, untuk menata pikirannya. Di sekelilingnya, penggalan percakapan, gaduh brankar pasien yang lewat, suara batuk si sakit, langkah sepatu tentara, para perawat—tiba-tiba kok semakin banyak?—yang keluar-masuk kantor, seakan-akan bergiliran untuk mengintip sebentar Dr. Rashad—bukan, *Bhisma*—yang yang ada dalam ruangan itu. Beberapa dari mereka menanyakan hal-hal yang terdengar tak cerdas atau dibuat-buat; pokoknya jelas bagi Amba, semua perempuan di rumah sakit itu berlomba-lomba menarik perhatian dokter lulusan universitas Jerman itu.

Sejenak ada yang terasa bergetar di udara, dan Amba masuk lagi ke kamar kerjanya. Ia tak sudi kalah.

Ia kembali duduk di depan mesin tik. Ia tahu ia harus kelihatan tenang. Ia sudah dewasa, sudah masuk sebuah kehidupan lain, bukan lagi anak yang mudah kaget oleh datangnya saat yang seperti nasib, bukan lagi anak yang terpana cerita Bapak di tepi telaga tentang dewa-dewa yang mengatur percintaan dan kesedihan. Kenyataannya sekarang: ia

seorang wanita dewasa yang telah dihadapkan pada seorang laki-laki yang membuatnya merasa berada di tepi tebing—dan ia hanya punya dua pilihan: mencintai atau membunuh laki-laki itu.

Dari sudut matanya ia lihat laki-laki itu di kantor Dr. Suhadi, tampak larut dalam sebuah dokumen yang telah ia terjemahkan separuhnya. Lagi-lagi ia seperti menolak duduk, dan berdiri di dekat meja Dr. Suhadi, seperti menjaga jarak. Ia dengar laki-laki itu menggumamkan sejumlah kata yang belum berhasil Amba taklukkan, kata-kata seperti *withered* dan *respiration*, lalu tertawa, tertawa yang saat itu kedengaran menyebalkan karena bagi Amba itu bukan tertawa laki-laki yang ia temui di tengah cahaya biru semalam.

Ia lega ketika Bhisma akhirnya meninggalkan kantor untuk memulai tugas piketnya memeriksa setiap pasien rawat inap. Amba merasa ada tekanan yang hilang dari ruang itu.

*

Amba mencoba menikmati tekanan yang seketika hilang dari ruang itu. Ketika ia melihat ke jam dinding, ia terkejut bahwa hari sudah begitu larut. Jam makan siang.

Lagi-lagi ia enggan pergi ke ruang makan, karena ia tak lapar, dan hal terakhir yang ia inginkan adalah makan ramai-ramai dengan perawat-perawat yang tak sudi menegurnya. Memang ada sesuatu pada dirinya yang ingin tahu, karena meja makan di waktu makan siang akan membuka banyak rahasia yang masih terselubung pada pagi hari. Nama itu, Bhisma, pasti akan muncul, entah bagaimana dan oleh siapa.

Tapi, dan ini yang ia takutkan, apabila ia di sana, air mukanya akan tampak berubah, ia akan kelihatan rikuh. Sebab setelah apa yang terjadi pagi hari di ruang kantor itu, nama itu tak lagi hanya akan mengingatkannya pada pertemuan mereka di hutan itu: bagaimana ia membuntuti garis punggungnya yang tegas, ujung kemejanya yang biru

muda, dan geraknya ketika ia bergegas. Nama itu, Bhisma, akan mengingatkannya pada namanya sendiri, Amba, dan bagaimana keduanya bertaut sampai hari penghabisan. Yang satu tak bisa disebut tanpa yang lainnya, tak bisa mati tanpa yang satunya.

Ia tak jadi makan siang. Ia terus bekerja. Ia harus tetap bekerja, agar ia bisa lebih cepat henggang dari tempat ini.

*

Ternyata ia tak harus menunggu sampai jam makan siang untuk mengalami yang ia takutkan.

Sekelompok perawat masuk ke ruangan.

“Ganteng dan ningrat,” ia langsung dengar suara perawat yang menyapanya kemarin. Ia sempat mengangguk ke arah Amba. Tapi tak menyapa.

“Aneh ya, kenapa dia bekerja di sini?” kata Gigi Rampal. “Lulusan universitas Jerman, tampangnya saja Jerman, kok mau-maunya dikirim ke rumah sakit begini. Ndak akan betah. Makanya ia sering menghilang, bisa satu-dua hari ndak balik ke rumah sakit, lalu tiba-tiba paginya sudah nongol.”

“Tapi dia selalu kembali sambil membawa pasien baru lho,” kata si manis. “Orangnya betul-betul peduli. Aku lihat cara dia bicara dengan pasien-pasien.”

“Kabarnya dia merah, ya?”

“Tampangnya sih PNI.”

“Emangnya ada yang namanya tampang PNI?”

Dari depan mesin tiknya, Amba tak sadar menggumam, *Saya tahu sedikit-banyak tentang tanggung jawab, namun jangan tanyai saya tentang politik.*

“Tetap saja aneh,” kata Gigi Rampal lagi. “Satu-satunya alasan dia kerja di sini pasti karena ia peduli politik. Kalau ndak, kenapa ndak

kerja di sebuah rumah sakit besar di Jakarta atau Surabaya saja? Jangan-jangan dia nggak pernah ke Jerman, cuma ngaku-ngaku aja pernah ke sana.”

Di sini Amba tak tahan diam. “Maaf, Mbak,” katanya sambil menelan ludah. “Dia memanggil dirinya Dr. Rashad, bukan Dr. Bhisma. Dalam hal ini dia sangat Eropa. Dan menurut dia—Dr. Rashad maksud saya—seorang dokter lulusan universitas di luar negeri, ketika ia balik ke Tanah Air, nggak diharuskan kerja lapangan di sebuah rumah sakit besar. Dia—Dr. Rashad—cerita bahwa universitasnya di Jerman Timur, di sebuah kota komunis, malah menganjurkannya pergi ke tempat seperti ini. Tempat ini pas bagi seseorang seperti dia, barangkali, kalau benar ia kiri. Ini bentuk *turba*—turun ke bawah. Semacam kerja sosial.”

Si manis kelihatan senang mendapat masukan ini.

“Ya, ya, betul. Itu juga yang dikatakan Dr. Rashad pada saya.”

Amba terkesiap. Ia tiba-tiba merasa sedikit sedih. Semua laki-laki ternyata sama saja. Berbeda dengan siapa saja, lupa pada semua.

“Terjemahan-terjemahan itu, Mbak—apa menarik?” mendadak si manis bertanya, seperti mengalihkan percakapan. Amba melihat mata perempuan muda itu memandangnya dalam-dalam, seperti tak sabar menanti jawabannya. Atau ia melihat tanda-tanda cemburu?

“Ya, saya kira cukup menarik. Kebanyakan tentang studi terbaru penyakit-penyakit tropis. Dimuat di jurnal-jurnal kedokteran Inggris. Aneh, memang, bahwa dia mendalami hal-hal yang bukan bidangnya secara langsung. Tapi tetap saja, banyak istilah yang membuat saya pusing—bahasa Inggris saya rasanya kurang memadai.”

Tadinya ia ingin berhenti di situ, tapi karena wajah si manis penuh perhatian, ia cepat-cepat menambahkan, supaya terdengar tak kalah kagum, “Menurut saya, baik sekali ada dokter kita yang peduli. Untuk mempelajari hal-hal seperti ini, maksud saya.”

Ia sadar bahwa Gigi Rampal memandangnya dengan skeptis.

“Saya bukan hanya senang bahwa ia peduli soal hal-hal seperti itu,” ujar Amba lagi. “Tapi saya pernah baca tidak banyak dokter yang peduli dengan riset. Apalagi riset yang nggak ada hubungannya dengan bidang spesialisasinya. Mungkin juga karena zaman sedang susah.”

“Luar biasa, memang,” ia dengar desah si manis.

*

Ia memanggil dirinya Dr. Rashad, bukan Dr. Bhisma. Dalam hal itu ia sungguh amat Eropa.

*

Amba tak meninggalkan kantor sampai pukul delapan malam dan sengaja tak menghiraukan dokter muda itu setiap kali ia masuk ke kantor untuk mengecek sebuah laporan, atau bicara dengan Kepala Rumah Sakit, sambil kadang-kadang mencuri lirik ke arahnya. Ia yakin, sikapnya membuat laki-laki itu takut melangkah lebih dekat.

*

Esok paginya, 1 Oktober 1965, surat Salwa tiba. Mengapa ia tak terkejut? Meskipun ia tak pernah lagi menulis ke Salwa, surat-surat Salwa tetap datang seperti burung-burung pagi. Dan surat itu—meskipun ia mengharapkannya—jauh dari datar. Atau steril.

Sayangku,

Aku tak tahu harus mulai dari mana: harus diakui ini memang tak lazim seorang tunangan tahu ke mana pasangannya diam-diam pergi, bahkan turut menyembunyikan rahasianya dari orangtua dan teman-temannya. Tapi cinta adalah percaya, maka aku teguhkan diriku.

Walaupun tak berarti aku tak rindu. Semakin rindu karena dalam keterasingan kita yang lama, aku tak bisa membayangkan kamu di lingkunganmu yang baru. Paling tidak, ketika kamu masih di Yogya, dalam bayanganku aku bisa meletakkanmu di toko Nyah Djoen seolah sedang menunggu kedatanganku, atau di amben di rumah paklik dan bulikmu sambil membaca atau menamai setiap warna yang hadir di sekelilingmu dengan terjemahan istilah-istilah bahasa Inggris yang belum pernah aku dengar—belerang, belatung, mustar, warna unta—atau di bawah pohon beringin di pelataran fakultas tempat kita sering minum es kelapa. Tapi Kediri, meskipun dalam jangkauanku, begitu kabur bagiku.

Aku yakin hari-hari pertamamu di rumah sakit itu telah memberimu banyak manfaat, dan juga sebaliknya. Ketika kamu pertama kali memberitahuku tentang rencanamu, terus terang aku khawatir. Aku bayangkan perjalanan kereta api yang hiruk-pikuk oleh orang dan barang, jarak dari stasiun ke rumah sakit yang mungkin kamu tempuh sambil jalan kaki, dengan tasmu yang berat. Belum lagi cerita-cerita yang kude-ngar dari teman-teman sejawat tentang apa yang sedang terjadi di sana. Berapa kali aku hampir memutuskan bolos kerja dan menyusulmu.

Namun, di sisi lain aku mengerti kebutuhanmu untuk menjadi berguna bagi orang lain, dan itu membuatku semakin menghormati dan mencintaimu. Sebagaimana aku juga mengerti kebutuhanmu untuk sekali sendiri. Maka aku urung berkunjung—walaupun sebenarnya aku punya satu kesempatan, baru-baru saja.

Tapi, lagi-lagi, aku tak ingin mengejutkanmu. Lagi pula, sekalipun aku jadi berkunjung aku tak akan mungkin bisa menetap di dekat rumah sakit, dan kamu tak akan mungkin diperbolehkan keluar dari pondokanmu di sana. Tak mudah bagiku membuat keputusan-keputusan seperti itu. Persoalannya pasti jadi lain apabila kita sudah menikah. Tapi, sekali lagi, aku mengerti. Hanya, kumohon, kamu selalu jujur padaku—terutama tentang kesehatanmu. Semoga kamu tak kekurangan apa pun di sana.

Hari-hariku di Universitas Airlangga masih agak berantakan. Program yang kupimpin kembang-kempis, murid-murid sering bolos dan kadang kelas harus kami tutup apabila jumlah murid yang datang terlalu sedikit. Aku bukannya tak sadar bahwa hal ini akan terjadi suatu hari, dengan kondisi politik yang begini tak menentu. Fakultas Pendidikan yang mendanai program pelatihan ini anggarannya semakin kecil, dan anggaran perjalanan adalah yang pertama dipotong. Lagi pula, jalan-jalan tak aman. Tak ada gunanya mencatat orang-orang yang barangkali punya uneg-uneg terhadap kita. Daftar itu tak akan ada habisnya. Bahkan tetangga dan saudara bisa berbalik memusuhi kita.

Tapi, seperti aku singgung di atas, baru saja, seminggu lalu, aku mendapat kesempatan untuk keluar sejenak dari Surabaya. Aku memutuskan singgah selama tiga jam di Kadipura, karena aku harus memberi pelatihan calon guru tak jauh dari sana. Kupikir, bertemu orangtuamu dan adik-adikmu akan cukup melipur rinduku pada dirimu. Dan aku baru sadar, aku mencintai keluargamu dengan aneh.

Ibumu tampak bahagia sekali. Seperti biasa, ia begitu aten—dan begitu cantik. Ia memperlakukanku lebih baik daripada seorang anak; ia memperlakukanku sebagai seseorang yang sebatang kara. Ia tak pernah ngeyel atau mengingatkan. Tak ada masa lalu bersama yang bisa dijadikan beban.

Tapi bapakmu lain. Bapakmu—ah, apa deskripsi yang paling tepat—seorang, ya, pemikir. Ia seperti seorang filsuf. Ia menasihatiiku untuk tak takut pada kesebatangkaraan. Kerap lebih mudah, katanya kepadaku, untuk menerima orang lain yang tak lagi punya keluarga ke dalam keluarga kita. Sebab tak seperti terhadap darah daging kita sendiri, kita tak harus menyerahkan setengah diri kita ke dalam masa depan orang itu. Setelah aku pikir-pikir, ia benar. Ia seratus persen benar. Luar biasa, bapakmu. Ia bukan orang yang “sok kebabakan”, seperti banyak orang lain, tapi ia senantiasa bijak dan baik hati. Meskipun ada juga padanya sifat yang menolak dimasuki, yang memintamu berpaling.

Tentang si kembar: mereka semakin cantik, semakin tersohor, bahkan sebelum orang sempat melihat mereka. Tak dapat kubayangkan, bagaimana rasanya, hidup di persilangan itu. Dan lucunya mereka pun tampak gentar oleh beban reputasi mereka sendiri, dan oleh karenanya mereka belajar mengambil jarak. Seakan mereka bukan bagian dari diri mereka sendiri. Namun, satu hal tak dapat dimungkiri: keluargamu—keluargaku juga kelak—sangat merindukanmu.

Sayang, kamu harus bercerita lebih banyak tentang rumah sakit itu, tentang pekerjaanmu di sana, tentang orang-orang yang kamu temui.

Omong-omong, aku ada cerita: dalam tiga jam selama aku berkunjung ke tempat orangtuamu, adikmu Ambika tiba-tiba menarikku ke sebuah sudut rumah. Aku ingin bicara, katanya. Dan aku berhak, sebab kita sebentar lagi sekeluarga.

Lalu ia mencoba meyakinkanku, walaupun aku tak mengatakan apa-apa, bahwa cintanya untukmu murni dan berlimpah-limpah, dan bahwa kamu adalah orang ketiga yang ia sebut dalam doanya, setelah mendiang eyang-eyang, dan setelah orangtua kalian. Di atas segalanya ia berdoa untuk kesehatan dan kesejahteraanmu, dan juga agar segala kebahagiaan berkenaan dengan pernikahan dan kehamilan akan segera menjadi milikmu juga. Dan oleh karena itu, katanya kepadaku, Mas juga hadir dalam doa-doaku, sebab Mas adalah bagian penting dari kebahagiaan kakakku. Dan pada saat itulah ia, adikmu itu, tiba-tiba merunduk dan berbisik bahwa sesungguhnya ia sangat mencemaskanmu.

Kakakku Amba, demikian katanya, seperti bara di dekat sumbu, yang kapan saja bisa tersulut dan menyebabkan kekacauan. Pada kakakku Amba ada perasaan terpenjara terus-menerus, sebuah kesedihan yang sangat dalam, yang ia tak kuasa hindari. Keluarga kami mengetahui dan memahami hal ini, lanjutnya lagi, tapi kami tak kuasa mengubahnya. Kami menerimanya sebagai nasib. Yang bisa kami lakukan hanya berdoa bahwa kedua hal ini, bara dan perasaan terpenjara, tak akan sampai

menyakiti dirinya. Terus terang aku tak terlalu cemas tentang hal pertama. Kita punya bara di dalam diri kita. Yang kucemaskan sebenarnya adalah perasaan kedua. Kita semua tahu betapa bahayanya merasa diri kita terpenjara, sebab dengan itu kita tahu kita harus membebaskan diri dari penjara itu.

Lama aku larut dalam percakapan dengan Ambika itu. Juga ketika aku telah jauh dari Kadipura, kembali ke Surabaya tanpa mampir ke Kediri. Sebuah keputusan berat, meskipun yang kulakukan atas nama cinta.

Maka izinkan aku mengatakan ini. Ada satu lagi harapanku di samping kejujuranmu. Aku ingin kamu berjanji bahwa ketika kamu telah menjadi istriku kamu tak pernah lagi perlu merasa seperti itu. Terpenjara, maksudku. Dengan lindungan Allah, kamu akan aman, paling aman bersamaku.

Kamu tahu, aku jarang menyebut nama Allah. Tapi kepada-Nya aku serahkan keselamatanmu.

Salwa

*

Paginya, jauh sebelum surat itu menyambutnya di kantor, Amba lagi-lagi tiba di ruang makan tak lama setelah subuh. Seperti hari sebelumnya, ia ingin menghindar dari keramaian dan dari dokter yang membuatnya oleng itu. Di sana ia menanti dengan ngilu, selama hampir tiga perempat jam, untuk menikmati secangkir kopi. Setelah ia rasakan hangatnya di sekujur batang lehernya dan sepaknya pada lambung seperti bunyi lonceng tanda sekolah mulai, ia mulai mengunyah sarapannya. Samar-samar tercium aroma yang ia kenal itu di udara; ia yakin laki-laki itu telah mendahului dia dan meninggalkan ruang sebelum ia tiba.

Ia lihat sekelilingnya. Seorang gadis dengan dua timbil pada pelupuk matanya, mungkin pegawai dapur, sedang memperbaiki tumpukan piring di meja hidangan. Ia sempat berpikir untuk bertanya pada gadis itu, Apakah kau lihat dokter jangkung itu di sini, apakah dia sudah sarapan, dan kalau ya apa sarapannya, dan apakah dia membawa sisanya pergi seperti anjing yang menyisakan tulang terbaik untuk dikubur di sebuah tempat rahasia?

Ia sadar, ia benar-benar oleng. Selintas wajah Salwa yang sudah ia lupakan berminggu-minggu muncul di hadapannya, seperti bintang, seperti sebersit harapan, lalu hilang. Wajah Salwa yang seperti seorang pertapa, cinta yang belum tercemar nafsu.

Pukul 05.49. Ia tinggalkan kopinya di meja: jelaga kental yang mengampas di dasar cangkir. Dengan langkah setengah berat ia kembali ke kamarnya, melewati kamar laki-laki itu. Ia mencoba mendengar, dengan sebelah telinga. Tapi hening mempersekutukan air, bunga, dan pohon yang tak ingin berbagi apa yang mereka ketahui. Ia mencuri pandang, siapa tahu ia bisa menangkap bayang laki-laki itu dari bawah daun pintu. Tapi tak ada apa pun.

Ia meneruskan langkah ke kamar, dan setibanya di sana ia langsung membantingkan dirinya ke atas ranjang. Masih ada sekitar setengah jam lagi sebelum ia harus ke kantor, sebelum ia menyediakan diri untuk dilahap kata-kata yang ia tak tahu artinya dan membuatnya merasa bodoh.

Ia menoleh ke tumpukan buku yang ia bawa dari Yogya. *Ibunda*, terjemahan Pramoedya Ananta Toer atas novel Gogol. Di atasnya *White Nights* Dostoyevsky, dan di atasnya lagi *On the Eve*-nya Turgenev, buku-buku keluaran Moskow yang dibelinya di sebuah toko buku bekas di Ngupasan.

Ia ingin membaca beberapa halaman, siapa tahu indranya akan menajam dan kosakatanya bertambah. Tapi tangannya tak kunjung

meraih. Matanya memberat. Ia biarkan dirinya memasuki ambang tidur, dan ia lihat semua itu: hutan di belakang rumah sakit, sinar biru aneh dari sela rerimbunan, sosok yang mencuat dari balik pohon. Aroma jantan yang merayap naik, begitu dekat dan mengelus tengukunya.

Ketika ia terjaga, ia sadar ia telah lima menit telat dari rencana. Pukul 06.35. Buru-buru ia membasuh muka, mengambil novel Turgenev yang tipis itu dan bergegas ke kantor. Di kantor, tak ada siapa-siapa. Untuk kedua kalinya pagi itu ia merinding: ketika getaran neon di bubungan sepanjang koridor memanjangkan sepi. Juga hujan. Hujan yang berang, yang mengepulkan bau amis bersama bulir-bulir tanah dan menyan.

Ia buka halaman pertama teks yang harus diterjemahkannya, salinan yang diketik dari sebuah jurnal, tak menarik, kering, seolah menguji kesabarannya: *In China, the prolonged and targeted use of salt containing diethylcarbamazine resulted in the elimination of lymphatic filariasis as a public health problem...* Paling tidak, ia tak harus menerjemahkan istilah-istilah medis dalam bahasa Latin.

Entah berapa lama ia menatap baris-baris itu, tapi di kepalanya yang melintas berkali-kali sebaris kalimat lain, dari Turgenev: *Her soul glowed, and the fire died away again in solitude*. Pada detik itu ia ingin kembali ke Elena, ia ingin kembali ke gadis Rusia itu, Elena yang mencintai Bresyenev yang baik hati tetapi akhirnya memilih Insarov, laki-laki yang memberikan dirinya kepada sesuatu yang lebih besar, yang bernama kewajiban, atau tanah air, atau Bulgaria, dan akhirnya lenyap. Ia buka lagi *On the Eve*. Ia tak berhenti membaca.

Ketika ia ingat ia harus kembali menerjemahkan, terdengar riuh di sepanjang lorong. Udara berdebar. Ia melangkah keluar dan melihat orang-orang melesat melewatinya tergopoh-gopoh, brankar-brankar yang membawa orang-orang berlumur darah, jejak merah seperti seutas

benang basah yang menempel pada lantai. Ia tak pernah melihat begitu banyak warna merah. Dadanya berdetak keras. Sekelebat ia seperti melihat Bhisma. Tapi tangannya tetap mencengkeram daun pintu; ini bukan saatnya untuk menggapai.

Setengah jam kemudian, setelah segala kembali seperti sedia kala, seberkas hawa dingin meruap. Tetapi suasana tetap menyesakkan. Ia tak berani menengok ke dalam sal-sal maupun kamar operasi; ia yakin Bhisma sedang di sana—di mana kerja yang sebenarnya tengah dilakukan. Ia kembali ke kantor. Ia merasa tak berguna.

Kantor sepi. Semua perawat sedang bertugas. Sekretaris administrasi tak ada di tempat. Radio bungkam. Ia ingin menyalakannya, supaya tak merasa terlalu sendiri, tapi urung, karena ia sudah lebih dahulu berpikir tentang Bhisma yang sedang menyelamatkan hidup orang, dan entah kenapa ia merasa sedih. Ia ingin di dekat laki-laki itu, tapi tak tahu bagaimana caranya untuk tak terbakar.

Pada saatlah itulah surat Salwa tiba di mejanya.

*

Pukul 12.45. Setelah enam jam paling sepi dalam hidupnya, ia dengar para pegawai meninggalkan tempat kerja mereka dan meletakkan pantat mereka dengan berderak di salah satu bangku panjang di luar ruang bersama. Asap rokok bertaut dengan bau kopi.

Ketika ia menengadah, ia melihat wajah Bhisma di ambang pintu. Ia berkilat oleh keringat. Matanya menyala. Ia seperti binatang yang luka.

*

Detik-detik berikutnya seperti mimpi. Amba keluar dari ruang kacanya, meninggalkan kantor, menyusuri koridor, menuju sebuah bangku di

dekat kebun di mana ia yakin tak akan ada siapa-siapa. Tak disangsangkanya, Bhisma mengikutinya.

Hati Amba gemuruh. Dan sekarang Bhisma duduk di sebelahnya. Ia tak sanggup mengangkat kepalanya. Ia lirik kuku tangan Bhisma, yang digigiti sampai habis. Ada bercak darah pada jaket dokternya yang putih. Detail-detail tak elok yang membuat laki-laki itu semakin elok di matanya. Beberapa detik mereka hanya diam.

Lalu, setelah napasnya lebih teratur, Amba bertanya, “Apa yang terjadi, Dokter?”

Bhisma menghela napas. “Tadi, sekitar pukul 10.00, ada bentrokan antar pemuda. Dua belas luka-luka, tujuh Pemuda Rakyat dan lima Banser. Sebagian dibawa ke Rumah Sakit Baptis, sebagian kemari. Dua orang nggak tertolong nyawanya.”

Bhisma memandang ke kejauhan, seolah-olah ingin melepaskan sebuah beban ke pohon-pohon di luar. “Sebenarnya aku sudah tahu daerah ini seperti api dalam jerami. Tetapi aku nggak menyangka keadaan begini eksplosif.”

Ia diam lagi. Amba memutuskan, lebih baik membiarkan laki-laki itu berbicara lepas.

“Aku tahu semenjak seorang teman dari LEKRA di kota ini menganjurkan aku membantu kerja kesehatan Serikat Buruh Gula di Ngadirejo, sambil bekerja di rumah sakit ini,”

“Oh, karena itukah kamu sering menghilang?”

Bhisma sempat menatapnya dengan aneh, seolah ia tak mengharapkan pertanyaan itu dari Amba, tapi pikirannya dipenuhi hal-hal lain.

“Kamu dengar, beberapa minggu yang lalu Lurah Garum, 10 kilometer dari sini, dibacok? Dia orang PNI, dan tentu saja massa PNI dan NU lalu mengejar-ngejar dan membunuh orang PKI,” kata Bhisma lagi, “Mungkin aku naif, menganggap ketegangan lama sudah reda. Tapi pertumpahan darah selalu punya bekas yang gelap, Amba.”

Amba terkesiap. Laki-laki itu menyebut namanya! Ia menyebutnya tanpa gentar, tanpa getar, tanpa ragu.

“Pada akhirnya, orang memang nggak pernah lupa. Hati dan kepala mereka dipenuhi dendam. Darah ditebus dengan darah. Pagi ini aku sadar bahwa dua pasien di meja operasiku dari Garum. Mereka masih remaja, mereka bahkan bukan komunis. Salah satu dari mereka akhirnya bicara padaku. Anak itu percaya mereka mau dihabisi karena apa yang terjadi di Kanigoro beberapa bulan yang lalu.”

Kanigoro? Apa yang terjadi di sana?

“Ini hanya teoriku,” katanya, “Tapi bentrokan tadi pagi kurasa ada hubungannya dengan orang-orang pesantren dan Banser yang menginginkan pembalasan atas apa yang terjadi di Kanigoro. Kejadiannya bulan Januari lalu. Waktu itu beberapa ribu anggota Pemuda Rakyat mendatangi sebuah masjid di sebuah pesantren di Kanigoro yang dipakai untuk pertemuan pemuda bekas partai terlarang, Masyumi. Mereka berhasil membubarkan pertemuan itu dan menggiring sekitar seratus orang pesertanya ke kantor polisi. Aku dengar dari seorang bekas santri di sana, Pemuda Rakyat memukuli beberapa orang dari pemuda-pemuda Islam itu dan meneriaki mereka sepanjang jalan, antek Masyumi, antek Nekolim, kontrarevolusi. Orang-orang itu nggak bisa apa-apa, apalagi membalas, mereka seperti kambing dibaris ke pasar ternak. Dan peristiwa itu diberitakan di Jakarta, dan partai segera membuat pernyataan bahwa tidak ada ketegangan antara massa PKI dan NU; yang ada hanya pengacau bekas partai terlarang. Tetapi aku kira dendam tersimpan di Kanigoro. Tadi pagi itu akibatnya.”

Ia diam lagi, lalu melanjutkan, suaranya berat, “Temanku, seorang dokter Amerika yang bekerja di Rumah Sakit Baptis pernah bercerita bagaimana ia ketakutan ketika merawat korban-korban penembakan di Jengkol empat tahun yang lalu. Ia begitu ketakutan sampai ia memutuskan lari. Padahal ia seorang yang baik, seorang dokter yang andal, dan nggak ada lagi tenaga dokter sehebat dan berpengalaman dia di ra-

dius seribu kilometer. Tapi semua orang mencurigainya. BTI, polisi, militer, semuanya mencurigainya hanya karena dia orang Amerika.”

Amba mengangguk, ikut sedih. Ia balas bercerita tentang kakak teman sekelasnya yang terbunuh di Jengkol selagi mempertahankan ladang tebu yang akan diambil alih dengan paksa oleh pabrik gula yang lebih besar.

Mereka kembali diam. Amba berpikir, betapa sulitnya bicara tentang kekerasan, dendam dan sakit hati, tentang bagaimana mudahnya, bagaimana cepatnya, orang bisa saling membunuh. Kita memulainya, mungkin sebagai keharusan untuk mengubah keadaan jadi lebih baik, tetapi berulang kali manusia melakukannya, nggak tahu bagaimana menghentikannya. Berulang kali itu yang terjadi.

“Dan ya, kamu benar, aku memang suka menghilang,” kata Bhisma tak terduga, “Dan ketika aku kembali, aku membawa pasien-pasien baru dari Serikat Buruh Gula itu.”

Amba tersenyum, lega. Terima kasih, katanya dalam hati. Aku tak begitu luwes dengan kata-kata, apalagi mengisi hening yang membuat risih.

“Menurut Dokter, bentrok tadi pagi mungkin ada hubungannya dengan dendam NU. Tapi hanya itu sajakah? Atau apakah ada hal yang lain?”

Tiba-tiba Bhisma memegang tangannya, seperti ingin berbagi sebuah rahasia. “Ada yang membisikkan kepada saya di ruang operasi, bentrokan tadi pagi itu ada hubungannya dengan siaran radio jam 07.00. Kamu dengar siaran itu?”

Tapi kemudian ia seperti menyadari sesuatu. Seperti Amba, ia teringat kebiasaan Dr. Suhadi yang hampir tak pernah menyalakan radio sebelum siaran berita jam 6 sore.

Mereka sama-sama beranjak dari bangku dengan urgensi yang sama, seolah mereka satu pikiran: barangkali segala sesuatu akan lebih jelas apabila mereka kembali ke kantor *sekarang*.

Insting mereka benar. Dr. Suhadi datang dengan wajah lelah dan pucat dan begitu masuk ke kantornya ia mengabarkan, hari itu ada yang terjadi di Jakarta. Sesuatu yang besar. Disiarkan di RRI pukul 07.00. Ada gerakan yang tak jelas yang menamakan diri Gerakan 30 September. Gerakan itu menuduh ada sejumlah perwira tinggi yang tergabung dalam Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta. Kabinet dibubarkan, diganti dengan Dewan Revolusi, dan semua itu untuk menyelamatkan Bung Karno.

Di luar, rumah sakit senyap. Mereka yang bekerja di sal, di kamar pasien dan di dapur kelihatannya tak tahu bahwa sesuatu yang besar telah terjadi, atau apabila mereka tahu mereka tak tahu bagaimana harus bereaksi, terhadap sesuatu yang kelak akan menentukan apakah mereka hidup terus atau mati, dengan tubuh yang ringsek, atau yang dibuang seperti anjing.

Dan istilah-istilah baru itu: Dewan Jenderal, Dewan Revolusi, istilah-istilah yang muncul bersama siaran radio itu. Apa artinya? Mengapa dan atas dasar apa mereka didirikan, dan untuk menggantikan apa? Apakah mereka butuh istilah-istilah baru? Dengan nanar ia menebar pandang ke wajah-wajah bingung di sekelilingnya. Amba juga tak tahu bagaimana harus berpikir, apalagi bereaksi, meskipun kelak ia akan mengingat hari itu sebagai awal dari hidupnya yang berubah. Ia dengar suara Bhisma: "Kamu mau ke belakang? Ke hutan kecil itu?"

Ia mengangguk begitu saja dan mengikuti Bhisma, tak begitu memperhatikan ke mana mereka pergi, sampai mereka tiba di pohon beringin tua itu. Di sana mereka duduk dan memanjangkan kaki, menyukuri hening yang murah hati.

Di atas desir angin yang menenangkan, Bhisma yang memulai, "Aku nggak tahu apakah situasi ini mencemaskan, atau menyedihkan, atau memang inilah suasana revolusioner. Tapi aku yakin, dunia akan segera berganti rupa, Amba."

Suaranya berubah. Ia seperti telah membaca dari mimpi ada sesuatu yang dahsyat sedang mendatangi bumi tetapi tidak mau mengatakannya. Atau ia tahu apa yang sedang terjadi, tetapi tidak mengerti ke mana arahnya, dan ia ingin mengajak Amba ikut menguraikannya. Amba tiba-tiba teringat bapaknya, raut mukanya ketika ia sedang menakik sesuatu yang penting dari kitab-kitab tua yang menapasi hidupnya.

Amba tiba-tiba ingin berbagi. “Bapakku pernah bercerita, suatu hari ada sekelompok orang yang datang kepadanya, mereka simpatisan PNI, minta nasihat tentang sebidang tanah dekat sekolah yang dikuasai seorang yang menurut mereka lintah darat. Tanah itu menganggur dan akan kami pergunakan, kata mereka. Bapak berteman dengan yang punya, kan? Mereka betul—orang itu memang teman Bapak. Bukan teman baik, tapi semua orang di Kadipura menganggapnya begitu. Bapak bisa bantu kami? demikian mereka bertanya. Bapak tahu ia nggak akan dapat membujuk si pemilik tanah, dan ia nggak tahu bantuan apa yang bisa ia berikan kepada para tamu itu. Karena Bapak kelihatan plin-plan, mereka hilang kesabaran. Ya sudah, kami akan rebut saja tanah itu, kata mereka. *Mosok* hanya BTI saja yang berani. Bapak diam. Dan diam itu ia bawa ke rumah, berhari-hari. Ia tampak begitu tertekan tapi entah kenapa ia ndak mau berbagi dengan siapa pun. Kemudian ia menerima kabar yang membuatnya mencret selama tiga hari. Akhirnya ia bercerita juga padaku: perebutan tanah itu terjadi, temannya membawa segerombol pemuda untuk menghadapi para perebut, dan dua kelompok itu bentrok; teman itu ditusuk di lambung dan dadanya. Ia mati sebelum sampai ke rumah sakit. Para penyerangnya ditangkap polisi. Tapi segala sesuatu sudah terlambat. Bapak menyesal bahwa ia hanya diam.”

Amba sadar, ia rindu sekali pada Bapak. Tak terasa, matanya basah. “Duka Bapak begitu dalam, seolah ia baru saja kehilangan seorang anak. Terus-terusan ia mengatakan padaku, bertahun-tahun ia diajarkan bahwa diam adalah kearifan tertinggi. Bahwa diam membawa hik-

mahnya sendiri, yang nggak selalu terlihat. Tapi nggak ada hikmah dalam nasib yang menimpa temannya itu. Tapi ia waktu itu merasa harus diam—dan itu menyakitkan.”

“Diam memang menyakitkan,” kata Bhisma setengah berbisik. “Terutama diam di tengah orang yang harus hidup dengan bunuh-membunuh.”

Suara itu seperti menyesali dirinya sendiri, dan Amba merasa mereka berdua bukan berbicara tentang kekerasan, tetapi saling bertemu di luar kata-kata. Ia merasa seperti ada hujan yang baru selesai dan sealir air merasuk ke rumput. Seakan sebuah kelahiran baru. Basah terbit pada bibirnya. Aroma itu datang lagi, kulit, kayu, buku-buku tua, campur wangi pascahujan, dan ia tersentak: Bhisma memegang tangannya erat-erat, dan dengan pelan sekali mengangkatnya ke bibir. Amba ingin mengatakan, *Aku tidak bermimpi, aku tidak...* tapi terhenti karena ia merasakan mulut Bhisma melekat pada mulutnya: basah yang manis, besi, binatang. Begitu sedih, begitu panjang, begitu biru.

Hanya sebaris kalimat yang bergaung dalam dirinya, *I have been brought to the edge of the precipice and I must fall over. Fate did not bring us together for nothing*. Kalimat dari surat Elena sebelum menghilang.

*

Di belakang mereka, di rumah sakit, dokter dan perawat keluar-masuk ruang bersama sambil mencomot ini-itu, bacang, putu mayang, segenggam kacang, sambil menghindari pembicaraan politik. Para juru masak mengeluh ingin pulang lebih siang, karena jalanan tidak aman dan gaji mereka telah telat dua bulan. Hanya seekor anjing tua yang tahu ke mana sepasang manusia itu pergi. Moncongnya yang kering menempel ke jejak-jejak yang mereka terakan pada lantai.

Mungkin anjing itu telah menyaksikan semuanya.

Mereka berpisah dengan rasa bersalah di lorong di depan kantor. Sejam kemudian, Amba menyambut Bhisma dengan kalem di depan orang-orang lain. Wajahnya tak memperlihatkan apa-apa.

Di depan teks yang harus diterjemahkannya, beberapa kata dan istilah tetap menghambatnya. Tapi ia tak boleh menyerah. Sekarang, justru setelah kepalanya hanya dipenuhi ciuman itu, ciuman pertamanya, ia malah harus bekerja lebih keras. Justru sekarang ia tak boleh menyerah. Ia harus menunjukkan bahwa ia layak berada di tempat itu, bahwa ia seorang yang dibutuhkan, bukan sembarang perempuan yang menyerahkan bibirnya dengan begitu saja untuk dicium seorang laki-laki yang baru saja dikenalnya (meskipun ia telah mendambakan ciuman itu sejak mula.)

Tapi mengapa ciuman itu harus begitu panjang, dan sekaligus begitu singkat? Mengapa laki-laki itu harus berhenti menciumnya? Kenapa tak bisa selamanya?

Amba memaksa dirinya bekerja dengan kalimat-kalimat kering itu, dan Bhisma terus saja menghilang. Sekitar pukul empat sore, perawat yang manis itu—dan yang diam-diam ia cemburui—membawakannya sepiring nasi, dengan tumis kacang panjang, tempe goreng, dan sedikit sambal. “Kuperhatikan Mbak belum makan,” kata si Manis, namanya ternyata Mira, “Aku ndak pernah liat Mbak makan.” Terharu oleh kebaikan perempuan itu, Amba mengucapkan terima kasih berkali-kali, juga karena ia menyadari bahwa dalam suasana hari itu makanan adalah sebuah kemewahan, dan ia merasa sedikit bersalah karena telah memperolehnya begitu mudah.

Ia tak lagi cemburu kepada perawat muda ini, yang wajahnya ketakutan dan rapuh seperti yang lain-lain. Setelah Mira meninggalkan kantor, ia mulai makan dan kemudian melanjutkan bekerja. Karena

bekerja adalah satu-satunya cara untuk tidak tenggelam dalam ketegangan dan cerita darah dan kematian yang ia dengar siang tadi. Dan juga tidak tenggelam dalam cinta yang mulai merasuki raganya.

*

Waktu terus menembus. Sudah menjelang pukul sembilan malam, tapi Kepala Rumah Sakit masih bekerja di kantornya, dan Amba sungkan untuk mendahuluinya. Malam memang sudah larut, lebih dari biasa, tapi hari itu bukan hari biasa.

Ketika akhirnya Bhisma muncul di ruang kantor, ia mengumumkan bahwa ia baru selesai menjahit luka “kompleks” yang kelima belas hari itu. Lalu, dengan gaya pura-pura santai, ia mengambil beberapa halaman hasil terjemahan dari meja Amba untuk membacanya. Tangan mereka sempat bersentuhan, tak jelas mana yang gemetar.

Di sudut yang lain, di kantornya, terdengar lenguh Kepala Rumah Sakit sembari menatap tumpukan kertas di mejanya. “Bayangkan!” katanya dengan nada mengeluh, “Ada 26 orang pasien di rumah sakit ini, separuhnya dalam kondisi parah, dan rumah sakit ini kekurangan alat-alat pertolongan pertama. Kita bahkan nggak cukup perban, kapas steril, merkurokrom. Sebentar lagi kita akan kehabisan obat-obat anti-septik, analgesik, dan morfin.”

Amba dan Bhisma saling melirik. Kata-kata apa yang diharapkan dari mereka? Jam menunjukkan pukul 09.00. Seperti di bawah komando, mereka serentak berkumpul di dekat radio. Sebuah reportase, mungkin sudah disiarkan senja tadi: suara seorang mayor jenderal, Suharto, memenuhi ruang. Tenang tetapi sedikit gemetar seperti menahan marah, ia mengatakan bahwa Gerakan 30 September adalah gerakan “kontra-revolusioner” yang telah melakukan kudeta. Pengumuman ini disusul berita tentang penculikan dan pembunuhan sejumlah perwira

tinggi ABRI, dan pernyataan Angkatan Bersenjata yang akan menindak mereka, dan yang akan menjaga keamanan dan ketertiban dan juga keselamatan Presiden Sukarno.

Beberapa menit mereka bertiga terkesiap. Di ibukota, perubahan kekuasaan telah terjadi lagi dengan begitu cepat, dalam waktu kurang dari 24 jam. Tapi, di sini, yang terasa adalah semacam arus angin yang datang dan pergi, yang mengubah segala sesuatu dengan tidak kasatmata. Mereka seperti tak bisa berkata-kata, cuma saling berpandangan. Samar-samar Amba mendengar Dr. Suhadi mengeluh bahwa televisi di rumah sakit itu masih saja belum diperbaiki, mau jadi apa negeri ini. Sejurus kemudian ia bergumam, seperti pada dirinya sendiri, *Kok aneh, Jenderal Nasution ada di RRI bersama Suharto, tapi ia ndak mengambil alih kekuasaan. Sumbang suara saja tidak. Padahal dia jauh lebih senior daripada Suharto.*

Mungkin beliau masih berduka, kata Bhisma. Duka yang terlalu dalam.

Ia seperti mengingat percakapannya dengan Amba siang itu, tentang bapak Amba yang berduka dengan dalam.

Dr. Suhadi seperti tak mau ditinggal sendirian malam itu. Ia terus saja bicara tentang apa saja, tentang Nasution dan Suharto, tentang Dewan Jenderal, tentang PKI dan Angkatan Darat, tentang korban-korban kekerasan. Tapi malam sudah semakin larut, dan Amba tak tahan lagi. Ia menatap Bhisma dengan memohon: Tolong berhenti bicara dan bawa aku keluar dari sini. Lihatlah aku, apa yang telah kaulakukan padaku. Dan bagaimanapun kamu telah menciumku sore ini, lama sekali, dan dengan dalam, dengan nafsu. Kamu tak bisa berkelit dari itu semua.

*

Lalu, setelah mereka meninggalkan kantor, Bhisma mengelus lengan Amba sambil berbisik, “Maaf, aku telah membuatmu terusik.”

Amba tak menjawab.

“Jangan takut padaku,” suara Bhisma lagi.

Ketika Amba masih tak menjawab, Bhisma mengelus punggungnya. “Amba,” katanya dengan bergetar, “Aku benar-benar nggak tahu bagaimana harus menjelaskannya, tapi kamu seakan-akan muncul dari sesuatu di dalam diriku, sesuatu yang dalam sekali. Kamu mungkin nggak percaya. Tapi itulah yang kurasakan.”

*

Malam itu Amba membiarkan Bhisma tinggal di kamarnya, dan ketika kemudian Bhisma membaringkannya di ranjang itu, ia menangkupnya dengan mulutnya, tangannya, seluruh tubuhnya. Mereka tetap begitu sampai fajar.

Setiap kali laki-laki itu melihat pertanyaan menggantung di matanya, ia berbisik, “Apa pun yang sedang kamu pikirkan, buanglah. Kamu sedang bersamaku,” kata Bhisma.

Ketika laki-laki itu telah menanamkan hasratnya dalam-dalam dan ia merasa ada yang terguncang dan terbelah dalam dirinya—ia tak lagi Amba yang dulu—ia biarkan dirinya berpikir tentang bayi dan anak-anak di bawah cahaya matahari yang lembut.

*

Lalu Bhisma bercerita bahwa keinginannya di atas segalanya adalah menjadi seorang ahli anestesi.

“Sebenarnya yang menginginkanku jadi ahli bedah adalah ibuku. Seperti biasa, ia selalu peduli pada citra. Sementara aku—aku nggak pernah ingin kaya atau terkenal,” kata Bhisma sambil membelai rambut

Amba yang panjang dan tebal, “Hidup yang kubayangkan bukan jadi spesialis jantung dan penyakit dalam, dengan praktik yang laku dan rumah besar dan mobil hebat dan istri yang cantik dan terpelajar dan diundang ke resepsi orang-orang terhormat. Aku selalu takut jadi borjuis, manja, gemuk, lembek. Lagi pula, seorang ahli bedah, saking stresnya, rata-rata mati kena serangan jantung sebelum usia mereka lima puluh tahun. Coba, bayangkan. Nah, seorang ahli anestesi lain. Ia berdiri sendiri, ia sebuah republik tersendiri. Ia bukan seorang budak rumah sakit mana pun, sistem mana pun. Tanggung jawabnya, meskipun besar, nggak rumit. Dan menyenangkan. Seorang ahli anestesi akan mendapatkan rasa puas dapat membuat seseorang lelap tertidur dan nggak merasakan apa-apa, tetapi tetap hidup.”

“Tetapi ada yang tetap harus mengangkat tumor dan menjahit luka,” segera ia menambahkan, dengan sedikit malu, “dan itulah tugas-ku, itulah yang tiap kali kukerjakan. Aku menggambar garis pada tubuh agar orang tetap hidup. Sayangnya aku nggak bisa menggambar pemandangan, atau wajahmu pada kulitku, sesuatu yang aku ingin sekali lakukan saat ini.”

Amba tertawa untuk pertama kalinya, tertawa lepas.

“Kamu lucu,” katanya setengah malu. Lalu, dengan nada jenaka, “Kamu bicara seperti seorang penyair.”

Bhisma menatapnya dengan sayang. “Hmmm. Aku bukan penyair, tapi aku sangat suka membaca puisi.”

Lalu Amba tahu, pacarnya seorang “anak Menteng.”

Dua tahun yang lalu Bhisma kembali dari Leipzig, pada umur 31, usia yang pantas untuk menikah dan berkeluarga. Tetapi ia masih tetap sendiri. Beberapa bulan ia tinggal di Pasar Minggu, Jakarta, menyewa sebuah paviliun kecil, tetapi kemudian keluarganya, yang bertahun-tahun tinggal di Menteng, memutuskan bahwa rumah yang diwariskan kepadanya oleh seorang tante akhirnya akan diserahkan kepadanya.

Seperti banyak hal dalam hidupnya, yang memutuskan tentu saja ibunya, Miriam—Miriam Rashad. Juga ibunya yang mendesak para tante lain yang mendiami rumah itu agar melepaskannya buat Bhisma. Bhisma masih ingat saat itu: ibunya, dengan rambut yang bertabur uban dan tulang pipinya yang tinggi, keluar dari kantor notaris dengan wajah kemenangan.

“Bhisma,” kata perempuan perkasa itu, “Kamu dengar tadi? Sekarang kamu punya rumah. Bagus, kan? Rumah pertamamu. Pada usiamu, dan dengan statusmu yang dokter, dari sebuah universitas luar negeri, nggak baik kalau kamu kelihatan belum punya apa-apa.” Bhisma meremas pundak ibunya erat dan ibunya tersenyum senang. “Ya, Mama. *Danke*.”

Ia anak lelaki Miriam Rashad satu-satunya. Sepanjang hidup, Miriam selalu dikelilingi anak-anak perempuan—ia ibu tiga anak perempuan, dan dirinya sendiri sulung dari empat gadis—dan seperti sering dikatakannya kepada adik-adiknya, hanya Bhisma, si bungsu yang berwajah bagus ini, bayi yang lebih dari 30 jam menyebabkan kontraksi di perutnya sebelum dilahirkan, yang membuatnya “jadi seorang perempuan dan seorang ibu.” Meskipun si bungsu lalu pulang dari Eropa setelah bertahun-tahun di sana, jangkung, ramping, nyaris kurus, dengan pikiran-pikiran aneh tentang kepemilikan, demokrasi parlementer, dan patriotisme.

Bhisma bercerita, ia pulang dengan perasaan bercabang: di satu sisi ia kangen keluarganya, tapi di sisi lain merasa asing dan terasingkan. Ia kaget dan murung menemukan Jakarta yang panas dan kotor, tapi juga tergugah melihat ratusan buruh bangunan memanjat kerangka gedung tinggi yang sedang dibangun, dikitari poster-poster revolusi sepanjang jalan. Ia merasa betapa hangatnyanya berada di tengah keluarga, tetapi juga terusik dengan tetek-bengek dan keributannya. Ia mengagumi ayahnya, tetapi tidak merasa cocok dengan dia.

Ayah Bhisma datang dari sebuah keluarga Bukittinggi; ia orang Minang yang mengukur harapan dengan pucuk Merapi dan atap Rumah Gadang, dengan tekad mengarungi laut dan rantau. Tetapi, pada saat yang sama, ia melakukan banyak hal sendiri, dan lebih suka diam, seperti bilik yang tertutup. Ibunya seorang wanita Jawa: Jawa dalam arti sempit, Jawa Tengah, keturunan bupati pesisir yang mengukur harapan dengan ruang rumah yang anggun dan stabil. Tetapi Miriam-lah justru yang bertakhta dalam keluarga, seakan-akan ia, sosok yang kuat, dan bukan suaminya, yang menghadirkan sepenuhnya suasana sebuah keluarga Minang.

Bhisma suka mengatakan ia dibesarkan dengan jejak kedua orang itu: ia mengagumi dan mudah tidak membangkang kepada sosok yang kuat, tetapi, di sisi lain, ia penyendiri.

Amba mendengarkan cerita Bhisma nyaris kata demi kata. Ia teringat ibunya sendiri, sabar dan setia, mungkin bahagia atau tak bahagia dalam ikatannya. Apa yang akan ia ucapkan kepada seorang yang seperti Miriam Rashad? Apa yang akan ia persembahkan kepada para dewa agar dirinya menjadi seperti perempuan itu?

Bhisma tertawa ketika ia menanyakan itu. Kadang ia malu, katanya, punya ibu yang begitu serbasanggup dan berkuasa. Kadang ibunya membuatnya merasa tidak tumbuh dengan kekuatan sendiri. Perasaan ini bertahan selama ia menempuh tahun terakhir SMA-nya di Leiden, Belanda, sampai ia masuk universitas di Leipzig, Jerman Timur. Kesan yang paling sering ia ingin hindari adalah jadi anak orang mampu yang tidak gigih, maka ia suka mengarang cerita bohong tentang dirinya.

Di universitas, dan juga dalam korespondensi dengan teman-temannya di Jakarta, cerita yang sering diulang-ulangnya ialah bahwa ia sering tak punya uang selama berbulan-bulan, dan harus makan daging kuda, dan entah apa lagi, dan pada suatu hari dilemparkan ke luar dari truk yang ditumpanginya oleh seorang sopir truk Prancis yang

mengiranya orang Vietnam—ketika di Vietnam rakyat mengalahkan Prancis dalam perang kemerdekaan. Transfer uang sangat lambat zaman itu, maka ia memang sering harus hidup sangat irit ketika kiriman uang belum sampai. Tetapi ia tahu hidupnya aman, karena salah seorang kakaknya pernah mengatakan bahwa seluruh biaya sekolahnya datang dari uang asuransi jiwa ayahnya yang sudah diambil pada tahun 30-an dan disimpan, untuk kemudian dikeluarkan sedikit demi sedikit dan dikirim ke Bhisma selama di Eropa. Kalaupun terkadang terlambat, itu mungkin cara orangtuanya mengajarnya untuk sesekali hidup hemat dan keras.

Ia juga melebih-lebihkan ceritanya bahwa ia harus kerja mati-matian belajar bahasa Belanda, Jerman, Prancis, Inggris, sejarah, dan ilmu bumi Eropa, harus les tambahan tiap hari sementara teman-temannya belajar berdansa atau asyik berpiknik di musim panas. Tapi, kepada Amba, ia mengakui, dengan sedikit terkekeh, bahwa sebenarnya ia dapat dispensasi: ia tak perlu ujian bahasa Prancis dan lain sebagainya itu, kecuali bahasa Belanda, yang telah ia kuasai. “Aku beruntung, tetapi ingin yakin aku hidup bersusah payah—lucu, kan?”

Amba menjawab sambil tertawa, “Ya, memang lucu. Nggak mudah bagiku memahaminya, tetapi ya, aku mengerti ada orang-orang yang bernasib mujur dalam keadaan tertentu. Hidupku sendiri jauh lebih nggak rumit. Aku bisa mencapai yang kuinginkan—ke universitas, dan kemudian ke rumah sakit ini, dan kini berada satu kamar dengan kamu,” katanya dengan tersenyum. “Dan bernapas dengan udara yang sama dengan kamu. Sedang kamu, kamu bukannya cuma beruntung; kamu memang sejak lahir orang yang dikaruniai semua.” (“Meskipun,” lanjutnya dalam hati, “kamu memilih untuk melepaskan yang kamu miliki karena ada tujuan dalam hidup yang membuatmu tak gelisah lagi.”) *He has chosen his path, his aim...*

Amba menelengkan kepalanya seperti hendak membuang kalimat itu dari pikirannya—kalimat kekaguman Elena pada Insarov, laki-laki

asing yang dicintainya.

Bagi Bhisma, justru karena ia dikaruniai—ia sebenarnya tidak suka kata “dikaruniai”—ia punya nasib yang mujur. Tapi hidupnya memang jauh berbeda dari semua orang yang Amba kenal selama ini. Dengan latar belakang keluarganya, ia dapat masuk sekolah Belanda yang waktu itu masih ada di Jakarta, lalu melanjutkan studinya ke Eropa. Orangtuanya menahan tangis ketika mereka melepasnya pergi, tapi bukan tangis kehilangan. Mereka melepasnya justru karena tahu mereka akan mendapatkannya kembali, seorang anak yang akan berguna, yang akan membaktikan diri, kepada bangsanya.

Maka ia pun mencerap impian itu, dengan memberinya bobot *noblesse oblige*: ketika aku kembali kelak, aku akan memberikan seluruh hidupku untuk melayani negeriku. Tapi, ketika ia telah betul-betul kembali, ia curiga bahwa ada sesuatu pada motivasinya kembali ke Tanah Air yang banal dan semu. Ada sesuatu pada jiwanya yang tak sepenuhnya senapas dengan raganya. Ia tak yakin apakah sebenarnya ia tidak hilang. Hilang ke arah Eropa yang telah membentuk dirinya—meskipun bukan Eropa Barat, bukan Eropa yang dibayangkan orangtuanya.

Yang jelas, ia pulang untuk Miriam Rashad. Apa pun yang berubah dalam dirinya, ia tetap ingat ia adalah poros dalam hidup ibunya—“tambatan hati”, dalam ungkapan yang selalu dipakai ayahnya. Ia satu-satunya anak lelaki. Ia, yang selalu merasa ditemani ibunya dalam tiap langkah yang berat, tahu ia akan dirundung rasa bersalah selama-lamanya bila ia belum kembali ketika ibunya tak ada lagi. Alasan yang banal, tapi jujur. Sebab ia, seorang yang mujur, tahu bahwa nasib bukanlah sesuatu yang didapatnya sepenuhnya melalui kerja. Ia telah mengenal dunia yang lebih luas justru karena ia memiliki banyak hal yang tak dimiliki teman-teman masa kecilnya. Dan ia berterima kasih pada orangtuanya—terutama ibunya—untuk itu. Untuk itu ia tahu harus bekerja, dan bekerja di mana ia dibutuhkan.

Hidupnya di Eropa yang susah juga memperkuat perasaan itu—perasaan malu dan bersalah karena telah lahir sebagai seorang mujur, dan kehendak bekerja dan menjadi berguna. Pada hari-hari terakhirnya di Leiden, dan juga sepanjang jalan-jalan Leipzig dan Berlin, ia telah menyaksikan kesedihan yang sama. Berangsur-angsur, ia semakin sadar bahwa ia harus menemukan rumahnya, dan rumah itu di mana ada “awan, burung, dan air mata manusia”: *“wo es Wolken und Vögel und Menschentränen gibt.”*

“Kata-kata itu selalu menyertaiku setiap kali aku ke Berlin,” katanya, “Setiap kali aku menabur bunga di Kanal Landwehr, tempat dulu tubuh Rosa Luxemburg dilemparkan setelah ditembak mati milisia Sayap Kanan, 1919. Kata-kata itu, seperti mantra, seperti doa, juga menyertaiku ketika aku mengepak barang-barangku yang terakhir sebelum terbang kembali ke Indonesia.”

Begitu banyaknya yang tak kuketahui tentang dunia, pikir Amba. Hal-hal yang belum kutemui bahkan dalam sastra.

“Brecht, secara umum, juga punya efek yang sama terhadap diriku,” kata Bhisma lagi, pandangannya menerawang. Amba mulai menyadari, laki-laki ini sangat serius ketika sedang menyinggung masa lalunya. Seolah ia bagian sesuatu yang besar, sejarah yang besar, yang menuntut nada dan penyampaian yang patut. Brecht, siapa itu Brecht? Dengan sedikit panik Amba mencoba mengingat-ingat dari daftar pustaka sastra Jerman yang pernah ia pelajari di semester pertama.

Bhisma tak bereaksi, hanya menambahkan: “Seperti keluargaku, keluarga Brecht juga borjuis. Karena ia dari keluarga borjuis, ia dianggap dangkal dalam memahami Marxisme. Begitu juga dalam kritiknya atas kapitalisme dan moralitas yang menapasi karya seninya. Tapi aku nggak peduli. Kata-katanya hidup dalam diriku. Ia dan Rosa membuatku percaya.”

Telah diceritakannya kepada Amba bahwa ia menginjak kembali Jakarta dengan hati bercabang. Tetapi mungkin tidak seluruhnya ia ceritakan. Ia selalu mengagumi Bung Karno, hanya ia tak menyangka demikian dalamnya orang tergantung kepadanya.

Setelah Bung Karno mengumandangkan Demokrasi Terpimpin, pada tahun 1957, Bhisma mulai skeptis. Kekagumannya berangsur-angsur terkikis. Ia terusik oleh retorika anti-Barat yang mulai mewarnai kebijakan-kebijakan dan pidato-pidato sang presiden. Apa bedanya retorika Bung Karno dengan patriotisme sosial yang melanda Jerman menjelang Perang Dunia Pertama, pikirnya.

Ia makin merasa puja-pujaan kepada Bung Karno berlebihan, setelah menyatakan diri sebagai Panglima Besar Revolusi dan Presiden Semesta Hidup dan menerima sederet gelar dengan kata “Agung”. Ia pernah bertanya kepada Rorim, teman yang pernah dikenalnya di Dresden dan yang di Jakarta aktif jadi pengurus pusat HSI, apa yang akan terjadi jika Bung Karno tiba-tiba mangkat. Rorim memandangnya dengan setengah heran, lalu menjawab, “Revolusi akan jalan terus, Bhisma, dan pertanyaan seperti itu sebaiknya nggak dibawa ke mana-mana.”

Sejak itu ia diam, juga ketika bertemu dengan teman-teman masa lalu atau sepupu-sepupunya yang kerjanya bergunjing tentang wanita favorit Bung Karno yang terbaru. Suatu kali, ia tak tahan dan memprotes, “Kenapa moralitas selalu dihubungkan dengan seks? Kenapa kita nggak mempersoalkan hal-hal lain, korupsi, misalnya?” Yang diprotes hanya kembali menatapnya dan tertawa. Seseorang berkata, *Eh, Bhisma, cepat-cepatlah kau cari jodoh. Cari anak baik-baik.*

Sesekali, apabila ia sudah tak tahan dengan segala kedangkalan itu, ia bertemu seorang temannya yang lain, Sukardi, seorang wartawan dan

penulis cerita pendek yang dikenalnya di kantor LEKRA. Kepadanya ia bisa berbicara.

Suatu hari mereka baru selesai menonton bagian kedua film *Per-tempuran Stalingrad* karya Petrov di Kedutaan Kuba.

“Bung tahu, apa yang terjadi setelah Stalin meninggal?”

“Hmm. Tentunya dia disemayamkan di Lapangan Merah?” jawab Kardi sekenanya.

“Ya, oke,” kata Bhisma, “tapi maksudku bagaimana reaksi rakyat. Tahu nggak, Bung, mereka menangis, menangis di sepanjang jalan, seperti ribuan anak-anak yang mendadak yatim. Dan ini nggak hanya di Moskow, tapi juga di seluruh Eropa Timur, di Praha, di Budapest, di Berlin, bahkan di Leipzig. Dan kemudian ada kekosongan besar sekali, sampai ke langit. Tapi juga ada rasa bebas.”

Kardi diam, tersenyum kecil, lalu mengatakan, “Bung terlalu banyak mendengarkan siaran radio Jerman Barat. Yuk, lebih baik kita cari bakmi!”

Dan mereka pun berangkat ke Glodok naik opelet. Waktu itulah Bhisma sadar bahwa di Leipzig, bukan di Jakarta, orang bisa leluasa memperbincangkan Stalin, pemujaan gila-gilaan kepadanya dan suasana represif yang berkembang karena itu. Di opelet itu ia mengalihkan pembicaraan: “Aku kayaknya akan membantu klinik di Tanjung Priok. Kawan-kawan Gerwani meminta aku membantu mereka.”

Akhirnya ia menyerah dan kembali ke keluarganya. Setelah dua tahun pulang ke Jakarta, dan tahu apa artinya berharap dan kecewa, ia sadar: keluarga banyak manfaatnya, meskipun kau tak bisa memilih keluargamu.

*

“Seperti apa Leipzig itu?” tanya Amba. Ia belum pernah ke luar negeri, tak tahu bagaimana mesti membayangkan tempat seperti itu. “Z” ia

ucapkan seperti desis, seperti siul, dan ia tak ingat kenapa Jerman dibagi dua.

“Di Leipzig segala hal terasa berbeda.” Bhisma tertawa, seraya membelai lekuk punggung Amba. Ia meminta Amba berbaring, dan lalu, pelan-pelan, menciumi leher itu, bahu itu. Untuk beberapa saat yang terdengar hanya gerak tubuh seorang perempuan yang menyerah, dan berat tubuh di atasnya, dan suara bibir yang berkecupan.

Lalu ia bercerita bahwa meskipun ia tak bangga akan kecenderungannya untuk “cepat menjadi puas”, tujuh tahunnya di Leipzig telah mengajarkannya untuk menghargai keindahan. Ia mencintai musik dari Gewandhaus Orchestra, seakan ia sudah jadi bagian dari dunia itu., ia punya banyak tempat-tempat istimewa di sekitar Pleisseburg. Lalu ia bercerita bahwa tiap kota berbeda, dan Leipzig sama sekali berbeda dari Leiden yang didiaminya selama tiga tahun, juga dari kota-kota lain mana pun yang pernah ia kunjungi di Eropa Barat.

Leipzig adalah sebuah taman rahasia yang berdinging, sebuah tempat yang lenyap ke balik waktu. Di mana-mana tertera sisa kematian: di jalan-jalan yang menikung tajam, di lorong-lorong lekang yang tiba-tiba berkaitan dengan blok berikutnya, di plengkung-plengkung pendek yang memayungi bar-bar bawah tanah.

Ia masih bisa merasakan degup jantungnya ketika melalui jalan-jalan pintas tersembunyi di antara gedung-gedung, tapak tak bertanda di antara blok, ketika ia harus menghindari pengawasan Stasi (“Kau perlu tahu Stasi, Amba—dinas mata-mata pemerintah yang mengawasi rakyatnya.”) untuk bertemu dengan teman-temannya: penulis sandiwara radio yang karyanya tak pernah boleh disiarkan, profesor antropologi yang Yahudi dan kesepian, dan pematung bermata juling yang selalu meragukannya (“Kamu seorang dokter dari Indonesia, mana mungkin kamu akan menyukai dunia kami.”)

Lalu ia bercerita, dengan hati-hati, tentang Monica, penyiar Rundfunk der DDR yang sehabis jam siaran malamnya memperke-

nalkan Bhisma pada sajak-sajak cinta Brecht dan Paul Celan sebelum gadis itu melarikan diri ke Barat.

“Kamu pasti kangen Leipzig,” kata Amba. Tetapi kemudian ia sadar ia tak mungkin membayangkan bagaimana rasanya pulang kembali dari sebuah tempat yang amat jauh dan luar biasa, meskipun dari dunia dan nama-nama yang dikisahkan Bhisma seakan-akan ia akan mengerti.

Ia bahkan belum pernah ke Jakarta.

*

Pagi harinya, seperti semua pasangan yang merahasiakan diri, mereka berdua sepakat dengan beberapa aturan. Amba akan selalu muncul duluan, sekitar 06.20. Bhisma, yang sering harus menemani Kepala Rumah Sakit, akan muncul sekitar pukul tujuh. Ia akan bersikap sopan sekali, kadang-kadang hangat. Ia akan mengintip ke ruang kaca Amba yang seperti bilik itu dan mengatakan, Selamat pagi, tidurnya nyenyak? Bagaimana terjemahannya? Kita bisa diskusi nanti kalau kamu mau. Kadang ia akan duduk bersama Amba membicarakan pelbagai soal, tetapi tak akan pernah lebih dari sepuluh menit. Mereka tak akan pernah makan siang bersama. Mereka akan berinteraksi di depan umum seakan malam sebelumnya mereka tidak berada seranjang dan saling bercerita.

Bagi Amba, menahan diri bukan hal yang mudah. Tapi ia cepat menyadari, lebih mudah bagi Bhisma untuk mengikuti kesepakatan ini. Bhisma seperti terlatih menjaga jarak. Ia seperti seseorang yang telah lama memutuskan ia hanya bisa berhubungan dengan orang secara sedikit-sedikit. Kadang, caranya berkomunikasi dengan Pak Kepala Rumah Sakit pun juga kaku dan formal. Sering mereka tak saling berbicara sama sekali, seakan semua protokol dan prosedur untuk itu telah tersusun dan mereka hanya perlu mengikutinya. Bahkan para perawat,

meskipun kagum dan terpesona, juga takut kepadanya; sering kali mereka menantikan apa yang diperintahkaninya seperti menunggu aba-aba cuaca. Meskipun tampak penuh perhatian, ia selalu kelihatan tak sepenuhnya hadir, melayang entah ke mana.

Ia juga sering menghilang entah ke mana. Amba ingat ia pernah menyinggung kerjanya dengan Serikat Buruh Gula, tapi karena ia sering tak memberitahunya ke mana ia pergi sebelum menghilang, Amba mulai cemburu—cemburu kepada semua yang tak ia ketahui tentang laki-laki itu. Mengapa laki-laki itu begitu “Indonesia”, tapi juga begitu asing, dan, yang paling penting, mengapa dalam segala ketakjelassannya itu, pandangannya sering seperti menembus matanya seakan-akan ingin menemukan sesuatu yang hilang dari dirinya?

*

Amba ingin bicara tentang nama mereka, tapi Bhisma terlalu asyik dengan kebahagiaan dan tak peduli soal itu lagi.

“Lalu mau kita apakan?” Amba bertanya.

“Memangnya apa yang bisa kita lakukan?” Bhisma balik bertanya.

“Ya, tapi kamu nggak ngerti,” Amba berkata lagi, lalu diam. Ia berpikir seratus kali apakah ia harus memberitahunya tentang Salwa, bahwa ada seorang Salwa di antara mereka, dan walaupun Bhisma tak merenggutnya di tengah segumpal awan cemerlang di hadapan para pangeran seantero negeri, seperti di dalam *Mahabharata*, ia tetap saja telah merebut sesuatu yang tak ternilai dari dirinya, dan dari diri Salwa. Bukankah itu yang dikatakan tunangannya berkali-kali dalam surat kepadanya, kepada orangtuanya, kepada adik-adiknya, bahwa ia tak ternilai?

Dan mengapa ia dan lelaki ini, seseorang yang bukan tunangannya, seseorang yang bernama Bhisma, harus bertemu di tempat yang jauh

dari ketenteraman ini, tatkala api menyebar merah di hati orang banyak? Dan mengapa satu-satunya merah yang mereka rasakan adalah yang mengalir di nadi mereka, dan menggerakkan hasrat mereka? Dan pada akhirnya bukankah hal itulah yang akhirnya akan diketahui oleh Salwa, sehingga kedua lelaki itu akan bertemu dan bertindak sebagaimana lelaki, dan ia, Amba, akan dua kali patah, selama-lamanya?

Tapi rasa takut bukan saja membuat orang percaya, ia juga membuat lumpuh. Maka lagi-lagi Amba diam. Ia belum siap kehilangan Bhisma.

Sore itu seseorang menelepon dari Yogya, dan Bhisma tampak resah.

“Aku diminta merawat seseorang yang sakit di Yogya. Hanya aku yang bisa melakukannya,” katanya. Lalu ia menambahkan pelan, “Yang menelepon tadi Untarto, kawan di CGMI Yogya. Dia bilang, orang itu nggak bisa dirawat di rumah sakit mana pun. Itu dikatakannya berkali-kali.”

Amba merasa lambungnya sakit. Ia tahu, Bhisma ingin, harus membantu. Tapi ke mana kata-kata yang membuat hatinya melambung itu: “Aku nggak bisa jauh-jauh dari kamu.” Apa artinya hidup tanpa kamu di sisiku? Kenapa laki-laki biasa memilah-milah kebutuhan mereka, tegas seperti hitam dan putih?

Malam itu, di ranjangnya yang mungil ia melekat pada tubuh kekasihnya seperti lintah. Seolah dengan itu ia bisa mengubah sejarah.

*

Hari masuk ke tanggal 3 Oktober. Sampai sore hari rumah sakit dipenuhi desas-desus, masing-masing bertabrakan, dan pasien dari kubu nasionalis maupun komunis datang di jam-jam yang paling tak masuk akal. Rasa takut dan kebingungan mengepung. Televisi rumah sakit itu

telah diperbaiki dan di layar tampak tentara di mana-mana, dengan bedil dan pakaian tempur. Tapi semua gambar terlihat pucat dan samar, seakan kulit manusia, langit dan senjata sama-sama merepresentasikan kematian. Radio memberitakan Ketua PKI D.N. Aidit terbang ke Yogya dan semua pasukan G30S telah ditarik dari tempat-tempat strategis di Jakarta.

“Mereka gagal,” kata Dr. Suhadi dengan suara lega. “Dan Aidit—matilah dia.” Amba sadar, setiap kali seseorang mengucapkan sesuatu yang antikomunis, kekasihnya tampak tegang.

Tetapi pada sore harinya nada suara Dr. Suhadi sedikit goyah. Ia bercerita, ia baru menelepon adiknya di Yogya, istri seorang kapten CPM, dan mendapat kabar yang suram. Sehari setelah pengumuman Letkol Untung disiarkan di RRI Jakarta, seorang mayor infantri, Mayor Mulyono, dan pasukannya menduduki Studio RRI di Jalan Amat Jazuli pagi-pagi sekali. Mayor itu mengumumkan bahwa sejak hari itu ia memegang komando militer sekaligus Ketua Dewan Revolusi.

“Kata adik ipar saya, ini jelas-jelas pemberontakan. Pemberontakan PKI,” kata Dr. Suhadi. “Dia makin yakin karena pada hari itu juga anggota-anggota PKI bersama CGMI, Pemuda Rakyat, SOBSI, dan lain-lain berbaris di Alun-Alun Lor untuk menyatakan dukungan kepada Dewan Revolusi. Kata adik ipar saya itu, nggak ada partai lain yang ikut, hanya beberapa puluh anggota PNI. Katanya, keadaan tegang minta ampun. Apalagi bersama massa PKI itu ada defile militer dari Korem 72, khususnya dari Batalion L.”

“Tapi semuanya semakin membingungkan,” kata Amba. “Apa betul, Mayor Mulyono ini mengendalikan Angkatan Darat? Terus, apa yang terjadi pada Aidit? Bagaimana dengan Ngarso Dalem, Sri Sultan? Suharto? Dan apa peran sultan-sultan kita?”

“Betul, Dik, perkara Dewan Revolusi itu memang belum jelas bagi banyak orang,” kata Dr. Suhadi. “Kata adik ipar saya, Mayor Mulyono

sendiri sudah mengumumkan ia tidak bermaksud menjatuhkan Sri Sultan dan Paku Alam, pemegang pemerintahan sipil di Yogya. Tapi sudah jelas tentara terpecah, dan masyarakat juga terpecah. Mulyono diketahui telah menculik atasannya, Kolonel Katamso dan Letkol Sugiyono, dan pasukan lain menganggap tindakan Mulyono itu makar. Pasukan pemberontak dalam keadaan defensif, apalagi setelah Gerakan 30 September di Jakarta gagal. Tetapi pertempuran bisa sewaktu-waktu terjadi.”

Dan karena Amba dan Bhisma diam saja, Dr. Suhadi menambahkan, dengan mencoba sedikit ceria, “Adik saya sudah menitipkan kedua anaknya di rumah keluarga kami di Bantul. Mungkin ini juga saatnya Dik Amba sendiri perlu memikirkan pulang dan berada di dekat keluarga. Di sini semakin ndak aman.”

*

Malam itu, Bhisma menarik Amba masuk ke kamarnya. Selagi ketegangan meruap dari berita TV ke semua ruang di rumah sakit itu, Bhisma merayap di atas tubuh kekasihnya, membakar tiap ujung pori dan sarafnya. Amba merasakan bagian-bagian tubuhnya berganti-ganti diombang-ambingkan sakit dan nikmat, terdera tetapi menanti. Ia rasakan kulitnya yang bilur kena cakar dan gigit, ungu, kemudian menghijau, kemudian menguning. Bhisma menyentuh itu semua, mengisi itu semua, seraya membenamkan seluruh hasratnya ke dalam dirinya, berkali-kali. Dan Amba menelannya penuh-penuh, seperti matahari dalam mulutnya.

Kemudian, ketika selesai, dan mereka telentang basah dan asin, seakan-akan melayang di antara partikel sinar dan gelap yang cerai berai, suara Bhisma terdengar, bertanya, kepada kekasihnya, apakah ia ingat saat ketika mereka bertemu pertama kali. Kamu ingat? Pohon itu,

Burung itu, Angin. Akankah kita merasakannya berbeda seandainya kita tidak tahu apa mereka, siapa mereka?

Amba memejamkan mata, dan ia seperti bisa melihat semua itu lebih terang.

“Sekarang aku tanya: bila kita harus saling memanggil dengan nama yang berbeda, akan berubahkan perasaan kita terhadap satu sama lain? Akan berkurangkah engkau sebagai engkau, aku sebagai aku?”

Laki-laki itu meruapkan bau kayu kasar dan farji kekasihnya. Angin seperti menyusul menyentuh kantuk, menyingkapkan semacam cadar yang bergetar di tubuhnya. Amba sempat berpikir, betapa sempurnanya seandainya dari sumber yang dalam itu ia bisa melenyapkan Salwa, hingga ia bisa lebih ringan memanggul namanya, Amba, Amba Kinanti, putri yang bebas. Dan pada detik itu juga ia merasa heran, kenapa ia tak merasa bersalah karena punya pikiran seperti itu. Dan kenapa ia tak merasa bersalah karena tak menyebutkan nama yang lain itu, nama tunangannya yang setia.

*

Pada akhirnya, setiap terjemahan adalah sebuah laku. Hanya sekali, dan tak dapat berulang. Tapi pada Bhisma-lah Amba menemukan karya terjemahannya yang terbesar; ia membebaskannya dari rasa terbelenggu pada tempat yang ia sendiri tak tahu persis apa dan di mana, dan apa pula yang menyebabkannya, ia ingin dibebaskan.

Pada malam terakhirnya di rumah sakit itu, Bhisma membawanya ke sebuah tempat tak jauh dari sana di mana mereka bisa menatap tebaran bintang. Sambil berbaring dan menghitung bintang, Amba menunjuk ke sebuah bintang yang sinarnya paling terang, yang sesekali merah. “Lihat bintang itu! Indah sekali merahnya.” Bhisma sejenak diam, lalu menggumam bahwa apabila bintang itu bewarna merah,

ia pasti sebuah planet—mungkin Mars. Tapi ia kelihatan ragu. “Aku nggak bisa lihat warnanya,” katanya pelan, “Yang kulihat hanya bercak abu-abu. Kadang aku bisa menerka warna lewat cahayanya, tapi itu jarang sekali. Kadang aku nggak bisa membedakan warna baret yang dipakai tentara-tentara yang datang ke rumah sakit.”

Amba mencoba membayangkan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi Bhisma tentang dunianya. Tapi Bhisma tak menyebut nama medis dari kondisi itu. Ia bahkan tak mengakuinya sebagai sebuah kelainan. Maka, karena telah terbiasa melihat kekasihnya sebagai luar biasa, Amba tak terlalu mengindahkan pemberitahuan ini. Ia hanya menyerapnya sebagai, lagi-lagi, sebuah ciri yang menarik dari laki-laki yang ia cintai.

Ia tak sadar bahwa pada suatu hari nanti, ia akan selalu bertanya-tanya, apakah Bhisma melihat warna kematiannya.

WAJAHMU SEPERTI KESEDIHAN SEBUAH KOTA

PADA malam 6 Oktober 1965, sehari sebelum Amba pulang ke Yogya, ia ingin, tapi juga takut, melihat Bhisma lagi. Tapi rasa malu yang berat menggelutnya.

Semenjak pagi, rumah sakit seperti diguncang-guncang. Baret hijau dan orang-orang yang tampak marah, atau cemas, datang membawa senjata. Dr. Suhadi tak masuk kantor karena ada urusan keluarga. Bingung dan ketakutan menyebar. Separuh dari pegawai menghilang tanpa izin, satu-satu. Semua mendengar kabar bahwa di alun-alun kota, Banser berkumpul lalu bergerak ke Banjaran, menyerang kantor PKI. Perkelahian terjadi, korban jatuh, orang-orang PKI meninggalkan tempat itu, kantor mereka dibakar.

Sorenya, di warung di pelataran rumah sakit di mana ia membeli sabun, Amba melihat beberapa orang mendengarkan siaran berita, seakan-akan di depan radio tua itu mereka bisa lebih aman, atau lebih siap di tengah ketidakpastian, atau ingin mengukuhkan apa yang sudah mereka yakini. Seseorang menyebutkan laporan pandangan mata pe-makaman para jenderal yang dibunuh, sebuah suasana berkabung besar, tentang Jenderal Nasution yang menangis, dan tentang anaknya yang masih kecil, Ade Irma Suryani, yang tertembak ketika rumahnya diserbu Gerakan itu, yang kadang-kadang disebut “Gestapu”, kadang-

kadang “Gestok”. Orang-orang ikut marah mengikuti berita tentang anak itu, dan di sana-sini ada suara geram tiap kali kata “PKI” disebut. Si pemilik warung, seorang Madura bergigi hitam, mendesis, “Aku mau bunuh mereka.”

Senja turun, diikuti malam yang bersimbah hujan. Deras, keras, tak habis-habisnya. Bunyi guruh mengarungi langit dari tepi ke tepi, terkadang petir meledak. Rumah sakit seakan-akan ketakutan dan membisu, seperti menutupi suara orang yang meregang nyawa di kamar-kamarnya.

Bhisma tak kelihatan di mana-mana. Apakah dia tak ingat ini malam terakhirnya di rumah sakit? Mengapa ia harus sendiri, di tengah hujan dan guntur, dan bunyi-bunyi yang seakan-akan muncul dari sebuah teater kemarahan. Di sekelilingnya, pohon, bangunan, kendaraan beroda, seperti dibanting dan digasak, seolah seisi planet datang bergabung untuk menegaskan kegalauannya. Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan kecuali diam? Meskipun ia bukan perempuan Jawa *tenan* dalam bayangan ibunya, ia terlatih untuk tak mengumbar perasaan. *Nduk*, kata Ibu, *kita ndak dilahirkan dengan bakat menangis di panggung orang ramai*.

Ibu, di sini tak ada panggung orang ramai.

Pukul 20.50. Ia rasakan dadanya diberati sesuatu. Ia ingin Bhisma ada di sisinya, sekarang. Ia ingin bertanya kepadanya, sekarang apa, apa yang akan terjadi, ke mana kita akan pergi—setelah segalanya yang telah kita lakukan? Memang semua ini bukan hanya karena perbuatanmu, atau karena perbuatanmu seorang, sebab tubuhku adalah tubuhku dan ia yang menentukan. Tapi kamu telah mengubah hidupku; pada mulanya kau, maka aku ada. Dan apa gunanya aku menyesali itu, sekarang? Hidupku yang dulu sudah kuputus. Bagaimanapun, kamu harus turut bertanggung jawab.

Tapi Bhisma masih belum menampakkan diri, dan malam bersiap memasuki gelap yang terdalam. Apakah ia sedang pergi ke Banjaran, merawat korban? Apakah ia sedang duduk tepekur di sebuah ceruk di ru-

mah sakit sambil membiarkan masa lalunya di Leipzig merangkupnya? Apakah ia sedang menyemburkan benih di atas perut perempuan lain, perempuan penggantinya (sebab besok ia tak lagi ada)?

Kapan ia berubah menjadi perempuan pencemburu?

Ia lalu sadar, ia mencintai dengan cemburu. Ia cemburu pada Bhisma karena ia dibutuhkan begitu banyak orang, dan ia, Amba, bukan satu-satunya manusia yang ia pikirkan dari pagi sampai malam. Ia mencintai dan membencinya hingga ia merasakan pedih pada tulangnya, pada lambungnya, pada kepalanya, dan rasa pedih itu begitu jahat dan menguasai.

Aku harus berhenti begini, pikirnya. Aku tak boleh menangisi laki-laki seperti seorang istri. Atau mencari-cari seperti perempuan putus asa. Kesabaran akan selamanya lebih kuat ketimbang menunggu. Aku harus mengambil alih kendali jam-jamku, hari-hariku.

Ia memutuskan untuk berhenti mencemaskan Bhisma. Ia tak akan melangkah kaki ke lorong, ke dinding pengumuman, dan memeriksa jadwal dokter itu. Ia tak akan jadi lembek. Lembek, polos, mudah kagum. Kini ia rasakan jantungnya menderu. Ia juga tahu, ada orang-orang yang lebih menderita di rumah sakit itu, orang-orang yang mungkin tak akan pulang ke rumah, yang belum, atau tak akan pernah merasakan saat yang normal, apalagi yang nikmat. Ia tak berhak merasa begitu sedih dan dirugikan.

Ia ingat ia telah menata-nata mejanya dengan genit: buku berwarna gading di kiri, sedikit miring, tempat pensil tegak lurus dengan buku catatan berwarna biru. Apa gunanya membuat Bhisma terkesan? Atau mengira bahwa ia akan terkesan? Ia sudah melihat banyak hal di dunia. Ia tak mungkin betul-betul peduli pada selera seorang anak dusun yang belum pernah menginjakkan kaki di luar Jawa.

Lagi pula, yang harus dipikirkan adalah hari-hari berikutnya. Tak ada pilihan lain selain kembali ke Yogya, Yogya yang akan kembali membekuknya. Dan Bhisma akan berada di sana juga, dalam misi mendadak yang begitu misterius. Ia tak bisa membayangkan tak bertemu

dengan laki-laki yang telah memenuhi hatinya itu. Tapi sebentar lagi Salwa juga akan kembali ke Yogya. Meskipun tak ada satu pun suratnya yang dibalas, tunangannya yang polos itu terus saja mengirim kabar, dan di suratnya yang terakhir, ia bilang ia akan mencoba datang, kalau tidak minggu depan, ya minggu depannya lagi. Bagaimana kalau Salwa melihat ia berdua dengan Bhisma?

Akhirnya ia berberes dan siap meninggalkan kantor. Hasil terjemahan terakhir yang telah ia rampungkan ia letakkan rapi di atas mejanya. Ia berpikir untuk meninggalkan sepucuk surat, atau sebaris kata pada secarik kertas: *Dear Dr. Rashad, here is the last of the translations. It has been a pleasure to work for you. Sincerely, Amba.* Tapi tak jadi. Buat apa? Buat apa meledek? Buat apa mubazir dengan kata?

Ia rasakan kembali sesuatu yang seperti putus asa itu. Harga diri sering dekat dengan tinggi hati, sebuah perasaan yang jahat dan mengerus, tapi jangan-jangan sudah terlambat untuk mengira bahwa ia masih berhak atas perasaan itu. Apakah ia masih punya harga diri?

Sampai saat itu, ia belum sekalipun berbicara tentang Salwa kepada Bhisma. Ia tak pernah memberitahu Bhisma bahwa apabila ia memutuskan pertunangannya dengan laki-laki yang mencintainya, demi laki-laki yang dicintainya, ia akan menghancurkan keluarganya. Sementara, laki-laki yang dicintainya—ya, ia mencintai Bhisma—tak pernah sekalipun bicara tentang masa depan. Apalagi masa depan mereka bersama. Tidak, hari-harinya di rumah sakit ini telah dibangun di atas kebohongan. Ia harus memperbaiki semua yang telah ia rusak.

Tapi untuk menyudahi malam—khususnya pada malam ini—sebuah keputusan tak bisa menunggu, dan hanya ia yang bisa membuatnya.

*

Ia nyaris bertabrakan dengan Bhisma di dekat pekarangan, sekitar pu-

kul 10 malam. Dan bersama itu lenyap segala keteguhan hati. Ada sesuatu yang liar pada mata Bhisma, seperti kucing hutan.

“Lima belas jam aku bekerja,” katanya, “hampir tanpa ngaso. Aku ingin pulang ke kamu.”

Amba merasa dirinya cerai-berai, tak ubahnya segumpal kapas terakhir yang tersangkut pada tali jemuran sebelum jatuh ke tanah.

Lalu mereka bercinta tanpa kata-kata.

*

Pukul 01.00 esok harinya. Amba terjaga dari nikmat. Ia melihat kepala kekasihnya tergolek di atas pantatnya yang basah, rambutnya berlumur kelenjar. Untuk sesaat yang lama, pemandangan itu membentuk seluruh dunianya.

Tak lama kemudian, ia mulai mendengar suara malam: tentara yang lalu-lalang, tapak sepatu lars mereka menggema di mana-mana.

“Aduh,” ujanya pelan.

“Hmmm?” Bhisma mengerang sambil mencoba menghapus tidur dari matanya.

“Ini jam satu pagi. Dan ada tentara di mana-mana.”

“Tenang. Kita akan tetap paling aman di sini.”

“Kita bisa digerebek.”

“Kita bisa digerebek kalau kamu tidur di kamarku. Kamu kan perempuan. Dan mereka nggak akan berani masuk ke kamar perempuan.”

“Bagaimana kalau mereka tetap saja masuk, dengan alasan ingin memeriksa apakah aku aman.”

“Shhh, sudah.”

“Gimana kalau kita dibunuh?”

“Buat apa mereka bunuh kita? Buat apa mereka bunuh siapa pun? Tak ada yang mau bunuh manusia secantik kamu.”

“Tapi ini kamarku. Kalau mereka menemukan kita di sini, artinya aku yang sundal.”

“Ya nggak dong. Di kamarmu, aku yang penyusup. Maka aku yang salah, dan aku yang dibunuh.”

“Aku takut.”

“*Mein Liebling*. Tak ada yang akan dibunuh.”

Suara-suara di luar semakin pudar, tapi Amba tetap tak bisa tenang. “Kamu lihat wajah tukang kebun itu? Aku yakin ia mata-mata. Tidak jelas dari kubu mana, tapi ia pasti mata-mata. Caranya memandangu, membuntutiku ke mana-mana, bahkan sampai ke kamar mandi di dekat ruang makan. Dan kamu lihat cara ia memandangmu? Mungkin ia mengira kamu salah satu dari mereka, pokoknya dari pihak yang berseberangan. Kamu sendiri yang selalu bilang, jangan percaya siapa-siapa.”

“Tapi nggak ada yang mau membunuh manusia secantik kamu.”

Amba mengalah. Ia mencoba mengulang di benaknya apa yang dikatakan Srimulat kepada ibunya bertahun-tahun lalu, *Wani*, *nduk*, *wani*, dan ia membiarkan kekasihnya menghapus takut dari tubuhnya dengan tangannya, lidahnya, zakarnya.

*

Lalu, karena di luar tak ada bulan, hanya sisa hujan dan katak di rerumputan, ia kembali rileks. Tubuh dan aroma mereka tertaut, seakan mereka dilahirkan untuk berpasangan. *Inikah yang dilakukan orang-orang yang menikah?* pikir Amba, setengah mabuk. Tapi ketika ia teringat semua orang menikah yang ia kenal di luar orangtuanya sendiri—Paklik dan Bulik, orang-orang di pasar, guru-gurunya, orangtua teman-temannya—ia tahu, mereka pasti pasangan gadungan, manusia gadungan. Bagaimana mungkin, menyebut diri mereka bahagia dalam cinta, tapi ekspresi wajah mereka seperti mayat-mayat hidup?

Ia jelajahi lagi kekasihnya dengan pandangannya. Kekasihnya yang indah, dengan matanya yang setengah tertutup, dengan napasnya

yang sedikit berat. Apa yang harus dikatakannya? Apa etiket yang tepat? Ketika belum dua menit sebelumnya, jari-jarinya, lidahnya, penisnya, berenang dalam rongga tubuhnya yang haus? Apakah orang-orang lain di kota-kota lain, di kamar-kamar lain, di malam-malam lain, pernah mengalami kebahagiaan gila-gilaan seperti ini?

Bagaimana mungkin bahwa di dunia hanya ada mereka berdua?

“Aku belum puas mendengar ceritamu,” katanya akhirnya.

*

“Pengalaman pertama selalu masa tersulit,” kata Bhisma. (“O ya? Tidak untukku,” pikir Amba.)

Dalam bulan-bulan pertamanya semenjak kembali ke Indonesia, Bhisma bercerita, ia merasa tercekik dalam kejengkelan yang tak bisa diterangkan, yang terus-menerus menyedotnya ke dalam sebuah pusaran, tak jarang selama sehari-hari, tapi yang lalu mengendur dengan sendirinya, dan akhirnya membuatnya seperti seorang penantang yang letih.

Tak ada yang lebih sulit dari beberapa minggu pertama ketika ia belum mulai menyewa tempatnya sendiri, katanya lagi sambil sesekali menciumi rambut Amba. Ia harus tinggal di rumah orangtuanya, di Menteng, di tengah-tengah para pembantu, para tetangga yang pangling, sanak saudara yang keluar-masuk dan terheran-heran kenapa orang harus sekolah begitu lama dan masih sendiri dalam usianya yang sudah kepala tiga. Ia tak punya bekas lagi di rumah-rumahan pohon di kebunnya. Atau gudang kecil di pekarangan belakang tempat ia sesekali disekap kalau nakal atau ketahuan bohong (meski tak pernah lama, hanya cukup untuk membuatnya menyesal), dan di mana ia punya nama untuk setiap tikus.

Namun kamar-kamar tertentu di rumah tua itu menghadirkan kembali sepotong demi sepotong kenangan tentang kata-kata dan perasaan. Ia ingat bagaimana ia suka menggelepar-geleparkan tangan apabila

ia melihat sesuatu yang ia sukai: nilai-nilai rapornya yang gemilang, sepedanya yang pertama, ensiklopedia yang dikirim salah satu tantenya dari kunjungan ke London. Ia ingat malam-malam ia terbangun oleh suara tokek yang hidup di bagian belakang rumah, geletar sedihnya pada akhir pekik yang ketujuh atau kesembilan, tokek yang kata para pembantu suka merayap turun dan menggigit kaki mereka sampai luka.

Ia ingat, terutama, wajah mamanya yang tirus tapi rupawan, dan mulutnya yang berkerut setiap kali ia mengumpulkan uang logamnya yang terpecah-pecah dan memasukkannya ke dalam sebuah kantong anyam yang cantik. Kantong yang tetap bertahan di tempat penyimpanannya, paling tidak ketika ia terakhir melihatnya, meski sedikit apak terbasuh air. Uang-uang logam yang sudah tak lagi ada nilainya kecuali sebagai mainan kolektor, yang dentingnya ketika sesekali laras ke lantai masih menorehkan musik di dalam hatinya. Dan semua itu begitu dalam menyentuhnya. “Bagiku, pulang terasa seperti memperbaharui sebuah cinta lama. Ia seperti kepedihan dan keindahan yang berlangsung bersamaan. Di setiap pertemuan baru, setiap pengenalan ulang.”

Lalu Bhisma menatapnya dalam-dalam. “Perasaan yang seperti itu,” katanya sambil mengelus rambut Amba, “datang lagi kepadaku ketika kita pertama kali bertemu, seminggu lalu. Sebelum kamu masuk ke dalam hidupku, aku merasa berada dalam suaka yang tenang yang aneh, yang dalam. Lama aku berpikir begitulah aku akan menjalani hidupku. Tak butuh apa pun selain tenang yang dalam itu. Tapi kamu mengubah sesuatu di dalam diriku. Kamu, Amba, yang begitu mungil dan pemberani. Kamu yang membuatku ingin tinggal tapi juga ingin lari.”

“Kenapa?”

“Wajahmu,” ujar Bhisma, “seperti kesedihan sebuah kota.”

Amba mencoba memberi bentuk pada deskripsi itu. Tak seorang pun pernah mendeskripsikan dirinya lewat metafora. Sebuah kota: dengan alun-alun, kebun, air mancur, sekolah, bangunan-bangunan tua...

“Tentu, sekarang aku telah tiga puluh tiga, aku telah pergi ke mana-mana, ke tempat-tempat yang jauh,” lanjut Bhisma. “Tapi aku tetap belum bisa menunjukkan dengan persis, apa yang aku dapat dari seluruh perjalananku itu—apa yang memberiku kesenangan, atau yang membuatku kecewa. Aku telah melihat begitu banyak, mendengar banyak percakapan, kenal banyak wanita—tak satu pun yang melekat. Tapi kamu, tubuhmu, perasaanmu, dan pikiranmu mengguncangku. Satu-satunya yang dapat kulakukan hanya mengikuti guncangan itu.”

Amba tersenyum.

“Hmm. Kamu kelihatannya nggak yakin.”

“Kamu manis sekali,” kata Amba dengan manja, “Tapi bagaimana aku bisa yakin. Kamu pernah bersama perempuan-perempuan yang jauh lebih pintar dan berpengalaman.”

“Oke, bagaimana kalau kujelaskan begini,” Bhisma tak sudi menyerah. “Sebelum aku balik ke Jakarta, aku sempat menyurati kakakku Paramita. Aku katakan keinginanku untuk mencintai seorang perempuan Indonesia. Di Eropa, aku belum pernah bertemu perempuan Indonesia. Mungkin ini bagian dari nostalgia, tapi mungkin sesuatu yang lain lagi.

“Kamu benar, umumnya perempuan yang kutemui di Eropa tahu apa yang mereka inginkan. Bukan tipe yang merunduk kepada nasib. Mereka menempuh sendiri kepedihan dan kebahagiaan—dan dengan itu mereka mengajarku banyak hal tentang kehidupan. Tapi entah kenapa aku selalu merasa ada sesuatu di dalam diriku yang tak bisa mereka jamah, apalagi pahami, sesuatu yang berakar pada masa kecilku, barangkali. Masa kecil yang berlapis-lapis.

“Dengan mereka aku bisa bahagia tapi juga berjarak. Ya, aku belum tentu bahagia dengan seorang perempuan Indonesia. Juga seorang perempuan Indonesia belum tentu otomatis akan mengerti aku. Tapi setelah sekian lama, inilah yang aku tulis kepada Mita, “Aku punya perasaan kuat bahwa nasibku menungguiku di Tanah Air.”

Amba ingin sekali menjawab dengan sesuatu yang singkat tapi bernas. Tapi tak ada waktu. Ia rasakan tangan Bhisma mengelus lekuk susunya, lalu mulutnya mengulum putingnya.

Amba menyadari, Bhisma inilah yang ia cintai. Bhisma yang menginginkannya, dan bukan Bhisma yang ia cemburui, yang beberapa jam lalu menatapnya, dengan letih yang berharap, yang menangkap lengannya ketika mereka berpapasan di dekat pekarangan. Sebagaimana ia tahu bahwa bulan adalah temannya, ia tahu seorang lelaki harus dibikin jatuh cinta selamanya pada seorang perempuan agar ia tak pergi. Dan ia tahu, Bhisma yang ia cintai itu jatuh cinta lagi padanya.

*

Hampir semalaman Bhisma bercerita. Di kamar itu, percintaan tak hanya dianyam dengan nafsu, tapi juga dengan mendengarkan masa lalu—masa lalu yang bukan bagian hidupnya. Amba sadar, ia menerima tapi tak memberi banyak. Apakah ini karena hidupnya sendiri begitu tak sebanding dengan hidup orang yang dikasihinya? Ataukah karena sebenarnya ia tak punya banyak cerita yang menarik untuk dibagi, karena bukan tentang tempat-tempat jauh, warisan seorang bude yang kaya, atau seorang ibu yang memanjakan? Berpikir seperti itu membuatnya sedih. Tapi Bhisma bercerita tidak untuk membandingkan. Ia seperti ingin memeriksa hidupnya sendiri.

Dan Amba terus mendengarkan. (Lagi pula, ia suka suara Bhisma yang dalam, dengan aksennya yang aneh, yang membuat semua kata terasa lebih berisi.)

*

“Awal ’40-an lekat di benakku seperti lintah,” kata suara yang dalam itu. Jari-jarinya meniti garis tulang punggung Amba dari bawah ke

atas, dari atas ke bawah, begitu terus, dengan halus. “Suatu hari, aku dengar selintas pembicaraan antara kedua orangtuaku. Waktu itu zaman susah. Meskipun ayahku—namanya Asrul, Asrul Rashad, seorang wartawan yang jadi penerbit buku—berasal dari keluarga terpandang di Bukittinggi, semua orang waktu itu harus hidup dengan prihatin. Semua orang menunggu perang—Jepang telah mengancam. Bahkan rumah kami di Jakarta Pusat, yang pada tahun-tahun sebelum kemerdekaan masih sangat sederhana, punya sebuah bunker antibom yang terkubur di bawah lapisan gravel untuk keadaan darurat...

“Waktu itu tengah hari, dan seperti biasa aku dipaksa tidur siang. Tapi otakku yang berandal menolak dan aku bangkit dari tempat tidurku, mengendap-endap ke arah jendela. Di baliknya sudah menanti tetangga dan sahabatku Tony Muis. Ia membawa sekantong kelereng baru. Kami tak sabar ingin main. Umur kami sekitar lima tahun, kami masih pakai celana monyet.

“Dalam perjalanan berjingkat-jingkat menuju jendela itulah kudengar suara Papa, dari ruang tengah.

“‘Segitu saja?’

“‘Ya, hanya ini yang tersisa untuk dibarter,’ kudengar suara Mama. ‘Besok kita kehabisan telur. Persediaan nasi kita juga tinggal seminggu. Kecuali apabila aku membarter ini.’

“Aku dengar suara kain dikemasi. Mungkin di dalam koran, atau dalam seprai. Tenggorokanku tersekat.

“‘Atau kita jual saja milik kita semuanya,’ kata Mama. ‘Kita jual ranjang kita kalau perlu. Kita bisa tidur di lantai, di atas tikar. Tapi anak-anak harus sekolah—si kecil terutama.’

“Sejenak hening sebelum kudengar suara Mama.

“‘Ya. Si kecil terutama.’

“Dan aku ingat, aku tak jadi memanjat jendela. Aku kembali ke tempat tidur tempat kedua kakakku, Maya dan Mita tergolek. Keduanya tidur siang benar-benar, seperti dua anak manis. Aku bisa dengar

dengkur kakakku yang satu lagi, Rosida, dari ranjang satunya (ia sulung; selalu mau menang sendiri). Aku ingat, aku memanjat tempat tidur dan melipat badan dengan rasa malu. Di balik bantal aku menangis buat kedua orangtuaku, buat diriku sendiri, dan buat ranjangku sendiri—yang aku cemas akan dijual juga.

“Tumbuh di rumah itu begitu banyak hal serupa yang masih menghantuiku, percakapan-percakapan sebentar, yang mengungkap kehidupan kita.

“Dua belas, tiga belas tahun kemudian berlalu. Negeri kita telah keluar dari penjajahan Jepang selama tiga setengah tahun, hanya untuk ditarik kembali ke dalam urusan dengan Belanda yang tak pernah selesai. Tapi, dengan ditandatanganinya serah-terima kekuasaan oleh Belanda kepada Pemerintah Indonesia pada tahun ’49, berakhirlah 340 tahun penjajahan Belanda di bumi Indonesia. Segala sesuatu membaik, juga bagi keluargaku. Semuanya terasa baru di rumah orangtuaku. Perabotannya juga berbeda—kayu jati, bukan lagi kayu yang tak jelas. Usaha penerbitan Papa, yang ia mulai semenjak ia berhenti bekerja di koran, telah mengubah hidup kami. Sebuah mobil Ford, dengan sopir, membawa Papa ke kantor dan Mama ke resepsi, dan sebuah sepeda Fongers aku kuasai sepenuhnya. Pada tahun ’50-an, hidup bukan hanya berubah. Hidup adalah indah.

“Suatu hari, suara Mama terdengar dari balik pantri. Aku tak bisa melihat wajahnya dari tempat aku berhenti.

“‘Sudah ada kabarkah dari *die aardige Ambonees*?’ Orang baik dari Ambon, begitu kira-kira maksudnya.

“‘Kapan ia akan membawanya pergi?’ kata Mama lagi. Dan ‘nya’ di sini adalah maskulin, begitulah bahasa Belanda, tak berbeda dengan bahasa-bahasa Eropa lainnya. ‘Nya’ yang segera mempersempit kemungkinan siapa ‘nya’ itu—karena hanya ada dua laki-laki di keluarga kami: Papa dan aku sendiri.

“Aku tak bisa dengar suara Papa menjawab. Tapi sedari dulu suaranya memang kalah kuat dibanding suara Mama.

“Orang baik dari Ambon itu—seorang yang suaranya halus, juga dalam bertutur, dan yang tata kramanya sangat mengesankan, tiba di rumah tepat seminggu setelah itu. Aku ingat, ia tiba sore-sore, waktu minum teh, dan mereka bertiga ngobrol hampir sepenuhnya dalam bahasa Belanda. Namanya Tomas Lipasaly. Papa dan Mama memanggilnya Meneer Lipasaly. Ia terus-terusan memuji kue *ruwok* buatan Mama, kue *custard* yang terbuat dari dua belas butir telur, sekarung gula tepung, dan seloyang susu—oke, aku berlebihan, tentu—dan dimahkotai oleh putih telur yang telah dikocok sampai mengembang seperti gumpalan awan. Keluargaku lebih suka menamai kue ini *kue awak*, kue orang Minang.

“Kemudian aku mengetahui bahwa Tomas Lipasaly telah lama menetap di Belanda. Sebelum ia memasuki masa pensiunnya di sana, dengan istri Belanda dan dua anaknya, jabatannya adalah *Inspecteur van Onderwijs*, penilik sekolah pada zaman Hindia Belanda. Lipasaly bertemu dengan Papa beberapa minggu sebelum itu, ketika ia sedang dalam perjalanan mencari makam abangnya. Abangnya seorang dokter yang bekerja untuk KNIL, yang lalu mati di salah satu kamp tahanan Jepang. Tak ada yang tahu di mana ia dikubur.

“Lalu seseorang membisiki Lipasaly bahwa seorang Asrul Rashad, seorang wartawan yang lalu jadi penerbit, tapi pernah bekerja sebagai supervisor perkebunan kopi, mungkin bisa menolong. Mereka bertemu, dan bersama mereka melacak makam itu sampai ketemu, hanya satu kilometer dari Akademi Kepolisian di Sukabumi. Utang budi itu yang membawa dia ke rumah orangtuaku beberapa kali setelah itu.

“Beberapa bulan kemudian, ketika umurku tujuh belas, tak kusangka, aku akan melambai-lambaikan tangan kepada keluargaku dari atas buritan *Willem Ruys*, sebuah kapal penumpang berkapasitas 800 orang yang akan berlayar ke Rotterdam, dengan Tomas Lipasaly di sisiku. Tomas Lipasaly: orang yang akan menjadi pengganti Papa, kepada siapa aku harus melaporkan nilai-nilaiku di sekolah, kepada siapa

aku bisa bercerita apabila ada teman sekelas yang menjailiku. Sebelum aku naik kapal, Papa masih sempat berbisik padaku, mulai sekarang anggaplah Meneer Lipasaly sebagai ayahmu. Tapi, bagaimana seorang anak laki-laki punya dua ayah? Sulit menjelaskan perasaanku waktu itu, Amba. Di bawah, di pelataran galangan yang dibarikade, aku lihat wajah-wajah masa kecilku, ketiga kakak perempuanku, Papa dan Mama, mula-mula seperti kecambah, lalu ciut menjadi sehimpun titik yang sedetik kemudian buyar. Di sana ada juga sahabatku dari kecil, Tony Muis. Aku tahu itu saatnya menangis, tapi tak ada air mata yang keluar. Kelenjar air mataku seakan mampet.

“Setelah itu, semuanya berlalu begitu cepat. Aku seperti mencium bau rumah mengiringi perjalananku, bau cerutu Papa, yang ia selalu percaya datang dari tembakau terhebat dunia, Besuki, ataukah Deli, aku tak ingat, manis arbei penyegar udara yang sering membuatku bersin, bau sedap malam yang memanggil... Aku masih mencoba-coba meresapi apa artinya mengarungi perairan asing selama dua puluh satu hari demi sebuah pendidikan, agar aku bisa pulang ke Tanah Air yang menaruh segala harapannya pada orang-orang seperti diriku. Tiba-tiba aku merasa tenggorokanku, dadaku, tersekat. Bukankah berpisah salah satu krisis terhebat dalam kehidupan manusia? Aku ingat letak persis kalimat itu di dalam buku Papa, *Candide*, karya Voltaire itu. Tapi aku belum juga menangis.

“Baru ketika kapal telah meninggalkan Port Said dan memasuki Laut Merah, dan angin telah sepenuhnya berubah, aku merasa mataku basah. Aku menangis untuk kedua orangtuaku, untuk kakak-kakakku perempuan yang tak diberi izin merantau, untuk sobatku di sekolah, Chairil, yang kutitipi sepedaku, dan untuk Tony, tetangga setia yang tak punya nasib baikku.”

*

Amba, yang sedang terbungkus dalam pelukan kekasihnya, berpikir, apa jadinya seandainya seseorang seperti ia hadir di hidup Bhisma sedari mula. Apakah ia seperti Tony, atau Chairil, atau bukan siapa-siapa. Tapi Bhisma telah memberinya ciuman kelima—ciuman terpanjang, ciuman di luar dan di dalam selangkangan—dan ia ingin terus mendengarkan.

*

Laki-laki itu bercerita sebagaimana ia menyetubuhinya: dengan intens, tak tergesa-gesa, kerap dengan dua mata terbuka.

Amba ingat teman sekuliahnya yang mengatakan, ada dua jenis pencinta. Yang satu kikir atau nggak berpengalaman, yang satunya lagi murah hati dan nggak egois. Yang satu cenderung berputar-putar di atasmu, seperti lalat yang penakut, sambil mencoba membidikkan senjatanya yang gentar ke arah selangkanganmu. Apabila dia berhasil memasukkan bagian tubuhnya ini ke rongga di tengah kedua pahamu, dia akan cepat-cepat menjatuhkan badannya di atas badanmu sampai kau merasa dirimu remuk seperti kerupuk; ia harus memastikan batang itu terus berada di dalammu dan tidak menciut, kempes dan menggelepar keluar seperti agar-agar. Selagi ia melakukan ini, kau akan sadar, ia menutup matanya seperti orang yang kesakitan, yang mencoba keras berkonsentrasi pada apa yang sedang ia lakukan. Tak ada kenikmatan di sana, yang ada hanya kehendak meleakaskan tugas. Lupakan kalimat-kalimat klise yang kauharapkan: “dia memasukiku, matanya ke dalam matakmu.” Kau akan merasa berat pada dadamu dan perih pada vaginamu. Kau akan merasa seperti orang yang baru saja digilas truk. Kau akan juga sedikit marah, atau merasa telah dibohongi, karena momen yang telah kau tunggu-tunggu seumur hidupmu ternyata adalah inisiasi ke dalam penderitaan sampai akhir zaman.

“Tipe kedua,” kata temannya itu lagi, “adalah mata, tangan, lidah yang membelai, mengisap, mengulum, menjilat dan memasukimu de-

ngan beribu-ribu cara yang menggairahkan. Dia akan mengelak dari usahamu memberinya kenikmatan karena ia yang ingin memberikan kenikmatan itu kepadamu, seakan ia hanya butuh membuatmu basah sampai puncak, berkali-kali. Seakan itulah caranya mengajarimu tentang apa yang asyik dan dahsyat, yang dulu tak pernah kauketahui. Mungkin dengan demikian ia bisa merasa berharga dalam dirimu.”

Mungkinkah ia telah membuat laki-laki itu terpesona, dan ini caranya berterima kasih? Amba tersenyum. Jelas baginya di kategori mana Bhisma masuk (Meskipun itu berlaku bagi semua perempuan yang pernah ia pacari.)

Tapi ia tak sempat cemburu, karena pada saat itu juga kekasihnya mulai menciumi leher dan pundaknya. “Aneh, tapi aku suka sekali bercerita kepadamu. Entah kenapa kamu bisa menghadirkan masa laluku.”

Lucu juga, bagaimana ia tak pernah begini tersulut apabila Salwa mengucapkan hal gombal yang sama.

*

“Kamu tahu banyak tentang Kepulauan Maluku?” tanya Bhisma. Amba menggeleng. Ia memang tak tahu banyak tentang Maluku kecuali dari apa yang ia pelajari di sekolah. Ketika ia masih kecil, ia malah sering tak bisa membedakannya dengan Irian Jaya.

“Aku juga baru tahu sedikit-sedikit tentang Maluku semenjak aku di Belanda,” kata Bhisma, “Kata Tomas Lipasaly, pada abad ke-19 ribuan orang Ambon, setelah pulau mereka dijarah dan diperas sampai habis, menyerahkan diri masuk ke dalam pemerintahan kolonial.

“Semenjak 1830, sepuluh persen penduduk Ambon hijrah ke Belanda untuk menghamba di semua tanah jajahannya di dunia. Setengah dari pasukan lokal Belanda yang disebut KNIL terdiri atas orang Ambon. Mereka berbicara dan berpakaian seperti orang Belanda. Agama mereka Kristen. Tak heran orang seperti Lipasaly, seorang pegawai

negeri kolonial menjelang pensiun, dikirim, bersama 12.000-an tentara Ambon yang kalah dalam perang RMS, kembali ke Belanda pada tahun '50-an.”

Dari nadanya bercerita, Amba tahu, Bhisma mencintai Tomas Lipasaly. Juga setelah ia bicara dengan nada mencemooh tentang hubungan orang Ambon dan penjajah mereka. Tomas Lipasaly telah memperlakukannya sebagai anaknya sendiri. Demikian juga *Mevrouw* Lipasaly, yang sangat *aten*, dengan tawa yang pas dengan tubuhnya yang besar. Salah satu hidangan andalannya adalah *stamppot*, yang sangat disukai Bhisma, terutama pada malam-malam musim dingin yang kerap membuatnya murung. Ia senang berlama-lama di dapur, memandangi ibu berwajah ceria itu melunakkan potongan daging lembu dengan penumbuk baja yang berat, memadukan daging babi asap dan sosis dalam liputan kentang tumbuk, di antara asap tebal dari kubis yang digodok. “Di masa-masa itu, di Belanda, aku jarang ketemu orang yang tak memandanku sebelah mata. Dan itu terjadi di mana-mana. Di jalan, di taman, di sekolah, oleh tetangga, orangtua teman dan teman keluarga. Hanya keluarga Lipasaly yang membuatku merasa dihargai dan berarti.”

Namun, Bhisma merasa tetap saja tak bebas dari kesepian. Kadang, setelah mereka saling mengucapkan selamat malam, ia berdiam sendirian di dalam kamarnya yang tanpa dekorasi, dan membiarkan warna nada kata-kata tertentu merasuk ke kupingnya, kata-kata seperti *opvoeding*, *geschiktheid*. Pada hari-hari pertamanya di Leiden, sebelum ia masuk sekolah, begitu sering ia dengar kata-kata itu diucapkan, terutama dalam obrol-obrol “geng Ambon” di rumah Lipasaly usai makan malam. Kata-kata itu mengusiknya karena ia ingat bahwa Papa dan Mama, terutama Mama, sering sekali mengucapkan kata-kata yang sama ketika Tomas Lipasaly datang ke rumah mereka untuk minum teh.

Sepucuk surat dari Paramita, kakak favoritnya, (dan kakak yang paling banyak membaca), mencoba menjelaskan: *Semuanya merujuk*

kembali ke 1884, ketika akses hukum ke status sebagai orang Eropa yang sepadan di Hindia perlu memenuhi syarat-syarat yang “layak bagi masyarakat Eropa”. Artinya: harus menganut agama Kristen, fasih berbahasa Belanda, dan mengenal “moral dan ide-ide Eropa”.

“Apa maksudnya—mengetahui moral dan ide-ide Eropa?” tanya Bhisma dalam surat balasannya.

Tapi jawaban Mita tak kunjung datang. Sekolah-sekolah Eropa tak menunggu surat dari bekas negeri kolonial. Suatu hari yang cerah Bhisma dibawa ke Christelijk Lyceum, kira-kira lima belas menit perjalanan mobil dari rumah mereka di Lasserstraat, tanpa satu pun pesan maupun kata-kata mutiara dari keluarganya. Ia sadar, ia akan masuk sebuah sekolah yang prestisius—sebuah *lyceum*—dan ini sebuah kehormatan, paling tidak dari kacamata orang yang tak jengah mengukur prestasi berdasarkan kriteria si penjajah. Ini artinya ia akan lulus sekolah menengah dan masuk ke universitas seperti umumnya orang Belanda.

Sesampainya di sekolah itu, Tomas Lipasaly membawanya segera ke kantor Direktur Sekolah. Tak sampai lima menit Lipasaly berbincang-bincang dengan sang Direktur, seorang yang tingginya hampir dua meter dengan alis pirang, tak sampai lima menit yang berakhir dengan jabat tangan, Lipasaly dengan Direktur, Bhisma dengan Direktur—tanda semuanya telah diterima dan dimengerti. Tak ada selebar kertas pun beralih tangan, seolah tiap bagian telah diatur dari jauh hari, dan satu-satunya pertanyaan yang ditujukan kepadanya adalah “Kamu nggak kedinginan, kan?”

Lalu orang baik dari Ambon itu berbalik, dan dengan mata tertumbuk pada mata Bhisma, seperti seorang bapak yang bangga, dan yang sedikit sedih karena anaknya akan memasuki lembar baru dalam hidupnya, dan menjabat tangannya kencang-kencang. “*Good luck,*” katanya dengan tegas, lalu pergi.

Sang Direktur berpaling ke Bhisma, mengucapkan beberapa patah kata dalam bahasa Belanda sambil mengarah ke pintu, lalu mereka

keluar menyusuri koridor menuju sebuah kelas. Kelas yang dinginnya minta ampun meski bersimbah sinar matahari—kelas pertama Bhisma di negeri orang.

Lalu, di ruang kelas itu, di hadapan dua puluh dua remaja Belanda, direktur itu berkata, “Di sebelah saya Bhisma, seorang murid baru. Ia baru saja tiba dari Indonesia. Ia datang ke sini sendirian dengan kapal, dua puluh satu hari berlayar, tanpa orangtua, tanpa anggota keluarga. Ia berani sekali. Saya harap kalian semua bisa berteman baik dengan dia.”

Saya harap kalian semua bisa berteman baik dengan dia.

Bhisma terharu, meskipun berusaha tidak. Hari pertama berlangsung tanpa masalah. Juga hari kedua, hari ketiga. Ia merasa bodoh hampir di setiap mata pelajaran, baik bahasa Prancis dan bahasa Latin maupun ilmu bumi dan geografi, yang semuanya merujuk ke Eropa, dan ilmu pasti yang entah kenapa membuatnya tak pasti. Hanya di matematika ia unggul, unggul yang membuat muka-muka Belanda di sekelilingnya membelalak, dan akan tetap unggul sampai saatnya ujian akhir kelak. Tapi, di balik itu semua, ia tetap penasaran tentang sejumlah hal, dan tetap menunggu surat-surat dari Mita, dan tetap terusik oleh ketentuan bahwa seorang Belanda, siapa pun dia, bisa kapan saja menetapkan bahwa seseorang yang bukan Eropa layak atau tak layak untuk hidup di masyarakat itu. Apa sebenarnya dasar diskriminasi macam itu?

Yang jelas, ia tak akan pernah lupa malam itu. Pada akhir musim dingin ketika salju mencair dan cahaya siang memudar, ia pandangi wajah-wajah Eropa keluarga induk semangnya di sekeliling meja makan. Ikal rambut kepala Tomas Lipasaly. Pipi Saskia yang gembil dengan kulit sepuat mentega. Wajah Jeroen dan Rieke yang mengilap setengah gelap. Sebuah keluarga Eropa yang berkumpul di sebuah meja Eropa, memulai menyantap makanan dengan doa Tuhan Eropa, Tuhan yang telah mengubah air jadi anggur, roti jadi daging, segigit buah jadi awal pengetahuan, kehidupan kekal dalam sebuah cawan... Sebuah keluarga

Eropa dengan perasaan-perasaan yang menyatukan mereka tanpa mereka bisa mengatakan apa sebenarnya mereka dahulu.

Apa yang menyebabkan orang jadi berbeda dari “akar” mereka? pikir Bhisma. Apakah ini akan terjadi padanya kelak?

Pertanyaan ini kemudian datang kembali, setelah ia pindah dari rumah keluarga Lipasaly, setelah hampir setahun di sana, ke sebuah apartemen di Vestestraat, mengikuti pesan Mita yang meyakinkan bahwa keluarga cukup punya uang untuk membuat ia hidup sebagai anak muda yang mandiri. “Apa gunanya capek-capek belajar ke luar negeri kalau nggak sekalian belajar hidup sendiri?” tulis Mita, meniru ibu mereka. “Mama bilang kita cukup punya uang untuk membiayaimu. Maka segeralah memulai hidupmu yang independen. Jadilah orang dewasa. Bikinlah kita semua kagum.”

Memalukan sekali, pura-pura tampil independen di hadapan dunia padahal disubsidi orangtua! Tapi hidup begitu pendek, begitu banyak yang harus dipelajari dan dialami, begitu banyak rutinitas yang harus dijalani, semua orang harus praktis, dan tak lama kemudian, ia betul-betul menikmati hidupnya. Tiap Sabtu malam ia naik sepeda ke Roebels, dekat Pieterskerk, untuk minum-minum dengan Jeroen dan teman-temannya. Di sana ia beberapa kali bertemu Liz Manuhutu, dan jatuh cinta.

Liz adalah salah satu teman asal Maluku yang mengelilingi Jeroen. Rambutnya sebahu, dengan poni tebal legam yang menutupi dahinya, pas di atas matanya yang topas. Tulang pipinya tinggi, wajahnya Latin. Ia setahun lebih tua dari Bhisma, tapi Bhisma tahu, ia menaruh perhatian istimewa padanya. “Setelah kamu selesai mengagumi wajahku, mungkin kita bisa mulai ngobrol?” kata perempuan itu sambil tertawa.

Wajah Bhisma seketika memerah. “Maaf,” ujarnya, “Tapi aku belum pernah melihat mata sebagus matamu.”

“Matamu juga lain dari yang lain,”

Lalu mereka menjadi dekat, meskipun Bhisma sadar, Liz tak pernah bercerita banyak tentang dirinya. Kepadaanya, kepada siapa pun.

Baru beberapa bulan kemudian Bhisma tahu, ketika insiden itu terjadi, bahwa Liz bekerja di sebuah toko antik tak jauh dari De Burcht, kastil tua itu. Pada suatu sore musim semi, di satu sudut Roebels, ketika kafe itu agak lengang, ia melihat Liz sendiri, menangis, dan ketika Bhisma merangkulnya, ia bercerita. Ia dipecat, setelah sebuah piring porselen Prancis abad ke-19 milik toko itu kedapatan retak di raknya. Liz merasa tak bersalah, seseorang lain telah menyebabkan itu, tapi Meneer Aartsma, pemilik toko antik itu, tidak mau dengar penjelasannya, lalu memecat dan mengusir Liz begitu saja.

“Aku yakin kamu akan cepat dapat pekerjaan lain,” kata Bhisma dengan sedikit tolol. Bukannya terhibur, Liz malah menangis lagi. “Aku nggak peduli sama pekerjaanku!” isaknya, “Tapi si Belanda jahat itu mengatakan sesuatu yang menyakitkan hati, *Zwarte Kut!* Dia memakiku *Zwarte Kut* di depan semua orang di toko itu!”

Jeroen tiba di kafe. Bhisma menitipkan sepedanya padanya, dan ia membawa Liz jalan kaki ke apartemennya di Vesterstraat. Ketika mereka telah menutup pintu di belakang mereka, Liz bertanya, mana kamar mandimu. Setelah beberapa menit, perempuan itu keluar dari kamar mandi dengan tidak memakai baju maupun kutangnya. Dengan santai ia berjalan melewati Bhisma, dan berhenti di hadapan rak bukunya, dan dengan jemarinya yang lentik ia menyisir punggung buku-buku di dalamnya. Masih tak menatapnya, ia berdiri di dekat meja tulis Bhisma dan menyentuh catatan-catatan Bhisma yang berserakan di atasnya. Tak tahan lagi, Bhisma berjalan ke arahnya, dan mereka berciuman, ciuman yang panjang dan selamanya, yang baru berhenti sejenak ketika mereka telah telanjang, kulit di atas kulit. Mereka terus begitu sampai pagi mengirim kilat peraknyanya menembus kerai.

Amba, yang sambil mendengarkan juga telanjang, begitu teduh dalam wangi dan hangat tubuh Bhisma, berpikir, mengapa kekasihnya bercerita tentang percintaannya dengan perempuan lain, mengapa ia *merasa harus* bercerita, dengan begitu gamblang dan tak peduli. Ia

rasakan lagi colek cemburu itu di dadanya, di keningnya, di matanya yang tiba-tiba memburam, tapi ia lalu sadar, ia semakin basah.

Tapi Bhisma terus bercerita.

Beberapa saat setelah mereka bangun, Liz mulai tampak gelisah. Ia memakai bajunya lalu pergi untuk menelepon di boks telepon umum di dekat apartemen. Ketika ia kembali, ia bertanya apakah ia boleh menginap semalam lagi. Ketika akhirnya Liz pergi, seminggu kemudian—ia tak mengatakan ia akan ke mana—Bhisma menemukan di lipatan seprai ranjangnya yang meruapkan bau seks, sebuah buku kecil berisi alamat-alamat dan nomor-nomor telepon yang tertinggal olehnya.

Bhisma yakin Liz akan kembali. Ketika Liz tak pulang malam itu, ia mulai cemas. Ia ingin bertanya pada Jeroen dan teman-teman mereka yang lain, tapi tak yakin apakah ini sudah saatnya mengakui hubungan mereka, apalagi tanpa persetujuan Liz, ia memutuskan untuk menunggu. Beberapa hari kemudian ia ingat buku catatan itu. Ia memutar nomor yang ada di halaman pertama buku kecil itu, sebuah nomor jauh di Westerbork, di Provinsi Drente. Dering yang lama, sebelum akhirnya seseorang mengangkat telepon.

Saya ingin bicara dengan Liz Manuhutu, kata Bhisma. *Oke*, jawab yang di sana. Tapi perlu lima menit untuk mendatangkan seseorang lagi yang bertanya, siapa ini, mau apa. Bhisma menerangkan, dengan sedikit berbohong, bahwa ia menemukan buku Liz di Roebels dan ingin mengembalikannya. Dari percakapan pendek yang menyusul ia pun berkenalan dengan Gerard Manuhutu, kakak sepupu Liz. Mereka berjanji ketemu di gerbang perpustakaan universitas, di Witte Singel, lalu minum bir berdua di sebuah bar di seberangnya.

Gerard gagah dan percaya diri, usianya 23 tahun. Dari awal, Bhisma telah merasakan energi yang mengalir di antara mereka. Gerard bercerita, ketika Liz dan orangtuanya datang ke Drente bersama rombongan tentara KNIL yang didemobilisasi, ia telah hidup di Belanda

selama lima tahun. Dan selama hampir setahun indekos di Leiden baru sekali itu Liz pulang ke rumah orangtuanya. "Saya tahu ia malu. Papa dan mamanya nggak tinggal di Westerbork, tetapi di sebuah kamp sepuluh kilometer dari sana. Kamp penampungan bekas KNIL." Lalu Gerard menambahkan, dengan senyum kecil yang pahit, tempat tinggal mereka dulu adalah kamp Nazi Jerman yang dipakai untuk menahan orang-orang Yahudi sebelum dikirim ke kamar gas di Polandia. Anne Frank pernah ditempatkan di salah satu gubuk di situ, tak jauh dari tempat tinggal keluarga Manuhutu. Bila Jerman menguasai tempat itu beberapa belas tahun yang lalu, kini Kerajaan Belanda menguasai orang-orang eks KNIL itu. "Di tanah seluas 3.000 meter persegi itu, mereka praktis terisolir. Di sekitar mereka hanya ada hutan dan padang terbuka; desa terdekat yang ditempati orang Belanda 25 kilometer jaraknya dari sana. Ya, itulah balas budi Belanda kepada orang-orang Maluku yang telah setia pada Kerajaan berabad-abad. *Door de Eeuwen Trouw*. Mimpi oom saya dan teman-temannya di kamp itu tentang Republik Maluku Selatan adalah mimpi orang-orang yang ditolak di dua sisi."

Ada sesuatu pada Gerard Manuhutu yang membangunkan Bhisma. Sesuatu yang bernas, gaib, dan vital yang membangkitkan semangatnya, seperti harapan akan masa depan yang lebih baik. Tak lama kemudian, mereka hampir selalu bersama. Meskipun ia masih menjaga hubungan dengan Jeroen, Bhisma mulai bosan dengan hidupnya yang teratur, dengan *stamppot*, sup kacang polong, dan dongeng sebelum tidur, dan ketiadaan ide-ide baru yang menggugah.

Gerard lain sekali. Pemuda Ambon ini sudah tak punya orangtua. Ayahnya, pengawas perkebunan karet di Cikadu, Jawa Barat, sebelum perang, meninggal di Bandung, dan ibunya, yang pindah ke Belanda setelah itu, baru saja meninggal di Utrecht. Gerard bekerja sebagai penjaga toko buku di Kort Rapenburg dan tinggal di salah satu sudut Haarlemmerstraat di seberang Oude Rijn bersama Henk, kakaknya,

masinis kereta api. Mereka bergiliran berkunjung setiap akhir bulan ke rumah orangtua Liz di kamp.

Beberapa bulan kemudian, ketika Bhisma yakin dia tak akan pernah lagi melihat Liz (dan dia tak terlalu merindukannya), perempuan itu tiba-tiba kembali. Tapi hanya sebentar. Ia kembali hanya untuk mengumumkan bahwa ia akan pindah ke Amsterdam. “Aku tak sabar ingin menghirup udara Amsterdam,” katanya dengan dramatis, “Jangan sedih. Suatu hari aku yakin kita akan tidur lagi berdua.”

“Oke,” kata Bhisma, sedikit kaget karena ia tak sesedih yang ia kira. Buat apa bersedih, pikirnya, toh sekarang sudah ada Gerard.

Berangsur-angsur Gerard bukan saja sahabatnya terdekat; ia juga menjadi jendela ke sebuah dunia yang benar-benar baru. Ia laki-laki yang tahu dan tampak yakin tentang soal-soal yang lebih besar ketimbang kekumuhan kamp Westerbork, bahkan lebih besar ketimbang diskriminasi terhadap orang yang kulitnya gelap atau cokelat atau kuning. Mereka nonton film bersama, mendambakan buku-buku yang sama, yang mereka tak sanggup beli karena terlalu mahal. Mereka bersepeda berjam-jam di tepi Nieuwe Rijn, atau membawa sepeda mereka dengan kereta api ke Brussels atau Paris pada waktu libur. Pada suatu hari, di Paris, ketika mereka sedang duduk berdua di sebuah bangku di Taman Luxemburg, tiba-tiba Gerard bertanya, “Kamu tahu apa yang terjadi di sini pada musim semi 1871?”

Bhisma menggeleng. “Apa yang terjadi?”

Gerard bercerita tentang ribuan kaum buruh yang berontak dan dibunuh di taman itu. “Dan juga di sana,” Gerard menambahkan, “di belakang Hôtel de Ville. Itulah akhir sebuah revolusi yang kalah tetapi mengagumkan, Komune Paris. Seribu delapan ratus tujuh puluh satu. Yang tertindas akan selalu melawan, dan meskipun tak jarang hancur dan dibantai, akhirnya dunia akan berubah untuk kemenangan mereka.”

Seminggu kemudian, Gerard meminjaminya buku *Ten Days That Shook the World*. “Coba baca ini,” kata laki-laki Ambon itu, “Laporan

seorang wartawan Amerika, John Reed, tentang Revolusi Oktober 1917 di Rusia.” Bhisma melahap buku itu, dan ia makin tahu apa yang membuat Gerard begitu kuat, begitu yakin, dan begitu berbeda dari teman-teman mereka yang suka mabuk-mabukan di pub, yang biasanya hanya mengeluh atau marah. Gerard yakin akan sebuah masa depan, ia yakin pada yang akan diberikan komunisme kepada manusia.

“Saudara-saudara saya di kamp marah kepada orang putih, benci kepada orang Indonesia, tapi saya tidak,” kata Gerard.

“Kenapa? Apa yang menyebabkan kamu begitu?”

“Salah satunya Rosa Luxemburg,” jawab Gerard. “Dia menyelamatkan jiwaku.”

Malam-malam berikutnya Bhisma membaca dua buku yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah tentang perempuan Yahudi Jerman itu, pemimpin gerakan sosialis kiri yang ditembak mati kaum kanan begitu saja, tanpa peradilan, dan mayatnya dibuang seperti mayat anjing di sebuah kanal.

Membaca tulisan perempuan itu, Bhisma tergerak oleh dayanya, oleh keyakinannya. Dalam penghujatannya atas semua bentuk ketidakadilan dan penjajahan, dalam segala penyesalannya yang fasih, ia tak menjadi terbakar kebencian dalam kemarahannya. *“Aku merasa dekat dengan korban yang sengsara di perkebunan-perkebunan di Putamayo dan orang-orang negro Afrika yang tubuhnya dijadikan bola mainan orang-orang Eropa... Aku tak punya tempat yang istimewa bagi kaumku, kaum Yahudi. Aku merasa rumahku di seluruh bumi, di mana ada awan dan burung-burung dan air mata manusia.”*

Bhisma—mungkin seperti Gerard, mungkin karena Gerard—terpukau kata-kata itu. Sejak itu, ia merasa dirinya berubah. Berangsur-angsur. Ia makin jarang mengunjungi keluarga Lipasaly. Ia masih merasa berutang budi pada para penghuni rumah di Lasserstraat 23 itu, tetapi jiwanya lebih tertarik ke tempat lain, ke dunia lain, sebuah lapisan baru antara dirinya dan kenyataan orang-orang seperti mereka. Terutama ke-

tika ia memutuskan untuk bekerja, seperti Gerard, meskipun tidak sepenuh minggu, sebagai pencatat tamu di ruang praktik seorang dokter bedah di Morsweg.

Bhisma menyandarkan kepalanya di bantal. “Tentu saja aku juga ingin cari nafkah,” katanya sambil menjentik hidung Amba, “Lagi pula, aku malu kalau Gerard sampai tahu aku dibiayai orangtuaku hidup di apartemen yang bagus itu.” Lalu ia menunduk dan menciumi perut Amba sebelum membiarkan lidahnya melata ke utara, pelan-pelan, dari buah dada ke leher dan berhenti di kuping.

“Aku harus menciummu di sini, di tempat khusus ini,” bisiknya, “Karena akhir-akhir ini kamu bukan saja kekasihku, tapi pendengarku yang paling setia.”

*

Pukul 03.30 atau sekitar itu. Ada suara langkah samar-samar di luar. Bhisma baru saja menciumi wajah Amba, seolah ia akan lenyap bersama kokok ayam pertama. Ranting-ranting bergetar di dekat jendela yang nyaris tak tampak, mengetuk-ngetuk kaca dan tembok.

Tiba-tiba, kepedihan dua jam sebelumnya kembali mengusik Amba.

“Orangtuaku,” ujanya dengan serak, matanya terasa panas. “Orangtuaku akan membunuhku. Dan kamu. Atau mungkin akulah yang akan membunuh mereka, daripada mereka hidup dalam sakit dan kecewa. Karena mereka orang-orang baik, orang-orang yang nggak pernah menyakiti kucing atau anjing sekalipun...”

Bhisma memandangnya dengan sedikit janggal. Amba tahu ia bukan seorang yang bodoh, pandangannya tetap tajam, tetap awas, karena ia terlatih untuk menyelamatkan orang bahkan dalam keadaan kurang tidur sekalipun. Ia terlatih untuk membaca manusia, membaca situasi, tahu apabila sesuatu tak pada tempatnya.

Sesuatu tiba-tiba buyar di dalam diri Amba. Ia memutuskan untuk menceritakan semuanya. Semuanya. Maka ia bercerita tentang Salwa, tentang bagaimana laki-laki itu membuat mata ibunya terpana, tentang surat-suratnya yang ajek dan mengalir, tentang diri seorang lelaki yang jauh dari seorang moron. Tentang caranya menggunakan kata-kata, caranya berkomunikasi dengan orang lain. Dengan suara gemetar ia merampungkan pengakuannya, “Yah, itulah aku, itulah ceritaku. Percaya atau tidak—itu sepenuhnya pilihanmu.”

Bhisma menatapnya. Lalu ia dengar suaranya: “Kalau begitu, pilihlah untuk bersamaku.” Amba tak mendengar ragu pada suara itu.

“Tapi aku ini sudah terikat. Aku sama saja seperti bersuami. Aku tak lihat jalan lain: kamu harus—” dan di sini Amba berhenti. Ia tak sanggup mengatakan apa yang ia ingin katakan, ikatkan dirimu padaku, kawini aku. Ia tak sanggup mengatakannya bukan karena ia percaya atau tak percaya pada perkawinan, atau takut sendirian atau jadi perawan tua, atau karena ia ingin dibebaskan dari Salwa. Juga bukan karena ia begitu getol membuktikan bahwa hidup bukan mitos dan seorang Bhisma bisa memilihnya hanya karena ia ingin. Dan, tak seperti Ambika, ia tak pernah berpikir bahwa semua laki-laki harus takluk olehnya, bahwa ia berhak atas itu. Ia ingin Bhisma mengikatkan diri padanya karena ia mencintai laki-laki itu.

“Maksudku—” ia mencoba lagi, “hanya kalau kamu—” Tapi lagi-lagi harga dirinya terlalu kuat, ia telah dilatih ibunya untuk tidak saru, ia tak sanggup mengucapkannya.

Dan begitu saja momentum lewat, karena Bhisma balik menciuminya kembali, seperti seseorang yang tak mau diusik oleh kenyataan. Dan seperti sehimpun putri malu, tubuh Amba luluh sekali lagi pada tiap sentuhannya. Kata-kata akan terasa berlebih.

Dan pada bahasa yang habis, dan pada suasana samar yang kembali, ia tahu laki-laki itu sudah terpasang di dalam dirinya. “Aku tak bisa kembali ke tunanganku,” ia mencoba lagi untuk terakhir kalinya.

Panik memagut ketika Amba sadar kekasihnya tak mengatakan apa-apa.

*

Seraya telentang pada dini hari yang nyaris usai, dengan sperma Bhisma lekat di perutnya yang rata dan halus, Amba tahu bahwa dalam waktu kurang dari satu jam ia harus mengepak. Tapi ia tak membawa banyak barang dari Yogya, dan tak membeli apa-apa di Kediri. Ia hanya ingin betul-betul mengingat detail-detail yang sebentar lagi akan ia tinggalkan: bau tubuh Bhisma ketika merebak, desakan tubuh mereka berdua di kesempitan ruang kamar itu, kamar mereka, kamar yang biru. Ia teringat sebuah sajak T.S. Eliot yang ia sukai: “kesadaran memisahkan kita dari waktu, sementara hanya dengan menempuh waktu kita bisa menaklukkannya—*only through time, time is conquered.*”

Ia mencoba memikirkan lagi hal-hal yang diceritakan Bhisma tentang hidupnya, segala yang asing dan memukau. Dan setiap kali ia membiarkan dirinya terbuai karena itu, ia merasa jadi sedikit dungu. Ia hanya separuh sadar bahwa laki-laki itu belum menjanjikan apa-apa padanya, apalagi mengatakan kata yang satu itu. Mereka bahkan belum mendiskusikan bagaimana mereka akan berpisah di depan umum, bagaimana mereka akan bertemu di Yogya, apakah yang harus ia lakukan dengan hidup lamanya setelah ia tak lagi bunga suci untuk dipersembahkan ke seorang calon suami, setelah ia tak lagi punya calon suami. Pada saat itu sesuatu yang lebih terang menyentakunya: rasa sedih menyadari bahwa ia telah berubah, sementara tak jelas mengapa ia dengan bergemuruh mendesak memasuki jalan itu, jalan kejatuhan.

Tapi semua itu buyar ketika, beberapa menit sebelum fajar, ia melihat raut muka Bhisma, yang tampak berubah sebelum melangkah ke luar pintu. Air muka itu seperti tersiram es; ia tampak berusaha melawan sesuatu yang berat, seakan seluruh bobot pengakuan Amba

tentang Salwa baru saja menghantamnya tandas, dan ia mencoba sengaja tak memahaminya, untuk mempermudah dirinya menyingkirkannya. Melihat gerak muka itu Amba merasakan sekilas ketakutan, dan tiba-tiba saja bayangan Ambika yang sedang duduk di sudut rumah sambil menatap Salwa dari jauh muncul di hadapannya. Matanya rindu, napasnya membara.

Ia merasakan matanya sendiri menjadi panas. Apa yang harus ia lakukan sekarang, dengan dua laki-laki dalam kehidupannya?

BUMI TARUNG

MEREKA berpisah pada hari yang barangkali telah ditentukan langit, 7 Oktober 1965, kurang dari delapan jam setelah Bhisma menanam benihnya di rahim Amba. Sebuah peristiwa yang bersih, bebas dari tangis dan protes. Matahari bengis. Tak ada upacara. Sebuah rumah sakit adalah sebuah tempat eksit terus-menerus.

Paginya, sejam setelah Bhisma meninggalkan kamarnya, Amba muncul di ruang makan. Ia menyusup cepat-cepat ke sebuah sudut, seperti pada pagi pertamanya di rumah sakit itu—bukankah setiap akhir adalah sebuah permulaan baru?—sambil memaksa dirinya mengunyah selembar roti bakar. Seperti biasa, tak ada Bhisma. Ia tak pernah sempat bertanya apakah kekasihnya itu sudah pernah sarapan selama hidupnya.

Dr. Suhadi Projo baik sekali. Ia tak menahannya, atau memintanya bekerja sampai hari terakhir kontrak. Kelak Amba baru sadar bahwa ketika melepaskannya di pelataran samping, dekat lapangan parkir, air muka dokter senior itu adalah air muka orang yang lega. Apakah ia tahu selama ini apa yang terjadi?

Dr. Suhadi tidak menyinggung Bhisma.

“Kerjamu bagus,” katanya dengan manis. “Orang lain, bahkan seorang penerjemah yang bersertifikat, akan butuh lebih banyak waktu untuk mengerjakan apa yang telah Dik Amba kerjakan. Baik-baik ya, dan hati-hati di jalan.”

“Terima kasih, Dokter, juga untuk mobil yang akan membawa saya ke stasiun. Sebenarnya saya bisa jalan kaki saja.”

“Ah, jalanan sedang tidak aman, Dik. Kebetulan mobil sedang nganggur.”

Bhisma tetap tak kelihatan.

Ia sadar, Kepala Rumah Sakit itu tidak bilang “Kapan-kapan datang lagi ke sini ya.” Dan tibalah saatnya, sekarang, untuk ujian yang terberat itu: berjalan lurus, tak terbata-bata, menuju mobil yang akan mengantarnya. Tapi sesuatu menyekatnya, seperti batu yang tersangkut di dada dan tenggorokan, dan tiba-tiba ia merasa harus melihat wajah Dr. Suhadi lagi, wajahnya yang letih itu, karena wajah itu memanggil kenangannya tentang Bhisma yang berpeluh. Ia berpaling untuk melambatkan tangan, tapi Dr. Suhadi tak lagi di sana.

Ia meneruskan berjalan ke pelataran parkir. “Mobilnya belum datang, Mbak,” kata seorang sopir yang sedang merokok di dekat gardu jaga. “Lima belas menit lagi.”

Dengan senyum yang agak dipaksakan Amba berkata, “Mungkin saya nggak usah nunggu, Pak. Saya keluar saja ke jalan raya cari tumpangan.”

“Wah, jangan, Mbak. *Mbok* di sini saja, saya temani.” Suara sopir itu ramah, meskipun Amba agak enggan mendekat; ia lihat di lengan sopir itu ada luka yang melecur dan sedikit bau.

Tiba-tiba, begitu saja, ia menangkap siluet yang panjang itu dari sudut mata kirinya, berdiri di mulut pelataran sejenak seperti mencari-cari. Bhisma. Ia sempat tertahan di sana ketika sebuah kendaraan yang baru masuk ke lapangan parkir memuntahkan sejumlah orang berseragam pamong praja, tak jelas apa keperluan mereka.

Ia mendekat. Amba mencoba tak memandang.

“Aku harus ketemu kamu lagi,” kata Bhisma dengan suara galau. “Bisakah kita ketemu sekitar tiga, empat hari lagi? Semuanya tergantung kepada beban pekerjaan di sini, tentu. Belum tentu mereka akan membiarkan aku pergi. Tapi aku janji aku akan berusaha semaksimal mungkin.”

Amba tetap bungkam.

“Tolong jangan diam saja dong. Aku janji aku akan datang.”

Di depan mereka, beberapa orang lewat.

Ada tiga cara bagaimana mengatasi momen ini, pikir Amba. Pertama, membuat Bhisma berada di pihak yang bersalah. Berhentilah bicara. Aku tak ingin kata-katamu. Selamat tinggal.

Kedua, menciptakan jarak di antara mereka, namun tak sampai memutuskan hubungan, terutama jika laki-laki itu memang tak berniat meninggalkannya. Ini membutuhkan sikap sedikit dingin, dan kemampuan bersandiwara.

Ketiga, mempersembahkan dirinya seperti seorang istri. *Ketahuilah, selamanya aku pasanganmu, sekutumu.* Tapi ini adalah opsi tersulit, karena membutuhkan keyakinan, dan keyakinan kadang berarti membuat dirimu meyakini sesuatu yang tak kamu yakini sebelumnya. (Aneh, betapa mudahnya memperoleh keyakinan. Keyakinan melucuti orang. Mengait mereka dan mengubah mereka, baik mereka kehendaki atau tidak.)

Ia akhirnya memilih bohong. Ia mengatakan bahwa Salwa baru saja menyurutinya dari Surabaya, menyatakan bahwa ia akan kembali ke Yogyakarta untuk menengoknya (meskipun ia tahu itu tak benar). “Orangtuaku pun mungkin sudah bertanya-tanya,” katanya dengan nada pasti. “Biasanya orangtua punya firasat.”

“Tapi kamu kan bisa sedikit mengulur waktu,” kata Bhisma.

Buat apa? tanya Amba dalam hati. Supaya kamu bisa lebih lama lagi menyentubuhi aku sambil bicara tentang dirimu sendiri?

Tapi ia hanya bilang, “Nggak bisa. Terlalu rumit.”

Bermacam-macam siasat dan rancangan berkembang dalam pikirannya. Ia bisa saja memohon paklik dan buliknya untuk menyiarkan berita ke keluarganya di Kadipura bahwa ia baru akan pulang minggu depan. Ia bisa juga menginap di losmen atau hotel, meskipun itu mustahil, ia belum menikah, lagi pula ia juga tak punya duit. Atau di rumah teman? Hmm, opsi terakhir itu boleh juga dijajaki...

Tapi Bhisma begitu cakap memainkan peran orang yang ditampik. Dan sekali lagi Amba jatuh iba, meski hatinya gentar. Bagaimana kalau nanti Bhisma kehilangan alamatnya? Atau membuang catatan itu, karena dia sesungguhnya bajingan? Mungkin juga Bhisma akan muncul di Yogya tapi tiba di rumah kosnya pada saat ia sedang tak ada di tempat, atau ketika ia di tempat tapi begitu juga paklik dan buliknya. Ini semua pun *kalau* ia memutuskan kembali ke rumah paklik dan buliknya. Ia cemas bahwa, di mana pun ia berada, akan terlalu banyak waktu yang terbuang.

Tapi mata mereka bertemu, dan Bhisma sekali lagi menaklukkannya. Sepenuhnya.

Tampaknya, itulah yang akan selalu terjadi di antara mereka.

*

Empat hari kemudian, mereka bertemu di sebuah tempat yang tak mencolok di dekat Museum Sonobudoyo.

Tapi, sebelum pertemuan itu, banyak yang harus Amba lalui. Setibanya di Yogya dari Kediri, ia segera masuk ke kantor telepon dan menghubungi Rien Oey, teman kuliahnya. Mereka ngobrol, dan ujung-ujungnya Rien memperbolehkan Amba menginap di tempat kosnya di Mangkuyudan selama beberapa hari. “Kamar yang kusewa lebih luas ketimbang kamar kos teman-teman kita pada umumnya. Dan cukup jauh dari kampus,” kata Rien padanya. Aneh, bagaimana segalanya seperti telah diatur. Rien tipe mahasiswa yang rajin dan pendiam. Di ruang kuliah mereka jarang bicara. Tapi suatu hari ia menceletuk, “Aku suka sajak-sajakmu,” ujarnya, suaranya gemetar. “Maaf, tapi suatu hari aku mengintip buku catatanmu yang tertinggal di meja.” Dan mereka pun berteman.

Ketika Amba tiba di rumah kosnya siang itu, langsung dari stasiun, Rien tak mengajukan satu pun pertanyaan. Ia hanya menatapnya de-

ngan malu-malu, setengah kagum. Lalu ia mulai sadar, setiap kali ia masuk ruangan, mata Rien bersinar-sinar. Aneh, bagaimana ia tak pernah menyadari hal ini sebelumnya. Tak yakin bagaimana harus bersikap, Amba menyimpan cerita-cerita Kediri untuk dirinya sendiri, dan menunjukkan ia lebih tertarik untuk mendengarkan.

“Baru beberapa hari saja kamu pergi, Yogya berubah sama sekali,” kata Rien. “Di sini orang menunggu. Teman-temanku di PMKRI berlatih bela diri di asrama mereka, mereka berlatih menggunakan senjata. Mereka yakin Pemuda Rakyat sudah dipersenjatai oleh tentara pro-komunis. Di Yogya PKI kuat, dan CGMI menguasai kampus kita.”

Sementara ia baru saja bercinta setiap malam dengan seseorang yang punya teman-teman dekat CGMI. Amba menelan ludah. “Tapi ada tentara kan, yang akan menghadapi?”

Rien mengambil gelasnyanya. “Hmm, gimana ya,” jawabnya. “Yang aku tahu, setelah gerakan di Jakarta digagalkan, batalion yang membunuh Mayjen Katamso dan mendukung Dewan Revolusi kabarnya menyingkir, tapi komandan mereka menyiapkan perang gerilya. Organisasi Islam dan Katolik semuanya bersiap menghadapi itu.”

Lalu dengan berbisik Rien melanjutkan, “Di mana-mana orang saling memata-matai. Kamu harus hati-hati, Amba.”

Amba mengangguk. Diam-diam ia senang mendengar Rien mengucapkan *Kamu harus hati-hati, Amba* dengan nada seperti itu. Sedikit komikal, tapi manis. Manis dan mengharukan.

Meskipun suara kecil di telinganya mengiang-ngiang, hati-hati, jangan serahkan hidupmu pada orang-orang yang tak kau kenal, apalagi yang mengaku jatuh cinta padamu.

*

Bhisma tertawa ketika ia bercerita tentang Rien padanya. Dan tertawa lagi setelah mereka ciuman beberapa kali di sebuah sudut sepi di be-

lakang museum. “Itulah akibatnya kalau kamu menyerahkan hidupmu pada orang yang tak kamu kenal baik, apalagi orang yang diam-diam jatuh cinta padamu,” kata laki-laki itu sambil tergelak-gelak. Amba rindu luar biasa: ia terus saja menatap wajah kekasihnya yang tak lekang oleh debu dan keringat—lihat wajahnya, rambutnya, semuanya tetap sempurna.

Tapi ada sesuatu dalam sikap Bhisma yang membuat Amba sebal. Kadang ia berpikir Bhisma punya sifat terselubung yang tak menganggap serius perempuan. Kadang malah merendahkan. Amba ingat bagaimana ia berbicara tentang Liz, yang begitu cepat ia lupakan setelah percakapan-percakapannya dengan Gerard. Dalam hal ini Salwa begitu lain. Meskipun Salwa yang terlalu mengagungkan kaum istri juga bisa menyebalkan.

“Dan apa jadinya aku kalau aku nggak ketemu kamu, kamu yang meletakkan hidupmu di tanganku?” ia dengar Bhisma tertawa lagi, berderai-derai.

“Kok ketawa?” tukas Amba dengan judes. “Emangnya laki-laki nggak terus-terusan meletakkan hidupnya di tangan perempuan?”

“Hei,” kata Bhisma sambil merengkuhnya erat-erat, “Sini kamu. Kok jadi sensitif? Aku cuma mau bilang, kamu lucu karena kamu seperti nggak tahu aja bahwa wanita pun bisa jatuh cinta padamu.”

“Ah, aku tak pernah berpikir seperti itu.”

“Dengar,” kata Bhisma setelah menciumi bibirnya dengan gemas, “*I love you as certain dark things are to be loved, / in secret, between the shadow and the soul.*” Kalimat pembuka sajak Neruda yang sering ia bisikkan di telinga Bhisma. Sajak yang diperkenalkan Tara kepadanya di Yogyakarta sebelum ia raib. Tapi kali ini kalimat itu terdengar menyesak. *Certain dark things*. *Emangnya* dia hanya bagus untuk disembunyikan, dirahasiakan? *Emangnya* mentang-mentang mereka pencinta puisi, cinta mereka harus diberi bobot puisi untuk menjadi berarti? Dan siapa tahu, ia mungkin telah kenal sajak ini dari teman-teman kirinya, lama sebelum mereka bertemu. Ia mungkin sudah pernah

membisikkannya pada Liz, atau Monica, atau dua-duanya, juga pada perempuan-perempuan lainnya yang ia tak ketahui.

Tapi ini bukan saatnya dilimbur cemburu. Ia sadar, mereka harus memecahkan sebuah masalah yang lebih praktis. Ia tak mungkin membawa Bhisma ke rumah kos Rien, Rien yang begitu baik, yang tak memikirkan dirinya sendiri dan tak pernah sekali pun bertanya. Tapi, apabila mereka akan bepergian bersama, mereka harus memikirkan status Amba, dan bagaimana menjaga kehormatannya di mata umum. Mereka berembuk.

Sekitar pukul lima sore, usai menikmati es teh dan pisang goreng di alun-alun, sambil saling meremas tangan dan saling bertukar kata-kata kangen, Bhisma berdiri dan menarik tangan Amba. “Ayo,” katanya. “Aku akan bawa kamu ke Gampingan. Kita menginap di Sanggar Bumi Tarung. Itu tempat paling aman di seluruh Yogya, karena paling tidak di sana kita bisa bersama, sebagai laki-laki dan perempuan, dan kita tak akan direcoki.”

Dalam becak yang dikayuh santai, Bhisma kembali menjelma Bhisma dari Kediri, sang pencinta dengan begitu banyak cerita. Tampaknya ia ingin mencoba meyakinkan Amba mengapa ia memilih tempat itu. “Bumi Tarung itu tempat para pelukis, kebanyakan mahasiswa ASRI. Pendirinya seorang asal Medan, Amrus Natalsya, pelukis dan pematung. Ketika ia masih di tingkat pertama ASRI, patungnya dibeli Bung Karno. Namanya jadi melambung, dan dia menarik para pelukis muda lain ke dekatnya, dan mereka sama-sama mendirikan Bumi Tarung. Amrus memang istimewa. Dia membuat patung tetapi nggak bermain-main dengan kecantikan dan keindahan. Dia jadikan seninya untuk perlawanan politik, tapi dia tetap berbeda dari kebanyakan seniman kiri yang hanya menggambar buruh berotot, arit besar petani, prajurit angkat bedil. Bagaimana ya, menjelaskannya—boleh dibilang dia seniman kiri yang tidak membosankan.”

“Hmm, oke. Seperti Neruda,” kata Amba.

“Ya, kurang-lebih,” kata Bhisma sambil tersenyum. “Atau mungkin, seperti Sudjojono. Kamu pernah dengar tentang Sudjojono?”

Amba menggeleng.

“Ia pelukis hebat,” kata Bhisma lagi, “juga pelopor seni rupa yang menyatukan keseniannya dengan perjuangan rakyat ketika mengusir Belanda. Bumi Tarung melanjutkan semangat perlawanan itu, tapi nggak hanya menirunya. Mereka sebut seni mereka Realisme Revolusioner.”

Amba tak yakin bagaimana bereaksi, karena dia tak tahu apa-apa tentang seni rupa. Tapi ia tak suka kata-kata garang; ia terlalu sering mendengarnya di kampus. Kata-kata seperti *tarung*, seolah nafsu berperang, nafsu menghancurkan, begitu absolut, begitu total, begitu ya atau tidak. Tapi mungkinkah ia berdiri di atas hitam-putih bahasa sosialisme?

Sebelum ia dapat merumuskan tanggapannya, kekasihnya yang jauh lebih kenal dunia sudah sibuk berbicara tentang hidup Amrus yang “bohemian”. Sebuah kata yang bunyinya Amba sukai, tapi yang artinya tak pernah terlalu jelas baginya.

“Orangnya... bagaimana ya? Orangnya berani bebas dari aturan umum, yang suka mereka sebut aturan borjuis. Aku ingat cerita ini: suatu hari, ketika sedang berlayar keliling Indonesia dengan kapal korvet *Gadjah Mada* dengan rombongan kenegaraan, Amrus berjalan menyusuri lorong menuju kamar mandi dengan cuma pakai celana kolor dan kaus singlet berselempangkan handuk di leher dan melintas di hadapan Bung Karno yang sedang duduk-duduk dengan para tamunya. Ia selalu merakyat, bersedia hidup bersama buruh tani, keluar-masuk kampung pelacuran di Balokan untuk cari inspirasi.”

“Tapi hidup bebas dari aturan kan nggak harus berarti hidup dengan para pelacur?” Amba tersenyum mengejek. “Itu namanya dia suka pelacur, titik.”

Bhisma tertawa sambil menowel hidung Amba. “Mungkin dulu begitu. Tapi sejak Amrus menikah, dia jadi seorang suami yang setia.

Istrinya anak petani—dulu berjualan brambang di Pasar Beringharjo. Amrus itu berbeda dengan Sudjojono, yang meninggalkan istrinya yang telah memberinya delapan anak, untuk menikahi seorang penyanyi Jakarta yang gaya hidupnya oleh kalangan LEKRA dan Partai dianggap borjuis.”

“Apa yang terjadi dengan istri Sudjojono?”

“Ibu Mia Bustam? Dia sendiri seorang pelukis yang bagus. Dia—dia tipe orang yang luar biasa, yang mampu bertahan dalam segala kesulitan.”

Lagi-lagi, Amba merasakan sikap Bhisma yang seakan tak peduli pada nasib perempuan. Lalu apa yang terjadi pada perempuan-perempuan seperti Ibu Mia Bustam setelah mereka dizalimi? Apakah semua perempuan harus jadi pejuang tangguh atau mati dengan gagah perkasa seperti Rosa Luxemburg sebelum mereka mendapatkan respek seorang Bhisma? Ia berusaha menepis ingatannya tentang Salwa yang sikapnya berbeda, yang menghormatinya dan tubuhnya begitu rupa sehingga ia tak berani menyentuhnya. Ia tatapi lagi laki-laki di sisinya, laki-laki yang ia cintai. Ia reguk dengan matanya garam peluh di sekujur lehernya, basah pada bagian kemejanya di mana ketiaknya bertemu keringat. Laki-laki yang wangi maninya hidup di dalam relung tenggorokannya, yang kata-katanya melekat seperti tembang-tembang masa kecilnya.

“Kasihan juga.”

“Siapa?”

“Sudjojono. Ia tidak lagi anggota LEKRA dan kudengar ia dipecat dari Partai.”

“Kamu kenal dia?”

“Ya, kebetulan aku pernah ketemu dia,” kata Bhisma, matanya menerawang selagi becak mereka melewati Jalan Kantor Pos. “Di Berlin, tahun 1951.”

Amba merasa, nada suaranya berubah setelah ia menyebut Berlin dan angka tahun itu. “Di Jerman aku punya banyak kesempatan untuk

itu, berteman dengan para seniman dan penulis yang juga melakukan perlawanan, meskipun yang mereka lawan penindasan lain. Penindasan oleh doktrin.

“Hmm, bagaimana ya menjelaskannya. Begini. Sebenarnya hidup tidak hanya untuk Revolusi, Amba. Sesampai ke Jerman, aku memasuki hidup dan begitu banyak yang bersemai dari dalamnya, tidak jarang bertabrakan, dengan nilai-nilai yang kita pelajari di rumah, dengan buku-buku yang membentuk kita. Tak jarang Hidup membelah kita. Rosa, ya, Rosa Luxemburg, menulis tentang ‘nyanyi yang manis kepada hidup’, tentang mereka yang ‘bertelinga untuk mendengar’, tentang rasa riang yang tak ia mengerti, justru ketika di sekelilingnya hanya kegelapan dan kezaliman.

“Begitulah. Aku hidup di tengah seniman-seniman itu dan pergulatan dengan ide-ide itu,” kata Bhisma sambil merengkuh Amba ke dalam pelukannya.

Lalu ia kembali ke tahun ketika ia bertemu Sudjojono. “Itu tahun yang mengubah hidupku.”

*

Ia bercerita bahwa pada musim panas 1951, Berlin Timur meriah oleh Festival Pemuda Sedunia. Bhisma mendengar festival itu dari Gerard, yang memberinya beberapa brosur dan menganjurkannya untuk pergi ke sana. Ya, ia tidak bisa untuk tidak pergi.

Waktu itu ia baru saja lulus sekolah menengah atas di Leiden, 18 tahun dan tidak begitu jelas mau studi apa, meskipun ia tahu ia ingin jadi dokter. “Kamu bisa seperti Albert Schweitzer,” kata Gerard, ketika ia menyebut keinginannya masuk jurusan kedokteran. Schweitzer meninggalkan Jerman dan mendirikan rumah sakit di Gabon di antara rakyat miskin. “Kamu nanti harus begitu,” kata Gerard lagi. Bhisma tersenyum. Ia tahu, seperti dia, Gerard mengagumi Schweitzer, tetapi

tak menganggapnya sebagai seorang tokoh pembebasan. Di Afrika, Schweitzer mengabdikan dengan sangat mengagumkan, tapi Gabon tetap dikuasai Prancis. “Kebaikan hati sering menutupi penindasan yang sebenarnya,” kata Gerard, “itu yang sudah kuperhatikan sejak kecil. Papaku, asisten administrator perkebunan adalah orang yang murah hati kepada buruh dan para penakik karet. Tapi akhirnya mereka tetap saja korban pengisapan Tjikadoe Rubber Plantage.”

Bhisma mengerti apa yang dimaksud Gerard: Seorang Schweitzer, apalagi dirinya yang bahkan belum jadi dokter, hanya berarti jika jadi bagian usaha pembebasan yang lebih besar. Pengorbanan diri adalah bagian dari politik, itu kesimpulan mereka berdua, dan berhari-hari mereka membicarakan Raymonde Dien, anggota partai komunis Prancis yang dalam dingin Februari meletakkan tubuh, telungkup, di rel kereta api yang mengangkut tank-tank Prancis yang akan dikirim ke Vietnam untuk melindas perang kemerdekaan di sana.

“Dia lebih muda daripada kamu,” kata Bhisma kepada Gerard. Gerard mengangguk. “Ia mengerti apa artinya solidaritas internasional,” katanya. “Ia melakukan itu untuk negeri yang melawan negerinya sendiri. Bayangkan, apa yang terjadi pada *Dulce et Decorum est, Pro Patria mori?*”

Dengan gema semua itu di kepalanya, seminggu kemudian Bhisma berangkat ke Berlin Timur.

Saat itu ia sudah tahu arti pengembaraan—mengayuh sepeda beberapa ratus kilometer dari perbatasan ke perbatasan, kadang-kadang menenteng sepeda ke dalam gerbong kereta api pengangkut ternak, berhenti di sebuah kota, bekerja di dapur sebuah penginapan selama beberapa hari untuk mengumpulkan uang dan mulai mengayuh sepeda lagi, begitu terus.

Kepergiannya ke Berlin Timur juga karena ia mendengar bahwa seniman-seniman terkemuka Indonesia, Sudjojono, Hendra Gunawan, Sunardi, yang telah berlayar dari Jakarta dengan kapal *Sorriento* tiga

minggu sebelumnya telah tiba di Berlin untuk festival itu, dan beberapa puluh mahasiswa Indonesia yang belajar di Eropa juga berangkat, seperti dia, untuk menemui mereka. Kemudian sekali memang ia baru sadar, solidaritas internasional yang ditunjukkan Raymonde Dien berbeda dengan festival pemuda yang pada akhirnya hanya satu ritual untuk memuja Moskow.

“Kamu menyesal?” tanya Amba polos. “Telah jauh-jauh datang dari Leiden?”

“Maksudmu menyesalkah aku telah datang ke festival itu? Sama sekali nggak. Festival itu luar biasa. Aku nggak bisa lukiskan suasananya. Segalanya meriah, fantastis. Aku nggak bisa memutuskan apa dulu yang mesti kulihat, siapa dulu yang mesti kutemui. Berkenalan dengan tokoh-tokoh seni rupa Indonesia adalah puncak dari semuanya. Terutama melihat Sudjojono sibuk menggambar, membuat sketsa, menulis kalimat panjang-panjang dalam buku catatannya.

“Tapi yang paling mengesankan buatku adalah Berlin Timur sendiri. Kota itu kota sosialis, dan kamu tahu, di belahan kota yang Barat, Berlin tak mengenal sosialisme. Di Berlin Barat, kehidupan makmur, mobil-mobil mengilat, toko-toko semarak, tapi aku merasa hidup digerakkan untuk menyembah iklan dan toko dalam ibadah yang sendiri-sendiri. Apa peduli mereka tentang dunia lain: Vietnam, Indonesia? Berlin Timur sangat lain. Di sana segalanya memang lambat, nggak semarak, tetapi orang nggak disuruh menyembah toko dan barang-barang mewah. Di sana orang memeluk ide dan masa depan yang juga untuk orang lain. Paling tidak begitulah aku melihatnya, usiaku waktu itu belum lagi 20 tahun.

“Itulah yang membuatku memutuskan hidup di Jerman Timur. Dua tahun setelah itu, aku pindah ke Leipzig, untuk belajar kedokteran di Universitas Karl Marx.”

Lalu ia seperti bicara kepada dirinya sendiri—sebuah kebiasaan yang telah Amba kenali sejak mereka berdekapan dan saling bercerita di

kamar mereka di Kediri. “Tapi kemudian aku mengenal apa arti batas. Batas yang membuat satu ide dan satu masa depan tak sanggup melintasi tembok. Batas yang membuat manusia mengenal dunia tetapi tak bisa mengubahnya. Batasku sendiri.”

Tak terasa, becak mereka melambat di sebuah sudut jalan di persimpangan tak jauh dari gedung ASRI. Di depan mereka sebuah gedung bata merah tanpa plester yang menantang, yang bentuknya menyerupai benteng, bekas tobong pembakaran gamping.

“Oke, ini belum tentu tempat paling aman di Yogya,” katanya sambil menghela napas, “tapi ini tempat terbaik bagi kita kalau kita ingin tidur sekamar.”

*

Mereka melihat sebuah amben pendek berukuran sedang dan di sekitarnya empat orang, semuanya lelaki, semuanya tampang seniman, sedang duduk-duduk di dalam kabut asap rokok. Meskipun ini bukan pemandangan yang aneh baginya, Amba merasa mereka berdua bukan bagian dari mereka. Untuk pertama kalinya semenjak mereka pertama kali bertemu di dekat pohon beringin itu, ia melihat kekasihnya membungkuk, seolah tahu diri, tak mau kelihatan terlalu menonjol.

Seseorang dengan rambut panjang serupa tali kawat perak beranjak dan menyambut mereka dengan dua tangan terentang.

“Wah, wah. Mimpi apa kita kedatangan tamu dari Jerman Timur?” katanya dengan senyum lebar. Usianya sepantaran Bhisma, atau mungkin lebih tua. “Ayo, ayo, silakan duduk,” katanya sambil menjabat tangan Bhisma dengan hangat, seperti teman lama. “Aku ndak nyangka Bung ada di Yogya. Semoga ndak ada masalah ya.”

Bhisma menggeleng. “Beres, Bung. Tadi aku menelepon, tapi nggak ada yang angkat. Lalu aku tinggalkan pesan, semoga kami diizinkan menginap semalam-dua malam di sini.”

“Ya, ya. Tentu saja Bung boleh mengingap. Lain kali ke sini saja, nggak usah tanya.” Lalu ia melanjutkan, “Kebetulan sanggar lagi sepi...” Ia berhenti tersenyum. “Kawan-kawan banyak yang takut kemari. Bung sudah dengar kan, setelah pemakaman para jenderal, sejumlah orang menghancurkan bangunan-bangunan yang dianggap milik PKI dan ormasnya. Bahkan karya Bung Amrus yang dipasang di Hotel Duta Indonesia dirusak dan dibakar.”

“Bung Amrus sedang di mana?”

“Terakhir dia menelepon dari Jakarta, setelah karya-karyanya dirusak. Dia baru balik dari Lampung. Dia cemas akan nasib kawan-kawan di Yogya, terutama di sanggar. Kita semua disuruh hati-hati.”

“Bung sendiri kenapa masih di sini? Bung nggak merasa terancam?”

Si rambut perak tertawa sambil mengangkat bahu. “Aah. Kita lihatlah nanti. Bahaya itu kan bagian dari perjuangan.”

Seperti baru teringat sesuatu yang penting, Bhisma menoleh ke Amba dan berkata, “Bung Isa dan aku sudah lama berkawan. Kami bertemu pertama kali di Wina, tahun ‘58. Waktu itu ada Festival Pemuda Sedunia, dan Bung Isa salah satu seniman yang diundang Pemerintah Austria. Di sana juga aku pertama kali ketemu Bung Amrus.”

Amba hanya mengangguk, tak yakin bagaimana harus bersikap. Kenapa Bhisma tak memperkenalkannya pada Isa, pada yang lain-lainnya? Atau apakah ia sudah lupa, di Jawa sering sekali perempuan tak diperkenalkan dalam acara-acara sosial, atau tak perlu diperkenalkan, yang penting mereka ada. Sekilas ia tangkap tanda tanya pada wajah si kawat perak, tapi Isa mempersilakan mereka duduk, lalu menghilang ke belakang dan kembali dengan membawa dua gelas teh manis. Di tikar di hadapan mereka ada dua piring wingko babat yang lengket, seperti yang sering dihidangkan di rumah.

Sejenak wajah Bapak dan Ibu mengaburkan penglihatannya. Juga sosok Salwa, sosok yang tiba-tiba ia rindukan, meski tak berwajah—Salwa yang tak akan pernah malu memperkenalkan dia kepada siapa pun.

Ingatannya terputus ketika Isa, yang tampaknya menjadi tuan rumah, menoleh ke arah teman-temannya. “Hei, ada tamu nih.”

Yang lain mendongak dari kopi dan rokok masing-masing. Seseorang tersenyum ke arah Bhisma. “Selamat datang, Bung.”

“Nah, sekarang coba Bung cerita,” kata Isa. “*Piye kabare*, masih di rumah sakit di Kediri?”

“Baik, saya baru datang dari sana.”

“Bung makin kurus.” Dan dengan suara bergurau Isa meneruskan, “Pasti gara-gara *turba*.”

Yang lain tertawa.

Amba merasa mereka menertawakan Bhisma, Bhisma yang ganteng dan borjuis, tapi Bhisma hanya tersenyum dan menjawab, “Ah, ke Kediri kan bukan *turba*. Saya cuma nyambi bantu kerja kesehatan kawan-kawan SBG sambil bekerja di rumah sakit itu.”

“Lha kenapa ndak? *Turba* itu kan sikap hidup,” kata seseorang yang duduk di samping Isa. “Makanya kita semua kurus-kurus.”

Derai tawa lagi.

Tetapi suasana bukan seperti biasanya; bahkan Amba merasakan hal itu. Mereka lalu bicara tentang perkembangan politik terakhir dan suara mereka cemas. “Kekuatan kontra-revolusi bergerak di mana-mana,” kata salah satu seniman itu. “Kemarin aku ketemu Batara Lubis di Sanggar Pelukis Rakyat. Dia bilang kita harus siap.”

Yang lain menyahut, “Tapi aku kemarin ketemu kawan dari CDB, dan dia bilang kita harus nunggu perkembangan, nunggu tindakan apa yang akan dipilih Bung Karno.”

“Ya, aku juga sudah dengar itu,” kata Isa, suaranya terdengar agak kesal. “Ndak perlu diulang-ulang. Lebih baik kita bicara soal lain.”

Percakapan berhenti di situ. Mungkin mereka tidak mau berbicara hal-hal yang tak perlu didengar tamu, pikir Amba, dan Bhisma juga seperti mengalihkan percakapan ketika ia menunjuk ke tembok di depan. “Lukisan siapa itu, Bung?”

“Oh, itu punya Djoko Pekik. Kenapa?”

“Menarik. Kuat seperti karya pelukis revolusioner Meksiko. Dan yang itu?”

“Bung Itji. Itji Tarmizi. Kenapa? Bagus ya? Itu salah satu lukisan yang dia buat waktu tinggal bersama kaum nelayan dulu. Dia pelukis ulung LEKRA, setara dengan Bung Amrus di bidang patung. Anak-anak sekarang belum ada yang bisa menandingi.”

“Anak-anak sekarang? Maksud Bung mahasiswa ASRI? Mereka memang payah, ndak dapat diharapkan,” seseorang menyela.

“Jangan begitu, dulu orangtua kita juga bilang begitu tentang kita...”

“Lho, bener kok. Bulan lalu aku bawa sekelompok mahasiswa ASRI pemula, supaya mereka bisa merasakan apa artinya lebur dalam kehidupan massa. Mosok mereka malah minta-minta dibawa ke Parangtritis atau Tawangmangu supaya bisa ‘merekam kehidupan’. Waktu aku bawa mereka menyusuri kampung, mereka hanya duduk-duduk onggang-onggang kaki sambil sesekali oret-oret gambar kucing.”

“Hanya orang seperti Bung Amrus yang bisa memberi contoh hidup sehari-hari di kalangan buruh tani,” kata Isa. “Makan makanan mereka, tidur bersama mereka, bekerja di ladang bersama mereka. Itu betul-betul *turba* namanya.”

Selama itu Bhisma diam. Amba mulai resah. Ia ingin meninggalkan beranda itu untuk meluruskan kaki, mungkin malah mencari tempat ngaso yang tidak di tengah perokok-perokok berat ini, tapi sadar bahwa ia tak punya koper untuk dijadikan alasan harus berbenah. Kopernya masih ada di tempat kos Rien, dan ia tak membawa apa-apa kecuali selembur baju ganti, dua celana dalam, sepasang beha, sikat gigi, dan odol yang semuanya ia sumpalkan di dalam tasnya, untuk berjaga-jaga, sebelum ia bertemu Bhisma di museum. Ia merasa rentan, terberai.

Isa seakan merasakan keresahan Amba yang selama ini tidak diajak bicara. “Mbak pastinya capek sekali,” katanya. “Mbak mau istirahat?”

“Suwun, Mas, saya baik saja kok,” kata Amba sambil melirik ke arah Bhisma. *Jangan diam saja dong, bukankah ini saatnya kamu bantu aku sedikit?* Dan Bhisma, seperti membaca pikirannya, cepat-cepat mengumumkan, “Bung, Kawan-kawan. Saya perkenalkan, ini...,” ia sempat berhenti sebentar, “... Amba. Amba calon sarjana Sastra Inggris UGM.”

Dada Amba ngilu, karena Bhisma tak menjelaskan hubungan mereka. Ia bukan pacarnya. Bukan pula temannya. Tapi ia tahu, kedua istilah itu sama-sama tak tepat, sama-sama tak berlaku, dan oleh karena itu Bhisma tidak salah. Amba adalah pacarnya, ya, karena mereka telah bersetubuh berkali-kali, tapi ia bukan pacarnya karena ia pacar orang lain (meskipun orang lain itu belum pernah menyetubuhinya). Ia juga bukan temannya karena mereka telah bersetubuh (sebab teman tak saling bersetubuh).

Sesuai dengan keadaan, Bhisma tak menyentuhnya ketika ia memperkenalkannya, hanya mengangguk ke arahnya. Pada saat itu ia bukan milik siapa-siapa.

Apakah sejenak itu ia merasa ruangan meregang atau menciut, Amba tak tahu. Lalu ia dengar salah seorang menyapanya—seorang pelukis bercambang tanpa kumis. “Di Fakultas Sastra Inggris dosen-dosennya orang Manikebu ya, Dik? Kabarnya belum semua diritul. Ada yang belum dicopot dan diganti.”

Kini kegugupan Amba seperti kegugupan seorang saksi dalam pemeriksaan polisi; ia ingin mengatakan, ia tak pernah mendengar dosen-dosennya mengajarkan sesuatu yang salah atau berbahaya. Tapi ia ingat Rien bercerita bahwa baru-baru ini ia menengok Pak Sutopo yang sakit di rumah dinas yang sementara masih boleh ia tempati; tahun lalu dosen ini diminta mengundurkan diri setelah ada demonstrasi kecil anak-anak CGMI dan GMNI di Fakultas. “Beliau dosen yang baik,” kata Rien, “tetapi sekarang dipaksa nganggur.” Amba tak ingat lagi siapa yang sudah atau akan dipecat.

“Maaf, saya kurang tahu, Mas,” katanya kepada si cambang tak berkumis.

“*Mosok* sih? Kabarnya dua minggu lalu masih ada seorang dosen yang mengatakan humanisme universal itu ndak bertentangan dengan Manipol dan Marxisme, dan bahwa Realisme Sosialis sudah mati bersama Stalin,” kata si cambang dengan kegigihan yang tak diduga Amba.

“Saya nggak pernah mendengar ada yang bilang begitu, Mas. Entah kalau di luar kuliah. Oh ya, sebentar,” Amba menambahkan, “saya ingat seorang dosen saya, namanya Arif, pernah ditegur Ketua Jurusan karena mengatakan, karya John Steinbeck, *Grapes of Wrath*, lebih membela orang-orang miskin dibanding karya-karya yang dimuat dalam *Soviet Literature*.”

“Aaah, itu pendapat Manikebuis,” kata yang diajak bicara, suaranya sedikit menajam. “Seperti sastra borjuis lainnya, walaupun karya Steinbeck membicarakan kemiskinan, ia ndak membawakan optimisme. Menurut saya hanya Realisme Sosialis yang percaya kemenangan di masa depan. Itu sebabnya Realisme Sosialis ndak mati-mati karena ia bagian dari perjuangan yang belum selesai, meskipun Stalin sudah ndak ada lagi.”

Amba terdiam. Ia tak begitu mengerti apa yang dimaksudkan pelukis itu, dan, tak sadar, ia melirik ke arah Bhisma. Tampak air muka itu tegang sejenak, lalu seakan mengosongkan diri, tanpa ekspresi. Isa menengahi, “Kalian bisa ngaso di kamar belakang setelah kita makan. Aku sudah menyuruh Sipon beli bakmi. Sekarang mau lihat-lihat lukisan dulu?”

Meskipun lega atas intervensi ini, Amba sadar, ia sedikit marah dan kecewa terhadap kekasihnya. Yang lain mungkin tak peduli tentang pendapatnya karena ia perempuan, tapi bagaimana dengan Bhisma? Kenapa ia diam saja, seakan tak punya pendapat? Apakah dengan diamnya itu ia ingin bersikap taktis, atau apakah ia sesungguhnya tak percaya diri? Pada saat itu, ia menyadari betapa sedikitnya yang ia ketahui tentang laki-laki itu.

Malamnya, ketika mereka berdua berbaring di kasur di kamar yang dingin itu, Bhisma terlihat galau. Ia berkata seakan kepada dirinya sendiri. “Kasihan. Kasihan kawan tadi.”

“Maksudmu?”

“Orang yang bicara keras kepadamu tadi,” katanya sambil berguling mendekat, “Dia nggak tahu, mungkin nggak mau tahu, di Jerman, di seluruh Eropa Timur, Stalin benar-benar sudah mati, dikuburkan bersama seluruh fatwanya. Aku tahu waktu itu teman-temanku merasa seperti ada gunung berat yang diangkat dari batok kepala Jerman. Sejak itu nggak mudah lagi bagi pejabat kebudayaan Partai untuk mengawasi apakah para seniman mengikuti petunjuk atau tidak. Sudah terlalu banyak korban. Dan kebohongan itu mencapekan.”

Amba menatap Bhisma dengan jengkel. “Kenapa nggak kamu katakan itu tadi?” katanya, “Kenapa kamu diam saja? Padahal kalau sama aku, kamu ngomong terus.”

Bhisma kembali ke posisi telentang dan menatap langit-langit, seolah ingin mengelak dari pertanyaan Amba. “Tadi aku pikir kita lebih baik melihat-lihat lukisan daripada menghabiskan waktu berbicara tentang teori. Teori bisa salah, lukisan tidak.” Lalu ia menatap mata Amba dalam-dalam, “Dan kamu yang paling tahu, puisi juga tidak bisa salah.”

“Aku mau tidur saja,” Amba berbisik sambil berbalik, menghadap tembok.

Bhisma tampaknya sadar kekasihnya masih jengkel padanya. Ia mengecup pundak Amba dan dengan nada manja berbisik, “Tapi kamu masih cinta aku, kan.” Amba tak menjawab, berpura-pura memejamkan mata. Ia mencoba mengingat Bhisma ketika ia memasuki sanggar, ke dalam kandang para seniman, sikap melecehkan mereka, meski terselubung, terhadap latar belakang keluarganya dan pekerjaannya di rumah sakit, fakta bahwa ia diterima di antara mereka karena budi baik salah

satu anggota mereka yang kebetulan ia sukai dan balik menyukainya, fakta bahwa meskipun ia berupaya keras menjadi salah satu dari mereka ia lebih cekatan dengan kata-kata bersayap di tempat-tempat minum Leipzig ketimbang dengan bahasa sanggar. Andaikata mereka tak mengenal riwayatnya sekalipun, cara dia berdiri, duduk, dan bicara, apalagi wajahnya yang menak, akan tetap membuatnya berbeda dengan mereka, meskipun mereka menyukainya.

Beberapa jam sebelum mereka masuk kamar, ia dan Bhisma mengundurkan diri dari percakapan dan berkeliling melihat-lihat kanvas-kanvas yang terpasang atau tergeletak di sekeliling sanggar. Amba tak tahu apa-apa tentang lukisan. Tentu saja ia punya pendapat, dan bisa mengatakan mana yang ia senangi mana yang tidak, tetapi selebihnya ia mengikuti mata Bhisma. Bhisma tampaknya tergerak oleh karya-karya yang menyingkapkan sesuatu yang tak sengaja—seorang buruh tampak menghendaki sesuatu untuk dirinya sendiri (memang aneh, ia seorang proletariat!), tapi coba kita ikuti tatapannya, karena ada sesuatu di dalam warna lumut yang memenuhi bola matanya yang seperti menyimpang dari cerita. Kita merasa butuh untuk menyelesaikan kalimatnya. Sebuah kereta api bergairah melintasi padang, seperti tak bermaksud berhenti, dan meski satu bintang menggantung di langit, kita tahu ia sebenarnya tak ingin melaju ke sana.

Membaca laki-laki yang tak biasa ini adalah separuh mimpi indah separuh mimpi buruk, begitu tak pada tempatnya, begitu tak pada waktunya. Sampai detik itu ia masih belum tahu benar pikirannya tentang komunisme, apakah ia sendiri seorang komunis, apakah ia “kiri” dalam arti yang lebih luas, seberapa jauh keterlibatannya dengan CGMI. Amba membalikkan badannya dan mendapatkan kekasihnya kembali terlentang. Apa yang sedang dipikirkannya? Apa yang direnungkannya dalam anak matanya? Dokter yang memuja Rosa Luxemburg dan Bertolt Brecht, yang berkelit dari Stasi, yang melahap puisi dan lukisan-lukisan yang tak mencoba berceramah, yang hidup bersama harapan, apatisme,

putus asa, ketakutan, tapi juga kegembiraan orang-orang biasa Jerman Timur.

Kelak Amba akan menghabiskan tahun-tahunnya melakukan tafsirnya sendiri tentang orang yang dikasihinya ini. Bhisma: Sudjojono di tengah ranjang dan ladang tebu. Neruda di jarum suntik. Anjing pemburu di meja Biergarten. Seorang yang seperti bilik hampir tertutup. Republik Tersendiri.

*

Apa pentingnya: apakah ia seorang komunis atau tidak? Ia seseorang yang telah meraih dan memasuki tubuhnya dengan rasa lapar yang polos, seakan-akan saat itulah yang bisa jadi ukuran utama perasaan hatinya.

“Aku tidak pernah berani mengakui ini pada teman-temanku,” katanya. “Tapi sesungguhnya aku ragu: benarkah di Timur itu tak ada ketidakadilan yang menakutkan?”

Amba memeluk kekasihnya. Ia seperti ingin mendengarkan napasnya dari dekat. Perlukah ajektif itu? Atau ajektif apa pun? Yang ia tahu, ia makin mencintai laki-laki itu.

*

Mereka berpelukan.

“Katakan apa saja yang aku belum ketahui,” bisik Amba.

“Aku mencintaimu,” kata Bhisma. “Kamu belum tahu itu, kan? Aku nggak tahu bagaimana kita akan bisa bersama, atau kapan, tapi aku pernah mengatakan ini, kamu ingat? Wajahmu mengandung kesedihan sebuah kota. Kesedihan yang ingin kujauhi tapi yang membuatku sulit untuk meninggalkannya.”

Lalu Bhisma membuka kancing bajunya, satu-satu. Dan Amba

merasakan bibir itu menyentuh lehernya. Sekali lagi ia membiarkan dirinya mengalir.

*

Di antara tidur dan sadar, Amba ingat saat mereka bertemu kembali pertama kali setelah Kediri. Di pojok sepi di dekat Museum Sonobudoyo itu, Bhisma sempat mendekapnya erat-erat. Matanya basah. Dan untuk pertama kalinya dalam hubungan mereka yang singkat itu, Amba merasa cinta itu benar ada, sungguh-sungguh ada, dan untuk pertama kalinya ia merasa jadi pengantin. Haruskah ia meragukan perasaan itu? Atau takut karena itu?

Dan sekarang, setelah berapa puluh kali mereka bercinta, ia masih tak tahu bagaimana mengartikan perasaannya. Ia juga tak akan bisa mendiskusikannya dengan Bhisma, sebab tak mungkin membicarakan sebuah pengalaman yang akut dengan seseorang yang telah memungkinkan pengalaman itu terjadi.

Tapi Bhisma berbisik seperti seseorang di ambang tak percaya, “Aku nggak sanggup kehilangan kamu.”

*

Paginya, ketika ia bangun, matahari telah lumayan tinggi dan Bhisma tak ada. Selimut masih berantakan tetapi baju dan jaket tampak sudah dikemasi. Demikian juga tas kecilnya, yang terletak rapi di atas meja di dekat pintu. Sanggar sunyi, tetapi di ruang depan ia dengar suara batuk-batuk. Ia mengenakan kemeja dan roknya, memperbaiki rambutnya—tidak ada cermin di sana—dan ketika ia menuju ke kamar mandi, di ujung ruang depan ia lihat punggung Bhisma dan punggung Isa; mereka sedang duduk menemui seseorang, dan mereka berbicara sambil berbisik.

Di meja dekat kamar, seseorang sudah meletakkan segelas kopi dan sebungkus nasi gudeg. Jika itu untuknya, mungkin Bhisma telah mendahului sarapan, dan jika itu untuk Bhisma, itu berarti ia tamu yang tidak masuk perhitungan.

Dari kamar mandi ia melangkah ke halaman. Apa yang akan mereka berdua lakukan hari ini? Apa yang akan ia lakukan? Di jalanan tidak ada orang lewat. Di seberang tampak dua pohon beringin besar di pekarangan Gedung ASRI, rimbunnya seolah menunggui sesuatu yang belum disebutkan, sementara cabang-cabangnya tetap tak terlibat dengan sekitarnya. Apa yang sedang dibicarakan Bhisma? Siapa orang di depan Isa itu? *Saya tahu sedikit-banyak tentang tanggung jawab, tapi jangan tanyai saya tentang politik.* Sejenak Amba mendengar kembali di dalam tempurung kepalanya kata-kata yang diucapkan di bawah pohon beringin di hutan di belakang rumah sakit itu. Seperti kerap terjadi, saat ia teringat kata-kata Bhisma yang sering impresif, ia masih tak benar-benar menangkap maksudnya. Apa maksud Bhisma dengan politik, misalnya; bukankah kini ia ada di Yogya, meninggalkan tanggung jawabnya di Kediri, untuk politik?

Kelak, beberapa bulan setelah Bhisma menghilang di tengah-tengah kekerasan, Amba sampai pada kesimpulan yang belum pernah masuk ke dalam pikirannya—bahwa pada suatu saat yang penting, politik adalah tanggung jawab; bagaimana mungkin memisahkan keduanya. Tetapi pagi itu bagaimana ia akan mengerti?

Dari halaman itu, ia diam-diam menginginkan kedua pokok beringin itu untuk mencintainya, mencintai dan mengampuninya dan berbelas kasihan kepadanya. Tiba-tiba ia malah teringat Salwa yang teguh, yang tidak bersedia diombang-ambingkan oleh apa yang disebutnya politik. Salwa: calon suaminya yang menghargai kerja yang stabil, keluarga, keluarganya, Amba, masa depannya. Akhirnya memang harus ada dalam cerita hidup manusia sehari-hari yang pantas dianggap berarti.

Tiba-tiba ia merasa kecut. Ia tahu bahwa Salwa tak jauh dari sana, dan ia telah mendekatkan diri ke suatu saat yang menakutkan. Ia tahu bahwa inilah Yogya, teritori laki-laki yang dikhianati sebelum ada seorang Amba, sebelum ada seorang Amba dan seorang Salwa, sebelum ada seorang Amba dan seorang Bhisma. Teritori yang ditinggalkannya justru agar ia bisa membangun sebuah masa depan yang lebih baik untuknya.

Lalu mengapa ia di sini, ia mencoba menjawab pertanyaannya sendiri. Mengapa ia bukan di rumah paklik dan buliknya? Mengapa ia tak peduli betapa cemasnya keluarganya, Bapak, Ibu, Paklik, Bulik, adik-adik, dan Salwa, tentu saja Salwa, karena ia tak memberi kabar apa pun kepada mereka, atau salah satu dari mereka? Terutama dalam situasi setelah apa yang terjadi di Jakarta itu, ketika semua kota seperti di ambang sebuah perang yang tidak jelas bentuknya. Mengapa ia menolak berpikir panjang, seperti anak kecil yang tak kenal tanggung jawab?

Mungkin sikap Bhisma, yang tanpa perhitungan datang ke Yogya demi sesuatu yang baginya sangat berarti, meskipun belum jelas untuk apa, diam-diam telah menularinya. Mungkin juga dengan mendekatkan diri ke momen yang genting itu ia berharap akan dapat menghalau perang itu, perang yang akan menjadikannya seorang janda dua kali dalam sesaat. Katakanlah ini keinginan membelokkan nasib. Atau barangkali sesuatu yang realistis.

Sebab bukankah satu-satunya cara mencegah sesuatu terjadi adalah dengan berharap mati-matian itu akan benar terjadi?

Dari halaman sanggar yang sepi itu ia pun berjalan kembali ke kamarnya, melewati punggung Bhisma dan Isa yang masih berbicara dengan tamunya seperti tak memedulikannya. Di dekat tempat tidur ia mengambil tas kecil cokelat itu, dan menemui Salwa kembali.

Ia mengambil salah satu suratnya, yang tersimpan di dalam tas itu.

Amba sayang,

Kau tahu, apa yang kita berdua inginkan saat ini, di mana kita seharusnya berada: bersama, menikah, kamu dengan ijazah perguruan tinggimu, dan aku dengan pekerjaan baruku setelah program pelatihan ini selesai. Logis, bukan? Tapi aaah, apa jadinya kita tanpa iman? Jangan kira aku telah melupakannya. Iman adalah satu-satunya kekuatanku saat ini.

Maafkan aku, kalau rasanya lumpuh karena kangen. Aku tahu, tak ada yang melarang seandainya saat ini juga aku mengetuk pintumu, mengunjungimu. Tapi aku juga tahu, kamu sedang sibuk dengan studimu, sesuatu yang begitu penting bagi Kehidupan Baru kita kelak. Maka, ya, aku tak ingin mengganggu studimu.

Lagi pula, kamu sudah pasti cukup terganggu oleh keadaan yang tidak menentu di mana-mana, terutama di Yogya.

Suasana pekerjaanku di Surabaya ini juga sedang tidak nyaman. Kamu tahu aku bukan tukang mengeluh, tetapi rasanya hari-hari ini aku lelah. Ada tiga orang tenaga pelatih yang sudah setahun lebih belum diganti, setelah terjadi pengganyangan terhadap “Manikebu” di kampus mereka. Dua di antaranya dari Undip dan satunya dari Udayana—mereka terpaksa harus diberhentikan. Maka aku harus mencari tenaga baru, orang yang mampu melatih calon dosen bukan hanya dengan keterampilan, tetapi juga sikap keguruan yang baik (aku selalu teringat tauladan bapakmu).

Ini semua tak mudah, Amba, kecuali kalau aku mau selalu cepat-cepat menerima orang hanya karena ia “progresif-revolusioner”. Aku pernah mencoba strategi ini, ketika ada desakan dari Departemen untuk mengganti seorang dosen yang dianggap tidak “aman” karena ia lulusan Amerika dan dulu pernah mengajar di sebuah sekolah di Kuala Lumpur sebelum Konfrontasi. Tapi yang disodorkan sebagai penggantinya seorang yang hanya pandai berbicara tentang pendidikan “Pancawardana”, yang pengalamannya hanya pernah ikut menyusun naskah Tujuh Bahan Pokok

Indoktrinasi dan mengajar Marxisme. Ia sama sekali mengecewakan, meskipun aku tidak bisa menggesernya.

Dan yang lebih menjengkelkan, beberapa orang sejawatku menganggap aku tidak menggesernya karena aku takut dituduh “kontra-revolusioner”, “Manikebu”, dst., dst. Tetapi sebenarnya itu tidak betul. Yang betul: aku hanya tidak sampai hati. Orang itu mempunyai seorang anak yang perlu perawatan terus-menerus, dan ia orang yang tak akan sanggup mencari penghasilan lain. Tetapi akibatnya aku yang harus mengisi kekurangannya dengan ikut mengajar mata kuliahnya di samping mengurus administrasi. Bagaimana aku tidak lelah!

Semua ini rasanya karena “Revolusi” yang sampai sekarang gagal kupahami. Yang dijebol banyak sekali, sedang yang dibangun sedikit sekali, sebab seperti biasa dalam hidup, merusak itu lebih bisa cepat dan efektif daripada membentuk. Apalagi membentuk karakter dan nilai-nilai.

Aku percaya, salah satu yang mendasar dalam nilai-nilai adalah menghargai manusia bukan karena kekuatannya, bukan karena politiknya, tetapi karena prestasinya, akhlaknya, dan pengabdianya. Politik tidak boleh mengalahkan semuanya, tidak boleh merombak dasar kehidupan bersama yang sudah teruji. Itu keyakinanku, Amba.

Maafkan kalau aku tiba-tiba memberi ceramah, seperti mengajari —barangkali ini kebiasaan seseorang yang memimpin Pusat Latihan Dosen.

Baiklah aku cerita soal lain yang akan lebih menyenangkan kamu. Aku sedang berusaha memperkenalkan langsung ayahku dengan Bapak.

Kamu belum mengenal ayahku. Kuakui ayahku tidak sehangat Bapak dan Ibu di Kadipura. Ia orangnya agak kaku, kadang-kadang terlalu keras. Tiga bulan yang lalu ia ditahan polisi ketika hampir terjadi bentrok di rapat yayasan pendidikannya, ketika ia diserang dan dituntut diberhentikan. Capnya sebagai eks-Masyumi, anggota “partai terlarang”, dibawa-bawa oleh anggota yayasan lain yang tidak menyukainya. Ia diinterogasi polisi selama tiga hari terus-menerus, ditanyai hubungannya dengan para pemimpin GPII yang sudah dipenjarakan.

Ayahku sempat pingsan, mungkin karena tekanan darahnya naik (ia menderita darah tinggi). Untung ibuku sabar merawatnya dan beberapa kiai NU kenalan Ibu setempat akhirnya berhasil membujuk polisi untuk membiarkan ayah bebas. Tetapi jabatannya di yayasan tetap hilang.

Di sinilah letak kegunaanku. Semoga. Aku ingin mengalihkan kekecewaannya dengan bepergian—dan aku sudah mengundangnya ke Surabaya untuk lalu membawanya ke Kadipura.

Juga karena aku merindukan Bapak, Ibu, si kembar, merindukan keluargamu, sebuah keluarga yang mengenal arti kasih sayang, sebagaimana yang ditunjukkan Bapak dan Ibu kepadamu. Seperti yang aku selalu ingin tunjukkan kepadamu.

Selalu, selamanya,

Salwa

Kalimat-kalimat Salwa jarang menggetarkannya, tetapi pagi itu matanya basah. Ada sesuatu yang aneh sekaligus menyentuh pada kata-kata itu, yang ia terima empat minggu yang lalu, semacam puisi dan spiritualisme. Kata-kata yang begitu yakin tentang harapannya sendiri, yang percaya bahwa cinta berani mengalahkan perpisahan, memasuki ilusi, menjangkau. Padahal hubungan itu hampir seluruhnya asimetri, dan itu semakin ia sadari.

Tapi sejumlah fakta tak berubah: siapa yang merindukan keluarga Kadipura? Salwa. Siapa yang kenal bapak-ibu dan adik-adiknya sebagaimana ia mengenalnya, Bapak yang membaca *Serat Centhini* dan *Wedhatama*, Ibu yang ingin lari tapi akhirnya memilih ketenteraman, adik-adiknya yang mengagumkan dan juga mudah kagum—sebuah miniatur Jawa yang tak selalu jelas tetapi tak muluk-muluk karena tak pernah ingin jadi asing? Salwa. Siapa yang menunjukkan bahwa cinta adalah tekad? Lagi-lagi Salwa. Amba terisak. *Kamu orang baik, Mas, orang baik. Dan aku yang tak bertanggung jawab.*

Lagi-lagi Amba membayangkan wajah Bapak, bagaimana ia akan memandangnya di kamar sanggar yang asing ini. Wajah Ibu yang pilu, dan bagaimana ia akan jatuh sakit, dan bagaimana kedua adiknya akan menyalahkannya dan bagaimana mereka akan dibenarkan. *Yang kita dapat ketika kita menghirup udara*, kata Bapak pada suatu hari ketika mereka berdua di tepi danau, *adalah kasih sayang yang mahabesar dan yang tidak meminta kembali. Dan yang dapat ketika kita makan adalah jerih payah orang lain yang tidak kita kenal.*

Sementara di kamar-kamar asing seperti di sanggar ini, sejak malam-malam di Kediri itu, ia, Amba Kinanti, telah masuk ke dalam sebuah dunia yang begitu jauh, begitu baru, sebuah proses inisiasi kurang dari tujuh hari yang mengejutkan, lebih kuat dan menyihir ketimbang sajak-sajak Eliot dan Neruda, novel Steinbeck dan Turgenev, sebab ia sebuah perjalanan di tepi tebing yang curam, yang mencakup Jakarta, Leiden, Berlin, Leipzig, dengan gairah yang tak bisa ia tekan, gairah yang bernama Bhisma.

Ia telah memutuskan. *Aku harus kembali ke rumah Paklik dan Bulik. Aku harus menulis surat ke Bapak. Aku tak akan meninggalkan Salwa.*

Ketika Bhisma kembali ke kamar mereka, ia menangis mengharubiru.

*

“Apa yang terjadi? Maafkan aku pagi-pagi meninggalkan kamu. Untarto datang, dan dia bilang bahwa keadaan genting sekali. *Liebling...* lho, kenapa kamu nangis?”

Bhisma tampak begitu tegang dan terkejut dan Amba merasa dirinya lagi-lagi hampir meleleh. Ia mengangguk dengan lemah. Tetapi ia tahu ia harus tidak membiarkan niatnya buyar. “Aku harus kembali ke rumah Paklik dan Bulik di Brontokusuman,” katanya sambil menge-

ringkan pipinya yang basah. “Aku harus memberi kabar kepada orangtuaku. Aku punya orangtua...”

Bhisma tampak terkejut, ia mungkin melihat perubahan yang tidak bisa lengkap ia tangkap, dan ia pun berlutut, memegang kedua tangan Amba. “Apa yang terjadi? Kenapa begini tiba-tiba? Aku kan sudah janji, kita akan bersama?”

“Tapi aku nggak bisa membiarkan keluargaku kebingungan karena aku menghilang,” Amba menjelaskan setelah isaknya hampir hilang. “Kamu sendiri baru bilang, keadaan genting.”

“Memang genting,” jawab Bhisma, sambil melepaskan tangannya. Wajahnya kusut. Ia kembali lagi, dengan begitu saja, ke Bhisma yang politis (meski ia tak pernah mengakui sisi ini di dalam dirinya), yang milik semua orang, seakan ia tak baru saja mendapatkan pacar kecilnya sesenggukan, “Tadi Untarto mengakui ia nggak menyangka betapa rapuhnya kekuatan yang memihak Revolusi, justru di Jawa Tengah. Dia bilang, Aidit ada di sekitar sini, tetapi Dewan Revolusi di Semarang dan Yogya belum apa-apa rontok, lumer, padahal belum ada seminggu. Dan nggak jelas juga kelanjutannya. Ia menerima kabar bahwa akhirnya Mayor Mulyono dan sebagian Batalion L-nya menghilang dari Yogya untuk menyiapkan basis gerilya di Boyolali. Tetapi dari awal PKI sudah salah posisi, kata Untarto, mereka bukannya memimpin Front Persatuan Nasional, tetapi malah membiarkan diri terisolir.

“Untarto cerita, ia dan CGMI pernah ikut bikin aksi massa yang luar biasa Agustus yang lalu. Ribuan orang dari partai-partai Nasakom keliling Yogya sampai jam 3 pagi. Tetapi ketika dua minggu yang lalu Partai mengorganisir aksi buat mendukung Dewan Revolusi, jumlah massa tidak mencapai sepersepuluhnya.

“Dan kita terdesak secara militer,” begitu kata Untarto kepadanya. Sebagian pasukan Baret Merah sudah di Yogya, menyamar. Kita boleh saja maki-maki mereka tentara CIA, Malaysia, Nekolim, tetapi nggak akan ada efeknya. Tentara reguler kan nggak bodoh, mereka tahu mereka bukan lawan RPKAD.”

Kamar itu seperti bergema. Amba duduk saja di ujung kasur dengan wajahnya yang belepotan. Kepalanya pening. Apakah pada saat yang begitu penting ini, ia lagi-lagi harus mendahulukan kebutuhan Bhisma di atas kebutuhannya? Haruskah ia menerima saja bahwa meskipun mereka saling mencintai, mereka akan selalu berbeda? Coba, lihat laki-laki itu, bagaimana ia menyampaikan semua kabar itu kepadanya seperti pembaca siaran berita di radio, justru ketika ia sedang berjuang agar suaranya didengar.

Bhisma seakan menyadari ketakpekaannya dan mencoba meringankan suasana. “Tetapi kamu nangis bukan karena itu, kan?”

Tetapi Amba tak tertawa, tak juga tersenyum, melainkan hanya memandangnya dengan sedikit putus asa. Air matanya merembes lagi. Kali ini Bhisma meraihnya dan memeluknya erat-erat, “Maaf, sayang, maafkan aku. Jangan menangis, *bitte...*”

Tapi Amba menarik dirinya, dan dengan nada yang pasti ia berkata, “Aku harus pergi. Aku nggak bisa menjelaskan kepada keluargaku dan kepada Salwa kalau aku lebih lama tinggal bersama kamu di sini. Paklik dan Bulik pasti sudah mulai mencariku. Dan kalau keadaan se-genting yang kamu gambarkan, mereka pun tak aman.”

“Kamu akan balik ke Salwa?” Bhisma tiba-tiba tampak pucat.

Tiba-tiba saja, posisi mereka seperti baru berbalik, dan sekarang Bhisma-lah yang gundah dan sakit hati.

Amba tak menjawab, tetapi mungkin matanya tidak membantah itu.

*

Setengah jam kemudian mereka naik becak ke Brontokusuman, dan hampir di sepanjang perjalanan Bhisma diam dan Amba diam. Tapi ketika Bhisma menggenggam tangannya, Amba tak mencoba melepaskannya.

Baru ketika melewati perempatan Jalan Ahmad Dahlan, Bhisma berkata, “Aku sedih, tetapi aku kira ini keputusan yang baik. Kamu kembali ke rumah paklikmu. Paling tidak kamu akan lebih aman di sana. Kita memang harus berpisah—sementara ini. Tadi, ketika Isa sedang ke belakang sebentar, Untarto mengatakan aku nggak boleh berada di Bumi Tarung karena tempat itu sebentar lagi akan digerebek orang-orang kanan. Aku harus pindah ke sebuah rumah di Jalan Terban, nggak jauh dari Rumah Sakit Panti Rapih. Aku mencoba menegosiasi, tetapi dia bilang ini bukan saatnya untuk memikirkan diri sendiri.”

“Apa maksudnya?”

“Waktu di Kediri aku sudah cerita, kan, bahwa aku harus mengoperasi seseorang? Tapi nggak boleh diketahui siapa pun. Bahkan oleh teman-teman Bumi Tarung?”

Tentu saja Amba ingat, dan tiba-tiba ia jadi takut.

“Siapa pasien itu aku pun belum boleh tahu,” kata Bhisma lagi. “Instingku orang yang dekat dengan Aidit, tapi karena orang-orang kiri pun nggak tahu siapa kawan siapa lawan di dalam tubuh Partai, ini semua dirahasiakan. Operasi akan dilakukan di Panti Rapih tapi mungkin ini pun dirahasiakan. Aku dibutuhkan bukan saja untuk mengoperasi, tapi juga untuk menggantikan dokter ahli anestesi yang juga berdinis sebagai dokter Angkatan Darat. Setahuku keadaan pasien cukup serius, meskipun nggak terminal. Tapi tetap saja, situasi sekarang mendesak tindakan lebih cepat. Untarto kelihatannya diperintah untuk mengatur semua ini di Panti Rapih, mungkin saja oleh Partai—aku kira karena orang-orang Partai di Yogya tahu ia dari keluarga Katolik yang terpendang, dan rumah sakit itu di bawah perlindungan Uskup. Nggak mungkin ada seorang pastor pun yang nggak bersedia membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan, meskipun semua ini aku kira di luar prosedur.”

“Dan kamu bersedia. Karena Untarto.”

Bhisma mengangguk. “Ia kawan baik. Ia orang baik.”

Ada sesuatu di raut mukanya yang seperti ingin bercerita lagi panjang-panjang, dan Amba ingin menjerit, aduuuh, stop, stop, aku nggak peduli detailnya, karena kita punya masalah yang lebih besar, lebih berat, yang butuh pemecahan. Sebentar lagi kita bahkan akan berpisah, tak akan ada lagi aku atau kamu, tapi kamu terus saja memikirkan hal-hal yang lain, yang lebih besar dari kita.

Tapi Bhisma tak terbendung. Dengan telinga panas, Amba membiarkan detail-detail itu melewatinya: Pada musim panas 1960 Bhisma bertemu Untarto dalam keadaan yang tidak biasa... ia seorang mahasiswa tahun pertama yang dikirim CGMI untuk ikut dalam pertemuan mahasiswa Indonesia di Praha... ia mampir ke Leipzig, terkena radang usus buntu, dan dibawa ke rumah sakit universitas... Untarto tak bisa berbahasa Jerman, maka Kedutaan Besar Republik Indonesia menelepon Bhisma untuk membantu operasinya... Selama perawatan mereka berdua jadi akrab.... Sepulang ke Yogya, Untarto mengirimkan sebuah buku yang diproduksi dengan bagus tentang tanaman tropis, yang diterbitkan oleh Siguntang. Di dalamnya diselipkan ucapan terima kasih dan potongan koran dengan sebuah foto kantor penerbit itu, sebuah rumah dengan arsitektur kolonial di Jakarta—Bhisma mengenali mobil Ford yang diparkir di garasi bangunan itu... Empat bulan setelah ia kembali ke Jakarta dari Eropa, Untarto menemuinya di poliklinik Gerwani di Tanjung Priok... Lalu mereka nonton paduan suara dari Hanoi di Istora dan ikut jamuan makan dengan rombongan kesenian itu di Kedutaan Vietnam...

“Pada pertemuan itu aku sadar, aku menatap wajah seorang penggerak, seorang yang ditakdirkan jadi pemimpin,” kata Bhisma, dengan kekaguman yang sama seperti yang ia tunjukkan untuk Gerard Manuhutu dan Amrus Natsya. “Pada bentuk rahang dan gerak tubuh Untarto ada yang sangat Che Guevara. Aku nggak heran bahwa kawan-kawan di CGMI memanggilnya *El Commandante*.”

Amba merasa dirinya hampir meledak. Mengapa setiap kali Bhisma berbicara tentang orang-orang di dalam hidupnya, keluarga Lipa-

saly, keluarganya sendiri, Gerard, Liz, Amrus, Isa, lalu sekarang Untarto, ia selalu merasa kecil dan tak sepadan dengan mereka? Mengapa Bhisma merasa perlu menghabiskan menit-menit terakhir mereka membicarakan Untarto, Untarto yang hanya menjadi pemisah antara dirinya dan Bhisma? Ia ingat betapa kurusnya ia, ketika ia sempat melihat refleksinya pada sebuah jendela toko di luar Bumi Tarung. Kurus, dengan lingkaran gelap di bawah matanya, dan bekas cupang di lehernya yang membuatnya kelihatan seperti orang sakit. Ia harus melupakan laki-laki ini, merawat dirinya sendiri, jalan hidup dan segala yang menemui dan ditemuinya sendiri.

Setelah becak mereka melewati Plengkung Gading, ia melepaskan tangannya dari genggamannya Bhisma. Ia ingin bertanya, apakah kita masih akan ketemu lagi setelah ini, atau apakah ini akhir dari perjalanan kita, tapi tak jadi.

Tiba-tiba ia dengar suara Bhisma, dengan suara berat, seperti tersekat. “Kita nggak boleh berakhir. Meskipun kamu telah memutuskan untuk kembali ke Salwa. Kita harus ketemu lagi.”

*

Sepuluh menit kemudian Amba berdiri memandang becak itu menjauh, dan ia merasa sendirian di depan rumah tua di Jalan Menukan itu. “Aku akan kembali ke Bumi Tarung untuk bicara sekali lagi dengan Isa,” kata Bhisma setelah Amba turun dari becak. “Dari sana aku akan langsung ke Jalan Terban dan menunggu instruksi selanjutnya.”

Tapi, karena Amba diserang panik di ujung jalan, mereka belum sempat menyusun rencana yang matang. Ia hanya menyerahkan secarik kertas dengan nomor telepon Rien, telepon ke nomor ini dan tinggalkan pesan, aku akan ke sana dan mengecek dua kali sehari. Lalu ia buru-buru turun dari becak dan mulai melangkah menuju rumah. Sudah, pergilah, katanya tanpa memandang wajah kekasihnya, nanti kelihatan

Paklik dan Bulik. Sesampainya di depan rumah, ia belum mau masuk sampai yakin benar becak itu betul-betul menjauh.

Ternyata, Paklik dan Bulik tak ada di rumah. “Bapak dan Ibu pergi melayat,” kata si pembantu, dan seketika rumah itu terasa begitu hampa dan sedih. Perasaan yang sama menderanya ketika ia masuk kamarnya, kamar yang sebelumnya menjadi tempat pelariannya, tempat ia dapat bebas menjadi dirinya. Sekarang kamar itu telah menjadi bagian kehampaan dan kesedihan rumah itu. Tak ada orang di sana yang membutuhkan sesuatu darinya, apalagi menginginkannya. Inilah apa yang disebut pencampakan?

Ia menyesal telah begitu panik. Jika ia lebih kalem, ia malah bisa mengundang Bhisma masuk, dan mereka bisa mencuri waktu sebelum Paklik dan Bulik pulang, berciuman, berpelukan, menyusun rencana, menunda perpisahan. Ia merasa telah mati, mati di dalam dirinya. Barangkali kehampaan inilah masa depannya sesungguhnya, dan ia harus belajar merengkuhnya.

Sebab apa yang ia pegang saat ini, yang nyata? *Kita harus ketemu lagi*, kata Bhisma beberapa kali. Ia ingat, ia mengatakan ya, ya, tapi begitu banyak hal yang tak ia ketahui. Ia tak tahu, karena Bhisma saat itu pun belum tahu, di mana, di rumah siapa, persisnya Bhisma akan menginap atau mengadakan pertemuan rahasia di Jalan Terban itu, enam kilometer jauhnya ke utara. Ia tak tahu sampai kapan Bhisma akan di sana, kapan ia akan kembali ke rumah sakit di Kediri itu.

Ia tahu mereka akan bertemu lagi, dan ini membuat dirinya kuat, tetapi ia tak tahu untuk apa jika ia telah memutuskan untuk kembali ke Salwa—atau jika Salwa pada hari-hari mendatang datang dari Surabaya, hidup akan kembali ke rutinitas mereka yang sederhana, seperti dahulu.

Ia masuk kamar dan membenamkan dirinya di ranjang. Jika ranjang itu bisa berbicara, ia akan berkata, cintailah aku, sebab aku adalah ranjangmu terakhir yang betul-betul milikmu. Sebab sebentar lagi

kamu akan hidup selamanya dalam sesuatu yang terasa tandus, setelah cinta tak ada lagi. Bayangkan dirimu berbaring bersama laki-laki yang akan menjadi suamimu, di ranjang pengantinmu, dan di ranjang-
ranjang berikutnya. Mereka selamanya ranjang yang hampa. Maka cintailah aku, karena saat ini aku hanya satu-satunya tempat kau bisa berbaring dan bermimpi tentang laki-laki yang kaucintai—dan aku akan mengunci mulutku. Cintailah aku, karena akulah surga di antara dirimu dan ranjang terakhirmu di bumi.

*

Ketika bulik dan pakliknya pulang, mereka begitu bahagia menemui Amba kembali, tak kurang suatu apa. Mereka tetap percaya bahwa selama ini Amba sibuk mengerjakan sebuah tugas bersama teman-teman kuliahnya, dan tinggal di rumah salah satu dari mereka. Malamnya, setelah mereka selesai makan malam, Amba kembali ke kamarnya. Ia ingin kembali ke *On the Eve* meskipun ia tahu ia bakal menangis karena teringat hari-harinya di Kediri. Setelah hanya beberapa halaman, ia menyerah, hatinya terlalu miris. Lalu ia coba membaca lagi *Tikus dan Manusia* John Steinbeck terjemahan Pramoedya Ananta Toer, tetapi lagi-lagi ia berhenti.

Akhirnya, sambil membaringkan diri di tempat tidur, ia kembali ke sejumlah sajak bahasa Inggris yang ia catat dari buku-buku yang ia pinjam dari perpustakaan. Ia biarkan dirinya terlena, percaya, dalam larik-larik Wallace Stevens yang ia sukai yang berbicara tentang dua jiwa yang satu, tak terjangkau oleh malam.

Ia tak bisa meneruskan sajak itu sampai selesai, karena dalam rasa kehilangannya yang dalam, ia tetap merindukan Kadipura: membersihkan sampah di tepi telaga bersama Bapak, menunggu ketan yang hangat dituangkan ke daun pisang oleh Ibu, berjalan bersama Ambika menyisir mulut sumur-sumur kering sambil meneriakkan doa ke dalam lubang-

lubang yang dalam. Masih adakah hantu di rumah-rumah yang telantar itu dan katak di rerumputan rawa? Seperti seorang ibu yang kehilangan anak, ia mencari lagi kalimat-kalimat lain, kalimat-kalimat yang akan membantunya tidur, membantunya lupa. Sylvia Plath? Tidak malam ini. Ia tak ingin guncang. Ia ingin kalimat-kalimat yang menenangkan, seperti rumah yang hangat.

Jam di ruang tamu berbunyi 12 kali. Barangkali ia harus bermimpi.

LENYAP

ESOKNYA, pesan pertama yang dicatat Rien: *Aku akan meneleponmu nanti sore, jam 3.*

Pesan kedua, terekam pada jam 3.20: *Maaf. Pekerjaan ini terganggu sedikit. Aku akan telepon kamu jam 7.*

Untuk ketiga kalinya hari itu Amba berjalan kaki 20 menit dari Jalan Menukan ke Jalan Mangkuyudan, ke rumah Rien. Waktu menjelang jam 7. Hatinya mangkel.

Di rumah itu ia duduk di ruang tengah, dan Rien, setelah menyajikan semangkuk bihin kuah untuknya, menyingkir ke kamar. Ia hampir tak bicara dengan Amba.

Di telepon, suara Bhisma tidak begitu jelas, tapi nadanya lugas seperti sebuah laporan. Kedengarannya ia tak sedang sendirian di sana. "Pekerjaanku boleh dikatakan selesai. Aku harus kembali ke Kediri lusa. Besok siang kita bisa ketemu?"

Esok siangnya mereka bertemu di depan Museum Sonobudoyo. Bhisma muncul dengan seorang anak muda berkacamata tebal. Ia memperkenalkannya sebagai Yahya, anggota CGMI dari Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Amba sempat kaget mendengar nama universitas itu, tapi dari penampilannya, dan dari model orangnya, Yahya tak mungkin kenal Salwa. "Tanpa Yahya aku akan kelimpungan," kata Bhisma. "Dia tahu seluk-beluk kota ini, tempat-tempat paling rahasia." Deskripsi itu terasa tepat, karena sejurus kemudian Yahya membawa

mereka ke sebuah restoran kecil di ujung Jalan Trikora yang sepi pengunjung. Sesampai di pintunya, Yahya minta diri. “Saya harus pergi ke kantor telepon. Mas Bhisma dan Mbak nanti saya jemput di sini.”

Mereka berdua duduk berhadapan di sebuah meja. Amba hampir tak sanggup menatap wajah kekasihnya. Bhisma memegang tangannya, jari tangan mereka terkait.

“Aku kangen,” katanya, “Dan kamu cantik sekali hari ini.” Ketika Amba tak menjawab, ia mendekatkan wajahnya, “Masa aku nggak boleh kangen kamu?” katanya lagi, “Dan kenapa kamu nggak bisa menatap wajahku?”

Sejurus kemudian, Bhisma bertanya apakah ia sudah bertemu Salwa. Amba menggeleng. Mengontaknya? Ia menggeleng lagi.

“Pekerjaanmu—” Amba balik bertanya. Baru dua hari ia berpisah dari Bhisma, dan hijau emas matanya terlihat semakin bagus. Bagaimana mungkin seseorang menjadi semakin menarik dari hari ke hari? Dadanya berdebar. “Sudah benar-benar selesai?”

“Yah, boleh dibilang begitu.” Bhisma menghela napas, seperti yang sering dilakukannya ketika hendak mengatakan sesuatu yang membebani pikiran. “Operasi berhasil, meskipun umur orang itu kayaknya nggak akan lama. Aku coba kontak Untarto untuk melaporkan kondisi pasien, tapi ia nggak bisa dihubungi melalui telepon. Aku nggak tahu dia di mana. Untung dua orang dari tim dokter rupanya tahu kepada siapa soal ini harus dilaporkan.”

“Siapa pasienmu itu? Petinggi Partai?” tanya Amba, meskipun ia punya perasaan Bhisma tak akan pernah memberitahu dia. Atau mungkin ia pun tak diberitahu. Tapi ia merasa butuh menanyakannya.

Ketika Bhisma tak menjawab, sesuatu menguat lagi di dalam dirinya, dan ia nyaris mengatakan ia ingin mereka berpisah baik-baik.

Tapi begitu saja, ia dengar kata-kata itu, kata-kata yang dinantikannya, seolah terampas dari lidah laki-laki itu oleh syok perpisahan: “Aku ingin kita pergi, kita berdua pergi. Ke tempat yang aman. Ke Jakarta.

Atau ke Bandung.” Tapi lalu suaranya melemah, seperti seorang yang siap kecewa, “Tapi—ya, kamu akan kembali ke Salwa.”

“Tapi kamu juga akan kembali ke Kediri,” kata Amba. “Bukankah itu tanggung jawabmu? Kamu selalu bicara tentang tanggung jawab. Dan kenapa kamu selalu membuat dirimu kedengaran yang paling berkorban, dan aku hanya sesuatu yang insidental di dalam hidupmu?”

“Maaf, maaf,” kata Bhisma. “Kamu tahu maksudku bukan itu. Aku cuma capek. Segala sesuatu terasa begitu...tercemar saat ini. Tanpa kamu di dekatku segalanya yang kusentuh seakan beracun. Tapi seseorang harus menjahit luka...”

Membedah seseorang selama berjam-jam, dan menerima bahwa orang itu tak akan hidup lama... Amba tak pernah merasakan bagaimana menjadi seseorang dengan tanggung jawab begitu besar. Ia menyesal telah menghardik.

“Tapi kamu sudah bersamaku sekarang,” katanya dengan nada lembut. Ia beranikan dirinya membelai rambut Bhisma, meski hanya dua detik. Ia masih riku bermesraan dengan kekasih gelapnya ini di depan umum, siapa tahu ada orang yang mengenalinya. Ia menunggu beberapa saat sebelum bertanya lagi tentang Kediri.

“Hanya sebentar,” jawab Bhisma. “Paling lama seminggu. Aku akan mencoba mencari seorang dokter yang siap menggantikan aku.”

“Lalu kamu akan kembali ke Yogya?”

“Ya, dan bukan itu saja. Aku akan menjemputmu.” Pandangan mata itu mengandung ketetapan hati. “Aku akan menunggu Salwa dan memintanya merelakan kamu.”

Mata Amba basah. Ia ingin mengucapkan sesuatu yang ia sendiri tidak tahu persisnya, separuh bahagia separuh ketakutan, ketika pelayan datang untuk mencatat pesanan mereka. Ia dengar Bhisma memesan sesuatu, barangkali nasi goreng, ia tak begitu peduli apa. Ia masih belum percaya. Ia belum percaya bahwa semua yang diinginkannya tiba-tiba menyodorkan diri ke dalam genggamannya: bukan hanya cinta Bhisma,

tapi juga janji bahwa masa depan mereka akan berbeda dengan yang ditorehkan dalam *Mahabharata*, bahwa hidup tak sama dengan mitos.

Dan dalam hidup ada saat-saat ketika masa depan dengan cepat diucapkan, justru karena yang sepenuhnya berkuasa adalah masa kini. Di restoran yang kosong itu masa kini bergaung dalam sebuah lagu Orkes Gumarang tentang senja yang larut, yang lalu diikuti oleh gelombang siaran RRI Jakarta yang hampir selesai membawakan sebuah paduan suara yang bersemangat, *Akulah pendukungmu...*

Sepuluh menit kemudian, pesanan mereka datang. Nasi goreng yang sarat minyak. Tapi Amba tak peduli. Tiba-tiba saja, dalam kebahagiaannya ia mulai mencerocos, tentang masakan di rumah Bulik dan Paklik, tentang Rien yang tenang tapi tangguh, tentang adik-adiknya yang cantik dan apa saja asal tak merusak apa yang baru dikatakan kekasihnya. Di bawah meja kaki Bhisma mengapitnya. Ia juga terbuai, tampaknya, oleh momen itu.

Pada detik itu, Yahya muncul di pintu.

“Kita harus segera pergi,” suaranya tergesa-gesa. “Seorang kawan disuruh Untarto untuk menyampaikan pesan buat Mas Bhisma: kalau jadi ke Kediri, Mas Bhisma harus berangkat sore ini sebelum jam tiga. Mobil akan disediakan. Sebaiknya tidak naik kereta api seperti waktu datang ke Yogya tempo hari.”

Suara itu seperti sebuah instruksi. Seketika Amba merasa ada sesuatu yang salah di udara, seperti rasa kotor minyak jelantah di mulutnya. Ia terkejut bahwa Bhisma langsung berdiri, seperti seorang yang baru saja menerima perintah atasannya. Tapi ia lebih terkejut lagi ketika Bhisma menariknya ke pelukannya dan menciumnya di bibir. Lalu ia mengambil uang dari dompetnya dan meletakkannya di meja. Seperti sebelum mereka berpisah sebelumnya di depan rumah Paklik dan Bulik tak ada waktu untuk menyusun rencana buat melanjutkan pernyataan yang melambungkan perasaannya beberapa menit yang lalu, juga tak ada rencana kapan dan bagaimana mereka akan ketemu lagi. Lagi-lagi

Amba merasa dirinya seorang yang berdiri di luar sejarah ketika ia menyaksikan Bhisma dan Yahya berembuk, lalu Bhisma mengatakan bahwa Yahya akan mengantarnya ke mana saja ia mau pergi. “Aku harus pergi sekarang,” ujarnya sambil menyetop becak. “Yahya akan memberitahumu bagaimana cara mengontakku. Dan sebaliknya.” Tapi ia tak mengatakan aku cinta kamu, atau apa pun yang akan mengukuhkan komitmen mereka untuk bersama. Becak itu melaju pergi dengan cepat. Seolah di kota itu tak ada lagi seorang pun yang menunggu satu sama lain.

Beberapa hari kemudian Amba baru menyadari bahwa di jalan itu pula, di seberang restoran itu, sebuah perpisahan yang lebih menakutkan akan mengubah seluruh hidupnya.

*

Sekitar 40 jam setelah Bhisma kembali ke rumah sakit di Kediri, Yahya muncul di depan pintu rumah di Jalan Menukan 28. Bulik menyilakannya masuk, tetapi Yahya menolak. “Saya mau ketemu Mbak Amba segera, Bu.”

Dan inilah inti informasi yang dibawa Yahya untuk disampaikan ke Bhisma: sejumlah orang yang tidak diketahui identitasnya menangkap Untarto di rumah seorang tokoh SOBSI setempat. Diduga bukan dia yang dicari, tetapi tuan rumah tempat ia menginap, yang memang telah menghilang sebelumnya. Ada yang melihat lambung Untarto dihantam popor bedil, dan ketika ia tetap tegak, punggungnya dihajar. Ia roboh dan diseret ke dalam sebuah jip.

Ketika Amba bertanya mengapa Yahya tak menelepon Bhisma ke rumah sakit, mengapa harus lewat dia, kalau berita ini begitu mendesak, Yahya berkata, dengan sedikit mengelak, “Lebih baik kalau Mbak saja yang telepon. Kan mereka tahu kalian sesama kolega di rumah sakit itu.”

Sebenarnya masih banyak tanda tanya di benak Amba—mengapa Untarto ikut memutuskan kapan Bhisma mesti kembali ke Kediri, misalnya, dan mengapa ia harus buru-buru balik ke Kediri siang itu. Tapi ia tahu ia takkan segera memperoleh jawab. Dan sekarang, yang terpenting: Bhisma harus segera tahu apa yang terjadi pada Untarto.

“Tolong antar aku ke rumah temanku di Jalan Mangkuyudan. Aku akan telepon Kediri dari sana.”

Dengan membonceng sepeda Yahya, Amba mencoba menata pikirannya. Ia masih belum bisa memproses keterkaitan Bhisma dengan Untarto, hubungan Untarto dengan orang misterius yang membutuhkan operasi, hubungan Untarto dengan Kediri. Tapi Bhisma begitu peduli pada Untarto, dan ia berhak mendengar berita terakhir ini secepat mungkin. Lagi pula, kalau itu berarti Bhisma akan mempercepat kedatangannya ke Yogya, Amba pun punya kepentingan untuk segera memberitahu kekasihnya. Tiba-tiba, di tengah jalan, ia teringat, segalanya yang berhubungan dengan Untarto begitu serbarahasia. Ia menyadari, ia sebaiknya tak melibatkan Rien dalam ini semua. Ia memutuskan lebih baik mereka ke kantor telepon saja.

Bhisma menerima berita itu dengan gugup, meskipun ia mencoba kedengaran tenang. “Aku akan ke Yogya. Malam ini juga,” katanya. “Aku harus minta maaf kepada Dokter Suhadi. Keadaan memang sudah menggila.”

Dari suaranya, Bhisma seperti menduga Untarto sudah mati. Ia seolah tidak berbicara kepadanya, tetapi separuh kepada dirinya sendiri dan separuh kepada Untarto yang kini tak dapat ditolongnya.

Tak dapat—itulah yang memang terjadi. Sambil menunggu Amba berbicara dengan Bhisma, di boks yang lain kantor telepon itu Yahya menghubungi seseorang. Berita yang diterimanya ia sampaikan dengan suara gemetar: Hanya beberapa jam setelah dibawa ke sebuah bangunan di dekat Benteng Vredeburg, Untarto ditemukan tewas. Tempurung kepalanya retak karena sebuah pukulan keras dengan besi.

Informasi ini dikonfirmasi oleh seorang “kawan” yang bekerja untuk Staf I Korem 72.

Amba merasa kedua kakinya lemas. Lalu, untuk kedua kalinya ia mengangkat telepon dan minta disambungkan ke Rumah Sakit Sono Walujo di Kediri.

“Bisa sambungkan saya ke Dr. Bhisma Rashad?” katanya dengan suara gemetar.

*

Esok paginya, dalam perjalanan ke sebuah rumah di Jalan Dagen, tempat Bhisma menginap, sepanjang jalan dari Menukan ke Dagen Amba dan Yahya melihat tentara berseragam tempur dan gerombolan pemuda berjajar. Poster dan spanduk belum dibuka, karena aksi belum dimulai.

“HMI, Banser, GMNI, PMKRI,” bisik Yahya. Suaranya kalem, tetapi Amba bisa mendengar jantungnya yang berdegup keras. Di balik kacamata yang tebal itu ia melihat sepasang mata yang kemerahan—mungkin karena menangis, mungkin karena tak tidur, mungkin karena marah. Mungkin juga karena takut—dan ini membuat ketakutannya sendiri absah.

“Mengapa Mas Bhisma nginap di Jalan Dagen?” Untuk pertama kalinya Amba memakai kata “Mas” untuk Bhisma.

“Cuma kebetulan, Mbak. Mas Bhisma bilang itu rumah teman dokternya di Panti Rapih. Kemarin dokter itu dengan keluarganya berangkat ke luar kota, maka rumahnya bisa dipakai menginap selama Mas Bhisma di Yogya.”

Mereka masuk, dan melihat Bhisma menapak di ruang duduk seperti seekor binatang yang terkurung di dalam kandang. Amba masih sempat mendengar kata yang diulang-ulangnya sembari larut dalam murka, “Algojo!”

Ia terhenti ketika melihat Amba dan segera menyambutnya. Saat

mereka berpelukan, mukanya panas oleh rindu dan amarah, Bhisma seperti hendak meredam perasaan yang tak ingin ditumpahkannya, sementara Amba seperti hendak menampung apa saja yang akan tumpah.

Di belakangnya, Amba mendengar Yahya terisak.

Apa yang harus dilakukan? Rumah itu senyap, berkabung, tak punya jawab, dan akhirnya Bhisma bercerita seperti untuk mengisi kekosongan menit-menit yang berat itu. “Aku baru saja tiba dari Kediri tadi pukul 5,” katanya, “Dr. Suhadi meminjamkan mobil dan sopirnya. Seperti biasa, aku berutang budi padanya. Di mana-mana ada pos jaga sipil dan militer yang mengawasi tiap perempatan jalan sejak Mojoroto. Tapi kami bisa menembusnya karena Dodge tua itu bertuliskan Rumah Sakit Sono Walujo dan karena di leherku ada stetoskop.”

Bhisma pergi ke dapur dan menyiapkan tiga cangkir kopi untuk mereka. Amba tak menawarkan untuk membantu. Lalu mereka bertiga duduk di meja makan, dengan kopi yang tidak melecut untuk mencari kata-kata.

Akhirnya suara Yahya mengisi ruangan. Ia seolah butuh pelampiasan.

“Beberapa hari terakhir ini aku sudah merasa bahwa Mas Untarto murung. Dan itu masalahnya. Tidak seorang pun boleh tahu ia takut kehilangan harapan. Seorang *commandante* tak punya hak atas perasaannya yang benar. Yang penting, kita harus bersiap, katanya berulang-ulang. Tapi seperti aku, Mas Untarto tak selalu memercayai apa yang dikatakan orang-orang PKI. Orang-orang CDB Yogya dulu memerehkan kami, lebih yakin pada Pemuda Rakyat. Lihat mereka sekarang! Sekarang mereka seperti gardu listrik yang macet. Betapa ironisnya ini semua!” katanya dengan berapi-api. “Untarto sempat bilang ke aku bahwa Aidit dalam persembunyiannya sekarang tidak bekerja lagi dengan orang-orang CDB, melainkan dengan organ Partai yang lain. ‘Tapi janganlah kita jadi kerdil,’ katanya kepadaku, ‘Tentu saja kita masih bisa kerja sama dengan mereka untuk menyiapkan perlawanan. Se-

karang yang penting kita harus memperpanjang masa konflik. Jika musuh sedang kuat, kita mundur, jika musuh sedang lemah, kita serang.”

“Tapi saat ini mereka kelihatan kuat sekali,” Bhisma menyela.

“Itu karena mereka sedang ambil inisiatif menyerang, Mas,” kata Yahya sedikit ngotot. Amba kini melihat anak muda itu berbeda, tidak lagi lembek dan kutu-buku, melainkan ada sesuatu yang liat dan tajam dalam sikapnya. “Tapi aku setuju, kita harus kerja sama,” katanya lagi. “Aku hanya berharap kawan-kawan di SOBSI benar bahwa kita akan segera mencapai konsolidasi. Mas Untarto pernah bilang SOBSI merencanakan aksi sabotase dan telah mempersenjatai diri.”

“O ya? Bagaimana caranya?” tanya Bhisma.

“Beberapa dari mereka pernah berhasil membongkar gudang senjata AURI.”

Bhisma tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi didahului Yahya. “Dari laras bedil datang kekuatan, lalu dari kekuatan itu kita bisa menentukan penyelesaian politik yang akan diputuskan Bung Karno.”

Amba dan Bhisma saling memandang. Bhisma tampak sedang mencoba mencerna kata-kata yang diucapkan tanpa ragu itu dan hendak mengatakan sesuatu. Tapi, lagi-lagi, sebelum ia sempat membuka mulutnya, Yahya berdiri dan pamit. “Aku sudah catat nomor telepon rumah ini,” katanya. “Tapi untuk mengontakku Mas Bhisma jangan pakai teleponku yang tadi pagi Mas pakai. Aku akan berpindah-pindah. Pakai saja nomor ini sementara.” Ia memberikan sebuah nomor.

Lalu ia melangkah ke luar, berjalan kaki menyusuri Jalan Dagen. Amba dan Bhisma kembali berdua. Amba merasakan kembalinya rasa malu itu, rasa malu yang sering melandanya setiap kali ia baru berpisah sebentar dengan Bhisma, seakan ia menunggu lampu hijau dari laki-laki itu, pertanda bahwa ia pun merindukannya, bahwa ia belum berubah pikiran tentang cinta mereka. Tapi kali ini Bhisma tangkas mengantisipasi. Mereka berciuman, meski kali ini dengan semacam kegalauan.

“Kamu ingat, suatu hari kamu pernah omong tentang batas?” kata Amba pelan. “Tentang bagaimana mengenali batas?”

“Ya, kalau tak salah aku pernah mengatakan ssuatu tentang itu,” jawab Bhisma, setelah ekspresinya sempat bingung. “Aku ingat di Eropa, aku merasa batas itu begitu tegas: setelah orang-orang revolusioner menyerah, mereka jadi mesin Partai. Tetapi di sini para algojo menentukan nasib kita.”

“Tapi kamu selalu pesimistis. Coba lihat Yahya. Dia masih punya harapan.”

“Hmm, ya, dia dia, aku aku,” suara Bhisma seperti letih. Kelihatan sekali, ia tak tidur semalaman. “Sahabatku baru mati, dan kematiannya seperti semacam peringatan. Bagaimana aku nggak pesimistis? Tapi mungkin saja aku salah.”

“Jangan-jangan kamu memang nggak salah,” kata Amba, merasa dirinya sendiri semakin pesimistis. “Kamu ingat kan, apa yang dikatakan Rien kepadaku: Yogya seperti menunggu? Nggak ada yang pasti. Musuh-musuh CGMI dan PKI, seperti teman-teman Rien di PMKRI, takut sekali akan dihabisi Pemuda Rakyat. Mereka latihan siang-malam untuk menyiapkan perlawanan.”

Dan karena Bhisma tak menjawab, Amba menelan ludah dan melanjutkan: “Pernahkah kau berpikir, apa yang akan terjadi kepada kita, jika ada peperangan?”

Bhisma menatapnya, dan untuk pertama kalinya Amba mendengar suaranya yang capek mencuatkan nada getir, “Tentu saja aku cemas,” katanya. “Tapi kamu akan tetap kembali ke Salwa, kan? Bukannya kamu dan dia yang harus cemas, apa yang akan terjadi kepada kalian berdua?”

*

Tapi sepasang kekasih tetap sepasang kekasih, dan mereka telah melucuti pakaian satu sama lain bahkan sebelum mereka sampai di kamar tidur. Masalahnya selalu apa yang datang setelah itu, setelah mereka mengrumrum satu sama lain dengan ganas.

Amba meledak soal apa yang dikatakan Bhisma sebelumnya tentang rencananya kembali ke Salwa, yang sama sekali tak benar. “Kenapa Salwa, kenapa aku dan Salwa?” suara Amba menggema. “Kemarin dulu di restoran Cina itu kamu bilang akan membawaku pergi ke tempat yang aman, ke Jakarta, ke Bandung. Sekarang kamu nuduh aku mau kembali ke Salwa. Sekarang kamu yang berlaku seakan kamu yang di-khianati, padahal kamu yang tiba-tiba terburit-burit kembali ke Kediri, padahal kita belum menyusun rencana.”

Lalu ia kembali ke masalah lama, yang selalu diulang-ulangnya seperti pita suara gramofon yang putus, tentang orangtua dan adik-adiknya yang cemas, tentang hidup lamanya yang semakin dekat dan mencekik, tentang momentum yang hilang, tentang kesungguhan hati Bhisma yang ia ragukan. Dan karena Bhisma seperti orang linglung, pikirannya entah di mana, Amba pun lepas kendali. “Benarkah kamu ke Yogya hanya untuk Untarto, dan bukan untuk aku? Begitu cintanyakah kamu pada dia sehingga kamu langsung ke Kediri, meninggalkanku, ketika keluar perintah dari dia untuk pergi *sekarang juga*? Dan sekarang kamu bisa-bisanya meninggalkan rumah sakit yang merupakan tanggung jawabmu terbesar begitu kamu dengar Untarto terbunuh? Buat apa kamu ke sini? Untuk membuktikan baktimu kepada Untarto bahkan setelah dia mati? *Emangnya* apa yang bisa kamu lakukan? Kenapa kamu nggak balik saja ke Kediri? Di sini tugasmu sudah selesai. Kamu terlambat. Dia sudah mati dan nggak akan pernah kembali.”

Di balik kemarahannya Amba tahu bahwa ia sedang membuat dirinya semakin rentan, dan bahwa kata-katanya sebenarnya melukai dirinya sendiri. Ia tahu bahwa kali ini ia telah mematahkan laki-laki itu, dokter yang meskipun telah bertahun-tahun melatih diri mengendalikan emosi pun punya batas. Ia menunggu letupan itu. Tapi letupan itu tak pernah datang. Yang hadir adalah suara yang tua, suara orang yang bergulat melawan putus asa. “Kamu pikir semua ini hanya gara-gara Untarto? Untuk Untarto? Mungkin kamu betul, meskipun satu

hal penting nggak pernah mengalahkan hal penting lainnya. Itu hanya berarti ada dua hal penting di dalam hidupku yang harus kutangani secara bersamaan, dan itu nggak selalu mudah. Aku ke sini karena aku ingin bersamamu. Seharusnya kamu tahu kamu nggak perlu meragukan bagian itu. Tapi kamu betul bahwa aku juga ingin tetap di sini untuk Untarto. Karena meskipun Untarto sudah mati, perjuangannya masih panjang. Dia pasti akan mengatakan, ada yang lebih besar dari dia dan sebab itu dia tidak pergi dengan menyerah.”

Lalu, sambil berbalik menghadap ke Amba yang duduk setengah nanar di lantai, ia melanjutkan, seperti kepada diri sendiri, “Aku akan bersalah dan malu jika aku menyerah. Aku tahu kamu tak percaya aku akan bisa melakukan sesuatu, karena bagimu akhirnya aku hanya seorang borjuis, dan kamu yakin bahwa bagiku hidup bukan hanya untuk Revolusi, justru karena aku berbicara tentang batas, karena aku pernah bicara tentang kebencianku akan kekerasan...”

Lagi-lagi Amba merasa terpecah. Di satu pihak ia terharu bahwa kekasihnya masih mencintainya, dan bahwa ia menahan diri untuk tak marah, tapi di pihak lain ia jadi jengkel karena ada pada penggambaran Bhisma tentang dirinya sendiri yang terkesan cengeng. Mengasihani diri—mungkin itu ciri borjuis? Bukankah ia mengatakan itu semua tentang dirinya justru karena hidupnya memang bukan sepenuhnya untuk Revolusi?

“Aku hanya ingin bilang, pertama-tama dan terutama aku seorang dokter. Seorang dokter akan selalu berada di satu saat di mana pilihannya bisa menentukan hidup atau mati. Baginya, tiap saat bercahaya, tiap saat berubah. Aku bukan seorang yang mampu berkelahi di jalan atau menembak dari barikade, dan mungkin pada akhirnya aku nggak berdaya apa-apa dan pada akhirnya kalah. Tapi jika aku nggak berbuat, aku nggak akan berarti apa-apa. Aku akan seperti seorang dokter yang nggak mencoba menyembuhkan. Dan jika aku berbuat dan kalah, setidaknya kekalahan itu tidak kehilangan nilai. Dua tahun yang lalu

aku pulang, dan aku menyadari sepenuhnya bahwa negeriku menyembunyikan air mata: ia sakit, miskin, tak bisa berjanji. Aku menemukan kegunaanku di sini, aku menemukan rumahku. Tapi sekarang negeri ini semakin ditentukan algojo-algojo dan aku tak rela hal itu terjadi.”

Bhisma berhenti sejenak. Lalu ia memandang Amba dengan lebih tajam, meski suaranya lelah, suara seseorang yang baru saja melewati perjalanan malam. “Pasien yang kuoperasi itu bapak seorang perwira Angkatan Darat yang cukup dikenal di Yogya. Bapak tua itu adalah sahabat bapak Untarto—mereka berkawan dari kecil. Sementara, adik perwira itu pacaran dengan seorang pentolan Serikat Buruh Gula di Ngadirejo, yang beberapa hari lalu juga terluka dalam bentrokan dengan massa Banser. Orang SBG itu sangat dekat dengan Untarto. Mereka sama-sama butuh perawatan yang mendesak, tapi si perwira Angkatan Darat terjepit di antara dua ideologi yang bertentangan. Untarto peduli pada dua-duanya, dan ingin aku merawat dua-duanya, maka dialah yang mengatur ini semua.”

Amba terdiam lama. Lalu Bhisma mengatakan sesuatu yang tak diduganya, “Aku tahu ini berat bagimu. Mungkin aku belum punya rencana. Dan selama CGMI masih terpecah, dan kawan-kawan Untarto masih jadi target, aku akan harus berada di sini. Kalau kamu merasa lebih aman untuk pergi, pergilah. Kamu belum menyadarinya sekarang, tapi Salwa akan menyelamatkanmu.”

Amba tak ingat bagaimana ia meninggalkan rumah itu, apa kata terakhir yang ia ucapkan, apakah ia menangis atau tidak. Tapi di jalan, di atas becak kembali ke Jalan Menukan, sesuatu remuk di hatinya. Ia sadar, ia seorang yang ditolak.

*

Di kamarnya, ketika air matanya telah habis terkuras, ia menemukan bagian dari *Mahabharata* itu: bagian yang sedih di antara Bhisma yang menolak dan Amba yang merasa dihina.

Ia memelototi dua halaman itu, seolah ingin membakarnya. Selamat tinggal, puisi, pikirnya dengan geram. Aku tak mau lagi baca puisi sampai aku berhasil membunuh kisah Amba dan Bhisma, kisah aku dan dia.

*

Menjelang pukul tujuh malam, buliknya mengetuk pintu kamarnya dan berseru bahwa ada tamu yang ingin menemuinya. Namanya Dokter Rashad.

Amba segera lari ke ruang tamu, jantungnya berdegup kencang, separuh untuk memastikan Bulik dan Paklik tak mulai bertanya macam-macam dan separuh untuk menghentikan Bhisma masuk ke bagian hidungnya yang bukan miliknya. Semuanya berlangsung terlalu cepat. Ia tersandung kabel lampu Garuda jelek di tengah ruangan, jatuh ke arah meja, dengkulnya teriris. Aneh sekali melihat Bhisma di sisinya, seperti makhluk luar angkasa, dengan aroma kayu dan cahaya birunya. Ketika buliknya lari ke dalam mencari obat merah dan perban, Bhisma cepat-cepat berbisik bahwa ia telah berbohong. “Aku bilang ke bulikmu, aku seorang dokter di rumah sakit di Kediri dan aku pernah ketemu kamu di kampus UGM bersama seorang teman di Fakultas Sastra. Aku bilang, aku sedang mencari teman itu, dan mungkin kamu bisa membantu.” Lalu ia menjulurkan tubuhnya dan berbisik, “Maafkan aku. Aku jadi gila ketika melihatmu meninggalkan rumah di Jalan Dagen itu. Aku nggak bermaksud mengatakan itu semua. Maafkan aku.”

Jelas bahwa Bhisma menemukan rumah Paklik dan Bulik lewat Yahya. Jelas juga bahwa ia tak bisa berlama-lama di sana. Begitu ia selesai membantu mengobati dengkul Amba, ia membantu Amba berdiri dan pamit kepada dia dan Bulik. “Terima kasih ya, Dik Amba, saya akan coba cari teman kita itu di alamat yang baru Dik Amba berikan. Lukanya akan cepat membaik kok. Terima kasih, Bu, telah menerima saya di rumah Ibu. Maaf sekali lagi, karena saya datang malam-malam.”

Di ambang pintu, sebelum ia keluar, Bhisma berbisik, “Besok sore? Kita ketemu sekitar jam 5 di restoran kita dulu, di Jalan Trikor?”

Setelah Amba mengangguk dengan mata basah, Bhisma lagi-lagi mendekatkan wajahnya pada wajah kekasihnya dan berkata, “Dari sana kita akan ke sebuah acara berkumpul untuk Untarto. Kawan-kawan CGMI yang mengurus, di sebuah ruang auditorium kecil di belakang Gedung Baperki, di Ureca—Universitas Res Publica. Aku harus hadir. Sehabis itu, hidup kita bersama akan dimulai. Kita akan terus berdua. Kita akan susun rencana untuk meninggalkan Yogya. Nggak ada lagi perpisahan.”

*

Esoknya Amba bangun pagi-pagi sekali. Dalam perasaannya yang campur aduk, antara cemas dan bahagia, ia tetap merasa bahwa semuanya berlangsung begitu cepat, terlalu cepat. Mana blus merahnya? Sudah setahun ia tak memakai blus itu—ia menjahitkannya untuk sebuah acara musik di kampus tahun lalu. Kenapa ia ingin pakai blus merah? Untuk menunjukkan rasa hormat buat Untarto, tentu. Juga demi solidaritas dengan kawan-kawan Bhisma di CGMI, siapa tahu itu akan membuat Bhisma mencintainya lebih. Ia memeriksa refleksinya di cermin. Merah membuat matanya lebih bersinar, kulitnya lebih terang.

Seolah menuruti hatinya, ada sesuatu yang terasa lapang di udara, entah kenapa. RRI Yogya menyiarkan lagu pagi yang gembira dan di meja sarapan Bulik berkata dengan nada jenaka, “Dokter yang semalam itu ganteng *tenan* lho, Nduk. Rashad—nama Sumatra ya?” Lalu sambil tersenyum ia menambahkan: “Bilang ke masmu itu, si Salwa, dia harus hati-hati. Hati-hati kalau kamu digondol lari.”

Barangkali orang-orang tua punya kepekaan yang sering diremehkan. Atau barangkali ia kelihatan terlalu gembira dan berbeda dari Amba kemarin malam.

Terlalu cepat juga, bagaimana ia membaca dua pucuk surat yang datang hari sebelumnya, seolah tak ingin terlibat. Yang satu dari Ambika, pendek, ditulis lima hari sebelumnya: Mbak, Bapak dan Ibu minta dikabari. Kamu ke mana saja? Kami baik-baik, hanya cemas. Di Kadipura sudah mulai banyak bentrokan. Yang satu lagi dari Salwa, tumben sangat pendek, ditulis di selembar kartu pos seminggu sebelumnya, hampir seperti sebuah telegram: *Sayang, semoga kamu sehat dan selamat. Aku akan berusaha datang ke Yogya minggu depan.*

Sepanjang siang, sambil menunggu jam 5, Amba mencoba melupakan kedua surat itu dengan membaca sebuah buku lama yang dipinjamnya dari Rien, *Terbang Malam*, novel Antoine de St Exupéry yang sudah diterjemahkan. Ia tidak ingat lagi bagian mana yang memukanya. Yang ia ingat, seorang pilot pesawat pos terbang mengarungi malam, terbang dengan setia, karena ia selalu menjalankan tugas. Kemudian pesawat itu lenyap, dan seseorang berkata, *Kami tidak minta untuk jadi kekal. Yang kami minta jangan sampai kami lihat tindakan dan benda-benda kehilangan makna mereka dengan tiba-tiba.*

Terlalu cepat, memang, hal-hal yang dicintai harus diingkari.

*

Di rumah makan itu politik sekali lagi menandaskan diri. Amba sedikit kecewa melihat Bhisma duduk di sudut bersama Isa dan beberapa laki-laki lain. Kapan mereka bisa berdua saja di depan umum? Isa rupanya baru saja datang. Kalimatnya agaknya terpotong ketika Amba masuk, dan kini ia tampak enggan melanjutkan pembicaraan. Amba merasa ia tak dikehendaki. Tetapi yang lain-lain, termasuk Bhisma, tersenyum lebar melihat baju yang dikenakan Amba, dan setengah berseru, “Halo, Nona Merah!” Duduk di sebelah Bhisma, Amba membalas cepat dan riang, tak ingin terlihat tegang, “Hari ini hari merah kabarnya.”

Ketika ia merasa tangan Bhisma melingkari pinggulnya, ia lega. Bagus, pikirnya, ini tak akan jadi salah satu neraka di mana ada satu

perempuan dan sejumlah laki-laki dan si perempuan merasa seperti seorang pesakitan, uang panjarannya ditolak selagi para laki-laki berembuk. Tapi Isa seperti butuh berbicara, air mukanya tegang. Bhisma berkata sambil menepuk pundaknya, “Terus bagaimana tadi, Bung?”

Yang keluar dari Isa adalah sebuah kerisauan yang panjang. Ia tak yakin Aidit akan bisa bertahan di persembunyiannya di sekitar Yogya dan Solo. Beberapa hari yang lalu hampir terjadi pertempuran. Komandan Resimen yang baru membawa dua regu kavaleri dan satu peleton RPKAD untuk memeriksa markas Batalion L di Kentungan yang mendukung Dewan Revolusi. Mereka dihadapi pasukan yang lebih besar dan mengurungkan niatnya untuk memaksa masuk. Tetapi beberapa hari kemudian ada perintah dari Jakarta. Dua kompi yang paling siap dari Batalion L di Kentungan itu harus berangkat ke perbatasan Malaysia, naik kapal Batanghari. Mereka tak bisa menolak, malah mungkin lega karena tahu posisi mereka di Yogya terjepit. Dari awak kapal kemudian ada informasi bahwa di kapal itu mereka dilucuti.

“Jenderal-jenderal di Jakarta itu cerdik, bagaimana Aidit akan bisa mengatasi itu? Sebentar lagi RPKAD akan masuk Yogya. Sudah dengar kan, mereka masuk ke Semarang tanpa perlawanan?” kata Isa, murung. “Aku dengar Aidit menyiapkan perlawanan rakyat, tetapi apa artinya bila Partai tidak punya dukungan tentara? Terus terang, aku nggak paham mengapa kita terjerumus dalam situasi ini. Aku pesimistis, Bung.”

Bhisma diam. Mungkin ia menyadari bahwa ia orang luar, atau ia merasa Isa terlalu mengeluh, atau ia tidak mau terpengaruh. Tapi Isa belum berhenti. “Di perjalanan dari Gampingan kemari yang aku lihat hanya massa anti-PKI, berteriak-teriak, memaki-maki, dan deretan tentara yang melindungi mereka dari tepi jalan.”

“Ya, kami tadi juga lihat itu,” kata Bhisma, sambil membayar aneka minuman yang belum habis mereka minum. Lalu mereka berjalan beriringan ke arah Gedung Baperki. Menyeberangi jalan tak jauh di depan Kantor Pos, Amba masih mendengar Isa berbisik ke Bhisma, “Bung nggak cemas? Mereka tadi berteriak-teriak akan merebut Ureca.”

Di halaman kecil di depan ruang auditorium di mana acara akan digelar, ada dua lapis barisan, semuanya laki-laki, hampir semuanya mengenakan baju dan celana hitam. Ada juga beberapa orang yang lebih muda, lebih beraneka ragam, mungkin anggota CGMI, mungkin Perhimi. Dari lapisan ini tiba-tiba muncul Yahya, dengan jaket militer yang terlampau besar, menyambut. Amba senang melihatnya lagi.

Diantar Yahya, mereka memasuki ruangan dan diperkenalkan kepada beberapa orang, mungkin anggota panitia atau orang penting lain dalam acara itu. “Ini Dr. Rashad, teman baik Untarto—dan ini Mbak Amba.” Ia tidak melanjutkan nama itu dengan sebuah keterangan lain. “Dan ini Bung Isa, bukan? Bung Isa dari Bumi Tarung.”

Amba mencoba mengingat-ingat nama-nama tuan rumah, tapi konsentrasinya pecah ketika tiba-tiba seorang perempuan muda muncul dari kerumunan, berjalan ke arah Bhisma. Perempuan itu cantik, sangat cantik.

“Dokter Rashad? Saya Rinjani, teman Untarto. Untarto sering bercerita tentang Bung.”

Amba seketika curiga pada perempuan itu. Ia mungkin hanya lebih tua sedikit ketimbang Amba, dengan kulit terang, mata lebar, kaki panjang, dada yang bagus. Tapi auranya dingin, seolah pembuluh darahnya terbuat dari logam. Ia tak yakin apakah Bhisma mengamati semua detail itu, tapi bagaimana mungkin ia tak melihatnya? Keduanya seakan dirajut dari benang yang sama, cantik dan rupawan luar biasa. Bahkan tinggi tubuh mereka sepadan. Dan sekarang Amba melihat bagaimana tangannya yang semampai—Rinjani mengenakan kaus tanpa kerah warna marun, begitu santai, begitu sensual—menggenggam tangan kekasihnya, bagaimana suaranya, yang mengatakan “Saya ikut berdukacita.” terdengar begitu percaya diri. Lalu, dengan lebih khu-syuk, seolah menahan tangis, “Dia ndak mati-mati, Bung. Ndak akan mati-mati.”

Mungkinkah mereka tak pernah bertemu? pikir Amba. Jangan-ja-

ngan perempuan cantik inilah alasan sebenarnya mengapa Bhisma begitu dekat dengan Untarto...

Lalu suara seseorang di podium meminta mereka duduk, meskipun tak banyak kursi di sana, paling tiga lusin, sementara ruangan penuh sesak, setidaknya 400 orang hadir berdesak-desak. Bhisma terlihat risih, ia ingin berdiri saja, tapi ia menyilakan Amba duduk. Ia juga menyilakan Rinjani duduk, tapi Rinjani hanya tersenyum sambil menolak dengan halus. Tiba-tiba Amba takut Bhisma dan Rinjani akan berdiri berdekatan, Rinjani yang jelas-jelas seorang aktivis, tangguh, berani, dan kenal medan, sementara ia, Amba, duduk sendirian di sana, apolitis, udik, dan tunangan orang lain. Ia tak bisa membiarkan itu. Sini dong, temani aku duduk di sini, katanya pada kekasihnya, aku nggak kenal siapa-siapa. Lima menit ia memohon-mohon seperti itu sampai akhirnya Bhisma duduk juga di sebelahnya, Amba yakin ia menangkap kejengkelan di air mukanya, tapi ia tak peduli.

Acara dimulai. Amba melihat sekelilingnya, banyak juga yang mengenakan baju merah seperti dirinya. Ruang itu pengap, panasnya mencekik. Amba tak bisa memusatkan perhatian terlalu lama pada apa pun. Ia perhatikan, pada lantai yang kotor tampak bekas garis-garis sebuah lapangan badminton. Di tembok, agak di atas, sederet huruf Cina, di bawahnya sebaris huruf Latin: Tunas Nusa Harapan d/h Tjien Nien Hui. Di bawah huruf-huruf itu tampak beberapa tumpukan kaleng, drum, palang-palang besi. Cahaya listrik minimum. Di pintu utara tergantung sebilah papan: Universitas Res Publica.

Lewat pukul 19.30 lampu di beberapa tempat dipadamkan dan beberapa puluh lilin dinyalakan. Di depan sana seseorang mengumumkan sesuatu, tetapi suaranya tak begitu terdengar karena ruang itu bergaung, dan tak ada pengeras suara. Tak lama kemudian, dari balik barisan hadirin sebuah paduan suara terdengar, muram dan takzim. Amba menangkap sayup-sayup liriknya: *Darah rakyat masih berjalan, menderita sakit dan miskin...* Lalu ia lihat semua orang berdiri, menya-

nyi, dengan tangan kiri mengepal ke atas, dan Amba melihat Bhisma melakukan hal yang sama dan juga Isa dan sesaat ia berpikir, *Apa dugaan orang tentang diriku? Pacar Bhisma? Istri Bhisma? Anggota CGMI? Dan apakah Rinjani cemburu padaku? Apakah ia tak bertanya-tanya, siapa dan dari mana datangnya aku? Mungkinkah ia ingin jadi aku?*

Paduan suara usai dan seseorang membaca sesuatu, mungkin sajak, vokalnya tak jelas, meskipun beberapa ada baris-baris yang terdengar: *... tahanakan perpisahan ini, aku sedang menempa hari, membuka hutan dan menjalani malam, bagi anak-anak yang akan tumbuh, dimandikan matahari.* Di bagian itu Amba tergetar, dan ia menatap potret Untarto yang dipasang besar-besar di dinding yang diterangi lampu—ya, sang *commandante*—dan bagaimana ia abadi di sana. Ketika pembacaan sajak selesai ia hampir saja bertepuk tangan. Tetapi ia ingat acara itu sebuah perkabungan. Yang boleh adalah diam, minimal berbisik.

“Kok nggak ada pengeras suara?” ia dengar Bhisma berbisik ke seorang pemuda yang berdiri di sebelahnya. “Sejak gedung ini kita rebut kembali, listrik hanya berasal dari satu generator,” jawab yang ditanya. “Cuma beberapa kilowatt. Mana cukup buat *loudspeaker*. Padahal bisingingnya bukan main...”

“Gedung ini direbut kembali? Maksudnya?”

Anak muda itu memandang Bhisma dengan mata yang heran, seolah bertanya, *kamu di mana saja selama ini, Bung?* “Dua minggu yang lalu, gedung ini diserbu dan diduduki gerombolan ekstrem kanan, tetapi mereka lalai, atau malas, atau tak teroganisir rapi, atau memang goblok, pokoknya ujung-ujungnya mereka ndak menjaganya. Dengan mudah kita-kita di CGMI dengan bantuan Pemuda Rakyat dan anak-anak Perhimi mengambil alihnya kembali. Meskipun jelas bahwa ada orang-orang di Korem yang diam-diam membiarkan itu.”

Kini di bawah potret besar Untarto, seseorang berpidato, agak panjang tetapi khidmat. Kemudian seorang lagi. Ketika orang ini selesai Bhisma diundang ke depan. Ia diminta mengucapkan sepatah-dua

patah kata, dan di sana ia berdiri, tampan, menjulang, dan Amba seakan melihat ulang wajah yang pernah dilihatnya muncul dari balik pohon.

“Siapa dia?” seseorang yang duduk di dekat Amba terdengar berbisik. “*Gak wruh aku,*” jawab orang di sebelahnya. “Tampangnya Nekolim,” bisik orang pertama. “Pasti waktu kecil sarapannya bukan thiwul.” “Eh, katanya dia dokter, wakil HSI,” bisik yang lain.

Pidato Bhisma tak panjang, sama tak jelasnya dengan yang lain. Amba hanya mendengar ia menyebut nama Che Guevara dan sebuah kutipan, “*Jika engkau gemetar marah karena menemukan ketidakadilan...*” sebelum kembali ke kursinya.

Dua orang lagi berpidato, sebelum Rinjani melangkah ke podium. Amba memandang ke sekitar ruang, dan ia sadar, banyak sekali mata menatap sang dewi, setengah terpesona, setengah bertanya-tanya. Ia mencoba tak melihat perempuan itu berdiri luwes di depan, dengan kaus oblong marunnya yang mengundang dan pantalon hitam Vietnam-nya yang lucu. “Rinjani dari CGMI juga?” Bhisma bertanya ke arah Isa. Amba segera menyimak.

Isa menjawab, “Aku dengar dia dari Jakarta.”

“Orang Partai?” tanya Bhisma lagi.

“Aku kira bukan,” jawab Isa. “Dia terlalu cantik untuk jadi anggota CC.”

Mereka ketawa. Isa menambahkan, “Kebanyakan aktivis CGMI tidak menganggap diri PKI dan memang bukan PKI.”

“Nyaris PKI,” tukas Bhisma dengan tangkas.

Mereka ketawa lagi. Mereka berdua sama-sama tak mendengarkan Rinjani. Amba tak tahu apakah ia harus senang—karena ternyata perempuan itu tak begitu memukau—atau sebal—karena perempuan lagi-lagi tak dianggap.

Setelah nyaris dua jam, acara dinyatakan selesai. Amba ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu, tapi orang-orang masih berkerumun.

Ia mencoba rileks dan mulai berbincang-bincang dengan seorang anggota muda CGMI di sebelahnya, dan lega ketika sekitar sepuluh menit kemudian Bhisma dan Isa memberi tanda bahwa mereka akan meninggalkan auditorium. Ia berjalan ke arah mereka, tetapi tiba-tiba ia melihat Rinjani memotong jalannya dan berjalan ke arah Bhisma. Amba mendengar suara dari kaus warna marun itu berkata, “Bung, kutipan dari Che Guevara tadi tepat sekali. Terima kasih.”

Bhisma tersenyum. Sejenak ia terhenti, seperti mencari kata-kata. Amba tak tahan melihat senyum itu, senyum yang biasanya ia berikan kepadanya—apakah kekasihnya mulai terpikat? Apakah ia ingin berlama-lama bersama perempuan itu? Tiba-tiba Amba melihat mata Rinjani meredup dan terdengar ia menggumam, “Tapi bukan itu yang penting. Yahya selalu bilang...”

Amba menunggu apa yang akan dikatakan perempuan itu selanjutnya, tetapi saat itu Yahya muncul menginterupsi. Ia bertanya perlahan, “Mbak Amba belum mau pulang?”

Tentu saja ia ingin pulang, tetapi kemudian ia memandang ke arah Bhisma, lalu ke Rinjani, lalu ke Bhisma lagi dan menjawab, “Kayaknya yang lain belum mau pulang, Yahya.”

Yahya berbisik, “Sebaiknya Mbak dan Mas Bhisma dan Bung Isa balik sekarang. Sebentar lagi akan terjadi bentrokan. Mbak lihat orang-orang itu? Rombongan Pemuda Rakyat. Jumlahnya makin besar. Mereka diinstruksikan membantu kami mempertahankan tempat ini, dan kami sedang berunding agar tidak di bawah komando mereka. Kamu tahu kami nggak mungkin bertahan sendiri.”

Hati Amba menciut dan ia melihat lagi ke arah Bhisma yang seperti terhanyut dalam percakapan dengan Rinjani. “Siapa yang akan menyerang? HMI? Kalau cuma HMI, pastinya ya nggak terlalu bahaya dong. Mosok mereka akan menyerang kita?”

Yahya membetulkan sesuatu yang kini tersisip di pinggangnya, sebilah kelewang pendek. “Kalau cuma HMI nggak terlalu sulit, Mbak.

Tapi di luar sana ada satu kompi pasukan dari Korem 072. Kabarnya ada juga satu peleton RPKAD. Serem, Mbak. Itu sebabnya sejak siang tadi kami menghimpun sebanyak-banyaknya massa di sini. Supaya kita kelihatan lebih kuat. Tapi saya nggak bermaksud menjebak Mbak dan Mas Bhisma lho. Tempat ini akan kami pertahankan dengan kekuatan seberapa pun.”

Yahya mengarahkan pandangannya ke Rinjani. Dan seperti memperhatikan, Yahya tiba-tiba bertanya, “Siapa dia, Mbak?”

“Bukankah dia teman Untarto? Kabarnya wakil CGMI dari Jakarta?”

“*El Commandante* belum pernah cerita tentang dia.” Tampaknya ia ingin menunjukkan ia berada di pihak Amba, jangan mau kalah, Mbak.

Yahya betul. Buat apa hatinya menciut? Dialah, Amba, pacar Bhisma, dialah perempuan yang dicintai laki-laki itu, tak perlu sungkan menunjukkannya. “Oke, aku akan cepat-cepat kasih tahu Bhisma agar kita segera henggang dari sini.” Ia melambai pada Bhisma. Mata mereka tertumbuk. Bhisma tersenyum dan melambai kembali. Ia seperti menangkap maksud Amba. Tiba-tiba ia melihat Rinjani lagi, tangannya menyentuh lengan Bhisma seperti ingin menahannya, tapi untung Bhisma tetap berjalan ke arahnya. Ia merasa sebuah batu terangkat dari ulu hatinya dan untuk pertama kalinya sejak ia di tempat itu ia semringah.

Ia ingin menggapai tangan Bhisma, tapi terhenti. Tiba-tiba sebuah musik mars menggelegar dari arah halaman dan memenuhi sudut timur ruangan. Lagu mars itu cuma lima detik, seakan sebuah prelude, diikuti oleh *Indonesia Raya*. Volumennya menjangkau ke semua penjuru kampus dan orang-orang pun berdiri tegak seperti digerakkan sihir.

Indonesia Raya selesai, disusul rekaman suara Bung Karno yang membentak, “*Sampai sekarang ini ada, masih ada orang-orang, bahkan pemimpin-pemimpin Indonesia yang anti-Nasakom atau pura-pura*

pro-Nasakom, tetapi sebenarnya anti-Nasakom..." Suara itu berulang-ulang, dan lalu sebuah paduan suara menyusul, dengan nada beringas, "*Nasakom bersatu / Hancurkan kepala batu...*"

Di detik itu sebuah tembakan terdengar. Sebuah lagi. Sebuah lagi. Bhisma memeluk Amba dan tiarap mengikuti yang lain-lain di deretan depan. Amba tak tahu dari mana dan ke mana senjata itu diarahkan. Dalam gelap ia melihat semburan api, suara tembakan lagi, lalu mendadak sebuah cahaya yang menyilaukan menerangi seluruh pekarangan depan.

Beberapa lapis orang berseragam dengan bedil yang ditodongkan menyerbu masuk. Dari dalam gedung, para mahasiswa dan pemuda balik melemparkan kaleng-kaleng dan palang besi. Beberapa belas orang, tak jelas lagi siapa, mencoba menahan serbuan. Darah mulai tumpah, dan sejurus kemudian, orang-orang di baris pertahanan itu mulai mengerubungi pintu keluar. Tiba-tiba seseorang berteriak, "Granat!" dan Bhisma menangkupkan Amba dengan badannya, melindunginya dari ledakan yang mungkin akan menyusul. Tapi tak ada ledakan. Hanya tembakan. Selintas Amba melihat Yahya di barisan itu, jaket militernya berkibar. Tertembakkah ia? Bhisma berdiri dan berlari ke arahnya.

Lalu terdengar lagi suara tembakan, pukulan, bentakan, dan beberapa tubuh tersungkur.

Amba berteriak, tapi suaranya hilang. Ia dengar suara Bhisma, atau yang ia duga suara Bhisma, dan ia mulai berlari ke arah suara itu, bersama orang-orang di sekitarnya yang turut menyebar dan lari. Ia seperti melihat Bhisma, dan Bhisma seperti melihatnya, tapi lalu terjadi goncangan dan segalanya jadi buram.

Ia juga lari, tak tahu ke mana, sampai tiba-tiba seorang anak muda berdestar di depannya menunjuk ke sebuah pintu, dan bersama beberapa orang lain ia mengikutinya, meloncat masuk, sampai di sebuah jalan kecil, dan ke sebuah jalan kecil lagi, berkelok-kelok, dan mereka berhenti ketika si destar yang di depan itu berhenti, memberi isyarat agar mereka berpecah.

“Sebagian ke sana, sebagian ke arah sini, sebagian masuk ke gang itu,” seru si destar. Bersama beberapa orang lain Amba pun berjalan cepat memasuki sebuah gang, dan baru berhenti di sebuah pekarangan kecil di belakang sebuah bangunan tak dikenal. Ia tak tahu ia di mana. Ia menengok kanan-kiri, ke orang-orang yang berdarah dan terengah-engah di sekitarnya, yang sama-sama terperangkap di sana.

“Kita terjebak!” pekik seorang laki-laki, matanya jalang. Ia mendorong tubuh orang di sebelahnya. Yang didorong balik mendorong. Mereka hampir berbaku hantam kalau tak dilerai yang lainnya.

“Tempat ini sudah diambil alih tentara!” jerit seseorang lagi. “Sebentar lagi kita semua mati digantung!”

Amba berdiri saja di sana. Pandangannya nanar. Tak satu pun wajah yang terdampar bersamanya ia kenal, kecuali wajah bulan yang tersemat di langit di atas mereka: bisu, brutal, neon.

Ia ingin muntah. Bau darah dan asap senapan membuatnya semakin mual.

Pada saat itu Amba baru sadar ia telah terpisah dari Bhisma.

BUKU 3

Amba & Adalhard YOGYAKARTA, 1965

“Kepadanya, o, Tuanku, Salwa berkata seraya tertawa, ‘Wahai putri yang gemilang, aku tak ingin memperistrikan dirimu, engkau yang telah terjalin dengan seorang lain. Wahai yang diberkati, pergilah ke sana ke hadirat Bhisma... Sebab setelah mengalahkan para raja, Bhisma membawa engkau pergi, dan engkau menyertainya dengan sukacita....”

Udayoga Parva, CLXXVI

LELAKI KETIGA

SEORANG perempuan akan memilih, juga ketika ia tidak memilih, di hadapan dua lelaki yang tak didapatnya dan yang tak mendapatnya. Inilah adegan untuk lelaki ketiga.

*

Tetapi awalnya adalah mimpi.

*

Pada hari-hari yang menyusul setelah Bhisma hilang, tiap senti tiap detik yang ditempuh Amba adalah ribuan lorong yang vakum. Ia kembali ke rumah Paklik dan Bulik, masuk ke kamarnya, merebahkan diri.

Seharusnya aku tidak punya mimpi, ia ingin menuliskan kalimat itu dengan huruf-huruf besar pada selembar halaman kosong. Tetapi dalam tidurnya yang kacau, ia berkali-kali bermimpi.

Ia lihat peri-peri jahat yang melontarkan bayi ke dalam api dan dewa-dewa wayang dengan penis yang buntung. Lalu ada Ibu, si kembar waktu kecil, Eyang, lalu ada Salwa, lalu ada sudut kamarnya di Kadipura dan bangku di tepi telaga di mana Bapak duduk, membuka Kitab segala kitab.

Suatu hari, ia bermimpi bahwa tak jauh dari telaga itu Salwa berhadapan dengan Bhisma, seperti dalam kitab yang sedang dibaca Bapak,

tetapi mereka tak menghunus senjata. Mereka berdiri di bawah sebuah pohon trembesi yang daunnya gelap. Mereka berbicara, sebagaimana dua ksatria, tentang malapetaka dan kematian, tentang Revolusi dan gagasan-gagasan besar yang akan mengubah dunia.

Amba melihat dirinya sendiri, tua, dengan wajah kisut dan rambut terberai. Dari balik pohon beringin di belakang punggung Bapak ia membidik ke jantung Salwa. *Aku telah dapatkan busur dan panah, ia dengar suaranya sendiri. Aku harus membunuh Salwa agar dewa-dewa punya alasan untuk saling menyalahkan, karena telah hilang benang yang mempertalikan fragmen-fragmen di dalam kitab para dewa. Aku sendiri akan menang dalam kejayaan dan meninggalkan bumi, agar Bhisma, sang resi dan penyembuh, dapat terus menjalankan tanggung jawabnya menyelamatkan jiwa-jiwa yang buncah, sebagaimana telah digariskan para dewa. Dan akan kubawa serta Salwa, Salwa yang menderita di muka bumi karena dikhianati orang yang dikasihinya.* Tetapi tiba-tiba, seakan melalui osmosis, di telinganya ia dengar Bhisma berbisik kepada Salwa, “Amba belum tahu tentang ini,” katanya kepada musuhnya itu, “Tapi aku berniat meninggalkannya, agar ia bisa punya masa depan, agar ia bisa masuk surga.” Dan sesuatu hancur lebur di dalam diri Amba, hingga ia tak ingat apa-apa lagi kecuali gerakannya sendiri yang dengan secepat kilat mengalihkan arah panah dari tunangannya ke kekasihnya yang berkhianat. Sejurus kemudian terdengar mulut Bhisma yang mendesah dan tubuhnya yang roboh ke bumi.

Mimpi-mimpi lain tak lebih lugas. Di salah satunya ia melihat Bapak berlari di medan perang, di tengah gumpalan asap senapan, suara genderang, suara tembakan, lagu mars, dan pekik tentara yang berjatuhan. Dari kitab yang dipegangnya dengan tangan gemetar terlihat halaman *Mahabharata* serupa kanvas, seolah sesuatu yang ingin tapi tak kuasa ia buang. Seorang perempuan telanjang keluar dari dalamnya, tubuhnya sempurna, wajahnya Rinjani, dan memakan mayat para tentara sampai tak ada yang tersisa.

Dalam mimpi lain, Bhisma dan Salwa muncul di kamar Amba. Mereka mengajaknya bersetubuh. Ketika ia memprotes, mereka tertawa terbahak-bahak, wajah mereka mesum. “Kenapa nggak?” kata mereka, “Bukannya pasti seru?”

*

Ia telah terpisah dari Bhisma, dan ia ketakutan, dan ia mulai mencari. Jalan tiba-tiba senyap, semua orang seperti tiarap, dan kepada siapa pun yang ia temui ia bertanya apakah mereka tahu, atau telah melihat seseorang dengan ciri-ciri Dr. Rashad. Tidak, tidak ada yang tahu, atau telah melihat seseorang yang seperti Dr. Rashad. Sekitar sejam kemudian, ia menyerah dan mulai berlari ke arah rumah Rien. Di tengah jalan, ia menjumpai tukang becak yang bersedia narik. Sesuatu di mata tukang becak itu yang sepertinya juga ketakutan dan lega karena ia tak sendiri. Sesampainya di rumah Rien, ia cepat-cepat minta baju ganti. Rien mendengarkan apa yang terjadi. Wajahnya tampak pucat. “Aku ndak duga begitu jauh keterlibatanmu dengan CGMI,” ujarinya dengan nada rendah.

Amba memeluk Rien, lama sekali. Ia tak sampai hati memberitahu bahwa ia tak akan datang ke rumah itu lagi, karena tak ingin membahayakan temannya. Ia mencium pipi Rien dan segera henggang dari sana. Separuh jalan antara rumah Rien dan rumah Bulik dan Paklik, ia membuang blus merahnya ke semak pekarangan sebuah rumah. Ketika ia sampai di Jalan Menukan 28, ia tak berani memandang buliknya. “Maaf kalau aku nggak berkabar. Saya semalam di rumah Rien, membantu dia untuk tentamen minggu depan. Teleponnya rusak.” Lalu ia masuk kamar, mengunci pintu, dan menghadapi kesedihannya sendirian.

Tetapi Bhisma hilang dan sendirian adalah lubang besar yang ke mana saja mengikutinya. Pagi-pagi esok harinya ia naik becak ke Gam-

pingan, ke Bumi Tarung. Sanggar itu lebih sepi dari waktu ia datang bersama Bhisma. Ia ditemui Tarigan, pelukis yang dulu ikut duduk bersama yang lain-lain di ruang depan itu. Sekarang tinggal dia yang menjaga sanggar. “Harus ada salah satu dari kita yang pasang badan,” katanya mencoba berkelakar.

“Bung Isa malam kemarin pulang?” tanya Amba. Tarigan menggeleng. Sorot matanya menunjukkan ia tahu apa yang sebenarnya merisaukan tamunya. Ia mematikan sisa rokoknya dan menjawab, “Kemarin sore seorang kawan menelepon kemari. Ada informasi bahwa Bung Isa dan beberapa teman Bumi Tarung ditangkap di tempat-tempat berlainan. Yang lainnya lari, sembunyi. Tetapi sungguh, Mbak, saya ndak tahu di mana Bung Dokter. Saya pikir kalian terus berdua.”

Memang terus berdua, tapi itu bukan jaminan, pikir Amba. Harapan terakhirnya pupus sudah. Keringat dingin membasahi tengkuknya. Ia minta izin ke kamar mandi, dan di sana ia memuntahkan hampir seluruh isi perutnya. Semalam ia berharap di sanggar ini ia akan menemui orang-orang yang tahu di mana Bhisma, menemui orang-orang dengan siapa ia bisa berbicara tentang semua yang dialaminya. Tetapi di mana ia bisa menaruh harapannya sekarang?

Ketika ia kembali ke ruang depan itu ia lihat Tarigan sudah menyediakan segelas teh panas. “Minum, Mbak,” kata pelukis itu dengan iba. Tetapi sesudah itu tak ada percakapan.

Amba meninggalkan sanggar dengan kaki lemah. “Terima kasih, Bang,” katanya, “Saya akan terus mencari dia.”

Seperti dalam kitab-kitab kuno, kadang-kadang ada kata-kata yang diucapkan begitu saja dan menjadi sakti.

*

Salwa orang terakhir di benak Amba. Ketika pesannya tiba dalam selembar warkat pos dengan tiga paragraf, yang Amba rasakan adalah lega

luar biasa. *Sayang, aku tak jadi datang. Beberapa staf kantorku ditangkap dan beban kerja mereka jatuh ke pundakku. Tidak tahu sampai kapan. Semoga kamu bersabar.*

*

Sehari setelah Bhisma hilang, kota seperti terlepas dari ketegangan menunggu dan menjelma sebuah parade yang gembira sekaligus beringas. Hari itu pasukan RPKAD memasuki kota dari arah Magelang dengan sejumlah panzer, jip, dan truk yang menyiarkan lagu-lagu. Mereka seperti memaklumkan “aku-datang-aku-melihat-aku-menang” dengan sebuah pengeras suara di panzer terdepan.

Ribuan anak muda dan tembok-tembok bergrafiti menyambut mereka seperti pahlawan dan mendengarkan Komandan Baret Merah, Kolonel Sarwo Edhie Wibowo, berpidato dengan berapi-api dengan pakaian tempurnya. Sebelumnya, RPKAD telah menangkap ratusan musuh di Semarang hanya dalam satu malam. Mereka makin meyakinkan Yogyakarta tak perlu cemas lagi bahwa PKI yang perkasa dan batalion-batalionnya yang tersembunyi akan mengambil alih kota kembali. Mereka seperti menegaskan sebentar lagi pasukan musuh, pasukan pemberontak PKI, Gestapu, Pemuda Rakyat, dan sejenisnya itu akan segera tumpas.

Hari-hari itu, wajah kebebasan hanya beberapa senti terpisah dari wajah fasisme.

*

Tapi, seperti ribuan orang lain yang hari-hari itu diseret sejarah, Amba harus tidak lagi punya masa lalu.

Ia harus pura-pura di hadapan Bulik dan Paklik, tapi ia semakin yakin akan pilihannya. Ia harus meninggalkan Yogya dan memulai

kehidupan baru. Salwa mengirim surat lagi bahwa ia akan ke Yogya akhir September. Untuk menghindari dari Salwa, dan juga dari keluarga Kadipura, ia tahu ia tak bisa tinggal lebih lama lagi di rumah Paklik dan Bulik. Lagi pula ia semakin takut akan terjadi sesuatu apabila ia tetap tinggal di sana.

Ada kemungkinan seseorang yang melihat dia di Ureca malam itu mengira dia anggota CGMI dan melaporkannya ke pihak-pihak yang menangkap dan menghukum. Isa dan Bhisma bila tertangkap bisa disiksa untuk mendapatkan sejumlah nama sesama kawan dan simpatisan. Seseorang di Bumi Tarung bisa memberi kesaksian bahwa ia ada di sanggar itu seminggu lalu, bersama seorang Dr. Bhisma Rashad yang punya hubungan dengan CGMI. Informasi ini bisa membawa tentara, HMI, dan entah apa lagi ke Kadipura, ke keluarganya yang tak berdosa. Para jagal juga bisa saja membuntuti Salwa di Surabaya atau dalam perjalanannya ke Yogyakarta, dan mustahil ia bisa berkelit bila mereka bertanya: Di mana tunanganmu? Nggak mungkin kamu nggak tahu dia CGMI. Dia bisa mencelakakan Salwa dan keluarganya dengan begitu banyak cara.

Rasanya tak banyak jalan yang terbuka baginya saat itu yang berkaitan dengan Bhisma. Perlukah ia mengambil resiko balik ke Kediri, siapa tahu Bhisma telah kembali ke sana? Atau apakah sebaiknya ia ke Jakarta, dan mencari Bhisma di rumah orangtuanya di Menteng?

Ia beberapa kali menelepon Rumah Sakit Sono Walujo, tapi tak ada satupun orang yang bisa mengkonfirmasi apakah Dr. Rashad ada di sana. Ketika Amba minta bicara dengan Dr. Suhadi, ia selalu diberitahu bahwa Pak Kepala Rumah Sakit tak ada di tempat.

Betapa tak bulatnya masa lalu itu—Bhisma yang hilang, Kediri yang bungkam, Bumi Tarung yang hanya semalam, CGMI yang hanya ia datang sekali.

Sambil mengikuti waktu, Amba mencoba bertahan di Yogyakarta, dengan pikiran yang terombang-ambing, siapa tahu Bhisma tiba-tiba muncul di rumah Paklik dan Bulik, atau mencarinya lewat Rien. Ia

mencoba bertahan karena jika dia meninggalkan rumah di Jalan Menukan 28 itu, Bhisma akan benar-benar kehilangan jejaknya. Tapi pada hari ketujuh ia tak tahan lagi hidup dibentur-benturkan ketidakpastian. Sampai suatu saat, tiba-tiba saja. Paklik dan Bulik harus segera ke Solo, ada urusan keluarga yang mendesak.

“Kami bisa sampai seminggu di sana. Benar kamu akan baik-baik saja sendiri di sini, dengan pembantu?”

“Pasti, pasti,” kata Amba, mengangguk. “Jangan cemas. Kalau aku perlu teman aku akan cari Rien.”

Mungkin ini saatnya aku hengkang ke Jakarta, pikirnya. Di sana tak seorang pun mengenalku, di sana aku bisa mencari pekerjaan dan mulai lagi dari awal. Ia tahu bahwa pekerjaan tak menghadirkan diri begitu saja hanya karena seseorang membutuhkannya, dan Jakarta bukan Yogyakarta, Jakarta akan sepuluh kali lebih kompetitif. Ia belum punya ijazah, ia malah belum punya apa-apa, tapi ia harus percaya pada dirinya sendiri, percaya bahwa ia bisa bertahan dengan apa yang dimilikinya. Ia masih punya sedikit tabungan, dan juga honorarium terjemahannya dari Kediri—tak banyak tapi lumayan untuk beberapa minggu di Jakarta, dan beberapa minggu itu bisa lama atau sebentar, tergantung pada seberapa cakupannya ia menata ulang hidupnya.

Dua jam setelah Paklik dan Bulik berangkat, Amba pergi dari rumah itu. Ia tak meninggalkan pesan. Sebelum hari berakhir, ia menemukan sebuah kamar di sebuah tempat kos kecil jauh dari kampus dan dari daerah pergaulannya. Istri pemilik tempat kos seakan segera membaca kesedihan hebat di matanya: “Gimana kalau kamu bantu aku di dapur, *Nduk*,” katanya. “Aku punya kantin kecil-kecilan tapi banyak diminati orang. Kalau kamu bisa bantu aku masak, kamu ndak usah kuras tabunganmu buat bayar kos.”

Amba, yang pintar masak, segera menjadi andalan.

Merajang bawang dan menumbuk bumbu dapur memberinya banyak waktu untuk berpikir tentang hal-hal penting lainnya, terutama

tentang studinya, yang tak boleh ia korbankan. Ia belum tahu detail prosedur pindah ke universitas lain, tapi ia tahu ia harus buru-buru mengurus akreditasi, bukti bahwa ia telah merampungkan sejumlah mata pelajaran, agar bisa pindah ke universitas di Jakarta. Ia harus menemukan seseorang yang bisa membantunya di Jurusan Sastra Inggris.

Tiba-tiba kata itu—Jakarta—terdengar menyeramkan baginya. Ia tak tahu apa-apa tentang kota itu, dan dari apa yang ia dengar di radio dan di televisi, Jakarta jauh dari aman. Ia hanya punya optimisme tipis: Bhisma berjanji membawanya ke sana; pada kota itu tertoreh jejak masa lalu kekasihnya dan janji masa depan mereka bersama. Dan itu cukup, cukup baginya untuk berharap.

*

Seminggu berlalu dan Bhisma tetap hilang. Tapi sesuatu yang lain terjadi. Amba merasakan kehadiran sesuatu yang baru di dalam tubuhnya, sesuatu yang mulai hidup, sesuatu yang hidup dan makin menghuni kesadarannya, sukma yang masih samar yang tumbuh dari mimpinya yang paling murni. Ia ingat lagi malam terakhir mereka di Kediri, bagaimana Bhisma menuangkan benihnya ke dalam tubuhnya dan ia merasa lengkap dalam sukacita. Buah percintaan itu harus diterimanya, dan menerima berarti melindungi. Yang ada dalam kandungan itu harus jadi prioritasnya. Begitu cepat ia belajar tentang tubuhnya yang baru kini.

*

Amba semakin sadar, waktunya semakin terbatas. Tanpa Bhisma ia harus membentuk masa depannya sendiri. Setiap waktu senggangnya ia lewatkan di sebuah perpustakaan umum di pinggir kota, sambil merencanakan kepergiannya ke Jakarta, dan mencari orang yang bisa mem-

bantu dalam urusan pindah universitas. Ia akhirnya menemukan seorang pegawai di kantor administrasi Jurusan Sastra Inggris yang memberinya advis bagaimana caranya, dan ia memperoleh sejumlah nama dan alamat kantor-kantor penerjemah resmi di Jakarta. Untuk pertama kalinya, Amba merasa harapan menyingsing seperti fajar.

Dan pada suatu hari ia melihat lagi secarik pengumuman kecil pada papan iklan di kampus UGM yang pernah menarik perhatiannya sebelum ia memutuskan untuk melamar kerja di Rumah Sakit di Kediri. Kata-katanya sedikit berbeda, tapi ia yakin isinya sama.

Advanced English class with a native speaker. Every week day from 10 a.m. to 3 p.m. Apply at Room 11.

Ia tepekur lama di hadapan pengumuman itu, bertanya-tanya: siapa *native speaker* ini, di masa seperti ini? Setelah Bung Karno menolak bantuan orang asing? Bagaimana ia bisa berani memasang nama tanpa membahayakan dirinya? Ataukah zaman sudah berubah, setelah politik berubah sejak 1 Oktober? Ia ingat Tara, dan ia berpikir jangan-jangan orang ini juga seseorang yang dengan segala kehati-hatian merasa perlu terus mengajar.

Ia membuka pintu Kamar 11 tanpa ragu, tanpa jeda.

*

Dalam diri Adalhard Eilers ada sifat yang membuat orang lain tenteram, sebab ia sendiri menampakkan ketenteraman seseorang yang tidak lagi menuntut apa-apa. Tetapi ketika ia jatuh cinta kepada Amba—dan ia jatuh cinta kepada wanita ini begitu ia mengatakan, tanpa sungkan, *Saya perlu menambah kemampuan saya berbahasa Inggris*, ya, begitulah Adalhard jatuh cinta—ia seakan-akan belum pernah menemukan rasa bahagia yang seperti itu.

“Saya perlu menambah kemampuan saya berbahasa Inggris,” kata Amba mengulang.

Dan karena yang ditanya, Adalhard, diam saja, Amba menambahkan, “Untuk konversasi.”

“Saudari hanya ingin pelajaran lisan?”

“Ya.”

“Selama satu jam penuh?”

Yang ditanya agak bimbang sejenak, lalu, *Ya*, jawabnya, suaranya agak lirih. “Jika Bapak tidak berkeberatan.”

Adalhard ingin mengatakan, dengan sopan, jangan panggil saya Bapak, tetapi Amba mendahului dalam bahasa Inggris: “*What I mean is, I think my English is adequate, but I still need more practice.*”

Adalhard belum pernah mendengar seseorang berbahasa Inggris sebaik itu sejak ia meninggalkan Jakarta. Persisnya, sejak hari-harinya melatih sejumlah ekonom yang sedang bersiap ke Amerika Serikat tiga tahun yang lalu, yang semuanya panik dan cemas kalau mereka tak jadi pergi karena keputusan pemerintah yang bisa tiba-tiba melarang pengiriman mahasiswa ke luar negeri. Tetapi tentu saja ia tak ceritakan itu semua kepada Amba. Ia tak ingin menjadi seorang psikoanalisis, meskipun ia bisa melihat perempuan muda ini menyimpan kerisauan yang hebat, di balik warna-warna yang ia kenakan untuk menyamarkannya.

“Kita bisa mulai sekarang kalau kamu mau,” katanya.

Mula-mula tamunya kelihatan kaget karena semuanya berlangsung begitu cepat. Saat itu Adalhard melihat seraut air muka yang belum selesai menempuh jalan yang rumit, tetapi yang ditopang oleh tubuh yang mencoba tegak seperti menara penjaga terakhir. Tamunya yang cantik ini mengingatkannya pada cecak yang terpotong ekornya, dan ekor itu masih bergeletar.

“Oh, ya, baik,” Amba menjawab seperti orang linglung, tangannya menunjuk salah satu kursi di depan meja itu.

“*Monggo*,” kata Adalhard dalam bahasa Jawa. Aksennya meyakinkan.

Dan Amba duduk.

Ada jeda sejenak ketika keduanya mencoba menempatkan diri di dalam sebuah konstelasi baru, peran baru—dan awal baru.

“You might start by telling me what your name is.”

Amba tidak menjawab. Ada yang membingungkannya dalam merasakan hubungan baru ini. Ia ingin tahu di mana posisinya. Rupanya ia ingin memastikan berapa yang harus ia bayar untuk pelajaran yang akan ia dapat. “Sebelum saya sebutkan nama saya,” katanya kembali ke dalam bahasa Indonesia—ia tampak malu sekali, “terus terang saya hanya bisa membayar sekadarnya. Saya juga nggak akan lama di sini, dua minggu lagi paling lama. Saya harus pindah ke Jakarta. Tapi sebelumnya saya harus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya.”

Perempuan itu ingin tahu diri. Dia sungguh-sungguh ingin membayar. Adalhard tersenyum. “Tidak perlu bayar saya. Saya di sini masih sebagai tenaga pengajar. Seperti Saudari tahu, Pemerintah Indonesia pernah tidak ingin kami, tenaga pengajar asing, di sini. Semua kawan saya sudah lama pergi. Saya juga bisa pergi bersama mereka, apalagi proyek penelitian saya sudah selesai. Tapi Rektor ingin saya di sini lebih lama, untuk menambah kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang berminat. Saya senang bisa berguna dan menyumbangkan sesuatu bagi universitas ini. Apalagi mungkin keadaan akan berubah...”

Pandangan mata Amba berbinar sebentar, dan ia bertanya, seakan untuk mengisi percakapan yang masih canggung: “Apa Bapak nggak kangen keluarga?”

Sebagaimana yang kemudian diceritakan Adalhard kepada Amba, saat itu ia tidak bisa segera menjawab dan pura-pura tak mendengar pertanyaan itu karena diam-diam ia masih bergulat dengan sebuah penjelasan buat dirinya sendiri. *“Pardon?”* katanya.

Amba mengulangi pertanyaannya. Adalhard akan selalu ingat mata yang menatapnya, mata seorang perempuan yang baru direnggut dari kehidupan yang tenteram. Mata seorang janda.

“Oke, saya akan jujur. Saya tidak punya tempat pulang.”

“Oh, nggak ada keluarga, nggak ada rumah?”

Banyak orang sudah menanyakan itu, karena bagaimanapun ia ada di antara orang-orang Jawa, tetapi kali ini suara yang bertanya mengandung empati yang tak dibuat-buat.

“Tidak, tidak ada keluarga,” kata Adalhard. “Mungkin kedengarannya aneh, apalagi bagi orang di sini. Tetapi ayah saya sudah meninggal dan ibu saya, ya, saya hampir tak kenal ibu saya.”

Dan sebelum tamunya bertanya lagi, ia menjawab, dengan mantap, “Juga tidak ada istri, tidak ada anak. Saya bukan orang yang tepat untuk kedua hal itu. Dan Saudari—”

Ia memandang wajah itu memerah, seakan sesuatu tertahan di dalam dirinya. Yang keluar hanya, “Seperti tadi saya bilang, saya harus ke Jakarta.”

Ia melarikan diri dari sesuatu, itulah kesimpulan Adalhard. “Oke, kalau begitu kita bisa memfokuskan konversasi kita pada Jakarta untuk hari ini. Apa yang akan Saudari kerjakan di sana?” Ia lega dapat mengalihkan topik percakapan.

“Mungkin mengajar bahasa Inggris. Atau jadi penerjemah. Saya sudah pernah jadi penerjemah.”

Lalu, sebelum Adalhard sempat merespons, senyum merekah di wajahnya. “Saya suka membaca, khususnya puisi.”

Ketika Adalhard diam sejenak, tamunya bertanya, malu-malu: “Mau saya bacakan satu?”

Dan sebelum Adalhard sempat mengatakan ya atau tidak, Amba mengeluarkan sebuah buku catatan dari tasnya dan membaca sebuah sajak.

“T.S. Eliot,” Adalhard terkesima. “‘Burnt Norton,’ sajak pertama dalam *Four Quartets*. Betul, kan? Di mana kamu menemukan itu?” (Tanpa sadar ia sudah tak lagi memanggil Amba “Saudari”.)

“Di sebuah buku yang disumbangkan ke perpustakaan kampus.”

Perempuan muda itu kelihatan bangga. “Saya menyalinnya. Saya membawanya ke mana-mana.”

Adalhard menyandarkan punggungnya ke kursinya dan mendengar dirinya sendiri menghela napas. Rasanya ia mendambakan sesuatu yang seperti itu.

“Kamu menyukai puisi. Itu, itu bagus sekali.”

“Hampir setiap hari saya baca puisi untuk diri sendiri.”

“Hanya puisi berbahasa Inggris? Atau baca puisi Indonesia juga?”

“Ya, beberapa. Tapi semakin lama semakin kurang. Karena sekarang rasanya puisi jadi mudah ditebak. Larik-lariknya terdengar seperti slogan. Mungkin para penyair merasa bersalah kalau tidak ikut mengulang kata yang diucapkan dalam pidato-pidato. Tentu ada beberapa pengecualian, tapi bagi saya puisi nggak seharusnya dipaksa menjadi alat. Ia nggak seharusnya jadi tidak tulus.”

Adalhard seorang ekonom. Tapi ia pernah membaca Benn dan Rilke dan Celan, dan harus ia akui, ada yang terkait di hatinya dari sajak-sajak itu, meskipun ia terbiasa hanya memandang segala hal dalam hubungannya dengan efektivitas dan perubahan kehidupan. Dan kini perempuan muda ini membuatnya ingat akan beberapa sajak yang terasa tulus dan yang ingin ia baca lagi.

Ia tak mengungkapkan keinginannya yang tiba-tiba itu. Ia hanya ingin dekat dengan perempuan ini, seorang yang tampak sedang mencari jalan keluar dari dalam sebuah ruang yang kosong. Ia ingin menolongnya.

“Kamu sudah tahu nama saya. Tetapi kamu belum menyebut namamu.”

“Amba.” Ia tersenyum. “Kamu pasti tahu. Dalam cerita wayang, nama itu nama tokoh wanita yang dicampakkan oleh dua lelaki.”

Mereka sama-sama telah memanggil satu sama lain “kamu.”

Dari luar, suara sebuah tembang di radio masuk lambat-lambat ke ruang itu, seakan ingin menandakan kekuatan mitos. Amba berbisik,

“Itu *pangkur palaran*.” Adalhard mengangguk, “Ya, indah sekali. Melankolis,” katanya, dan saat itu ia merasa menemukan sebuah momen, atau jangsan-jangsan sebuah tempat, yang ingin ia tempati sepenuhnya.

“Jadi di manakah kedua lelaki itu saat ini?”

Ia sendiri terkejut bahwa ia menanyakan itu. Sebagaimana Amba heran Adalhard menanyakan itu.

*

Adalhard Eilers tiba di Jakarta pada akhir 1963 dengan *grant* penelitian. Dengan sponsor Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ia berangkat ke Jawa Tengah. Studinya tentang pertanian. Bahasa Indonesianya lancar dan nada bicaranya halus, tidak seperti kebanyakan orang-orang Amerika lain yang datang ke Indonesia. *Kamu tidak akan mengalami banyak kesulitan*, kata seorang rekannya di LIPI.

Orang-orang, para asisten risetnya di lapangan sampai dekan dan bahkan Rektor, memang dengan mudah menerimanya dan dengan senang hati memberinya sebuah ruang kerja di salah satu pojok Universitas Gadjah Mada. Adalhard tidak tampan, tapi juga tidak jelek, dan karena perawakannya kecil kehadirannya tak terasa begitu asing bagi pejabat lokal, lurah, dan pengurus organisasi partai di semua lokasi risetnya. Ia tak dianggap tamu yang menginterupsi dunia mereka dan ia selalu menunjukkan sikap berterima kasih atas penerimaan yang ramah itu.

Di lokasi risetnya, ia tinggal di rumah seorang petani dengan lima anak di sebuah desa di Purbalingga, dan untuk itu ia hanya diminta menyumbang uang sekadarnya, dan jika ada waktu luang, mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak sekitar. Tanpa ia sadari sendiri, ibu-ibu dan anak-anak desa dengan cepat mengerubunginya, merasa aman di dekatnya. Sesuatu dalam diri Adalhard mengingatkan warga kepada sebuah masa ketika hidup belum muram dan musykil—seorang ayah

yang penuh pengertian, seorang pengembara yang tak lazim yang datang hanya satu kali seumur hidup, seorang guru yang benar-benar mau mendengarkan.

Masa kanak-kanak Adalhard adalah Bavaria, tempat orang membuat bakso sebesar bola tenis dan memasak ikan *trout* lembah Leutasch di dalam saus *almond* yang lembut sekaligus menendang. Ia dibesarkan bersama seorang ayah yang berbakti dan bersama seorang ibu yang hanya dikenalnya lewat potret-potret yang dipasang ayahnya dengan rasa kangen di berbagai pigura. Bertahun-tahun setelah mereka pindah ke München, lalu ke New York, tempat ayahnya jadi direktur kantor cabang Daimler-Chrysler, ia tetap merasa seperti seorang anak yang berdiri sendirian di luar dan mengintip ke ruang dalam rumah orang lain, orang lain dengan keluarga lengkap, ayah, ibu, anak, dan mencoba membayangkan bagaimana rasanya hidup di sana, dan bertanya-tanya kenapa cahaya dan kehangatan yang menembus masuk membawa rasa kehilangan.

Lama-kelamaan ia terbiasa dengan kehilangan itu dan dengan laju ia tempuh semua sekolah sampai masuk Universitas Princeton. Ketika ia menerima kabar kematian ayahnya, ia berangkat ke New York dan memakamkan orangtua yang ia cintai itu, satu-satunya miliknya di dunia. Lalu ia kembali ke Princeton, ke pusat penelitian tempat ia mendapat posisi dengan dukungan penuh jurusannya, dan meminta daftar tempat-tempat di luar negeri yang bisa jadi tuan rumah pertukaran mahasiswa. Ada dua di Asia Tenggara, tapi ia tidak sreg. Mulanya ia berharap akan dapat Filipina. “Ada kemungkinan saya diterima?” ia bertanya. “Tidak, semua lowongan di sana sudah diisi.” Lalu Indonesia. Ia pernah belajar sedikit tentang sejarah agama di negeri itu, juga tradisi mistiknya, dan bahwa negeri yang terdiri dari ribuan pulau itu punya keajaiban: berbahasa satu.

Pada suatu hari ia mampir di Universitas Berkeley untuk mengunjungi seorang teman, dan di rumah teman itu selintas ia dengar satu

paduan bunyi yang aneh, sebuah gelombang yang perlahan tetapi berlapis-lapis—dan ia tak bisa lepas darinya (kemudian ia tahu itulah gamelan). Dan ia beruntung: di Indonesia ada satu posisi yang belum terisi. Pertukaran riset.

Esoknya ia ketuk pintu kantor Direktur Penelitian dan ia ajukan surat aplikasinya. Prestasi akademisnya nyaris tanpa cacat, dan ia dikenal sebagai seorang yang fasih dalam pelbagai bahasa. Juga ada sifat yatim-piatu dalam dirinya yang tak takut mempertaruhkan segalanya dalam sebuah perjalanan jauh untuk hidup di negeri yang tak dikenal. *Coba kamu pikir baik-baik dan beritahu aku keputusanmu besok*, kata Direktur Penelitian. Ia mengangguk, *Oke*, dan besoknya ia kembali, siap menandatangani semua formulir yang diperlukan.

Lalu ia berkemas, dan pada minggu berikutnya ia meninggalkan kunci rumahnya di kotak pos seorang teman. Kemudian ia berangkat ke bandara dengan 3.000 dolar di ranselnya. Ia tak punya rencana apapun, apalagi rencana untuk menetap. Dan yang pasti ia tidak punya rencana untuk jatuh cinta.

*

Mereka bertemu setiap hari. Amba sadar, dalam kesedihannya, ia butuh sebidang tembok yang melindunginya dari dunia. Ia mendambakan sebuah kota yang sketsa dan warnanya bisa ia buat sesuai dengan kehendaknya, dan lelaki asing ini, dengan rambutnya yang cokelat lebat tak beraturan, yang tak menuntut apa-apa dari dirinya, yang bisa mengerti bagian dari dirinya yang ingin dimengerti, adalah seorang pendamping. Ia tak menuntut komitmennya, seperti Salwa, tapi juga tak menghibahkan kebebasannya, seperti Bhisma. Ia hanya selalu ada.

Tetapi di lapis terbawah hubungan mereka ada sebuah bahasa yang jauh lebih purba yang tak bisa ia sentuh, sampai Amba memperkenalkannya.

Kamu mau dengar kisahku? Tentu kamu mau dengar.

Ketika Amba pertama kali bertanya, apakah ia ingin mendengar kisahnya, Adalhard sempat jengah. Dalam hatinya, ada sesuatu yang kurang peka dalam ajakan memasuki kehidupan yang selama ini terpendam, undangan untuk mendengarkan rahasia yang tidak putih tidak hitam tentang dua lelaki yang tak dikenalnya.

Tapi perempuan itu sudah memanggilnya “kamu” dan setiap kali ia berbicara, ada yang remuk redam dalam hati laki-laki itu. Ia ingin mengetahui segalanya tentang perempuan itu, apa pun yang membuatnya tertawa, menangis, atau bergairah.

Ia mendengarkan.

*

Dia, katanya, *dia*. *Dia* dengan berat bumi, angin, dan api. *Dia* lubuk yang terdalam. Adalhard Eilers tahu ia tak akan pernah menjadi *dia* yang itu, *dia* yang menapasi hidup perempuan itu, *dia* yang menanamkan benihnya di rahimnya. Tetapi ia, Adalhard, adalah jangkar yang diperlukan perempuan itu, ia yang berjalan di sampingnya, melangkah serempak dengan langkahnya, atau sedikit di belakangnya, ia yang mendengar tiap keluh dan katanya, menopang lelah dan sedihnya. Ia adalah ia yang tak akan pergi, yang tak akan pernah hilang.

*

Suatu hari mereka meninggalkan kampus berdua, Adalhard dengan tas yang dijinjingnya dan Amba dengan buku yang dipeluk di dadanya. Waktu itu angin agak kencang dan awan tergeser dan sore menjadi cerah nyaris keemasan. Adalhard ingin sekali menyentuh tangan Amba tetapi urung, karena *dia* yang satu itu masih menghuni diri perempuan itu.

Mereka duduk di sebuah warung yang jauh dari kampus. Mereka mengisi waktu dengan pecel, peyek kacang, dan teh hangat, serta men-

coba mencerna apa yang mereka dengar hari itu. Lebih dari 250 orang dibunuh beramai-ramai di Boyolali, organisasi-organisasi dibubarkan, orang-orang ditangkap di mana-mana: ratusan mahasiswa, pelukis, aktivis perempuan, dosen. Amba jeri membayangkan semuanya. Lalu ia membaca di koran lokal bahwa tentara baru saja menyerbu dan merusak Bumi Tarung; mereka juga menangkap seorang pelukis bernama Tarigan.

Dan kini, hanya kamu dan aku, Adalhard. Aku tak bisa kembali ke orangtuaku, aku tak bisa kembali ke Salwa. Aku harus punya kehidupan baru.

Di pintu warung itu seorang pengamen laki-laki membawa sitar dan menyanyikan *pangkur palaran*, tembang yang sejenak menemani mereka dulu, ketika mereka pertama kali bertemu, dan ketika dengan agak kaku dan malu-malu Amba mulai membuka diri. Tapi kali ini *pangkur palaran* itu seolah membisikkan takdir yang lain. Kelak, bertahun-tahun kemudian, ketika mereka mencoba kembali ke momen itu, keduanya tak begitu ingat bagaimana nama Rinjani masuk ke dalam percakapan, tapi lalu mereka sepakat itu pasti gara-gara tembang itu. Adalhard melihat betapa risinya Amba mendengar nama itu, dan ketika ia bertanya “Ada apa? Kenapa nama itu mengusikmu?” Amba segera menjawab, “Karena dia terlalu cantik.” Adalhard tertawa. “Kok bisa, terlalu cantik.” Lalu: “Coba jelaskan, bagaimana seseorang bisa terlalu cantik.”

Kecemburuan, Amba tahu, mengaburkan penilaian dan meracuni akal sehat, tapi selagi ia berpikir bagaimana baiknya menjawab pertanyaan Adalhard, sejumlah fakta tak berubah: Bhisma hilang, Rinjani hilang, dan tak ada bukti bahwa mereka tak menghilang bersama. Lalu, tiba-tiba saja, seserpih ingatan menghantam mukanya seperti godam di dagunya: ia ingat, dalam sekerat detik, di antara kegaduhan dan kekerasan di kampus Ureca malam itu, ia mencoba berdiri dari tiarap untuk menemukan sosok Bhisma yang jangkung di antara tubuh dan

gerak yang berdesakan. Dan jauh di sana, ia melihatnya. Seperti sedang mencari sesuatu—mungkin mencarinya, mungkin mencoba menemukan celah untuk lari. Amba berseru memanggilnya. Tapi ternyata Bhisma tidak bergerak ke arahnya, melainkan ke arah lain. Di arah itu ada seseorang berbaju merah yang melesat cepat. Amba yakin: itu Rinjani.

Sekarang Amba tahu mengapa ia tak boleh menunda kehidupannya sendiri, untuk mencari kehidupan lain yang telah raib dari genggamannya. Para resi boleh saja bersikeras bahwa cinta sejati membutuhkan kerendahhatian, tapi ia harus mengakui bahwa pada akhirnya tak ada kebajikan yang bisa didapatkan dari sebuah hubungan ketika satu pihak lebih mencintai pihak lainnya. Ia juga tahu bahwa kebenaran itu bisa mewujudkan diri dua arah sekaligus dalam hidup seseorang. Dengan kata lain, seseorang bisa mencintai dan dicintai dengan lebih: Salwa jelas-jelas mencintainya lebih daripada ia mencintai Salwa, sementara cinta Bhisma tak pernah cukup, ia selalu merasa ia yang tergila-gila pada lelaki itu.

Ia kini menyadari itu, dan sekaligus menyadari, ia membutuhkan sebuah kisah baru. Ia harus bebas dari kedua lelaki itu. Ia butuh seseorang yang mengerti bahwa ia, Amba, butuh menjadi pusat dan subjek dalam kisahnya sendiri—kisah bersama jabang bayi yang tumbuh di dalam dirinya.

*

Adalhard tak mengerti mengapa Amba seolah begitu yakin ia akan berhenti mencari Bhisma.

“Kenapa kamu tidak lagi ingin berusaha menemukannya? Maksudku, siapa tahu aku bisa menolong jika perlu.” Nada suara Adalhard seperti sedang meminta maaf karena telah menerabas sebuah batas.

Tetapi bagaimana Amba harus menjelaskan bahwa ia tak lagi merasa pasti tentang kekasihnya? Bagaimana ia bisa menjelaskan keraguan-

nya tentang hal-hal yang telah dirajut Bhisma dalam dirinya? Pada saat itu, nyaris tak ada detail kehidupannya yang tak ia ceritakan kepada Adalhard, meski ia tetap saja tak bisa berbagi dengannya tentang hal yang satu itu: tentang perempuan bernama Rinjani itu, matanya, bibirnya, pinggulnya, dadanya, juga kefasihannya dalam dunia yang sama dengan dunia Bhisma, dan bagaimana kekasihnya malah membuntuti-nya dan bukan mengikuti ia. Ya, pikiran itu, perasaan itu, terus menerus mencemari perasaannya terhadap Bhisma. Bagaimana ia tak lagi bisa membedakan mana yang nyata mana yang hanya ia bayangkan dan tak lagi sepenuhnya menyadari bahwa kecemburuan telah merusak kenangannya tentang satu-satunya lelaki yang pernah ia cintai.

Amba menatap wajah di hadapannya, yang sedang menatapnya dengan lembut. Wajah itu meneduhkan. Bukan wajah orang asing. Wajah yang telah menerimanya, memahaminya, membiarkannya memanfaatkan sebagai tempat untuk memuntahkan isi hati sambil tetap merasakan apa yang pedih dalam isi hati itu. Sejenak, ia merasa malu karena membiarkan dirinya begitu hanyut dalam persoalannya sendiri. Tapi, anehnya, ia lalu merasa ada yang seperti penebusan. Lelaki itu tak hanya menghargai kisahnya, ia menyerapnya, membuatnya bagian dari dirinya, ia membuatnya merasa tenang, nyaman, aman. Kepada orang dari jauh ini ia telah membuka dunianya seluruh, tapi entah mengapa rasa malu dan rasa bersalah tiba-tiba terasa sepele.

“Aku nggak akan mencari Bhisma,” suara Amba mantap. “Semuanya sudah selesai. Antara aku dan dia nggak ada apa-apa lagi. Buktinya dia nggak mencari aku, jangan-jangan dia memang nggak berniat cari aku. Aku ingin secepatnya ke Jakarta. Aku nggak merasa aman di sini.”

Adalhard memegang tangannya. Air mukanya bersungguh-sungguh, dan walaupun keberanian itu tak diduganya sendiri, ia tak menampakkannya itu. Amba sempat panik, tapi ia biarkan tangannya digenggam.

Suara lelaki asing itu lembut tetapi yakin. “Aku tahu yang akan kukatakan mungkin tidak masuk akal, sejenis keputusan yang datang

dalam sedetik tapi akan memengaruhi hidup seterusnya. Tapi faktanya adalah bahwa kamu sedang mengandung seorang bayi. Kamu harus melahirkan, merawat dan membesarkan anak itu. Itu bukan tanggung jawab kecil, dan kamu memerlukan pasangan dalam menjalani tanggung jawab itu. Nah, apabila kamu ingin berada di sebuah tempat di mana aku tak menjadi bagiannya, atau kalau kamu merasa tak akan sanggup menerima apa yang akan kukatakan, katakanlah sekarang. Sebab aku hanya akan berkemas dan kembali ke New Jersey, tempat yang bukan pilihan hatiku, tapi apa boleh buat, orang melakukan hal itu sepanjang zaman, menjalani apa yang bukan pilihan hatinya. Tapi kalau rasa-rasanya kamu bisa menerimaku, menerima hidup denganku, inilah usulku.”

Amba diam saja, ia hanya mendengarkan.

Adalhard menghela napas. Lalu membisikkan rencananya.

PAMIT

— November 1965

Mas Salwa yang kukasihi,

Kutulis surat ini bukan untuk membela diri, karena untuk pertama kalinya bahasa menjadi tak berguna. Karena tak ada kata-kata yang dapat menebus ketaksetiaanku, atau yang dapat memberi arti bagi “maaf”. Mungkin itu sebabnya kita diajari untuk tidak mengumbar kata, karena begitu sesuatu diikrarkan, kita terikat, dan tak bisa menariknya kembali. Pada hari-hari ini aku semakin sadar, tak ada laku yang lebih ksatria dibanding menepati janji. Kedengarannya sederhana, tapi ternyata tidak mudah. Dan kau, Mas Salwa, adalah seorang ksatria. Ketaksetiaanku tak punya tempat di dalam kosmosmu. Aku—apalagi kata-kataku—tak bernilai di dalam dunia yang telah kaubangun untuk dirimu sendiri: dunia yang berdasarkan teladan, dalam laku dan ucapan.

Maka aku tak akan merendahkan Mas Salwa lebih lanjut dengan meminta maaf.

Tetapi izinkan aku menuliskan, di surat terakhir ini, sebuah saat yang tak akan pernah kulupakan dari hari-hariku bersama Mas Salwa. Kita sedang berjalan menyusuri tebing, dan tiba-tiba kau berhenti. Lihatlah ke bawah, katamu: ada orang tua yang mengatakan, jalan pematang yang kaulihat itu adalah jalan neraka. Aku menuruti tatapanmu, ke jalan

penuh kerikil dengan semak ranggas yang melesak di sela bebatuan itu. Kudengar kau bercerita tentang orang-orang yang pernah dibunuh di sana, dan kautunjuk sebuah petak di mana jalan putus dan putus seterusnya.

Ketika aku kembali ke tempat itu, untuk merekamnya di dalam buku gambarku, aku tak melakukannya untuk membanggakan bakat kartografiku. Aku ke sana untuk pamit pada Mas Salwa, untuk berterima kasih atas semua kenangan yang telah kautorehkan di dalam diriku, dan untuk mengingat bahwa pada garis yang memisahkan jalan dan sawah, ada yang terdengar seperti semacam jerit haus, dan aku tak menemukan kaki langit di sana. Aku tak menemukan suatu apa yang menautkan kita, selain keterikatan pada hal-hal di luar diri kita.

Aku pamit, Mas Salwa; aku pamit dengan sayang.

Amba

*

Jakarta, 5 November 1966

Bapak,

Telah berkali-kali kutulis surat ini, surat yang seharusnya kukirim setahun yang lalu, sebelum semua ini terjadi, dan sebelum Bapak bertanya-tanya, mengapa aku menghilang dari kabar. Tapi aku tak tahu bagaimana, dan dari mana, memulai surat ini. Setiap kali aku menulis surat ini, aku merobeknya. Aku tak tahu apakah kata-kataku masih layak didengar. Aku tak tahu apakah Bapak masih mengakui diriku sebagai anak, atau apakah Bapak telah melepaskanku selamanya. Aku tak tahu apakah maaf masih mungkin.

Tetapi lebih dulu aku ingin mengabarkan, juga kepada Ibu, bahwa aku dalam keadaan yang sangat sehat dan sangat tenteram di Jakarta. Semoga begitu pula Bapak, Ibu, Dik Ambika, dan Dik Ambalika.

Dan sekarang aku harus menjelaskan. Aku telah mengambil keputusan untuk masa depanku tanpa sepengetahuan Bapak, apalagi seizin Bapak. Aku tahu Bapak telah banyak berkorban perasaan untuk menerima keputusan-keputusanku. Bahkan apabila dalam hati Bapak memahami. Aku tahu Bapak sedih dan merasa kesepian ketika aku pergi kuliah ke Yogya, meskipun Bapak merestuinnya. Aku tahu Bapak cemas ketika Salwa dan aku memutuskan untuk tidak hidup di kota yang sama selama setahun karena Bapak tahu perpisahan seperti itu, bagi dua orang yang tidak ditakdirkan bersama, hanya akan merenggangkan. Aku bahkan tahu Bapak sedikit resah tentang keputusanku studi Sastra Inggris; meskipun Bapak menganggapnya perlu, Bapak diam-diam cemas aku akan melupakan “akar”-ku, apa pun itu. Bapak cemas aku akan berubah menjadi seseorang yang sama sekali lain, yang bukan anak Bapak: seseorang yang memilih untuk menata pikiran dan dunianya dalam bahasa lain, bukan bahasa Bapak.

Tetapi tiap keputusan besar yang aku ambil, aku ambil untuk satu atau beberapa bentuk kebahagiaan—kebahagiaanku sendiri, tentu saja, tetapi secara tidak langsung, juga kebahagiaan Bapak dan Ibu. Bapak harus tahu, tidak setitik pun aku pernah punya keinginan membuat Bapak dan Ibu, dan adik-adik, sedih karena aku.

Barangkali aku lancang, karena berani berasumsi bahwa aku mengetahui apa yang membuat Bapak dan Ibu bahagia. Tapi asumsi ini tidak datang dari hampa. Aku selalu ingat apa yang Bapak pernah katakan padaku, suatu hari di tepi telaga di Kadipura, di kampung halaman yang amat kurindukan itu: aku ingin tak ada yang hitam atau yang putih di dunia ini, tak ada yang salah maupun benar. Sebab satu-satunya hal yang kekal adalah cinta orangtua pada anaknya. Dan cinta itu adalah yang bahagia melihat anaknya bahagia.

Lalu, setelah Bapak mengucapkan itu, aku ingat, kita menengadah. Untuk beberapa saat kita berdiam saja, sambil menikmati alun air dan burung. Dan bagaimana langit mempermainkan warna telaga. Waktu

itu aku belum akrab dengan bahasa Inggris, belum tahu kata-kata yang mewakili “hitam”—jet, inky, ebony, coal, raven—apalagi nama-nama pigmen yang mengandung karbon dan yang warna nadanya selalu berubah-ubah, sebagaimana pada bone, lamp, vine, drop black. Belum tahu bahwa dalam bahasa yang akan kupelajari dengan sungguh-sungguh itu kelak, hitam tak selalu buruk, seram, atau membawa mala; bahwa hitam, terutama dalam sajak-sajak para pencinta dan para pecundang, kerap berarti sesuatu yang membawa rasa aman. Aku bahkan belum mengerti benar apa yang Bapak maksud, ketika Bapak dengan nada bercanda berkata, jangan-jangan hitam adalah warna cahaya. Bahwa, jangan-jangan, dunia begitu penuh kekerasan karena orang selalu melihat Hitam dan Putih sebagai sepasang musuh; dua warna yang absolut, Kita dan Mereka.

Tapi dengan bekal itulah aku membuat keputusan besar hidupku tahun lalu. Aku memutuskan untuk mengecewakan Mas Salwa—mengecewakannya sedalam-dalamnya. Tetapi aku melakukan itu bukan karena aku tidak menghargainya. Mungkin malah aku melakukannya karena aku sangat menghormatinya: aku merasa, aku bukan wanita yang layak untuk menjadi teman hidupnya—hidup seorang yang lurus hati, bertanggung jawab, dan mencintai. Aku tahu aku akan selamanya mengecewakannya karena aku tak tahu bagaimana mencintai dengan begitu lurus dan lempeng, sesuatu yang begitu luhur, begitu tak tercemarkan; aku tak tahu bagaimana mencintai sebuah tanggung jawab. Aku hanya tahu bagaimana mencintai dengan sepenuh jiwa dan raga. Dan itu berarti mencintai beribu rona, mencintai sesuatu yang membuatku merasa hidup sehidup-hidupnya. Juga mencintai yang tak sempurna.

Dan cinta seperti itu bukan nasib semua orang.

Dalam kasusku, cinta seperti itu bukan saja membuka mataku lebih lebar terhadap segala yang tak mudah dirumuskan atau yang mengelakkan pengertian; ia juga membawaku ke Jakarta sekitar sebulan setelah meletusnya peristiwa 30 September. Dan membuahkan seorang anak perempuan—seorang cucu bagi Bapak dan Ibu. Ia lahir tiga bulan lalu,

pada awal Agustus. Bapak, maafkan aku karena aku lagi-lagi lancang, tapi anak itu terlahir dari cinta yang telah kukenal betul bentuk dan daya geraknya dari lembar-lembar kitab yang diam-diam kubaca sedari kecil (karena Bapak juga membacanya): cinta yang merupakan gabungan yang karnal dan spiritual, di mana masing-masing saling memperkuat. Dan aku tahu bahwa Bapak selamanya tahu, di dalam lubuk hati terdalam, bahwa Salwa bukan jodohku. Bapak selamanya tahu cinta antara aku dan Salwa bukan cinta yang seperti itu.

Bapak, bukan berarti aku tak banyak menanggung sedih dan penyesalan. Tak mudah untuk memutuskan apa yang lebih menghukum: pulang dan menghadapi kekecewaan Bapak dan Ibu, melihat wajah Ibu yang tak tahan didera malu, menyaksikan bagaimana adik-adikku yang gara-gara aibku akan lebih sulit mendapat jodoh, mata Bapak yang luka; atau menghilang seperti seorang pengecut dan menghadapi risiko bahwa aku tak akan pernah lagi kembali ke rumah di mana aku dibesarkan, tak akan pernah lagi mendengar suara Ibu menembang, tak akan pernah lagi sungkem pada hari Lebaran dan merasakan belaian Bapak dan Ibu.

Aku tahu, kadang-kadang yang dibutuhkan hanya keberanian, dan rasanya semakin aku kenal dunia, semakin tak bernyali aku jadinya. Sekali lagi, Bapak, aku mohon beribu maaf telah memilih jalan kedua, jalan Pengecut, sementara tak banyak yang dapat kulakukan dari jarak ini, dari satu tahun yang telah berlalu di dalam pengasingan, untuk mengembalikan apa yang telah hilang antara kita. Mungkin harapan itu bahkan sudah pupus sama sekali.

Tapi pada detik ini, justru ketika aku pasrah, aku teringat sebuah adegan dalam Tembang 136 Serat Centhini: adegan Rara Tambangraras yang sedang bersiap memulai perjalanannya mencari suaminya. Sebelumnya, ia menulis surat pendek untuk pamit kepada orangtuanya: "Ayah-Ibu tercinta, aku meninggalkan rumah dan masuk ke pengembaraan seperti masuk ke tapa brata..." Entah kenapa, aku masih berani berharap—meskipun sekali lagi dalam lancang—bahwa Bapak mengerti,

tanpa mengetahui detailnya, kenapa aku melakukan apa yang kulakukan. Kenapa aku harus mengembara untuk selalu ada di tempat-tempat yang kucintai, di dalam diri orang-orang yang kukasihi. Bapak-lah yang menunjukkan bagaimana Centhini sirna pada malam pengantin (bahkan ketiga pujangga sendiri heran), dan untuk menghormati sirnanyalah masyarakat memberi suluk Jawa itu namanya. Adalah Bapak yang mengajariku untuk tidak mewarnai duniaku hanya Hitam dan Putih, juga untuk tidak serta-merta menilai dan menghakimi. Hitam adalah warna cahaya. Sirna adalah pertanda kelahiran kembali.

Di luar langit mendung. Sebentar lagi akan turun hujan. Cucu Bapak dan Ibu sedang tidur di ruang sebelah; aku bisa dengar naik-turun napasnya. Ia cantik sekali, seperti bukan dari dunia ini. Di matanya ada sesuatu yang kuat namun fragil. Aku namai ia Siri—Srikandi. Tapi tanpa aku bilang, Bapak pasti tahu itu.

Ya, Kahyangan memang tak adil. Atau bisa adil dalam ketidakadilan. Kita bisa mengeluh, mengejek, memaki-maki, memohon, mengelabui, menghujat, berbaik-baik, berteman, bahkan bercinta dengan para dewa, tapi kita telah belajar untuk tidak mengharapkan lebih banyak lagi dari uluran “niat baik” mereka. Sebagaimana Bapak menamai aku dan adik-adikku, aku ingin tantang nasib dengan mengundangnya sekalian. Maka aku tak heran mengapa pada detik ini aku merasa begitu dekat dengan Bapak. Seakan Bapak hadir di ruangan ini, dalam bentuk yang sangat besar, dan memintaku pulang.

*Sayangku selalu,
Amba Kinanti*



BUKU 5

Samuel & Amba

FEBRUARI—MARET 2006

“Selama Kegelapan dan Kebaikan ada, demikian juga Gairah Hati. Mereka menempuh perjalanan mereka bersama. Mereka melangkah berbarengan. Mereka sesungguhnya bergerak dalam tubuh, ketika laku mereka bermula dari sebuah sebab atau tanpa sebab sama sekali.”

Aswamedha Parva, XXXIX

LAMBELU

Ambon dan Pulau Buru, sekitar akhir Februari 2006

PADA mulanya adalah bagaimana mengamati.

Seorang perempuan dan seorang laki-laki duduk berhadapan, di kaki dipan. Usia mereka tak lagi muda. Mereka tak saling bicara.

Koper perempuan itu, terenyak oleh beban dan guncangan, diapit ketat oleh sepasang kaki yang kurus gemetar. Samuel tak berani menatap wajahnya. Ia tak ingin terlibat.

Ia belum pernah berlayar di kabin Kelas Satu. Banyak hal yang ia tak ketahui mengenai ruang itu. Bahwa di sana ada enam dipan, yang seperti tiga kamar puskesmas dijadikan satu. Atau bahwa orang jadi gagu setelah membayar puluhan ribu untuk mendapatkan kemewahan sebidang kasur.

Robekan tiket di sakunya bahkan bukan milik dia. Samuel menundukkan kepala dan yang ia lihat hanya warna keruh yang membekas dari kakinya pada lantai. Seorang bocah muntah di atas sepatunya ketika ia belum lagi sampai di kabin, dan menyisakan jejak yang panjang. Bau bacinnya membuat dia malu. Samuel mencoba tak melirik ke arah kedua teman barunya.

Tapi semua itu tak segera jelas artinya: kedatangan perempuan itu, dengan raut mukanya yang tegas, dengan posturnya tegak lurus, seakan-akan menyatakan sebuah pendirian. Laki-laki yang menemaninya ber-

lagak acuh tak acuh. Setengah berbaring, ia membiarkan satu dengkul terlipat, dengan sepatu kotor menjejak kasur. Seolah mengatakan: Aku-akan-menuruti-sinyal-sinyalmu-tapi-tak-akan-aku-berikan-segala-galanya-untuk-kamu.

Perempuan itu menegakkan kepalanya. Dalam cengkeraman lengannya yang masih liat, tas kulitnya lunglai.

Samuel menyimpulkan, laki-laki itu bukan suami perempuan itu. Siapa tahu, mereka baru bertemu seminggu yang lalu.

Dan sekarang ia melihat perempuan itu mengerling ke arahnya dan ia berpikir, *Aduh*.

“Selamat siang.”

“Siang...”

Perempuan itu seperti hendak mengatakan sesuatu tapi memutuskan untuk diam.

Selagi membaringkan ranselnya di atas dipan di samping pintu, Samuel melihat bagaimana laki-laki itu memandangnya. Matanya besi, seakan mengatakan, *Hati-hati. Aku kenal orang-orang sejenismu*. Seolah laki-laki itu baru saja terjaga dari sebuah mimpi, tentang seorang tahanan yang sedang meneguhkan iman menuju tiang gantungan tapi dibebaskan pada detik-detik terakhir. Jelas bagi Samuel, ia sudah lupa cara berdoa.

“Maaf,” kata Samuel lagi. Ia mengucapkannya karena sudah terdidik begitu.

*

Mereka saling mengamati sepanjang perjalanan. Di setiap pelosok kapal, di buritan, di haluan, di lambung *Lambelu* sekitar seribu lima ratus manusia berlayar ke Pulau Buru. Mengamati satu sama lain.

Pemandangan yang sama dari hari ke hari: Orang berjejal-jejal masuk ke kapal sejak pukul delapan pagi, tapi sauh baru dilepas pukul

sebelas siang. Lambaian tangan. Pekik selamat jalan. Deru mesin dan baling-baling. Buruh-buruh pelabuhan masih saja lalu-lalang sampai detik terakhir, mengangkat koper, mengantar rokok, mengusung kasur. Kota Ambon tegak di tepi air, tak putih, tak merah.

Setelah jam pertama, sebuah selingan ringan. Kedua manusia itu tak bisa mengelakkannya. Satu percakapan kecil.

“Sekarang apa?” Samuel mendengar perempuan itu berbisik.

“Kita berlayar dan menunggu,” kata laki-laki itu. “*Jeng* lapar ya?”

“Nggak.” Perempuan itu menggelengkan kepala. “Kalau saya makan sekarang, saya bisa muntah-muntah.”

Samuel melihat bagaimana lelaki itu memandang perempuan itu. Terasa ada sesuatu yang keras tersirat di mata yang kawakan itu, tapi jelas ia menghargai kecantikan yang masih membayang pada umur itu, mungkin lima delapan, mungkin enam puluh, dengan tulang pipi yang rancak dan bibir yang dower tapi sedikit murung. Samuel terusik: apa yang menghubungkan mereka berdua? Dan kenapa ia yakin pernah melihat laki-laki itu sebelumnya? Kapan dan di mana?

Tiba-tiba ia sadar: perempuan itu sedang menatapnya.

“Mestinya saya nggak bawa koper seberat ini,” ujarnya sambil mengangguk ke arah kopernya.

Samuel mengangguk, karena hanya menganggukkan kepala yang rasanya tepat.

“Seharusnya saya bawa koper yang bahannya lebih lunak. Dari kanvas, misalnya,” katanya hampir seperti seorang gadis kecil.

Laki-laki itu mulai resah. “Ya, ya, kanvas sudah pasti lebih oke,” ia berkata. Lalu: “Bagaimana kalau *Jeng* ke restoran di sana, makan du-
luan? Saya bisa nyusul, atau jaga koper di sini. Terserah *Jeng*.”

Sekilas perempuan itu seperti merinding, mungkin teringat bagaimana mereka tiba di kabin itu. Samuel membayangkan bagaimana ia berjuang masuk ke kapal, dengan kopernya yang tolol itu, sembari menghindari tubuh-tubuh yang mendempetnya dari segala penjuru dan

wajah-wajah berminyak yang memandangnya dengan sangar. Bukan mustahil ia hampir kehilangan kepalanya dua kali. Kali pertama oleh sudut tajam sebuah koper lain, kali kedua oleh sebuah *dartboard* yang sedang digelundungkan dari satu ujung ke ujung lainnya, melewati pulau-pulau manusia yang tak lagi menyerupai manusia. Sebagian dari mereka berbaring di tikar atau kertas koran, sebagian makan bersama dalam diam. Sebagian memejamkan mata, sebagian duduk termenung sambil memeluk dengkul. Selebihnya hanya lusuh tak berbentuk. Samuel terkesan melihat perempuan itu. Perempuan yang tak lagi muda, yang bersikeras menyeret kopernya sendiri mengarungi lautan manusia yang rata-rata dua kali lebih besar ketimbang dirinya. Dengan mata setengah tertutup, hidung tak menghidu dan kemantapan hati.

“Makanannya mana mungkin enak,” gumam perempuan itu tiba-tiba.

“Wah, saya bahkan berani jamin: *sama sekali* nggak enak.” Laki-laki itu tertawa, tawa yang sedikit dibuat-buat, lalu berpaling pada Samuel. “Asal mana, Mas?”

Gigi laki-laki itu rapi sekali. Dan putih.

“Ambon, Pak. Bapak dan Ibu sendiri dari mana?”

“Ibu dari Jakarta.” Lalu, dengan tawa yang sama, teatrikal dan menyebalkan, “Kalau saya, saya dari mana-mana.”

Sekarang perempuan itu yang gelisah.

Dua hal sudah pasti. Ia bukan orang yang suka berbasa-basi, dan ia bukan istri laki-laki itu. Tapi ini bukan medannya, maka ia tetap mencoba tenang.

“Ibu akan nginap di Namlea?” Samuel berpaling padanya dengan sopan.

Perempuan itu tampak risi oleh keakraban yang seakan didesakkan padanya, dan tiba-tiba jarak antara mereka kira-kira sama dengan jarak setengah lusin ranjang busuk dan lingkaran transparan lampu pijar di kabin itu.

“Kelihatannya sih begitu,” kata laki-laki itu cepat-cepat. “Opsinya yang paling aman, setidaknya untuk saat ini.”

“Artinya, ini bukan kunjungan pertama.”

“Bukan.” Laki-laki itu tersenyum. “Bagi saya, paling tidak.”

“Bapak mau beli minyak kayu putih ya?”

“Salah satu di antaranya.”

“Kalau begitu Bapak dan Ibu”—Samuel mengangguk ke arah perempuan itu—“harus berkunjung ke Pantai Jikumrasa. Tempat itu kecil, indah, dan nggak banyak diketahui orang.”

“Oh ya. Apa yang bisa dilihat di sana?”

“Biru. Dan terumbu.”

“Oh,” kata perempuan itu.

“Ya. Biru terbiru. Dan terumbu yang tak ada tandingannya.”

“Oh,” kata perempuan itu sekali lagi.

“Ada hotel yang oke di sana?” tanya laki-laki itu.

“Lima tahun lagi, mungkin. Tapi sekarang yang ada hanya sege-lintir rumah putih. Rumah nelayan.”

“Hmm.”

“Desa itu miskin sekali. Listrik belum masuk dan sinar matahari terlalu terik.”

“Hmm.”

Samuel melihat laki-laki itu berpikir keras.

“Kalau Bapak mau, saya bisa antar Bapak dan Ibu ke sana.”

Laki-laki itu mengalihkan pandangannya ke Samuel. Mata yang mudah curiga, dan tak mudah memaafkan. “Anda punya keluarga di Buru?”

“Tidak, Pak. Saya mah ke sana kemari. Seradak-seruduk,” kata Samuel setengah tersenyum, “Tapi paling sering memang di Ambon.”

“Tahu cara menyewa kendaraan di Buru?”

Samuel diam sejenak lalu berkata: “Kalau Bapak mau, saya bisa bantu carikan.”

Sepanjang percakapan, perempuan itu tampak gundah. Ini, ia seperti berpikir, bukan bagian dari skenario.

Guncangan dan gemuruh mesin kapal menyatu, membuat bahunya doyong ke kiri. Ada sekelebat jingga terpantul dari “O” kaca jendela, tak jelas pertanda apa. Tapi cahayanya sempat terpendar, melingkarlingkar, dan Samuel teringat suatu masa ketika ia masih terpukau oleh langit yang mempermainkan warna air. Ketika ia masih kesulitan membedakan nila dari lila. Peladang dari pendatang.

“Aduh, gimana ya. Kita lagi buru-buru...” kata perempuan itu akhirnya. “Mungkin nggak akan ada waktu.”

Pada saat itu pula matahari mendesak masuk, dan segera setelah cahaya mengubah segalanya, laki-laki itu melihat ke arah laut, ke secercah kesedihan yang barangkali pernah menjadi karibnya.

“Hmm, saya ingat...” kata laki-laki itu pelan.

Ada sesuatu yang asing dalam suaranya, sebuah jarak dari hidup. Suara orang yang tua.

“Mereka selalu mencampakkan kita pada senjakala,” gumamnya.

Samuel menatapnya tanpa bersuara. “Maaf, Pak, saya tak paham.”

“Maksud saya,” kata laki-laki itu lagi, seperti kepada dirinya sendiri, “sampai sekarang saya masih bertanya kenapa. Kenapa pulau itu diam saja.”

“Barangkali,” monolog itu terus, “bukan pulau ini yang menyimpan jawaban. Yang jelas, waktu itu, setelah dijejali lemak dan santan selama enam hari, seperti pengemis diundang kenduri, di antara kami pertanyaan itu ikut teredam. Senja berarti kenyang. Kenyang berarti tidur yang nyenyak. Kenyang berarti tak ada lagi tawar-menawar. Kenyang berarti aman, karena kami tak sanggup berperang.”

Perempuan itu seakan telah lama menduga bahwa kerentanan laki-laki itu akan tiba di momen ini. Tapi ia tak kuasa berbuat apa-apa. Kelak ia akan bercerita pada Samuel banyak hal tentang dirinya. Tapi, saat itu ia harus menerima bahwa satu-satunya laki-laki yang bersedia

mendampinginya itu—ya, padahal dia—bisa kapan saja, tanpa peringatan, memuntahkan isi hatinya kepada siapa pun yang peduli.

Tapi ini bukan kisah yang mudah diceritakan, bahkan bagi mereka yang sudi mendengar.

“Lalu sebagaimana bayi, kami ditimang-timang dalam ilusi tentang nasib,” lanjut laki-laki itu, masih seperti pada dirinya sendiri. “Tapi pada hari keenam, hari terakhir perjalanan, semuanya berbalik. Senapan mulai berayun dan laut marah.”

Pada titik itu Samuel sadar perempuan itu menatapnya dengan tajam.

“Boleh tahu nama Anda?” tanyanya tiba-tiba, sebelum ia memperkenalkan diri, dengan suara tegas: “Saya Amba.”

Samuel menyebut namanya. Ia mencoba memantapkan suara, tapi mulutnya sedikit mencong.

Perempuan itu tiba-tiba tersenyum lebar. “Saya Amba. Dalam *Mahabharata*, sayalah yang mengakhiri semuanya.”

*

Samuel teringat, samar-samar, kisah dari *Mahabharata*, tentang seorang raja yang memiliki tiga putri, si sulung dengan adik kembar. Dari satu buku komik milik kakaknya, versi R.A. Kosasih, ia bayangkan ketiga putri duduk di bawah tenda di baluarti: rambut hitam terurai, senyum mereka berlian. Di bawah mereka, para pangeran dan adipati, silih berganti: *pilihlah aku, cintailah aku, aku akan membuatmu bahagia...*

Sejurus kemudian, seperti gempa dan huruhara. Begitu pesat seorang ksatria lain, sangat perkasa, muncul. Tak ada yang tahu asalnya, dari mana ia mendarat. Mungkin ia semacam burung gaib yang turun dari surga yang tak akan dapat ditirukan. Bagaimana tidak: ia menciduk tiga putri sekaligus dan membawa mereka lari di atas kereta kencana yang rodanya membuyarkan awan.

Ada seorang raja cilik yang menanti di ujung dunia, kata makhluk itu, ksatria itu, yang ternyata adalah Bhisma. Pada dialah aku mengemban amanat.

Lalu, seperti yang selalu terjadi: tubuh tercincang. Mayat bertumpuk. Udara busuk. Ia yang berhak, Prabu Salwa, kalah oleh Bhisma yang dicintai para dewa. Maka, tanpa kata-kata, cukup dengan satu anggukan, sang raja melepas bakal permaisurinya, Putri Amba. Ia tahu bahwa saat-saat itu akan memburunya ke dalam mimpi, dan bahwa ia akan membinasakan beribu pendekar lain sebelum kelak berhadapan lagi dengan Bhisma, ya, Dewabrata, pada sebuah purnama bergelimang darah. Ia tak bisa menang. Dan dalam kesadaran semacam itulah kereta kencana yang dikendalikan Bhisma melanjutkan perjalanan menuju tapal batas bumi dan surga.

Esok harinya, menjelang petang, Putri Amba berdiri tegak di hadapan gapura Kerajaan Hastinapura. Setelah melihat kedua adiknya lenyap ditelan peraduan, bersama si bocah buruk rupa yang belum lagi sanggup menyeka ingusnya sendiri, ia bersikukuh kembali ke Prabu Salwa untuk memohon belasnya.

Bhisma, yang hatinya bukan besi, membiarkan dia pergi.

Maka, si putri sulung henggang, dengan bayang yang tak dicatat oleh pohon-pohon, mendahului rembulan dan desas-desus. Angin masih menyimpan bau darah yang disisakan matahari sebelum memutuskan menyeberang ke belahan dunia lain dan tak menengok seorang perempuan yang telah menanggungkan aib dua kali.

Amba memohon pada calon suaminya. Lalu ia memohon lagi pada orang yang menculiknya dari calon suaminya. *Gusti, nikahilah aku. Agar aku bebas dari rasa bersalah. Agar kedua adikku bisa menikah.*

Dan dua kali pula ia ditolak. Bhisma dengan sedih tidak bisa memenuhi, karena ia telah bersumpah untuk tak akan menikah.

Cerita seperti ini memang tak hanya memihak, tapi juga hendak memastikan yang menang tetap pemenang. Maka, meski para dewa

mencatat ada yang murung di mata Bhisma, mereka tak sudi melunak. *Nak*, demikian mereka berbisik, *jalan masih panjang. Ini hanya satu dari sekian kematian.*

Dan begitulah tak ada satu pun dewa yang mencatat apa yang mati pada Amba ketika Bhisma diam saja dan perlahan berbalik, meninggalkan balairung yang tiba-tiba jadi senyap. Tapi sebagaimana dapat dibayangkan dari adegan itu: ketika hari kemudian gelap dan langit seperti bergetar, perempuan itu berdiri tegak di tengah ruang. Parasnya biru, warna seorang janda.

*

Tiba-tiba perempuan itu bangkit dari dipan. Rautnya tegas. Samuel urung terkesima. “Anda mau temani saya makan, Samuel?”

*

Kebanyakan penumpang tak bernaflu pada restoran itu. Mereka tak peduli bahwa itu bagian kapal yang paling bersih. Mungkin karena dekornya mengingatkan orang pada toko karpet India, atau pada balai pesta di sebuah gedung pemerintah tempat orang mengawinkan anak. Mungkin karena AC-nya yang dingin bukan kepalang membuat orang teringat tempat penguin tinggal. Mungkin karena konon seseorang pernah melihat hantu tanpa kepala melintas di sana, dan pada sore-sore tertentu ada suara mengerang yang terdengar dari balik pintu. Atau mungkin orang tak bernaflu pada restoran itu karena tempat itu khusus bagi penumpang kelas satu dan kelas dua, dan orang pada umumnya tahu diri. Di luar pintu itu, mereka akan melakukan apa saja—mencopet, mencuri, menginjak satu sama lain sampai mati demi tiba di tujuan—kecuali menyeberang ke tempat asing ini dan duduk di salah satu meja ini. Di dek ekonomi, di bangsal yang menampung

hampir seribu penumpang, orang telah menyesuaikan diri dengan sampah yang menyebarkan ampas dan hawa busuknya ke sekujur kapal bersama becek lauk basi yang bocor dari bungkus dan kantong.

Perempuan itu jelas-jelas tak terbiasa dengan itu semua. Lembap yang menggantung di seantero ruang itu saja telah membuat perempuan itu mati-matian menahan napas.

Tapi Amba tak ingin membiarkan Samuel lama-lama menikmati pikiran-pikirannya yang membaca perbedaan kelas antar mereka. “Oke, Samuel,” ujarnya tegas, “Apa kerjaanmu sebenarnya?” Ia sudah mengubah “Anda” menjadi “kamu”.

“Sukunnya dulu, Bu.” Samuel menyodorkan sepiring sukun goreng yang ia pesan. “Ibu sudah pernah coba belum?”

Harganya minta ampun: dua puluh ribu rupiah. Tadinya ia ingin memesan mi bakso, tapi urung karena raut muka si pelayan begitu masam.

Amba menjemput satu potong, mencicipinya secuil, lalu sibuk menjilati sisa minyak dari jarinya. “Saya biasanya nggak makan goreng-gorengan,” katanya. “Tapi kali ini okelah.” Meski ia jelas-jelas takut pada dampak buruk minyak jelantah, perempuan itu tampak terpukau oleh sambal durian yang membuat Samuel pun mendecak-decak bangga, seolah perpaduan itu merupakan temuannya.

“Ayo, Bu, tambah sedikit lagi.”

Perempuan itu mengambil satu potong lagi. Kali ini ia berusaha menikmati tanpa merasa bersalah.

Samuel melihat setitik sambal menyelip ke dalam kukunya yang lentik. Di manakah lidah yang mungil runcing itu? Kapanakah ia akan mulai menjilat? Tapi ia lalu terenyak sendiri oleh pikirannya yang kotor, sebab ia bukan lagi bocah ingusan yang memandang dunia dari balik stoples gula-gula, dan perempuan itu lebih tua dari ibunya.

“Di Ambon, kami sarapan ini hampir setiap pagi,” kata Samuel lagi, mencoba memperpanjang basa-basi.

Tapi perempuan itu telah menata dirinya. Ia bukan tipe basa-basi. “Oke, Samuel,” ujarnya sekali lagi, “apa sebenarnya kerjaanmu?”

Samuel mendesah. Kapankah ia terakhir merasa seperti remaja jatuh cinta? Yang berkisah tentang dirinya karena terpaksa, tapi juga karena tanpa sebuah kisah ia bukan siapa-siapa?

Ia pun bercerita tentang hari-harinya di Ambon, ketika ia bekerja di sebuah stasiun radio kecil dan akhirnya diberi kepercayaan mengasuh siaran *talk show*-nya sendiri. Surabaya hanya ia singgung selintas, karena meski ia sempat jadi pegawai perusahaan iklan, lalu jadi wartawan di harian *Jawa Pos*, di kota itu ia hanya seorang pemabuk yang bermimpi jadi tenar, dan yang dalam ketakbecusannya menelantarkan anak bungsu kakaknya sampai mati. Tak diceritakannya bagaimana ia tergopoh-gopoh naik taksi menuju rumah sakit dari sentra bola sodok tempatnya berkutat hampir setiap malam dan bagaimana ruap bir dari mulutnya membuat ia nyaris ditangkap oleh para satpam rumah sakit. Tak diceritakannya bagaimana ia mendapatkan Alex telah terbujur kaku di sebuah bilik yang turut mengerut oleh sengak buih yang berasal dari paru-parunya yang hancur dan meluap keluar lewat hidung. Tak diceritakannya bagaimana ketika ia sedang berusaha mengusap ingus dari bawah masker oksigen, ia memuntahkan seluruh isi perutnya ke atas jasad keponakannya, yang air matanya masih menggenang dan matanya belum lagi pejam ketika para perawat hendak melingkarkan perban putih pada wajahnya. Tak diceritakannya bagaimana ia tak sanggup membayar biaya ambulans pulang karena dompetnya tertinggal di dalam taksi yang membawanya ke rumah sakit, dan bahwa menjelang subuh tak ada lagi taksi yang sudi mengangkut mayat. Tak diceritakannya bagaimana kakaknya, yang bekerja di sebuah pabrik sepatu di Jakarta, pingsan berkali-kali setelah menerima kabar kematian anaknya, atau bagaimana kakak iparnya, seorang pegawai di sebuah perusahaan keamanan swasta, datang pada sebuah malam gulita dengan sepasukan orang berbadan tegap dan merangsek seisi rumah kos dan seluruh tabungannya.

Ia tak menceritakan semua itu.

Tapi Amba mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

“Ambon jauh lebih seru,” lanjut Samuel, “dan lebih nggak mentu. Pekerjaan datang dan hilang. Sebelum bekerja di stasiun radio itu, saya tak peduli jadi apa. Jadi sopir ayo, jadi pemandu wisata oke. Kerja di restoran pun saya lakoni.”

“Dan keluargamu?”

Samuel tersenyum di dalam hati. Ah, sudah kunantikan pertanyaan ini. Ia ingin tahu apakah aku bajingan yang menelantarkan istri dan anak demi kehidupan yang bebas. Atau anak dari keluarga “baik-baik”, yang hidup berkecukupan, tapi yang pada suatu hari pergi meninggalkan rumah untuk mencari siapa dirinya.

“Keluarga saya Ambon Protestan,” ujarnya. “Dulu kami semua menghamba pada VOC. Kakek dan nenek saya masih bergaya Belanda, berbahasa Belanda. Kakek saya seorang tentara KNIL pada masa penjajahan Jepang. Mukanya aneh, sedikit sangar. Penuh garis dengan sepotong hidung elang. Ia nggak jengah dijuluki anjing hitam. Nasihatnya pada bapak saya hanya satu: ke mana pun kau pergi, apa pun yang kaulakukan, jangan lupa mereka yang menghidupi dirimu.”

Lagi-lagi, Amba tak langsung menanggapi. Matanya menerawang jauh, seperti mengingat sesuatu yang dalam, yang lama. Lalu ia minta maaf: “Saya nggak bermaksud sok tahu...”

“Ah, Bu,” kata Samuel sambil tersenyum. “Saya paham. Di negeri ini kita memang nggak pernah dipaksa akrab dengan sejarah saudara-saudara kita.”

Perempuan itu menatap Samuel dua detik, seakan mengatakan bahwa sesungguhnya yang ingin ia katakan adalah sesuatu yang sama sekali tak Samuel bayangkan, sesuatu yang tak bertentangan dengan, bahkan mengukuhkan, prasangkanya. Sementara, Samuel terus berpikir bahwa perempuan itu sesungguhnya masih syok, oleh tinja WC kapal yang luber dan menggenangi koridor, oleh tirai *vinyl* di restoran

yang bau apaknya mengingatkan orang pada kematian, dan oleh orang seperti dirinya, seorang yang tiba-tiba saja, seperti roh yang datang dari zaman purba, menemaninya dengan aneh. Tapi, Samuel tetap tak bisa melihat perubahan pada mata perempuan itu; ia begitu terkendali. “Bapakmu,” kata Amba perlahan, “terlibat dalam RMS.”

Samuel tersenyum.

“Mungkin Ibu berpikir bapak saya seorang pengkhianat,” katanya, “Mungkin bahkan lebih parah dari itu. Mungkin Ibu berpikir, setelah segalanya runtuh—monopoli cengkeh, gereja-gereja Katolik, kaum blasteran yang ada di neraka, orang-orang seperti bapak saya adalah lintah yang menghamba pada orang kulit putih dan pembunuh saudara kita. Mungkin kita akan selamanya berbeda pendapat tentang ini, tapi apa boleh buat, kami—saya dan keluarga saya—tetap bangga akan sejarah kami.”

Perempuan itu mengangkat bahu. Tidak mengalah, hanya sekadar tak membantah. Lagi pula, siapa Samuel baginya? “Kamu dan saya,” kata perempuan itu akhirnya, “sudah pasti berbeda. Kadang saya nggak habis berpikir, bagaimana kita bisa berpikir kita ini saudara?”

Dan perempuan itu pun menegakkan kepalanya, persis seperti Samuel melihatnya pertama kali. Tegas lurus, seperti mistar. Tapi kali ini hatinya seolah sudah penuh: *terima kasih, tapi hanya seginilah saya mampu*. Seolah sudah tiba saatnya baginya untuk memadamkan indranya sejenak.

“Keluargamu datang dari asal-usul yang jauh?” ujar perempuan itu kemudian. “Arab?”

Ya, tentu saja dia berpikir begitu. Kulit lemak, alis jelaga, mata cokelat keemasan. “Bukan, Bu.”

Lalu diceritakannya sepersekitan darahnya yang Cina, yang pada suatu saat berseberangan dengan generasi kelima dari sebuah keluarga Cina Muslim dalam pertempuran dengan orang sekotanya beragama Kristen, di sebuah bagian sejarah kelam yang belum lama.

“Sudah pernah membunuh orang, Samuel?”

“Sudah, Bu. Dua orang,” sahutnya. Suaranya kalem.

Mereka diam lagi.

“Lagi pula sulit sekali, Bu,” lanjut Samuel lagi, “memilih siapa yang harus mati: dua orang itu atau saya sendiri. Nah, Ibu sendiri bagaimana? Apa yang Ibu cari di Buru?”

Tiba-tiba saja, Samuel tak dapat melihat pupil mata perempuan itu. Seolah jiwanya mendadak melayang ke cakrawala.

*

Ketika mereka kembali ke kabin, mereka melihat laki-laki itu bersandar pada dinding di sebelah “O” tempat pandangannya menerawang ke laut. Untuk pertama kalinya Samuel berpikir bahwa laki-laki itu mungkin sama cemasnya dengan Amba, antara tahu dan tak tahu, apa yang ia cari, apakah masih ada yang tersisa, keruntuhan apa yang akan mengikuti yang sebelumnya.

Tapi ada sesuatu yang berubah pada laki-laki itu. Rahasia telah kembali ke tubuhnya; Samuel melihatnya dengan jelas ketika sepasang mata siaga itu tiba-tiba tertumbuk padanya, seakan mengatakan, Ya, kamu boleh saja akrab dengan perjalanan ini, tapi di sinilah persamaan kita selesai.

Setelah enam jam berlayar ke arah barat, laut seakan tertahan oleh gema musik tanah yang menghidupi pohon dari akar ke pucuk dan memadati daratan. Kapal melambat, dan suara angin mulai kebyar di atas debur ombak dan gemuruh mesin. Sayup-sayup, terdengar suara muallim mengumumkan bahwa mereka yang hendak ke Pulau Buru akan diturunkan di tengah laut, sekitar satu kilometer dari dermaga, dalam waktu tiga puluh menit. Ia tak mengatakan kapal akan berlabuh. Tapi penumpang kelas satu tak bisa melihat apa-apa kecuali biru tinta susu dari jendela “O”. Mereka bahkan tak bisa melihat sepasukan perahu

motor yang tiba-tiba saja muncul entah dari mana, berlesatan mengelilingi *Lambelu* seperti armada nyamuk dari negeri musuh.

“Kenapa kita akan diturunkan di tengah laut?” tanya perempuan itu.

“Karena dermaga belum selesai dibangun. Meskipun mesti diakui, dana konstruksi di Indonesia Timur umumnya lebih baik penggunaannya ketimbang di Jawa. Sebelum ini, Bapak dan Ibu terbangkan dari Jakarta ke Ambon? Berarti sudah lihat bandara Ambon yang modern. Nah di sini standarnya sama. Gedung-gedung resmi yang baru umumnya bagus, bahkan banyak yang mewah. Sesampai di Namlea, Bapak dan Ibu harus tengok markas kepolisian yang baru. Nggak mungkin nggak terkagum-kagum.” Samuel kaget sendiri bagaimana ia bisa tiba-tiba mencerocos seperti itu. Ia menelan ludah. “Sebentar lagi perahu-perahu motor yang akan mengangkut kita ke pantai akan datang. Prosesnya akan memakan waktu cukup lama. Belum desak-desakannya. Sebaiknya Ibu dekat-dekat Bapak dan saya, jangan sampai terpisah.”

Meskipun mereka akan terpisah untuk beberapa saat dan proses pemindahan penumpang dari kapal ke perahu motor ke pantai Namlea akan memakan waktu sekitar satu setengah jam, ada suatu saat di tengah itu semua yang kelak akan dikenang Samuel seperti sebuah isim.

Dalam keadaan sesak napas, terimpit oleh ratusan manusia dari empat penjuru kompas yang berdesakan turun dari kapal, untuk pertama kalinya Samuel melihat karisma laki-laki itu remuk seperti kerupuk yang tertinggal di tas berhari-hari. Butuh kerendahan hati yang luar biasa untuk mengakui bahwa di tengah lautan bau badan, napas busuk dan keberingasan manusia ada tali yang menghubungkan dia dan orang-orang seperti Samuel.

Malam menyelimuti kota Namlea, kecamatan Buru Utara Timur. Dermaga menjorok dari pantai tak berkarang, sebilah papan yang mandek. Geliatnya baru terlihat ketika semua kegiatan yang berlangsung di sekitarnya menyambut seperempat penumpang yang menghambur dari *Lambelu* yang tak bergerak sekitar satu kilometer dari pantai, seperti raksasa yang kekenyangan. Samuel tak lagi tergugah oleh pemandangan itu. Ia tak merasakan apa-apa.

Apa pun yang tak disisakan oleh masa lalu di reruntuhan negeri yang pernah ia kenal sebelumnya seakan terserap oleh titik di hadapannya. Titik yang, setelah ia merapat, menjelma Amba.

Perempuan itu duduk sendiri, beberapa jengkal dari dermaga, di atas bilah kayu. Tak ada koper, tak ada laki-laki itu. Perhatiannya tersita oleh lalu-lalang orang di pelabuhan. Terutama mereka yang berbondong-bondong memanjat tebing pantai setelah melewati batu dan karang. Ia tampak terkesima, seakan badan dan jiwanya tak berada di tempat yang sama. Untuk pertama kalinya ia menampakkan usianya. Sejurus kemudian, ia melepas sepatunya, dan mengendurkan kakinya sejenak. Dari kejauhan, Samuel melihat jemari kaki itu meliuk-liuk. Lalu, seolah terserang malu, karena bagaimanapun ini di depan umum, perempuan itu memasang lagi sepatunya. Belum ada dua menit, perempuan itu mulai menggulung ujung celana panjangnya untuk memeriksa kakinya yang basah. Tapi ini tak berlangsung lama. Risi, ia segera memanjangkannya lagi.

Sejenak ia seakan bingung hendak melakukan apa dan mulai memelototi perempuan-perempuan lain di sekitar dermaga. Bukan mereka yang turun dari perahu-perahu motor dengan wajah yang masin, tapi mereka yang telah lama menetap di sana, dan kenal bunyi laut. Lalu, tangannya masuk ke dalam tas, dan sesekali mengusap-usap sepotong kain yang menyembul. Tak lama kemudian, ia tampak berhasil menjawab sendiri kerisauannya. Di pelabuhan Namlea, hanya segelintir perempuan mengenakan jilbab. Ada gairah di udara. Seakan setelah

mengekang diri sepanjang hidup, perempuan itu laut lepas yang siap menelan pesisir.

Mereka telah kehilangan jejak masing-masing di kapal, beberapa jengkal sebelum mencapai *starboard* yang sama ringkihnya dengan tangga tali di samping kapal yang menjulur ke laut. Samuel masih sempat melihat kedua teman barunya terhuyung-huyung oleh beban koper—ah, si perempuan sungguh orang kota, ia pasti menolak membawa hanya ransel di pundak—dan kesulitan turun dari tangga tali yang berayun-ayun diterpa angin kencang. Selintas, Samuel melihat lintasan pucat panik ketika salah satu dari mereka meloncat—jangan-jangan koper perempuan itu luput ditangkap oleh para pengemudi perahu motor, jangan-jangan laki-laki itu tergelincir ke dalam laut dan tenggelam (karena ternyata ia tidak bisa berenang), jangan-jangan perempuan itu sendiri yang tercebur sebelum sempat bercerita tentang apa yang sesungguhnya ia cari di Buru—dan lalu, hampa.

Lalu kedua orang itu raib ditelan angin. Perasaan yang melanda Samuel lebih pedas daripada air garam. Dari manakah datangnya perasaan itu? Dari perasaan malu atau perasaan bersalah?

Tapi semua itu telah lewat dan mereka semua ternyata selamat. Sejurus kemudian, ia melihat laki-laki itu muncul dari tengah-tengah kerumunan di muka dermaga. Raut mukanya letih, tapi ia telah menemukan koper perempuan itu. Di belakang laki-laki itu, seorang pekerja pelabuhan tersenyum lebar karena telah mendapat persenan yang lumayan besar. Perempuan itu menyongsong kopernya dengan wajah berbinar-binar, dan mereka kemudian mulai berbincang. Laki-laki itu kerap menengok ke sana kemari sambil memeriksa SMS pada ponselnya.

Jelas, mereka sedang menunggu seseorang, dan ini membuat Samuel semakin penasaran. Untuk beberapa saat, mereka tetap bertahan seperti itu di dermaga. Bahkan, dari kejauhan Samuel bisa melihat perempuan itu masih menjaga jarak dari laki-laki itu. Apabila mereka bukan suami-istri, dan ini adalah semacam pelesir dua kekasih gelap,

kenapa ke tempat ini, dan kenapa tubuh mereka seakan menolak satu sama lain? Apabila mereka bersaudara—dan ini rasanya lebih tidak mungkin—mengapa pula tak ada kehangatan antara mereka?

Dua puluh menit kemudian, seorang laki-laki berjalan menuju mereka. Penduduk setempat, tampaknya. Samuel tidak mengenali dia; tubuhnya pendek, usianya sekitar empat puluh, dan giginya besar-besar, hanya itu yang tampak ketika ketiganya saling memperkenalkan diri dan perempuan itu membuat paras si pendek merah padam. Itu juga merupakan kali pertama Samuel melihat laki-laki itu terbahak-bahak. Suaranya membahana, mereka berangkul, tertawa: antara mereka sudah pasti ada sejarah bersama.

Tapi tak lama kemudian, mereka menyadari ada masalah: ternyata tak ada mobil, dan tiba-tiba saja laki-laki yang lebih tua bersungut-sungut, parasnya kusut. Ia mulai berteriak-teriak kepada kenalannya itu, dan setelah sekitar lima menit, si pendek hengkang. Malam semakin pekat, bulan memar, mereka belum juga sampai di persinggahan terakhir. Samuel melihat laki-laki itu mengerling ke arah arloji. 20.00.

Begitu saja, Samuel mendekat. Seakan sebuah kebetulan. Perempuan itu tersentak, lalu melambatkan tangan. “Hai, hai. Samuel!”

“Bu, Pak,” kata Samuel sambil membungkuk sopan, dan sambil menahan senang, “Ah, Ibu dan Bapak sampai juga akhirnya. Saya sempat khawatir.”

Bahkan laki-laki tua itu tampak lega. Detail yang manis. Meski Samuel tahu tak akan lama.

“Ya, kami sampai juga. Juga koper saya,” sahut Amba sambil menunjuk pada kopernya dengan sedikit tersipu, merasa sedikit bersalah.

“Samuel, dari sini Anda hendak ke mana? Ada rencana ke pusat?” tanya laki-laki itu pada Samuel.

“Ya, Pak, memang saya mau ke pusat.”

“Tadi kami baru ketemu sopir kami yang biasa. Ternyata ada masalah dengan Kijang-nya. Kira-kira Anda bisa nggak menyopiri kami?”

“Wah, Pak, saya belum tahu apakah saya punya kendaraan. Saya

mesti cari tahu dulu,” ujar Samuel sedikit kikuk. “Tapi pusat kota cukup dekat. Mungkin saya bisa bantu carikan angkot, atau taksi.”

“Tapi ini dia masalahnya, Samuel. Mungkin kami nggak jadi ke Namlea.”

“Maaf?” sejenak Samuel terperangah. Ini di luar dugaannya.

“Ini sudah malam.” Laki-laki itu menengok ke arah perempuan itu dengan sedikit cemas. “Tapi begini sajalah. Berapa bayaranmu untuk satu hari penuh? Itu artinya dari sekarang sampai besok pukul delapan malam.”

Sebenarnya Samuel sama sekali tidak siap. Ia tak punya kendaraan sendiri dan pada akhirnya dia tak kenal orang-orang ini. Perlukah ia peduli?

Tapi ia mendengar dirinya mengatakan, “Bayar saja saya sepadan dengan sopir Anda tadi.”

Sejenak laki-laki itu memandang dia seakan mengatakan, ternyata kamu berbeda dari yang lainnya, barangkali, paling tidak malam ini, aku akan memercayaimu. Maka dia menepuk bahu Samuel, mereka saling tersenyum, dan Samuel mengangkat koper dan bergumam, “Mari, Bu.”

*

Hasan pasti akan mengerti; Samuel tak pernah meragukan hal itu. Tapi ketika laki-laki yang lebih muda itu, Briptu Hasan Sudibyo, berjalan menuju Kijang-nya sambil membawa kunci, ia menarik ujung kemeja Samuel dan berbisik, “Empat puluh persen DP. Selebihnya gue ambil Selasa depan. Jangan sampai ada baret, jangan sampai ada masalah, oke?”

Samuel mengangguk. “Iya, pastilah. Lu santai aja.”

“Emangnya siapa sih mereka? Orang Jakarta? Bakal nginap di mana mereka?”

“Gue nggak tau apa-apa, oke? Gue sama sekali buta.”

“Mereka mau ketemu siapa emangnya?”

“Gue udah bilang, gue sama sekali nggak tau apa-apa.”

“Ibu-ibu itu... umur segitu kok masih cakep ya.”

Entah kenapa, Samuel merasa bangga.

“Iya, tapi dia udah cukup tua lho.”

“Iya sih, tapi tetap aja cakep. Kulitnya nggak kalah sama cewek-cewek muda.”

“Mungkin itu sebabnya mereka pengen buru-buru masuk ke pedalaman. Sebelum dimakan orang ganjen kayak lu.”

“Hehe, sialan. Eh, lu bakal lewat Polres nggak?”

“Nggak kayaknya. Gue malah nggak mau nyari masalah. Paling nggak jangan sekarang. Sementara ini gue mau di bawah radar dulu.”

“Tapi bentar lagi mereka bakal curiga. O ya, sopir yang tadi akhirnya ke mana? Apa yang terjadi sampai mereka nggak jadi menggunakan jasa dia? Siapa orangnya? Lu kenal?”

“Gue nggak liat mukanya. Sumpah. Udah, yang penting lu tenang dulu aja deh. Lama-lama mereka pasti akan cerita sendiri sama gue, liat aja.”

Meskipun diam-diam Samuel bertanya-tanya apakah ia telah membuat kesalahan besar dengan mengikatkan diri pada kedua orang ini, apalagi kalau laki-laki itu benar-benar, seperti dugaannya, seorang *eks-tapol*.

*

Samuel menginjak gas, dan Kijang mereka pelan-pelan meninggalkan Namlea menuju pedalaman, sesuai dengan instruksi laki-laki itu sebelumnya. Samuel tak tahu persisnya tempat yang mereka tuju, dan laki-laki itu masih belum memberitahu namanya.

Bagaimanapun, percakapan dengan Hasan itu menjelma seperti

lintah di kepala Samuel. Baginya, Buru tetap sebuah jerawat raksasa yang senantiasa berada di ambang pecah. Waktu boleh saja menghardikan warna kuning yang pirau, tekstur karet yang suram, bacin yang nyaris tak berbau. Tapi pada akhirnya toh si jerawat tetap saja terbuat dari nanah, semacam rebuk yang tak kunjung henti meluapkan ingus.

Sebab, seperti yang telah ia yakini sedari mula, akan selalu ada mala di Buru: kemarau dan sampar, komunis, pelahap bocah-bocah tak berdosa—lihat saja bagaimana orang masih berbicara, setelah sekian lama, tentang para bayi perempuan yang diculik dari ranjang mereka pada malam-malam buta, yang esok paginya ditemukan dengan vagina yang cabik, yang retasnya mengingatkan orang pada ulah babi ngepet? *Percaya nggak sama babi ngepet? Heh. Apa kamu ini budek? Dengar nggak pertanyaanku tadi?*

Dan dalam semangat itulah para komunis itu diingat oleh rekan-rekan Samuel di kalangan kepolisian ketika ia pertama kali didudukkan di hadapan mereka di kantor Polres yang lama, umurnya sekitar awal '40-an, masih seorang jurnalis paruh waktu, dan butuh sekali pekerjaan sampingan hingga ia memberanikan diri kembali ke Buru. Ia tak akan pernah lupa percakapan itu, di tengah irisan ruang yang begitu gelap, begitu pengap, yang seketika membuatnya pening. “Heh. Percaya nggak kamu sama babi ngepet?” salah satu polisi itu bertanya. “Heh. Apa kamu ini budek? Coba jawab. Dengar nggak pertanyaanku tadi?” Dan ketika Samuel tak menjawab, ia menggonggong lagi, “Percayalah sama babi ngepet, karena anjing-anjing komunis itu, mereka itu babi ngepet semua.” Pertanyaan berikutnya sama anehnya, “Gimana dengan warna merah? Apa pendapatmu tentang warna itu?”

Ketika Samuel menjawab bahwa ia tak punya pendapat sama sekali tentang warna merah, si polisi menyalak lagi, “Sebaiknya kamu selalu waspada terhadap warna merah. Hanya dengan cara demikian kamu tetap hidup. Ingat: merah warna setan. Merah akan melahap dan mengoyakmu seperti babi ngepet, menjadikanmu juga setan. Paham?”

Dan sebelum para polisi dan makelar kasus mulai menjejali dia dengan segebung peraturan yang mesti ditaati, polisi itu masih menambahkan, “Kita semua ini siluman. Nggak pernah mati, nggak pernah melupakan.”

Lalu jadilah kontrak antara Samuel dan Polres Pulau Buru. Singkat dan manis. *Beri kami informasi terkini, kami akan membayarmu, dan memberimu cerita-cerita terseru. Sebentar lagi kamu akan jadi wartawan terhebat seluruh semesta dan bisa memilih targetmu sendiri.* Dari hari pertama Samuel juga tahu, yang termasuk sasaran polisi bukan hanya maling dan pembunuh, tapi juga, bahkan akhirnya yang terutama, adalah orang-orang berduit—mereka yang bisa diminta membayar untuk jasa apa saja—pengawalan polisi, surat izin ini-itu, sebagian hasil bisnis minyak kayu putih. Dan dialah, Samuel, yang menguntit sasaran jenis ini.

Ia tahu sejarah sering kali biadab, maka ia tahu diri. Ia telah melatih dirinya diam seribu basa ketika orang mengatakan mereka membenci “komunis” tanpa benar-benar mengerti apa yang mereka benci, tapi tahu bahwa dengan mengatakan itu segala kelam dan cemas di udara seakan tertebas.

Ya, Samuel paham sedikit-banyak tentang bagian masa lalu yang harus dicatat. Setelah bekerja di bisnis ini selama enam, tujuh tahun, kemampuan mendeteksi telah mendarah-daging pada dirinya. Ia selalu dapat mencium bau kenangan. Selalu. Lihat saja laki-laki tua itu, yang mati-matian berlagak seperti orang “normal”—yang bukan dirinya sesungguhnya. Samuel yakin ia salah satu dari mereka—orang-orang merah, “babi ngepet”.

Ia telah bertemu target sebelumnya yang ia sukai, orang-orang yang ia ingin jadi temannya, dan dari awal ia tahu kedua orang ini sedang mencari sesuatu yang tak lazim. Perempuan itu tak peduli pada laki-laki itu, dan laki-laki itu juga seolah berada di sana karena beban tanggung jawab, tapi ia menghormati perempuan itu. Samuel juga su-

dah telanjur tertarik pada perempuan itu, apa pun alasannya. Maka, sambil membawa mereka menembus gelap Samuel mencoba tenang. Ia harus menyusun rencana. Ia merapat, dan ia sudah terlatih untuk itu. Katakanlah ini pemantauan, katakanlah ini untuk menjaga agar tak terjadi kekacauan, pendeknya Samuel bertekad tak hendak membiarkan Amba dan laki-laki itu luput. Tapi kali ini dia akan melakukannya dengan caranya sendiri. Pada titik ini, ia seharusnya mengirim laporan singkat ke Polres, ke Ajun Komisaris Polisi Kusno, untuk menginformasikan bahwa ia akan memantau target, dan bahwa ia butuh kira-kira x hari untuk menentukan apakah ia akan memerlukan *back-up*. Tapi ia sudah terlalu lama berkecimpung di dalam bisnis ini untuk mengetahui bahwa *back-up* jarang menyusul, malah lebih sering mendahului kasus (bahkan tak jarang menjadi penyebabnya). Lagi-lagi ia risau. Tapi, ketika pandangan Samuel tertumbuk pada Amba di lapangan parkir, ia tahu ia tak bisa membiarkan perempuan itu menghadapi nasib orang banyak. Yang ia ingin lakukan hanya satu: melindungi perempuan itu.

*

Perjalanan menuju pedalaman sangat pelan, gelap, dan terjal, dan Samuel masih tak tahu alamat yang dituju.

“Dah nggak lama lagi kok, *Jeng*,” kata laki-laki itu. Ia duduk sedikit selonjor, di sebelah Samuel, di kursi kiri depan. Ia berpaling ke Amba di kursi penumpang. “Dua puluhan menit lagi. Paling lama setengah jam.”

Amba hanya mengganggu. Dari kaca *rearview*-nya Samuel bisa melihat sungging senyumnya. Ia terkesima oleh wajahnya, oleh umurnya, dan anehnya ia tetap tak merasa bersalah.

“Dua pertiga Buru adalah bukit, gunung, dan hutan-hutan lebat,” laki-laki tua kembali berkata. “Menghampar dari barat laut ke utara,

dari barat laut ke selatan, utara ke selatan. Seperti sabuk yang merangkul seluruh pulau. Di tengahnya, ada sebuah pintu air yang menghubungkan Danau Rana dan Waeapo—*wai* artinya sungai—dan sungai itu membentang dari hulu ke hilir, dari barat ke timur, membelah dataran rendah Waeapo menjadi dua bagian.”

“Dan di sekeliling kita ini?” Amba bertanya, sambil menunjuk ke siluet segala sesuatu di kiri-kanan jalan.

“Sawit dan rotan, dan segala bentuk semak,” ujar Samuel, mencoba berguna. “Buru sudah berubah pesat. Beberapa tahun lalu, lima kecamatan dimekarkan ke delapan.”

“Oh,” kata Amba seperti setengah melamun, matanya terpaku pada jendela. “Dan Namlea—”

“Namlea baru dijadikan ibu kota Buru, oleh Belanda, tahun 1919. Dulunya ibu kota Buru adalah Kayeli. Tapi lalu ada musibah banjir besar di pedalaman Waeapo, dan kota itu hancur total. Sekarang Kayeli seperti kota yang hilang,” kata Samuel dengan mulai bersemangat, tapi si laki-laki tua yang menjengkelkan itu lagi-lagi menimbrung: “*Jeng*, bener nggak lapar?”

“Bener, Bang. Saya menikmati ini semua.”

Tapi ada begitu banyak tanda tanya dalam nada perempuan itu: Itu dulunya apa, apa fungsinya, atas keringat berapa banyak orang ia dibangun? Samuel bisa mendengar riuh di dalam otaknya. Sementara laki-laki itu melanjutkan pelajaran geografi tanpa diminta:

“Dari tenggara Teluk Kayeli hingga Gunung Batakbul, gunung berjalanan, lalu berangkaian lagi ke arah selatan sampai Gunung Waraman sebelum berseluk ke arah barat mencapai Danau Rana. Dari Danau Rana barisan pegunungan berantai ke utara, ke Gunung Fud Siul dan Gunung Fud Fadit, sebelum lalu menyimpang dan mengusaikan lingkaran di Pantai Siahone...”

“Ini satu-satunya jalan mobil,” Samuel memotong. “Pemerintah setempat nggak pernah merasa harus membikin jalan lain. Ini pun,

mereka hanya asal-asalan menambal aspal ke jalan yang sudah ada sebelumnya ketika beberapa tahun yang lalu mereka menerima kabar Presiden akan berkunjung.”

“Presiden yang sekarang,” laki-laki itu menambahkan, atau memotong sebenarnya.

Dengan dongkol, Samuel mencuri pandang ke arahnya. Ia yakin, laki-laki itu jenis manusia yang tahu bagaimana hidup dalam gelap, hingga terang kerap membuatnya gamang. Dalam situasi lain, laki-laki itu barangkali akan berbagi cerita, *Hai, dengarlah tentang delapan kilometer pertamaku di sini, di jalan ini. Perjalanan yang kutempuh dengan kaki telanjang, di bawah terik matahari memanggang. Begitu kontras dengan tiga perempat jam kita sekarang, dalam dingin AC, dan di tengah entak musik keras entah apa ini.* Tapi selalu ada waktu yang tepat untuk sesuatu, dan Samuel telah merasa ia tahu terlalu banyak.

“Ibu pernah dengar, nggak, tentang palem sagu Ambon?” Samuel mencoba mengalihkan pembicaraan. “Jenis yang sering kita temukan di pasar-pasar di Jawa Tengah.”

“Ah, ya, palem sagu itu legendaris...” ia dengar suara nyaring si laki-laki itu. Samuel sempat senang sejenak bahwa ia menyinggung sesuatu yang seakan tak penting, tapi yang ternyata dianggap menarik bahkan oleh laki-laki sok tahu itu. Meskipun ia tak habis pikir: Kenapa laki-laki itu selalu saja merasa harus mengisi setiap ruang hening, setiap jeda?

“Kebanyakan palem sagu itu sebenarnya datang dari Buru, Bu.”

Amba sesaat terlihat bahagia. Ia mungkin jenis perempuan kota besar yang senang bicara tentang hal-hal yang membumi. Atau mungkin asalnya bukan dari kota besar. “Apa yang kulihat di pelabuhan sejurus tadi,” ujar perempuan itu dengan antusias, “tampak seperti ekonomi yang giat.”

“Yah, kata orang, Roma tidak dibangun dalam satu hari,” laki-laki itu menyela lagi, meskipun nadanya menghangat. “Tempat kita akan nginap itu dulunya adalah Unit IV, unit Tefaaf terdekat dengan laut.”

“Savanajaya?” Amba berbisik, seperti berharap.

Samuel kaget. Luar biasa bahwa Amba mengenal nama itu, nama yang datang dari sebuah zaman yang hilang.

Tiba-tiba saja, laki-laki itu berpaling ke arah Samuel. “Hai, Samuel,” katanya kemudian, parasnya tidak menyingkapkan apa-apa, tentang apa yang ia rasakan maupun ketahui. “Betul nggak ada sebuah rumah makan di dekat sini, dekat losmen yang dimiliki Angkatan Darat itu? Rumah makan yang cukup populer.”

Cerita mulai menyatu sekarang. Laki-laki ini mengetes aku. Bangsat! kata Samuel dalam hati. Hanya segelintir orang tahu tentang rumah makan itu, dan lebih sedikit lagi yang punya urusan di daerah itu. Kedua pelancong dari Jakarta ini pasti sedang memburu sesuatu. Laki-laki ini tahu benar wilayah ini.

“Maksud Bapak Warung R.M.?” Samuel mencoba santai.

“Aah, itukah namanya? Nah, kalau begitu bagaimana kalau kita singgah dulu di sana dan makan, sebelum tutup?”

“Makanannya biasa banget, Pak,” protes Samuel, cemas bahwa Amba terbiasa dengan standar restoran yang lebih tinggi. Ia teringat bagaimana perempuan itu bicara tentang minyak jelantah, goreng-gorengan, dan ketiga jemarinya melinting ke atas ketika ia sedang menjepit sepotong sukun dengan ibu jari dan telunjuknya, seakan dengan melakukan itu ia akan mengenyahkan sebanyak mungkin minyak.

“Oh, nggak apa-apa kok,” kata Amba, dan sejenak air muka yang disukai Samuel itu, air muka bersaput lega, menyapu rautnya lagi. Mungkin ia lega karena ia lapar, mungkin ia lega karena ada sebuah proses yang diam-diam sedang bergulir, rahasia yang diam-diam terungkap. Dan seperti hendak mendesaknya lebih jauh, laki-laki itu menengok ke Samuel. “O ya, nama saya Zulfikar,” katanya. “Zulfikar Hamsa. Saya kayaknya lupa memperkenalkan diri tadi.”

*

Waktu menunjukkan pukul 21.30 ketika mobil mereka memasuki halaman Warung R.M. di Savanajaya. Pada 1972, Unit IV adalah unit pertama yang dibubarkan. Dalam waktu singkat, begitu saja, himpunan bangunan yang membentuk sebuah unit tahanan menjelma sebuah desa. Seperti banyak hal di Buru, gubuk tepi jalan ini remang. Yang ada hanya cahaya dua-tiga bohlam berdaya 40 watt. Ketiga pejalan jauh itu keluar dari kendaraan, dan segera terenyak di depan meja di luar warung yang berkerit-kerit. Dua gadis yang kelihatannya anak yang punya restoran keluar dari dapur dengan setumpuk piring, sendok-garpu, dan setengah lusin air mineral gelas. Mereka memesan tanpa ambisi. Ada soto? Sate? Mi rebus? Yah, yang ada saja deh. Sejurus kemudian, dua mangkuk soto dihidangkan di meja, bersama sepiring lalap, sepiring tahu dan tempe dan sepiring ayam goreng serai yang digoreng sampai timpas.

“Mau ati ayam?”

“Nggak usah,” kata Zulfikar, yang tampaknya harus mulai hati-hati dengan dietnya. Seperti biasa, ia memutuskan untuk semua orang. “Tapi sambalnya boleh tambah. Kecapnya juga, dengan potongan rawit yang banyak ya.”

“Keluarga yang mengelola tempat ini datang ke sini tahun ‘79,” ujar Samuel, mencoba mempertahankan momentum sejarah. “Dari sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Saya belum lihat Bu Rukmini, karena dia pasti sibuk di dapur. Tapi ini sudah malam, dan dia nggak biasanya nyambut tamu. Tapi riwayat hidupnya menarik. Dia pindah ke Buru bersama tiga anaknya, untuk bergabung dengan suaminya”—dan di titik ini Samuel mencari mata Zulfikar, yang entah kenapa seakan memberi sinyal, ya silakan saja, sebut kalau perlu (betapa aneh, bahwa dia merasa perlu minta izin laki-laki itu, seolah laki-laki itu adalah pemilik masa lalunya)—“ya, suaminya. Suaminya ini bekas tapol.”

Sengaja, ia biarkan kata itu menghela napas dalam. Tapol. Tahanan politik.

“Ketika Tefaaf dibubarkan, keluarga mereka, seperti tapol-tapol lain, diberi tanah. Mereka menggarapnya, berpeluh di atasnya, dan sekarang hidup mereka lumayan makmur.”

“Barak-barak itu...,” desis Amba lirih, seperti hanya separuh mendengarkan. “Di mana mereka? Kok saya belum lihat?”

Jadi dia tertarik pada bagian-bagian pulau yang lebih tua, bukan yang baru. Dan sesuatu tentang hal itu mengusik Samuel.

Ia menghela napas. Apa pun yang dicari kedua orang itu, ia harus melakukan tugasnya dan memasukkan laporan. Lagi-lagi ia ingat perintah orang-orang kepolisian: semua orang Jakarta yang datang ke pulau ini harus dilaporkan, kadang dikuntit. Jika mereka sedang mencari kesempatan berbisnis, mereka pasti punya duit untuk ditanam, begitu teorinya, dan teman-teman Samuel di Polres selalu tahu bagaimana caranya dapat bagian. Saat ini, prosedur mengharuskan ia mengatur sebuah tempat di mana kedua orang ini dapat dengan tak kentara dibawa ke Polres untuk diinterogasi. Apabila ia membiarkan semuanya terlalu lama berlalu seperti sekarang, tentara akan menyalip dan kedua orang ini akan lepas dari tangannya. Yang mana duluan, hasilnya akan tetap sama: kedua orang itu bukan tanggung jawabnya lagi.

Tapi lagi-lagi instingnya mengatakan, mereka tak punya keperluan bisnis. Amba tahu terlalu banyak tentang bekas kamp tahanan itu untuk seseorang yang berminat pada minyak kayu putih atau lokasi dengan pemandangan yang memesona. Dan laki-laki tua itu sudah jelas-jelas pernah ke sini, tempat yang dulunya Unit IV Savanajaya. Samuel tahu, sebab ada pada sorot mata Zulfikar seorang yang tertawan yang pernah mencium dan mengecap tanah ini.

“Tadi Ibu tanya tentang barak-barak itu?” Samuel memberanikan diri. “Barak-barak itu sudah nggak ada lagi. Kedua-puluh-dua-dua-puluh-duanya. Nggak ada satu pun bangunan dari masa itu yang dipertahankan kecuali gedung kesenian di Savanajaya.”

“Dari semua unit tahanan yang ada, Savanajaya lah yang sejarahnya paling kaya.” Zulfikar memotong, seakan tak mau kalah. “Besok pagi

Jeng Amba akan lihat, kita dikelilingi sawah. *Jeng* akan pangling karena tiba-tiba merasa di Jawa Tengah. Semenjak gelombang pertama tiba di Buru tahun '69, para tapol membuka lahan di unit masing-masing lalu mengelola tanah pertanian dan alat produksinya. Unit IV Savanajaya, yang tadinya menyerupai kamp kerja, nggak berbeda dengan unit-unit lainnya, tapi paling cepat beralih bentuk seperti desa-desa di Indonesia pada umumnya. Tahun 1972 ia berubah status jadi Desa Savanajaya. Lalu pemerintah memutuskan mendatangkan keluarga tapol ke Buru, sebagai semacam hadiah bagi kerja keras mereka. Mengutip Presiden Suharto waktu itu, "Agar mereka semakin insaf atas kekeliruan-kekeliruan mereka di masa lampau." Bah!

"Semua orang tahu bahwa kebijakan ini ditempuh hanya untuk memberi kesan bahwa Orde Baru adalah rezim yang baik hati, bukan yang kejam dan nggak manusiawi seperti anggapan dunia internasional. Maka begitulah, jauh sebelum Tefaat Buru dibubarkan, Savanajaya menjadi sebuah desa, tempat semua tapol dan keluarganya menikmati status 'warga', julukan Orde Baru untuk membuat mereka merasa terhormat."

Amba menelengkan kepalanya dengan aneh, seakan berusaha keras untuk mengerti, seakan pemahaman itu akan datang dengan sendirinya dari sudut yang lain.

Zulfikar seperti tak ingin berhenti. "Biasanya, setelah keluarga mereka datang bergabung, para tapol pindah dari barak ke rumah dengan tiga kamar, sekitar 55 meter persegi, dengan dua hektar sawah tambahan untuk digarap."

"Bagaimana dengan mereka yang nggak punya keluarga?" tanya Amba. Samuel melihat bagaimana ia menyisihkan kulit dari paha ayam di piringnya dan hanya memakan dagingnya.

"Mereka disebar ke unit-unit lain."

"Ternyata keluarga adalah sesuatu yang baik....," kata Amba, suaranya sedikit aneh.

“*Jeng*, maaf. Tapi di bagian itu saya kira *Jeng* salah.” Suara Zulfikar memberat. Ada kesedihan di sana, tak terduga. “Bagi para tapol yang saya kenal, bergabung dengan istri dan anak di pulau ini sama saja dengan menjalani hukuman penjara seumur hidup. Itu artinya kau akan hidup dan mati di Buru. “

Masih dengan suara berat, Zulfikar melanjutkan, “Ada kawan yang pernah mengatakan, bergabung dengan istri dan anak di Buru artinya kau tak akan pernah kembali ke tempat asalmu, atau tempatmu sebelum kau dibawa ke Buru. Sebelum keluargamu datang, ketika kau masih sendirian menanggungkan ketakadilan ini, satu-satunya hal yang memberimu harapan adalah bahwa keluargamu ada di tempat lain, di dunia normal, menghirup udara bebas, terbebaskan dari apa yang menjerat dan membelenggu di penjara ini.”

Lalu Samuel dengar suara Zulfikar bergetar, “Jika kau sungguh mencintai seseorang, kau ingin mereka tak pernah mengetahui tempat ini, kau ingin mereka bebas dari dirimu.”

Amba tegang, matanya menatap nyaris tak berkedip sekelilingnya: lempeng-lempeng seng tanpa cat, pagar pendek tak bergerigi. Raut wajahnya berkerut ketika pandangannya tertumbuk pada satu sisi dinding yang dipenuhi kalender perempuan seksi yang hanya memakai bikini.

“Tapi, *Jeng*, besok pagi semuanya akan lebih jelas,” ujar Zulfikar mencoba memperbaiki suasana. “Segalanya selalu lebih jelas pada pagi hari.”

*

Kurang dari lima belas menit kemudian, mereka tiba di sebuah losmen sederhana. Setelah bernegosiasi dengan penjaga losmen, Zulfikar mendapatkan tiga kamar; dua di bagian belakang, untuk Amba dan untuk dirinya sendiri, satu menghadap jalan untuk Samuel.

“Tapi di kamar Bapak hanya ada lilin,” kata sang penjaga losmen kepada Samuel. “Kami kekurangan bohlam.”

“Ah, nggak apa-apa,” kata Samuel, “saya biasa dengan kegelapan.”

“Malam belum terlalu larut,” ujar Zulfikar sebelum Samuel masuk ke kamarnya. “Mau temani saya main kartu?” Tapi Samuel menolak dengan halus. “Saya ingin tidur saja, Pak. Besok masih ada hari.”

Ia tak mengatakan, ada setidaknya tiga alasan mengapa ia lebih baik masuk ke kamarnya. Pertama, kapan saja intel polisi atau militer bisa singgah di sana, terutama apabila penjaga losmen melaporkan kedatangan mereka lewat telepon; ia tak ingin kelihatan siapa-siapa, apalagi militer. Kedua, ia malas berduaan saja dengan Zulfikar. Ketiga, dan terutama, ada sesuatu yang melipur ketika ia berbaring menatap lilin yang menyediakan dirinya untuk digerogeti api sebelum habis. Entah kenapa, ini mengingatkannya pada air muka Amba beberapa kali hari itu: sebuah kepasrahan yang aneh dan penuh, entah demi apa.

Lalu, ia biarkan dirinya mengalir seperti sungai, hanyut bersama kersik rayap, bau karat, dan raung malam yang bersikeras menghalau mimpi. Tapi ia tak ingin tidur.

*

Pada akhirnya, kedua laki-laki itu terjaga semalaman. Dengan cara mereka masing-masing, mereka mencemaskan Amba. Mereka tak perlu melihat wajah sang penjaga losmen untuk tahu bahwa ada yang ganjil tentang seorang perempuan yang bepergian bersama dua laki-laki yang salah satunya bukan suaminya. Dan mereka ada di sana untuk melindungi Amba.

Tapi Samuel yakin ia yang lebih waspada. Ia yakin Amba pun melewati malam tanpa tidur; ia yakin bisa dengar degup jantung perempuan itu sembari mendengarkan suara malam. Ia merasa bisa dengar suara air matanya menetes pada bantal, sebagaimana ia mendengar ge-

mercik air yang menggemakan ketakutan perempuan itu dari kamar mandi kecil di dalam kamarnya. Ia dengar langkah kecilnya, begitu kerap, begitu tak percaya, menuju pintu untuk meyakinkan diri bahwa pintunya tetap terkunci. Ketika cahaya akhirnya datang dan Samuel meneguhkan hati untuk keluar dari kamarnya, ia mendapati Zulfikar di ruang duduk. Di meja di depannya, telah tersedia secangkir kopi dan selembaar roti bakar dengan segugus merah mencair yang menyerupai selai. “Kau pasti nggak bisa tidur,” kata Zulfikar dengan separuh senyum kemenangan, karena ia duluan bangun.

Samuel tersenyum kecut. “Sebentar, Pak, saya ke kamar mandi dulu.”

Lima belas menit kemudian, ketika Samuel keluar dari kamar mandi, Zulfikar belum beranjak dari tempat duduknya. “Kaudengar sesuatu tadi malam?” Laki-laki tua itu bertanya.

“Mungkin. Dua kali,” sahut Samuel. “Suara mesin mobil yang melambat, tapi nggak berhenti. Lalu sekali lagi, sekitar lima atau tujuh menit kemudian.”

Zulfikar menunjuk tanpa bersuara ke arah dapur. “Si pembantu. Dia dan suaminya. Ada sesuatu di mata mereka yang tak bisa dipercaya. Taruhan. Salah satu dari mereka sudah menghubungi intel militer tentang kita.”

Samuel tak yakin sikap apa yang harus ia ambil. Waspada dan curiga adalah sikap alami dalam situasi macam ini. Ia mengangkat bahu. “Saya nggak tahu, Pak. Tapi sejauh ini rasanya nggak ada apa-apa.”

Zulfikar mengangguk-angguk, walaupun matanya tetap gelisah. “Tahu nggak,” katanya mencoba santai, “aku bilang pada diriku sendiri, seandainya kendaraan itu benar-benar berhenti, aku akan minta Bu Amba bergabung ke kamarku supaya aku bisa mengaku kami suami-istri.”

Sesaat Samuel merasa kepalanya goyang. “Ya, masuk akal. Begitu jauh lebih aman. Ibu—” dia menelan ludah, “—dia memang sendirian? Belum... menikah?”

“Masya Allah, Samuel,” lagi-lagi laki-laki itu memotong, dengan gaya sedikit teatrikal. Tiba-tiba Samuel ingin sekali menonjoknya. “Masa sampai sekarang kau masih belum bisa menebak bahwa saya ini hanya ke sini untuk mendampinginya? Saya bisa saja ngaku dari permulaan bahwa saya suaminya, atau saudaranya. Atau abang kandung-nya, bahkan. Tapi ia baru saja menemui dan meminta pertolongan saya seminggu lalu, dan itulah kenyataannya. Satu-satunya hal yang bisa saya katakan saat ini hanyalah bahwa ia seorang wanita terhormat. Seorang wanita terhormat yang mencari sejumlah jawaban tentang masa lalu-nya. Dan saya ingin menjaga kehormatannya selama ia bersama saya.”

Ternyata Zulfikar bukannya tak peduli. Samuel lega bahwa meskipun ia dan Amba baru saja beberapa hari saling kenal, laki-laki itu betul-betul menghormatinya, dan kata-katanya bukan kata-kata seorang yang sama sekali baru, atau asing. Barangkali pesona Amba telah menaklukkannya sebagaimana ia menaklukkan Samuel: matanya yang kucing, dagunya yang berwibawa. Tapi tidak, ia masih belum sepenuhnya yakin. Zulfikar bukan orang yang mudah terpesona; ada sesuatu yang kuat, yang mengikat, yang menghubungkan keduanya seperti dua titik pada sebuah garis.

Samuel memutuskan untuk menyerang secara tidak langsung dan melihat bagaimana Zulfikar merespons.

“Begitu banyak rahasia di sini, rasanya,” kata Samuel. “Masa Bu Amba nggak gentar?”

“Oh, saya yakin dia gentar,” sahut Zulfikar. “Malah, saya bisa jamin, dia sangat gentar. Mungkin sekali dia sudah lama nggak sebegini takut dalam hidupnya, yang 15–20-an tahun lebih tua daripada umurmu.”

Ada yang seperti tantangan pada kalimat terakhir ini.

“Pak, percayalah bahwa saya sudah melihat banyak hal di dunia ini. Adegan-adegan pemukulan dan penikaman, pengkhianatan terhadap teman demi membela diri, tidur berbulan-bulan di lantai lembap

tanpa kelambu, pada malam-malam yang lebih gelap daripada dosa. Saya kenal rasa takut seperti saya kenal kawan lama.”

Zulfikar memandang Samuel seakan dari sepasang mata baru. Lalu ia tertawa, menunjukkan sekali lagi geliginya yang rata dan putih.

“Dan kapan kau memutuskan untuk bertobat?”

“Saya meninggalkan Pulau Buru awal ’90-an. Berat badan saya turun drastis—ya, tadinya saya sekitar 15 sampai 20 kilo lebih berat. Saya bahkan mengecat rambut saya. Lalu, dengan begitu saja, saya berhenti menghamba pada narkoba.”

Zulfikar mendekatkan tubuhnya, seakan-akan jam-jam yang sama-sama mereka jalani semalam, ditambah kisah terus terang yang pendek itu, telah meneguhkan sesuatu dalam pikirannya.

Nadanya berubah; sekarang ia berbicara kepada Samuel dengan sedikit lebih memercayai. Kemudian ia berkata, dengan lempeng, dengan dalam, mulutnya membungkus sebatang rokok: “Ya, saya seorang bekas tapol. Saya dari Gelombang Ketiga.”

Lalu, seakan dengan kata-kata itu segalanya kembali normal, ia meregangkan sikap sembari mengepulkan tiga lingkaran asap ke udara. “Nah, sekarang ada yang saya butuhkan dari kamu. Bisakah kamu bantu saya cari keterangan tentang seseorang? Dia seorang bekas tapol juga. Dia dikabarkan meninggal.”

“Dari unit berapa?” tanya Samuel, merasa lega oleh sikap terbuka di antara mereka berdua.

“Unit XVI,” sahut Zulfikar.

“Dan Bapak sendiri? Bapak dari unit berapa?”

“Unit yang sama, tapi dalam barak yang berlainan. Tapi kami sering berpapasan di gudang unit ketika mengambil peralatan kerja untuk kerja wajib sehari-hari. Kadang kami juga bertemu saat kornek, sebutan saat itu untuk kerja wajib yang dilakukan di luar jam kerja tanpa upah. Biasanya ini terjadi ketika kami sama-sama ditugaskan mengangkut barang dari gedung logistik induk di Namlea ke gedung logistik unit

kami atau sebaliknya. Tapi ini tak sering, karena kerja tersebut hanya dilakukan saat persediaan barang di gudang logistik unit, seperti beras, minyak, gula, garam, ikan asin, pupuk, dan alat-alat pertanian, mulai menipis. Atau pada saat pascapanen. Lalu kami mulai saling menegur di acara-acara di gedung kesenian dan jadi lebih akrab. *Dorang* nyanyinya payah, tapi ia rupanya menyukai puisi. Puisi Barat, terutama. Kemudian belakangan aku tahu ia seorang dokter. Dokter yang hebat.”

Ia menyebut *dorang*—dia orang—seperti orang Ambon. Samuel tersenyum.

“Bisa kerja nggak, teman Bapak itu?” Samuel tak bisa membayangkan seorang penyair bisa punya banyak teman di unit ini, kecuali kalau dia benar-benar bisa menggunakan otot.

“Anehnya, ya. Dia seorang pekerja yang ulet,” sahut Zulfikar. “Hmm. Gimana ya menjelaskan dia? Dia jangkung, tubuhnya liat. Tidak terlalu berotot, tapi kokoh. Staminanya tinggi. Tadinya saya pikir dia tipikal anak Menteng, dengan duit, koneksi, nama keluarga yang membuka banyak kesempatan—pendeknya, seseorang yang nggak bakal kita dekati, *nyong*. Seseorang yang kita ingin parang karena *dorang* punya duit segebung-gebung. Berbulan-bulan kami tak saling peduli, siapa, dari mana, dan bagaimana kami tiba di neraka ini. Lalu kami mulai tahu: ia seseorang yang peduli. Ia idealis. Ia ingin jadi orang yang nggak hanya menyembuhkan orang lain, tapi menyembuhkan untuk memperbaiki keadaan. Ironinya, ia bukan anggota Partai, bukan apa-apa. Lalu, pada suatu hari, ia dicituk dan dibawa ke beberapa penjara. Ya, dia dekat dengan CGMI di Yogya, kenal dengan pelukis LEKRA, jadi dokter poliklinik yang diurus Gerwani di Tanjung Priok, jadi dokter di rumah sakit kecil di Kediri, lulusan Jerman Timur. Karena itu semualah ia dicituk.”

Samuel dari generasi lain dari Zulfikar, jauh lebih muda, tapi akronim-akronim itu sudah seperti keluarga baginya, begitu akrabnya ia dengan bahasa itu.

“Jadi, dari Salemba dia dipindahkan ke Nusakambangan, sebelum akhirnya dibawa ke sini?” tanyanya. “Dan dia bahkan bukan PKI?”

“Dia nggak berafiliasi dengan siapa pun. Paling nggak secara formal. Dia seorang dokter yang akan membantu siapa pun yang membutuhkan pertolongannya. Tapi seperti saya bilang tadi, dia memang dekat dengan orang-orang kiri. Suatu hari digerebek pulalah dia, si monyong satu itu. Tapi saya sayang sekali sama dia. Bagi saya, dia orang paling luar biasa di dunia. Nggak ada duanya.”

Samuel mendengarkan puja-puji itu, dan mencoba berempati, meskipun ia tahu ada banyak kasus yang lebih pahit yang mengantarkan orang-orang tak bersalah ke Pulau Buru.

“Laki-laki yang pendiam, yang hanya ngomong bila ditanya,” kata Zulfikar melanjutkan, “Dan yang setahu saya nggak tertarik bicara tentang wanita. Makanya aku kaget juga ketika Bu Amba ini datang menemui suatu hari, minta pertolonganku. Tapi dia lelaki paling ganteng yang pernah saya lihat seumur hidup saya. Nggak heran lah.”

Kata-kata Zulfikar yang terakhir ini menyikut sebuah perasaan yang sudah ada di benak Samuel, perasaan yang dekat dan akrab. Mungkinkah ia pernah melihat Zulfikar sebelumnya, di Buru? Dan temannya itu, apakah mungkin ia pernah melihatnya juga?

“Tolong beritahu saya namanya,” kata Samuel akhirnya.

Zulfikar Hamsa mendekatkan mulutnya ke telinga Samuel dan membisikkan nama itu: “Bhisma Rashad.”

Tapi, sebelum Samuel sempat mengatakan apa-apa, bunyi di belakang mereka membuat mereka berdua berpaling. Di pintu kamarnya Amba berdiri tersenyum, dengan keringanan yang tak bisa mereka abaikan, “Selamat pagi, Bapak-Bapak.”

*

Sekitar sejam kemudian, setelah mereka menemani Amba sarapan,

perempuan itu menceletuk, “Saya sudah siap jalan. Saya ingin lebih mengenal pulau ini.”

Dengan nada hati-hati Zulfikar menjawab, “Tentu, *Jeng*. Kami juga sudah siap. Tapi, sebelum itu, mungkin kita sebaiknya pergi ke sebuah pos peninjauan di dekat sini. Nggak jauh kok. Paling lima menit naik Kijang.”

Selagi mereka bersiap-siap, Samuel resah. Hasan telah berkali-kali mengirim SMS, sejak pukul 09.00, dan ponselnya panas. *Lu lg tiarap ya? Dari kmrn mereka ngapain aja?* Samuel tahu mereka tak akan bisa terlalu lama berada di bawah radar. Amba terlalu mencolok; seseorang, siapa saja, akan bisa melapor ke Polres atau ke seorang tentara yang sedang bosan, *ada seorang ibu yang bukan dari sini, seorang ibu yang mungkin berada, mungkin dari Jakarta, dan ia menyewa mobil bersama dua lelaki, yang satu lebih muda, yang satu lebih tua, dan sekarang sedang wara-wiri di Savanajaya...*

Maka, sebelum mereka meninggalkan losmen, Samuel meminta Amba dengan sopan untuk jangan lupa membawa sabun, sikat gigi, odol, mungkin juga selembar handuk kecil di dalam tas, Siapa tahu kita tak kembali ke losmen sampai malam. *Siapa yang tahu semua yang bisa terjadi di pulau ini.* Tapi ia tak mengucapkan itu.

Tapi Amba bukan perempuan yang senang diberi instruksi. “Saya sudah bawa sisir,” kata Amba sedikit dingin. “Sisir itu tak pernah meninggalkan tas saya.”

*

Jalan tak bersemen, dan bebatuan dan kerikil kerap menerpa bagian bawah Kijang. Bunyinya seperti hujan yang jatuh di atap seng. Kali ini Amba duduk di depan, terimpit di antara Samuel dan Zulfikar. Ia memang ingin begitu katanya, agar mereka lebih saling mendengar (Samuel curiga Zulfikar separuh tuli).

Karena jalan tak rata, beberapa kali ia merasakan pinggul atau tangan perempuan itu membenturnya. Beberapa kali ia memberanikan diri mencuri pandang, ke mulutnya yang sebetuk cincin donat.

Seperti biasa, Zulfikar jadi narator; ia menunjuk bangunan ini dan itu, petak-petak kosong di mana sebuah atau sejumlah bangunan pernah berdiri, menepuk-nepuk kaca jendela mobil, Samuel, tolong melambat sedikit ya supaya saya bisa menjelaskan kepada Ibu, dan Samuel diam-diam memperhatikan Amba yang mendengarkan dengan perhatian yang tak lazim, menyerap dengan pandangannya yang tajam seluruh lanskap, seperti anak dalam sebuah tugas sekolah sebelum lulus ujian. Samuel berusaha turut mendengarkan, meski ia tahu cerita Buru, tahu terlalu banyak, sementara sakunya semakin heboh oleh getar SMS si Hasan sialan itu.

“Tefaat Buru, *Jeng*,” kata Zulfikar, suaranya seperti suara seorang guru sekaligus pemandu wisata, “terdiri atas dua puluh dua unit. Letaknya di dataran rendah yang sepanjang tahun dialiri oleh Sungai Waeapo. Infrastruktur Tefaat, termasuk barak-barak dan gedung-gedung kesenian dan ibadah, seluruhnya dibangun para tapol semenjak Gelombang Pertama tahun ’69. Tahun ’72, seingat saya, Pulau Buru telah dihuni kira-kira 10 ribuan tapol. Belum ditambah istri dan anak, kira-kira 650-an orang. Yah, begitulah, seperti saya bilang kemarin, pemerintah Orde Baru ingin kelihatan dermawan di hadapan dunia, karena memikirkan keluarga tapol.”

Zulfikar melanjutkan—kini ia seperti mencoba mengambil jarak—“Gelombang Pertama yang paling menderita. Ketika mereka sampai di pulau yang asing ini nggak ada barak, nggak ada ladang untuk digarap, tak ada apa pun. Merekalah yang harus mendirikan bangunan dan prasarana lain untuk tapol rombongan berikutnya. Dan begitulah seterusnya. Pada awalnya Gelombang Pertama membangun unit-unit pertama. Jumlahnya empat unit. Ketika jumlah tapol kian bertambah, mereka mulai membangun unit V sampai XVIII. Kelak, empat unit

terakhir dialihgunakan untuk menampung tapol berusia lanjut dan sakit-sakitan; dan nggak lama kemudian, sebuah areal khusus dijadikan penjara bagi tahanan yang dianggap berbahaya. Nama kamp itu Jikukecil.”

Lagi-lagi, Zulfikar meminta Samuel untuk mengemudi dengan lebih pelan, “Maaf, bisa melambat sedikit, Samuel? Saya ingin tunjukkan gedung itu ke *Jeng* Amba.”

Yang mereka lihat bukan gedung—lebih merupakan segugus kulit kerang raksasa yang dibuat dari semen di tengah padang.

“Seperti apa barak-barak itu?” tanya Amba.

“Ah, bagaimana ya? Biasa sekali, bentuknya persegi panjang, nggak begitu luas, paling sekitar 50 meter persegi. Atap, tiang, dan dindingnya terbuat dari daun dan batang sagu. Kondisinya umumnya lembap dari tanah yang ditumbuhi rumput ilalang, dan dari air hujan yang merembes masuk lewat celah lantai. Meskipun bisa juga dikatakan, dengan alam yang lapang dan pohon-pohon itu, kondisinya lebih baik dari rumah tahanan di Jawa.”

Samuel merasa sudah saatnya menginjak gas lagi. Dia tidak merasa perlu minta izin setiap detik pada Zulfikar. Sambil menyetir ia melirik pada ponselnya, yang saat itu sedang menggelepar-gelepar di *dashboard* sementara Kijang mereka mulai mendaki jalan yang kasar dan terjal. Ia melirik arlojinya. Pukul 10.00. Berapa lama sebelum intel polisi atau intel militer dari Namlea menemukan mereka? Samuel menoleh ke Zulfikar dengan resah, perlukah melibatkan dia, perlukah memberitahu dia bahwa Buru bukan tempat yang bebas, mungkin tak akan pernah bebas, tapi baru saja ia mau mengirim sinyal, ia tak bisa melihat wajah Zulfikar. Amba berada persis di antara mereka. Dan ketika akhirnya wajah laki-laki tua itu muncul, ia tampak sedang melamun memandangi dunia di luar Kijang yang pernah membekapnya bertahun-tahun, dunia yang sekarang tampak begitu datar, begitu di luar sejarah.

“Setiap barak diawasi tentara yang tergabung dalam Peleton Pengawal, biasanya disebut Tonwal,” lanjut Zulfikar, tetap dengan nada seorang pengajar. “Setiap Komandan Tonwal, atau Dan Tonwal, melapor ke Komandan Unit yang kekuasaannya nggak main-main, dan nggak jarang sewenang-wenang. Kalau Dan Unit suka sama kita, kita aman, dapat banyak keringanan. Kalau dia nggak suka sama kita, wuih, lebih baik mati ditembak pada hari pertama, supaya nggak usah hidup sengsara setiap hari. Nah, di atas Dan Unit, ada Komandan Tefaft Buru, panggilannya Dan Tebu, yang paling kuasa di antara yang berkuasa, penentu hidup dan mati.”

Amba tampak memejamkan mata mendengar “hidup dan mati” itu, seperti hendak mengelakkan efek kata-kata itu. Lalu ia bertanya, “Bisakah seseorang menentukan seperti itu? Juga terhadap yang dikuasainya?”

“Hmm, bagi saya, nggak tahu bagi orang lain, kekuasaan itu nggak pernah 100%. Kami bertahan hidup karena kami membuat kekuasaan itu tumpul,” Zulfikar seakan memberi tekanan khusus kepada kata “kami.” “Contoh: Kami menanam bambu bersama tanaman lain di kebun kami, dan di sanalah kami meninggalkan surat-surat kami yang sebenarnya. Para pengawal membaca semua surat yang dikirim keluar pulau, dan kami nggak pernah bisa menuliskan apa yang kami sungguh-sungguh rasakan atau inginkan. Maka kami menulis dua versi. Surat yang nggak kami kirim kami gulung memanjang ke dalam bilah bambu panjang lalu kami sisipkan di rumpun itu. Kami tahu mungkin surat-surat itu nggak akan pernah sampai di tangan orang-orang yang seharusnya menerima surat-surat itu, tapi itu cara kami mengatakan apa yang benar-benar ada dalam hati dan ingin kami sampaikan kepada orang lain, siapa pun orang itu.”

“Dan semua tahanan melakukan itu?” tanya Amba.

“Saya kira ya. Pada umumnya. Paling tidak mereka yang tergerak menulis surat, atau yang nggak buta huruf. Tetapi nggak hanya itu.

Kami juga sembunyi di dalam kerja. Maksud saya, kami selalu mencoba mengelak dari semua rencana untuk membuat kami kalah atau habis.”

Lalu Zulfikar seperti teringat sebuah cerita yang membuatnya parasnya jadi cerah. Ia bercerita tentang seorang tapol yang menemukan cara sederhana “untuk mencegah teman-temannya dihabisi pelan-pelan oleh kelelahan.” Orang ini dipilih tapol lain jadi koordinator di Unit XV Indrapura. Suatu hari, setelah berminggu-minggu ngeri melihat sesama tapol harus mengangkut air naik dan turun tebing untuk menyirami ladang mereka, ia teringat para petani sayur di dataran tinggi Dieng. Lalu ia menawarkan sebuah ide: membuat saluran air bermeter-meter dari bambu. Di sini Zulfikar menambahkan: “Yang menarik, tapol yang punya ide itu seorang sastrawan, Hersri namanya.” Ia lalu tertawa, seperti teringat sesuatu yang menyenangkan. “Ia penulis hebat. Dan itulah maksud saya tadi—orang memakai segala cara. Ternyata ada juga sastrawan yang berubah jadi insinyur darurat.”

Amba tersenyum, meski sejelek kemudian wajahnya serius lagi.

“Apakah teman kita—” Amba menelan ludah, suaranya mendadak gemetar, “apakah Bhisma bisa melakukan yang seperti itu? Maksud saya, bertani dan melakukan sesuatu yang praktis?”

“Oh, tidak,” sahut Zulfikar, tetapi tidak jelas apakah ia bersungguh-sungguh. “Dia orang yang berpikir. Yang perlu waktu untuk berpikir.”

Sinyal di ponsel Samuel tiba-tiba hilang, dan ia sejenak lega. Ia biarkan dirinya mendengarkan suara yang berat itu merangkai kenangannya.

“Tetapi kami semua perlu waktu untuk berpikir. Karena kerja di hutan dan sawah mendesak terus dan istirahat jadi sebuah persoalan. Di dalam barak itu udara lembap, denging nyamuk dan ancaman malaria mengiang-ngiang, dan kasur lebih merupakan sarang kutu. Yang melekat pada badan adalah kebiasaan tidur begitu berdekatan, tak jarang dengan orang-orang yang kita nggak sukai, kadang benci, dan kita harus hidup dengan bau badan, masam mulut, dan kecut kentut satu sama lain.”

Tiba-tiba, suara Zulfikar melembut, “Tapi jangan salah. Saya bukannya nggak bersyukur. Dan juga bukan merasa harus bersyukur karena saya merasa layak hidup dalam ketidakadilan. Hidup kami waktu itu memang susah. Tiap hari kami bangun tidur dan melihat rangkaian kawat berduri serta menara jaga yang memagari barak. Kami memulai pagi dengan kemungkinan bahwa kami bisa kapan saja dipukuli dan disiksa petugas, dipermalukan sesama tapol, atau dibunuh penduduk asli dalam perjalanan ke hutan. Kami menyambut tidur dengan keyakinan yang mengerikan bahwa kami nggak akan pernah keluar dari pulau ini.”

Ia diam sebentar. Lalu menambahkan, “Tapi kami harus bisa bersembunyi dari serangan putus asa yang tiap kali datang. Pelan-pelan saya mulai yakin, hidup mendorong dirinya sendiri. Dan terus terang kondisi kami di Buru nggak seburuk di penjara-penjara lain, paling tidak yang sudah pernah saya alami. Meskipun tenaga kami diperas setiap hari oleh tentara-tentara itu, kami diperbolehkan menangkap ikan, berburu, dan memelihara ternak. Kami boleh menanam bayam dan kangkung. Kami boleh mendidik penduduk asli tentang tetumbuhan yang bukan sagu, meski sagu memang luar biasa. Dan, apabila kami beruntung, kami bahkan bisa, maaf, menyetubuhi wanita-wanita lokal.”

Kijang itu berhenti mendadak di tebing sebuah karang. Zulfikar berpaling ke Amba. Wajahnya sesaat serius, ketika ia melanjutkan—tapi juga seperti mengakhiri—ceritanya: “Ya, mereka melakukan miscalculasi. Suharto mengira pulau ini akan menjadi kuburan besar orang-orang komunis. Tapi yang dilihat para tapol adalah tanah baru, dan yang kemudian mereka jadikan ialah hidup baru.”

“Kita sudah sampai?” tanya Amba, dengan nada nyaris kekanakan, seakan hanya dengan cara itu ia bisa sejenak membebaskan diri dari beban sejarah. Ia menggamit tangan Samuel, atau mungkin hanya meremas tangannya tanda terima kasih karena telah disopiri dengan baik, lalu melompat keluar dari Kijang dengan sebuah gerak yang luwes. Sejurus kemudian mereka bertiga berjalan menuju pos peninjauan.

Di bawah mereka terhampar padi, padi di mana-mana, dan tiba-tiba saja mata Zulfikar memerah.

Amba berpaling dari pemandangan itu, barangkali takut membangkitkan kesedihannya sendiri. Pada tiap sisi lembah itu punggung gunung menyeruak dari bumi seperti tubuh ikan paus yang mengapung di permukaan laut. Tetapi sawah yang terbentang luas itu menandai bahwa lembah yang purba itu tak lagi tua.

“Ketika kami sampai di sini akhir tahun ‘71, semua ini nggak ada,” suara Zulfikar terdengar lagi, sedikit serak. “Ketika itu para penduduk asli masih berburu babi dan kijang, menembus belantara mencari sagu, turun ke pantai untuk menangkap ikan dan berburu terumbu. Kini lihat, hampir 2.000 hektar sawah, lebih dari 1.000 hektar ladang, tanah pekarangan dan saluran-saluran irigasi, pohon-pohon cengkeh dan kelapa... Kami telah mengalahkan banyak hal.”

Apakah ia sedang berbicara kepada Amba? Atau kepada teman-teman dan musuhnya 30 tahun yang lalu, yang sudah tidak ada lagi? Samuel mulai resah lagi, karena sinyal telepon kembali aktif dan SMS-SMS Hasan masuk dengan gencar. 10.37: *Ssrg dr losmen menghub Polres. Mrk krm org ke sana. Jgn jauh-jauh dr S'jaya.* 10.38: *Lu kok diem aja sih?*

Samuel menengok arlojinya. Sudah hampir jam sebelas. Tak cukup waktu untuk menyusun rencana.

Ia menjauh sedikit sambil menelepon. Yang diteleponnya adalah seorang teman lama yang kenal semua orang di Pulau Buru. Samuel ingin mereka menemuinya secepatnya. “Ya, saya tahu Pak Bhisma, saya tahu namanya,” kata orang itu. “Tapi mohon jangan ketemu di sana, menjauhlah dari daerah itu, nanti saya akan nyusul, setengah jam lagi.” Ketika ditanya lagi apakah ia kenal orang yang dihubungi Zulfikar paginya untuk membantu mereka, sekali lagi ia menjawab, *Ya, saya tahu si X itu, nanti saya atur sama dia untuk ketemu di sekolah di Desa Walgan. Bapak bisa ketemu di sana ya? Setengah jam lagi.* Lalu orang itu menyudahi percakapan.

Mendadak, perut Samuel mulas. Ia matikan lagi ponselnya, supaya masih bisa mengulur waktu. Lagi pula, buat apa mempermudah polisi-polisi kurang kerjaan itu untuk melacak mereka? Ia membenamkan ponselnya kembali ke dalam sakunya.

*

Sepuluh menit kemudian. Detik jarum arloji Samuel terus bergerak dan ia kembali disergap cemas. *Brengsek*, pikirnya, mulai panik. Menurut perkiraannya, teman-teman polisinya sudah dekat, kira-kira dua puluh menit dari Savanajaya. Ponselnya yang diam tiba-tiba terasa seperti batu yang membesar dan memberat di dalam saku celananya. Lagi-lagi ia mengalami dilema: tak berani menyalakan ponsel karena ia tak ingin tahu pesan seperti apa yang menunggunya. Siapa yang akan datang duluan: polisi-polisi rakus itu atau tentara? Atau dua-duanya, dengan selang satu-dua menit? Ia mendesah.

“Saya baru saja menghubungi seorang kawan lama,” kata Samuel keras-keras. “Ia janji akan ketemu kita. Tapi ia bilang kita tak boleh lama-lama di sini. Kita harus tetap bergerak.”

Tanpa perlu diminta dua kali, dan tanpa berkata-kata, Zulfikar dan Amba bergegas kembali ke Kijang. Samuel melihat bulir-bulir peluh menghimpun di tengkuk Amba. Sementara Zulfikar tampak terbenam dalam pikirannya sendiri, ditemani gemerencing kunci dan go-bang di dalam kantong kain yang terikat melingkar di pinggangnya selagi ia kembali menempati posisi semula di dalam Kijang. Samuel di kursi pengemudi, Zulfikar di kursi penumpang sebelah kiri.

Tiba-tiba, Amba, yang seharusnya duduk di tengah mereka, meminta permissi. Ia tidak malu-malu. “Saya akan pergi ke balik semak di sana ya,” katanya dengan datar. “Harap tunggu saya.”

Ini membuka kesempatan bagi kedua lelaki untuk berembuk.

“Kenalan Bapak dan kenalan saya,” bisik Samuel kemudian kepada Zulfikar, “akan menemui kita di gedung SMA di Desa Walgan.”

“Kenalanmu itu,” kata Zulfikar dengan mata curiga, “dia aman nggak? Dan kapan, di mana, bagaimana ia kenal dengan orang saya?”

Sebelum Samuel sempat menjawab, Zulfikar tiba-tiba menceletuk, seperti seseorang yang berhati dingin, “Nggak apa juga sih. Kita toh akan segera hengkang dari pulau ini. Kita hanya harus memastikan semua kabar angin itu betul, dan memberi Ibu kata akhir.”

Samuel menatap laki-laki yang lebih tua itu. “Maaf, saya tak paham.”

“Tentang kematian Bhisma, maksud saya.”

Samuel merasa kepalanya berputar. “Tapi bagaimana kalau segala gunjingan itu tidak betul? Bagaimana kalau Bhisma belum mati?”

“Hmm.” Suara Zulfikar tiba-tiba rendah sekali, suara orang yang mengajak bersekutu dalam gelap. “Kalau begitu, kita harus berbuat sesuatu yang meyakinkan bahwa desas-desus itu benar. Bu Amba sangat mencintai laki-laki bernama Bhisma itu. Dulu mereka sepasang kekasih. Tapi lalu mereka terpisah, lebih dari 40 tahun yang lalu, dan nggak pernah bertemu lagi. Paham maksud saya? Terus terang saya sendiri nggak yakin ia masih hidup. Tapi kalau ada sedikit pun keraguan bahwa dia masih hidup, Bu Amba akan terus mencari. Hanya dengan meyakinkan dia Bhisma sudah mati, Bu Amba akan menemukan ketenangan.”

*

Sembari berusaha keras membekap hatinya yang miris, Samuel mengemudi, menuju Walgan. Ia tahu desa itu. Meskipun daerah bekas Tefaft Buru, Walgan bukan desa yang serta-merta akan terpikir oleh begajul-begajul intel itu. Jadi rencana ini masuk akal.

Tapi itu pun tak bisa lama-lama. Tak ada suatu kegiatan pun yang bisa dilakukan terlalu lama di Buru.

Semua orang diam dalam pikiran masing-masing.

Samuel tetap belum dapat menentukan perasaannya buat Zulfikar. Meskipun ia senang bahwa Zulfikar telah berterus terang kepadanya tentang masa lalunya, ia masih belum merasakan empati yang sepenuhnya untuk laki-laki itu. Ia memang telah menderita banyak sekali. Tapi apa yang membuatnya khusus dalam penderitaannya? Bukankah di Indonesia hampir semua orang punya cerita yang sedih?

Selintas wajah papanya sendiri datang membayang. Sebelum Samuel dikirim pulang untuk hidup bersama pamannya di Buru, ia mendengar bahwa orangtuanya, bersama ratusan eks-KNIL lainnya, ketika mereka sampai ke Belanda—kerajaan yang mereka sangka akan jadi sang pelindung—ternyata diperlakukan sebagai pendatang yang tak disukai. Mereka dijauhkan dari masyarakat Belanda. Apa yang bisa dikatakan tentang orang-orang yang dibuang ke sana kemari?

Tak ia sadari, Amba sedang memandangnya dalam-dalam. Ia seperti mengenali sebuah emosi di dalam diri Samuel, sesuatu yang dekat dengan kulitnya. Tapi Samuel tak ingin terbawa perasaan; hidup telah mengajarnya, segala sesuatu ada waktunya. Setelah melambat di depan sebuah bangunan sekolah, ia berbisik, “Bu. Kita sudah sampai. Di sini kita akan menunggu kenalan saya dan kenalan Pak Zulfikar.”

Di hadapan mereka, seakan terpigura oleh kaca jendela mobil, berdiri SMA Waeapo 3, sebuah sekolah yang manis berbentuk joglo, dengan sebuah pekarangan dalam yang asri. Di halaman depan: kebun berpohon-pohon seperti sekerumunan bulir air mata yang nyaris menitik, dengan warna biru cendrawasih huruf-huruf yang terpampang di pintu depan, dengan merah menyosor kembang sepatu.

“Bagaimana bisa, Bang,” katanya dengan terpesona, sambil berpaling ke arah Zulfikar, “mereka membangun sesuatu begini bagus setelah Bang Zul, setelah semua orang, meninggalkan pulau ini?”

“Orang yang kemudian datang berbeda, atau jadi berbeda,” jawab Zulfikar “Di sini, kita selalu dipaksa jadi orang lain. Atau kita sudah menjadi orang lain ketika kita sampai di sini.”

Hari sudah mendekati siang, dan semakin banyak orang lalu-lalang di depan sekolah dan di dekat masjid. Samuel memelototi mereka satu per satu, berharap ia tak akan mengenali seorang mata-mata pun. Karena itu berarti dia juga akan dikenali sang mata-mata. Dua pemuda sedang bekerja di seberang jalan, membangun sebuah pagar batu rendah pada pekarangan sebuah rumah yang diteduhi daun pisang-pisangan. Samuel melihat kedua pemuda itu diam-diam memperhatikan Amba dari sudut mata ketika Amba sedang berjalan-jalan mengagumi kebun sekolah. Siapa pun akan segera tahu bahwa ketiganya tak ada urusan di sana. Siapa pun dari mereka akan bisa melapor ke aparat keamanan.

Samuel melihat ke kiri-kanan; ia kembali merasa tak aman. Mana kedua orang itu?

“Di sini segalanya begitu hijau,” gumam Amba seperti kepada diri sendiri.

“Mana sih mereka? Kok lama banget?” Zulfikar menyikut Samuel, parasnya tak sabar. “Waktu kita terbatas sekali.”

“Saya nggak tahu, Pak. Saya nggak nyalakan ponsel saya.”

“Kenalanmu punya ponsel?”

Ampuuun, desah Samuel dalam hati. *Zaman sekarang siapa nggak punya ponsel? Bahkan keponakanku yang belum dua belas tahun dan tukang bersih WC di stasiun Ambon pun punya.* Tapi Samuel tak menjawab. Zulfikar bisa sangat melelahkan.

Zulfikar berdiri untuk beberapa saat di bawah pohon meranti. Sese kali ia menggaruk kepalanya. Seorang pemuda tanggung bersepeda melewati mereka. Ia memakai kaus hitam bergambar wajah Saddam Hussein yang sedang tertawa lebar. Sejenak ia pun menoleh, memelototi mereka.

“Kok lama sekali ya?” kata Zulfikar mengulang pertanyaan sebelumnya, lima menit kemudian. “Kau yakin kenalanmu kenal Bhisma?”

“Dia bilang begitu, Pak,” kata Samuel.

Mereka tak berkata lagi sampai mereka sama-sama melihat sosok lelaki di jalan melangkah menuju mereka.

“Pak Zul,” kata laki-laki itu kemudian pada Zulfikar.

Tubuhnya pendek, dengan raut Melanesia yang sangat tajam: rahang yang menonjol, tulang muka yang datar. Ia bukan dari Buru.

Zulfikar menjabat erat tangan laki-laki itu. “Ini Jacko,” katanya. “Jacko, ini Pak Samuel.”

“Pak,” Jacko mengangguk ke arah Samuel sembari menjabat tangannya. Amba berdiri beberapa jengkal dari mereka, tegang, dan jarinya tak sengaja melepas sekuntum kembang yang sedari tadi dibawanya. “Bu,” Jacko sekali lagi mengangguk, kali ini ke arah Amba. Tapi ia tak menjabat tangannya.

“Oke, Jacko,” kata Zulfikar, lengannya merangkul pundak Jacko. “Kamu dengar kabar tentang Pak Bhisma?”

Amba memiringkan tubuhnya. Tiba-tiba Samuel ingin memegang tangannya, dan menuntunnya ke sebuah petak yang teduh. Tapi itu tak dilakukannya.

“Beta belum dengar apa-apa lagi, Bapak, juga tentang *hari itu*. Kabarnya Pak Bhisma tra muncul.”

Sadar bahwa Amba dan Samuel tak paham, Zulfikar cepat-cepat menjelaskan. “Dua tahun lalu, tahun 2004,” kata Zulfikar, “semua bekas tapol yang menetap di Buru mengadakan reuni. Meskipun berada di satu pulau, mereka jarang berkumpul-kumpul, apalagi dalam skala seperti itu. Jadi itu kejadian penting. Sekarang setiap kali kami merujuk pada kejadian itu kami menyebutnya ‘hari itu’.”

Ia berpaling lagi ke arah Jacko. “Kami ke sini karena kami diberitahu Pak Bhisma telah meninggal. Betulkah begitu? Kalau iya, apakah kamu tahu detailnya?”

“Beta tak tahu, Bapak.”

“Ose bisa bawa ke tempat tinggalnya?”

“Tra ada yang tahu dorang tinggal di mana.”

“Mestinya tahu, nyong.”

“Tra ada yang pernah lihat dorang. Dorang hilang cepat-cepat, macang nituro.”

“Ada orang, kita duga dari Buru, nulis *e-mail*, surat—lewat komputer—ke Bu Amba. Kata orang itu, Pak Bhisma sudah lama meninggal.”

Jacko mengangguk sambil mencoba berpikir keras, lalu mengangkat bahu. “Ya, itu satu kemungkinan.”

“Ose tahu nggak, siapa yang kira-kira sanggup menulis *e-mail* seperti itu ke Bu Amba?”

Wajah Jacko mengosong, seperti awan yang tiba-tiba lesap dari langit.

“Di dekat sini ada warnet?”

Lagi-lagi, ekspresi hampa itu.

“Warung internet...” Zulfikar mencoba sekali lagi.

Mata Jacko mulai jelalatan. Ia mulai kehilangan minat.

“Soalnya begini, Jacko. Pak Samuel ini punya kenalan. Dia bakal ke sini, mungkin lima menit lagi. Namanya—” Zulfikar menoleh ke Samuel, seperti mengatakan, tolong bantu aku.

“Julius,” kata Samuel.

“Oke.” Dengan air muka lega, Zulfikar berpaling lagi ke arah Jacko. “Ose kenal Julius ini?”

Jacko mencoba meraih fokus lagi, matanya melihat ke bawah, lalu ia mendongak. “Ya, ya, beta kenal.”

“Sudah lama?”

“Ya, sejak Bapak dan semua tapol lain pulang. Beta kan pilih tinggal di sini, beta kawin dengan perempuan sini. Julius masih saudara jauh dengan istri. Dorang pernah bilang, dulu sering angkut persediaan ke Mako. Jalan ke sana sering licin dan berlumpur, pokoknya rumit sekali, dan warga selalu kesusahan. Jalannya lambat, tersaruk-saruk. Maka tonwal sering minta dorang tolong.”

“Kok aku nggak ingat?”

“Itu yang dorang bilang, Pak Zul.”

“Warga,” pikir Samuel. Ternyata efektif juga, eufemisme Orde

Baru untuk memanggil para tapol, terutama setelah keluarga mereka didatangkan dari Jawa.

“Apakah ose masih sering kontak-kontakan dengan Julius?”

Jacko lagi-lagi mengangkat bahu. “Ya,” katanya malas-malasan. “Sekali-sekali.”

Nyata bagi Samuel, Jacko tidak terlalu peduli apakah ia akan berhubungan lagi dengan Julius atau tidak. Nyata juga bahwa yang sedang mereka lakukan adalah memungut noktah kecil yang berserakan dan memaksa orang lain melengkapi sebuah puzzle; yang sedang mereka lakukan adalah memaksa orang menghidupkan kembali bagian-bagian sebuah sejarah bersama yang sama-sama ingin mereka lupakan. Dengan pikiran yang mengusik itulah Samuel duduk di salah satu kursi batu dan menunggu Julius.

*

Satu jam kemudian. Mereka berlima—Samuel, Zulfikar, Amba, Jacko, dan Julius, yang baru datang setengah jam setelah Jacko tiba—berdeksakan di dalam Kijang yang dikemudikan Samuel, menuju sebuah daerah perumahan di dasar lembah. Jacko dan Julius sama-sama yakin tempat itu adalah tempat tinggal resmi Bhisma terakhir, sebelum ia berkelana sendiri, menjauh dari kehidupan lamanya. Tempat itu sebuah areal transmigrasi khusus. Ketika Tefa Buru dibubarkan, para tapol yang tak ingin pulang ke Jawa atas alasan apa pun—malu pada orangtua, istri, dan anak, takut tak bisa mencari nafkah, tak ingin jadi beban keluarga—diberi prioritas sebagai transmigran. “Ada yang bilang, Pak Bhisma cukup lama di sana,” kata Jacko.

Dari pos peninjauan paginya, tempat itu terlihat lebih seperti sapuan-sapuan warna cokelat tak menentu dengan bercak-bercak putih di atasnya. Tempat yang lebih serupa kumpulan kehidupan yang tersearak ketimbang sebuah permukiman, bercat dan beratap seragam dan

seadanya, gersang dalam berusaha menghadirkan diri. *Inilah wajah kebebasan*, pikir Samuel.

Selama perjalanan, Zulfikar terus ngobrol dengan Jacko dalam bahasa campur aduk, Ambon, Indonesia, bahasa lokal, bahasa masa lampau. Sayup-sayup Samuel mendengar Jacko menyebut “tempat terakhir”. *Apakah semua orang berkomunikasi melalui kiasan di pulau ini*, pikir Samuel setengah jengkel.

Julius, dengan kepalanya yang besar dan wajahnya yang kotak, terkesan lebih diam dibanding biasanya, paling tidak dibanding hari-hari mereka masih sering ngobek bersama di markas kepolisian. Waktu itu ia juga sering jadi mata-mata, jadi tukang pukul polisi. Tapi ia salah satu teman di dunia itu yang Samuel bisa percayai. Mungkin ia sedang jengkel karena telat datang, sehingga semua orang rasanya memilih lebih percaya pada Jacko. Atau mungkin ia sedang sibuk, banyak proyek. Akhir-akhir ini Samuel memang jarang melihatnya. Tapi semakin dekat dengan tempat tujuan, Julius terlihat semakin antusias. Ia menunjuk ke sebuah bangunan dengan atap joglo berwarna hijau. “Pertemuan terakhir para eks-tapol, setahu beta, berlangsung di sana,” katanya dengan suara lantang.

Samuel memperhatikan Amba dari sudut matanya. Tatapan perempuan itu sibuk mencari sesuatu, mungkin sebuah pertanda, sebuah anasir, yang dapat ia cerna. “Bhisma nggak seharusnya berada di tempat di mana ia dituduh, di mana pun tempat itu,” katanya tiba-tiba.

Samuel, dan juga Zulfikar, tersentak. Suara Amba terdengar lagi, aneh sekali, kali ini seperti tak bersentuhan dengan pagi, seakan tak berada di tempat itu: “Saya sungguh nggak paham. Bhisma begitu peka terhadap tembok dan pagar kawat berduri. Terhadap bunyi malam dan langkah mata-mata. Saya selalu mengira, tahun-tahunnya di Leipzig dan Berlin telah mengajarnya sesuatu tentang sejarah yang bisa berulang. Tapi mungkin juga nggak. Ia masih merasa harus menengok sisi lain setiap masalah. Kekuasaan. Ideologi. Apalah.”

Beberapa detik, sesuatu dalam nada perempuan itu membuat Samuel merinding dan Zulfikar menundukkan kepala. Tiba-tiba, semua ingin bergerak.

“Sebaiknya kita ngomong sama Pak Marko. Dia lurahnya,” kata Julius. “Bagaimana, Pak Zul? Pak Samuel? Kita harus gerak cepat.”

Dalam tarikan napas yang sama, Julius juga menyarankan mereka menginap semalam di rumahnya, yang kebetulan tak begitu jauh dari sana. Lagi-lagi ini masuk akal, karena sebelumnya Zulfikar sudah mewanti-wanti—dan, pikir Samuel, dalam hal ini si pak tua sok tahu itu benar—bahwa mereka harus tidak dideteksi setidaknya 24 jam sebelum mereka bisa balik ke Savanajaya.

“Itu pun, kita harus buru-buru,” kata Zulfikar dengan tegas, “kembali ke losmen, ambil barang, langsung cabut dari sana. Kita nggak bisa balik ke tempat umum seperti Warung R.M. Jangan sampai kita diganggu urusan dengan polisi atau ABRI. Apa pun informasi tentang Bhisma yang kita cari, harus kita dapatkan dalam 24 jam ke depan.”

Ya tentu saja, batin Samuel, Lebih cepat selalu lebih baik. Nenek-nenek bongkok pun tahu itu. Tapi entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang terburai, yang lepas kendali, dalam proses ini, sesuatu yang membuatnya tak nyaman. Ia terus memeras otak. Masa tak ada cara yang lebih efisien untuk mencari informasi tentang Bhisma Rashad ini? Ia bisa menelepon Ajun Komisaris Polisi Kusno di Polres dan berterus terang kepadanya tentang kedua pengunjung ini, yang hanya ingin tahu tentang nasib seorang teman. Ia juga bisa menawarkan setengah dari upah bulanannya supaya Pak Kusno tidak merasa ia berutang kepadanya suatu saat nanti. Seorang seperti Ajun Komisaris Polisi Kusno pasti tahu di mana seorang eks-tapol bisa ditemukan di pulau ini. Tapi ia segera menyadari, ia tak bisa menawarkan opsi itu kepada Zulfikar karena laki-laki tua itu akan segera tahu bahwa ia bekerja sama dengan polisi, dan itu hanya berarti satu hal—ia seorang mata-mata. Dan tak ada jenis manusia di dunia yang paling dibenci seorang eks-tapol selain seorang mata-mata. Lagi pula ia tak mau mengecewakan Amba, apalagi

menyerahkannya ke tangan polisi-polisi yang tamak dan kasar itu, meskipun ia masih heran, kenapa perempuan itu begitu getol mencari lelaki itu, setelah begitu lama. Apa cinta harus begitu bodoh?

“Damai sekali di sini,” kata Amba pelan seperti kepada dirinya sendiri. Dan lagi-lagi Samuel membuang jauh idenya semula untuk menghubungi Ajun Komisaris Polisi Kusno. Yang ia pikirkan hanya kebutuhan Amba dalam perjalanan itu, yang tak lazim, yang penuh cerita yang belum diungkapkan. Ingin sekali ia memenuhi itu semua.

*

Kira-kira lima belas menit sebelum tiba di areal transmigrasi, Samuel mengeluarkan rokok dari sakunya. Sadar bahwa Amba di sampingnya, ia berkata, “Ibu nggak apa ya, saya merokok?”

“Oh, nggak apa-apa,” jawab Amba.

Kemudian yang terdengar hanya suara sol sepatu pada kerikil. Beberapa langkah kemudian, mereka tiba.

*

Marko, yang menurut Jacko berasal dari Sumatra, mungkin Bangka mungkin Palembang, seperti gajah penjaga benteng-benteng tua: sepasang mata yang curiga, sosok yang tak dipoles, sikap yang tak mau beranjak. Ketika mereka akhirnya menemukan rumahnya, laki-laki itu memandang Zulfikar dari atas ke bawah, dari kiri ke kanan, seperti seorang pendekar yang telah berhadapan dengan lawan yang setara.

“Bhisma Rashad tidak pernah berkumpul-umpul dengan kami-kami ini,” katanya dari balik kepulan asap rokok yang tak kunjung henti. “Dia pernah tinggal di sana, di rumah di pojokan itu, tapi ia lebih sering menyendiri. Kadang-kadang, batang hidungnya nggak kelihatan sehari-hari, berminggu-minggu. Sepertinya ia benci banget kehadiran kami.”

“Apakah dia tinggal bersama seseorang?” tanya Zulfikar.

“Nggak tuh, sepanjang yang saya tahu.”

“Siapa-siapa saja temannya?”

“Saya kan tadi sudah bilang, dia lebih senang menyendiri. Dia memang bukan tipe orang yang ramah dan bersahabat. Yah, terus terang kami juga nggak peduli. Mau bersahabat mau nggak, mau mati sendirian mau kawin sama kuntilanak, terserah saja. Banyak sekali warga di sini yang nggak bisa, atau lebih tepatnya nggak mau, meninggalkan masa lalunya. Beberapa minggu yang lalu, misalnya, seorang bekas Asisten Pembinaan Mental (Asbintal) datang menjenguk. Dia salah satu yang ‘baik’. Orangnyanya tinggi, pintar berbahasa Inggris. Ketika ia masih di Tefaaf, setiap kali ia pulang dari Jakarta, ia sering menyelundupkan penganan dan majalah *Tempo*, bahkan kadang-kadang majalah asing seperti *Time*, buat mereka-mereka yang sudah memesan sebelumnya. Yang aneh, ketika ia datang menjenguk, baru-baru saja, dan ia disambut dalam sebuah jamuan makan siang di Gedung Mako lama, semua eks-tapol yang hadir duduk rapi di barisan kursi di hadapannya, seperti murid-murid SD. Bahasa tubuh mereka seperti orang-orang yang masih dijajah. Padahal Tefaaf Buru sudah bertahun-tahun dibubarkan.”

Marko bicara dengan pahit. Semua segera tahu, ia tak akan lebih banyak membantu. Meskipun demikian, ia memberi Zulfikar nama seseorang yang tinggal di gunung di atas Danau Rana. “Temuilah dia,” katanya. “Orang ini orang pintar. Siapa tahu, ia tahu lebih banyak.”

Lalu Marko tertawa, tawa yang sedikit mencemaskan.

“Orang pintar itu nyentrik,” lanjutnya, di antara tawa, “Nyentrik dan suka ngomong gede. Tadinya kami kira ia seorang pembual. Suatu kali dia bilang dia sanggup memberi kekuatan khusus pada orang-orang tertentu, kekuatan yang bikin sakti. Tapi tampaknya ia hanya memberikan kesaktian itu pada satu orang saja. Dan orang itu adalah Bhisma. Mau tahu bagaimana kami tahu?”

Samuel seketika mengangguk, tapi itu karena ia bisa merasakan ketegangan Amba di sebelahnyanya.

“Suatu hari,” Marko melanjutkan dalam awan asap yang mulai mencekik tamu-tamunya yang tetap mencoba sopan, “Bhisma dan kawan-kawannya tertangkap basah mencuri kayu di hutan. Mereka digelandang ke barak dan dipukuli. Selama itu, dan saya salah satu saksi-nya, Bhisma seakan nggak terjamah sedikit pun, padahal para pengawal tanpa ampun menghantamnya. Baru belakangan sekali kami sadar ia nggak merasakan sakit. Sumpah! Saya berani bersaksi! Dan nggak ada satu pun sayatan, luka, atau memar di badannya. Lalu kami teringat si orang pintar dari Banten itu. Apabila ada orang yang tahu tentang Bhisma, ya itulah orangnya.”

Zulfikar melirik ke Samuel, dan Samuel paham: Oke, ini saatnya untuk pamit. Setelah mengucapkan terima kasih beberapa kali, mereka bergegas meninggalkan rumah itu. Baru setelah mereka berada beberapa ratus meter dari sana, mereka melambat, sambil menendang-nendang kerikil di jalan.

“Saya capek,” kata Amba tiba-tiba, wajahnya sedikit merajuk, “Saya capek dengan setengah-kebenaran melulu. Kesaktian? *Emangnya* dia kira kita siapa, orang dusun? Orang tak berpendidikan? Semuanya semakin ruwet. Lebih baik kita pulang saja.”

“Saya paham, *Jeng*,” kata Zulfikar. “Tapi kalau kita balik sekarang, kita mungkin tak akan pernah mendapatkan jawaban yang *Jeng* cari.”

Adakah hal yang lebih berat dari itu? pikir Samuel sambil mengayunkan kakinya yang panjang. Ia sengaja menjauh dari Amba. Ia tak ingin terlalu dekat dengan kesedihannya.

Ya, semuanya semakin ruwet, pikirnya sekali lagi, ketika ia sadar bahwa di rumah Julius yang kecil, sumpek, dan bau binatang, satu-satunya hiburan yang dapat mereka tawarkan kepada Amba adalah selembarnya *T-shirt* hitam enam kali lebih besar daripada tubuhnya, secangkir teh suam-suam kuku, dan seekor lalat hijau yang berputar-putar oleng di atasnya selama tiga menit sebelum jatuh ke dalam minuman itu.

Samuel terjaga oleh suara ketukan pada pintu. Ia lihat, dengan matanya yang baru separuh bangun, Zulfikar membuka pintu. Ia masih sempat heran, kenapa bukan Julius yang membuka pintu? Samar-samar ia melihat seorang yang mengaku tetangga Julius beserta dua laki-laki bertubuh tegap di belakangnya berdiri di pintu. Salah satu dari mereka usianya kira-kira sudah lima puluh, mungkin lebih, dan matanya menyisir ruangan seperti seorang tentara. Jelas ia seseorang yang terlatih untuk memantau, menilai situasi, dan bertindak cepat. Zulfikar tampaknya juga menyadari hal itu, dan ketika ia membuka mulutnya, Samuel tahu ia pura-pura berlagak pilon, dan tujuan utamanya adalah untuk mengalihkan perhatian ketiga tamu tak diundang ini dari Amba, dan juga untuk meyakinkan mereka bahwa mereka tak punya uang.

“Saya nggak pernah lupa wajah orang,” kata si tegap sambil memandang Zulfikar dengan tajam. “Kamu bukannya pernah tinggal di unit dekat Waeapo?” Lalu ia mengalihkan pandangannya ke Jacko, yang kelihatannya juga ia kenali. “Heh, kamu!” bentaknya. “Tuyul! Kamu senangnya dekat-dekat para tapol, kan? Gentayangan di dekat Unit XV dan XVI? Coba, apa julukan para tapol untuk kamu?”

Samuel yang tadinya masih kesulitan menghapus tidur dari pelupuknya segera tertegak. Di mana Julius? Ia memandang sekeliling ruangan dan mulai panik. Julius tak kelihatan batang hidungnya.

“Anjing, bukan?” lanjut laki-laki itu, masih memberingingas ke arah Jacko. “Sesuatu yang ada hubungannya dengan anjing?”

Zulfikar menghela napas panjang sementara Jacko meringkuk di sebuah pojok rumah dengan kedua lengannya memeluk dengkul. Samuel ingat, agak samar-samar, “Anjing Hitam” adalah sebuah penghinaan khusus, diperuntukkan hanya bagi pengkhianat yang dianggap paling tercela: begitulah mereka memanggil orang-orang Ambon yang mendukung Belanda pada zaman kolonial. Di Buru, istilah itu dipakai untuk menyebut para tapol yang menjadi mata-mata para penguasa.

“Dan kamu!” Mata laki-laki itu sekarang tertumbuk pada Zulfikar. “Bukannya kamu orang yang dipekerjakan di Mako ketika para tapol akan dipulangkan? Kamu tapol terakhir yang pergi, kan?”

Mata laki-laki itu lalu tertumbuk pada Amba. Seorang perempuan dengan aura begitu luar biasa, yang bukan dari Buru. Bagaimana mungkin laki-laki itu tak melihat dia? Suaranya tajam seperti pisau yang dilayangkan ke arah Zulfikar. “Itu istrimu?”

“Ya,” kata Zulfikar dengan tegas.

Kemudian Samuel melihat Amba berjingkat-jingkat ke arah “suaminya” dengan sehalus mungkin, dan tiba-tiba saja Samuel merasa hatinya tersayat, sesuatu yang belakangan ia sadari adalah perasaan cemburu.

“Anda ada urusan apa di sini?” laki-laki tegap itu kembali menghardik Zulfikar.

“Bisnis, Pak. Pak Jacko ini adalah partner lokal saya.” Suara Zulfikar kalem.

“Bisnis apa?”

“Yah, segala macamlah, Pak. Ini-itu. Tapi yang utama minyak kayu putih.”

“Di mana basisnya?”

“Pak Samuel ini mitra usaha saya di Ambon. Kami berkongsi lewat Firma Abdulalie. Bapak tahu mereka, kan? Kantor mereka di Jalan Sultan Babullah, yang ada restoran *seafood*-nya yang terkenal di seberang jalan. Minyak kayu putihnya paling oke. Dan *seafood*-nya, Pak, wuih, mantap.”

Samuel mengagumi lidah Zulfikar yang seakan tak pernah kehilangan akal, tapi pada saat itu lelaki tegap itu telah mengalihkan perhatian pada Samuel.

“Kamu! Aku rasanya pernah lihat kamu!”

Hati-hati, pikir Samuel. “Saya nggak yakin, Pak, tapi mungkin saja.”

“Kamu biasanya mangkal di mana?”

Samuel memutuskan untuk sejujur mungkin. “Saya sih biasa pindah-pindah, Pak. Tapi paling sering di Namlea. Kadang-kadang juga di kepolisian, Pak. Kami suka juga kongko-kongko sekali-sekali.”

Samuel melihat Zulfikar melirik ke arahnya, meski hanya sedetik. Apakah dia tahu, pikir Samuel kesekian kalinya, apakah Zulfikar tahu siapa dia sebenarnya? Bahwa ia seorang informan? Barangkali Zulfikar sudah tahu sedari mula, dan diam-diam berpikir: *ini dia seseorang lagi yang nggak bisa dipercaya. Tapi aku akan berlagak bego. Lihat saja nanti.* Sementara Samuel juga merasa pernah melihat laki-laki tegap itu: seorang informan juga, mungkin, informan tentara? Baret hijau? Rambut di bawah topinya cepak dan di bawah lipatan bajunya otot yang besar tetapi mulai kendur.

Dan kemudian barulah Samuel sadar—Julius. Si monyet itu. Dia-lah yang telah memanggil tentara dan lalu menghilang. Rupanya dia sudah jadi agen ganda—pantas dia sudah jarang kelihatan di markas kepolisian. Dan mereka telah begitu saja, seperti domba yang digiring ke tempat penjagalan, menyediakan diri untuk dikelabui dan dikebiri. Orang-orang ini lebih berbahaya daripada yang mereka duga.

“Siapa yang kaukenal di Polres?” laki-laki itu bertanya lagi.

Samuel pelan-pelan kehilangan kesabaran. Tapi ia telah belajar dari pengalaman: makin sedikit omong, makin aman. “Aah,” katanya mencoba santai. “Paling-paling beberapa sersan dari Reskrim.”

“Saya sering melihat kau lalu-lalang di pulau ini. Nyetir ke sana kemari.”

“Iya, Pak,” kata Samuel lagi. Ia akan mencoba pura-pura bego.

“Mana kendaraanmu?”

“Di luar, Pak.” Samuel menunjuk ke arah jendela.

“Kamu dibayar nggak oleh orang-orang ini?” lelaki berbadan tegap itu menghardik lagi.

“Ya, Pak, saya bantu menyopiri mereka ke mana-mana.”

“Dan kalian semua nginap di sini?”

“Ya, Pak. Hanya semalam ini saja.”

“Kenapa nggak di Namlea saja?”

Selagi Samuel pusing memikirkan jawaban yang taktis, Zulfikar tiba-tiba saja menyela. Di tangannya terbuka sebuah kotak gepeng berisi cerutu tipis yang dengan luwes ia tawarkan kepada ketiga tamu tak diundang itu. Lalu Zulfikar menepuk laki-laki tegap itu pada pundaknya, sekali, dua kali, dengan tegas sekaligus intim, seperti seorang teman lama, selagi laki-laki itu menatap Amba dari atas ke bawah dengan senyum yang sedikit kurang ajar. Samuel menyaksikan dengan gemas dan setengah tak percaya bagaimana Zulfikar ikut-ikutan menatap Amba, seakan ia pun tak terlalu peduli, apalagi hormat, pada perempuan itu. Samuel kesal, tapi apa yang bisa ia lakukan?

Dan ia perhatikan, Amba juga tak punya pilihan lain selain diam saja. Ia tahu pada saat itu ia harus menerima untuk dijadikan objek tatapan. “Yah, soalnya begini, Pak, kita sama-sama tahulah, ini perkara perempuan, dan kalau urusannya sudah menyangkut kehendak perempuan, kita kan hanya bisa mengerti dan mendukung saja, betul nggak, Pak, dan istri saya ini ingin sekali ke Buru, dulu ada anggota keluarganya yang pernah lama di sini, dan tiba-tiba saja dia raib, dan istri saya begitu kehilangan dia sampai merasa harus berpayah-payah ke sini untuk mencari tahu tentang saudaranya itu. Kebetulan saya ada rencana bisnis ke Buru, nah, kan praktis kalau dia ikut.”

Amba tampaknya sadar bahwa pada saat itu ia harus menanggungkan percakapan seperti itu karena itulah satu-satunya yang akan menyelamatkan mereka. Ia tahu Zulfikar tetap seorang laki-laki, dan dari generasi yang mampu melakukan dua hal yang bertentangan itu: menyanjung kesucian perempuan sekaligus memperlakukannya sebagai taruhan. *Jangan khawatir, ini bukan perkara penting. Ini hanya perkara perempuan.* Seakan dengan itu, selesai segala urusan.

Tetapi pertaruhan itu berhasil. Ketiga laki-laki itu keluar. Samuel mendengar mereka bercanda. Sayup-sayup ia mendengar, Ya sudahlah,

ibu itu kan sudah tua, bagaimana kalau nanti mati penasaran, diikuti derai tawa yang menyesakkan. Satu dos *cigarillo* lagi beredar, dan mereka pun henggang dari rumah Julius.

*

Kurang dari sepuluh menit setelah ketiga tamu itu pergi, Samuel, Amba, Zulfikar, dan Jacko sudah kembali berada dalam Kijang. Kali ini, Amba tak melihat ada yang bagus pada daun atau pada bau hujan yang terhimpun di dalam awan. Di luar jendela mobil, udara seakan jeda. Semesta meredam suaranya sendiri.... Yang ada hanya keinginan untuk melekaskan urusan. Segala penat dan lapar dan kurang tidur kalah oleh sesuatu yang mendekati amarah, karena mereka tak mencurigai Julius, karena Julius telah menjebak mereka, karena Julius sudah pasti tahu ke mana mereka akan pergi. Untunglah sejauh ini tidak ada yang gawat setelah intel-intel tentara memergoki mereka, tetapi Samuel tidak dapat menerka perasaan yang lainnya. Apakah mereka semua mulai hilang kepercayaan terhadapnya?

Amba telah menjadi seperti hantu yang duduk di kursi belakang. Tak ada yang berani menyapanya, tak juga Zulfikar. Samuel mencoba menahan sakit di kepalanya. Adegan pagi hari di rumah Julius datang seperti gambar hidup dalam benaknya. Zulfikar dan Amba, suami-istri? Bah! Berani-beraninya si bedebah tua itu mengaku-aku suami Amba pada intel tentara berbadan tegap itu. Tapi bagaimana ia bisa bertahan dengan kisah tak masuk akal itu? Bukankah Zulfikar sudah lama hidup sebagai pesakitan; bukankah indranya semestinya peka terhadap jenis dusta yang tolol, yang konyol, yang dapat membahayakan dirinya sendiri? Bukankah ia seharusnya tahu bahwa intel militer akan dengan mudah menyingkap cerita bohongnya, dan lalu semua orang akan mampus? Semua orang boleh saja bersaudara di Indonesia, tapi bukan Zulfikar dan Amba. Sebagaimana mereka tak mungkin sepasang

suami-istri, mereka lebih tak mungkin lagi bersaudara. Tak ada yang mau percaya itu.

Tapi Zulfikar adalah Zulfikar. Samuel curiga bahwa pagi itu, di luar rumah Julius, ketika ketegangan antara Zulfikar dan tamu-tamunya sudah mulai kendur oleh cerutu dan cerita-cerita kampung halaman (salah satu orang berperawakan intel itu ternyata sama-sama orang Payakumbuh), Zulfikar mengaku: O ya, apa yang saya katakan tadi di dalam, Anda semua tahu kan, saya cuma pura-pura. Soalnya saya harus berpura-pura untuk menjaga perasaan wanita itu. Ibu itu sebenarnya bukan istri saya. Saya harus berbohong karena ia sedikit... bagaimana ya... terganggu otaknya... dan yah, kita semua tahu bagaimana perempuan... meskipun mereka gila, mereka butuh kita tetap menjaga kehormatan mereka...

Lalu, Samuel bayangkan, salah satu dari mereka bertanya, sambil mengisap *cigarillo* dalam-dalam, Jadi kenapa ibu itu merasa harus ke Buru? Zaman sekarang informasi kan lumayan mudah didapat. Tak mungkin orang hilang akan hilang terus (dan mereka akan sungguh-sungguh berpikir seperti itu, karena mereka tentara, dan mereka adalah penculik dan penyiksa). Lalu Zulfikar menyahut, barangkali sambil mendedipkan mata. Yah, kita harus paham saja. Tapi si intel itu tetap bertanya (karena ia intel), Siapa yang dicari oleh ibu itu? Anaknya? Dan seperti biasa, Zulfikar tersenyum. Aah. Ibu-ibu. Mereka bisa seperti sakit ingatan, kan. Mau apa kita? Ya kita ladeni saja.

Samuel sadar, ia tegang sekali. Tangannya mencengkeram kemudi dengan kencang, karena pada saat itu hanya itulah yang berada dalam kendalinya. Kijang bergerak dengan pelan tapi pasti ke arah pegunungan Fud Siul. Jacko yang duduk di sebelahnya berjanji akan menavigasi. "Jangan cemas, Pak Samuel," kata laki-laki berperawakan kecil itu. "Beta rasanya tahu orang pintar itu tinggal di mana. Kan nggak banyak rumah di atas sana."

Tiba-tiba terdengar suara Amba. "Kapan Bang Zul kenal Jacko? Kelihatannya sudah lama sekali."

Yang ditanya mendoyongkan tubuh ke depan, dan menyentuh tangan Jacko yang duduk di samping Samuel. “Jacko, ingat bagaimana kita ketemu? Ya, di penjara seperti itulah saya dan Jacko bertemu untuk pertama kalinya. Waktu itu saya dipindahkan dari Salemba ke Nusakambangan, dan selama lima bulan kami menderita di sana; pulau itu memang aneh dan angker. Waktu saya pertama kali bertemu Jacko, anak Saparua ini umurnya kira-kira sama dengan anak saya. Tapi begitulah, di sana kita nggak bisa pilih-pilih teman. Meskipun kami baru tahu belakangan, saya dan Jacko rupanya diangkut di dalam truk yang sama dari Salemba ke Permisan, unit tahanan kami di Nusakambangan. Kalau Bhisma, saya baru bertemu dia di Buru, meskipun ia juga ditahan di Nusakambangan, meskipun di unit tahanan lain. Dan di Buru semua penantian selesai. Di Buru kami hidup untuk mati.”

Zulfikar berhenti sebentar untuk menyulut rokok. Lalu, ketika ia meneruskan kisahnya, suaranya berubah serupa suara arwah dalam film, dekat tapi asing, dan yang bercerita tentang sesuatu yang tidak terjadi padamu, tapi yang terjadi pada orang-orang lain, pada suatu masa yang bukan saat ini.

Kisah itu datang dalam petilan-petilan:

“... Perjalanan kapal itu memakan waktu enam hari, dan di hari-hari itu kami senantiasa menanti detik penghabisan: momen kehancuran terakhir entah apa bentuknya. Kebakaran hebat, badai dan topan yang melahap kapal, serangan bajak laut yang brutal, keracunan atau eksekusi massal, apa saja yang akan membinasakan semua dalam sekejap. Tapi tak terjadi apa-apa. Yang terjadi malah tipuan besar, juga seperti dalam film-film, ketika para pengawal datang dan kami digiring berbaris-baris ke arah terang yang memancar dari balik kerkah pintu, dan kami terpana oleh terang yang semakin melebar sebelum kami temukan di baliknya bukan segala yang burik dan busuk melainkan... makanan berlimpah-limpah! Jangan salah, kawan! Kami dengar para pengawal tertawa berderai-derai,

Perjalanan ke Buru bukanlah sebuah persiapan kematian melainkan sebuah perayaan kehidupan! Dan lalu kami makan, kami makan dan minum sebagaimana orang-orang yang tahu mereka akan mati menyantap kehidupan sampai tak ada lagi yang tersisa...”

“... Para pengawal menghimpunmu dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas lima puluh orang—di barak di Buru pun kelak kau akan sadar kau selalu hidup berlima puluh, dan pada hari ketiga, setelah lambung, dada, dan matamu mulai berteman dengan laut, dengan langit, dengan batas di antara mereka yang sering kali mengelak dari tatapanmu, kau mulai berbicara dengan orang di sebelahmu...””

“Kau harus tahu bagaimana bergurau dalam keadaan seperti itu. Tentang santap malam terakhir, tentang dirimu sebagai makanan ikan, tentang apa saja yang membuatmu tak terlalu serius menghadapi hidup dan mati. Kau juga harus bisa menyanyi. Harus hafal lagu-lagu lama. Hampir Malam di Jogja. Melati di Tapal Batas. Saputangan Sutra Putih. Kau harus biasakan lirik dan melodinya mengalir, dan nadanya dinyanyikan seolah-olah hendak memanggil burung-burung laut. Dan pada hari keenam, kau bangun dan melihat kilau matahari pada atap palka. Kilau yang tak tertahan oleh awan maupun ombak. Beberapa jam kemudian, kau melihatnya. Buru, seperti segugus paus yang tak kunjung menyelam”.

Dari belakang setir Samuel sengaja menghindari wajah Amba pada kaca spion. Ia tak ingin membaca sorot matanya, apalagi ketika Zulfikar meneruskan, “Pernah jari tangan saya hampir putus oleh mata gergaji, dan dari mulut saya berdesis seribu kata kotor karena nggak tahan diperlakukan seperti binatang. Orang yang mengobati saya dengan tegas tapi sabar, ia tak lain Bhisma, dan ia berkata, ‘Kita di sini untuk melanjutkan kerja keras kawan-kawan Gelombang Pertama

dan Kedua. Tanpa mereka tak akan ada sawah dan atap barak. Mereka bekerja dengan todongan bedil dan ada di antara mereka yang harus mati. Marahkah aku? Tentu saja aku marah. Tapi kemarahan bisa mengalahkan kita, meskipun juga bisa memperkuat kita. Kita harus bisa bertahan, karena kita sebenarnya sedang berperang. Kita harus ubah kemarahan jadi kekuatan kita.' Saya seorang pelupa. Tapi saya ingat hal-hal yang kekal. Kata-kata Bhisma adalah salah satunya."

Selebihnya, Samuel berhenti mencerna. Yang ia dengar dari Zulfikar, suara arwah itu, hanyalah kata-kata yang terpenggal dari kalimat. *Landing crafts*. Orang-orang lokal. Berbaris di pantai. Kilometer pertama. Unit Transito. Hujan semalaman. Goni dan bantal. Kaki. Dingin. Basah. Bakau. Krinyu. Dokter alam...

Lalu, hening yang panjang, sebelum terdengar lagi gumam, lima kilometer selanjutnya: "Tak semua orang bisa ingat apa yang mereka pikirkan pada suatu saat di masa lampau. Tapi barangkali aku teringat kereta manusia. Banyak dari kami yang dipaksa jadi kuda."

"Maksud Bang Zul?" Amba tiba-tiba menyela.

"Yah, seperti kuda. Mengangkut para pengawal atau barang-barang berat di atas punggung. Mengangkat sebuah meja dan di atasnya duduk istri komandan atau istri camat atau istri bupati yang takut bajunya basah ketika turun dari perahu."

Semuel tiba-tiba ikut menyambung, seperti tak dipikirkan, sehingga ia kaget sendiri, "Aku tahu. Aku melihat itu, waktu umurku 13 tahun."

Tak mudah, setelah itu, untuk menahan rahasia masa remajanya, yang selama beberapa hari ini sangat penting untuk disimpan. Kini ia malah serasa ingin berbagi. Ia hentikan mobil di bawah keteduhan sebuah pohon, berbalik menatap dua wajah yang tampak terkejut di belakangnya, dan memuntahkan isi ingatannya tentang masa lalu itu.

Zulfikar tak memandangnya, melainkan menghunjamkan tatapannya yang setajam laser. Ketika akhirnya Samuel terbata-bata berhenti,

ia tahu apa yang dipikirkan orang tua itu: Selama beberapa hari ini kita bersama-sama dan baru sekarang kamu katakan bahwa kamu tinggal di sini sejak hari-hari itu. Kamu pasti pernah melihat saya. Mungkin kamu juga pernah melihat Bhisma. Orang macam apa kamu ini?

Samuel memalingkan muka dari tatapan yang mendakwa itu. Pokoknya ia telah menyampaikan cerita tentang dirinya, ia telah menendang keluar hantu-hantu yang mesti diusirnya dari masa silamnya. Kini terserah Zulfikar dan Amba bagaimana mereka akan menggunakan informasi itu. Ia pun injak gas kembali, dan mobil mengikuti jalan yang semakin diterpa angin semakin menanjak. Ketika Jacko dengan pelan minta agar perjalanan dihentikan sebentar karena ia mual, baru Samuel sadar Amba sedang menangis di kursi belakang.

ORANG PINTAR

MEREKA berjalan kaki meneruskan perjalanan. Amba nyaris tergelincir pada tanah buncah di jalan itu. Termos air dalam genggamannya jatuh dan tumpah membasahi jalan. Samuel enggan berbuat sesuatu karena sesuatu itu mungkin salah. Ia tetap saja berjalan ke arah yang ditunjuk oleh Jacko. Ia mencoba tidak curiga terhadap Jacko, meskipun laki-laki Saparua itu adalah “orangnya” Zulfikar. Samuel tak yakin kenapa—mungkin karena tak ada lagi yang bisa mengecewakannya setelah apa yang dilakukan Julius kepada mereka.

Ia mencoba memusatkan perhatian pada alam sekelilingnya, pada atap-atap rumah di dasar lembah, penduduk yang menanam buah dan palawija di kebun, petani yang sedang menyiangi sawah. Ia ingat kata Briptu Hasan dalam kunjungannya ke Buru beberapa minggu lalu, sebelum ia bertemu Amba dan Zulfikar: akhir-akhir ini curah hujan bagus sekali, tiga bulan lagi sukun dan talasku sudah bisa panen. Samuel juga ingat, hasil panen jagung Hasan yang terakhir masih ia simpan sebagai bibit. Hasan si *playboy* kampung itu. Bahkan dia pun semakin cakap mengolah lahan.

Sekarang jarak antara mereka dengan Zulfikar dan Jacko sekitar seratus meter; Samuel mencoba mempercepat langkah. Di ketinggian 700 meter dari permukaan laut itu tak banyak permukiman; Jacko yakin mereka menuju tempat yang tepat. “Dua tahun yang lalu, beta pernah ke daerah ini. Ada yang berbisik, di atas bukit itu ada sebuah rumah. Rumah itu milik seorang dukun. Dukun yang juga bekas tapol.”

Petunjuk itu ternyata tak menyenangkan; di atas sebuah bukit, tepatnya di tepi bukit, memang bertengger sebuah rumah. Tidak begitu kokoh. Bila badai menimpanya dari sebelah barat, ia akan tergelincir ke Danau Rana.

Rumah itu sendiri merupakan struktur yang tidak ditopang fondasi, terbuat dari kayu yang dipungut dari laut dan kulit liat, bukan dari gaba-gaba. Sebuah kursi tua, hijau dan berdebu, menjaga pintu masuk; balon Doraemon yang bisa digelembungkan, dengan senyum selebar telaga, duduk di atasnya. Si orang pintar sedang berada di depan rumah, mencongkel-congkel tanah dengan sebatang tongkat untuk menyingkirkan tanaman yang tak semestinya di sana. Ia mengingatkan Amba akan seekor beruang. Tubuhnya penuh bulu. Wajahnya seperti sudah seratus tahun. Berpakaian seenaknya dengan celana pendek selutut yang compang-camping, ia seolah tak merasakan goresan batu-batu tajam pada kakinya yang telanjang. Ia terus saja mencongkel-congkel.

Amba, yang juga belum ganti baju selama dua hari, dan merasa “setengah manusia”, demikian bisiknya kepada Zulfikar, mencoba menata raut wajahnya. Tapi matanya tetap menatap.

“Itu hadiah dari seorang anak perempuan buat saya,” kata orang tua itu sambil menunjuk Doraemon. Nadanya polos.

“Wah. Rumah jadi aman ya, Pak,” kata Zulfikar sambil mengangguk-angguk. Ia lalu mendekati orang tua itu dan mengulurkan tangannya. Mereka berjabat tangan dengan cepat.

Tapi, sebelum Zulfikar sempat memperkenalkan diri, orang tua itu menowel lengannya dengan raut muka jenaka. “Ha! Saya tahu apa yang ada dalam pikiranmu!” katanya sambil terbahak-bahak. “Kamu pikir saya ini tukang bikin onar!”

Orang tua itu menegakkan tubuh, tapi tampak sekali ia begitu ringkih, kakinya goyah, sejujur tubuhnya seperti kerangka ban kempes, dan sejurus kemudian, ia terhuyung mendekati mereka dengan bertelekan pada tongkatnya. Tukang bikin onar? Samuel tertawa dalam

hati. Bukan! Melainkan dukun santet dan ilmu hitam, penjaga rahasia setan dan ahli guna-guna!

Ah, betapa luar biasanya lelaki tua ini! Meskipun terputus dari kehidupan dan seolah tak mandi selama bertahun-tahun, entah mengapa ia kelihatan masih begitu hidup, begitu tidak tua. Zulfikar berbisik, “Dia eks-tapol dari Unit XV Indrapura—saya ingat dia.”

Orang tua itu berhenti di depan mereka, tatapannya menyapu para pendatang yang tampak sedikit ganjil di matanya yang terbiasa mengotak-ngotakkan—Zulfikar orang Sumatra; Jacko orang Alfuru tapi tampaknya bukan *Geba Fuka Bupolo*, atau orang asli Buru; Samuel orang blasteran tak jelas dari mana; dan Amba, ah, wanita Jawa—seakan mereka tak berbeda dari anjing, kuda, bebek, kambing, dan apa juga pentingnya?

Tapi sesuatu membuatnya senang, mungkin ia lama tak melihat orang, dan sekarang ia melambai-lambaikan tongkatnya seperti bocah yang sedang main pedang-pedangan. “Dulu saya senang bercocok tanam,” katanya. “Seorang teman pernah membantu saya menanam apel, dengan bibit awal dari Malang. Lalu saya belajar bikin bibit sendiri. Apel saya sempat berbuah cukup lama, warnanya bagus sekali, hijau mangga, tapi ada semburat merah batanya.” Lalu matanya menerawang, seakan lupa mau bilang apa. “Kalian lihat gundukan tanah di sana? Di sana saya menguburkan semua barang saya yang paling berharga. Saya tandai tempatnya dengan lingkaran-lingkaran bambu yang seperti ini.”

Lalu orang tua itu berjingkrak-jingkrak sebentar, entah mengapa. Mungkin masih dalam rangka senang kedatangan tamu. Sejurus kemudian, selagi masih terengah-engah, ia memandangi kebunnya dengan senyum pasrah orang tua. “Saya juga butuh ilmu sihir untuk menjaga agar semua yang saya tanam tetap hidup.”

Ia berhenti dan mengalihkan pandang ke Doraemon yang sedang duduk manis di beranda. Parasnya penuh cinta.

“Apakah Bapak akan mencoba bercocok tanam lagi?” tanya Zulfikar.

Orang pintar itu sejenak tampak menikmati pertanyaan itu. “Nggak, saya sudah tua.” Lalu ia menyipitkan mata, sambil menatap wajah Zulfikar dalam-dalam. “Saya kenal ya sama Saudara?”

“Saya sahabat Dr. Bhisma Rashad dari Unit XVI. Nama saya Zulfikar, Pak.” Zulfikar berhenti sebentar untuk melihat reaksi orang tua itu. “Kalau tak salah, nama Bapak Rukmanda, bukan?”

Satu jam berikutnya berjalan pelan, terlalu pelan. Kelompok Empat itu bergabung dengan Doraemon dan mengaso di beranda. Zulfikar dan Samuel kelihatan sekali ingin merokok tapi menahan diri. Mereka semua haus, dan kelaparan, tapi tak berani minta makan atau minum.

Setelah lebih dari setengah jam, orang tua itu, Pak Rukmanda, akhirnya menawarkan berondong jagung dan teh panas, tapi penyajiannya pun lama sekali; begitu lama rasanya ia cuma duduk bertengger di atas sisi yang lembap dari semacam platform yang dibuat dari batu-batu datar. Semua orang mulai malas berbasa-basi, dan setelah duduk dan bangun dan duduk kembali berkali-kali, Jacko, yang tak sabar lagi, berdiri dan membantu menebarkan tanah di atas petak yang dicolok-colok tongkat Pak Rukmanda. Jika ia jengkel tentang pengkhianatan Julius, ia tak begitu berhasil menutupinya.

Tapi Pak Rukmanda melambatkan tangannya, meminta Jacko kembali. “Aah, nggak usah repot-repot,” katanya. “Di sini, tetap saja ada maling. Tak ada gunanya menyembunyikan apa-apa. Siapa pun yang mau hartaku, silakan saja.”

Ada peralihan yang halus di udara, seperti napas besar waktu yang sedang menghimpun diri. Zulfikar pun merasakannya, sebab pertanyaannya kemudian begitu bukan basa-basi: “Bapak memberi Bhisma kekuatan Bapak, ya?”

Orang tua itu tersenyum, keriput pada wajahnya semakin kentara. “Saudara kenal Bhisma baik?”

“Ya.” Zulfikar mengangguk. “Kami bersahabat.”

“Masih terus berhubungan semenjak Saudara meninggalkan pulau ini?”

“Tidak.”

“Sebentar,” kata orang tua itu pelan. Tiba-tiba suaranya memberat. “Coba ulang lagi. Saudara berdua bersahabat, tapi Saudara tak pernah sekali pun mencari tahu apa yang terjadi pada Bhisma. Tak sekalipun.”

“Saya bisa jelaskan,” kata Zulfikar dengan kalem. Ia selalu kalem. “Begini, Pak. Bhisma itu—saya kenal dia. Saya tahu ia sering harus sendiri. Atau menyendiri. Dan saya selalu tahu bahwa apabila ia tahu terlalu banyak, tentang apa saja, ia akan merasa tergerak untuk melakukan sesuatu. Dan sesuatu itu adalah hal yang musykil. Maka lebih baik ia sendiri, atau menyendiri, di pulau ini, dari mana ia tak lagi bisa punya pengaruh terhadap nasib orang banyak.”

“Dan itu yang menyebabkan Saudara tak mencari tahu tentang dia?”

“Pak Rukmanda,” tiba-tiba saja Amba menyela, dengan suara yang didorong oleh keberanian yang baru timbul, “sayalah orang yang mencari Bhisma. Kami di sini karena saya. Karena saya ingin tahu apakah Bhisma masih hidup atau sudah mati.”

Suara itu tegas.

“Ah, jadi kaulah dia. Wanita itu.” Orang tua itu tersenyum, seolah ia selalu tahu.

Amba terhenti sejenak, lalu menyambung, “Seseorang yang nggak saya kenal, ia tak menyebut namanya, mengirim *e-mail* ke saya—surat elektronik—dan memberitahu saya bahwa Bhisma sudah meninggal. Dan saya, saya tergerak untuk ke pulau ini, untuk memastikan kebenaran berita itu.”

Orang tua itu menyandarkan punggungnya ke salah satu tiang di dekatnya, dan dengan anggukan kepala yang lembut berkata, “Baiklah saya cerita tentang saya dan Bhisma.”

*

Rukmanda pertama kali memperhatikan Bhisma pada hari ia bergabung dengan tapol-tapol dari Unit XV dalam sebuah proyek penebangan pohon meranti. Unit Rukmanda kekurangan tenaga untuk menggarap pekerjaan itu sampai tuntas, dan karena dalam proyek semacam itu selalu ada risiko kecelakaan, dokter dari unit sebelah itu diminta membantu. Waktu itu orang-orang sudah banyak yang bergunjing tentang dia. Mereka agak kagok bagaimana menyikapi pembawaannya yang seperti pandai menahan diri, gerakanya yang tak pernah kikuk atau kacau, dan tatapan matanya yang seperti tak pernah marah. Ia dikenal sebagai dokter yang murah hati, yang akan menemani si sakit dengan akrab.

Hari itu, dari pagi Bhisma bekerja terus di bawah terik matahari, seakan menentang alam dengan tubuhnya yang jangkung, dan bekerja dengan kekuatan setengah lusin lelaki.

Belum ada sejam, Rukmanda tahu, orang ini spesial.

Ia ingat, ketika itu mereka tak punya cukup sabit atau parang untuk dibagi-bagi, sementara mereka harus menebas rumput setinggi satu sampai satu setengah meter dengan tangan. Keadaan ini berlangsung selama lebih dari dua minggu.

Pada hari kedelapan belas, ketika para tapol telah hampir rampung mempersiapkan jalan sepanjang tujuh kilometer, Rukmanda, yang saat itu menjabat Koordinator Proyek, dipanggil untuk memeriksa sebuah tanggul kecil di dekat sungai, tak jauh dari daerah proyek. Ia sedang tidak enak badan, maka Bhisma dan dua tapol lainnya diminta untuk menemaninya.

Matahari telah rendah ketika mereka selesai dan mulai berjalan kembali ke pangkalan. Rukmanda ingat, waktu sudah mendekati magrib dan ia takut telat melapor ke Dan Unit. Tiba-tiba, ia merasakan sesuatu yang dingin dan lembap melata di atas kakinya yang telanjang. Ia perlu sekitar lima detik untuk berani melihat apa yang di bawah itu: seekor ular hitam. Bukan sanca yang lazim, tapi reptil maut sepanjang empat meter. Ini dia saatnya, pikir Rukmanda, saat kematian. Ini dia

wajah maut. Di kepalanya dengan cepat-cepat ia kumpulkan semua nasihat orang tentang ular: *Jangan lari, tunggu sampai ular berada pada jarak yang sama dengan panjangnya, dan jangan menunjukkan sedikit pun, sedikit pun, rasa takut.* Tapi ia seperti beku. Kemudian yang ia ingat hanya hal terakhir yang ia simak: belakang kepala seseorang yang di depannya, yang kelihatan lucu karena rambut itu bergelimang selapis lumpur, seperti helm di atas segunduk botak. Ia pikir, itulah pemandangan terakhir yang dilihatnya dalam hidup.

Tiba-tiba, ada dencing suara tajam membelah udara, dan beberapa detik kemudian yang ia lihat adalah tubuh ular itu, tergolek, tanpa kepala. Bhisma sedang memelototinya, tertegun, darah segar menetes dari parangnya.

“Kenapa... kenapa kamu lakukan itu?” tanya Rukmanda masih gugup.

“Aku nggak tahu,” kata Bhisma pelan. “Aku cuma merasa, itulah yang harus kulakukan...”

Mereka mengamati bangkai ular yang putus terbantai itu dengan nanar. Kawan yang berkepala helm mencoba mendekat untuk melihat lebih jelas, tapi Rukmanda menariknya mundur. “Jangan,” katanya dengan gemetar. “Ular mati masih bisa menggigit.”

“Nah, itu dia,” ujar Bhisma tiba-tiba.

“Apa?”

“Kata orang, untuk membunuh ular kita harus menebas kepalanya. Aku kira itu sebabnya aku memancungnya,” kata Bhisma lagi, juga dengan tatapan tajam yang seakan-akan kosong.

Pada saat itulah Rukmanda menyadari bahwa jauh di dasar diri Bhisma ada kearifan itu, keseimbangan antara gerak tubuh yang spontan dan impulsif sekaligus insting untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan rapi dan terukur. Begitu ia usai melakukan sesuatu yang tak dipikirkan dan mengejutkan, pada detik berikutnya ia akan segera menahan kekuatannya kembali. Kelak Rukmanda akan tahu dari tapol-ta-

pol lainnya tentang si dokter dari Unit XVI Indrakarya itu: memang begitulah Bhisma. Tak ada yang janggal pada sikapnya ketika ia membunuh ular itu.

Pada suatu hari, Bhisma dipaksa menyaksikan sejumlah pengawal memukuli sekawanan tapol sampai babak belur. Bagi seseorang yang selalu tergerak untuk menolong orang yang kesakitan, perintah itu pasti sangat menyiksa. Tapi ia berdiri saja di sana. Matanya memandang ke arah para pengawal itu lurus-lurus, sebelum mereka mulai memukuli mangsa mereka. Tatapan itu membuat mereka merunduk. Tapi Bhisma tetap berdiri di tempat, tak bersuara, tak bergerak. Empati yang aneh, yang datang dari dalam dirinya itu, yang seakan tak membutuhkan kata, jelas terlihat pada saat itu. Ada yang mengatakan, mungkin berlebihan, bahwa pada saat-saat tertentu, setelah ia mengobati seseorang yang luka parah, ada cahaya yang sekilas tampak di sekitarnya. Warnanya biru.

Rukmanda yakin bahwa Bhisma pantas menerima kekuatan yang ia simpan dalam dirinya itu. Bukan kekuatan untuk menyihir, bukan untuk menyembuhkan atau membunuh, apalagi untuk menghilang. Melainkan kekuatan menjaga diri. Dengan itu, Bhisma bisa bertahan tanpa terluka bila diserang. Dan pada suatu saat nanti, ia, kata Rukmanda, akan memilih saat kematiannya sendiri.

“Tapi,” Samuel mendengar Amba menyela, dengan getar yang telah ia kenal itu, “apabila Bhisma sudah mati, apakah ia betul-betul memilih sendiri saat kematiannya?”

Rukmanda memandangnya dengan tatapan yang lembut.

“Kekuatan saya tidak sampai mengetahui hal-hal seperti itu,” katanya dengan nada sedikit menyesal. “Saya malah yakin, entah bagaimana, bahwa kekuatan saya sendiri berkurang sejak hari itu, hari saya memberikan kekuatan saya pada Bhisma.”

“Tapi bagaimana saya akan tahu,” tanya Amba dengan mata berkaca-kaca, “apakah ia telah benar-benar mati?”

Orang tua itu terdiam.

“Buru penuh makhluk gaib,” katanya akhirnya. “Makhluk gaib yang akan membawamu ke Bhisma.”

Dan itulah tampaknya akhir pembicaraan mereka; orang tua itu tak mau berkata lagi.

*

Usai menemui orang pintar itu, Amba, Samuel, dan Zulfikar memutuskan untuk selekasnya menjauhi pedalaman. Mereka *check-in* di hotel di Namlea itu, di dekat pelabuhan, dan selama beberapa jam merasa lega bisa bernapas dengan udara laut yang lepas.

Pada wajah dan sikap mereka bertiga, ada keinginan pergi karena sudah tiba saatnya pergi, meninggalkan masa lalu. Selama makan malam di restoran dekat hotel, bahkan Amba berbicara tentang pulang. Mungkin juga karena ia melihat tanda-tanda Zulfikar capek dan tak ingin direpotkannya lagi.

Samuel memperhatikan, sampai saat itu Amba belum bicara tentang kehidupannya, apakah ia punya anak, suami, atau orangtua yang masih hidup. Dari nama keluarga yang disebutkan kepada resepsionis hotel, Samuel menyimpulkan ia menikah dengan seorang asing, Eilers atau semacam itu.

Tapi baginya bukan itu yang penting. Yang ia lihat, wajah Amba kini sebuah wajah yang sudah pasrah kepada kenyataan bahwa laki-laki yang dicintainya telah meninggal. Juga yang pasrah kepada kenyataan bahwa mencari sebab atau menemukan kuburnya akan makan waktu yang lama, dan itu menguras perasaan. Ia tampak siap menutup buku, siap pulang.

Lagi-lagi Samuel menanyai dirinya sendiri, kenapa ia di sana. Kenapa ia merasa Amba memerlukan dia. Akan selesaikah perjalanan ini? Dan lalu, apa yang akan terjadi?

Ia memutuskan mengalir saja. Bagaimanapun, ia sudah begitu jauh melangkah. Bagaimana dengan Zulfikar? Malam itu orang yang

biasanya berkobar-kobar itu tampak begitu lelah, begitu tua, dan mungkin sebab itu lebih lunak dan tak cerewet. Tapi Samuel tetap berharap dia tak ada di sana: kenapa sih ia tak bisa beristirahat saja di kamar hotelnya, dan tak menunjukkan wajahnya lagi? Ia ingin lebih leluasa dengan Amba.

Maka Samuel melakukan apa yang biasa dilakukan laki-laki yang sedang terpukau seorang perempuan: mengambil hatinya kembali, dengan ulet, tanpa berisik, dan menawarkan diri, sekali lagi, sebagai penolong. Ia menyadari, sebagian dari keinginan itu timbul karena rasa tanggung jawab dan sebagian lagi karena rasa sedih akan kehilangan. Dan dalam semangat itulah ia menawarkan untuk mengantar Amba dan Zulfikar kembali ke Jakarta, bila ada rencana itu. Ia meyakinkan mereka bahwa ia bisa mengatur kapal cepat kembali ke Ambon dan juga pesawat ke Jakarta. Ada hotel yang nyaman dekat pasar dan kita bisa menginap di sana, katanya dengan riang. Musim ini buah dan sayur segar, semuanya dapat kita lihat dari balkon hotel sambil sarapan.

Tetapi seperti biasa, Zulfikar mengacaukan semuanya. Dia tertawa, tawa yang sopan tapi berjarak, “Terima kasih, Samuel. Kami tahu hotel di Ambon itu. Kami menginap di sana sehari semalam, sebelum naik kapal ke Buru. Ya, mungkin kami akan menginap di sana lagi. Sila bergabung dengan kami kalau mau.”

Samuel terdiam. Hatinya gondok. *Tak akan kulayani kau, pak tua, kau selalu ingin mengatur segalanya.* Diambilnya sebatang rokok. *Nanti aku akan dapatkan Amba sendiri,* katanya pada dirinya sendiri.

*

Kesempatan itu tiba setelah makan malam, ketika mereka berjalan kembali ke hotel dan Amba minta minum bir di bar dekat situ. Zulfikar tidak ikut. Ia mendadak harus pergi menemui seorang kenalannya, seorang perempuan; “Ia manajer BRI setempat, seorang adik,” kata Zulfikar sambil mengerdipkan mata.

Amba seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri. Samuel senang melihatnya mereguk bir tanpa sikap risih perempuan-perempuan seusia dan sekelas dia. Ada semacam kelapangan di antara mereka.

“Apa persisnya kata-kata di dalam *e-mail* anonim itu?”

“*Bhisma meninggal. Ia yang bermula dan berakhir di Buru.*”

“Kapan *e-mail* itu dikirim ke Ibu?”

“Awal tahun ini. Seingat saya Januari.”

“Dan Ibu nggak tahu siapa kira-kira yang mengirimnya?”

“Ya tentu saja nggak. Alamat *e-mail* itu jelas banget palsu: savana.jayamahe@gmail.com.”

“Hmm, menarik.”

“Ya, kan?”

“Tidak sepenuhnya alamat buta. Tapi gelap.”

“Haha. Lucu juga sebenarnya. Dan efektif. Kelihatannya ada hubungannya dengan jayamahe, ‘di laut kita jaya’, semboyan Angkatan Laut. Tampak antara Savanajaya, laut, dan savanna ada titik-titik pertalian. Siapa pun yang menulis, ia bukannya nggak pintar dengan kata-kata.”

“Seperti sajak.”

“Iya, aneh ya, semakin banyak orang berkomunikasi lewat puisi dan pantun akhir-akhir ini, seperti dalam pesan-pesan bulan puasa dan Selamat Lebaran.”

“Ah, nggak semua sih, Bu.” Samuel tersenyum. “Saya, misalnya. Tahu apa saya tentang puisi? Tentang menulis surat?”

“Yah. Paling nggak orang-orang yang kebetulan saya ketemu.”

“Jelas bukan orang-orang yang saya ketemu.”

Sejenak ada keintiman baru di antara mereka—perasaan yang lebih lepas, lebih ringan. “Memang nggak semua,” kata Amba. “Pantun bisa disusun secara spontan dan orang bisa melakukannya dengan ringan hati. Lalu pembacanya mendecak, ah, ya, saya suka pantun itu. Pantun yang menyenangkan. Tapi ada puisi yang ditulis lama sekali,

bersungguh-sungguh, dengan berat, dan tiap kali kita selesai menulisnya kita merasa separuh-mati, seperti perasaan orang yang baru melahirkan.”

“Ibu kedengarannya tahu banyak tentang itu.”

“Dari dulu saya senang membaca puisi. Saya juga pernah melahirkan.”

“Berapa putra Ibu?”

“Satu. Hanya satu.”

“Sudah besar?”

Amba tertawa, seakan-akan mengingatkan bahwa mereka bukan orang-orang yang baru kenal. “Kamu lucu, Samuel. Manis dan lucu. Kamu mesti ingat, saya ini bukan ibu yang baru kemarin. Umur anak perempuan saya hampir 40 tahun. Dia seorang artis konseptual. Itu artinya dia menggabungkan banyak unsur ke dalam karya seninya—lukisan, gambar, sketsa, teks, multimedia. Dia banyak bermain dengan gagasan.”

“Oh.”

“Kepribadiannya kuat, dia sangat mandiri. Lebih banyak bekerja di luar negeri.”

“Oh. Dan kapan—”

“Dia seperti bapaknya.”

“Oh, maaf. Suami Ibu—menurut Pak Zulfikar—baru saja meninggal.”

Amba menatap Samuel, seperti tersadarkan tentang sesuatu.

“Oh, Bang Zul bilang begitu sama kamu?”

“Iya, Bu. Kata Pak Zul, suami Ibu meninggal akhir tahun lalu.”

“Ya, suami saya meninggal belum lama ini. Tapi anak saya itu—dia sangat mirip bapaknya.”

“Ya, ya. Anak perempuan sering begitu—”

“Bapaknya juga pernah menulis sajak, untuk saya, dulu, tentang pagi dan berkabung.”

“Penyair rupanya.”

“Ya, mungkin juga. Tapi dia tidak tahu bahwa dia penyair.”

Tiba-tiba sesuatu terpikir oleh Samuel.

“Jangan-jangan...” ia mengucapkannya dengan hati-hati, “Jangan-jangan Pak Zulfikar yang mengirim *e-mail* itu?”

“Hmm, ya, saya tahu kenapa kamu berpikir begitu. Ia, Bang Zul, memang punya kecerdikan berbuat demikian. Tapi rasanya bukan dia. Soalnya nggak begitu saja ia mau bersusah payah menemani saya kemarin, membuang ongkos dan waktu. Ia sahabat Bhisma. Saya yakin ia juga kehilangan.”

“Maaf kalau saya lancang, tapi menurut Ibu, apakah Bhisma belum mati?”

“Bagaimana kalau saya bilang, saya nggak percaya dia nggak mati?”

*

Paginya, Zulfikar berangkat. Ketika ia berpamitan pada malam sebelumnya, tergurat di wajahnya selapis melankoli, tapi ia menutupinya dengan menegakkan diri seakan-akan mau mengatakan, *Cukup, waktu saya sudah habis. Sekarang tinggal kalian.*

Samuel mencoba menerka bagaimana jagoan tua itu menghabiskan sisa malamnya waktu itu; mungkin ia mengendap-endap kembali ke hotel menjelang tengah malam, bahagia, tetapi mungkin juga sedih, atau putus asa, hingga ia hampir tak melihat Samuel dan Amba duduk di bar sambil melambai-lambai ke arahnya. Adakah itu karena perempuan sahabatnya itu? Atau karena ia tiba-tiba tak ingin merapat lagi ke perjalanan Amba, perjalanan yang tak ada yang didapatkan? Atau betulkah hanya karena ia benar-benar capek?

Tetapi laki-laki itu tetap mencoba keras menyimpan rasa lelahnya. Setelah menolak tawaran Amba untuk bergabung di bar—jangan-ja-

ngan ia sudah minum, dari napasnya meruap bau bir—ia mengatakan, dengan enteng, bahwa ia telah memutuskan akan naik kapal ke Ambon esoknya. Besok pagi? tanya Amba. Bukan lusa? Bukan, jawab Zulfikar dengan tegas. Besok pagi. Ia tidak memberikan alasan; ia hanya berkata ia senang Amba punya Samuel yang mendampinginya dan dengan itu semoga ia bisa kembali tanpa halangan. Ia seperti seorang ayah yang mendapat tugas mengurus anak selagi istrinya pergi dan diam-diam lega bahwa ia dibebaskan dari tugas itu.

Esoknya, Zulfikar tak tampak lagi di meja sarapan. Tetapi rasanya ia tak benar-benar sudah pergi.

KEBENARAN

Namlea, Pulau Buru dan Ambon, awal Maret 2006

SIANG seolah menari dengan acuh tak acuh di Pulau Buru. Hari itu 1 Maret, dan Samuel merasa telah mencapai sesuatu. Ia masih belum percaya bahwa hanya lebih dari sepekan lalu ia berjumpa Amba di KM *Lambelu* menuju Buru, dan betapa cepatnya perempuan itu menyusup masuk ke dalam hidupnya.

Sarapan selesai. Mereka setuju akan bertemu sejam kemudian untuk berjalan-jalan di sekitar pelabuhan. Samuel kembali ke kamarnya untuk merokok. Amba melepas pandangannya lewat jendela hotel.

Daun-daun tampak bergerak seperti kupu-kupu di bawah cahaya matahari, sementara laut berpendar-pendar hijau dengan kilau ombak di latar belakang. Paginya, di meja makan, Amba berkata pada Samuel bahwa ia menikmati jam-jam paginya di hotel ini, jam-jam yang luar biasa; kamar-kamar yang dilapisi plaster warna kuning-jingga yang berteriak itu ternyata bisa memberinya perasaan ringan, yang ia butuhkan untuk mengembalikan lagi energinya. Dan luar biasa bahwa rasa nyaman dan tenang itu ada di sini, sementara hanya beberapa kilometer jauhnya, hanya tiga puluh, empat puluh tahun yang silam, ada sisi yang lebih gelap, tempat penjaga, komandan unit, dan prajurit bersenjata duduk-duduk, merokok, main kartu, menyanyi, saling bercerita tentang seks dan impotensi, ketika di sekeliling mereka, orang-orang yang

dikalahkan bagaikan laron yang jatuh dan diinjak. Kontras itu tak bisa hilang dari pikirannya.

Tapi hidupnya sendiri juga sebuah kontras: ia seakan sebuah bentangan warna putih dengan garis tercoret di sini dan titik tebal terpoles di sana, sering dengan tak sengaja—ia seakan sebuah kanvas yang tak menawarkan arti apa-apa. Barangkali demikian juga pertemuannya dengan Samuel, yang sebenarnya belum ia kenal benar, dan tak jelas sampai kapan mereka akan bersama, dan untuk apa. Begitu banyak ironi. Begitu banyak cerita. “Biarlah.” Amba tertawa sendiri.

“Akhirnya aku toh mulai mengenalmu,” katanya lagi. “Sekarang aku tahu, misalnya, bahwa kamu suka bergumam sendiri, terutama ketika kamu kira tak ada yang melihat. Aku juga tahu kamu sering meremas kaleng birmu sampai penyok setelah kamu habiskan isinya. Aku juga tahu kamu suka berpura-pura tak peduli perempuan... Tapi suatu saat aku yakin aku akan tahu ceritamu.”

Tetapi setiap cerita berkisar antara benar dan tidak benar. Mungkinkah Bhisma masih hidup? Akan jauh lebih gampang bagi semua orang jika ia sudah mati, tentu saja, meskipun tidak ada yang tahu sampai kapan fakta yang pasti tentang itu akan ditemukan.

Di kamarnya kemudian, Samuel juga berpikir tentang Bhisma, mencoba membayangkan orang ini. Bhisma yang seperti tokoh dalam mitos, yang makin dikenal makin sedikit diketahui, karena yang tersisa hanya imajinasi. Bhisma yang bagi banyak orang seperti tiang yang terpancang, yang terpaut pada bumi dan langit di mana seseorang terbakar atau terangkat. Bhisma yang, dalam bayangan Samuel, selalu enggan mendekat dan tak dapat dipercaya, dengan kebisuan seperti jangkar yang bertahan di dasar laut. Tetapi juga Bhisma yang tampaknya dapat mengetuk hati orang lebih dari siapa pun, namun cenderung melepaskan kembali siapa saja yang pernah terpegang olehnya dan disembuhkannya. Lagi-lagi Samuel tahu ia hanya menduga-duga. Ia hanya menarik kesimpulan dari cerita Amba, sebuah cerita percintaan yang

tak pernah dikenalnya secara langsung. Yang ia tahu, yang ia raba, adalah bahwa perempuan ini, sejak Bhisma lenyap dari sisinya, harus merajut hidupnya sendiri agar laki-laki yang hilang itu utuh kembali.

Tetapi kini tampaknya perempuan itu sudah tidak lagi berharap, meskipun, sekali lagi, Samuel merasa seakan diberi tugas entah oleh siapa untuk membawanya pergi ke tempat yang aman. Sesaat ia merasa seperti seorang yang diberkati ketika pandangannya menyisir garis pantai. Angin sedang memainkan serpihan awan dan menyingkap warna biru yang membentang, seolah-olah cermin bagi laut. Ia duduk di depan jendela yang terbuka itu dan bernapas dalam-dalam.

Tetapi, sejam kemudian, pada pagi yang sama itu juga, ketika mereka mulai berjalan di sekitar pelabuhan, Amba kembali murung. Mereka belum bersepakat kapan mereka akan berangkat ke Ambon dan kemudian ke Jakarta. Tampak benar Amba bimbang antara ingin tinggal dan ingin pergi. Pelabuhan sibuk, penuh manusia, sepeda motor dan mobil van, sopir “taksi” yang menawarkan jasa sampai ke pinggir laut, laki-laki berambut cepak bertopi yang tampak di mana-mana, beberapa—tak sebanyak seperti yang diperkirakan Zulfikar—perempuan berjilbab. Sekilas, Namlea tampak seperti percampuran perempuan dan lelaki dengan telepon genggam dan celana jins, sesuatu yang mengganggu hati.

Samuel mencoba tak berbicara tentang rencana pulang. Atau Zulfikar, Bhisma, apa pun yang mungkin akan mengusik Amba. Ia bawa Amba berjalan menyusuri pantai dan melihat markas tentara yang kata Samuel dulu jadi pusat komando Pulau Buru, pulau orang hukuman itu. Terlihat masjid, pasar, jalan-jalan yang lebih bagus, antena parabola di mana-mana.

“Waktu mengubah nasib kita,” kata Samuel, “Mengubah Buru, mengubah Namlea. Para tapol ikut memperbaiki pulau ini, tetapi hasilnya bukan komunis, kan?”

Tetapi Amba masih belum keluar dari murung. Ucapan-ucapan-

nya yang tangkas tak mengalir lagi, juga pandangannya yang seolah menerobos redup. Semua tanda-tanda menunjukkan bahwa ia tak bisa menghindar dari sikap pasrah yang menyakitkan dan membebani hati, tetapi ia tetap saja berdiri, bertahan, menahan semuanya. Samuel melihat semua itu dan mendadak ia sadar bahwa ia telah alpa. Bagaimana ia bisa begitu salah menilai sikap Amba? Amba tidak akan pergi menghentikan pencariannya, sampai ia menemukan Bhisma, atau bekas dan sisanya, apa pun kebenaran yang akan terungkap dari situ.

Maka ia berkata buru-buru. “Ada seseorang yang dapat membantu kita. Ia seorang polisi—seorang polisi yang baik. Ia nggak akan menipu kita. Dengan dia, kita akan aman. Ia mungkin bisa menolong kita menemukan Bhisma. Biarkan saya mencarinya satu-dua jam ini. Saya akan minta dia datang menemui kita.”

Satu hal yang tak mungkin dilupakan Amba kemudian adalah wajah yang muncul di depannya ketika ia pertama kali berjumpa Inspektur Polisi Satu Sabarudin: wajah yang grotesk, satu-satunya polisi yang dipercaya Samuel di seluruh Buru.

Ia, yang panggilannya si Kampret itu, masuk ruangan seperti hembusan angin buruk yang kuat, yang menyapu apa saja, dan untuk beberapa lama Samuel dan Amba harus menyaksikannya menyantap makanan di restoran yang kosong itu, dan menyapu tandas apa saja di piring dan di meja sampai remah terakhir.

Tapi Amba kelak mengakui orang ini tampak punya perhitungan cepat dan tepat ketika menyusup ke sebuah situasi, dan itu satu kecakapan yang tak mudah didapatkan pada orang lain. Ia punya kemampuan mengenali, menghindar dari, dan mengelabui intel mana pun, ia seseorang yang efektif. Amba tak perlu diingatkan bagaimana di pulau ini, militer dan polisi saling membenci, seperti yang tampak ketika tiga tentara mendadak datang dengan cara kasar pada pagi yang terkecoh itu.

Inspektur Polisi Satu Sabarudin tak punya sosok seorang polisi. Ia wungkul, seperti batu yang belum dipahat, atau campuran logam dan

kayu yang acak. Tak jelas apakah ia sengaja menyamarkan kebiasaan makan yang santun yang diajarkan kepada setiap calon perwira di Akademi, tetapi di meja makan itu Amba bisa melihat ia tak berusaha membersihkan sesaput minyak goreng yang tersisa di dagunya. Ia juga tak mau memandang ke arah Amba. Samuel tahu Amba tak menyukai itu semua.

Nada bicaranya ketus. “Apa gunanya dia untuk kita?” perempuan itu berbisik ketika sosok yang belum dipahat itu keluar sebentar untuk menelepon.

“Gerak cepat, Bu,” Samuel menjawab dengan nada keras.

“Apa-apaan ini? Memangnya kamu sudah menjual diri?”

Samuel hampir saja bereaksi tajam; ia sungguh tak mengerti apa yang membuat Amba begitu nyelekit selain bahwa Sabarudin memang bukan orang tertampan di dunia. Tapi ia telan saja apa yang didengarnya. Meskipun ia ingin sekali mengatakan, Aku akan melakukan apa saja untuk kamu, apa saja untuk mempertemukan kembali kamu dan dia, hidup atau mati, dan aku tetap akan melakukannya 3.000 kali lagi meskipun aku yakin, dan aku tak akan mengubah kesimpulanku ini, bahwa siapa pun yang terbaring di kuburan yang tolol itu, (kalaupun ia terkubur), ia seorang yang tak tahu berterima kasih. Meskipun ia dicintai banyak orang, ia seorang yang tak layak untuk apa pun setelah ia meninggalkan kamu 41 tahun lalu, hingga kamu jadi seperti ini.

Tapi ia tidak mengucapkan semua itu. Sebab ini saat untuk pencarian yang bersungguh-sungguh.

“Kita mungkin harus balik ke Waeapo, ke Kepala Air-nya,” ia dengar Sabarudin berkata setelah ia selesai menelepon dan masuk kembali ke dalam restoran dan langsung mengkrems dua potong tempe goreng.

“Kepala Air itu istilah penduduk buat hulu sungai. Di daerah pedalaman,” kata polisi itu lagi. “Ada sebuah desa besar pada sana, tapi bukan desa yang terkena dampak konflik Kristen-Islam pada waktu yang

lalu. Di sana banyak pengungsi yang menyelamatkan diri, dari kedua pihak yang bermusuhan. Kata orang, Kepala Air termasuk tempat yang paling aman tetapi juga paling berbahaya di pulau ini, tergantung dengan siapa kita bepergian. Ada sebuah rumah sakit di sana, dan orang kebanyakan akan ke situ arahnya. Perasaan saya, itu tempat yang harus kita tuju.”

“Dan kenapa kita harus ke sana?” tanya Amba dengan sopan, sambil melihat Sabarudin menggigit sepotong pisang goreng yang dengan langsung putus jadi dua.

“Saya yakin orang yang Ibu cari, yang bernama Bhisma itu, telah pergi ke tempat itu dan berdiam di sana. Menurut kabar, selama itu—selama Zaman Transmigrasi, seperti sebutan orang setempat setelah Zaman Tapol selesai—ada seorang dokter yang menetap di sana yang juga dihormati sebagai seorang, yah, saya nggak tahu istilahnya, tapi mungkin seperti dukun sakti. Dokter ini begitu dihormati sampai Kepala Suku setempat, yang sebenarnya juga semacam dukun, menganggapnya anak, atau menantu, atau apalah, dan mereka entah mengapa saling menghormati, dan nggak pernah bersaing. Mereka menyebut dokter ini Resi dari Waeapo.”

Samuel kini membayangkan betapa mudahnya seorang seperti Bhisma, dengan tubuhnya yang tinggi, barangkali juga dengan janggut dan cambang yang memutih dan anak mata yang keemasan, disebut dengan kehormatan semua itu. Dan ia tak lupa yang diceritakan orang pintar dari Banten: kepada Bhisma telah diberikan kemampuan untuk tidak merasakan sakit dan mengalami luka.

Sabarudin melanjutkan: “Ketika bentrokan antaragama meletus di Maluku Utara dan menyebar sampai ke Buru, dikabarkan orang itu, mungkin sekali Bhisma, meninggalkan tempat tinggalnya di Waeapo, kebun dan pohon-pohon yang dirawatnya. Ia menjual rumahnya dan pergi ke wilayah orang-orang mengungsi, tak lama setelah di wilayah itu juga meletus bentrokan. Tetapi saya belum membaca laporan tentang apa yang terjadi dengan dia. Dengan resi itu. Ia memang terkenal

penyendiri. Dan sering pergi sehari-hari tak jelas ke mana. Mungkin juga karena saya memang belum mencari.”

Samuel tahu kemungkinan seperti apa yang bisa terjadi dalam konflik berdarah itu. Tujuh tahun yang lalu, di Ambon, ia juga mengalaminya. Maka ia bisa membayangkan bagaimana, dalam keadaan itu, Bhisma merasa harus berpindah-pindah melintasi tembok pemisah dua kubu yang dendam dan siaga. Mungkinkah itu yang membuatnya lenyap?

Sore itu mereka sepakat besok pagi-pagi sekali mereka akan berangkat ke Wacapo.

Tetapi setelah pertemuan dengan Sabarudin si Kampret, ada dalam perasaan Amba yang terungkai; kepada Samuel ia mengatakan ia harus kembali ke hotel dan beristirahat di kamarnya. “Malam ini kita semua butuh istirahat,” kata Amba lagi, dengan nada yang di telinga Samuel masih terdengar aneh.

Sejak itu, mereka tak pernah bertemu lagi, tidak waktu minum teh sore-sore, tidak untuk jalan-jalan dan makan malam. Menjelang tengah malam, tak ada tanda-tanda apa pun, dan Samuel gelisah sekali.

Ia duduk di tempat tidurnya, dengan kaki yang tak tenang. Ketika ia dengar langkah di koridor, bergegas dan ragu, ia meloncat ke luar, tetapi yang ia lihat cuma karpet yang terbentang memanjang setengah basah, bekas-bekas kretek, dan selebihnya kesunyian. Ia tak mau kembali ke kamarnya. Akhirnya ia menuju kamar Amba, berdiri di depan pintu itu, menunggu. Lalu mengetuk.

Dalam kegalauan ia lupa, ia tak mengenakan kemeja, dan ia berdiri di sana, tubuhnya yang panjang dengan otot yang bersegi-segi, terkena cahaya yang datang dari kamar yang pintunya kini terkuak. Amba tampak baru menangis. Matanya merah, menatapnya.

Dan ia pun jatuh ke dalam pelukan Samuel. Begitu saja, di koridor hotel itu ketika hari menjelang tengah malam. Desau dingin AC dari kamar mendera tubuh mereka. Ia merasa Amba memeluknya

lebih erat. Lorong itu seolah-olah bergoyang, dan dalam saat intim yang baru hadir itu, sejenak ia mengira Amba bahagia.

Tapi, tiba-tiba, malah suara tangis yang terdengar. “Aku kesal, aku putus asa...” Suara itu hampir menjerit. “Semua nggak jalan di sini. Nggak ada yang jalan. Dan nggak ada yang peduli. *Emangnya* kamu peduli jika aku bilang kulkas di kamar ini nggak bisa dipakai? Bahwa nggak ada air panas? Bahwa air di bak mandi bercampur sempilan cat dan debunya sampai ke pinggang? Semua macet. HP-ku nggak ada sinyal. Aku nggak bisa baca, nggak bisa nulis, lampu remang-remang, semua jadi menakutkan. Aku juga nggak bisa tidur. Setiap kali aku pejamkan mata, yang kudengar adalah lolongan-lolongan mengerikan, dan di luar malam gelap sekali. Gelap seperti gua yang dalam, seperti kuburan! *Memangnya* kamu peduli, kalau aku bilang aku ingin ke luar dari kamar, sebelum aku tertelan hidup-hidup oleh gelap? *Memangnya* kamu peduli, kalau aku bilang aku ingin mati?”

Ya, perempuan itu bersandar di pelukannya, tetapi saat itu Samuel merasa seperti seorang sopir yang roda belakang mobilnya seakan-akan di ambang copot tiap kali ia berbelok. Ia ingin mengatakan bahwa bukan Zulfikar, tapi dialah, Samuel, Samuel yang tidak kaya, Samuel yang tabungannya hampir seluruhnya terkuras, Samuel yang punya kehidupan lain sebelum bertemu dengan Amba di kapal sialan itu, Samuel yang selalu dibutuhkan dan tak pernah disia-siakan oleh perempuan-perempuan lain di dalam hidupnya, yang membayar kamar itu, yang bahkan menambah 200 ribu rupiah ke kasir hotel supaya kamar ini lebih nyaman dari kamar yang lain—dan akibatnya ia sendiri dapat kamar yang paling buruk, dengan tempat tidur yang berkerotak dan dijajari kepinding di mana-mana. Tetapi ia sudah terbiasa untuk menyembunyikan rasa kecewanya di depan Amba.

Ia melepaskan pelukannya dan membimbing Amba duduk di tempat tidur. Sedu sedannya melirih, tetapi tiba-tiba kata-kata yang lalu diucapkan perempuan itu tajam sekali.

“Kamu telah mengelabuiku.”

Ada kepahitan yang intens dalam suaranya. Samuel sadar, “Saya” telah berubah menjadi “aku” beberapa menit sebelumnya, semenjak perempuan itu mulai menjerit-jerit. “Aku bisa paham kalau kamu tidak mau cerita ke Zulfikar, atau ke Jacko dan Julius. Tapi kenapa kamu menyembunyikan hal itu dariku?”

Samuel merasa kepalanya pusing.

“Saya nggak bermaksud mengelabui Ibu. Apa yang saya lakukan?”

“Kamu bercerita bahwa kamu sebenarnya sudah lama di sini, sejak remaja, dan bahwa kamu diam-diam pernah melihat Zulfikar ketika ia hidup sebagai tapol dan jangan-jangan kamu juga pernah melihat Bhisma. Tetapi kamu selama ini diam saja bahwa kamu informan polisi, dan bahwa kamu ingin tahu apa yang kulakukan di sini.”

Samuel terkejut. Ia tahu Amba bisa berubah-ubah dalam kegalauan dan keakrabannya, tetapi ia tak menduga bahwa Amba bisa menuduh dan menyudutkannya seperti ini.

“Kamu pasti informan polisi. Benar, kan? Kamu membawa Julius ke dalam rombongan dan Julius-lah yang membawa intel tentara itu...”

Samuel diam.

“Dengar, Samuel,” kini suara Amba seperti seorang ibu yang marah. “Aku sudah membuka diri padamu tentang mengapa aku ke sini. Kenapa kamu nggak membuka dirimu? Apa pekerjaanmu, Samuel?”

Kata-kata itu agresif. Samuel tidak biasa membiarkan perempuan marah, apalagi dengan kemarahan yang ditujukan kepadanya. Sesuatu nyaris meluap dalam dirinya, tapi ia buru-buru menahannya.

“Kamu nggak mau mengatakannya. Kamu pengecut.”

Samuel telah lama hidup dengan salak senapan dan jerit kesakitan. Tapi ia tak akan pernah paham soal kemarahan. Dan meskipun pacar-pacarnya pasti pernah berpikiran sama, ia tak pernah menghadapi perempuan yang menyebutnya pengecut. Sejenak, ia tak suka pada Amba.

Tetapi tiba-tiba ia merasa kata-kata tajam Amba selanjutnya tak ditujukan kepadanya, tak ditujukan kepada siapa pun.

“Aku berpayah-payah datang ke sini untuk mencari kebenaran. Kenapa yang kudapatkan hanya kebohongan, kebohongan, kebohongan! Bertahun-tahun aku menunggu, nggak pernah paham mengapa ia menghilang, tak pernah paham apa yang terjadi pada Bhisma, atau bagaimana ia sampai ke pulau ini, atau apakah ia masih hidup, dan kalau ia mati bagaimana ia mati, mengapa dia nggak kembali ke aku ketika ia punya kesempatan tahun ’79, mengapa selama 41 tahun aku menunggu dan mencintai hantu.”

Samuel mencoba membasahi tenggorokannya yang mendadak kering. Ia mencoba tak memandang perempuan itu, tapi tubuh Amba begitu ringkih, begitu kisut oleh kesedihan. Ia jatuh iba lagi pada perempuan itu. Dan ia dengar suaranya sendiri menjawab, “Kamu ingin dengar kebenaran? Ya, aku memang informan polisi, dan aku sudah hampir melaporkan gerak-gerikmu bersama Zulfikar ke polisi waktu itu. Tapi aku nggak melakukannya. Aku ingin kamu selamat. Dan itu sebabnya kamu berada di sini sekarang.”

Kini Amba yang terkejut, dan bukan hanya karena Samuel tidak lagi memanggilnya “Ibu”.

Ia memandang wajah itu, dan melihat, mata itu basah.

*

Semalaman Samuel terbaring layu di kamarnya. Ia tak ingin merokok, tak ingin apa-apa. Yang ia rasakan hanya gelap yang disebut-sebut Amba sebelumnya, gelap yang dalam dan diam dan dingin. Tapi pagi tidak juga melegakannya. Dua menit sebelum ia bertemu Amba di lobi hotel pada jam yang telah ditentukan, pukul 08.00, ia menerima SMS bahwa Sabarudin tak jadi datang untuk membawa mereka ke Waeapo. Samuel menelepon, minta penjelasan, tapi hasilnya tetap sama: Sabarudin tak jadi datang.

Ketika ia harus menyampaikan kabar itu kepada Amba, suaranya sedikit gemetar. “Pesannya nggak jelas,” kata Samuel, “tapi dia harus

memproses seorang terdakwa kasus kekerasan terhadap istri. Ini bisa makan waktu.”

“O ya?” sahut Amba. Suaranya dingin. “Kekerasan macam apa?”

“Ada germo yang menjajakan istrinya sendiri. Ketika istrinya nolak, dia dipukuli suaminya sampai babak belur. Orang itu penjudi dan sedang dililit utang. Begitu kata Sabarudin.”

“Oh, memukuli istri?” kata Amba. “Jangan-jangan dia sendiri yang melakukannya. Tampangnya sangar. Mungkin dia malah sanggup menjual ibu dan anaknya sendiri.”

Lalu ia melangkah pergi, ke arah lift, seperti hendak kembali ke kamarnya. Samuel merasa sarkasme itu berlebihan, tapi ia belum sempat menjawab, ketika Amba berpaling dan berkata, “Kalau begitu nggak ada gunanya kita berlama-lama di sini. Aku akan kembali ke kamar dan ngepak. Aku dengar ada kapal cepat yang akan bertolak dari Buru ke Ambon setelah jam makan siang. Aku mau naik kapal itu. Aku juga dengar besok ada pesawat dari Ambon ke Jakarta. Aku juga mau naik pesawat itu. Aku akan urus reservasi pesawatku sendiri, lewat hotel—sebaiknya kamu juga. Kalau bisa, tolong *booking* kan aku tiket kapal cepat buat siang ini, dan satu kamar buatku di hotel di Ambon. Hotel mana pun oke.”

Samuel tahu, tak ada gunanya bertanya mengapa ia ingin mengurus sendiri *booking* pesawatnya ke Jakarta. Dan buat apa ia peduli? Perempuan itu jelas punya uang—sampai beberapa bulan yang lalu ia masih punya seorang suami yang telah bertahun-tahun mencari nafkah, dengan kualifikasi tinggi, sementara ia sendiri pun bekerja.

Samuel melangkah keluar, menembus angin sejuk, dan menelepon temannya, seorang agen perjalanan lokal. Ia lama luntang-lantung di luar hotel, karena takut berpapasan dengan Amba.

Pada jam-jam yang aneh itu, ada garis tebal yang memisahkan mereka.

*

Juga ketika mereka tiba di Ambon.

Samuel mencoba tak mengingat wajah Amba yang keras, atau kata-katanya yang pedas. Malam itu ia berjalan sendirian, berusaha membenamkan diri ke dalam Ambon yang ia rasakan akrabnya, juga yang ia rasakan traumanya, di antara puing gedung-gedung kota yang terbakar, nama-nama sanak keluarga yang mati dan percakapan yang agak berbisik.

Kemudian pagi. Pagi yang selalu menyajikan warna. Dari balkon tempat mereka sarapan tampak pasar mulai hidup, dengan merah tomat dan wortel, hijau bayam dan kangkung, ungu terong dan putih lobak, jingga ikan asap yang bergantung di kios-kios, bungkus-bungkus plastik yang tiap senti mengilat, variasi yang tak habis-habisnya. Samuel tak heran ketika Amba ingin melihat segalanya dari dekat—atau mungkin juga ingin menghindari dari kopi yang payah serta sarapan yang tak keruan—“Ini namanya bukan mentega, ini namanya margarin, dan aku benci margarin.”

Tetapi Samuel tidak akan membiarkan Amba berjalan sendirian. Mungkin ia takut kehilangan, mungkin ia waswas—sebuah perasaan yang selalu muncul tiap kali ia ada di kota ini. Hanya empat tahun yang lalu Ambon dirobek perang agama selama tiga tahun penuh dan ratusan rumah dibakar dan puluhan orang mati. Bagi Samuel, kapan saja sesuatu bisa meletup dan melumatkan segalanya. “Aku temani ya,” katanya cepat-cepat, seperti semacam permohonan maaf yang kagok. Amba hanya berdiri saja di tempat. Lalu mengganggu.

*

Mereka belum banyak bertukar kata sejak pagi sebelumnya di hotel di Namlea, ketika Samuel memberitahu Amba tentang SMS Sabarudin.

Ingin ia katakan ia pun teramat kecewa; ia semula begitu yakin Sabarudin bersedia membantu, karena kalau bukan Sabarudin siapa lagi? Tapi ia sudah mulai kenal Amba: ia akan berhenti bersitegang bila ia sudah siap menerima kenyataan. Samuel memilih untuk tak mempersoalkannya lagi. Apalagi, warna-warna di bawah itu tak mengecewakan. Amba lebur dalam keriuhan pasar, matanya berbinar-binar, tangannya menyambar dan meremas-remas sayur-mayur dan bebuahan, dan sebuah beban terasa terangkat dari dadanya.

Samuel senang mengamatinya. Meskipun ia sempat terkesiap ketika Amba berhenti di depan penjual tempe mentah; sejenak ia teringat desas-desus empat tahun yang lalu, tentang lempeng-lempeng tempe yang dibungkus halaman-halaman Al-Qur'an, cerita burung yang dengan cepat membakar Ambon dan menyebarkan bunuh-membunuh ke seluruh kota.

Tetapi sampai kapan ia terus-menerus dengan trauma itu? Kini ia lihat Amba dengan tenang mengelus-elus potongan-potongan tempe sambil mengatakan, ada kilau tersendiri di sini, perpaduan warna gula Jawa dan kemiri, seakan-akan... Ia menyebut kata “padat” dan “sejuk.” Tiba-tiba, tempe dan kertas pembungkus tampak hanya sebagai dua hal yang banal. Setidaknya, Amba telah mengubahnya.

Samuel mendesah. Ia terus menemani Amba sepanjang jalan pasar itu. Mereka tetap tak banyak berbicara satu sama lain. Tetapi apa pun yang pernah memisahkan mereka pelan-pelan mulai menghilang.

*

Malamnya, mereka pergi ke restoran *seafood* tersohor yang selalu dipuji-puji Zulfikar, yang letaknya di sebelah Firma Abdulalie, pengusaha minyak kayu putih nomor satu itu. Beberapa lama mereka terlena dalam hidangan yang memanjakan lidah dan mata. Dua jam lamanya mereka membicarakan soal-soal yang ringan, tentang buah sukun Maluku yang

gemuk, tentang ikan komu asar, cakalang yang diasap selama satu jam, tentang siapa yang akan menjadi walikota Ambon berikutnya dan apa kata koran setempat, tentang sebuah keluarga Tionghoa yang, seperti Abdulalie, sudah lima generasi beragama Islam, dan tentang orang Bugis yang tinggal sampai di kota-kota pedalaman Papua. Lalu mereka menyetop taksi dan pergi ke sebuah restoran lain di atas bukit yang terkenal karena pemandangannya.

Rintik hujan menyertai perjalanan mereka. Ketika mereka keluar dari taksi, bulir-bulir air menitik dari rambut Amba. Beberapa kali Samuel ingin menyentuhnya, tetapi ia hanya memandangnya. Juga ketika dari ketinggian restoran itu mereka berdua melayangkan pandang ke kejauhan dan melihat kota Ambon seperti hamparan yang dibubuhi titik-titik perak dan emas. Amba telah pulih. Ia memesan sebuah minuman yang tidak jelas apa, Samuel memesan sekaleng bir. Lalu udara seperti lesap.

Ada sesuatu yang berubah dalam hubungan mereka; seperti dua orang yang sedang berdiri di tubir dua dunia.

KERELAAN

TENGAH malam. Setelah Amba memberinya rasa lega karena mereka tak lagi bersitegang, mereka berpisah di depan lift lobi hotel. Samuel sengaja memberi waktu Amba untuk naik duluan, kemudian ia pun naik lift menuju kamarnya. Untuk pertama kalinya, sejak berjalan berminggu-minggu, ia mensyukuri ruangnya sendiri. Di lobi hotel mereka berpisah dengan santun, nyaris formal, setelah mengatur keberangkatan ke bandara esok harinya untuk terbang ke Jakarta.

Di kamarnya ia buka jendela, merokok beberapa isap, lalu mandi. Lalu mengambil sekaleng bir dari kulkas kamar dan mereguknya, seraya memandang cahaya lampu-lampu di pelabuhan. Ia mencoba melepaskan semua pikiran, tetapi tidak berhasil.

Ia kembali ingat suatu saat di restoran kedua, ketika Amba tampak rileks seperti gelombang yang baru kembali dari menepuk pantai: teduh, selesai, di antara riak yang memutih karena menyinggung karang. Ia tak tahu kenapa: mungkin Amba merasa berhasil mengunggulinya setelah Samuel ketahuan telah mengecohnya, atau ia merasa lega telah membagi sebuah rahasianya yang paling dalam.

“Samuel, kamu punya pacar?” Ia lihat jari-jari Amba mengelus-elus tepi gelas minumannya. Pertanyaan yang terlontar begitu saja, tanpa dipoles.

Samuel tidak segera menyahut. Tetapi kemudian ia ceritakan bagaimana ketika ia meninggalkan perempuannya yang terakhir sebelum

terbang ke Ambon, ia lihat mata itu basah pada pukul 05.00. Dan bukan karena flu di tubuhnya yang rapuh. Ia tak menjawab pertanyaan apakah ia ke Ambon untuk nanti kembali, atautkah hubungan mereka sudah selesai. Fragmen hidupnya yang berantakan selama ini berceceran sepanjang jalan; begitu banyak perempuan yang telah ia gauli lalu ia campakkan. Tetapi perempuan terakhir itu, yang namanya meniru nama kembang, agak lain. Ia mengatakan sesuatu sebelum berpisah, sesuatu yang membuat Samuel serasa ditampar wajahnya dengan seenggok garam. Perempuan itu bertanya apakah ia punya kesaktian tertentu hingga bisa datang dan pergi begitu saja tanpa digugat. Dan— ini Samuel tak akan pernah lupa—sebelum ia melangkah ke luar kamar dan menutup pintu, perempuan itu menatapnya. Sorot matanya seperti tatapan mata seorang aktor yang sadar bahwa baris-baris yang mesti diucapkannya di atas panggung telah diucapkan orang lain, seorang pesaing.

Ketika itu Samuel sebenarnya ingin menjawab, “Begini, Sayang, ada bermacam-macam kesaktian. Di antaranya kesaktian yang mungkin bisa disebut kemampuan mengontrol mereka yang lemah dan sekaligus berkomunikasi dengan mereka yang terjerat. Dunia memang tak adil, tapi seseorang tak pernah digugat karena itu. Mungkin saja aku memilikinya.”

Lalu Samuel berangkat ke Ambon tanpa sepatah kata pun, walau pertanyaan perempuan itu tetap saja menerpanya seperti garam yang tajam.

Sampai di situ ia tidak melanjutkan. Masih banyak waktu bercerita. Kurang dari delapan jam lagi mereka akan ketemu di lantai bawah untuk *check out*. Akan ada waktu untuk bercerita dalam taksi ke bandara, akan ada waktu di pesawat, jika nanti mereka bisa duduk berdampingan. Tentu saja mereka bisa duduk berdampingan. Bukankah itu yang terjadi selama ini, selama beberapa hari terakhir ini? Barangkali ia akan bercerita tentang perempuan-perempuan lain yang pernah ia temui, yang memberi, yang mengabdikan, yang tak ia inginkan...

Udara kamar itu terasa pengap meskipun ada angin di luar dan ruang itu berbau kulit kayu busuk dan lembap karpet plastik yang menutup lantai. Ditenggaknya sisa birnya. Kini tak ada salahnya mencoba tidur.

*

Cerah pagi tak penuh tapi bisingnya sudah sampai ke kamar ketika Samuel bangun setengah jam lebih lambat.

Ketika ia turun ke lantai dasar, siap untuk *check-out*, ia tak melihat Amba. Ia pun duduk di salah satu kursi lobi itu, menunggu. Hotel mulai ramai. Serombongan gadis yang akan ikut dalam kontes kecantikan Provinsi Maluku baru turun dari sebuah bus dan berhimpun di lobi. Mata Samuel terhibur sedikit. Tetapi tak lama. Tiap kali lift itu berbunyi “ping”, detak jantungnya melonjak, mengharap wajah Amba akan muncul di pintu. Setelah 30 menit terus-menerus demikian, ia bangun ke meja resepsionis dan bertanya apakah ibu itu sudah datang, perempuan yang matanya tajam itu, yang kemarin bersamanya.

“Ibu sudah *check-out* dan berangkat ke bandara lebih dulu, Pak,” kata resepsionis. “Tapi ia meninggalkan satu tas kecil buat Bapak supaya Bapak bawa ke bandara.”

“O ya?” Samuel merasa jantungnya berhenti berdetak. “Ia bilang kenapa berangkat lebih dulu, pagi sekali? Bagaimana nadanya?”

“Wah, saya nggak perhatikan, Pak. Cuma Ibu memang kelihatan terburu-buru. Dia orang terus-menerus lihat arloji.”

“Kenapa ose tak telepon ke kamar beta?”

“Ibu nggak minta beta telepon ke kamar Bapak. Beta kira Bapak tahu Ibu mau berangkat pagi-pagi sekali, soalnya Bapak dan Ibu kan, apa namanya itu, selalu berdua.”

“Ose bilang ia terus-menerus mengecek arlojinya.”

“Ya, mungkin dia orang tak mau ketinggalan pesawat. Dia orang juga pasti mengharap Bapak akan menyusul.”

Samuel memandangi tas yang ditinggalkan Amba. Sebuah tas jinjing kecil, tak jelas bentuknya, tak mencolok. Tampaknya isinya tidak seberapa, meskipun ia tak ingin mengintip dalamnya, karena ia merasa itu tak patut. Yang lebih mengganggu perasaannya, Amba tidak memberitahu apa yang membuatnya begitu cemas dan—ini yang lebih ia takutkan—ia telah mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkannya. Tiba-tiba, Samuel merasa kecil sekali. Seharusnya Amba tahu ia tak akan berkeberatan untuk pergi ke bandara pagi-pagi. Ia tak akan berkeberatan melakukan apa saja untuk menenteramkan hati Amba. Ia juga akan menerima jika begitulah cara Amba membalas sikap diam-diamnya selama ini. Tapi mengapa begitu mendadak, dan mengapa baru sekarang, ketika waktu begitu mepet? Ia cepat-cepat meninggalkan hotel setelah mengucapkan terima kasih kepada si resepsionis. Ia minta taksi melaju lebih cepat.

Di konter *check-in* pesawat tak ada Amba. Samuel segera memproses tiketnya sendiri, memperoleh nomor tempat duduk, lalu menunggu. Ia tak punya nomor telepon Amba, tak punya apa pun kecuali tas itu, titipan yang tidak ia masukkan ke dalam ransel karena ia ingin menjaganya agar tidak rusak dan kotor.

Lalu, belum apa-apa, saat naik pesawat tiba. Setelah membayar *airport tax*, tapi sebelum memasuki lorong sekuriti dan ruang tunggu, ia masih melihat-lihat ke arah kios-kios makanan dan cendera mata. Siapa tahu Amba sedang menanti-nantikannya di sana. Tetapi tetap nihil. Samuel mulai panik. Pesawat segera akan diberangkatkan, ajaib kali ini tidak terlambat, dan itu berarti segala urusan lain di dunia ini berjalan dengan rapi dan teratur sementara urusannya sendiri berantakan.

Tiba-tiba ia teringat ia belum menanyakan ke petugas *check-in* apakah nama Mrs. Amba Eilers sudah tercatat dalam daftar penumpang dan ia merasa tolol kenapa hal itu tak ditanyakannya tadi. Ia buru-buru balik kembali ke konter *check-in* dan bertanya pada petugas di sana. Tetapi gadis dengan rias yang tebal itu menjawab, “Maaf, Pak, kami tidak bisa menunjukkan daftar penumpang.”

“Yang *bener* aja,” Samuel menyalak, “di seluruh dunia cuma di sini nama penumpang tidak boleh diketahui!” Tetapi tak ada gunanya meledak. Sudah terlambat. Amba pasti sudah masuk ke ruang tunggu seperti yang lain-lain.

Tapi dengan segera, setelah ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, dan Amba tetap tak terlihat, ia sadar perempuan itu sebenarnya tidak bermaksud pulang ke Jakarta. Antrean mulai memanjang di depannya dan ia merasa semangatnya jadi tipis. Tetapi ia berupaya sekali lagi, ini ikhtiar terakhir, dan dengan telepon genggamnya menghubungi si resepsionis hotel.

“Maaf, tapi saya perlu tahu. Tadi pagi jam berapa Ibu *check-out*?”

Si resepsionis menyebut jam dan Samuel pun sadar bahwa Amba, yang tentu tak menduga ia akan bangun terlambat, telah merencanakan semuanya. Ia meninggalkan hotel pagi-pagi sebelum jam orang-orang umumnya terjaga dari tidur.

Perempuan itu tak pernah bermaksud meninggalkan Buru. Dan ia tak mengajak Samuel, bahkan untuk berembuk sekalipun.

Ada beberapa detik yang mendesak sebelum Samuel memilih, meneruskan naik ke pesawat atau tak jadi terbang. Ia bisa saja balik ke kota dan duduk di tepi pelabuhan Ambon sampai ia menemukan Amba di kapal yang berlayar ke Buru. Tetapi ia akhirnya ikut saja antrean penumpang ke pesawat. Ke Jakarta.

*

Beberapa jam kemudian, di atas Laut Jawa, Samuel mencoba membuat daftar dalam pikirannya, mengurut apa saja yang harus atau tidak akan ia lakukan dan apa saja yang semestinya dulu ia lakukan agar Amba tidak mencampakkannya seperti ini. Tetapi waktu yang ada padanya sudah habis, dan ia teringat lagi kalimat yang sering dikutip oleh mereka

yang baru kehilangan sesuatu yang berarti: *Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya...*

Ia memandang ke sekeliling. Tempat duduknya di baris belakang dan ia sendirian. Pada jam itu, para penumpang umumnya sudah capek duduk dan bosan dan menyudahi percakapan, atau malah baru memulainya.

Ia mengingat-ingat percakapannya dengan penumpang lain selama bepergian dari tempat ke tempat, orang-orang yang baru dikenalnya tetapi cepat akrab dan dengan lancar mau berbagi cerita: cerita seorang sipir penjara Nusakambangan yang merasakan kedamaian batin selama mengurus hidup orang-orang keji dan tidak keji yang terjeblos, cerita seorang eksekutif bank yang mendapatkan anak di luar pernikahan dengan kliennya, cerita seorang pemuda Ambon yang merasa kesal dan hilang harapan karena tak diperbolehkan menikah dengan kekasihnya yang Muslim dan sebab itu bergabung dengan kelompok militan yang membakari masjid dan lalu menyesali dirinya berbulan-bulan sampai nyaris bunuh diri. Pada saat itu ia teringat Amba yang jam-jam itu mungkin sudah meninggalkan Ambon menuju Buru sendirian. Ia menahan air matanya.

Tiba-tiba, ingat tas itu.

Di luar dugaannya sendiri, tangannya tenang setenang-tenangnya ketika membuka surat itu. Lembar itu terlipat rapi hampir seperti direkat dengan lem.

Dan ia membaca semuanya:

Pulau Buru, 1 Maret 2006

Samuel yang baik,

Aneh juga menuliskan untukmu hal-hal yang seharusnya bisa ku-ceritakan kepadamu selama kita bersama di Buru. Banyak momen yang datang ke kita: Malam-malam yang pekat, dengan titik-titik cahaya di

langit yang menggantikan lampu pedusunan yang padam. Pagi ketika kita berjalan kaki dengan cahaya yang mula-mula redup dan kemudian menyebar, sampai ke sawah, ke jalan tak bercabang, ke ceruk yang becek, dan ke tasik yang tidur, yang semuanya memperoleh warna yang majal seperti dalam kartu pos bergambar. Tapi aku tak bersuara.

Ada orang yang mengatakan bahwa kebahagiaan menuliskan dirinya dalam warna putih; ia tak tampak di halaman yang terbuka. Tapi jika sekarang aku menulis, mengotori lembar putih ini, itu karena aku perlu menerangkan kenapa aku memutuskan kembali ke Buru.

Memang aku telah merencanakannya sejak mula. Ya, karena Bhisma Rashad adalah kekasihku, dan kami bersama-sama pada tahun 1965, menjelang dan setelah 30 Oktober. Ia bukan saja kekasih, ia adalah cinta-ku terdalam, dan kurasa kamu tahu itu semua dari penggalan-penggalan waktumu bersamaku dan Zulfikar. Kau tahu sendiri betapa berbahayanya keadaan hari-hari itu. Meskipun aku dan Bhisma baru saling mengenal dalam waktu kurang-lebih sebulan, kami rekat, kami akrab, dan itu membuatku merasa punya harga tersendiri; hanya dia rasanya yang dapat membuatku merasa utuh. Kami terlena, kami saling jatuh cinta, dan kami menatap hari-hari itu tanpa berkedip, seperti layaknya sepasang pengantin baru.

Pada suatu hari, atau tepatnya pada suatu malam, 19 Oktober 1965, kami bersama-sama hadir di sebuah acara berkabung di Universitas Res Publica di Yogya bersama teman-teman kami, ketika tentara menyerbu masuk, memukul dan menembak. Di tengah kalang kabut itu kami terpisah. Sejak itu aku tak pernah melihatnya lagi. Ada yang terberai dalam tubuhku rasanya, selama-lamanya. Aku coba berdoa, berpuasa, tapi tak berhasil. Dalam diriku berjejal harap dan kemarahan, tapi kemudian semua itu hilang, habis, dan seketika aku seperti seseorang tanpa tuhan yang menghadirkan janji, dan tanpa keluarga tempat pulang.

Aku harus menjauh dari keluargaku di Kadipura, karena ketika itu aku masih bertunangan dengan seseorang yang tak akan kudatangi

kembali, setelah apa yang kulakukan kepadanya, seseorang yang dicintai keluargaku seperti seorang anak. Aku harus menjauhi teman-teman terdekarku di kampus. Aku juga harus menjauhi paman dan bibiku—aku tinggal di Yogyakarta bersama mereka—dan meskipun mereka orang-orang yang luar biasa baiknya, aku pun tak bisa memercayai mereka sepenuhnya, karena suatu waktu mereka bisa saja mengembalikanku ke orangtuaku. Dan, yang terutama—aku tak mau sewaktu-waktu orang-orang berseragam mencariku dan menyangkutkan mereka semua—mereka yang tak bersalah—dengan apa yang dianggap kejahatanku, “kejahatan” karena aku berpacaran dengan seseorang yang dekat dengan orang-orang komunis, dan selama beberapa jam berada di satu tempat dengan mereka.

Samuel, kamu masih kecil waktu itu, kamu hidup di dunia yang sama sekali lain, tapi aku yakin kamu mengerti apa rasanya hidup di tengah-tengah ketakutan dan paranoia pada waktu itu. Aku ingin menghilang, memasuki persembunyian. Tentu, aku sedih memikirkan bahwa mungkin ada saatnya Bhisma mencariku ketika aku masih di Yogya, tapi semuanya terlambat—aku sudah pergi.

Kemudian aku tahu, ada sesuatu yang ditinggalkan Bhisma, sesuatu yang hidup dalam tubuhku. Sesuatu yang dengan segala kegelapan yang melintang, aku ingin merawatnya. Hanya ada satu cara untuk mengatasi itu: aku harus pergi jauh. Dan waktu itu aku yakin, Bhisma menghilang karena itulah jalan yang paling mudah baginya, karena ia belum tahu apa yang bisa didapatkannya dari diriku, karena mungkin saja ada perempuan-perempuan lain yang lebih baik ketimbang aku, dan karena laki-laki tak bisa dipercaya. Bila ia pernah dekat denganku, itu hanya karena ia laki-laki,

Sejak saat itu aku mulai menjaga keselamatan diriku dan aku pindah ke Jakarta. Aku menikah dengan orang yang bersedia membuat hidupku—dan hidup yang sedang tumbuh dalam rahimku—menjadi hidupnya. Orang itu bukan Bhisma. Ia Adalhard Eilers, seorang peneliti Amerika kelahiran Jerman.

Aku tak tahu bagaimana menjelaskan kepadamu betapa pedihnya menjaga rahasia ini dari anakku. Tapi bagaimana aku sampai hati bercerita, Adalhard seorang suami dan bapak yang sangat baik, dan aku tidak tahu apakah Bhisma hidup atau mati. Lalu, sekitar tahun '76, aku bertemu seorang teman di sebuah acara keluarga, dan ia bercerita bahwa saudaranya, seorang dokter, baru saja balik dari Buru dan di sana ia sangat terkesan oleh seorang tapol yang ternyata juga seorang dokter, namanya Dr. Bhisma Rashad.

Semenjak tahun '77, saat Presiden Suharto memerintahkan agar kamp tahanan di Pulau Buru dibubarkan, tiap hari aku menantikan berita pembebasan Bhisma, membayangkan sebuah rumah ke mana ia akan pulang, berharap bahwa aku, entah bagaimana caranya, akan jadi bagian dalam kepulangan itu. Tetapi ia tidak ada dalam daftar tahanan yang kembali. Bertahun-tahun kemudian, aku pasrah. Ia tak akan pernah kembali.

Setelah aku menerima e-mail kaleng yang mengatakan Bhisma telah mati itu, kurang dari dua bulan lalu, akhirnya aku datang ke Zulfikar. Ia satu-satunya teman Bhisma, di antara bekas tapol lain yang pulang, yang nomor teleponnya dapat aku hubungi. Tidak sulit mencari jejaknya. Ia sehari-hari berada di kantor sepupunya di sebuah alamat di Jakarta Pusat, di mana ia diberi jabatan anggota direksi. Kukira itu semacam cara untuk menjauhkannya dari ingatan tentang masa gelap itu. Tetapi aku tahu ia akan senang sekali mendatangi Pulau Buru kembali, sebab ini berkenaan dengan Bhisma. Dugaanku benar. Ia tergerak oleh semacam kewajiban merawat sebuah kenang-kenangan dan oleh sebuah pengertian tentang kehilangan.

Aku tahu perasaanmu tentang Zulfikar. Setengah jengkel dan setengah terkesima. Tapi, bagaimana kita bisa menilai seseorang begitu cepat? Mungkin ia tak ingin seperti yang kita inginkan, barangkali ia ingin melarikan diri dari dirinya yang tak ia inginkan. Mungkin ia adalah bagian dari nasib. Atau bukan bagian dari nasib.

Tapi, bagaimanapun, Zulfikar satu-satunya orang yang bisa membantuku menemukan Bhisma kembali, Bhisma yang dulu aku kenal, Bhisma yang mungkin telah berubah setelah aku kehilangan dia, setelah aku kehilangan sebuah titik orientasi antara gelap dan terang. Andaikata kamu lebih dulu mengaku pernah bertemu dia dan Bhisma, aku juga akan melekat kepada tiap kata dan gerakmu. Tapi kamu seorang baik budi dari dunia yang lain. Itu sebabnya aku putuskan untuk membebaskanmu dari pusaranku. Karena ini bukan pergulatanmu.

Bagian tersulit kesedihanku sebelum 1976 tak saja berkaitan dengan apa yang terjadi pada Bhisma, apakah ia ditangkap atau terbunuh, di Yogya atau di tempat lain, tapi juga dengan tanda tanya besar seputar malam yang mengerikan itu, di Ureca. Apa yang terjadi sebenarnya yang menyebabkannya lepas dari sisiku?

Aku tahu kamu pernah mengalami kekerasan. Tak sulit bagimu untuk membayangkan apa yang terjadi ketika senjata meletus dan orang-orang berseragam menyerbu. Ketika yang ada adalah jerit ketakutan dan kesakitan, bau mesiu, dan darah di mana-mana. Orang umumnya akan terhenti di tempat seperti beku, lidah mereka kelu. Mereka akan melihat hal-hal yang sebenarnya tak mereka lihat, atau melihat apa yang tak pernah ada, atau tak melihat apa-apa karena dicengkeram rasa takut yang melumpuhkan.

Tapi bukan sifat Bhisma untuk panik. Itu sebabnya aku menduga bahwa dalam suasana kacau malam itu ia menemukan kesempatan yang baik. Ia melarikan diri dariku karena ia menyadari selama ini ia telah membuat kesalahan, dan selama dalam pelarian itu ia menganggap kami lebih baik tak perlu bertemu lagi. Dan itu dugaan yang kubiarkan mengental dalam pikiranku selama 41 tahun.

Dalam hari-hari kita di Buru dan Ambon, kamu tentunya bisa melihat bahwa aku selamanya seorang pencemburu. Aku sendiri bahkan tak menyadari sifatku ini sampai Srikandi lahir, sebab sampai titik itu, se-

luruh hidupku adalah kerja keras untuk selalu lebih baik dibandingkan dengan orang lain di sekitarku. Aku ingin lebih baik ketimbang adik-adik kembarku yang cantik, ketimbang orangtuaku yang lurus dan sederhana, ketimbang eyangku yang tak mau bergantung kepada siapa pun, ketimbang tunanganku yang setia dan baik budi. Baru setelah aku bertemu dengan Bhisma aku menyadari bahwa aku bukan apa-apa, bahwa yang aku ketahui cuma sedikit. Tapi ia membuatku merasa tetap berarti, tetap menarik, tetap layak dalam segala kekuranganku, dan ini membuatku bahagia. Meskipun kemudian aku berpikir, mungkin sedikit terlambat, bahwa bila ia mampu membuat orang lain merasa seperti itu, apa yang akan terjadi bila orang lain itu lebih bernilai ketimbang aku? Masihkah ia mau terus bersamaku?

Oke, sudah saatnya aku berterus terang. Ada seorang perempuan malam itu, di Ureca, seorang perempuan yang amat sangat mengesankan, yang bersama kami sebelum peristiwa yang traumatis itu. Tapi saat itu rasa percaya diriku begitu rendah, maka kubiarkan diriku berpikir bahwa kekasihku layak bersama seorang perempuan seperti dia, dan bukan yang seperti aku! Selama beberapa jam di upacara berkabung di kampus itu, yang berakhir dengan kekerasan yang memisahkan kami, aku benar-benar yakin ia ingin merenggut Bhisma dari hidupku. Dan bahwa pada akhirnya Bhisma lari mengikutinya, bukan mengikutiku.

Keyakinanku bahwa Bhisma telah mengkhianatiku membuatku merasa lebih leluasa menikahi Adalhard, meskipun aku tak mencintainya seperti aku mencintai Bhisma. Keyakinan itu juga membuatku tak begitu benci pada diriku sendiri karena telah “menggunakan” seseorang dengan begitu gamblang. Dan juga karena aku telah membutuhkan seseorang untuk “menyelamatkanku”, seorang laki-laki yang kesatria—ya, meskipun ia orang asing—yang sanggup mengintervensi nasibku, yang mampu menikahiku sehingga aku bukannya Amba dari Mahabharata, yang menjalani hidup sebagai perempuan yang dinistakan.

Tapi, mesti kutekankan di sini, semakin lama aku semakin malu bahwa aku gagal menulis ulang kisahku tanpa melibatkan laki-laki.

Kamu mungkin bingung mengapa aku menceritakan ini semua. Aku hanya ingin kamu mengerti mengapa aku menempuh perjalanan ini. Aku berapi-api dalam cinta dan kecemasan—satu sifat yang kemudian tampak olehku sendiri melalui anakku, Srihandi. Aku melihat sifat itu padanya, dan itu membuka mataku bahwa aku selama ini menghadapi dunia dan orang-orang di dalamnya dengan api yang diam-diam membakar. Membakarku, membakar apa saja yang kusentuh, bahkan membakar yang cuma kubayangkan.

Dan sekarang baiklah kuceritakan sedikit tentang anakku itu.

Anakku Sri—Srihandi—cantik sekali, seperti dari dunia lain. Meskipun ia pendendam dan sepenuhnya rentan. Kedua sifat itu hampir tak bisa dibedakan, tentu. Ia sering merasa paling benar, dan sibuk dengan dirinya sendiri. Tapi ia juga seseorang yang mudah curiga, yang sulit yakin. Bila ia merasa terancam, sikap sengit akan menguasai seluruh dirinya. Itulah yang sering kusimpulkan tentang anak itu, anakku, meskipun ini semua tak pernah kukatakan kepadanya.

Paklik dan bulikku yang baik hati, yang datang dari Yogya untuk menunggui kelahirannya tanpa memberitahu bapak dan ibuku, mencoba menasihati: tidak baik memberi anakmu nama yang tidak tepat untuk dirinya. Keberatan nama, bisik Bulik, yang selalu takut setan lewat.

Tetapi bagiku tak ada nama lain yang tepat untuk bayi yang jair dan sehat ini. Hari itu, pada bulan Agustus 1966, aku berjalan keliling kamar di rumah kami di Jalan Wijaya XI, yang setengah terlindung dari sinar matahari petang. Seseekali aku membungkuk menatapnya, bayi ini, makhluk asing yang molek ini, yang matanya cair kehijau-hijauan dan yang bersikap jinak hanya bila ibunya berada di dekatnya. Aku membuainya, sebelum orang-orang datang untuk menggelitik-gelitikny atau meraba hidung kecilnya yang sedikit mendongak.

Ia begitu cantik hingga aku cuma mengizinkan tangan-tangan yang paling bersih untuk menyentuhnya.

Tapi ada sesuatu yang lain pada hari itu: di tangan kiriku ada se-lipat kain katun, atau sekaleng bedak bayi, atau apa pun yang aku pakai untuk berpegang, seraya menahan tarikan tubuhku ketika tiba-tiba kamar bergoyang dan tubuhku doyong ke kiri tak seperti biasanya. Waktu itu aku yakin cahaya matahari turut mempertegas: aku lihat, dengan terkejut di detik yang penuh itu, wajah anakku itu berubah—wajah anak laki-laki.

Kemudian kudengar suara tangis, lolong yang lambat-lambat, dan aku bergegas ke ranjang itu. Aku lupa segalanya dan terengah-engah, dengan perasaan setengah bingung setengah malu karena kesimpulan yang terlalu dini. Ketika aku mendekat, suara tangis itu terdengar lagi, kali ini lebih tajam, dan aku lihat ia kembali jadi anak perempuan. Separuh perempuan, separuh lelaki.

Itu sebabnya ia Srikandi. Wajahnya selalu mengingatkan aku bahwa sukmanya tidak pernah untuk ibunya. Ia anak ayahnya dan ialah yang akan menutup cerita kami. Ya, sukmanya bukan milikku. Bahkan tidak sewaktu ia masih bocah kecil, ketika ia bahagia bersamaku, ketika aku menemaninya ke les menggambar, menemaninya agar ia selalu mendapat pencerahan dalam cahaya yang terang, dan bukan dalam kelam seperti pungguk dan makhluk malam lain yang ditakdirkan demikian. Juga bukan ketika aku mengajarnya agar selalu berada di sisi yang benar, utuh dan kukuh, tak mudah tertoreh terik dan karat.

Srikandi selalu Srikandi, ia selalu dirinya sendiri, meskipun aku sering memanggilnya Siri, Sikan, Didi, atau apa saja yang mencoba melunnakkan nama yang lantang menantang itu. Sebab bagaimana ia bukan Srikandi?

Pola itu terus menyertainya dalam hidupnya. Aku tak akan pernah lupa ketika Srikandi mengajak teman-temannya ke rumah buat pertama kalinya—empat gadis cilik dengan pipi lentuk yang molek tetapi juga yang tidak begitu tangkas dan terampil—teman-temannya yang dengan kagum

dan bangga ia ceritakan kepadaku. Aku tidak membantahnya, tentu, sebagaimana umumnya seorang ibu, tetapi dengan segera aku bisa melihat mereka tidak akan dapat menyamainya. Ia boleh saja mengagumi mereka, ingin seperti mereka, mengikuti cara-cara mereka agar diterima jadi teman mereka, agar ia tidak terlalu berbeda (karena terlalu berbeda itu menyeramkan.) Tetapi aku tahu suatu hari nanti, justru karena ia begitu berbeda, ia akan melampaui mereka semua. Yang harus dilakukannya hanya menanti. Aku selalu katakan kepadanya, “Seperti ibumu, hidupmu akan bermula setelah kau meninggalkan rumah.”

Tapi hidupku berhenti begitu laki-laki yang kucintai tak ada lagi di sisiku. Sementara anakku punya kekuatannya sendiri—himpunan apa yang terputus dan belum selesai dari kedua orangtuanya. Dan karena itulah aku jadi begini.

Aku jadi seorang yang baru berkembang pada umurku yang tak muda lagi, karena anakku sendiri lahir dengan bakat seorang bintang yang sudah siap. Bahkan sejak ia anak-anak, ia selalu lebih ingin tahu, merengkuh dan mencerna tak habis-habis. Ia tak hanya memandangi sesuatu, tetapi mengikutinya hingga sesuatu itu seakan-akan jadi lain: getar kertas, bentuk pelupuk, merah sariawan. Ia akan memusatkan seluruh tatapannya kepada apa saja yang menarik perhatiannya, rasa ganjil di lidah sehabis makan, gerak lirikan mata orang yang ia selalu curiga punya rahasia-rahasianya sendiri, jarak waktu antara bau empedu yang tercium dari napas yang busuk dan saat ketika bau itu hilang sama sekali—detik-detik yang mengosong, yang tak pada tempatnya, seperti udara yang entah kenapa menahan aromanya setelah hujan turun berjam-jam.

Ia akan mencoba menelaah kenapa keriput terjadi, apa yang berkecamuk di dalam hati seseorang ketika bintil merah timbul pada kulit, arti perbedaan bentuk cuping hidung pada sepasang kakak-adik. Ketika diceritai ada seseorang yang baru saja mati, ia akan bertanya binatang mana yang akan muncul lebih dulu: belatung atau burung nasar. Ia melihat benda-benda tidak sebagai benda itu sendiri, melainkan sebagai pro-

ses: sebagai laku yang meliuk membentuk, bergegas, lalu lenyap, tapi selalu menyisakan tanda tanya.

Ia juga mencintai suamiku, Adalhard Eilers. Laki-laki itu bapak satu-satunya yang ia ketahui. Ia hancur lebur ketika Adalhard meninggal, dan berbulan-bulan semenjak kematiannya, Srikandi menolak menjumpaiku. Ia menulis sepucuk surat menyalahkan aku, menyalahkan aku karena selama bapaknya masih hidup, aku dingin, berjarak, dan tak mencintai dengan tulus. Dan ia benar tentang itu semua, bagaimanapun juga ia darah dagingku.

Dan begitulah ia menghukumku. Sebab surat itu membuatku kembali ke tempat yang ingin aku lupakan, tetapi juga yang tak dapat aku lupakan, sebab kedua-duanya terkait. Sebab menyaksikan Adalhard menemui jam-jam terakhirnya setapak demi setapak di dalam kamar itu adalah seperti menyaksikan Bhisma dalam kesakitan. Meskipun aku tak pernah melihat penderitaannya, meskipun rasa sakitnya tak akan pernah bisa kubayangkan.

Ya, suamiku, Adalhard, meninggal karena kanker. Surat Srikandi seakan-akan mengatakan kanker itu kutanamkan ke dalam tubuhnya, kutumbuhkan perlahan-lahan dengan sikapku yang acuh tak acuh kepadanya. Kamar yang Ibu sediakan bagi Bapak ketika ia jatuh sakit begitu tandus dan tanpa kasih sayang, tulisnya dengan marah. Apa bedanya dengan menyekap dia di sebuah penjara? Ibu bukannya menenteramkan suami Ibu yang sakit, Ibu malah jadi dinding antara dia dan dunia. Bagi Srikandi, aku telah menghancurkan hidup bapaknya, juga kenangan tentang dia dan segala hal di sekitarnya.

Dan Samuel, ia benar. Aku bukan saja telah menahan cinta yang seharusnya kuberikan kepada suamiku tapi aku juga menarik cinta yang menjadi hak keluargaku. Aku seharusnya meniadakan dinding yang memisahkan aku dan suamiku, aku seharusnya mencintai suamiku untuk segala cinta dan pengorbanannya, tapi aku memilih untuk tidak melakukan itu semua. Aku telah menjadi Amba yang ingin aku tolak, bahkan

menjatuhkan tula yang lebih buruk kepada keluargaku, lebih buruk ketimbang yang dikisahkan dalam mitos itu. Aku tak pantas hidup dengan Bhisma. Aku tak punya hati, pencemburu dan salah.

Meskipun Srikandi berhak menghukumku, aku juga harus melindunginya dari dosa-dosaku. Oleh sebab itu, aku menjauhkan semua ini dari dirinya, begitu lama. Dengan kepekaan macam itu, ia tak akan bisa hidup tenang dengan hal-hal yang mungkin akan disimpulkannya dari cerita kami, cerita Amba dan Bhisma. Cerita tentang bagaimana ia jadi benih dan lahir. Cerita tentang satu-satunya laki-laki yang aku cintai dan apa arti orang itu baginya.

Aku masih belum yakin sampai saat ini apakah kamu tahu tentang arti nama-nama kami, apalagi keterkaitannya satu sama lain. Aku teringat ekspresi wajahmu yang kosong ketika kita sedang berlayar di atas Lambelu, ketika aku menyebut namaku dan bahwa aku yang mengakhiri segala. Tapi, selama ini aku yakin, apabila aku memberitahu Srikandi tentang Bhisma dalam hidupku, anakku akan segera tahu bahwa Adalhard bukan bapaknya. Ia akan hidup dengan menanggung kumparan yang lebih besar ketimbang cerita kami, cerita yang tak selurus yang ada dalam Mahabharata. Dan itu akan jadi kehancurannya. Seburuk apa pun caraku membesarkannya, tak akan sebanding dengan pukulan yang satu itu.

Semoga kamu bisa mengerti mengapa aku melakukan ini, meninggalkan hotel tanpa memberitahumu, dan kembali ke Buru untuk merampungkan apa yang telah menjadi tekadku sedari mula. Bukan untuk memperbaiki apa yang telah terjadi, sebab itu tak akan mengembalikan Adalhard, maupun Bhisma, yang sudah tiada.

Tapi aku perlu melakukan apa yang akan segera aku lakukan—menemukan Bhisma, hidup atau mati, berdamai dengan masa lalu yang bertahun-tahun menyanderaku—demi masa depan anakku, agar ia dapat melepaskan diri dari dunia ayah-ibunya selama ini, dunia yang memang palsu. Agar ia menemukan sebuah dunia lain di mana cinta tak jelas lagi

tetapi sanggup mengatasi segalanya. Dan dengan demikian ia akan bisa membangun ceritanya sendiri, cerita yang tak disusun oleh kepahitan.

*Dengan terima kasih yang tak terhingga,
Amba Kinanti*

Samuel melipat surat itu setelah membacanya dua kali, dan memasukkannya kembali ke tasnya. Bahkan dalam suratnya, Amba menunjukkan semacam keangkuhan ketika menceritakan sejarah hidupnya dan pilihan-pilihannya. Meskipun ia menyalahkan dirinya sendiri, tak ada sepetah kata pun permintaan maaf yang keluar dari mulutnya atas apa yang telah dilakukannya kepadanya: Samuel yang penuh atensi, Samuel yang bisa dipercaya, Samuel yang dicampakkan kemudian.

Tapi ia ingat Adalhard Eilers, lelaki yang merelakan hidupnya memudar demi cintanya pada Amba, tanpa merasa itu sebuah pengorbanan. Samuel mulai mengerti ini dan ia merasakan keteduhan yang dalam. Perasaan itu tetap menyertainya sampai pesawat mendarat di Jakarta, bahkan ketika ia kembali disedot oleh kegilaan kota itu seraya menyadari ia sedang berada di tempat di mana Amba tak ada.

Ia juga merasa rela. Mungkin ini keikhlasan yang dulu membuat Adalhard (seperti diceritakan Amba kelak) membisikkan rencananya di warung pecel di Yogya itu, yang membuat Amba menerimanya dengan air mata terima kasih sekaligus takjub, karena ia merasa tak patut memperoleh kebaikan hati seperti itu. Juga yang menggerakkan Adalhard—seperti cerita Amba kelak—memegangi tangan Amba ketika bayi itu mendesak-desak lahir, kemudian membubuhkan tanda tangannya di bawah kata “Ayah” sebelum mengambil sertifikat kelahiran dan kembali ke rumah sakit itu untuk membopong si bayi buat pertama kalinya. Samuel membayangkan wajah seorang asing dengan rambut dan janggut yang mulai memutih, seseorang yang selalu akan melihat kembali saat-saat itu, ketika ia seakan-akan tak hadir di layar, atau hadir

hanya sebagai roh yang melayang di atas, jauh, di luar gambar, barangkali untuk melindungi dan menumbuhkan.

Pengertian tentang arti keikhlasan meliputi Samuel saat itu. Meskipun ia tak pernah mengalami sebuah kehidupan yang tumbuh dari dalam dirinya, membaur dengan darahnya, mendaras makanannya, dan membentuk diri dari jaringan tubuhnya, ia merasa memperoleh sebagian dari kehidupan Amba itu. Dan itu cukup.

BUKU 6

Bhisma

TAHUN-TAHUN YANG HILANG

“Dan rongga langit pun diselaputi sedih, dan sang Surya sendiri meredup. Bumi seakan-akan memekik keras... ‘Dialah yang paling kenal Veda! Dialah yang terbaik dari semua yang mengenal Veda!’—begitulah para makhluk bersuara ketika Bhisma tergeletak di tanah, ditopang ribuan anak panah yang menembus raganya.”

Bhisma Parva, CCXI



Catatan:

SETAHUN setelah Bhisma hilang, Paramita Rashad mengumpulkan beberapa informasi, tetapi yang satu sama lain bertentangan. Pertama, bahwa Bhisma ikut terbunuh dalam kekerasan di perkebunan tebu sekitar Pabrik Gula Ngadirejo di Kediri. (Kepala Rumah Sakit Sono Walujo meragukan informasi ini.) Kedua, bahwa Bhisma terluka dalam penyerbuan di Universitas Res Publica, Yogyakarta, dan ketika dalam perawatan melarikan diri, tanpa diketahui sebabnya, ke Boyolali, lalu ke Blitar. Ketiga, bahwa Bhisma termasuk salah satu tahanan yang dicituk dari Sanggar Bumi Tarung (mungkin juga Sanggar Pelukis Rakyat), dan disekap di Benteng Vredeburg; ia tewas karena penyiksaan.

Desember 1974, tiga tahun sebelum pembebasan para tapol Buru pada tanggal 20 Desember 1977, Miriam Rashad meninggal dunia dalam usia 66 tahun karena kanker hati. Suaminya, Asrul Rashad, menyerahkan semua urusan perusahaan ke Paramita, dan lebih banyak tinggal di rumah peristirahatan keluarga di Megamendung. Rosida tidak lagi di Jakarta; ia menjadi *Chargé d'affaires* Kedutaan Indonesia di Swedia, perempuan pertama yang mendapatkan jabatan itu. Maya menikah dengan seorang pemilik industri keramik dan tinggal di Bali sambil sesekali menulis buku panduan wisata.

Pada hari lahir Bhisma, 6 Desember (ia lahir tahun 1932), Paramita mengumpulkan apa yang ditinggalkan adiknya. Tiga jilid album dengan foto-foto selama di Leiden dan di Leipzig masih tersimpan. Tetapi mama mereka rupanya telah membuang—atau salah meletakkan—surat-surat Bhisma kepada semua anggota keluarga. Termasuk surat-surat terakhirnya dari Kediri.

SURAT~SURAT DARI BURU

SEPERTI seorang janda, ia membaca setiap surat, membacanya berkali-kali. Tapi seperti seorang kekasih, tubuhnya, jiwanya, memungut beberapa saja yang berbekas.

*

Pulau Buru, 5 Desember 1973

Amba, cintaku,

Suatu hari nanti mungkin aku akan sadar bahwa kamu tak akan pernah membaca surat ini. Atau yang sesudah ini. Dan yang sesudahnya. Tapi aku akan tetap menulis, berharap. Di tempat ini, orang harus tahu bagaimana berharap. Mengharapkan sesuatu yang tak bisa diharapkan adalah semacam penyembuhan...

Lagi pula, waktu bergerak, juga tulahnya. Aku tak lagi tahu bagaimana dunia bekerja di luar sistem ini, apakah surat-surat kami dikirimkan setelah disensor, apakah beberapa, seperti yang kutulis sekarang, mungkin punya kesaktian untuk mengelak dan mengembara lewat osmosis. Tapi keajaiban bukan mustahil, juga di tempat ini.

Kubayangkan wajahmu saat kamu membaca ini—dan itu bisa saja terjadi entah sepuluh dua puluh tahun lagi. Mungkin kamu sudah akan lebih tua daripada wajah bapak dan ibumu yang kamu pernah

takutkan akan berubah gara-gara kamu melarikan diri, melarikan diri bersamaku—dan bukan bersama Salwa, pria baik hati yang mereka kenal. Aku ingat ketika kamu terjaga di tempat tidur kita yang lembap di Kediri. Kamu menangis, seakan-akan kamu dengar suara orangtuamu yang bersedih. Esoknya, sebelum pagi, kamu bangun dan bertanya, “Bagaimana kalau kabar tentang kita, tentang kamu dan aku, begitu melukai hati Bapak dan Ibu, hingga badan mereka—poros mereka yang terakhir—patah? Adik-adikku akan jadi yatim, kehilangan semuanya.”

Tetapi aku percaya, kamu akan tetap cantik, tetap memesonakan, seperti ketika aku memelukmu terakhir kali.

Kubayangkan saat kamu membaca ini, kamu sudah tahu semua hal yang terjadi padaku—neraka-neraka yang membawaku ke tempat pembuangan terakhir ini. Penjara Salemba, lalu tiga bulan yang jauh lebih keras, di Pulau Nusakambangan. Tempat-tempat itu bukan tempat yang menyenangkan, kamu pasti tahu itu, tapi orang-orang yang disekap di dalamnya entah bagaimana tetap bertahan. Mereka bikin penjara jadi sesuatu yang berbeda, agar bisa hidup terus. Aku juga harus begitu.

Di tempat ini, seperti di dalam senja yang panjang, sebagian besar hal tak tampak hitam maupun putih. Kusam, tentu, tapi lebih baik dari Buru yang umumnya dibayangkan orang yang hanya mendengarnya dari luar, dan lebih baik daripada tempat-tempat lain yang pernah menyekapku. Di sini, segalanya bermula dan berakhir dengan satu kata—kerja paksa—tapi kita masih bisa melihat langit, merasakan angin, berburu, menyantap sagu dan buah-buahan, dan memancing ikan di danau. Bukan artinya tempat ini layak sebagai tempat peristirahatan terakhir, tapi entah mengapa aku yakin aku tak akan pernah keluar dari sini.

Ketika membaca surat ini, kamu mungkin sudah bertahun-tahun menikah, sibuk dengan anak dan cucu. Setiap hari, kamu mungkin dipusingkan dengan hal-hal berbau rumah tangga: apa yang segar dan

enak untuk dimasak, bagaimana menata rumah supaya rapi dan ramah, bagaimana berbasa-basi dengan tamu dan keluarga.

Aku ingin kamu berbahagia, dikelilingi keluarga, tumbuh, maju. Tetapi aku juga takut bahwa dengan demikian kamu mungkin malah rapuh, capek, tak punya keinginan sedikit pun untuk menulis atau menelepon. Jangan-jangan kamu tak punya waktu bahkan untuk membaca koran, apalagi membaca buku, dan kontakmu dengan dunia luar terputus-putus atau bahkan retak, dan teman-temanmu meninggalkanmu. Yang aku ingin, di lubuk hatiku, kamu tetap Amba yang aku kenal: independen dan bebas, melakukan hal-hal yang kamu sukai.

Maafkan bila kata-kataku ke sana-kemari. Sekiranya yang akan aku ungkapkan bisa lepas dari halaman ini dan muncul hidup-hidup di hadapanmu, tak akan perlu pertanyaan apa pun, juga tak perlu surat ini: sekali aku memandangnya aku akan tahu. Aku akan tahu kamu bahagia apa tidak.

Aku sendiri tak dapat membayangkan kamu akan tunduk kepada nasib yang menerkammu. Tapi, tentu saja aku berpikir begitu karena aku tak pernah ingin kamu seperti itu. Atau, barangkali aku hendak menenteramkan perasaanku sendiri (yang sebenarnya tak perlu kauhiraukan). Tapi aku sudah lupa dunia yang nyata; aku tak ingat lagi apa yang membuat seseorang yang hidup di dalamnya mustahil melawan arus.

Tapi aku tak akan lupa beberapa hal tentang dirimu. Bahwa kamu menyukai bacaan, bahwa kamu suka menatap lama-lama gambar-gambar yang menarik hatimu, bahwa kamu mencintai kata-kata puisi yang menyengat sekaligus merdu seperti kicau burung. Dan bahwa kamu tak akan melepaskan semua yang kamu cintai itu apa pun yang terjadi dengan hidupmu. Itu sebabnya akhir-akhir ini aku makin merasuk ke dunia puisi, untuk membuatku merasa lebih dekat kepadamu, kepada dunia keinginan dan keindahanmu.

Seandainya kita bisa saling bertukar lebih banyak sajak ketika kita dulu masih berdua. Seandainya keadaan tidak seperti sekarang.

Mudah-mudahan kamu ingat, amat sedikit yang diketahui orang tentang diriku. Mereka kira aku tertutup, soliter, berjarak. Mungkinkah begitu juga anggapanmu tentang aku, sedikit banyak? Bahwa ada dalam diriku sesuatu yang membuat aku jadi kekasihmu sekaligus seorang asing di depanmu...

Tujuh tahun yang lalu aku serahkan hatiku untuk kamu simpan. Jika sekarang masih ada getarnya, getar cinta kepadamu, itu karena aku tahu hatiku aman di sana, di rumahnya.

Bhisma

*

6 Desember 1973

Amba,

Sambil menuliskan ini aku duduk di bawah bintang-bintang. Tak terasa telah dua tahun aku hidup di sini, di Unit XVI Indrakarya, satu dari 22 unit yang tersebar di Lembah Waeapo ini, setelah aku tiba di pulau ini dengan kapal, akhir tahun 1971. Ada bau harum dalam kegelapan, dan aku yakin aku pernah menciumnya di tempat lain. Tapi, di pulau ini, keindahan selalu datang dengan peringatan; seperti burung, ia seakan telah diajarkan untuk tak bertengger lama-lama.

Di panggung di depan kami, band utama Tefaata Buru, "Bandko", sedang pentas. Tepatnya: di panggung pusat kesenian yang baru kami dirikan. Bandko: kependekan Band Mako. Mako: Markas Komando. Mereka bukan pemain musik yang ulung, tapi mereka membawakan lagu-lagu dengan wajar.

Saat ini: *Sepasang Mata Bola* sedang dimainkan. Tadi *Melati di Tapal Batas*. Lagu manis seperti gula, dulu kesukaan ayahku. Ini sering membuat mamaku jengkel. Mama benci kepada semua cinta sen-

timentil, dan sering menyuruhku, “ayo pergi kau, cari wanita yang menarik, dan jauhi yang dengan pandang sepasang mata-bola.” Bagi Mama, wanita yang hanya ingin dikagumi karena matanya tapi tak belajar bagaimana memandang dunia bukan wanita yang pantas. Ibuku bukan orang yang romantis, apalagi artistik—aku pernah bilang kepadamu ia sedikit menakutkan dan sering salah tangkap pembicaraan. Tetapi berkat Mama, lihat, siapa wanita yang kudapatkan. Yang terbaik.

Tapi aku ingin kembali ke kemeriahan malam ini. Sebentar lagi aku yakin akan ada lebih banyak lagu-lagu rakyat, diselingi lagu langgam Melayu—seperti yang digubah oleh Saiful Bahri dan Said Effendi. Mudah-mudahan sebentar lagi akan ada lagu Batak. Lucu, bagaimana pada akhirnya yang kita inginkan adalah hiburan. Bukankah semua orang butuh hiburan? Kita toh ingin tetap jadi manusia. “*Mensch sein ist von allem die Hauptsache*,” kata Rosa Luxemburg, dan bergembira adalah bagian dari hidup, apa pun yang terjadi: “*Heiter sein, ja heiter, trotz alledem*.”

Kulihat orang-orang dari Unit I tampak merengut. Mereka umumnya terlalu kebarat-baratan. Mereka demen lagu-lagu seperti *Mexican Rose* dan *Words Get in the Way*. Begitu bernafsunya mereka mendengarkan musik mendayu-dayu itu hingga mereka sering mendatangi kami untuk pinjam radio—barang kecil rapuh yang kami buat dari sisa-sisa sampah sehari-hari untuk menangkap berita apa pun yang bisa kami dengar. Biasanya kami suruh mereka bikin radio sendiri.

“Enak aja,” kata kami. “Kalau kalian begitu doyanannya sama musik tengik Barat ‘ngak-ngik-ngok’ yang dibenci Bung Karno itu, silakan saja, bikin radio sendiri. Masa kami yang bersusah-susah, kalian yang bersenang-senang.” Setiap hari aku semakin sadar, kita boleh saja saling membantu, tapi ada kalanya kita harus tegas. Tak baik terlalu menurut hasrat orang lain. Lagi pula mana ada dari kita yang punya waktu? Begitu selesai mendengarkan sebuah siaran, atau sebuah lagu, atau apa pun, kami harus buru-buru membongkar radio itu agar tak disita pengawal.

Tapi yang jelas setiap tahun ada perbaikan. Sekarang, tiap-tiap unit dilengkapi instrumen musik dari pemerintah. Instrumen “modern”, demikian sebutan resmi pada inventaris Menteri Urusan Sosial yang aku baca dalam sebuah dokumen. Sebutan yang berlebihan, tentu. Tapi pokoknya lebih bagus dari “drum”, “gitar”, “biola”, “marakas” buatan sendiri yang selama ini bercokol di gudang kami.

Baru-baru ini kami beroleh seperangkat gamelan yang bagus; juga wayang-wayang yang dikumpulkan dari tiap-tiap unit, yang diangkat lagi dari “kuburan” yang hampir dilupakan. Mereka terancam akan jadi lapuk—dan bukan hanya itu. Tiap kali bunyi instrumen modern mulai mengudara, demikian teorinya, kesenian tradisional sebaiknya disajikan: walaupun tak untuk dinikmati, setidaknya untuk dilihat dan dikagumi. Dan diingat.

Telah dua jam lewat, dan langit tampak indah bertabur bintang. Hatiku lapang. Musik selalu melipur—dan orang-orang yang sedang menandak-nandak di panggung itu kelihatan sangat menikmati momen ini. Kadang-kadang mereka lupa lirik sebuah lagu, serampangan memainkan nada, dan tak benar-benar menyanyi. Banyak di antara mereka yang tuli. Sering kali mereka hanya saling bertukar lelucon dan menertawakan satu sama lain. Tapi pada dasarnya, mereka orang-orang yang sedang bergembira.

Beberapa orang garis keras di antara kami selalu mencemooh band ini. Bagi mereka, musik tak penting. Mereka tak terima bahwa kawan-kawan itu memberikan hiburan bagi para penindas, atas perintah para penindas. Bagi mereka, ini semacam pengkhianatan. Tapi aku memandang sekeliling dan di setiap wajah di sekitarku terpampang senyum lebar. Sebagian besar tersaput asap rokok, tapi itu telah jadi pemandangan umum. Dan malam ini aku perhatikan orang-orang mengisap “tembakau hitam”, bukan campuran menyedihkan yang biasanya beredar di barak. Ini berarti para penguasa sedang dalam suasana hati yang enak. Bukankah itu pertanda yang baik, bahwa para

orang-orang di atas sesekali mau turun dan memberi makan tikus-tikus di bawah? Meskipun mereka tetap lebih senang menginjak kami sampai mampus, karena di mata mereka kami tetap saja komunis taik anjing. Haha.

Maaf, Sayang. Ini memang bukan untuk ditertawakan. Tetapi aku tak bisa bayangkan, bagaimana orang bisa bertahan hidup tanpa tertawa di tempat ini. Orang harus bisa tertawa karena di sini begitu banyak kesedihan dan ketidakadilan yang terjadi, dan begitu banyak hal yang segera aus dan terulang dalam segala kebodohnya. Kita harus bisa tertawa, kalau tetap mau hidup.

*

7 Desember 1973

Cintaku,

Ini ikhtisar hari ini. Bangun jam 4. Sarapan tergesa-gesa. Apel dan olahraga jam 4.30. Jam 5 ambil peralatan di gudang dan bekerja di bawah sinar matahari atau curah hujan sampai jam makan siang, lalu istirahat satu jam. Jam 13.00 mulai kerja lagi sampai jam 18.00. Setelah itu bebas—makan, gerak badan, berburu, mandi, ngobrol, main gaplek, sampai Apel lagi jam 19.00. Sesekali, ada pentas. Tak setiap malam, tapi akhir-akhir ini semakin sering.

Karena aku seorang dokter, dan itu berarti aku seseorang yang bertanggung jawab, aku diperlakukan dengan sedikit berbeda di Tefaft Buru. Sering aku bebas berkeliling kamp ini, asal tetap di dalam perbatasan yang dijaga secukupnya, terutama kalau aku harus mengunjungi pasien di unit lain. Tetapi bila tak ada situasi medis darurat yang harus kutangani, aku tetap harus bekerja dengan para tapol lainnya, di bawah pengawasan para Tonwal.

Sedikit catatan tentang kata “bekerja”. Kamu pasti tahu, istilah Tefaft adalah kependekan dari Tempat Pemanfaatan. Jadi maksud dan

tujuan utamanya adalah untuk mengeksploitasi kami. Tujuan kami berada di sini adalah untuk membuat Pulau Buru lebih berguna dan lebih produktif, dan lebih menguntungkan untuk rezim Suharto. “Bekerja” berarti: mendirikan bangunan di setiap unit, menerabas hutan dan sabana untuk dijadikan sawah, membikin jalan, penampungan air minum, saluran irigasi sawah, jembatan dan waduk, mendirikan pondok-pondok di tepi sawah, mencari sagu dan kayu, membikin barak-barak khusus di tengah hutan atau di daerah air payau untuk tempat istirahat unit-unit kerja khusus: para penebang pohon, peladang garam, penakik minyak kayu putih, pandai besi. Tujuan satu-satunya hidup kami adalah untuk menyulap pulau berbasis huma ini menjadi mini-Jawa, surga sawah berkilau dan swasembada, dan sebagai proyek sampingan kami harus menanggung biaya proyek-proyek pertanian dan fasilitas produksi beras, ditambah biaya hidup dan konsumsi para penguasa serta biaya hiburan para petinggi sipil maupun militer yang cukup bodoh untuk datang ke sini dari Jakarta atau Ambon.

Adil dan menyenangkan, bukan? Tapi begitulah apabila hidup sebagai yang terjajah.

12 Desember 1973

Mein Liebling,

Di tempat ini, ironi adalah sesuatu yang tak dikenali, kecuali sebagai lelucon yang buram.

Ironi pertama: Bahkan orang-orang di antara kami yang membayangkan dirinya Marxis-Leninis tulen, banyak yang belum pernah membaca satu kalimat pun dari Lenin, apalagi *Das Kapital*.

Ironi kedua: Meskipun kami dipenjarakan di sini karena kami “komunis”, perekonomian tempat ini benar-benar ditata secara sentralistik dan kolektif. Dengan kata lain, sama sekali berseberangan dengan

apa yang disebut ideologi baru rezim Suharto. Bayangkan: Rezim ini memiliki penjara terpencil yang dimaksudkan untuk “memperbaiki” orang-orang komunis, padahal penjara itu sendiri merupakan sistem komune besar model Tiongkok.

Di sini, segala sesuatu, mulai dari perkebunan, panen, sampai manajemen ladang padi diatur menurut kelompok-kelompok, dan gudang hanya bersedia menerima gabah dalam jumlah yang telah ditetapkan oleh Komandan Unit. Namun, dalam kenyataannya, para komandan selalu menarik lebih dari yang seharusnya. Itu sebabnya, tiap kelompok belajar menyisihkan cadangan gabahnya sendiri agar para anggotanya dapat bertahan hidup dalam keadaan sulit.

Sebagian besar unit memiliki semacam ruang penyimpanan rahasia sendiri, umumnya di ruang tertutup di balik tangga. Aku tak tahu siapa yang memulai, tapi ilhamnya pasti datang dari cerita detektif anak-anak. Tapi taktik ini tak selalu berhasil. Sering kali kami tak dapat mengelak dari para Dan Tonwal yang dilatih teknik polisi militer. Cukup banyak teman kami yang digebuki sampai bonyok karena ketahuan. Untung unitku, Unit XVI, termasuk yang paling maju dalam hal ini. Kami tahu caranya menyeter gabah ke gudang utama untuk ditimbang dan kemudian, saat tak seorang pun melihat, menimbun sebagian di tempat penyimpanan rahasia di balik pohon-pohon tertentu. (Inilah salah satu alasan mengapa aku suka pohon.)

Namun, tak bisa dimungkiri, ada beberapa kepentingan bersama yang membawa perbaikan dalam sistem itu. Adakalanya kami mendapatkan seorang Komandan Unit yang punya otak, dan oleh karena itu, kami kemudian memiliki panggung bersemen yang jauh lebih baik, yang dibangun dari dapur lama yang sudah lama tak digunakan. Memang, itu berarti kami juga diharuskan membuat sekitar 15.000 bata seminggu, namun ini tak ada apa-apanya dibandingkan dengan kegembiraan yang kami rasakan saat sang Komandan menggelar perayaan tiap kali kami mencapai target yang ditentukan.

Memang mudah untuk larut dalam kecurigaan terus-menerus. Kenapa menggelar perayaan? Kenapa menciptakan kegembiraan? Ada maksud terselubung apakah di balik semua itu? Tetapi kemudian aku menyadari bahwa mereka—para penguasa dan aparatnya—sebagaimana kami—para tahanan—juga butuh istirahat, butuh tertawa, mungkin butuh semacam pembebasan. Dan ketika saat itu tiba, berbagi bersama kami tak tampak sebagai beban bagi mereka.

Beberapa di antara mereka—para Tonwal itu—masih sangat muda. Kadang-kadang, mereka bahkan terang-terangan meminta nasihat kami, mulai dari masalah seks dan kesuburan hingga cara membuat radio dari sampah. Hal-hal ini mungkin tampak sepele dan tak berarti, tetapi sebetulnya tidak juga. Semua ini adalah hal-hal besar karena ada hubungannya dengan “kami” yang terdalam—dengan bagaimana kami menyikapi relasi kekuasaan dan tempat kami di dalam hubungan itu. Kadang-kadang, tak mudah mengambil sikap apabila kami sering tidak bisa merumuskan apa yang membuat “Kami” dan “Mereka” berbeda, selain sepatu lars dan sepucuk senapan.

*

13 Desember 1973

Amba,

Apa yang terlintas di benak orang ketika mendengar kata “Buru”? Coba kutebak. Penjaga bersenjata? Orang-orang buas? Mesin pembunuh dengan kepala kosong dan hati batu?

Itu semua mungkin benar. Setiap hari ada saja cerita yang membuat kita percaya itulah yang terjadi di sana, itulah Buru, salah satu yang terburuk dari semua neraka dunia. Tapi coba aku kemukakan perspektifku.

Saat ini ada tiga cara pandang dari mereka yang terpasung di sini.

Satu, mereka yang hidup dalam diam yang menggerogoti tubuh seperti kanker, atau dalam kepahitan dan kemarahan, dan dalam kebencian terhadap semua orang dan semua hal yang mewakili kamp tahanan ini. Dua, mereka, yang seperti aku, beranggapan bahwa tak semua Tonwal adalah orang-orang buas atau mesin pembunuh dengan kepala kosong dan hati batu (Oke, orang-orang yang masuk kategori ini cenderung berpikir tentang yang jadi pengecualian, bukan yang mengukuhkan.) Tiga, mereka yang percaya bahwa kami telah memasuki masa yang lebih baik, meskipun mereka dicemooh oleh beberapa wartawan yang baru saja berkunjung kemari, yang menganggap orang-orang itu berilusi atau tak mau menerima kenyataan, menolak untuk mengakui bahwa tempat ini masih begitu buruk, hanya supaya bisa merasa lebih ringan menghadapi keadaan yang mereka tanggung.

Tapi, kuperhatikan, bahkan para wartawan itu pun punya sikap ambigu tentang apa yang mereka saksikan di sini. Salah satu dari mereka, yang memberiku pena dan kertas, menganggap bahwa di antara kami yang pahit, kami begitu tertimbuni oleh beban sejarah hingga kami tak sanggup lagi melihat “cahaya”, sekalipun cahaya itu memancar di hadapan kami. Tapi bagaimana caranya mengatasnamakan seluruh kemanusiaan? Aku sudah berhenti mencoba. Sebab tak ada dua orang di dunia yang berpikir sama. Meskipun aku percaya satu hal: *Beri manusia kegelapan, dan mereka akan lihat cahaya itu.*

Hari-hari ini, kawan-kawan yang optimistis menganggap bahwa cahaya itu hadir bersama komandan (Dan Tebu) baru kami, Samsi. Aku sendiri belum sepenuhnya yakin bagaimana menilai orang ini. Ia baru saja tiba dan belum apa-apa ia ingin kita semua melihat bahwa dia lain, bahwa yang ia bangun adalah semacam warisan yang bermakna. Okelah, ia berbeda dari pendahulu-pendahulunya. Ia paham tentang suatu pengetahuan dasar, yang tak perlu dia pelajari dari Hegel dan Marx: bahwa dominasi hanya melahirkan perlawanan. Ia pun paham bahwa seni adalah kunci. Dan ia seorang manajer yang baik.

Lagi pula zaman telah berubah. Kami tahu, sejak beberapa tahun terakhir ada tekanan dari kelompok-kelompok hak asasi manusia di luar negeri. Tekanan itu makin kuat. Sekarang Suharto harus memikirkan konsekuensi bahwa ia terbukti tak berbeda dari Hitler, Chiang Kai-shek, dan diktator-diktator lain. (Jangan tersenyum, aku ternyata belum berani menyebut Stalin dalam deretan ini!)

Tapi aku tetap saja merinding membayangkan bagaimana tempat ini diajarkan kepada para siswa sekolah...

O ya. Ini bukan kertas jenis yang disediakan untuk penulis benar di antara kami. Mereka hanya menerima jenis yang terbaik. Khususnya Bung Pram. (Aku bangga sekali kemarin bisa berbicara dengan, tak lain dan tak bukan, sang Pramoedya Ananta Toer, manusia hebat yang siap memanggul ingatan kolektif kami di pundaknya yang mulai tua itu). Mengharukan, bagaimana kawan-kawan membantu dia dengan mengambil alih beban kerjanya supaya ia dapat meneruskan tulisannya.

Ya, aku bukan penulis sekaliber dia. Tapi yang kumiliki ini tetap kertas: terbuat dari kulit kayu, dan tahan lama. Ia mengingatkanku akan cintaku padamu. Dan aku bersyukur untuk itu.

Bhisma

*

17 Desember 1973

Sayang,

Ada yang terlampau tenang di barak-barak ini, yang mungkin bukan bayangan orang tentang kamp tahanan ini—kamp berisi orang yang dijebloskan karena “komunisme”. Tetapi sesungguhnya, di tempat ini begitu sedikit percakapan yang berlangsung tentang keyakinan politik kami, tentang garis perjuangan yang tepat atau apa

yang dimaksud dengan penyelewengan. Perdebatan semakin jarang, bahkan yang dilakukan dengan berbisik. Padahal, baru dua tahun kelompokku—Gelombang Ketiga—menetap di sini, empat tahun bagi Gelombang Pertama. Belum apa-apa sudah ada semacam keletihan ideologis.

Ketika aku pertama kali datang, di akhir '71, ketegangan utama adalah antara kalangan “garis-keras” dan kalangan moderat. Selebihnya memilih bungkam. Ketegangan itu tentu saja tak pernah menjadi konflik besar-besaran, karena dua kubu masih punya musuh bersama. Sebaliknya, ia hanya sejenis perselisihan yang dangkal, paling tidak menurutku. Kalangan tua adalah kumpulan orang-orang yang bersikeras bahwa Partai selalu benar dan “kaum muda” harus belajar dari mereka. Sedangkan “kaum muda”, umumnya anggota CGMI, akan ngedumel, tapi tetap dengan sesopan mungkin. Beberapa dari mereka kenal Untarto dan masih sedih soal kematiannya. Umumnya mereka cukup kritis, tak begitu dogmatis, meskipun ada di antara mereka yang tetap yakin bahwa Mao dan Revolusinya adalah model kebenaran tertinggi.

Tapi, terus terang, fokus kami dari hari pertama—dan ini aku kira berlaku pada kita semua—adalah bagaimana bertahan hidup—atau bagaimana menyiapkan diri menyambut kematian di tempat ini. Aku bisa merasakan ada sejenis penerimaan di antara kami yang menyadari bahwa kami yang berakhir di sini adalah orang-orang kalah, atau—dalam bahasa yang lebih sempit—orang-orang yang kalah secara politis. Kami sadar, orang-orang seperti kami adalah orang-orang yang sesungguhnya paling malang dalam sejarah, karena segalanya telah berakhir bagi kami. Kami orang-orang yang kalah.

Tapi, entah mengapa, di antara kami selalu ada keinginan untuk tetap punya harga diri, sedikit rasa bangga, sedikit nostalgia—dan aku sering terharu dengan semua itu. Karena yang kami hadapi bukan sesuatu yang enteng: yang kami hadapi adalah sebuah kehilangan, bukan cuma kehilangan orang-orang yang dicintai, tetapi juga kehilangan kesadaran

tentang tempat yang sah di dunia. Begitu besar rasa kehilangan itu hingga beberapa di antara kami menenggelamkan diri ke dalam hubungan-hubungan kekuasaan yang lama, dengan menegakkan struktur Partai di setiap unit. Lucu dan sedikit menyedihkan, bukan? Bukannya memikirkan cara bangkit dari keadaan yang celaka ini, malah berpura-pura bahwa keadaan belum berubah secara radikal.

Tapi, anehnya, struktur itu sanggup membantu kami. Entah bagaimana ia memperkuat. Jadi, jangan-jangan, struktur itu diciptakan untuk memenuhi sebuah kebutuhan jiwa yang tak disangka sendiri oleh yang dihinggapinya. Aku tadi bilang “lucu”. Nah. Bukankah tragedi harus mengandung kelucuan agar meyakinkan?

Maka itulah yang terjadi: komite-komite dibentuk, dengan tugas dan struktur yang detail dan jaringan yang mengesankan. Setiap komite memiliki sebuah cabang kurir yang penuh semangat, yang umumnya direkrut dari tahanan muda yang kurang terdidik. Setiap kali kami butuh bertemu secara rahasia, kurir-kurir itu akan berusaha mendekati penjaga unit agar kami dapat izin “untuk menjenguk paman yang sakit”, dan beberapa jam kemudian kami, “para penjenguk” itu, akan duduk di suatu perbatasan yang belum dikenal di tengah hutan, berbicara tentang perlunya memelihara pemikiran Marxis demi anak-cucu, dan kemudian rame-rame mengumandangkan, “Kita akan berkonsolidasi.”

Aku selalu kagum, bagaimana bahasa bisa dimanfaatkan untuk menjalankan kerja dan angan-angan manusia. Pemikiran menjadi doktrin, doktrin menjadi slogan, slogan menjadi tanda kesetiaan. Banyak di antara kawan-kawanku yang ingat, baris demi baris, dokumen otokritik Sudisman, dan bagaimana ingatan itu kami pakai seolah sebuah rencana, tapi sekaligus tetap tidak memberikan pemahaman baru akan situasi yang dihadapi. Tapi karena itulah miniatur Partai ini begitu penting: justru karena ia karikatural, ia begitu menggairahkan; justru karena ia sekadar tiruan ia terasa begitu nyata.

Mungkin, sikap itu juga bagian dari menerima kekalahan. Aku pernah dengar beberapa kawan mulai mengatakan, yang terjadi pada

30 September itu adalah “avonturisme” dan mereka menyalahkan Bung Aidit. Sering kali aku merasakannya dengan kesedihan. Mungkin aku bisa merasa demikian karena ada kesedihan yang tak kalah dalam: kehilangan kamu.

*

19 Desember 1973

Amba, Sayang,

Aku merasakan semacam kontinuitas pada berbagai hal di sini yang tidak kuperkirakan sebelumnya: betapa lenturnya bumi, meski tanahnya rongseng, betapa murah hatinya matahari dan hujan, meski kadang mereka murka. Melihat temanmu mati tergencet sebatang pohon jelas tidak sama dengan melihat temanmu dcederai orang lain karena perselisihan sepele di akhir sebuah hari yang panjang. Jika kamu marah pada si pohon, kamu akan segera menyesal, karena pohon tak seharusnya berperilaku seperti manusia. Pada akhirnya kamu akan tetap menyayangi si pohon, karena akhir-akhir ini pohon semakin langka.

Aku memang bersahabat dengan pohon-pohon itu; aku menghabiskan sebanyak mungkin waktu di luar barak dan belajar merasa aman di bawah rimbun. Lalu aku mulai mempelajari berbagai trik membuat simpul. Setiap benang yang dikirimkan alam kepadaku—secarik kapas tipis, sedompok kawat—akan kurentangkan hingga merasakan harapan bergumpal pada filamen yang muncul. Seperti semua hal yang kukasihi, aku akan menaruh garis-hidup ini dalam sebatang pipa bambu dan memendamnya begitu saja di bawah sebatang pohon kesayangan. Lalu, suatu hari kutemukan bahwa semua simpul yang telah kubuat itu tetap utuh—hanya benangnya saja yang rusak.

Ah, sayangku. Kamu tahu kan, kalau aku merasa harus meracau begini, sebenarnya itu karena aku mencintaimu.

22 Desember 1973

Hari ini, pagi-pagi sekali, usai menangani sebuah keadaan medis darurat di sebuah unit, aku bergegas menuju sebuah tempat di Waebini untuk mandi. Tonwal yang mengiringiku baik sekali—ia bukannya mengawasiku, malah menawariku rokok dan berbagi cerita tentang masa kecilnya. Sungai itu membelah sedikitnya empat desa. Pada musim kemarau, panasnya bisa melonjak naik mencapai tiga puluh lima derajat, dan hal ini bisa berlangsung selama 8 bulan. Dan sungai itu akan kering kerontang. Tapi tidak hari ini.

Aku lupa mengenakan sepatu, dan berjalan dengan kaki telanjang. Di jalan memintas, beling bertebaran; mungkin pecahan sisa-sisa pemukulan yang terjadi pada malam sebelumnya, atau mungkin seorang yang bertugas piket tergelincir dalam gelap dan jatuh menimpa gelas ketika ia lari dari dapur umum menuju barak. Sepotong beling menusuk telapakku, tetapi aku tak merasakannya; kapalan di kakiku cukup tebal karena aku terbiasa tak bersepatu. Yang kurasakan bukan sakit; aku menghidu semacam bau yang keras dan menusuk, yang mengambang di udara. Saat itu aku sadar, aku sering sekali berpikir tentang bau (mungkin karena mataku tak bisa diandalkan). Tapi bau kali ini adalah bau yang distingtif: bau besi, bau yang aku asosiasikan dengan warna merah, bau yang menghuni pikiranku sejak beberapa tahun ini. Bau itu kuat sekali di sekitar pohon aneh ini, yang tumbuh menjulang di jalan menuju sungai dan yang namanya tidak ada seorang pun yang tahu.

Pohon aneh itu mirip beringin. Aku perhatikan caranya meneguhkan tegak. Caranya menguasai diri. Caranya tampil tua, tua sekali, namun lebih hidup dibanding segala sesuatu di sekitarnya. Caranya menantang batas apa pun yang dibuat untuk mengungkungnya. Caranya

menekan dan meneguhkan tanah di bawah kakiku. Tapi ia bukan beringingin. Ia tak punya akar gantung. Dan ia menyerapku seluruh.

Masih larut dalam pesona pohon, aku turun ke sungai, mandi hanya sekadarnya saja, karena waktu tidak pernah cukup. Lalu aku kembali lagi ke sana, ke pohon itu. Terkesima, tepekur, dan duduk di bawah kanopinya yang lebar.

Tiba-tiba, seseorang dari Savanajaya, seorang anak muda, membangunkanku. Aku baru sadar, aku ketiduran. Ia menginterupsiiku tepat pada saat aku bermimpi kehilangan kamu hari itu di Ureca. Aku baru menyadari kenyataan itu beberapa menit kemudian, setelah terdengar suara salak senapan jatuh ke arah kita, memisahkan kita, dan aku lari menabrak-nabrak dengan rasa panik yang belum pernah aku alami, merasa kematian akan datang. Tetapi pada saat itu juga aku mengira aku mengikutimu, kamu dengan blus merahmu yang dengan manis kamu pakai dengan harapan akan membuatmu jadi akrab dengan kawan-kawan pelukis di sanggar Bumi Tarung, dan dengan kawan-kawan CGMI kita. Aku tak ingat berapa lama aku lari mengikuti blus merahmu. Tetapi ketika yang aku sangka kamu berbalik menengok, aku lihat ia bukan kamu, dan blus itu bukan blus merahmu. Blus itu bahkan belum tentu merah—jangan-jangan hijau. Saat itulah aku sadar, aku telah kehilangan kamu. Selama-lamanya.

Di Kediri dulu aku pernah cerita, kan, bahwa aku buta warna? Tapi aku tak menyinggungnya secara detail. Sebenarnya tak parah. Aku hanya tak bisa membedakan antara merah dan hijau. Tetapi di masa mahasiswa dulu, aku memberanikan diri menerobos masuk sekolah kedokteran dan lulus tanpa memberi kesempatan seawatku tahu kekuranganku itu. Memang tak mudah, karena diagnosis sering memerlukan ketajaman membedakan warna. Tapi aku belajar mengembangkan kepekaan lain—membedakan bau, kehangatan, dan tekstur darah, misalnya. Rahasia ini kusimpan erat-erat, dan bahkan kamu juga tak akan menebaknya jika tak aku beritahu.

Yang mengenaskan: bagaimana dulu aku akan tahu bahwa cacatku itu, yang tak kuungkapkan kepada siapa pun, akan berakibat aku kehilangan kamu?

*

23 Desember 1973

Sayangku,

Hari ini hal yang paling aneh terjadi. Para pengawal baru saja menyeret keluar tubuh seseorang yang mati di rawa dekat Unit XV, dan selagi menyaksikan itu semua dari tempatku yang biasa, tiba-tiba kudengar alunan *Ummah*, *Sallih*, dari latar belakang yang polos. Seseorang mengatakan itu sebuah tafsir dari Al-Araf, ayat 6 dari Al-Qur'an. Semenjak aku tiba di Buru, ini bukan kali pertama aku mendengarnya dilafalkan. Tetapi setiap kali aku mendengarnya—meskipun tetap saja kurang elok kelihatannya kalau kita terharu oleh hal-hal seperti itu—tetap saja perasaanku terkena.

Aku tak tahu mengapa hari-hari ini aku begitu sering tersentuh. Oleh pohon, burung, air sungai. Entah mengapa, hal-hal kecil yang memikat yang pernah diajarkan kepada kita, ketika kita mendekat pada mereka, mereka tampak begitu besar, nyaris suci. Memang melodramatis rasanya mengatakan ini semua, tetapi aku tak mengada-ada. Kamu tahu aku bukan orang yang religius; dulu aku malah suka menegaskan diri bahwa aku tak beragama justru agar para sejawatku tak mengusikku. Tetapi akhir-akhir ini aku merasa, berteduh dalam kesendirian juga sebuah pengalaman religius.

*

24 Desember 1973

Sayangku,

Tadi siang kami menguburkan Ruli. Semalam aku terlambat menyelamatkan nyawanya dan ini membuatku sedih.

Biasanya, sebelum waktu tidur, aku jarang melewatkan waktu di barak karena tempat itu selalu membuatku murung. Di ruang 6 x 30 meter itu, begitu banyak perkelahian telah terjadi, antara yang tua dan yang muda, antara eks-tapol dari penjara-penjara yang berlainan di Jakarta, antara orang-orang kota yang “terdidik” dan mereka yang menyebut diri mereka “massa”. Begitu banyak kekerasan di sekeliling kami hingga kami seperti sepatat, makin jarang kami ke sana lebih baik.

Pada pukul 21.00 kemarin malam seseorang berteriak memanggil-manggilkku dan aku didorong lari ke arah dapur. Aku menemukan tubuh Ruli tergolek di lantai, berlumuran darah. Perutnya robek. Levernya kena tikam pisau pemotong daging.

Aku angkat kepalanya ke pangkuanku; tetapi ia telah mengembuskan napas terakhir tiga menit sebelumnya. Para tapol dari barak sekitar itu berdatangan, juga para pengawal, tentu saja. Seorang pengawal membentakku supaya membawa mayat Ruli ke dekat sungai untuk dikubur atau dibuang malam itu juga. Aku menolak. Aku katakan bahwa Ruli perlu pemakaman secara Islam yang patut dan itu hanya bisa dilakukan besok pagi. Entah kenapa si pengawal terdiam dan hanya mendengus: “Biar Komandan yang memutuskan.”

Tak kuduga, Komandan menyetujui usulku. Ruli dimakamkan—dan tidak dibuang begitu saja—dengan doa yang patut. Meskipun si tapol yang membaca doa itu kemudian berbisik kepadaku, “Bung tahu kan, Ruli seorang homoseksual?”

Aku diam. Aku tak bilang kepada dia, berapa kali Ruli mencoba merayuku. Ia mengingatkanku pada seorang kolega dokter di Leipzig

yang suatu hari mencoba mencium bibirku. Aku tak yakin bagaimana menolaknya tanpa menyakiti hatinya, meskipun kami berdua akhirnya berteman baik.

Ruli rupawan, ramping dan gemulai. Ia pemain Ludruk Pasopati milik LEKRA Lamongan; di Buru ia juga memainkan peran wanita untuk pertunjukan ketoprak. Tak ada pilihan lain. Dalam acara ketoprak untuk 17 Agustus yang lalu ia bahkan memainkan dua peran sekaligus, sebagai ratu Majapahit dan sekaligus sebagai seorang putri, kalau tak salah namanya Anjasmara. Aku tak kenal lakon ini, tetapi dalam kedua peran itu Ruli memang bisa sangat memikat—dan ternyata bisa terbunuh karena itu.

Pembunuhnya Yazid, seorang anggota SOBSI dari Belitung. Beberapa kawan yang tahu mengatakan, Yazid cemburu dan merasa dikhianati. Ia dan Ruli berpacaran selama tiga bulan, sebelum Yazid dibisiki bahwa Ruli pernah pacaran dengan dua tapol lain.

Yazid segera ditangkap, dibawa ke Namlea, dan tentu saja di sana ia dipukuli habis-habisan (tentara-tentara goblok itu jijik terhadap seorang homo). Tapi ia diadili secara terbuka. Aku tak yakin ia akan bertahan lama.

Seks mau tak mau sebuah perkara besar di sini. Tetapi laki-laki selalu punya cara untuk memenuhi syahwatnya. Banyak di antara penghuni Tefaati diam-diam berhubungan seks dengan wanita lokal. Mungkin kamu diam-diam bertanya, apakah aku tak tergoda. O ya, aku tergoda, Amba. Tetapi ada satu hal yang menghambatku—dan kamu harus tahu ini: aku sering bermimpi tentang seorang anak, seorang anak perempuan kecil yang berani, dan ia anak kita. Jauh di bawah sadarku mungkin aku menginginkan anak itu benar ada. Keinginan itu mungkin sia-sia. Tetapi aku selalu merasa, bahkan sejak di Kediri, bahwa benihku ada dalam rahimmu. Ini sesuatu yang aku tak akan pernah tahu, tapi yang jelas mimpi itu datang. Dan aku tak ingin seorang anak lain lahir di dunia ini—anakku yang bukan anakmu.

Di sini aku bertemu dan berteman erat dengan seorang pendekar. Orangnya besar, impresif. Dia seperti makhluk pelindung bagiku, seorang guru, seorang resi. Namanya Manalisa. Ia pernah mengatakan bahwa energi laki-laki mengalir seperti energi alam, dan tak akan pernah habis selama alam tidak mati. Ia mengajarku menyatukan diri dengan energi alam itu—pada saat-saat tertentu, katanya, energi itu akan membuatku mampu berjalan mengelilingi bukit, berbicara dengan ombak, dan menahan dingin hutan. Ia mengajarku untuk percaya pada mimpi.

Yang rindu,
Bhisma

*

26 Desember 1973

Zulfikar: hmm. Pernahkah aku bercerita tentang dia? Selama hidupku, termasuk di Leipzig, aku hanya bertemu tiga orang yang sungguh kugagumi; dan itu bukan karena mereka adalah orang-orang baik, melainkan karena mereka telah berusaha menjalani hidup sepenuh-penuhnya. Yang pertama Gerard Manuhutu, di Leiden dulu. Yang kedua Manalisa, orang sakti yang baru saja kuceritakan padamu. Yang ketiga: Zulfikar.

Zulfikar. Apa yang bisa kuceritakan padamu tentang dia?

Tak seorang pun yang benar-benar tahu siapa dia sesungguhnya, atau dari mana ia berasal. Ia samar-samar pernah mengatakan Payakumbuh, di Sumatra Barat. Namun ia telah bertualang begitu jauh, begitu lama, begitu dalam.

Ia bukan seorang yang malu-malu dan berhati-hati dalam hidup, tetapi ia juga bukan orang yang suka serbaleluasa. Ia punya kedalaman tersendiri. Ketika orang mengambil posisi yang tajam dalam sebuah

pertentangan, ia selalu tampak bersikap di tengah-tengah, tetapi ia bisa tidak setengah-setengah dalam posisi di tengah itu. Yang jelas, semua orang cenderung menyukainya. Ia mudah mendekat dan didekati. Dan ia seorang tukang cerita yang andal.

Ia bisa mengarang cerita yang melupakan dirinya dari situasi apa pun, tetapi juga bisa ngobrol berjam-jam dengan cara yang membuat bahkan ia sendiri “kemekmek”. Meskipun disertai bumbu dongengan, ceritanya selalu mengandung kebenaran yang bisa dibuktikan, karena ia sudah mengunjungi tempat-tempat yang dikisahkannya dan menyaksikan hal-hal yang paling menakjubkan. Dan ini tidak sama dengan menyulap hal yang biasa-biasa saja menjadi menakjubkan.

Atau baiklah kita ibaratkan ia sebuah spons yang mengisap apa saja, atau sebuah gramofon yang lancar dan memikat, yang membuat orang tak habis-habisnya terpukau. Komandan Unit-Komandan Unit kami bisa saja kaku dan tak punya imajinasi, tetapi mereka tak bodoh. Mereka selalu tahu bagaimana “memakai” Zulfikar untuk tujuan-tujuan tertentu. Maka, sewaktu-waktu, Zulfikar diminta membangkitkan semangat para tahanan dengan cerita-cerita yang mudah disukai, yang mungkin bisa membuat mereka tak terlalu muram dalam membaca nasib mereka. Dan bila kita telah merasakan beratnya penderitaan itu, bila apa saja dalam hidup terasa kosong, kita butuh seorang Zulfikar untuk bercerita.

Aku juga butuh Zulfikar untuk bercerita. Kuceritakan kepadanya tentang kamu. Tentang mimpi-mimpiku, tentang mimpi-warna-merahku, tentang anak kecil yang berlari di sampingmu dalam mimpi itu. Dan Zulfikar selalu mendengarkan.

*

28 Desember 1973

Hari ini kau kembali dalam diriku seperti bintang di langit itu—sesuatu yang ada di antara kerdip dan hilang, yang selalu muncul pada titik di mana lupa menyiapkan kekosongan.

Kubayangkan kau biru, mutiara, menangis.

*

31 Desember 1973

Mein Liebling,

Tahun merambat sangat pelan menuju akhir dan pada malam tahun baru ini, aku sekali lagi duduk di bawah pohon, menonton ketoprak. Yang lain tersebar, berjubel dalam kelompok-kelompok mereka yang membosankan. Kabel-kabel dari pengeras suara besar yang berada tak jauh dari tempatku duduk menyelasar di atas rumput menuju panggung. Betapa luar biasa. Begitu banyak listrik yang kita pakai hari ini!

Udara riang. Panggung marak. Tempat ini tiba-tiba menjelma sebuah oasis optimisme yang cemerlang, dan kami nyaris tak mengenali diri kami. Langit seolah sebuah kanvas di mana dewa-dewa yang tamak sejenak berhenti menggambar untuk rehat bersama kami. Untuk beberapa saat, kami ingin kebas kenyataan.

Seperti telah kusinggung sebelumnya, penguasa-penguasa kami sedang manis, dan tahun ini banyak hiburan. Kadang-kadang bisa ada dua sampai tiga pementasan setahun, mulai dari pertunjukan yang dangkal hingga yang cukup unik. Tapi hari ini, ketoprak ini sedikit membosankan.

Sebagian besar pemeran dan pemain gamelan malam ini berasal dari Unit XIV Bantalareja. Mereka rombongan yang seru, menyenangkan, tapi rada senang mengandal-andalkan diri mereka. Mereka menyombong, dengan lucu, bahwa mereka punya sekurangnya setengah lusin kelompok, yang semuanya punya kemampuan menghidupkan lagi Jakarta lama, satu untuk lenong, satu untuk orkes keroncong, satu untuk irama Melayu—Bantala ini, Bantala itu, Bantala entah apa. Penggeraknya sebuah kelompok pemuda Tangerang yang suka agak menghina pertunjukan wayang. Mungkin sebab itu mereka bisa selalu diperhitungkan karena semangat politiknya. Mereka bersikeras hanya mementaskan cerita-cerita rakyat, seperti yang mereka lakukan sekarang, dan jelas dengan tak begitu imajinatif. Sebagian besar lakon dipilih karena anti-feodalisme. Semuanya tentang pahlawan dan patriot.

Meskipun demikian aku ikut merasakan rasa asyik di mana-mana. Tertawa bisa menunda kesangsian. Itulah efek narkotik seni. Aku akan hirup habis-habisan karena besok semuanya akan punah dan kita semua akan merasa sedikit hampa.

*

Februari-Maret, 1974

Sayangku,

Cukup lama waktu berselang sejak aku terakhir kali bersurat. Apalagi berbicara tentang makanan. Padahal cukup sering ada “pasien” yang datang kepadaku, mengeluhkan apa yang mereka makan.

Sebagian besar tahanan yang bertugas di ladang padi berusaha mendapatkan protein tambahan dengan menangkap orong-orong yang muncul dan mengambang di air setelah mereka menghancurkan lubang tanah sarangnya. Ada juga kelabang, dan tentu saja—yang paling mudah didapat—kadal. Kelabang makhluk yang unik: ia mengeluarkan cairan kebiru-biruan ketika terpanggang, dan sering kali hal ini

membuat mereka yang memakannya mencret-mencret. Kalau kondisinya serius, pasien harus ditransfer ke rumah sakit di Namlea, yang letaknya di dekat pelabuhan dan fasilitasnya paling lengkap.

Hari ini tiba-tiba saja di meja pasienku tergolek seseorang yang baru-baru ini kuobati karena keracunan kelabang. Hanya kali ini ia nyaris bukan manusia: seluruh tubuhnya dipukuli sampai biru lebam, dan di perutnya ada tiga luka tikaman. Aku segera tanya ke orang-orang, siapa yang membawanya ke tempatku, dan apa yang terjadi. Mereka berkata bahwa orang yang sekarat itu sepagian sakit diare akut hingga ia terpaksa—semata-mata terpaksa—mengosongkan isi perutnya di Waebini. Orang itu lupa bahwa kini ada aturan dadakan di Tefaaf bahwa tak seorang pun boleh mengosongkan isi perut ke kali itu, karena kami sangat bergantung pada sungai itu untuk mendapatkan air bersih.

Jadi, orang itu dipukuli. Ia mungkin melawan, dan karena itu ditikam sekalian. Mungkin oleh seorang Tonwal, mungkin oleh sesama tapol yang sedang mandi. Dan aku merasa ngeri, dan menyesal, dan bersalah luar biasa, karena orang itu telah berobat padaku, dan ia jelas tidak memercayai obat itu (atau aku), dan tak meminum tablet yang kuberikan padanya. Padahal, ketika menemuiku ia masih bercanda-canda. Besoknya ia mencret-mencret dan lari ke Waebini, hanya untuk meregang nyawa di sana.

*

— *April 1974*

Jelas bagiku, Amba. Soal menunggu, maksudku. Ketika kita bicara tentang menunggu, kita tak berbicara tentang beberapa jam, berapa hari, berapa bulan. Kita berbicara tentang titik di mana kita akhirnya memutuskan untuk “percaya”: seperti saat kita meraih pena dan kertas, terharu oleh senyum pertama seorang pasien yang pulih, atau

tersenyum kepada seorang pengunjung yang berkata, *Masih lebih baik memiliki rumah daripada tidak memilikinya sama sekali.*

Di sini ada seorang Banten yang kadang-kadang kukunjungi. Namanya Rukmanda. Ia percaya aku memiliki kekuatan khusus. Ketika ia pertama kali mencoba menunjukkan kepadaku kenyataan itu, aku segera menolak. “Aku nggak mau dengar,” kataku. Aku semula menduga kesimpulan itu berkait dengan namaku. Dan jika memang demikian, aku telah tahu. Aku telah lama tahu. Aku tak perlu seseorang dari dunia ilmu hitam memberitahuku bahwa aku hanya akan mati saat aku menginginkannya. Atau bahwa wajahmulah, kekasihku, yang akan menjadi wajah terakhir yang aku lihat. Tapi, lama-kelamaan, aku mengerti maksud orang Banten itu.

Sering kali kami sebagai satu kelompok dipukuli tanpa ampun karena kesalahan salah satu dari kami, tetapi pelan-pelan aku mulai sadar bahwa ketika hal itu terjadi aku tidak merasakan sakit apa pun.

Aku juga tak merasakan sakit apa pun selama interogasi, yang jelas-jelas hanya sebuah alasan untuk penyiksaan. Ada orang yang mengatakan, rasa-sakit fisik menyerupai kematian; setiap kali rasa-sakit diterpakan ke tubuh ia adalah sejenis eksekusi pura-pura untuk mengertak dan menaklukkan. Aku mencoba membayangkan itu semua. Lebih jauh lagi aku mencoba membayangkan sesuatu yang mirip *bunyi*, atau *bau*, dari rasa-sakit, jika memang ada hal yang seperti itu. Tapi aku tidak mendapatkan apa-apa.

Aku memang lihat apa yang dilakukan terhadap tubuhku: luka tusukan, cercaan yang panjang dan bengis, gelembung-gelembung nana. Aku bahkan bisa melihat yang lebih dari itu semua: pertunjukan kekuasaan yang brutal, pameran kekerasan yang gamblang. Tapi aku tak bisa memanggil rasa-sakit untuk datang.

Aku tulis semua ini dalam waktu senggangku, sayangku—seiris waktu yang langka dan berharga. Tapi sekarang semua akan kembali gelap.

Sekali lagi aku harus meninggalkanmu.

— April 1974

Amba,

Aku ingin menyajikan potret ini: wajahmu diperlembut oleh temaram lampu, dan aku lihat betapa mirip anak kita dengan kamu. Anak perempuan kita. Pernah kamu katakan, dan aku tak akan pernah lupa: kamu tak tahu bagaimana mengurus anak lelaki, karena kamu dibesarkan dengan dua adik perempuan. Alangkah indahnya, jika aku bisa membesarkan anak perempuan itu, bersamamu, di sebuah tempat di tepi laut.

Aku telah belajar mencintai laut, karena tak seperti gunung, aku jarang melihatnya. Ada banyak hal tentang laut yang menambat hatiku, meskipun aku lebih sering membayangkan mengangkat sauh daripada melemparnya. Kubayangkan batu-batu karang besar di permukaan air, bunga-bunga karang yang, sebagaimana diceritakan oleh teman-temanku nelayan, menempel di batu-batu cadas seperti mulut-mulut berpermata. *Warna dan racun*, kata mereka, *adalah dua sisi dari mata uang yang sama*.

Tidakkah luar biasa: pulau seringkih, sekecil ini, tapi yang menolak untuk ditumbangkan oleh apa pun—bahkan oleh biru yang mengempas dan riak-riak tak menentu.

Aku percaya, kita dapat belajar banyak dari orang-orang yang di tahap yang berbeda-beda dalam hidup mereka memilih untuk tinggal di pantai. Ketiga desa yang terdekat dihuni orang-orang itu. Mereka orang-orang Buton, dan mereka paling berbahagia di tengah laut. Mereka luar biasa, gagah berani. Setiap hari mereka berkata kepada diri mereka sendiri, *besok kita jalani hari yang lain*. Mereka bisa rasakan ancaman terkecil yang tersembunyi di angkasa, mereka mampu cium paniknya samudra. Namun setiap malam mereka tidur dengan tenang

karena mereka tak kenal rasa takut, dan esoknya mereka bangun pagi-pagi, seolah-olah berpacu dengan fajar merebut awal baru.

Ya, aku ingin mengajakmu, mengajak anak kita, hidup di pinggir pantai, meski hanya untuk mengenang perasaan seperti ini. Sebab kebahagiaan mengenal dirinya sendiri.

Dan sekarang tibalah saat untuk perjalanan, meskipun hanya dalam sajak. Aku tuliskan ini untukmu:

*Tiap perjalanan mungkin bermula
dari tangga*

*atau dari kaki yang terseret
sepanjang lorong*

*di rumah nenek yang tua, di mana
pintu terbuka, mungkin ke bayang*

*dan bekas tinta. Ada pediang dengan
sisir arang. Sering orang tak bisa tahu*

*mana roh mana hantu, dan seperti kunci
yang jatuh ke pasir, kita tertegak*

*ke arah pusaran, tapi lupa seseorang
yang di sana. Nyanyi terjahit pada langit,*

*jauh sebelum kota-kota didirikan
dan tanda jalan dan jarak dipasang*

*Bisa saja angin khianat, ketika sinar
memilih celah,*

*mungkin kita puji Tuhan yang salah
 dan hanya ingat apa yang membuat ladang bercahaya*

*bagian yang lekat pada peta. Kita tinjau bentangan
 dari arah kerak bumi, seakan-akan planet ini*

*hanya tumpahan kosmis yang tak sengaja.
 Gunung mengeriput di bawah matahari, dan laut*

*cuma air yang merembes ke dalam ruang.
 Tapi akhir-akhir ini panas jadi perak,*

*ketika pulau tenggelam dan ikan terengah
 dalam liang hari yang hitam, yang meranggas tak biasa.*

*Apa pun kisah yang kita bayangkan di jalan ini
 terkubur di dada si mati, atau selamat karena bulan*

*dengan wajah sesat seorang dewi. Begitu rupa kiranya,
 hingga halaman yang melompat dari kitab*

*terasa menyentak lembut, mengisyaratkan sesuatu
 yang akrab ke kulitmu: sidik jari Ibu, tetes peluh Bapak*

*yang lepas dari leher yang menjulur di garis yang sama,
 membawanya pergi ke sebuah tempat,*

*ke sebuah penjuru, di mana burung-burung
 terbeliak, menatapmu.*

*

Kekasihku,

Hari ini aku meluangkan waktu bersama seorang dalang kenamaan. Seperti kebanyakan kami, wajahnya sudah tinggal sisa yang layu, dengan kaki benggang dan bahu merosot. Ketika aku menemuinya, ia seperti sedang merindukan sesuatu.

Ia bercerita tentang hari-hari tertentu ketika warna laut diangkat dan ditebar ke selengkung langit dalam zat tipis yang datar, sebelum ia mewarnai bidang bumi. Kadang-kadang ia tumpah menyentuh ujung atap dan pucuk nyiur, dan meneduhi apa yang hanya samar-samar kita ketahui: salah satunya sudut-sudut kecil pikiran seseorang.

Aku bertanya apakah sebagai dalang ia harus mampu berpikir dalam skala kosmis seperti itu. Justru sebaliknya, jawabnya, itu cuma latar belakang buat drama manusia yang nyaris kasatmata. Ia lalu bercerita bahwa selama masa istirahatnya, antara pukul 5 dan 6 sore, ia biasa membuat gamelan, dengan tangga nada yang lengkap, dari logam-logam bekas yang dapat ia entaskan dari tempat kaleng-kaleng insektisida dan drum aspal yang dibuang. Ia juga menatah wayangnya sendiri dari kulit rusa. Seperti pernah aku katakan di suratku dulu, kini setiap unit diberi seperangkat gamelan oleh pemerintah. Tetapi ada sikap pasrah pada dalang ini, yang bagaimanapun telah menulis begitu banyak lakon yang pepak atau separuh jadi, yang tersimpan dan tak pernah dimainkan. Yang kita lewati di pulau ini, katanya, semuanya cerita kekurangan: kurang pesinden, kurang pemain ludruk, kurang kostum, kurang tata panggung dan cermin rias. Ia menghadapi semua perkara dengan ketawa yang tak memenangkan apa-apa.

Aku tak sampai hati untuk menceritakan kepadanya bahwa kami di Unit XVI masih beruntung karena punya perlengkapan yang baik. Dan seperti biasa, itu berkat Zulfikar.

Zulfikar bukan cuma seorang administrator, tetapi juga bisa disebut semacam Direktur Artistik. Bagaimanapun, ia seorang anggota

LEKRA, seorang sutradara, dan berkat kemampuannya, kini kamar tidurnya adalah bilik kecil di belakang salah satu barak. Semacam tempat paseban, dengan gayanya sendiri. Ini tak akan pernah bisa terjadi di tempat tahanan lain di mana ia pernah disekap.

Tetapi baiklah aku berhenti dulu. Aku harus mendatangi seorang yang sakit di unit kami. Sabar, ya. Kamu tentu sabar. Besok akan kulanjutkan.

*

— Mei 1974

Sayangku,

Aku ingin lanjutkan cerita kemarin, sebab ada sebuah kejadian yang menyangkut Zulfikar.

Sebagai seorang penata panggung, dan sebagai seorang Zulfikar, ia sebenarnya diberi keleluasaan yang tidak main-main. Ia boleh memutuskan cerita mana yang akan dipentaskan, dan ia umumnya lebih menyukai ketoprak karena ia orang Sumatra dan menganggapnya lebih mudah dibanding pentas wayang bagi teman-teman yang datang bukan dari Jawa. Ia bahkan menulis lakonnya sendiri, dan senang melihat kami memeras otak mencoba mengadaptasikannya ke dalam bentuk ketoprak, sambil kadang-kadang mengingat-ingat cerita-cerita Jawa agar bisa tampak berpandangan luas.

Tapi prosesnya tak selamanya mulus, sebab suatu hari, kami mementaskan *Hikayat Hang Tuah*, dan pada akhir pementasan Zulfikar dipanggil ke Markas Komando untuk diinterogasi. Aku yang sedang bersamanya juga digelandang, untuk dijadikan saksi. Aku melihat semuanya. Pemimpin tim interogasi itu seorang Mayor S, yang ternyata seorang pendeta Protestan dari Jakarta.

Ternyata semua ini berkenaan dengan satu kalimat—satu kalimat!—yang diucapkan di panggung dengan berapi-api oleh salah se-

orang tokoh lakon itu: ia seorang panglima perang (sepenuhnya fiktif) dari Kesultanan Malaka ketika menghadapi armada Portugis. Menjelang akhir lakon itu si panglima berseru, *Ayo kita pertahankan Malaka sampai titik darah penghabisan!*

Bagi tim interogator, seperti yang mereka katakan kepada Zulfikar, kalimat itu terdengar seperti sebuah seruan terselubung untuk bersatu mendukung gagasan-gagasan Tan Malaka.

Paranoia, sayangnya, memang bisa menggelikan sekaligus mengancam. Para penguasa gentar oleh nama Tan Malaka, yang meskipun semula seorang tokoh gerakan komunis internasional, diketahui sering kali berselisih, bahkan bermusuhan, dengan para pemimpin Partai, dan umumnya tetap berada di luar lingkaran itu sepanjang hidupnya. Tapi tentu saja para bodor di Mako itu tak tahu beda antara Kesultanan Malaka dan Tan Malaka dan beda antara seorang Trotskyist dan PKI; bagi mereka seorang komunis adalah seorang komunis. Aku tahu jiwa Zulfikar terancam. Tetapi seperti biasa ia hanya duduk, menyalakan rokok, dan dengan tenang menatap mata orang-orang yang menginterogasinya.

“Saya seorang anggota Partai Komunis,” katanya (dan dalam hal ini ia mungkin berbohong, sebab setahuku ia belum sampai diangkat jadi anggota). “Karena itu Tan Malaka musuhku.”

Mereka diam; sebagian terlihat benar-benar bingung.

“Jika Bapak-bapak tidak percaya pada saya,” kata Zulfikar, “silakan cek ke intelijen di Jakarta.”

Lalu, tiba-tiba saja, orang-orang itu tidak berani memperpanjang soal, dan membiarkan Zulfikar bebas, dan dengan segera kami kembali berada di tengah-tengah sesama tahanan, meskipun masih dengan rasa setengah-ngeri dan setengah-sadar tentang apa yang hampir saja terjadi.

Orang-orang di sekeliling kami hanya saling tatap dan menghela napas. Setelah musik berhenti, yang tersisa hanya hening dan cahaya bulan. Dua pelajaran: Nasib baik dan ketenangan bisa menyelamatkan. Dan kebodohan bisa sangat menakutkan.

—, 1974

Amba, Sayang,

Bisakah kita membandingkan penderitaan? Itu pertanyaan seorang kawan ketika aku menengok dia pagi ini. Kemarin ia datang ke tempatku minta obat untuk sakit perutnya yang sering kambuh. Ia bilang, ia hampir memukul orang kemarin malam di Unit I. “Si bangsat itu, si Zakir, kamu tahu kan orangnya, yang suka mengeluh melulu, aku ingin bunuh dia,” kata kawan itu, matanya menyala, “Dan kalau jadi kubunuh dia, aku nggak akan menyesal.”

Aku bilang sama dia, kita tak bisa membandingkan penderitaan. Kita semua menderita di sini, dan mengalami kehilangan. Dalam kasusku, aku kehilangan kamu, kehilangan keluargaku, tetapi bagaimana aku bisa membandingkan diriku dengan banyak orang lain di barak-barak ini yang kehilangan lebih banyak—istri, anak, ayah-ibu, adik-kakak, kesehatan, masa depan, tujuan hidup? Jawabanku memang terlalu sederhana; kalau penderitaan tak bisa dibandingkan, apa arti pengorbanan? Tapi aku sodorkan obat kepada kawan itu dan bilang, “Ayo, makan obatmu, dan jauh-jauh dari Zakir.”

Kawan itu meradang karena ia, yang dikirim ke sini pada tahun yang sama bersamaku, merasa dihina oleh Zakir, yang dibuang kemari lebih dahulu, tahun '69. Dulu Zakir ditempatkan di Unit III, di mana para tapol Gelombang Pertama ditempatkan.

Aku sendiri pernah mendengar Zakir berapi-api berbicara di depan beberapa tapol lain. Ia selalu mengulang-ulang tema yang sama. Aku bangun tempat ini, katanya berkali-kali. Dan ia tidak akan memedulikan jika ada yang menukas, Bukan cuma kau! Ia akan terus meracau: *Aku* mengukur tanah, menebangi belukar rotan, membuka jalan, membangun barak, melawan ular, malaria, dan buaya. *Aku* melihat kawan-kawan disiksa dan mati! *Aku, aku, aku...*

Ia akan menangkis jika ada yang mencoba mengingatkan bahwa dulu yang datang pertama kali membuka tanah ini adalah pasukan Zenie Angkatan Darat. Tentara dan para insinyur itu cuma menggambar-gambar, katanya. “Bah! Apaan! *Kami* (kadang-kadang ia memakai “kami” juga) yang bekerja sementara mereka cuma sibuk menendang dan memukuli kami. Lihat, aku kena pukul di sini!” begitu katanya, sambil menunjuk ke pelipisnya—dan okelah, memang ada bekas luka di sana.

Setelah itu Zakir biasanya akan mengatakan bahwa ia dan kawan-kawannya di Gelombang Pertama sebenarnya memang hendak dibunuh pelan-pelan. Karena itu mereka tak sudi menyerah. Dia benar bahwa waktu itu tak ada peralatan yang pantas untuk bekerja. Sabit yang dibagikan bengkok atau patah sekali pakai. Cangkul lepas pada hari pertama. Sementara tanah di Buru memang bukan tanah yang ideal untuk bertani. Kosong mineral. Biar digali 30 meter sekalipun.

Tapi Zakir memang bisa melelahkan. Ia biasanya akan menuding (dan aku kira itulah yang membuat teman tadi marah) para “pendatang baru”. Heh! katanya. Kalian tinggal mencicipi apa yang aku rintis dengan tulang punggung yang hampir patah, supaya kalian bisa hidup di sini tak ubahnya pengantin baru. Aku siapkan makanan di sepanjang jalan supaya kalian merasa nyaman melihat lubang maut ini! Tetapi apa yang kalian lakukan sekarang? Cuma berpikir bagaimana bisa main orkes, main ketoprak, ramai-ramai Lebaran, dan sekaligus ikut upacara Natal supaya dapat anggur dari pastor, dan seterusnya. Bah!

Aku biasanya menyingkir dari depan Zakir. Aku duga ada yang terganggu dalam jiwanya. Seorang kawan membisikkan kepadaku bahwa Zakir merasa telah memberikan seluruh dirinya untuk Partai, sebelum dan sesudah di Pulau Buru, tetapi ia tidak melihat tanda kemenangan sedikit pun. Tetapi di sini orang-orang yang pernah berkedudukan dalam Partai malah masih sering minta diperlakukan sebagai pemimpin, dan itu yang membuat Zakir makin pahit. Perilakunya makin aneh karena ia tidak bisa meledakkan perasaannya di luar barak.

Kawan tadi tak tahu latar belakang ini, maka ia tak tahan ketika semalam ia melihat Zakir meludahi piring-piring bekas makan di barak itu. Ia pegang leher Zakir dan hampir ia tinju. Untung dilerai.

“Iyalah, Bang, aku tahu Zakir sudah banyak menderita,” katanya kepadaku ketika aku menengok dia pagi ini. “Tapi penderitaan, juga untuk Partai, tak mesti membuat orang lebih mulia daripada yang lain.” Mungkin tiap penderitaan memang memerlukan penghiburan di titik-titik tertentu, dan merasa lebih mulia—atasa nama pengorbanan—adalah bagian dari ketahanan jiwa.

Hari-hari ini aku teringat percakapanku dengan Gerard di Leiden dulu yang pernah aku ceritakan kepadamu. Tentang bagaimana berjuang tanpa membiarkan kemarahan melahap dan menghancurkan kita. Mudah-mudahan kamu tak melupakan saat-saat itu.

Bhisma

*

—, 1974

Banyak sekali orang dibunuh karena kebencian yang tidak ia buat sendiri, Amba, banyak sekali. Aku tak tahu persis berapa orang dieksekusi di Unit V tadi malam setelah Sersan Panita Umar dicegat di sawah dalam perjalanan sendiri di atas sepeda antara Unit XV dan XVI dan dihantam dengan senjata tajam.

Yang melakukannya: beberapa orang tapol dari Unit V.

Menurut Zulfikar, sersan yang dibunuh para tapol Unit V itu sama sekali bukan orang yang kejam terhadap para tapol; ia mudah berbagi rokok dan arak dan suka guyon. Artinya ia dibunuh bukan karena kesalahannya, atau yang dibuatnya sendiri, seperti juga para tapol yang dihabisi kemudian hanya karena mereka orang Unit V. Atau seperti kami semua yang dikurung di sini yang tidak berbuat apa-apa.

Menurutku, yang paling aneh dari hidup kami di Buru ini adalah kemampuan kami, di hadapan kejadian-kejadian seperti ini, untuk tidak merasa demikian getir hati hingga kami tak bisa lagi memaafkan. Atau melihat perbaikan. Atau kebaikan. Kalau mau jujur, orang-orang dari Kodam Hassanudin jauh lebih manusiawi dibanding orang-orang dari Pattimura yang membantai penghuni Unit V hanya karena tewasnya salah seorang anggota mereka. Untungnya, Dan Tebu Samsi tahu bagaimana bertindak dengan manusiawi—semoga tragedi seperti itu tak akan lagi terulang. Tapi kuncinya tetap di kami dan bagaimana kami menahankan ini semua. Dan lalu aku sadar: kami boleh saja rentan, tapi kami punya kekuatan kami sendiri. Kami tangkas merayakan hidup. Kami senang merayakan apa saja yang menyenangkan, biarpun sangat sepele. *Ulurkan tangan. Tahu bahwa ada sesuatu yang indah. Jangan pernah lupa, musik itu anugerah.*

Tapi tak bisa kumungkiri, ada yang tersimpan dalam mata kami masing-masing ketika bertatapan, sesuatu yang terkait dengan kebenaran yang sekeras metal. Kekerasan: itulah yang membawa kami ke sini pada mulanya, dan setelah melewati begitu banyak pertanda dan manifestasinya—senyum maut selintas, diplomasi yang penuh siasat, rasa panik yang menjalar, letupan amarah yang tak jelas asalnya, dendam kesumat yang dipendam bertahun-tahun—pada akhirnya kepadanya, Kekerasan, kita akan dipaksa kembali. Bagiku itulah aspek paling menakutkan tentang hidup kami di pulau ini.

Kekerasan: suka atau tak suka, akhirnya itulah dunia tempat kami selalu dipaksa kembali.

*

Kekasihku,

Sulit menjelaskan bagaimana ini bisa terjadi: menjadi tapol sekaligus dokter di pulau ini. (Dan aku bukan satu-satunya.) Tapi apa gunanya mengingkari kenyataan? Bahkan para penindas itu tahu bahwa ada yang lebih penting—keahlian dan ijazah—yang seharusnya mengalahkan pertimbangan lain. Dan semua orang butuh dokter.

Dua bulan yang lalu aku dan dua dokter lain, keduanya tapol yang jauh lebih tua dariku dan dulu bekerja di Rumah Sakit Umum Dr. Tjipto di Jakarta, dipanggil ke Namlea. Mereka terangkan bahwa tiga orang dokter dari Jakarta baru saja tiba—mereka akan memimpin rumah-rumah sakit utama di Buru—dan kami diminta memperkenalkan mereka kepada kondisi kerja di sini.

Aku ingat, sore itu muram dan beberapa hari terakhir ini perasaanku sedang tak pada tempatnya. Aku amati dengan cermat dokter-dokter yang baru datang itu; aku tiba-tiba merasa tua dan kering. Wajah mereka masih segar, umur tidak lebih dari 25 tahun, mungkin sedikit terlalu asyik dengan kisah petualangan yang akan mereka masuki. Salah seorang dari mereka tampan, cakap berbicara, dan walaupun orang akan segera membencinya karena ia tampan, aku rasa dialah dokter yang paling terampil di antara mereka bertiga.

Di antara mereka tak ada yang sudi menjelaskan bahwa mereka sebenarnya cuma dokter yang baru lulus; bahwa mereka, yang belum pernah mengoperasi orang sepanjang hidup mereka, menganggap diri dapat mengajari kami, dan bahwa mereka dikirim kemari bukan sebagai tanda penghargaan setelah melakukan tugas dengan baik, atau untuk memasuki gerbang nasib yang gemilang, tetapi sebagai sesuatu yang paling hina: instrumen kekuasaan. Tapi tentu saja, aku berbicara dengan pahit. Mungkin dengan sedikit tak adil.

Kami duduk minum teh dan makan kasbi. Si tampan bertanya tentang rumah sakit baru di Mako, tempat para pasien dengan penyakit

gawat dirawat. Aku mendadak malas bersopan-sopan. Bapak tahu tentang kawan kami, Dokter yang dihantam arus? aku bertanya. Mereka diam. Ya, lanjutku, dia dokter C, dari Unit S, yang sedang hendak menyeberangkan pasien dari Waeapo ke Rumah Sakit Mako dengan rakit. Tapi nasibnya malang. Juru mudi rakit sedang makan siang, lama, ditunggu tak datang-datang. Ada seseorang yang nekat dalam rombongan itu yang maju ke depan dan bilang ia sanggup membawa rakit itu: Ah, ini gampang kok, katanya, kita jangan buang waktu. Ini orang pada sakit.

Dalam film Amerika, adegan itu mungkin akan segera tampak sebagai undangan dari El Maut, tapi apa pun, pendeknya diputuskan rakit itu segera berangkat. Rakit itu terbalik. Dokter kawan kami itu mencoba menyelamatkan pasien-pasien yang terlontar ke sungai, menyeret mereka supaya tak tenggelam, menyuruh mereka bergantung ke badannya sambil ia berenang. Tetapi terlalu berat akhirnya. Ia sendiri akhirnya tenggelam—sampai titik darah penghabisan ia bersikap sebagai layaknya seorang dokter.

Aku lihat wajah mereka—ketiga dokter muda itu—terkesiap. Perlu agak lama bagiku untuk menyadari, aku bercerita tentang kecelakaan itu bukan karena itu sebuah cerita yang menarik, tapi lagi-lagi karena kepahitanku sendiri.

Tapi aku tetap saja belum puas. Aku tanya mereka lagi, Bagaimana pendapat kalian tentang toilet di kapal Pelni yang brengsek itu? Haha, mereka tertawa, lalu menjawab dengan sopan: Kami datang dengan *speedboat*. Dan dengan itu hilanglah peluangku untuk menyingkap mereka sebagai anak-anak orang kaya yang belum pernah berlayar dengan kapal sebusuk kapal Pelni dan menderita karenanya. (Ah, saat ini pasti kamu sedang tertawa terpingkal-pingkal: Dasar anak Menteng!)

Ketika aku datang pertama kali ke pulau ini, dalam daftar barang yang aku bawa ada satu stetoskop dan satu stuip. Tak mungkin membawa jarum suntik dan yang sejenis itu; aku bisa dihukum, atau dirampok

kalau sampai ketahuan. Meskipun demikian, tekad dan dorongan hatiku tak kunjung berhenti, dan perlahan-lahan aku memperoleh barang-barang itu, satu demi satu, dan anehnya justru dari mereka yang tak berwenang melakukannya. Aku dibekali jarum suntik dari berbagai ukuran, termasuk jarum intravena, sepasang pinset, beberapa kotak kain kasa steril, dan sebotol spiritus. Aku mulai menerima pasien di bangunan bertingkat di unitku. Lama-lama, reputasiku berkembang. Pasienku bertambah banyak. Bahkan ada juga anggota tentara yang datang dengan penyakit remeh-temeh dan aku mengobatinya dengan bayaran beberapa batang rokok. Untuk beberapa saat, aku setuju untuk hanya melakukan operasi ringan, meskipun sebenarnya aku sangat ingin mempraktikkan keterampilan yang pernah kuasai di Eropa. Tetapi biarlah, kesempatan seperti itu suatu ketika bisa saja datang di dalam hidup. Perlu waktu untuk itu, dan kemenangan-kemenangan kecil akhirnya akan datang juga. Yang penting keinginan jangan sampai jadi obsesi. Aku tahu untuk jadi ahli bedah yang sukses diperlukan sedikit obsesi, tapi di tempat ini tak ada gunanya didera keinginan untuk sesuatu yang berada di luar kendali kita. Kuncinya: bersabar.

Rumah sakit di Mako itu terus berkembang dan kami para dokter jadi semakin sibuk. Sesekali aku dapat panggilan ke puskesmas lama di Unit I yang sudah berubah jadi semacam rumah sakit TBC. Di sini ada lelucon, TBC itu barang impor dari Jawa, sekaligus pembunuh tapol nomor wahid. Sering kali pasien TBC ditaruh di Unit I supaya bisa dimonitor sebelum dikirim kembali ke Mako atau ke Namlea, di mana mereka bisa dirawat dengan lebih saksama. Aku suka menemani mereka. Ingatan terus-menerus tentang kematian Dr. C di arus Waeapo menyebabkan aku merasa mesti, ini tanggung jawabku. Bahkan hal-hal paling sepele, berjalan menemani pasien dari Unit I ke Rumah Sakit Mako misalnya, membuatku merasa tenteram dan berguna. Lagi pula, paru-paru yang terisi oksigen membuat orang lebih terbuka, lebih mudah berbagi.

Rumah sakit di Unit I adalah yang paling dekat dengan Mako. Tetapi, untuk dapat dipindah, seorang pasien perlu persetujuan Komandan Unit. Persetujuan itu juga diperlukan untuk urusan yang lebih besar, misalnya untuk mengoperasi. Politik memang jadi perkara tersendiri di sini, dan sangat bisa memengaruhi hubungan kita dengan pasien, apalagi dengan pasien sesama tapol. Kalau politik kita dianggap meragukan, dengan berbaik-baik kepada Komandan Unit kita bisa dituduh bertindak untuk kepentingan yang berkuasa. Tetapi kalau politik kita dianggap “benar”, mereka akan mengatakan, “Punya ilmu mengobati orang itu termasuk perjuangan.”

Sebagian besar waktuku habis untuk mengerjakan apa saja—mulai dari hal yang sepele sampai dengan perkara yang tak mungkin terbayar. Dan ini hal yang biasa. Setelah bertahun-tahun berjuang meruntuhkan hierarki manusia, kawan-kawan ini tak menganggap penting buku apa yang kita baca, berapa bahasa yang kita kuasai, kota-kota mana yang pernah kita kunjungi, sebesar apa honorarium yang pernah kita dapat. Maka aku tidak berkeberatan ikut aturan mereka, malah siap sedia mengerjakan soal-soal remeh-temeh bila diminta. Menjelaskan kegunaan sabun mandi, misalnya. Atau pentingnya sikat gigi.

Tapi ada saatnya aku benar-benar diminta mengerjakan hal-hal yang berguna: mencabut gigi, menghilangkan kista, dan melakukan prosedur yang sangat rumit meskipun tampak sepele: mencopot kuku yang tumbuh ke dalam jari, misalnya. Yang terakhir ini menarik: Kasus kuku-tumbuh-ke-dalam-jari itu ternyata banyak terjadi, sementara kita tak punya peralatan laser untuk memotong bersih bagian yang tumbuh itu. Oleh karena itu, kita harus tahu bagaimana caranya menghilangkan satu fragmen di bawah kuku secara tepat, dan melakukannya tanpa obat bius.

Dulu aku tak pernah menyangka, setelah bertahun-tahun di Leipzig, bahwa masih ada begitu banyak hal baru yang perlu dipelajari. Tapi sekarang, ada hari-hari yang kulalui di mana sepanjang hari tugasku

hanya mencatat dan menelaah bagaimana dokter-dokter menghadapi penyakit, besar atau kecil. Apakah naluri pertama mereka adalah untuk menghibur si pasien, atau mendiagnosis penyakitnya, atau langsung bertindak. Juga bagaimana seorang dokter berhubungan dengan seawatnya di hadapan pasien, ego ketemu ego, dan bagaimana interaksi itu bisa memengaruhi sikap mereka terhadap pasien.

Tapi bukan artinya kita tak pernah melakukan prosedur yang sulit. Pada suatu saat, kami semua, para dokter, harus siap membedah orang tanpa fasilitas yang paling elementer sekalipun. Meskipun umumnya kasus “kecil”—hernia, usus buntu. Suatu hari, ada orang yang datang mengeluh karena merasa kakinya seperti barang mati yang dilekatkan di pinggul. Artinya kaki itu justru harus diamputasi supaya ia dapat merasakan kembali apa yang tak dapat ia rasakan. Aku memotongnya tanpa anestesi.

Anestesi memang problem besar di sini, dan hanya aku yang punya pengalaman riil tentang itu. Aku ingat malam-malam kita di Kediri, ketika kuendus dan kuciumi lehermu sepanjang malam, seraya ku-dengarkan kegemaranku menelaah anestesi dan seluk-beluknya sampai kamu pasti bosan. Tapi aku ingat kamu mendengarkan, pacarku, matamu menyimak, matamu mesra. Dan aku ingat aku menyombong waktu itu: bila anestesi lokal itu prosedur yang tak memerlukan otak, anestesi total perlu pengetahuan dan pengalaman—bagaimana memutuskan jangan terlalu sedikit, jangan terlalu banyak. Tetapi Rumah Sakit Mako sangat minim perlengkapan: tak ada defibrilator, tak ada mesin röntgen, persediaan obat bius pun minim. Kami sering membedah seseorang hanya berdasarkan insting. Atau berdasarkan rasa sakit si pasien. (Sementara kamu sendiri tahu, rasa-sakit sungguh sulit dijelaskan.)

Aku kadang-kadang ingin pergi, kekasihku, meniru seorang kawanku. Dulu ia Kepala Bagian Bedah di sebuah rumah sakit di dekat Stüttgart, yang menghilang ke Irian karena ia, seorang keturunan

Tionghoa yang kembali ke Tanah Air, ternyata diperlakukan buruk se-kembalinya di Jakarta. Mungkin akhirnya ia sudah menemukan kedamaian. Aku ingin mengikuti pilihannya—itu adalah separuh dari doronganku untuk berangkat ke Kediri, satu bentuk pedalaman—dan bekerja di rumah sakit itu; aku ingin mencoba melakukan semuanya terlepas dari ideologi yang menyentuhkan, dan melakukan semuanya yang dituntut oleh profesiku *karena* itu kewajibanku. Dan di sana aku jatuh cinta, aku mencintaimu.

Di sini, “pergi” adalah sebuah fantasi. Tapi akhirnya tempat ini adalah pedalaman yang lebih dalam daripada pedalaman mana pun. Di tempat ini, kutemukan kedamaian yang begitu berbeda. Seperti gelap purba dari mana hanya cahaya paling sejati yang dapat menyingsing—cahaya yang terangnya cuma bisa diamini oleh hasrat yang paling murni.

*

—, 1974

Amba, Sayang,

Dulu di Leipzig seorang kawan suka mengatakan bahwa sejarah adalah langkah seorang raksasa yang tak punya hati. Mula-mula aku mengira ia hanya ingin mengucapkan sesuatu yang kedengaran brilian tapi sebenarnya tak berarti apa-apa; kemudian ia menjelaskan, sejarah kerap menyingkirkan orang-orang kecil dari catatan. Lalu ia menunjukkan sebuah sajak Brecht yang beberapa kalimatnya aku tak akan pernah lupa: “Di tiap halaman tercatat kemenangan, tapi siapa yang memasak untuk pestanya?” *Wer kochte den Siegeschmaus?* “Tiap sepuluh tahun lahir orang besar, tapi siapa yang membayar ongkosnya?”

Semua itu kembali ke kepalaiku setiap kali aku ingat Pamudji. Umurnya 17 tahun; ketika tiga tahun yang lalu ia dikirim ke Buru, ia

masih 14 tahun. Aku bertanya kepadanya bagaimana itu bisa terjadi. Ia bercerita, ia disuruh ibunya mencari ayahnya yang ditahan entah di mana, dan dengan tekun ia pergi dari satu tempat tahanan ke tempat tahanan lain. Ketika akhirnya ia menemukan si bapak di rumah tahanan Wates, ia tidak mau berpisah lagi, memutuskan ikut tinggal di penjara menemani orangtua itu. Sipir penjara merasa terharu (ada juga sipir yang bisa terharu, rupanya) karena bakti anak itu kepada ayahnya, maka ia diizinkan tinggal. Tetapi sel si bapak sudah penuh sesak. Maka si sipir menempatkan Pamudji di sebuah ruangan tempat alat-alat kebersihan di dekat kakus umum. Ia boleh bertemu si bapak pada jam-jam tertentu. Petugas penjara memanfaatkannya untuk disuruh-suruh, misalnya memasang bohlam baru, mengangkut air, dan seterusnya.

Tetapi ternyata bapak Pamudji tak lama ditahan. Setelah setahun, ia dibebaskan; kesalahannya dianggap ringan, namanya ada dalam daftar calon anggota baru Serikat Pekerja Postel. Tetapi ia tak bisa membawa Pamudji ikut keluar, karena tak ada catatan yang jelas tentang anak ini, dan sipir penjara yang lama sudah dipindahkan. Pamudji harus menunggu sampai kasusnya jelas. Sebelum itu terjadi, hampir semua isi rumah tahanan yang dituduh terlibat “Gestapu” Wates dipindah ke Nusakambangan, dan Pamudji ikut dalam rombongan itu. Dari Nusakambangan ia diangkut ke Buru, rupanya dalam satu rombongan dengan aku.

Pamudji anak yang peka dan pendiam. Ia rajin membantuku merawat alat-alat kedokteran dan membersihkan ruangan “klinik”. Ia juga sering membantu Zulfikar membereskan “kantor”-nya sebagai Koordinator Unit. Tapi kemudian aku perhatikan, anak itu mulai sakit-sakitan. Aku mengirimnya kembali ke Unit III Wanayasa dengan harapan ia tak akan dibebani kerja tambahan di sana.

Pada suatu ketika kami dengar satu penyakit yang langka tiba-tiba menyeranginya. Kawan-kawan di Unit III memanggilku untuk mengunjunginya sekaligus mengobatinya. Zulfikar yang sayang pada

Pamudji ingin ikut, dan karena ia Zulfikar, ia berhasil memperoleh izin (Pak Komandan mudah terkena oleh *charme*-nya.) Maka kami berjalan dari Unit XVI melalui Hutan Waebabi, berbelok ke Wanareja, dan dari sana berjalan lagi sekitar lima kilometer sebelum akhirnya sampai di Unit III.

Yang aku takutkan pada saat itu ada wabah yang belum diketahui. Biasanya jika terjadi wabah seperti disentri, akan dikirim tiga atau empat orang dokter dan sekitar selusin tenaga paramedis dari Departemen Kesehatan; mereka akan bekerja enam bulan atau setahun, sesuai kebutuhan. Tapi ketika itu aku tak tahu seberapa banyak tenaga dokter yang ada. Kecemasanku yang lain: Bagaimana kalau kali ini tak seorang pun yang akan datang dan aku tak sanggup menangani penyakit itu? Soalnya dokter di antara tapol seperti aku tidak cukup jumlahnya; rasionya 1:5 (satu orang untuk lima unit). Itu juga salah satu alasan mengapa Komandan Unit kami segera memberi izin aku untuk mengobati Pamudji. Jadi, jelas kiranya, bukan hanya Zulfikar yang berguna di Tefaati ini!

Dalam perjalanan melalui Hutan Waebabi itulah aku merasa bahwa memang benar sejarah adalah raksasa yang tak punya hati. Sejarah membuat Pamudji terbangun kemari justru karena ia tidak dicatat bahkan sebagai tahanan. Jika ia tidak tertolong, apa kesalahannya selain bahwa ia hidup? *So viele Berichte, so viele Fragen...* Ya, Brecht lagi. Begitu banyak pertanyaan...

Dari hasil pemeriksaanku, Pamudji memang harus dibawa ke Namlea. (Ketika itu Rumah Sakit Mako belum selesai dibangun.) Butuh beberapa hari menunggu izin untuk itu. Ketika izin merawat Pamudji di Namlea telah kami dapatkan, tak ada kendaraan yang bisa mengangkutnya dari Wanayasa. Kami harus menunggu beberapa hari lagi. Untung Komandan Unit mengizinkan aku merawatnya selama itu. Zulfikar tentu saja harus kembali ke unitnya. Aku mencoba tak berpikir bagaimana jika Pamudji jadi dibawa ke Namlea dan aku tak bisa menemaninya...

Pada hari-hari penantian itu, ada yang tumbuh di antara kami. Aku belum pernah menyayangi seseorang—seorang anak—seperti aku menyayanginya. Ia pun seolah menyadari itu, dan menghargainya. Ada kalanya aku yakin ia mulai kuat, ia akan sembuh, aku telah berhasil menyembuhkannya dengan kasih sayang. Tapi pada malam-malam tertentu, ia berteriak-teriak dalam tidurnya, “Bapak! Simbok!” dan aku harus menyembunyikan air mataku.

Untuk menghiburnya, hampir tiap malam di samping tempat tidurnya yang reyot aku bacakan dia sajak atau cerita. Ia bertanya apakah aku yang mengubah itu semua. Ya, beberapa, jawabku. Bagaimana Bapak (dia memanggilku begitu) bisa menulis? Aku jelaskan, aku dapat pertolongan Zulfikar yang sering beroleh kertas dan bolpoin dari Komandan Unit yang baik kepadanya, karena Zulfikar membantunya menyusun surat atau teks pidato Upacara 17 Agustus yang akan dibacanya di depan para tapol. Pamudji bertanya lagi, Bisakah semua tulisan itu tidak diketahui penjaga. Hmm, kataku. Di unitku ada sebatang pohon meranti. Di bawahnya kugali sebuah lubang dan di sanalah aku sembunyikan apa saja yang aku tulis. Aku masukkan semuanya ke dalam beberapa tabung bambu. Suatu hari jika aku mati, aku harap ada orang yang akan menemukannya. Kamu mungkin yang akan membacanya, kataku. Aku ingat, Pamudji tersenyum.

Pamudji tak pernah melihat pohon itu. Itu malam terakhirku bersama dia, sebelum ia dibawa ke Rumah Sakit Namlea esok paginya. Tiga hari kemudian aku mendapat kabar Pamudji meninggal di sana. Penyakitnya tidak diketahui. Penyakitnya belum tercatat. Ia sendiri nama yang tak tercatat dan hilang. Sejarah adalah langkah seorang raksasa yang tak punya hati.

Bhisma

—, 1974-5 (?)

Kekasihku,

Malam telah tiba dan pohon-pohon mencoba menyimpan sisa cahaya siang. Dua ekor cecak melirik ke arahku, dari dahan di atas kepalaku. Mereka sedang bercinta.

Entah berapa bulan telah berlalu sejak aku terakhir menulis. Segala sesuatu berangsur-angsur membaik di sini. Lebih banyak musik, lebih banyak tawa, lebih banyak suara. *Tape recorder* kini diperbolehkan—tanpa radio—dan juga televisi. 20 inci, hitam-putih, di Auditorium Mako. Kami diizinkan menonton apa saja, termasuk berita pukul 5 sore dan 9 malam—meskipun tanpa suara. Yang terampil di antara kami akan menggunakan *tape recorder* untuk merekam berita, tapi prosesnya terlalu njelimet dan aku bukan salah satu dari mereka.

Akhir-akhir ini, kami kedatangan lebih banyak pengunjung—orang-orang dari jauh yang mencoba menghibur dengan mengatakan bahwa semua ini tak akan berlangsung selamanya, orang-orang yang mencoba meyakinkan kami, *Kami tidak akan diam, kami akan menyebarkan kabar tentang kalian ke seluruh dunia.*

Juga lebih banyak wanita—gadis-gadis polos dan bersahaja, kebanyakan anggota keluarga tapol. Keadaan memang berubah setelah Savanajaya dibuka bagi keluarga tapol. Akhir-akhir ini remaja dan anak-anak dari desa makin sering diundang untuk ambil bagian dalam pertunjukan-pertunjukan di Mako. Kebanyakan anak perempuan, tentu.

Jangan salah duga. Tak ada kehebohan. Yang ada hanya 12.000 laki-laki sehat walafiat di sebuah pulau nun jauh di mata, dan jenis perempuan yang menurutku menjadi keras dan kukuh karena situasi mereka yang asing.

Yang ingin kukatakan, dengan sedikit ironis: banyak dari kami hilang akal ketika berada di antara perempuan-perempuan itu, kami kurang latihan dan entah mengapa kami semua jadi pemalu (atau malu-

maluin, seperti kata sejumlah kawan) di hadapan perempuan “baik-baik”.

*

—, 1975 (?)

Kekasihku,

Hari ini kulihat torehan yang aneh di sekeliling petak tanah di mana kukuburkan catatan-catatan ini. Maka kugali semuanya keluar dan kucari pohon lain. Kamu tahu kan, tak mudah mengucapkan selamat tinggal kepada sebatang pohon. Mungkin ia belum, atau tak akan pernah menyaksikan keseluruhan hidup seseorang, tetapi ia telah mengikuti sebagian besar peristiwa yang menimpa orang itu, dan ikut menahan napas apabila ia kelak, pada tahun-tahun kemudian, bisa terlepas dari kerakusan manusia, seraya tetap utuh, nyaris tak tergores, saat melintasi momen-momen di mana seorang anak, penerus seseorang itu, menyaksikan hal-hal yang sama yang telah dilihatnya.

*

—, 1975

Kekasih,

Ingat ceritaku tentang Pamudji, si bocah yang tak layak mati itu, yang tak layak berada di pulau ini, dan yang kucintai seperti aku mencintai anakku sendiri? Bocah yang kukunjungi dengan berjalan kaki berjam-jam, menyusuri hutan dan sungai, bocah yang kubacakan sajak dan kutunggu lebih lama dari semestinya? Ternyata, selagi aku merawatnya, orang-orang diam-diam mulai melihatku dari sisi yang lain.

Lucunya, yang memberitahuku tentang hal itu adalah seorang bocah lain, seorang remaja, remaja yang tampan, yang entah dari mana

dan bagaimana sering bertandang di areal kerja para tapol, di barak, dan di gudang logistik kami di Namlea. Parasnya mengungkap bahwa ia sudah lama bagian dari tanah ini, meskipun ada padanya sesuatu yang datang dari luar, yang asing. Pernik keemasan tampak pada hitam matanya seperti pada hitam mataku dan ia menyebut kata “Bapak” seakan-akan aku belum memenuhi bagian itu dari nasibku yang belum selesai. Ia datang kepadaku seakan-akan isyarat nasib. Aku pernah tanya namanya, tapi sekarang aku sudah lupa. Nama Kristen. Awalnya S.

Ia bilang, ia menghormatiku bukan karena aku dokter, tetapi karena aku seorang yang penuh perhatian. Lalu, begitu saja, ia mengatakan, “Dokter kelihatannya memang seorang bapak.”

Kata “bapak” itu disebutnya seakan-akan ia melihat sisi diriku sendiri yang tak aku ketahui. Setelah ia pergi, kata itu tertinggal dalam kesadaranku. *Bapak*. Untuk pertama kalinya aku tahu aku sanggup mati di tempat ini dengan bahagia, karena serasa telah menemukan bagian dunia untukku beristirahat.

*

—, 1977–1978 (?)

Yang terkasih,

Sesuatu mengguruh di dadaku setiap kali aku memandang punggung layar yang melaju ke garis agung di kejauhan itu—sebuah kejauhan yang, bagiku, selama bertahun-tahun, adalah kamu, wajahmu.

Tapi hal-hal tertentu masih membuatku tersenyum. Tujuh tahun telah mengajarkan kepadaku bahwa dalam malapetaka alam yang paling ganas, yang bertahan hidup adalah justru yang paling lembut. Aku melihat itu pada wajah-wajah yang berlayar pulang. Lalu aku teringat si kecil kita. Merona, tak kurang suatu apa. Wajahnya gabungan wajah kita. Apa kira-kira artinya bagi kamu, bagi kita, seandainya aku salah seorang dari mereka, melambai, bebas, pulang...

Selama bulan-bulan terakhir pembebasan tahanan Tefa Buru, gelap sempat melemahkan tubuhku. Lalu aku belajar mencintai hujan; dan setelah beberapa bulan tinggal di sebuah kamar di Rumah Sakit Mako, aku menjadi akrab dengan curah hujan yang turun melalui kusen jendela satu-satunya di ruang itu. Hujan yang membasuh habis pikiran dan hasrat, dan yang sedikit meringankan hati ketika melihat wajah-wajah yang kukenal itu pergi.

*

—, 1977–1978 (?)

Amba, Sayang,

Setiap empat tahun Buru dilanda kemarau panjang. Hutan-hutan kayu putih terbakar dengan sendirinya. Pada malam hari, api itu mengingatkan kami akan Roma yang dibakar Nero. Tapi kami yakin, itu juga cara alam meremajakan pohon kayu putih. Sebab, setelah empat tahun, kadar minyak pohon itu sudah sangat rendah.

Pernah jugakah aku bercerita tentang dingin di pulau ini? Pada kemarau berat, malam hari bisa mencapai 14 derajat Celsius. Aku tahu karena pernah kuukur dengan meminjam termometer rumah sakit. Pada malam seperti itu, kami sering terbangun dari tidur dan menggigil karena tidak punya selimut. Lalu kami berdiang dengan menghidupkan api di dapur. Siangnya, kami melihat bagaimana kemarau membunuh tanaman jagung dan bawang merah kami—dan kami tetap tersenyum.

Bhisma

*

—, 1977–1978 (?)

Kekasihku,

Semalam aku bermimpi terjaga di sebuah kamar yang tak kukenal. Berada di luar dan sekaligus di dalam mimpi, aku menjenguk ke dalamnya, dan kulihat kamar itu sebuah rumah darurat, mirip sebuah boks dambaan dua kekasih gelap yang menginginkan tempat bahagia selamanya.

Dan kemudian kulihat dia. Gadis cilik yang duduk dekat kaki ambenku.

Sebelum aku bertanya siapa dia, ia berkata, “Jangan kaukira aku di sini karena aku sedang mencari diriku dan kau bagian daripadanya. Kita di sini setara.”

Sambil kubuang kantukku aku duduk tegak; kukatakan kepadanya ya, ya, oke, apa yang kau mau. Suaranya besar, bukan suara anak seusianya, suara orang dewasa.

Ia mendesakku agar bangun dan berjalan ke ruang duduk. Aku turuti kehendaknya, tanpa bersuara. Padanya ada sifat yang intens, dan wajahnya yang muda tergores oleh bengis yang bukan waktunya. Kakinya tak beralas.

Setelah aku duduk, ia juga duduk, diam, agak jauh, dan baru pada saat itu aku lihat ia punya cara memiringkan dagu yang khas. Seingatku, semua ini berlangsung di ujung malam. Semua kelambu terbuka, dan seberkas sinar terang yang ganjil menerobos ke dalam kamar, semacam cahaya dari luar bumi, dan kulihat diriku mengenakan sejenis jubah yang dikenakan para aulia. Tapi aku tetap tak bicara.

Dari mulutnya terdengar tawa tertahan meskipun matanya tetap tak bergerak. Ia kelihatan seperti anak umur delapan tahun tetapi pikirannya pikiran orang dewasa.

“Kau benar-benar mengira aku akan melakukannya?” ia bertanya. Tak ada nada cemooh dalam suaranya.

“Aku tak tahu apa maksudmu,” jawabku.

Gadis kecil itu tertawa. “Ha, aku yakin kau akan mengira begitu.”

Lalu, pelan-pelan, seperti ombak yang tertahan arus, aku menyadari sesuatu yang seharusnya sudah kuketahui sejak mula tetapi sengaja kulupakan. Jadi ialah pembunuh yang kaukirim untuk menghabisiku, begitu aku berpikir. Ialah malaikat maut yang akan membuatku membayar lunas seluruh utangku kepadamu. Aku ingat dalam mimpi itu aku ketawa. *Amba, kau benar-benar wanita jail, gila, menakjubkan. Hanya kamu yang bisa punya ide mengirim gadis kecil itu kepadaku.*

Bukannya aku tak pernah berpikir untuk menghabis hidupku. Keinginan bunuh diri selalu merayap dalam pikiranku; berulang muncul, terus-menerus. Tetapi bahkan dalam mimpi itu aku ingat bahwa hanya ada satu alasan mengapa hidup tak henti-hentinya mendorongku untuk bersiap menghadapi saat ini. Di antara itu tampak kilasan kembali lagak-beraniku dulu, beberapa tahun yang lalu, ketika aku mulai berguru pada seorang pintar dari Banten itu. Yang hidup di pegunungan Buru dan yang diyakini punya kekuatan gaib. Dengan pongah aku sempat menantanginya, Bapak benar yakin aku dapat menghindari nasib? Bapak benar yakin aku pernah ingin menghindari nasib? Sekarang aku bergidik mengingat semua itu tetapi gadis kecil itu memakuku dalam tatapannya.

“Sangat membosankan,” katanya dengan nada agak mengancam. “Maksudku semua omongan klise tentang takdir itu. Semoga kau tak mengira ada cara lain untuk menghadapi saat ini.”

Si pembunuh kecil ini bahkan dapat membaca isi pikiranku. *Sungguh makhluk luar biasa dia, Amba—betapa pintar dirimu, telah mendatangkannya ke dunia.*

“Katakan di mana kamu tinggal,” aku bertanya.

Sejenak gadis kecil itu tampak agak bingung mendengar pertanyaan itu, tetapi segera ia kembali kalem. Ia bangun, berdiri, karena ia seperti jenis orang yang merasa lebih kukuh bila kedua kakinya tegak

menapak tanah. Tapi ia tetap saja resah. Di satu pihak, wajahnya adalah wajah seseorang yang baru saja terperosok ke rumah yang keliru dan sedang berpikir bagaimana caranya cepat-cepat henggang. Di lain pihak, ia tampak seperti seorang jagal bayaran yang gigih. Tapi wajahnya mirip benar dengan kamu dan itu agak menyeramkan. Bahkan cara berdirinya yang sangat tegak, ingin percaya diri, mirip benar dengan kamu. Tetapi jelas, ia di sini bukan untuk menjawab pertanyaan.

“Coba cerita tentang ibumu,” kataku.

“Aku tak mau bicara tentang dia. Aku mau bicara tentang diriku sendiri.” Sesaat ia seperti anak kecil seumurnya, perajuk dan nakal. “Ibuku orang yang sulit,” lanjut anak itu lagi, “tetapi aku selalu mencoba mengalah, bahkan ketika kau tak di sana untuk menyaksikannya. Aku tak mau jadi dramatis, apalagi mendendam. Aku selalu minta maaf kepada mereka yang patut kumintai maaf. Aku selalu menulis hal-hal yang baik tentang ibuku, meskipun aku tak yakin dia sebegitu murah hati tentang aku. Tapi lagi-lagi aku tak mau dramatis. Aku jenis anak tunggal terbaik di antara yang terbaik.”

“Tapi semua cerita adalah gubahan orang,” kataku. “Menyampaikan cerita adalah mengulangi cerita dan sebab itu ia fiktif. Semua orang tahu itu.”

Wajah anak perempuan itu tak berubah; seakan tak ada jeda atau ragu dalam pikirannya, atau keinginan untuk balik ke sesuatu yang mungkin terlewat atau luput.

“Hati ibuku baik, tetapi ia terlalu mencintai kata-kata,” sambungnya seakan-akan tak mendengar yang kukatakan. “Aku pikir itulah sebabnya ia menjauh ketika aku unggul dalam bahasa dan membuat tulisan yang begitu dalam isinya hingga teman-temanku menjauhiku. Ibu-lah yang cemburu kepadaku, bukan sebaliknya. Lagi pula aku pikir ia cemburu sepanjang hidupnya, bukan saja kepadaku, tetapi juga terhadap kehidupan sekelilingnya. Dalam dirinya ada rasa kecewa terhadap dunia. Itu sebabnya suaminya adalah berkah terbesar baginya, meskipun ia tak mencintai laki-laki itu dengan sepatutnya.”

Aku tak berniat membantah ataupun mencoba menghibur.

“Tapi aku tak pernah menginginkan rasa sedih itu,” kata anak itu lagi.

“Lalu apa yang kamu lakukan?” aku bertanya.

“Aku masuk ke dunia seni,” ia tertawa. “Aku mencoba menjelajah celah yang retak antara kata dan benda.”

Aku tetap diam.

“Aku juga memutuskan untuk hidup meriah. Ibu, dengan segala kecerdasan dan dendam di hatinya, tak cukup punya nyali untuk benar-benar hidup. Kalaupun ia memilih kata-kata sebagai teman, setidaknya ia harusnya bisa menjadikan mereka alat untuk hidup unggul dan bergaya. Bergaul luas, sukses secara komersial, jadi orang tersohor. Ia seharusnya berani menari lepas di atas meja dengan gaun terbuka, dengan susu yang separuh keluar, misalnya. Tetapi ia malah hidup seperti orang separuh-mati selama membesarkan aku.”

“Dan kamu sendiri. Bagaimana kamu hidup meriah?”

“Berpesta-pesta, tentu saja.” Ia tersenyum. “Bepergian. Gila-gilaan. Dan melakukan semua hal yang gila, asyik, mengagetkan, yang borjuis dan juga bohemian, yang tujuannya membuat hidup ibuku kelihatan datar seperti hidup seorang akuntan.” Tetapi secercah murung seakan-akan meliputi wajahnya ketika ia mencoba mengendalikan semua yang diutarakannya itu. Sejenak ia duduk dengan mata menatap ke bawah, seperti yang kita lakukan bila marah atau ingin menyembunyikan perasaan kita yang sebenarnya.

“Dan apa yang telah kamu capai dengan kesenianmu?” aku bertanya hati-hati.

Pertanyaan ini membuatnya kembali tengadah dan memiringkan dagunya.

“Hmm. Begini. Yang kupelajari adalah bagaimana memungut satu-dua benda yang kita temui sehari-hari dan menyusunnya dalam ruang yang sama, begitu rupa hingga yang tampak adalah sesuatu yang

sama sekali lain. Sesuatu yang membatalkan penamaan yang lazim. Sehingga yang kita lihat cuma rasa takutnya, rasa marahnya, dan bimbangannya, dan bukan apa yang menyebabkannya.”

Aku tahu aku ingin mengatakan sesuatu karena tanpa aku sadari aku jadi terharu, dan aku menelan ludah sebelum mengucapkannya, tetapi pada saat itulah ia berkata, “*Dan di sini kita telah sampai pada akhir perjalanan.*”

Ketika aku sadar apa maksud kata-katanya, semua sudah terlambat. Tadinya, di mataku yang bingung, pistol itu begitu lentik hingga tampak seperti jari keenam, dan suara tembakan itu tak terdengar sungguh-sungguh.

Sesaat, dalam sekejap yang kekal dan gemilang, aku mengira aku bisa mengelak, tetapi lalu kurasakan tubuhku pecah dan bertebaran seperti bintang.

*

—, 1977–1978 (?)

Amba, Kekasih,

Telah begitu banyak rasanya aku menulis padamu, berbagi apa yang ada di dalam hatiku. Tapi tetap saja hatiku gelisah. Mungkin karena ada dua hal penting yang belum kuketahui, dan inilah saatnya kutuliskan.

Suatu hari, ketika aku sedang meringkuk di selku di Salemba, bersama mereka yang sama-sama yang tak tahu kesalahannya, Salwa mene-muiku. Ya, Salwa-mu, tunanganmu dulu. Kelak aku tahu dari Kepala Sipir Penjara, bahwa ia punya sejumlah kenalan yang cukup berkuasa di Kejaksaan Agung.

Entah kenapa, aku tahu ia Salwa bahkan sebelum ia memperkenalkan dirinya padaku. Yang pertama kulakukan, ketika melihatnya

begitu kurus—kurus, yang kutahu dari tahun-tahunku sebagai dokter, datang dari kesedihan yang dalam, yang menggerogoti tulang—adalah tertawa. Ya, aku tertawa. “Bukankah ada yang ironis di sini,” kataku. “Sepasang musuh yang tak pernah bertemu tapi yang dua-duanya terhukum untuk cinta yang sama.”

Tapi Salwa tetap lain dari bayanganku tentang dia. Ada sesuatu yang elegan padanya, yang seakan datang dari tempat yang purba; pada wajahnya tercurat jejak pengembaraan yang getir dan panjang.

“Bagaimana Mas Salwa menemukan saya?” aku bertanya, karena aku memang terkejut dan ingin tahu. Tadinya aku hampir bertanya, “Dari mana Mas Salwa tahu?” Tapi itu kedengaran terlalu bersalah.

Aku tak mengira, ia akan begitu lugas. “Saudara mungkin tak habis pikir, bagaimana saya tahu,” kata Salwa dengan tenang. “Ketika sepasang manusia dimabuk cinta, mereka sering tak menyadari bahwa seluruh dunia bisa melihatnya. Aneh bahwa Saudara tak mengetahuinya, dengan pengalaman hidup Saudara yang katanya luar biasa itu.”

Aku mencoba tersenyum, mencoba kelihatan tak terkena walaupun aku tahu, Salwa penuh kepahitan.

“Kepala rumah sakit itu—” kata Salwa kemudian, dengan senyum yang sulit ditafsirkan, “dia tahu kalian pacaran. Dia orang baik, dan meskipun dia kelihatan tak peduli, dia peduli. Dia bisa menangkap semua getar, terutama yang disembunyikan darinya. Seperti saya, dia orang Jawa.” Salwa berhenti di sini, seakan sengaja menohokku dengan menyodorkan sebuah stereotip, juga karena baginya aku bukan orang Jawa—atau tidak cukup Jawa (meskipun ibuku Jawa). “Dan ketika aku bertanya kepada kepala rumah sakit itu, di mana Amba, di mana tunanganku, tiba-tiba saja dokter itu tak bisa dibendung. Dia seperti butuh bercerita, tentang kalian berdua.”

Bagaimana aku bisa melupakan pemandangan itu: ia, tunanganmu, berdiri di sana, di luar sel, dengan mata lurus memandang, seperti seorang yang baru keluar dari pertapaan dan telah memiliki jawaban atas semua perih di dunia. Lalu ia bertanya, dengan suara yang datar, apa-

kah aku tahu kamu di mana. “Tentu saja Saudara tidak berkewajiban untuk menjawab,” katanya dengan kalem. “Saudara bisa saja tahu ia di mana, tapi tak mau memberitahu saya, Saudara bisa saja tak tahu dan diam-diam menderita seperti saya. Tapi Saudara bisa—dan Saudara harus—menjawab satu hal ini buat saya.”

Ia diam sebentar, seakan menghimpun kekuatan, lalu berkata, “Mohon katakan kepada saya, apakah Saudara telah memerawani dia.”

Lagi-lagi, dengan tak terduga, Salwa menyebut kata kerja itu—kata yang terasa begitu kuno—tanpa berkedip, tanpa merendahkan suara. Seakan ia berhak, tapi juga berjarak—suara yang telah lama berdamai dengan kehilangan. Dan tiba-tiba saja, ingatan tentang kita kembali merasukiku. Tanganku yang membelai dadamu, matamu yang mengatup. Sebuah momen singkat di mana kamu terjaga dari mimpi, dan kamu mengerling manja ke arahku, dari balik bulan sabit matamu, ingin mendengarkan lagi kata-kataku: *Betapa cantiknya kamu*. Dan bagaimana aku begitu yakin pada saat itu bahwa Salwa tak pernah mengatakan hal itu kepadamu, betapa bodohnya lelaki itu, tak tahu apa yang diinginkan perempuan.

Lalu aku sadar, ia, Salwa, ada di hadapanku, dan rasa bersalahku yang dulu-dulu tiba-tiba punya wajah, punya suara. Aku hampir terjengkang oleh dayanya. Aku tahu apa yang harus, dan apa yang tak bisa, kukatakan pada lelaki itu. Tapi sesuatu membuatku menunda saat itu, seakan aku perlu mengerti dulu pertanyaannya, dengan dalam dan dengan etis.

Lagi-lagi aku teringat sikap congkakku dulu, ketika seperti seorang remaja yang diam-diam merebut pacar orang lain, dan merasa mengunggulinya, aku berpikir, Betapa bodohnya kamu, Salwa, perempuan selalu ingin diberitahu mereka menarik, bagian mana dari diri mereka yang menarik, atau yang lebih menarik dari yang lainnya. Dan pada saat itulah aku tahu aku tak punya jawab. Aku seorang yang hina, yang mengambil milik orang lain karena aku merasa berhak atas kebahagiaanku sendiri, dan oleh karena itulah lidahku saat itu kelu.

Ada sesuatu pada Salwa yang seperti paham mengapa aku diam.

“Jadi ia mengikuti keinginannya sendiri. Itukah yang ingin Saudara sampaikan?”

“Mas, tak ada yang begitu sederhana di dunia ini, bukan?” kataku, atau sesuatu seperti itu.

“Atau jangan-jangan Saudara yang tak memberinya pilihan lain.”

Ada yang terbetik di dalam diriku ketika aku mendengar nada suaranya yang mulai agresif.

“Masalah sebenarnya, Mas—”

“Maaf, tapi saya tidak mau dengar ‘masalah’-nya. Paling tidak, bukan dari sudut pandang Saudara. Saya tahu masalah saya, dan itu sudah cukup. Masalah saya adalah bagaimana hidup dengan pengkhianatan, pengkhianatan orang yang paling saya kasihi dan percayai dalam hidup saya. Bagi saya tak ada luka yang lebih dalam. Dan sekarang semuanya sudah jelas, semuanya sudah berakhir. Mulai sekarang, dia adalah masalahmu. Saya tidak ingin, tidak bisa, tidak akan pernah menerimanya kembali.”

“Saya mengerti, Mas. Dan saya sepenuhnya bersalah. Tapi masalahnya, saya pun tidak tahu ia di mana. Kami terpisah. Saya mencarinya di mana-mana. Tapi lalu saya keburu ditahan.”

Tapi Salwa, orang yang telah kuzalimi itu, telah tiba pada saat penghabisan. Ia telah menguburkan satu-satunya cahaya yang ia kenal di ceruk terdalam, dan mulai saat itu ia hanya punya dua pilihan: terkubur bersamanya atau mencari sepasang mata baru. Ketika ia meninggalkan penjara itu, ia sempat berbalik dan memandangkuku untuk terakhir kalinya, lalu pergi.

Dan begitulah. Semenjak hari ketika semuanya runtuh itu, hari kita terpisahkan, baru aku mengerti mengapa aku kehilangan jejakmu. Mengapa aku biarkan tangan-tangan siluman menuntunku mengikuti warna baju perempuan di depanku. Perempuan yang bukan kamu, warna baju yang kukira merah, karena kamu memakai merah, tapi

yang sesungguhnya tak bisa diketahui seseorang yang buta warna. Tapi karena kamu memakai merah, aku melihat merah di mana-mana. Barangkali itu juga warna cinta—warna seluruh duniamu.

Dan mungkin karena itulah aku ditakdirkan kehilangan kamu, Amba. Cinta kita sendiri sudah begitu besar, begitu luar biasa. Kebanyakan orang tak pernah mengalaminya. Apabila cinta yang begitu besar itu termasuk memiliki objek yang kaucintai, itu namanya ketidakadilan. Sungguh tak adil, untuk mencintai dan dicintai sedemikian rupa, dan melakukannya di atas penderitaan orang lain. Akhirnya, kamu benar: hidup kita telah ditulis di langit. Dan kita tak kuasa menentanginya.

*

—, 1978

Kekasihku, inilah hal penting kedua yang harus kauketahui. Kebenaran paling utama yang jadi utang hidupku kepadamu. Kebenaran yang merintangiku dari kebahagiaan dan dari dirimu. Utang yang aku harus bayar kembali dengan jiwaku.

Berlin, tahun '58, kurang-lebih—lucu juga bahwa aku tak pernah mencoba mengingat angka tahun itu. Perempuan itu menyentuh, dengan wajah Eropa Timur yang dihuni senja; pipih, pucat, sedih. Ini terjadi selama peralihan yang tak jelas ketika aku diharuskan magang di sebuah rumah sakit kecil di sana.

Tak ada siapa pun yang aku kenal, dan ia menempati sebuah kursi di belakang meja resepsionis, satu-satunya orang di seantero ruangan itu yang paling pantas disebut perempuan. Hidupnya punya persoalan tersendiri, ayahnya pemabuk, kakaknya penakluk wanita, seorang yang kasar dan brutal, dan ia sendiri serapuh lilin. Pada suatu hari musim dingin aku tanya apakah ia sudah makan, dan ia menjawab belum, dan pandangannya seperti melihat semacam kekuatan kosmis yang menyu-

lutnya dengan panas yang menyengat. Kemudian ia bercerita, di sebuah kafe di lantai dasar yang mirip lubang perlindungan yang kokoh bersemen, bahwa ia merasa seakan-akan Tuhan akhirnya memberinya es krim yang seumur hidup telah ia tunggu-tunggu.

Jalan sepenuhnya kosong, ada suasana murung di setiap sudut, dan parasnya begitu menawan di bawah bayang-bayang segala yang berat itu. Kami menenggak vodka cukup banyak, mungkin cukup untuk membuat ceria orang satu kompi. Maka aku tak merasa begitu bersalah ketika aku membungkuk ke arahnya dan menciumnya, dan gelap makin pekat di lubang perlindungan itu, dan kucium dia berkali-kali, sampai bibirnya yang retak itu berdarah di bawah tekanan mulutku dan seluruh tubuhnya menyerah di bawah tubuhku. Tak ada kata sepatah pun keluar dari mulutnya, juga tentang rasa bersalahku dan rasa bersalahnya; yang hadir hanya sesuatu yang bacin seperti tanda-tanda buruk yang merayap pada cuaca esok paginya. Juga, ada yang tak beres pada cara cahaya matahari jatuh di petak-petak batu. Tapi, tanda-tanda itu lewat terlalu cepat, tak menyiratkan apa-apa—bahkan aku tak yakin ia siapa ketika aku tanggalkan pakaiannya semalam sebelumnya. Aku bahkan tak tahu namanya. Tetapi aku menghendaki tubuhnya. Ketika sore tiba, yang aku ingin hanyalah lepas dari diriku sendiri.

Aku menelepon ke rumah sakit, memberitahukan bahwa aku tak akan masuk karena sedang tak enak badan. Aku tak sanggup bertemu perempuan itu, untuk lalu menduga-duga perasaannya, membaca tiap gerakan sekecil apa pun sebagai petunjuk. Aku tak sudi menatap reruntukan yang menandai cacat emosiku, atau ketakmampuanku untuk memahami apa yang terjadi pada diriku. Aku tak ingin melihatnya menahan tangis yang mestinya dilakukannya, aku tak ingin mengetahui ini semua sebab aku tak ingin membaca dirinya benar-benar, membacanya seperti menebak sebuah rahasia yang gelap.

Esok harinya, ia tak masuk kerja. Juga esoknya dan esoknya lagi. Ini berlangsung selama dua minggu sampai seorang teman sekantor

memberitahuku bahwa ia telah berhenti bekerja. Bahkan waktu itu pun aku masih tak yakin bagaimana sebenarnya perasaanku, merasa bersalah atau lega, ingin tahu atau tak acuh. Yang kurasakan hanya lega bahwa aku tak harus melihat wajah perempuan itu lagi.

Sekitar seminggu kemudian, dua orang polisi datang untuk menemui Kepala Rumah Sakit. Setelah itu, mereka minta menemui beberapa orang dari kami, terutama para dokter, para pegawai yang magang, dan beberapa orang staf administrasi yang bekerja di bagianku. Akhirnya aku tahu: perempuan itu telah bunuh diri. Aku sendiri heran mengapa kabar itu tak menyentakku keras-keras ketika aku mendengarnya pertama kali. Tetapi, berangsur-angsur, aku terpukul habis. Aku tahu tak ada gunanya menebak mengapa perempuan itu melakukan apa yang ia lakukan, kenapa ia tak bercerita atau minta bantuanku, kenapa ia tak menolakku malam itu. Ia telah mati bunuh diri, dan aku tahu ini ada kaitannya dengan apa yang aku lakukan.

Kemudian, detailnya menyusul: ia memotong nadi pergelangan tangannya sendiri. Ia pasti dalam keadaan depresi. Namanya? Eva. Yang menemukannya? Kakaknya. Sosok yang aneh, bukan orang yang simpatik. Ya, Eva hamil. Menjelang dua bulan. Tidak ada yang tahu siapa bapak si bayi. Jawabannya, dan bayi itu, mati bersamanya.

Tetapi aku tahu jawabannya. Sepanjang malam di kafe itu ia mencoba menyebutkan siapa orang yang telah merenggut masa depannya.

Aku kembali ke Leipzig seminggu kemudian. Kepada polisi aku tak pernah mengaku bahwa aku tidur dengan Eva sebelum ia bunuh diri. Beberapa bulan kemudian, kehidupan berangsur-angsur menyisihkan kegalauanku, dan aku kembali bisa bekerja. Tetapi di sudut terdalam pikiranku Eva hadir, sampai hari ini, bertaut dengan keinginanku untuk bebas dari dosa itu. Dalam nestapa dan haus kasih sayang, ia jatuh cinta padaku; sementara itu ia telah hamil karena perbuatan kakak kandungnya. Laki-laki itu bukan hanya abang, tetapi penyiksa, binatang. Semua yang tampak pada diri Eva—leluconnya yang muram,

matanya yang murung, tubuhnya yang meranggas—adalah bekas-bekas perbuatan laki-laki itu. Sadar bahwa tak ada lagi yang akan membawanya ke masa depan, dan tahu nasibku akan ada di tempat lain, ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Ketika kamu pertama kali bercerita tentang Salwa, ya, ada saat ketika aku berpikir untuk melepaskanmu secara fisik, meskipun aku tak pernah berniat membiarkan kamu meninggalkan sukma, sebab kamu amanatku sekaligus takdirku. Waktu itu aku merasa aku harus menebus kehilangan Eva dengan menjadi suamimu, tapi dengan itu aku tahu aku akan merenggutmu dari Salwa. Dan dengan demikian aku akan bahagia, meski itu tak akan adil.

Namun ini semua kusimpulkan sebelum aku renungkan kembali. Setelah bersamamu melalui saat-saat berdua yang intens di Yogya, setelah kumasuki dalam-dalam sukamu yang tak ternilai, aku memutuskan berubah sikap. Aku ingin hidup bersamamu, dan itu aku katakan kepadamu. Diam-diam aku mengharap dibebaskan dari dosa. Tapi nasib datang mencegah, dan kahyangan merenggut dan memecah kita. Akhirnya kita memang hanya makhluk.

Kini kututup surat ini, kekasihku, dengan harapan kau akan membacanya dan tahu bahwa aku selalu mencintaimu, mencintai anak kita. Ketahuilah: aku bermula dan berakhir dengan cinta itu.

Selamanya,

Bhisma

MERAH

Namlea, Pulau Buru, Maret 2006

MALAM telah beringsut ke pagi. Telah lebih dari enam jam mereka berada di *coffee shop* hotel, bersama gambar-gambar norak di dinding dan minuman dari *vending machine*. Selama itu hanya ada suara Amba yang mengisi hening di sekeliling. Warna telah kembali ke pipinya; ada daya baru di dalam matanya. Bahkan kesedihannya seakan-akan mengandung sebuah cahaya.

Surat-surat tak pernah punya akhir, karena yang datang selanjutnya, ketika kebenaran telah diketahui, selalu membawa kisah tersendiri. Untuk Amba itu adalah mengetahui bahwa Bhisma sungguh-sungguh mencintainya. Hanya sifat pencemburunya yang membuatnya curiga bahwa kekasihnya kabur mengikuti Rinjani pada malam yang naas itu, dan meninggalkannya.

Di dekatnya, Samuel termangu menyadari begitu banyak hal terjadi di antara mereka dalam waktu sesingkat itu, belum lagi kisah Amba yang terungkap lapis demi lapis. Ia berpikir tentang dua hari yang serasa neraka itu, sehari setelah ia tiba di Jakarta, sehari setelah ia diliputi keteduhan luar biasa, ketika ia tiba-tiba menyadari bahwa ia harus balik ke Buru mencari Amba.

Semua itu kembali lagi memenuhi kepalanya: kepanikannya saat berbicara di telepon dengan si Kampret, bagaimana si Kampret

akhirnya mengaku bahwa ia telah diam-diam membantu Amba tanpa sepengetahuan Samuel, bagaimana ia harus membeli tiket pesawat dadakan ke Ambon dan membuang setengah hari lagi dalam hidupnya untuk berada di sebuah pesawat, untuk kemudian mengulang perjalanan naik feri yang mencemaskan itu, kali ini harus duduk di dek kapal, ditimpa hujan, sampai ia tiba di Namlea. Ditambah lagi perjalanan mobil ke rumah sakit di Waeapo, perjalanan yang ditempuhnya seperti seseorang yang kerasukan setan, setelah sebelumnya menghindari dari pertanyaan-pertanyaan Hasan, si bodor mata duitan itu, berapa banyak ia harus membayarnya kali ini untuk meminjam Kijangnya sekali lagi, serta mengupahnya agar ia tutup mulut. Dan bagaimana ia kembali terpukau oleh Amba, tanpa dimengertinya kenapa, pada hari-hari yang menyesakkan ketika menunggu perempuan itu siuman, lalu mendengar pengakuan Mukaburung, lalu ke upacara untuk memperingati kematian si Resi dari Waeapo di Kepala Air, lalu melihat Hasan menerobos masuk rumah *mauweng* seperti koboi jagoan. Kembali ia teringat jam-jam yang menjengkelkan ketika mereka diinterogasi si idiot berseragam, juga saat muncul Manalisa yang magis, yang seolah-olah muncul dari sebuah kitab suci yang tua...

“Perjalanan membawa hal-hal baru yang membuat kita bijaksana, Samuel,” katanya pelan. “Tapi selalu ada yang tetap pada kita sejak sebelum berangkat.”

Samuel tidak mengerti benar apa maksud Amba. Ia hanya merasa perempuan itu ingin mengatakan, tapi tak ingin mengatakan seluruhnya, bahwa ia telah menemukan sesuatu dalam kesedihannya yang panjang. Barangkali sesuatu itu adalah yang selama ini samar baginya: bahwa hidup juga terdiri atas cerita orang-orang lain—cerita seorang Adalhard, cerita seorang Samuel, cerita seorang Zulfikar. Perjalanan tak pernah sendiri, sebagaimana perjalanan mereka ke Namlea, dari Namlea.

Tapi tak ia ucapkan itu; terlalu penuh untuk dikatakan dan untuk tidak dikatakan. Dari Amba ia tidak mengharapkan apa-apa, terutama

pada saat itu, di ruang itu, ketika ia merasakan perubahan dalam mata perempuan itu sewaktu memandangnya. Apakah begitu juga ia menatap Bhisma?

Di kamar sebelah, yang mungkin pantri, atau dapur, terdengar bunyi barang jatuh, mungkin poci untuk kopi, mungkin kotak makanan. Di ujung utara lobi cahaya berkedip, antara padam dan tidak. Beberapa menit mereka diam—dan diam adalah simpanan perasaan yang bertumpuk.

“Sekarang aku akan cerita bagaimana Bhisma mati,” kata Amba.

*

Amba terlihat tenang ketika ia mulai bercerita. Ia seakan telah memasuki kedalaman yang baru. Bersama surat-surat itu, katanya, ada catatan-catatan pendek Bhisma buat Manalisa. Juga ada beberapa dokumen lain. Kebanyakan transkrip interogasi saksi-saksi termasuk Manalisa dan laporan lain yang disusun polisi, yang diserahkan ke Manalisa untuk disimpan. Dalam sejumlah dokumen itu tergambar hari-hari terakhir Bhisma menjelang ia dibunuh. “Inilah yang bisa saya rekonstruksi dari dokumen-dokumen itu,” kata perempuan itu dengan kalem.

Bhisma memilih untuk menetap di Buru setelah kamp tahanan itu dibubarkan. Sedikit sekali keterangan mengapa ia memutuskan demikian. Hanya ada catatannya dengan tulisan kecil “untuk Manalisa”, meskipun ia pasti tahu Manalisa tak bisa membacanya: “Rumahku sejati adalah ‘di mana ada burung, pohon, dan anak-anak yang perlu disembuhkan.’” Dalam catatan itu, ia mengatakan ia pernah mengirim empat pucuk surat ke orangtua dan kakak-kakaknya di Jakarta pada tahun ‘73 dan ‘74, tetapi tak ada balasan. Ia menduga surat-surat itu tak pernah sampai, atau mungkin juga keluarganya takut untuk berhubungan dengan seorang tahanan politik, atau mungkin balasan dari keluarganya tak pernah diteruskan kepadanya. Apa pun sebabnya, ia sudah tak berbekas, kecuali di Buru.

Selama beberapa tahun, ia memilih mengolah tanah yang diberikan kepadanya dan pergi dari tempat ke tempat untuk mengobati dan merawat orang, sebagaimana ia merawat pohon-pohon, yang semakin lama semakin jadi bagian hidupnya yang terdalam. Sekitar tiga tahun setelah kamp tahanan dibubarkan, ia pindah dari daerah transmigrasi ke Kepala Air, di hulu Sungai Waeapo. Di sana dengan cepat ia diterima sebagai anggota keluarga desa itu dan dinikahkan secara adat dengan anak angkat Kepala Suku setempat, perempuan yang tak lagi muda, yang kabarnya mengungsi ke sana bertahun-tahun lampau dari lereng-lereng gunung sekitar Lembah Waeapo. Perempuan itu dibuang oleh *soa*-nya karena dianggap telah berlaku maksiat dengan seorang bekas tapol.

Bahkan dalam kehidupan barunya, Bhisma masih sering menghilang ke pegunungan selama berbulan-bulan. Di sana beberapa kali Manalisa muncul dari dalam hutan, menemaninya, berjalan di sampingnya atau duduk di sebelahnya. “Kau bayang-bayangku, aku bayang-bayangmu,” kata Bhisma, sebagaimana diingat saudaranya itu. Dan ia akan kembali dengan beberapa jenis daun obat atau sekantong besar buah sukun yang ia bagi-bagikan ke tetangganya. Kadang-kadang ia kelihatan di daerah Air Buaya atau di Pantai Jikumrasa, berenang di laut, berdiri di sebuah busuk menatap matahari terbit, kemudian menyelam dan memungut kerang yang paling ganjil. Rambutnya yang menutup leher mulai memutih bersama janggut dan cambangnya.

Akhir Desember 1999. Menurut sejumlah laporan polisi yang terselip dalam tumpukan dokumen itu, beberapa bulan setelah orang Islam dan orang Kristen saling membunuh dan membakar di pulau-pulau Maluku, di Buru Utara sekelompok orang Islam membantai beberapa orang Kristen di sebuah pabrik *plywood*, setelah orang Kristen menghancurkan sebuah rumah milik seorang Muslim. Beberapa bentrokan terjadi dan 170 bangunan di pulau itu dihancurkan. 43 orang mati dan 39 luka-luka.

Orang-orang, sebagian Katolik dan Protestan dan sebagian Islam, mengungsi ke beberapa tempat di dekat hutan.

Beberapa bulan sebelumnya, sekitar bulan September 1999, Bhisma memutuskan untuk pindah ke daerah hutan dekat pegunungan, ke tempat orang-orang mengungsi. Menurut sebuah laporan NGO yang dapat dipercaya, konflik Maluku pada saat itu telah memakan sekitar 1.300 korban jiwa. Bhisma pamit pada bapak-ibu mertuanya dan pada istrinya dengan takzim—mereka tak menghalanginya karena tahu ia dibutuhkan banyak orang—dan pindah ke pedalaman, empat kilometer dari sebuah pabrik penyulingan kayu putih. “Di sana banyak pohon ditebang,” katanya sebagaimana diceritakan Manalisa kepada polisi, tetapi Manalisa tahu ia ke sana karena banyak orang yang terluka yang menyelamatkan diri, yang pasti memerlukan pengobatan.

Tak jauh dari sebuah tempat pengungsian, ia menyewa sepetak tanah dari kepala *soa* setempat dan membuat kebun sayur dan tanaman obat. Seminggu kemudian, dengan menumpang truk pabrik ia pergi ke Namlea untuk membeli obat-obatan. Ia mendirikan sebuah klinik darurat di dekat rumahnya. Tak lama penduduk dan pengungsi datang ke sana untuk berobat. Mereka membayar Bhisma sekadarnya, kadang dengan hasil sawah ladang dan makanan. Dengan dibantu dua guru sekolah dasar yang mengungsi ia memberikan penerangan tentang kesehatan dari tempat ke tempat. Dua kali ia berkeliling memberikan vaksinasi ketika kolera berjangkit. Tetapi ia jarang, bahkan tak pernah berkumpul-kumpul dengan orang lain. “Dokter itu sering menghilang ke hutan kalau sedang nggak ada kerjaan di kebun atau di klinik,” demikian diceritakan seorang warga. Tak ada yang tahu apa yang dikerjakannya di sana. Ia penyendiri.

Sebagaimana orang-orang di hulu Sungai Waeapo, orang-orang di dusun itu lama-lama mulai memanggilnya “Resi dari Waeapo”. Mereka punya banyak cerita tentang sang resi. Ketika tempat pengungsian penduduk itu untuk ketiga kalinya diserang dan sejumlah korban jatuh,

Bhisma bekerja seperti tak hendak berhenti. Pada suatu pagi, ia kedatangan jatuh tertidur kelelahan di atas batang pohon yang tumbang di tepi jalan. Cerita lain ialah ketika dokter itu merawat seorang penyerang yang gagal membakar rumah-rumah di sebuah tempat pengungsian. Penyerang itu terjebak. Seseorang sempat membacoknya dengan parang; bahunya hampir terbelah. Bhisma memapahnya selama dua kilometer dan membawanya ke klinik. Para pengungsi beringas marah, tetapi mereka tidak berani merebut orang itu dari Bhisma. Kemudian yang tak disangka-sangka terjadi. Orang itu, yang baru dibalut lukanya, dengan kekuatan yang entah dari mana melompat dari tempat berbaringnya, menerobos ke arah pintu setelah menghantam kepala Bhisma dengan sebuah kursi, lalu lari melintasi halaman. Bhisma, yang tampak tak terluka sedikit pun, mencoba mengejar. Tapi terlambat. Tujuh orang penduduk telah menghadang penyerang yang luka itu. Ia tewas dengan leher tertebas. Orang-orang melihat Bhisma berdiri di ambang pintu klinik dengan paras tak tertebak.

Sejak itu, menurut penuturan Manalisa dalam rekaman interogasi polisi, beberapa kali Bhisma menyebut kata “habis” di antara saat-saat ia duduk berdiam diri dalam hutan. Kemudian Manalisa mengatakan, kata itu ada hubungannya dengan keputusannya untuk mati.

Ketika hari itu datang, pada awal 2000, hari berlangsung seperti tak akan ada apa-apa. Menurut saksi mata, “Resi dari Waeapo” tampak berjalan sendirian ke arah hutan. Ia kemudian tak kelihatan lagi sampai saat tubuhnya diketemukan telentang dengan sebuah lubang peluru di jidatnya.

Polisi kemudian merekonstruksi peristiwanya dari pengakuan si pembunuh. Orang ini hanya menyebut dirinya Sabas. Ia seorang pemuda Kristen berumur 26 tahun, seorang bekas mahasiswa Jurusan Oseanografi Universitas Pattimura. Ia bertubuh tinggi. Sejak Januari 1999 ia pernah terlibat dalam beberapa kasus kekerasan melawan orang-orang Islam di Ambon, Tobelo, Halmahera, sebelum kemudian

mengungsi ke Buru. Beberapa saat sebelum ia membunuh Bhisma ia berselisih dengan seorang Muslim—“acang”, katanya—di balik barisan pohon-pohon meranti. Tapi persoalan antara dia dan orang yang ditembaknya, menurut pengakuan Sabas, tak ada hubungannya dengan agama. “Karena pengkhianatan, Pak.” Maksud pemuda itu, si Muslim menghabiskan uang yang seharusnya dibaginya separuh kepadanya—uang yang didapat dari sebagian dana kampanye Golkar di Buru.

Saat itu Bhisma sedang lewat di bagian hutan itu dan mendengar suara pertengkaran mereka. Ketika ia mendekat, si Muslim, yang tak sempat menggunakan pedang pendeknya, sudah tergeletak dengan dada berlubang. Si Kristen menggunakan pistol semi-otomatik HK VP70, seperti yang banyak beredar di Timor Timur. Bhisma bergegas maju mencoba menolongnya, tak memedulikan si pembunuh yang masih berdiri di tempat itu. Ketika ia mendekat dan membungkuk ke arah si korban, Sabas menendang perutnya dengan keras.

Bhisma terjatuh tetapi dengan cepat berdiri lagi. “Saya tak tahu kenapa orang tua itu bisa berdiri lagi,” begitu katanya dalam catatan polisi. Penasaran, Sabas memungut sebatang dahan yang tergeletak di tanah dan menghantamkannya ke muka Bhisma. Tapi ia tak merasakan pukulan itu mengenai sesuatu, atau mungkin mengenai sesuatu tapi seolah tak ada dampaknya. Bhisma masih tegak. Pada saat itu, anak muda itu merasa takut. “Ia berjenggot, gondrong, tinggi, berpakaian putih, saya kira ia utusan dunia lain untuk mencatat kesalahan saya.” Ia hampir kabur dari sana ketika ia dengar laki-laki berpakaian putih itu berkata (“Suaranya pelan tapi membuat saya merinding,”) bahwa lebih baik mayat itu bersama-sama mereka kuburkan. Kata Sabas, “Suara itu seperti membuatku didorong untuk menurut.”

Mereka berdua pun bergantian menggali tanah dengan pedang pendek orang yang mati. Usai penguburan itu Bhisma berjongkok, mencium rumput di gundukan baru itu, dan mengucapkan sesuatu. Sabas mendengar ia berkata, “Penyembuhan itu sukar, kematian itu mudah.”

Catatan polisi menjadi tak begitu jelas di sini. Yang bisa disimpulkan ialah bahwa Sabas, si pembunuh, melihat Bhisma berdiri dan mulai berbicara kepadanya, tetapi seakan-akan tidak kepadanya. “Saya nggak begitu paham apa yang dikatakannya kepada saya, tetapi kira-kira ia mengatakan bahwa saya membunuh karena kata-kata, dan bahwa Tuhan sudah digantikan kata-kata, dan ia makin lama makin benci kata-kata. Ia juga bilang, nggak ada orang yang hanya Obed atau hanya Acang, dan anak-anak yang tewas nggak bisa memilih. Yang ada hanya mereka yang menangis dan tidak menangis, yang sakit dan tidak sakit.”

Setelah itu, Bhisma memungut pedang pendek yang mereka pakai menggali kubur dan menodongkan senjata itu sambil berkata, “Begitu mudahnya kamu menghabisi nyawa, menghabisi harapan.”

“Saya ketakutan, saya yakin ia akan bunuh saya, karena saya sudah tembak mati si Udin, acang sialan yang nilep uang saya itu, dan orang aneh itu kelihatannya mau balas dendam. Maka saya melompat mundur, saya cabut pistol saya dan saya tembak dia,” kata Sabas pada polisi.

Sabas mengaku menembak tiga kali. Lalu, menurut pemuda itu, Bhisma roboh terjengkang, meskipun tak jelas bagian mana dari tubuhnya yang ditembus peluru. “Saya kira tembakan saya nggak semuanya mengenai sasaran,” kata Sabas. Sebab tiba-tiba orang yang ditembaknya membalikkan badannya yang tergeletak itu dan bergerak merangkak. “Saya kaget sekali. Saya lihat ia merangkak terus sampai kurang-lebih 25 meter. Lalu ia berdiri, terhuyung-huyung berjalan ke bagian hutan yang lebat. Saya panik. Saya tembak lagi dia, tiga kali, tapi ia menghilang di antara pohon-pohon.”

Sabas lari mengejar Bhisma. Di tengah pohon-pohon lebat itu, selama beberapa menit ia tak melihat apa-apa. Baru kemudian, setelah berjalan lagi 50 meter lebih masuk ke dalam hutan, dilihatnya Bhisma di dekat sebatang pohon. “Ia menghadap ke arah saya. Tampak ada darah di tubuhnya, meskipun nggak sebanyak yang saya harapkan. Juga

ada sinar yang nggak biasa di sekitarnya. Dalam film-film, tahu kan bagaimana si jagoan dan si penjahat sering mengucapkan sejumlah kata-kata sebelum mereka saling membunuh supaya penonton merasa tegang? Tapi saya nggak mau begitu. Saya berondong saja dia dengan peluru. Pasti saya sedang marah sekali waktu itu, atau panik. Sambil menembak, saya berkata dalam hati, saya nggak mau mati seperti itu, sebab saya orang Kristen yang baik. Lalu, setelah entah berapa peluru menerjangnya, saya kaget karena ia tampak masih utuh dan tidak mau menyerah. Meskipun ia terduduk, berlutut.

Pada saat itu dia bilang dia hanya bisa mati jika dia sendiri menghendaknya, dan tentu saja saya kira dia main-main atau jangan-jangan dia gila. Maka saya tertawa dan berkata, ‘Lalu apa yang kamu inginkan sekarang? Apa yang akan kamu minta dari Tuhanmu?’ *Aku siap*, saya dengar ia menjawab, *kamu bisa cabut nyawaku sekarang. Aku telah menebus dosa-dosaku. Sudah saatnya aku membuat orang lain hidup*. Maka saya melangkah ke arah punggungnya dan menembakkan peluru terakhir ke sebelah atas tengkuknya. Ia roboh. Begitu saja.

“Setelah itu saya balikkan tubuhnya untuk memastikan dia benar-benar mati. Saya berani sumpah, matanya yang terbuka masih memandang saya. Mulutnya seperti tersenyum. Saya nggak tahu apa agamanya. Tapi, sumpah, saya teringat orang suci yang disalibkan. Berhari-hari saya nggak bisa tidur karena dia ada dalam mimpi-mimpi saya. Itulah saat saya putuskan untuk menyerahkan diri dan datang kemari.”

Dalam rekaman interogasi polisi dengan Manalisa, pendekar itu sempat mengatakan, “Beta bermimpi basudaraku luka dan ajalnya dekat. Dorang minta minum. Beta ambil air dari langit. Saat itu hujan turun.”

*

Masih ada satu amplop lagi yang disampaikan Manalisa kepada Amba. Isinya selebar tulisan tangan Bhisma. Seperti sebuah laporan:

Saya datang ke tempat itu tanggal 24 Desember 1999 sore dan tak melihat ada mayat di sana. Beberapa orang yang luput dari pembantaian mengatakan bahwa tubuh orang yang tewas sudah disingkirkan. Kata mereka, yang menyingkirkan adalah para penyerang Muslim dan tentara yang bersama mereka. Tentara yang mana? saya tanya. Mereka hanya menggelengkan kepala. Kelihatannya bukan dari Buru. Kelihatannya mereka pasukan tambahan dan jelas kebanyakan dari mereka berpihak kepada orang-orang Islam, kata mereka lagi.

Juga diceritakan kepada saya bahwa ketika ancaman pertama datang, pabrik plywood itu berjanji akan mengirim satu truk untuk mengangkut mereka ke tempat yang aman. Truk itu baru datang setelah lebih dari 12 jam ditunggu, maka hanya sejumlah kecil pekerja orang asing yang sempat diangkut. Empat jam kemudian pembunuhan mulai. Semuanya tampak sudah direncanakan, meskipun jelas bahwa yang memicu adalah sekelompok orang Kristen yang membakar rumah-rumah orang Islam.

Kejadian bermula tanggal 22 Desember. Ada pertengkaran antara seorang pekerja beragama Kristen dan seorang pekerja beragama Islam. Petugas keamanan sudah mendamaikan mereka. Mula-mula diduga persoalan sudah selesai. Tapi rupanya buruh Kristen itu tetap marah, dan ketika ia menceritakan kejadian itu kepada orang sedesanya, mereka ikut marah. Mereka datang beramai-ramai dan membakar rumah penduduk Muslim. Kelompok-kelompok Islam bersiap membalas dengan mempersenjatai diri.

Menjelang siang, sejumlah warga Muslim datang memasuki kawasan pabrik mencari orang Kristen. Pabrik sudah dijaga polisi dan tentara. Tapi pasukan yang ada tak berhasil memaksa para penyerang mundur. Fajar esok harinya, demikian diceritakan kepada saya, terdengar suara tembakan beberapa kali, dencing senjata logam, dan teriakan Allahu Akbar.

Kemudian para penyerang datang kembali dan memaksa keluar orang-orang yang masih bersembunyi di lantai dua. Hanya sedikit yang bisa selamat. Salah satu dari mereka bercerita ia melihat seorang penyerang

menanyai seorang wanita yang sedang menggendong bayinya apakah ia Obed atau Acang. Ibu itu menjawab, “Obed”, dan begitu saja penyerang itu menebas bahunya dengan pisau panjang. Seperti ibunya, bayi itu juga terbunuh.

Sekitar jam 7 pagi para penyerang meninggalkan pabrik. Keadaan tampak tenang kembali. Orang-orang yang selamat keluar dari tempat persembunyian. Mereka belum makan selama lebih dari 24 jam dan dari wajah mereka tampak mereka sangat cemas dan ketakutan. Pabrik kemudian menyiapkan makanan dan pakaian ganti buat mereka. Di antara mereka ada yang sudah bisa berbicara dan bercerita, kadang-kadang terlalu bersemangat, tapi lebih banyak yang membisu.

Jelas bagi saya, perang agama di Maluku belum berakhir, mungkin tak akan berakhir. Kata “obed” (untuk “Kristen”) dan “acang” (untuk “Islam”) yang dilanjutkan dari konflik Ambon terdengar seperti berasal dari bahasa anak-anak. Kata-kata untuk bermanja-manja. Tapi di sini, sekarang, kedua kata itu bisa membunuh. Dan saya punya pengalaman dengan itu.

Bertahun-tahun saya hidup dikelilingi sepotong kata, sepatah sebutan, yang membagi manusia dan menandai mana yang harus disingkirkan dan mana yang tidak. Saya menyaksikan orang yang dihabisi kehidupannya di Leipzig karena mereka sebelumnya mendapat cap “kontra-revolusioner”; saya menyaksikan dan mengalami apa arti huruf “A”, “B”, “C” bagi hidup-mati seseorang di penjara-penjara Jawa. Saya berkesimpulan, bahasa adalah senjata para algojo. Tetapi mungkin saya salah. Mungkin karena para algojo harus ada bersama kata-kata sebagai bagian dari kebencian.

Saya pernah menyangka ada pengorbanan diri yang harus dijalani supaya kebencian tidak menang. Tetapi bahkan di hati para pejuang yang berani, seperti yang saya temui selama dalam tahanan, kebencian tidak pergi, juga di antara “kawan”. Kebencian telah jadi kekuatan untuk bertahan hidup. Setelah di Kediri menyaksikan permusuhan dan pembunuhan, saya pernah berharap ada yang lain yang lebih kuat dan

berharga untuk bertahan hidup. Tetapi hari-hari ini saya merasa sesuatu telah habis dari diri saya. Umur saya, yang selalu saya lupakan, kini 67 tahun.

Malam ini tanggal 24 Desember 1999. Saya tulis semua ini sambil membayangkan saudara saya yang sejati, Manalisa, duduk di samping saya. Ia tahu, jika saya harus pergi, saya akan pergi.

Bhisma Rashad

BUKU 7

Srikandi & Samuel

2011

“Bagaimanapun, ia Sikhandini. Aku tak akan membunuhnya bahkan bila nyawaku hilang.”

Bhisma Parva, XCIX

PAS

Jakarta, 2011

Di Jakarta tak banyak siang yang menuruti rancangan, dan itulah yang terjadi ketika Samuel secara kebetulan melihat Amba keluar dari sebuah kios DVD di Ratu Plaza. Ia menegurnya dari jauh. Amba terkejut tetapi segera tersenyum dan melangkah mendekat. Ketika mereka telah berhadapan, perempuan itu menciumnya di pipi tiga kali.

Ia tak banyak berubah. Usianya seakan-akan berhenti sejak ia menemukan jejak Bhisma kembali. Ia meneruskan kerja sebagai penerjemah—novel, brosur, *subtitles* film, buku tahunan perusahaan, dan, di antara itu, tentu saja puisi, setidaknya buat penerbitan khusus—dan mengajar di sebuah kursus bahasa Inggris. Samuel, yang baru mendapatkan apa yang dicarinya, sebuah model USB tercanggih, untuk komputer kantornya, dengan wajah yang cerah menatap Amba. Ia bekerja di sebuah perusahaan pertambangan batubara dan pulang-balik antara Ambon, Waimena, dan Jakarta. Hanya akhir-akhir ini ia beberapa kali kembali ke Buru sejak terdengar berita kemungkinan ditemukannya emas di Wamsaid, Kecamatan Waeapo.

Lalu mereka berdua mencari tempat duduk di sebuah restoran di lantai dasar. Hampir seluruh kenangan kembali: tentang Zulfikar, (“Ia sudah pindah ke Bandung sehabis operasi jantung tahun lalu,” kata Amba), tentang kapal *Lambelu*, ketika mereka berdebar-debar me-

nantikan saat yang tepat buat meloncat dari tangga tali kapal ke atas perahu bermotor kecil yang diguncang ombak, tentang pertemuan mereka dengan Manalisa, dan tentang hari-hari pertama di rumah sakit Namlea ketika Amba terbaring hampir mati dan Samuel mencoba mengerti Mukaburung.

Mendengar nama itu wajah Amba tiba-tiba berubah. “Ia perempuan yang baik,” katanya. “Ia nggak punya dendam kepada Bhisma yang mencintai orang lain.”

“Gara-gara dia kamu hampir mati,” jawab Samuel. “Tapi ia memang bukan orang gila.”

Dan ia pun bercerita apa yang diketahuinya setelah ia menengok Mukaburung untuk kedua kalinya di rumah sakit itu. “Ia orang yang menderita. Ia sering dipukuli suaminya yang dulu. Ketika ia kepergok pacaran dengan seorang tapol, jauh sebelum ia ketemu Bhisma, ia dibuang dari dusunnya. Bayangkan, seorang laki-laki menganiaya dan mencampakkannya, seorang lagi, si tapol, mencintai tubuhnya tapi tak berani menyelamatkannya, sementara laki-laki terakhir baik tapi nggak pernah menyentuhnya...”

Amba mengangguk pelan. Samuel melihat wajahnya yang tenang. Tiba-tiba ia ingat ada satu detail yang belum ia ceritakan kepada Amba dari pertemuan hari itu.

“Aku pernah cerita kan, bahwa Bhisma dan dia nggak pernah... em... berhubungan badan? Tapi aku belum cerita bagaimana persisnya dia cerita ke aku. Ini yang dia bilang, sambil menggosok-gosok selangkangannya: ‘Resi dari Waeapo itu seng parna dekat-dekat beta pung ini,’ Dan dia minta aku bilang itu ke kamu. Katanya lagi, ‘Kalo beta bilang dorang seng parna dekat-dekat barang beta ini, itu—itu karena beta tahu dorang hatinya baik.’ Terus terang aku agak kikuk mendengar dia bicara begitu. Tapi aku terharu. Terutama ketika ia menambahkan, ‘Beta pung rasa hati besar di sini, di dalam ini, buat dorang, Resi dari Waeapo itu...’”

Mata Amba basah. Samuel mencoba meringankan suasana. “Kalian berdua mencintai orang yang sama. Cuma lain nasib.”

Amba tersenyum. “Ya, mungkin. Tapi kami sama-sama cemburuan.”

“Ada dong, bedanya. Mungkin cinta Mukaburung buat Bhisma seperti cinta Adalhard kepadamu. Ia pasti tahu Bhisma telah memberikan cintanya untuk orang lain. Cuma dia nggak tahu siapa.”

“Tadi aku kan sudah bilang, ia orang baik. Meskipun dia hampir membunuhku.”

“Dia menyerangmu waktu kamu menancapkan sesuatu di kuburan itu. Nggak tahu apa yang dilihatnya. Itu foto anakmu, kan?”

Amba mengangguk.

“Sekarang aku tahu,” kata Samuel. “Benda itu yang membuat Mukaburung marah.”

“Foto Srikandi itu cuma ekspresiku untuk menegaskan hubungan anak itu dengan ayahnya. Ayah yang nggak dikenalnya. Sepulang dari Buru aku ceritakan perjalanan kita mencari Bhisma kepada Srikandi.”

“Apa reaksinya?”

“Dia perlu waktu untuk mencernanya. Tapi akhirnya ia memelukku, meskipun tampaknya ia hanya memahami, bukan merasakan. Hubungan kami selalu ambivalen. Ia mencintai ayah yang ia kenal, Adalhard. Ia nggak akan mencintai Bhisma. Seperti aku pernah katakan, ia berapi-api dalam soal perasaan, seperti aku.” Ia diam sebentar, lalu meneruskan, “Aku ingin kalian berdua kenalan.”

“Sudah pasti menarik,” jawab Samuel, tersenyum. “Anak yang direlakan ibunya untuk tidak mencintai orang yang dicintainya.”

Dan ia bayangkan hubungan Srikandi, ibunya, dan ayah yang sebenarnya bukan ayahnya. “Kalian saling merelakan. Terutama Adalhard.”

Tiba-tiba Amba mengatakan, sambil memandang ke luar, “Bukan cuma dia. Juga Salwa.”

Samuel menunggu apa yang akan diceritakan.

“Kau ingat *e-mail* misterius tentang kematian Bhisma?”

“Ya, tentu.”

“Menurutmu siapa yang mengirimkannya?”

“Siapa?”

“Aku yakin itu Salwa.”

“Salwa? Bagaimana bisa?”

“Karena pada akhirnya hanya ia yang sanggup demikian—maksudku, sanggup mencintai dengan cara demikian.”

Samuel butuh waktu mencernanya. Sudah lama ia tak berpikir tentang Salwa.

“Cinta yang dalam, tapi terkekang oleh nilai-nilai yang mementingkan wibawa. Cinta yang ingin membebaskan—bahkan mungkin memaafkan—tapi dilarang oleh harga diri. Di salah satu surat Bhisma yang terakhir, ketika ia bercerita tentang kunjungan Salwa ke Salemba, ia menyinggung bahwa Salwa memberitahu Kepala Sipir Penjara bahwa ia punya kenalan di Kejaksaan Agung. Pasti kenalan itu tahu bahwa Bhisma akhirnya dibawa ke Nusakambangan dan ke Buru, dan bahwa ia ditahan di sana bertahun-tahun sampai kamp tahanan dibubarkan. Ia juga akan dengan mudah mendapat informasi tentang nasib Bhisma setelah itu.”

Di benak Samuel terbentuk bayangan seorang Salwa yang datang ke Salemba, menahan segala amarah, berbicara dengan Bhisma, hidup bertahun-tahun setelah itu dengan memendam kesedihan tapi tetap sambil berhubungan dengan polisi atau militer Buru, sampai suatu hari ia mendapat kabar tentang kematian Bhisma. Salwa yang mungkin telah bercucu-canggah, dengan rambut yang mulai memutih, tapi yang justru pada tahun-tahun terakhir hidupnya teringat masa lampau dan ingin menghargainya ulang.

“Aku sedikit-banyak paham tentang obsesi,” ujar Samuel dengan sedikit malu. (Karena bukankah obsesi yang menghantarkannya begitu

jauh ke dalam hidup perempuan ini?) “Tapi, kalau ia masih memendam dendam, atau sakit hati, meskipun setelah bertahun-tahun, kenapa ia merasa perlu memberitahumu bahwa Bhisma sudah mati?”

Amba sejenak tepekur. “Ada beberapa kemungkinan. Tapi aku ingin yakin, ia melakukan itu sebagai tanda pemaafan. Kurasa, pada akhirnya, ia nggak ingin aku hidup terus dalam ketidaktahuan, dalam tanda tanya. Ia ingin membebaskanku dari hukuman seumur hidup yang telah kualami. Mungkin ia telah lama tahu dari intel-intel itu tentang kematian Bhisma, dari awal 2000. Tapi ia merasa nggak pantas memberitahuku ketika Adalhard masih hidup, lelaki baik hati yang telah menyelamatkan diriku dan anakku dari aib itu. Ketika Adalhard meninggal, ia baru memutuskan memberitahuku. Supaya aku bisa terbebaskan.”

Samuel tak yakin mesti mengatakan apa, maka ia hanya mengangguk.

“Beberapa tahun setelah aku pindah ke Jakarta, usia Srikandi sekitar tiga tahun, aku menerima surat dari Ambika. Ia sudah menikah, dengan seseorang yang katanya bukan ‘Arjuna’. Ia juga nggak muda, tapi kaya. Punya bisnis sendiri, katanya, entah di bidang apa. Haha. Ambika, Ambika. Aku sering berbeda pendapat dengan dia, tapi pada akhirnya dialah satu-satunya anggota keluargaku yang tetap bersurat padaku dan sesekali menengokku dan Siri di Jakarta.

“Aku yakin, dia pernah jatuh cinta pada Salwa. Suatu kali aku bahkan yakin, dia ingin merebut Salwa dariku. Ternyata ia seorang adik yang setia. Oleh karena itu aku bercerita kepadanya tentang Bhisma, tentang Srikandi yang bukan anak Adalhard. Dan dia menyimpan rahasia itu dari keluargaku sampai sekarang.

“Nah, di suratnya itu ia bercerita bahwa setelah hampir setahun keluargaku nggak melihat Salwa, setelah mereka semua menyadari apa yang telah terjadi dan Ibu nggak sanggup bertemu muka lagi dengan calon menantunya itu saking malunya, Salwa datang ke Kadipura. Kun-

jungan itu singkat—ia bicara serius dengan Bapak dan Ibu, di ruang tamu, lalu setelah berbasa-basi sedikit dengan adik-adikku, ia pamit. Tapi ia nggak sekali pun pernah memberitahu Bapak dan Ibu mengenai Bhisma. Juga tidak pada Ambika, yang sebenarnya tahu. Ia hanya memberitahu Bapak dan Ibu bahwa aku memutuskan lari bersama seorang sarjana asing ke Jakarta—karena keterlibatanku dengan CGMI—lalu menikah, lalu punya anak.”

Lagi-lagi, Samuel merasa lebih baik mendengarkan.

“Menurut Ambika, Salwa menikah tahun ’73, lalu pindah ke Makassar. Mungkin pekerjaannya membawanya ke sana.” Sejenak Amba terdiam lagi, seolah ingin menepis jauh-jauh kemungkinan bahwa Salwa merasa tak sanggup lagi hidup di Yogyakarta, setelah Amba membunuh semua kenangan baik yang telah mereka bangun bersama di kota itu.

“Ya, seperti aku, Salwa tahu rasanya hidup bertahun-tahun dengan cinta yang hilang. Dan aku tahu, pada akhirnya ia nggak mendendam. Ia bukan Salwa dalam wayang. *He is a deeply ethical man.*”

*

Dua hari kemudian Samuel datang ke Galeri Pittoria di Jalan Sam Ratulangi. Sebelumnya Amba mengiriminya sebuah SMS: *Siri sdg pameran. Pembukaannya bsk malam. Kita ktm di sana ya. Ntar ku-SMS alamatnya.*

Amba akan terlambat, maka Samuel sendirian memasuki ruangan yang asing itu. Selama dua puluh menit pertama ia memaksa diri untuk berjalan di antara sejumlah pengunjung, kadang-kadang berhenti di depan sebuah lukisan. Ia tak menatap kanvas-kanvas itu. Ia hanya menunggu. Ia tak merasa terjebak dalam ruang itu, tetapi juga tak terhanyut di antara para pengunjung yang bergerak dari karya ke karya, berbicara antara mereka sendiri atau berdiri seraya menatap seperti terpesona, padahal belum tentu terpesona. Ia tak tahu apa yang dicarinya.

Tapi kemudian di sepanjang tembok dekat kebun ia lihat berderet 13 piring, masing-masing sebuah etsa, disertai teks, dipasang sebagai satu seri di atas panel kayu vertikal yang panjang. Setengah iseng Samuel mendekat untuk bisa melihatnya lebih jelas. Ada selembaar kertas gambar dengan huruf-huruf yang dicetak apik dalam warna cokelat yang samar: *Diilhami oleh "Ia Menghilang ke Kesunyian, 1947", seri etsa Louise Bourgeois. Karya ini tidak bertolak dari ruang arsitektural yang dihuni manusia, melainkan berdasar kepada makanan, untuk menciptakan sebuah dunia imajiner yang ditempati oleh paduan struktur dan ruang yang lapuk membusuk.*

Beberapa pengunjung terdengar memilih yang mereka sukai; nomor 3, terong (buah apel cinta); nomor 7, kacang panjang; nomor 10, daun sirsak.

Seseorang menunjuk warna merah yang melintasi ketiga belas etsa itu. "Seperti nada-nada yang tersesat," gumam seorang lelaki di sebelah kirinya.

Samuel ikut tertarik memperhatikan. Di sebelah kanannya ia dengar suara seorang perempuan, "Kamu paling suka yang mana? Yang ada kacang panjangnya?"

"Iya, Ma," jawab anaknya, seorang remaja sekitar enam belas tahun. Wajahnya terlalu pintar buat usianya. "Aku suka caranya ujungnya digoreskan seperti mengalir lepas ke luar, seakan-akan capek berada di lingkaran itu."

Tiba-tiba ibu itu berseru, ketika ia menoleh ke belakang dan melihat seorang perempuan muda baru saja datang. "Aduh, Sayaaaaang, karyamu bagus-bagus banget! Cemerlang! Selamat ya."

Samuel melangkah menjauh, ketika tamu-tamu lain mulai mengerumuni perempuan yang baru datang itu. Tetapi ia tak mau melepaskan saat itu—kesempatan melihat wajahnya. Ia dengar seorang berkacamata bertanya, "Kok begitu banyak merah di deretan terakhir karya ini, Mbak? Bisa jelaskan sedikit?"

Suara perempuan muda itu dalam dan agak berat, tapi manis. “Wah, bagaimana menjelaskannya ya? Mungkin begini. Saya dibesarkan dengan warna itu. Dulu dianggap warna komunis. Lalu saya sadar, stigma itu membuat kita jadi takut pada warna merah. Padahal, kapan saja kita bisa bertemu warna merah: darah muncrat seekor ayam ketika disembelih, haid—maaf—yang tercecer di WC umum, orang yang ketabrak mobil atau dipukuli sampai tewas ketika baru berangkat kerja. Tapi saya tak terganggu dengan semua itu. Di rumah, saya dibesarkan dengan bermacam-macam merah—merah delima, merah hati, merah darah, karmen, magenta, marun. Saya dibesarkan dengan warna-warna itu tanpa tahu namanya. Untuk itu saya berterima kasih kepada ibu saya. Dia yang memperkenalkan saya dengan segala yang tak perlu ditakuti, warna ataupun yang lainnya.”

Suara itu jernih, percaya diri, suara seorang yang tak meleset dalam menyentuh dunianya. Sesaat, ada perasaan lega yang tak diduganya sendiri, karena hidup Amba, setelah melintasi kehilangan dan kesedihan, ternyata tak sia-sia. Ternyata, anak yang dilahirkannya—apa pun pikiran pribadinya tentang dia, apa pun sejarahnya bersama dia—demikian utuh.

Tapi Amba belum datang juga. Samuel melihat arlojinya dan mulai bergerak menyingkir. Tiba-tiba punggungnya ditepuk.

“Ibu sebentar lagi sampai.”

Ia menengok. Wajah Siri adalah wajah Amba—wajah yang seakan-akan tidak berbekas waktu dan lelah. Kini, ia hadir di hadapannya kembali. Bukan, bukan sebuah replika. Tetapi tampak jelas ia diraut dari dasar yang sama, dengan kepala tegak yang sama, dengan halus kulit yang sama. Dan juga dengan mata kenari yang gelap menatap.

“Kamu Samuel, kan?” Kata “kamu” dan mendengar namanya disebut agak mengejutkan. Tapi Samuel mengangguk patuh. “Kamu orang yang dua kali menyelamatkan ibuku.”

Samuel tak merasa itu deskripsi yang tepat tentang dirinya. “O ya? Itu yang dikatakannya kepadamu?”

Siri tak segera menjawab. Hanya menatap.

“Ya, itu yang dikatakan Ibu. Sebab itu aku tahu.”

“Aku... maaf, aku nggak paham.” Tak sadar, ia pun menyebut dirinya “aku”.

“Ibu berpesan tadi bahwa kau akan datang. Sahabat yang berkali-kali diceritakannya kepadaku.”

Lalu perempuan itu menambahkan, ia pernah melihat Samuel, atau seseorang yang mirip Samuel, di sebuah mimpi.

*

Siri tak membiarkan Samuel menjauh, meskipun ia harus melayani para pengagumnya, si pemilik galeri dan sejumlah kolektor. Ia mencegah Samuel pamit. “Jangan pergi dulu. Ibu belum datang, kan?” Dan kemudian, ketika Amba menelepon bahwa ia tak akan datang, ia tetap meminta Samuel tinggal. “Sebentar lagi kan acara ini selesai. Lagipula masih banyak yang perlu kita omongkan.”

Ketika semua usai—para pengunjung mulai meninggalkan pameran dan si pemilik galeri sudah menyalaminya mengucapkan terima kasih—Siri menarik tangannya. “Ayo, kita ke bar dekat sini. Aku mau cerita tentang mimpiku.”

Mimpi itu, katanya setelah mereka duduk di bar, kerap kembali. “Mimpi itu pertama kali datang lima tahun lalu, pada hari ibuku menghilang ke Buru. Waktu itu aku capek sekali karena baru merampungkan sebuah proyek besar, hubunganku dengan Ibu nggak terlalu mulus, dan aku butuh waktu untuk berpikir. Akhirnya aku ke restoran es krim terkenal di seberang jalan kereta api itu, tahu kan yang mana, yang dari restoran itu tampak pucuk masjid besar yang terkenal itu. Aku senang duduk-duduk di sana kalau pikiranku sedang galau. Es krimnya nggak seperti es krim zaman sekarang, atau es krim di mana-mana, tapi rasanya selalu membawaku pulang ke Ibu. *Anyway*. Aku kecapekan dan jatuh

tertidur. Menjelang restoran tutup, seorang pelayan membangunkan aku. Mbak, ada apa? Kenapa Mbak menjerit-jerit? Lalu, sejurus kemudian, ia menjelaskan bahwa aku menjerit-menjerit seolah sedang dibunuh dalam tidur. Dan kemudian aku seakan melihat lagi apa yang aku lihat dalam mimpi: laki-laki yang sama, yang seperti kamu. Tinggi, berpakaian putih, terbaring di atas genangan darah, darahnya sendiri, di bawah sebatang pohon. Ketika aku mendekat, aku kaget setengah mati sebab kulihat wajahku sendiri pada wajahnya. Aku menjerit.”

Samuel ingin bertanya dari mana Siri mendapatkan gambaran kematian Bhisma itu. Tetapi tak jadi. Ia hanya menatap wajah perempuan itu. Amba, tapi yang kini Srikandi.

Tiba-tiba Samuel ingat ia belum mengucapkan selamat.

Ia mengulurkan tangan. Ketika ia lihat senyum itu merekah, ia merasa ada yang seperti pas tentang ini semua.

*

Tiga bulan kemudian, ketika Siri terbaring di samping Samuel dengan kepala di atas dadanya, ia berbisik, “Mimpi buruk itu masih sering datang. Tapi detailnya berubah-ubah. Yang tetap hanya warna merah darah dan kain putih ayahku itu.”

“Putih,” jawab Samuel. “Aku mendengarnya seperti malam.”

Siri menatapnya dengan mata setengah mengantuk setengah bertanya-tanya.

“Bukan matahari yang mengantar kita ke dalam putih,” Samuel melanjutkan, “Melainkan cahaya bulan yang jatuh ke atas batu, itulah asalnya. Di kamp tahanan di Buru, semua orang tahu itu.”

Siri diam saja. Tapi ia meremas otot tangan Samuel yang keras. Kemudian dia akan bercerita, bukan tentang mimpi, tetapi semacam itu. Sementara Samuel, yang baru saja memahami bagaimana seorang perempuan dapat mencintai dua lelaki pada saat yang bersamaan, se-

karang mengerti bahwa seorang lelaki juga mungkin saja mencintai dua perempuan sekaligus.

*

Semenjak Maret 2006, baik Amba maupun Samuel belum kembali ke Pulau Buru. Kadang, orang harus belajar lupa. (Meski Amba masih belum terlalu bisa.)

Tapi, ada sejumlah hal yang membuat lupa mustahil: sang saka merah putih yang melambai di pucuk tiang, misalnya. Atau tanggal itu: 30 September. Juga tanggal yang, di lubuk hati terdalam, turut membuat dada sesak: 19 Oktober.

Sulit mengatakan, apa yang lebih mematahkan manusia: sengkak kegagalan atau harap yang membawa musiknya sendiri. Bagi Siri, adalah ibunya yang selalu muncul dalam pikirannya. Ibunya yang sedang berdiri di bawah sebatang pohon rindang, atau di koridor sebuah rumah sakit kecil, dan selalu di sebelahnya seorang lelaki bertubuh tinggi. Ada cahaya di sekitar mereka, yang tampak tidak hitam, tidak putih. Hanya warna-warna yang berbauran. Seperti puisi, seperti tenung.



TERIMA KASIH

Kepada Amarzan Loebis, tahanan politik antara 1968–1979, yang telah begitu banyak berbagi cerita tentang kehidupan dalam kamp tahanan Pulau Buru. Ia sebuah sumber ilham tak habis-habisnya. Ia memandu saya dan kawan-kawan “Buru Tujuh”, Alif Alim, Arif Zulkifli, Goenawan Mohamad, Ian White, dan Teguh Ostenrik dalam kunjungan ke pulau itu pada 2006. Kepada “Buru Tujuh”, termasuk Amarzan sendiri, saya berterima kasih sedalam-dalamnya atas pertemanan kita.

Kepada Tedjabayu Sudjojono, yang telah bermurah hati dengan kenangannya tentang serbuan ke Universitas Res Publica pada 19 Oktober 1965. Juga dengan kisah hidupnya di Pulau Buru.

Kepada Dr. Aru Sudoyo, dokter saya yang baik hati, yang telah berbagi kisah tentang pengalaman kerja praktiknya di Pulau Buru pada awal ‘70-an.

Kepada Wolfgang Oey, yang memperbolehkan saya meminjam kisah hidup almarhum bapaknya, Dr. Tjong Hian Oey yang legendaris, tentang seorang ahli bedah keturunan Tionghoa yang membaktikan diri sampai akhir hayatnya di Irian Jaya, setelah kembali dari Stüttgart pada tahun ‘50-an.

Kepada mereka yang telah menulis tentang Pulau Buru, baik yang mengadakan penelitian, maupun yang telah hidup di sana (dan yang

lalu, dengan berani, menuliskan pengalaman mereka). Saya sangat berutang, terutama, pada Hersri Setiawan dengan memoarnya yang luar biasa, *Memoar Pulau Buru* (Magelang: Indonesia Tera, 2004); I.G. Krisnadi dengan bukunya *Tahanan Politik Pulau Buru (1969–1979)* (Jakarta: LP3ES, 2001), terutama tentang geografi, adat-istiadat, dan struktur masyarakat Pulau Buru, dan kehidupan para tapol; Kresno Saroso dengan memoarnya *Dari Salemba ke Pulau Buru* (Jakarta: ISAI & Pustaka Utan Kayu, 2002), terutama yang menyangkut perspektifnya sebagai seorang lulusan fakultas kedokteran dan detail-detail yang bersifat medis; dan almarhum Pramoedya Ananta Toer dengan autobiografinya *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (Jakarta: Hasta Mitra, 1995). Saya mendapatkan bahan yang tak ternilai dari kisah hidup sumber-sumber itu, terutama untuk bab tentang surat-surat Buru, bahan yang kemudian saya olah dan sajikan dengan cara saya sendiri.

Saya juga berutang informasi pada sejumlah pustaka tentang 1965, terutama Hermawan Sulisty, *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan: 1965–1966* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000); Robert Cribb, ed., *Pembantaian PKI di Jawa Tengah dan Bali 1965–1966* (Jakarta: MataBangsa, 2000); John Roosa dengan bukunya *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* (Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia & Hasta Mitra, 2008); Mary S. Zurbuchen, ed., *Beginning to Remember: The Past in The Indonesian Present* (Singapore: Singapore University Press, 2005); Ariel Heryanto, *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging* (Oxon: Routledge, 2006); Suyatno Prayitno, Astaman Hasibuan, dan Buntoro, ed., *Kesaksian Tapol Orde Baru* (Jakarta: ISAI & Pustaka Utan Kayu, 2003); Rex Mortimer, *Indonesian Communism under Sukarno: Ideology and Politics: 1959–1965* (Jakarta: Solstice Publishing, 2006); Ken Conboy, *Kopassus: Inside Indonesia's Special Forces* (Jakarta: Equinox Publishing, 2003); Pipit Rochijat, “Am I PKI

or non-PKI”, *Indonesia*, 40, 1985, hal. 37–52; wawancara Ben Abel dengan Pipit Rochijat di *mailing list* KdPNet (dikelola oleh Pijar), 22–31 Oktober 1996, berjudul *Pipit Rochijat dan Pembunuhan Massal 1965*, dan kesaksian almarhum Syu’bah Asa tentang suasana genting di Yogyakarta setelah siaran Letkol Untung di RRI pada 1 Oktober 1965 pagi.

Tentang seni rupa Indonesia pada tahun ’50-an dan ’60-an, saya berutang pada Misbach Thamrin dengan bukunya *Amrus Natalsya dan Bumi Tarung* (Bogor: Amnat Studio, 2008); Aminudin TH Siregar dengan bukunya *Sang Ahli Gambar: Sketsa, Gambar & Pemikiran S. Sudjojono* (Jakarta: S. Sudjojono Centre & Galeri Canna: 2010), dan almarhum Mia Bustam dengan bukunya, *Sudjojono dan Aku* (Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2006). Tentang sejarah Srimulat, Herry Gendut Janarto, *Teguh Srimulat: Berpacu dalam Komedi dan Melodi* (Jakarta: Gramedia, 1960); tentang kitab-kitab Jawa, Elizabeth Inandiak, *Centhini: Kasih yang Tersembunyi* (Yogyakarta: Babad Alas (Yayasan Lokaloka, 2008); Soewito Santoso (dengan teks tambahan oleh Kestity Pringgoharjono), *The Centhini Story: The Javanese Journey of Life* (Singapore: Marshall Cavendish, 2006); Andjar Any, *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita & Sabdopalon* (Semarang: Aneka Ilmu, 1990); Prof. DR. Drs. I Ketut Riana, S.U., *Nagara Kartagama: Masa Keemasan Majapahit* (Jakarta: Kompas, 2009).

Saya juga terbantu oleh sejumlah bahan dan dokumen sejarah yang dikumpulkan dari media massa serta dari Internet tentang kedudukan PKI di dalam kancah politik Yogya; hari-hari menjelang, selama, dan pascaperistiwa 30 September 1965 di Yogyakarta; tentang Universitas Gadjah Mada pada tahun ’50-an dan ’60-an, tentang Gedung Baperki dan Universitas Res Publica tahun ’65; tentang Leipzig, Berlin, dan Leiden pada tahun ’50-an; tentang bekas kamp tahanan Nazi Jerman di

Westerbork, Belanda; tentang konflik agama di Kepulauan Maluku dan Pulau Buru; dan kutipan-kutipan dari *Bharatayudha* dan kitab-kitab Jawa seperti *Serat Centhini* dan *Wedhatama*. Kutipan-kutipan pembuka bab di dalam novel ini saya terjemahkan, dengan sedikit bebas, dari Pratap Chandra Roy, C.I.E., *The Mahabharata of Krishna-Dwaipayana Vyasa* (Calcutta: Dharendra Nath Bose).

Kepada teman-teman penulis di seluruh penjuru dunia yang tak bisa saya sebut satu-satu, yang telah memberi saya makan serta atap, memberi usul serta kritik, menyumbangkan musik, gambar, dan puisi, serta turut memperkaya novel ini melalui cerita dan percakapan. Terima kasih, terutama, kepada Victoria Holmes, Tania Ganho, dan Yu-Mei Balasingamchow, yang telah tanpa pamrih membantu menyunting beberapa versi bahasa Inggrisnya, dan menemani saya dalam perjalanan ini. Juga kepada teman-teman budiman yang telah membaca versi-versi awal novel ini dalam bahasa Inggris: Aamer Hussein, Tash Aw, Rana Dasgupta, Johanna Lederer, Sylvia Dornseiffer, almarhum Lim Chee-Seng, James Norcliffe, Amit “AK-47”, José Eduardo Agualusa, dan Chris Keulemans. Dan kepada Joy Harris, yang selama hampir dua tahun setia mendampingi selagi saya menggarap versi bahasa Inggris novel ini; ia selalu mengingatkan bahwa penulisan sejarah adalah bagian dari kehidupan manusia yang riil.

Kepada teman-teman di Gramedia Pustaka Utama, terutama Siti Gretiani, Dewi Ria Utari, dan Tri Marganingsih, atas segala bantuan dan dukungan. Sekali lagi kepada Amarzan Loebis, dan kepada Sitok Srengenge, yang telah meluangkan waktu memeriksa naskah ini. Kepada Nezar Patria, untuk sejumlah cerita, terutama tentang hari terakhir Ringo. Kepada Ari Prameswari, yang di sela kesibukannya telah tanpa pamrih mendesain sampul dan tata letak edisi pertama novel ini. Kepada Zaim Rofiqi, yang pernah menerjemahkan bab “Surat-

Surat dari Buru” untuk sebuah acara. Kepada Michelle Cahill yang telah memuat beberapa petilan dari “Surat-Surat dari Buru” di dalam jurnalnya, *Mascara Literary Review*; dan kepada Ivor Indyk, yang telah memuat *The Story of Mukaburung* di dalam jurnal sastranya, *Heat*.

Kepada sahabat-sahabat yang menoleransi segala keanehan saya, memberi saya ruang dan pengertian dan membuat hidup saya bermakna. Mereka tahu bahwa menulis novel adalah sebuah ikhtiar yang panjang dan sepi, dan mereka telah membuat hidup saya tak begitu sepi. Kepada dua sahabat saya tererat dalam puisi dan prosa, Jo dan Anthony, yang mengembalikan saya kepada musik paduan suara, film, dan lukisan, dan mengajari saya arti berteduh dalam kesendirian: *to rest in our solitudes*. Kepada mereka, saya berutang sedalam-dalamnya.

Terima kasih juga, sedalam-dalamnya, buat Lommie Ephing yang telah memeriksa bahasa Ambon saya.

Kepada orangtua saya, yang memberi saya pena dan kertas saya yang pertama, dan yang mengajari saya pentingnya sejarah dan perjalanan.

Kepada pasangan hidup saya, Kurnya Roesad, yang telah mencintai saya dengan luar biasa. Dari dia saya belajar tentang cinta dan kesabaran. Dan tentang hal-hal yang sederhana tapi berarti. Saya juga berterima kasih kepadanya, sesama pengagum Rosa Luxemburg, karena telah membantu saya dengan teks-teks Jerman di dalam novel ini.

Kepada Nadia Djohan, sumbu, mata air, dan sahabat sejati ibunya. Sumber segala kebahagiaan, dan untuk siapa saya menulis.

SEJUMLAH CATATAN

Kata-kata Rosa Luxemburg, “*Mensch sein ist von allem die Hauptsache. Und das heißt fest und klar und heitersein; jaheiter, trotz alledem*” pada halaman 487 saya kutip dari salah satu suratnya dari Penjara Breslau, 1917.

Kalimat Rosa Luxemburg, “*Wo es Wolken und Vögel und Menschentränen gibt.*” pada halaman 232, versi lengkapnya adalah: “*Ich fühle mich in der ganzen Welt zu hause, wo es Wolken und Vögel und Menschentränen gibt.*”

Larik “*So viele Berichte, so viele Fragen...*” di halaman 526 saya kutip dari sajak “*Fragen Eines Lesenden Arbeiters*” (“Sejumlah Pertanyaan dari Seorang Pekerja yang Membaca”) oleh Bertolt Brecht.

Larik “*I love you as certain dark things are to be loved, / In secret, between the shadow and the soul*” pada halaman 277 saya kutip dari “Sonnet XVII”, dalam *100 Love Sonnets: Cien Sonetos De Amor* oleh Pablo Neruda, diterjemahkan oleh Stephen Tapscott, Copyright © Pablo Neruda 1959 dan Fundacion Pablo Neruda, Copyright © 1986 The University of Texas Press. Dikutip dengan izin dari The University of Texas Press.

“... tahankan perpisahan ini, aku sedang membuka hari, membuka hutan dan menjalani malam, bagi anak-anak yang akan tumbuh, diman-

dikan matahari.” saya kutip dari sajak “Memilih Djalan”, dalam *Kepada Partai*, oleh Amarzan Ismail Hamid.

Dua kutipan dari *Serat Centhini* yang diingat oleh Amba dalam perjalanan kereta apinya ke Kediri, saya ambil dari Tembang 107 dari *Serat Centhini* dalam Elizabeth D. Inandiak, *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (Yogyakarta: Babad Alas, Yayasan Lokaloka, 2008), halaman 280.

Kata-kata yang digumamkan Centhini dari balik kelambu, yang dikutip Amba dalam percakapannya dengan Samuel di Ambon, saya ambil dari Tembang 111 dari *Serat Centhini* dalam Elizabeth D. Inandiak, *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (Yogyakarta: Babad Alas, Yayasan Lokaloka, 2008).

Petilan surat Rara Tambangraras untuk bapak dan ibunya dalam *Serat Centhini* yang dikutip Amba pada suratnya untuk Sudarminto saya ambil dari Tembang 136 dalam Elizabeth D. Inandiak, *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (Yogyakarta: Babad Alas, Yayasan Lokaloka, 2008).

Larik T.S. Eliot “Kesadaran memisahkan kita dari waktu, sementara hanya dengan menempuh waktu kita bisa menaklukkannya—*only through time time is conquered*.” saya kutip dan terjemahkan dari “Burnt Norton” dalam *Four Quartets* © *Estate of T.S. Eliot*, dan dikutip dengan izin dari Faber and Faber Ltd.

Larik “... negeri mimpi, begitu bhineka, begitu indah, begitu baru,” saya kutip dan terjemahkan dari sajak Matthew Arnold, “Dover Beach”, dalam *Poetry and Criticism of Matthew Arnold*, disunting oleh Dwight Culler. (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961). Dikutip dengan izin dari Houghton Mifflin Harcourt.

Larik “satu kata puisi / daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji / yang menyebabkan aku terlontar kini jauh dari bumi / yang kukasih.” saya kutip dari sajak Subagio Sastrowardoyo, “Manusia Pertama di Angkasa Luar”, Jakarta, 1962.

Kutipan “*Prabaning hyang surya duk umijil, mabang ngujuwala svmirat...*” di halaman ... saya ambil dari *Centhini*, Kamajaya, 1986: 1988–92, #761 (Jilid 08/11) di dalam situs *Sastra Jawa* di Internet.

Di Pulau Buru, nama asli laki-laki Buru dimulai dengan “Mana”, nama asli perempuan Buru diawali dengan “Muka”.

Inspirasi untuk pameran Srikandi datang dari pengalaman saya menonton dua pameran karya Louise Bourgeois di Tate Museum, London, November 2007, dan Centre Pompidou, Paris, Mei 2008.

Tentang observasi Paramita Rashad mengenai *geschicktheid*, saya bersandar pada riset Ann Laura Stoler, ‘A sentimental education; Native servants and the cultivation of European children in the Netherlands Indies’, dalam Laurie J. Sears (ed), *Fantasizing the feminine in Indonesia*, pp. 77-91 (Durham/London: Duke University Press, 1996).

Bagian tentang *jugun ianfu* di dalam Buku 1 terilhami oleh Pramoedya Ananta Toer, *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. (Jakarta: KPG, 2001).

Tahun 2006: Amba pergi ke Pulau Buru. Ia mencari orang yang dikasihinya, yang memberinya seorang anak di luar nikah. Laki-laki itu Bhisma, dokter lulusan Leipzig, Jerman Timur, yang hilang karena ditangkap pemerintah Orde Baru dan dibuang ke Pulau Buru. Ketika kamp tahanan politik itu dibubarkan dan para tapol dipulangkan, Bhisma tetap tak kembali. Novel berlatar sejarah ini mengisahkan cinta dan hidup Amba, anak seorang guru di sebuah kota kecil Jawa Tengah. "Aku dibesarkan di Kadipura. Aku tumbuh dalam keluarga pembaca kitab-kitab tua." Tapi ia meninggalkan kotanya. Di Kediri ia bertemu Bhisma. Percintaan mereka terputus dengan tiba-tiba di sekitar Peristiwa G30S di Yogyakarta. Dalam sebuah serbuan, Bhisma hilang selama-lamanya. Baru di Pulau Buru, Amba tahu kenapa Bhisma tak kembali.

"Dengan novel ini, di mana adegan-adegan penuh gairah dan ketegangan berjaln kelindan dengan bagian-bagian sejarah yang penting, Laksmi Pamuntjak mengukuhkan dengan tegas dirinya sebagai salah satu penulis sejarah Indonesia terfasih."

—Profesor Saskia Wieringa,
The Jakarta Globe

"Novel ini amat kaya tekstur dan berlapis-lapis; sebuah karya yang menautkan secara canggih sejarah yang terhapuskan, kenangan hidup, dan mitos formatif tentang perang dan perdamaian.... Laksmi Pamuntjak menghidupkan kembali secara mengagumkan sebuah zaman pergolakan yang nyaris terlupakan, bersama semua korban

dan pelakunya. Selama seminggu lamanya saya luruh seluruh dalam dunia novel ini, dan ketika saya keluar dari dalamnya, saya tetap masih merasakan sihirnya selama sehari-hari."

—Aamer Hussein, Novelis

"Sebuah kisah cinta memukau yang dituturkan secara anggun dan penuh gairah oleh salah seorang penulis paling cerdas dari generasinya, berlatar sejarah yang paling ditabukan di tanah airnya sendiri."

—Ariel Heryanto, Associate Professor
of Indonesian Studies dan Head of
Southeast Asia Centre, The School
of Culture, History and Language,
Australian National University



Laksmi Pamuntjak telah menerbitkan, antara lain, dua himpunan puisi, *Ellipsis* (buku pilihan novelis Inggris Suhayl Saadi dalam halaman Buku Terpilih *the Herald UK* tahun 2005) dan *The Anagram*; sebuah telaah filosofis, *Perang, Langit dan Dua Perempuan*; kumpulan fiksi pendek *The Diary of R.S.: Musings on Art*; serta empat edisi seri panduan makan independen *The Jakarta Good Food Guide*.

Esai, puisi, dan cerita pendek Laksmi telah dimuat dalam pelbagai jurnal dan antologi sastra internasional. Pada 2012 Laksmi, yang juga salah satu pendiri Toko Buku Aksara, terpilih menjadi wakil Indonesia dalam Poetry Parnassus/Cultural Olympiad, festival puisi akbar yang digelar untuk mengiringi Olimpiade London 2012. Novelnya, *Amba*, yang telah terbit dalam bahasa Inggris dengan judul *The Question of Red*, telah dicetak ulang beberapa kali dan menjadi *national bestseller*.



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9984-7



9 789792 229984
GM 20101140012